For You (DE LUCA SERIES KE 1) - End √

you_zHa

Source: https://www.wattpad.com/
*Generated by **Lightnovel Crawler***

For You (DE LUCA SERIES KE 1) - End √ c1-64

1. Volume 1
    1. Prolog
    2. Chapter 1
    3. Chapter 2
    4. Chapter 3
    5. Chapter 4
    6. Chapter 5
    7. Chapter 6
    8. Chapter 7
    9. Chapter 8
    10. Chapter 9
    11. Chapter 10
    12. Chapter 11
    13. Chapter 12
    14. Chapter 13
    15. Chapter 14
    16. Chapter 15
    17. Chapter 16
    18. Chapter 17
    19. Chapter 18
    20. Chapter 19
    21. Chapter 20
    22. Chapter 21
    23. Chapter 22
    24. Chapter 23
    25. Chapter 24
    26. Chapter 25
    27. Chapter 26
    28. Chapter 27
    29. Chapter 28
    30. Chapter 29
    31. Chapter 30
    32. Chapter 31
    33. Chapter 32

34. Chapter 33
35. Chapter 34
36. Chapter 35
37. Chapter 36
38. Chapter 37
39. Chapter 38
40. Chapter 39
41. Chapter 40
42. Chapter 41
43. Chapter 42
44. Chapter 43
45. Chapter 44
46. Chapter 45
47. Chapter 46
48. Chapter 47
49. Chapter 48
50. Chapter 49
51. Chapter 50
52. Chapter 51
53. Chapter 52
54. Chapter 53
55. Chapter 54
56. Chapter 55
57. Chapter 56
58. Chapter 57
59. Chapter 58
60. Chapter 59
61. Chapter 60
62. Chapter 61
63. Chapter 62
64. Chapter 63 (End-part 1)

Prolog

Play List : Woman Like Me - Little Mix - Nicky Minaj

*****

Ahh.....

Erang Nicholla ketika merasakan sapuan lidah seorang pria yang baru saja di temuinya di Club malam. Pria itu cukup tampan jadi tidak terlalu *rugi* untuknya. Mereka berdua sedang bergumul di dalam mobil yang sempit.

Nicholla dan pria itu tidak menghiraukan mobil yang bergoyang di pinggir jalan. Nicholla terlalu mabuk untuk bisa berpikir jernih dengan apa yang di lakukannya. Ia hanya sedang mencoba mencari pengalihan dari cintanya yang bertepuk sebelah tangan.

Dug. Dug. Dug.

Nicholla segera menjauhkan wajah pria itu dari lehernya ketika kaca mobilnya di gedor dengan kasar oleh seseorang.

"Polisi. Bereskan pakaianmu." perintah Nicholla pada pria asing yang bahkan tidak ia ketahui namanya.

Kaca mobilnya masih di gedor tidak sabar. Nicholla pun segera mengancingi kemejanya yang sudah terbuka memperlihatkan bra merah muda miliknya.

Setelah selesai, Nicholla segera membuka pintu mobil untuk menghadapi polisi itu.

"Apa yang sedang anda lakukan di pinggir jalan dengan mobil yang bergoyang, Nona?"

Polisi itu membungkukan tubuhnya untuk melihat ke dalam mobil, dimana ia mendapati seorang pria muda sedang mengancingkan celana jeans nya.

"Hanya bersenang-senang sedikit." racaunya tidak jelas,

"Kalau begitu ikut kami ke kantor polisi."

"Tunggu,-"

Nicholla mengambil tas didalam mobil, dan mengambil sebuah kartu nama di dalam tasnya,

"Bisakah bapak menghubunginya?"

Nicholla menyerahkan kartu nama tersebut pada polisi itu,

"Pembelaku."

*****

Felix menggenggam tangan Nicholla keluar dari kantor polisi dengan wajah mengeras dan dingin. ia baru saja menebus gadis itu untuk bebas dari tahanan karena hal memalukan. Bahkan Felix harus mengeluarkan uang cukup banyak untuk menutup berita tentang ulah Nicholla agar tidak tersebar. Selain nama mentereng keluarganya, Nicholla adalah salah satu model terkenal di bawah naungan managementnya.

Dan baru saja, Nichola benar-benar bersikap layaknya jalang dengan bercumbu bersama seorang pria asing di dalam mobil. Felix bahkan harus mengeluarkan tenaganya untuk menghajar pria muda itu.

Supir Felix membukakan pintu mobil untuknya dan Nicholla. Dengan marah, Felix mendorong sedikit kasar tubuh gadis yang masih di pengaruhi alkohol itu ke dalam mobil mewahnya.

Felix mengusap wajahnya gusar menetralisir emosinya, sebelum ikut mendudukan dirinya di samping gadis muda itu.

Nicholla langsung menubrukan dirinya memeluk Felix dari samping.

"Jalan." perintah Fleix dengan suara dingin pada supirnya dengan tidak menghiraukan pelukan dari gadis itu.

"Kau marah padaku?" cicit Nicholla kemudian,

Felix terdiam, ia tidak bereaksi apapun kecuali mengepalkan tangannya.

"Ya kau marah padaku."

Nicholla meraih tangan Felix yang terkepal dengan mengangkatnya ke atas, menunjukan tepat didepan wajah Felix. Kemudian Nicholla mencium tangan Felix dengan lembut dan penuh kasih.

"Kalau begitu cintai aku, maka aku akan berhenti berbuat ulah."

Felix menoleh dengan tenang pada Nicholla yang sedang memandangnya penuh permohonan.

Felix menghela nafas kasar,

Sebelum melarikan tangannya pada pipi merah jambu gadis itu,

"Jika aku melakukan itu, ibu mu akan sangat marah besar padaku, dan ayahmu akan membunuhku."

"Tidak ada yang salah jika kau memang mencintaiku, Felix."

"Uncle, Cholla." ralat Felix mengingatkan.

"Persetan. Aku tidak mau memanggilmu seperti itu karena kita berdua bukan paman dan keponakan!" sergah Nicholla dengan setengah membentak.

Felix menurunkan tangannya dari pipi Nicholla dan memilih memusatkan dirinya ke depan daripada melayani kemarahan gadis muda itu. Lalu Nicholla menyandarkan kepalanya pada pundak Felix dengan raut sedih.

"Aku mencintaimu..."

"Hentikan Cholla, itu tidak pantas."

"Kenapa? Apa karena hubungan tidak harmonismu dengan Daddy?"

"Kau tau alasannya bukan hanya karena itu saja, tapi umur kita juga. Sudah berapa kali aku harus mengingatkanmu."

"Umur hanya sebuah angka, aku tidak peduli selama kita bersama. Felix, aku mencintaimu apa adanya. Kau tau itu."

Felix kembali menghela nafas kasar, sebelum mengeluarkan suaranya untuk menimpali gadis muda keras kepala disampingnya,

"Apa kau tidak menyadari jika aku lebih pantas bersama Mommy mu ketimbang dirimu?"

Felix mencoba menyelipkan selera humor dalam ucapannya, untuk membuat rilex Nicholla yang mulai terbawa suasana yang mencekam di antara mereka berdua.

"Secara umur iya, tapi secara fisik kita berdua masih bisa saling mengimbangi. Umurmu memang tua, tapi fisikmu masih terlihat segar dan seksi. Itu salah satu alasan kenapa aku *getol* mengejarmu. Wajahku juga sangat cantik, karena aku mirip Mommy. Dan kau tidak pantas berbicara seperti itu. Mommy hanya punya Daddy."

Felix tersenyum kecut, "kau benar, Abigail sudah menjadi milik orang lain yaitu ayahmu."

Gumam Felix tidak jelas dan tidak terdengar pula oleh Nicholla yang masih bergelayut padanya.

Nicholla tidak pernah mengetahui jika dulu ia pernah mencintai ibunya, bukan pernah tapi mungkin masih meskipun tidak sebesar dulu. Itu karena Felix merasa sampai sekarang tidak menemukan wanita yang bisa seperti Abigail, meskipun ia sudah beberapa kali mencoba membuka hatinya bersama wanita lain dan semuanya gagal. Menurutnya, Abigail masih paling sempurna.

Felix mengusap kepala Nicholla dengan penuh perhatian, ia sudah menganggap gadis itu seperti anaknya sendiri walaupun Nicholla menganggapnya lain. Kemudian ia membalas pelukan Nicholla, yang membuat gadis itu tersenyum lebar dan mempererat pelukannya pada Felix.

"Jadi, kali ini kau *memberikannya* pada pria asing tadi?"

Nicholla menggeleng cepat, "Mana mungkin aku *memberikannya* pada pria asing. Aku tidak segila itu."

"Kau yakin? Polisi yang menangkapmu memberitauku jika pria itu sedang merapihkan celananya."

Nicholla melepaskan pelukannya dari Felix dan mengangkat tubuhnya untuk menatap Felix,

"Aku hanya sedikit memberinya *servis* dengan *blow job.* Aku sudah mengatakan padamu, jika keperawananku hanya untukmu."

"Cholla---"

"Jika kau tidak percaya, kau bisa memeriksanya sendiri. Apa aku masih virgin atau tidak."

"Bukan itu. Tapi berhentilah *merusak* dirimu."

Felix menatap serius pada Nicholla.

"Aku butuh pengalihan karena cintaku yang selalu di abaikan."

Nicholla menghadapkan dirinya ke depan dengan melipat kedua tangannya di atas perut.

Felix menatap lekat gadis itu, kemudian ia meraih dagu Nicholla untuk menoleh ke arahnya.

"Jika aku menerimamu dan kita bersama, Kau akan mempunyai suami tua yang sebentar lagi mengalami impoten. Itu kerugian besar untukmu yang

masih muda."

Gurau Felix, yang membuat Nicholla tidak bisa menahan tawa gelinya bercampur kesal, kemudian ia menepis tangan Felix di dagunya dengan kasar.

"Kau menyebalkan. Aku percaya *milikmu* akan terus *bereaksi* sampai kau tua dan mati."

Nicholla meremas *milik* Felix dengan ekspresi nakalnya.

"Jangan keluar batas, Cholla." Felix maraih tangan Nicholla di atas *gundukan miliknya* dan menggenggam tangan mungil gadis itu.

"Atau aku akan mengantarmu pulang ke rumahmu, sekarang."

"Dan kau akan di hajar oleh Daddy karena dituduh membawa putri kesayangannya sampai pukul 2 pagi."

"Aku tidak peduli."

"Atau kau akan mendapatkan kemarahan dari Mommy,"

Felix terdiam dan hal tersebut membuat Nicholla tertawa penuh kemenangan.

Nicholla menangkup kedua pipi Felix setelah tawanya mereda. Matanya terfokus pada bibir Felix, kemudian ia mendaratkan bibir ranum miliknya diatas bibir Felix. Lalu Nicholla mencium dan melumatnya dengan penuh gairah.

****

T. B. C

<u>Nicholla Lyona Maxston (20)</u>

Felix Ornalldo (43)

Perkenalan sequel My Little Girl, mengisahkan anak kedua Aldrich dan Abigail, Nicholla & Felix

Part ini hanya perkenalan saja, di lanjutnya kapan2 😂
Tiba-tiba ide ini terlintas gitu aja, biasa author amatir mah kadang gak jelas loncat2 imajinasinya padahal masih ada 2 cerita yang terbengkalai. Tapi aku suka banget sama Felix jadinya ya kepikiran kisah ini... Dan... Dan... Lagi dan lagi ceweknya adalah Kendall.
Beneran gw gak bisa move on dari nenk satu ini.

#KENDALLGARISKERAS

Nah kalo masalah umur emang absurd banget, secara itungan harusnya felix lebih tua dari 43 tahun, tapi gw gak mau dia di buat tua lebih dari ini 😭
Jadinya ngarang deh...
Terus kalo masalah sifat Nicholla, 100% gen Aldrich nempel sama dia. Jadi agak Zalang emang dia wkwkkw..

Okay gitu aja. Mudah2an ada yang syukaa 😍

Love

you zHa

Chapter 1

Play list : Mala Mia - Maluma a.k.a Felix Ornalldo

Liat Maluma tuh kayak liat Kendall versi cowok, liaarrrr 😂 apalagi kalo liat video2 dia lagi manggung, asemm, celepeung 😂😂

****

Cerita ini mengandung unsur Dewasa yang sangat kental. Jadi buat yang dibawah usia 18 tahun, hati2 ya... dosa di tanggung sendiri yak. Emak gak mau ikutan. Mamak cuman nulis doang numpahin imajinasi 😇

Dan gw gak ada maksud ngajak kalian berimajinasi kotor 😈, ini hanya imajinasi nackal gw aja 😂😂😂

Happy Reading 😚

Nicholla sedang memandangi wajah pria gagah disampingnya yang tengah terlalap. Tadi subuh ia menyusup ke kamar Felix menggunakan kunci duplikat yang ia bikin sendiri. Karena semalam Felix tidak mengizinkan tidur satu kamar dengannya setelah kepulangan mereka berdua dari kantor polisi.

"Hahh... Kenapa pria tua ini sangat seksi. Ketika kecil aku mengira Daddy dan Kak Nicho yang paling keren, tapi ketika Mommy mengenalkan kita, aku berubah pikiran..."

Nicholla melarikan jemari tangannya untuk membelai wajah Felix dengan hati-hati agar ia tidak terbangun.

"Ternyata kaulah yang paling tampan dan seksi pak tua. Padahal waktu itu aku masih SD, tapi sudah jatuh Cinta padamu. Oh God, I love you so

much...."

Nicholla menyerukan kepalanya pada dada bidang nan polos pria yang masih tertidur nyenyak itu.

Tangannya ia jalarkan untuk membelai dada Felix yang penuh otot. *Panas sekali.*

Dengan mata terpejam, Nicholla menikmati setiap sentuhan yang ia berikan pada Felix. Lalu Nicholla menurunkan gerakan tanggannya pada perut kotak-kotak pria itu,

"Persetan. Aku sudah tidak tahan,"

Erang Nicholla ketika gairah sudah menguasainya. Ia pun mengganti tangan yang sedang membelai perut Felix menggunakan lidahnya. Sedangkan tangannya ia larikan membelai *milik* Felix yang semakin lama semakin membesar.

Nicholla menyeringai dengan mata ia larikan pada Felix yang masih terlelap, *belum* terganggu dengan aksinya.

Dengan nakal, Nicholla menurunkan celana tidur sekaligus celana dalam milik Felix.

"*Wow,*" kata pertama yang keluar dari bibirnya ketika melihat *ereksi* yang mencuat tegak milik pria itu. Ini bukan kali pertama Nicholla melihatnya tapi ia selalu takjub dengan *barang* si pak tua pujaan hatinya itu.

"*Besar dan berdiri tegak!* Bagaimana bisa akan impoten dengan cepat. Dasar pria tua menyebalkan!" gerutu Nicholla pada dirinya sendiri dengan berbisik.

Nicholla menelan salivanya dengan susah payah, ia melirikan matanya kembali pada Felix untuk memastikan jika pria itu masih terlelap.

Dengan keberanian yang ia kumpulkan dan rasa malu yang coba ia singkirkan, Nicholla pun melakukan *blow job* pada *ereksi* Felix menggunakan mulutnya, untuk pertama kalinya.

"Aghh..."

Erang Felix dalam tidurnya, dan hal tersebut membuat Nicholla semakin mempercepat gerakan mulutnya. Nicholla sudah tidak peduli jika ia akan ketauan, karena erangan Felix semakin membuatnya bergairah.

"*Oh Shitt!* Nicholla apa yang kau lakukan? Oh God..."

Nicholla tidak memperdulikan pekikan kaget dari Felix, ia malah semakin memainkan lidahnya dengan liar untuk memberikan kepuasan pada *ereksi* pria itu.

Felix langsung mendudukan dirinya, ia menyentuhkan tangannya pada puncak kepala Nicholla dan mengusapnya dengan lembut di tengah erangan nikmatnya,

"Hentikan Cholla,"

Nicholla menggeleng di tengah aksinya,

"Cholla sayang..."

Felix meraih satu genggaman rambut panjang Nicholla yang tergerai menghalangi hampir seluruh wajahnya.

Nicholla melirikan matanya menatap wajah seksi Felix dengan rambut sedikit berantakan ketika bangun pagi. Ekspresinya menahan gairah yang memuncak. Sangat kentara dari wajahnya yang memerah, dan nafasnya yang memburu karena nafsu.

Nicholla memejamkan matanya ketika merasakan tangan besar Felix menyusup di dadanya yang tanpa *bra* dan memainkan buah dadanya dengan lembut. Felix memutar-mutar ibu jarinya pada *puting mungil* miliknya.

Ahh....

Erang Nicholla dengan mata terpejam penuh, jika pria lain harus bekerja ekstra keras untuk memunculkan gairahnya, tapi tidak dengan pria tua yang

sedang mempermainkan buah dadanya. Gairah Nicholla akan muncul dengan cepat hanya dengan berdekatan saja dengan Felix.

Nicholla mulai melonggarkan *emutannya* pada *ereksi* Felix karena ia terlalu sibuk mengerang nafsu. Nicholla merasakan dagunya terangkat dan sebuah bibir yang sangat ia sukai mendarat di bibirnya yang setengah terbuka. Felix menciumnya dengan begitu *brutal*, dan Nicholla pun membalasnya dengan tak kalah liarnya. Lidah mereka berdua saling bertali menyalurkan gairah masing-masing.

Felix merebahkan Nicholla dan memerangkap tubuhnya dari bawah tanpa melepaskan ciuman mereka berdua, dengan tangan Nicholla yang terus mengocok *ereksi* Felix.

Felix melepaskan ciumannya dan menaikan kaos hitam miliknya yang Nicholla pakai unyuk mencumbu dada Nicholla, Felix memainkan lidahnya di *puting* miliknya dengan lihai,

"Felix...." erang Nicholla sudah tidak tertahan lagi,

"Uncle, Cholla."

Nicholla reflek membuka matanya dengan lebar dan menatap horor pada Felix yang sedang menyunggingkan senyum miring padanya. Dengan kesal Nicholla membuang wajahnya dari pria itu,

"Ah...."

Ringis Nicholla ketika Felix mengencangkan tali yang mengikat kedua tangan Nicholla di atas kepalanya menggunakan celana tidur miliknya. Tidak hanya itu saja, Felix mengikatkannya juga pada kepala ranjang sehingga membuat Nicholla benar-benar tidak bisa menggerakan tangannya. Entah sejak kapan Felix melakukan hal licik itu padanya, Nicholla tidak terlalu sadar karena ia terlalu terangsang ingin segera *memiliki* pria itu untuk menembus *kehormatannya.* Dengan begitu ia akan hamil dan pria tua itu mau tidak mau harus menikahinya. Tapi ternyata semua sentuhan pria itu padanya hanyalah sebuah penipuan. Menyebalkan!

Felix meraih wajah Nicholla agar menghadap padanya,

"Kau benar-benar sangat keterlaluan Cholla, kau menyusup dan hampir memperkosa seorang pria."

"Tidak di sebut pemerkosaan karena *milikmu* berdiri tegak." timpal Nicholla dengan tersenyum nakal penuh kemenangan.

"Itu karena aku pria normal."

"Kalau begitu kenapa tidak di teruskan. Kau terlalu munafik."

Felix bangkit dari tubuh Nicholla, dengan menarik celana dalam nya kembali untuk menutupi *miliknya yang masih tegak dengan gagah.*

"Jika gadis yang sedang memperkosaku bukan kau, mungkin aku akan meneruskannya dengan senang hati."

Ujarnya sambil berlalu ke kamar mandi meninggalkan Nicholla yang terikat, dengan pakaian yang berantakan memperlihatkan sebelah payudaranya karena kaosnya yang terangkat ke atas.

Dulu mungkin, ia akan sakit hati dengan ucapan atau perlakuan Felix padanya. Tapi sekarang ia sudah terbiasa dengan penolakan terang-terangan dari pria itu yang terkadang cukup kasar di telinganya.

"Serius Felix, kau meninggalkanku dalam keadaan seperti ini?" teriak Nicholla tidak terima.

"Uncle hanya ingin mandi dengan tenang." balas Felix dengan berteriak pula di kamar mandi.

"Kau memang pria tua menyebalkan!"

Nicholla menendang bantal guling di sampingnya dengan kesal, sedangkan Felix tergelak di dalam kamar mandi berbarengan dengan suara air shower yang menyala.

"Pasti pria tua itu sangat seksi dengan bertelanjang di bawah guyuran air."

Nicholla menggigit bibir bawahnya menahan senyum malu ketika membayangkan tubuh telanjang yang seksi milik *pria-nya* itu.

10 menit kemudian Felix keluar dari kamar mandi dengan rambut basah dan handuk melilit di bawah pinggangnya. Dan hal tersebut merupakan pemandangan paling Indah di pagi hari ini bagi Nicholla.

Felix tidak sekalipun menolehkan wajahnya pada Nicholla yang tengah memperhatikannya tanpa berkedip. Dengan santai seakan tidak ada seorang gadis yang terikat di tempat tidurnya dengan sebelah payudaranya yang mencuat, ia menuju *walk in closet* untuk berpakaian.

Felix keluar dengan setelan jas mahalnya yang membuat pria itu semakin berkarisma di usianya yang menjelang senja, tapi ia tampak semakin tampan dan seksi. Felix seperti keturunan *vampire* yang enggan menua. *Oh my Gosh*, Nicholla sangat memuja pria yang lebih pantas sebagai ayahnya itu.

Felix berjalan menghampiri Nicholla yang betah memperhatikannya tanpa mengalihkan pandangannya sedetikpun dari pria itu.

Felix tersenyum hangat dengan mengusap wajah Nicholla lembut,

"Jaga matamu nona muda," peringatnya dengan suara mendayu yang meluluhkan harga dirinya selama ini,

"Aku tidak bisa, kau terlalu seksi untuk di lewatkan."

Felix terkekeh pelan, ia menarik kaos hitam miliknya yang di kenakan Nicholla untuk menutupi payudaranya yang mencuat dan merapihkannya. Kemudian Felix melarikan tangannya untuk melepaskan celana tidur miliknya yang ia gunakan untuk mengikat kedua tangan Nicholla.

"Maaf, membuat pergelangan tanganmu merah. Ini pasti sakit."

Nicholla menggeleng pelan dengan jantung berdegup kencang ketika Felix mencium kedua pergelangan tangannya secara bergantian yang merah akibat ikatannya yang memang sangat kuat.

Kemudian Felix mengusap lembut pipi Nicholla dengan tatapan sayangnya. Namun Nicholla sangat menyadari jika tatapan Felix bukan tatapan sayang seorang pria pada seorang wanita tapi tatapan seorang pria dewasa yang mengayomi seorang *gadis kecil sepertinya.* Tapi Nicholla yakin jika tatapan Felix padanya suatu saat nanti akan berubah. Felix akan menatapnya, seperti Daddy-nya yang menatap penuh Cinta pada Mommy-nya. Nicholla tidak akan pernah menyerah meskipun harus meluluhlantakkan harga dirinya, yang memang sudah tidak ada di hadapan Felix.

"Cuci wajahmu, dan kita sarapan bersama."

Nicholla memejamkan matanya ketika Felix mendaratkan sebuah ciuman lembut di keningnya. Hal itu bukanlah sesuatu yang baru untuknya tapi tetap saja, sentuhan tulus pria itu selalu membuat jutaan kupu-kupu berterbangan dari dalam perutnya.

"Aku tinggu kau di bawah."

****

T. B. C

<u>Nicholla Maxston</u>

<u>Felix Ornalldo</u>

Kalo *aki-akinya* kayak gini mah gak bakalan nolak 😂😂😂

Chapter 2

Play list : Imagine - Ariana Grande

Karena kelamaan hiatus, takut pada lupa sama isi cerita, disaranin baca ulang part sebelumnya cz part ini masih nyambung sama part sebelumnya 😁

Happy reading ❤

****

Nicholla meniup lilin ulang tahunnya yang ke 12 dengan sumringah. Seperti biasa ia merayakan ulang tahunnya setiap tahun dengan perayaan yang mewah, karena sang ayah, Aldrich Maxston yang selalu memanjakannya.

Nicholla sedang bersenda gurau dengan teman-temannya, dan juga kakak-kakaknya, Nicholas, Axel dan Evan, sahabat Nicholas.

"Cholla..."

Nicholla menoleh dengan panggilan ibunya, Abigail.

Nicholla pun berbalik, tapi kemudian matanya langsung mengerjap-ngerjap karena sosok tampan, pria dewasa di depan matanya kini,

"Kemarilah..."

Pinta Abigail, Nicholla pun mendekat dengan tanpa berkedip sama sekali, menatap pria berkemeja garis dengan berewok tipis yang terlihat sangat

seksi, Nicholla menelan salivanya saat ia merasakan jantungnya berdebar kencang tidak seperti biasanya.

"Ayo kenalan, ini teman Mommy, Uncle Felix."

Felix berjongkok untuk menyamakan tingginya dengan Nicholla,

"Hai, aku Felix. Apa kau ingat?"

Nicholla menggelengkan kepalanya tanpa sadar,

"Tentu saja, dulu saat kita bertemu untuk pertama kali, kau masih di gendong ibumu,-"

Felix terkekeh kecil sebelum melanjutkan ucapannya,

"Dan sekarang kau sudah besar dan tinggi, kau sangat cantik sama seperti ibumu. Aku menyukaimu."

Seketika Nicholla langsung merasakan panas di seluruh wajahnya mendengar pernyataan dari Felix.

"Selamat ulang tahun, Cholla sayang..."

Tiba-tiba Felix mencium pipi Nicholla yang membuatnya mematung di tempat dengan mata melebar.

"Cepatlah besar, lalu kita menikah..."

"Jaga ucapanmu, Ornalldo!"

Interupsi Aldrich yang tiba-tiba datang,

"Jauhi. Putriku!"

Aldrich menarik bahu Felix dengan kasar, Felix pun segera berdiri dengan tersenyum miring.

"Al, jangan keterlaluan!" sergah Abigail tidak suka.

"Aku tidak keterlaluan, ia yang keterlaluan karena berusaha merayu putri kita."

"Oh ya Tuhan Al, Nicholla masih bocah. Felix masih waras untuk tidak merayu seorang bocah!"

"Aku bukan bocah mommy! Jangan memanggilku seperti itu di depan orang asing..."

Nicholla melirikan matanya pada Felix yang tengah tersenyum manis padanya,

"Aku malu..." lanjut Nicholla dengan suara lemah.

"Kau memang bukan bocah Cholla, bahkan sebentar lagi kau akan menjadi gadis remaja yang sangat cantik, seperti ibumu dulu. Aku tidak sabar menantinya."

Timpal Felix dengan mendelik sejenak pada Aldrich, sebelum mengedipkan sebelah matanya pada Nicholla...

'Oh ya Tuhan, tolong jantungku yang berdetak tidak karuan... Aku tidak mau mati sekarang'

Gumam Nicholla dalam hati.

"Hentikan ocehanmu, atau aku tidak segan melayangkan pukulan padamu!"

Dengan santai Felix menoleh pada Aldrich yang wajahnya sudah memerah menahan emosi.

"Jujur saja aku cukup merindukan hal itu setelah bertahun-tahun tidak mendapatkannya."

"Kau memang brengsek!"

"Makanya kita tidak pernah akur."

"Seharusnya kau tidak kembali kembali dari Italy. Bukankah kau betah di sana sebagai mafia dan penjudi handal? Kenapa kau kembali? Kau di kejar musuh atau kau kehilangan modal untuk berjudi, jadi kau kembali ke Indonesia untuk mengemis?"

"Ya Tuhan Al, hentikan ada Cholla!"

Aldrich mendengus dengan masih menatap tajam pada Felix, sedangkan Felix terlihat tenang tidak terpengaruh oleh ocehan Aldrich yang menghinanya atau tatapan tidak bersahabat dari ayahnya itu.

Nicholla semakin kagum, Felix terlihat sangat baik dan sangat sabar sekali.

"Mulutmu seperti ibu-ibu arisan yang suka bergosip, Al..."

Balas Felix sembari meminum sampanye-nya dengan santai,

"Kau---"

Aldrich maju hendak akan menyerang Felix, namun segera di tengahi oleh Abigail.

"Oh ya Tuhan. Kalian baru bertemu tapi sudah membuatku sangat pusing!"

Abigail melototi Aldrich dan Felix bergantian. Felix menyengir minta maaf pada Abigail,

"Siapa suruh kau mengundangnya?"

"Al, kau sangat menyebalkan hari ini. Baiklah, malam ini kau tidur di luar, jangan coba-coba masuk ke kamarku."

Abigail meraih tangan Nicholla untuk menjauh dari 2 pria dewasa yang terlihat seperti musuh bebuyutan itu. Felix tengah tergelak puas, sedangkan ayahnya tengah protes pada Abigail yang di abaikan oleh ibunya itu.

Flashback off

*****

"Apa ada yang lucu? Kenapa kau tertawa sendiri?"

Nicholla menoleh pada Felix yang sedang berkonsentrasi menyetir, mereka berdua sedang berada di jalan menuju Penthouse-nya.

"Aku hanya teringat saat pertama kali bertemu denganmu. Itu moment yang aneh, karena kau malah bertengkar dengan daddy."

"Daddy mu terlalu menyukaiku."

Nicholla terkekeh, begitupun dengan Felix.

"Aku tidak bisa membayangkan jika daddy sampai tau kalau aku sangat menyukaimu."

"Mungkin ia akan mendeportasiku untuk kembali ke Italy."

Nicholla tergelak dengan memukuli gemas lengan Felix , sedangkan pria itu juga terlihat geli dengan gurauannya sendiri.

Felix memang keturunan Italia, pria itu juga mempunyai 2 kewarganegaraan, Indonesia dan Italia. Saat mereka pertama kali bertemu lagi di pesta ulang tahunnya, Felix baru saja kembali dari Italia setelah lebih dari 10 tahun tinggal di negara kakeknya itu.

Kemudian Nicholla menyandarkan kepalanya di lengan Felix, Felix mengusap lembut kepalanya yang membuat Nicholla semakin nyaman memeluk lengan *pria-nya* yang tengah menyetir.

Tak lama mereka pun sampai di depan hotel Maxston, yang merupakan tempat tinggal Nicholla beberapa bulan ini.

"Sudah sampai, turunlah. Dan tidur yang benar. Kau tampak lelah."

Felix memperhatikan wajah Nicholla dengan lekat. Ya ampun meskipun hal tersebut sering ia dapatkan, tapi tatapan Felix yang perhatian seperti

itu, selalu membuatnya tersipu.

"Aku tidak bisa, aku harus siap-siap karena sejam lagi ada syuting iklan."

Felix menggeleng, "Kau istirahat. Biar aku yang mengatakan pada orang-orang kru untuk menunda syutingmu hari ini."

"Mana bisa begitu? Mereka akan berpikir jika aku seenaknya karena menjadi anak emasmu."

"Cholla... Kesehatanmu lebih penting. Dan aku tidak mau semakin di salahkan oleh orang tuamu karena di anggap menarikmu ke dunia artis."

"Kau kan sudah tau, aku memang melakukannya demi bisa dekat denganmu."

Nicholla tersenyum nakal pada Felix sembari mengusap wajah lembut pria itu.

"Kau memang sangat tampan dan seksi." Gumam Nicholla kemudian, yang membuat Felix mendesah.

"Istirahatlah... Ikuti perintah uncle kali ini, setelah semalam kau membuat kekacauan."

Nicholla mendengus sebal dengan menarik tangannya dari wajah Felix.

"Aku tidak suka kau memanggil uncle untukku!" Dengan dongkol, Nicholla membuka membuka pintu mobil Felix namun ia merasakan lengannya di tarik untuk menghadap pria itu kembali,

"ADA APA LAGI, UN-CLE?!" sarkas Nicholla dengan membentak Felix,

Felix mengulum senyumnya. "Selamat istirahat."

Felix mencium kening Nicholla yang memang sudah kebiasaan pria itu, jika sudah begitu, kemarahan Nicholla selalu menyusut dengan mudah. Menyebalkan! Felix benar-benar sangat menggoda, sampai ia pun tidak tahan jika marah terlalu lama pada pria itu.

"Apa kau tidak berniat mencium bibirku juga, pak tua?" Nicholla mengalungkan kedua tangannya pada belakang leher Felix dengan menggigit bibir bawahnya, berusaha menggoda *pria tua-nya.*

"Tidak ada seorang paman pun di dunia ini yang mencium bibir keponakannya sendiri." timpal Felix dengan wajah menyebalkan. Refleks Nicholla menarik tangannya dari leher pria itu dengan berdecih sebal.

"Lalu apa yang kita lakukan tadi pagi? Dasar pria tua munafik!" Nicholla membuka pintu mobil Felix, ia pun keluar dari mobil, dan membanting pintu mobil Felix dengan kesal, sedangkan pria itu hanya tergelak dengan mengedipkan sebelah matanya pada Nicholla.

"Aku berangkat dulu ke kantor." pamit Felix kemudian dengan senyum hangatnya pada Nicholla,

"Hati-hati pak tua brengsek!" balas Nicholla, yang membuat Felix kembali tergelak sembari melajukan mobilnya, meninggalkan Nicholla yang menatap mobil pria itu sampai menghilang dari pandangannya.

*****

T. B. C

Nicholla Lyona Maxston

Chapter 3

Play list : I Wish - Cher Lloyd ft T. I

*****

"Nicholla tidak bisa menjadi model brand ini. Batalkan!"

"Kenapa? Padahal aku merasa Nicholla akan sangat cocok menjadi model lingerie. Dan ini kesempatan untuknya untuk bisa lebih terkenal dari sekarang. Ingat merk ini adalah merk terkenal dunia Fel."

"Masih banyak model di menejemen kita yang mungkin lebih cocok untuk menjadi model baju tidur itu."

"*Tapi agensi mereka menginginkan Nicholla---"*

"Aku bilang tidak bisa! Kau ingin aku di bunuh oleh ayahnya, karena menjadikan putrinya sebagai model pakaian dewasa yang memperlihatkan bra dan celana dalamnya."

"Jika itu alasannya, kau tinggal mengatakan kalau itu keinginan Nicholla sendiri. Toh, gadis itu juga tidak akan menolak jika kau memintanya untuk menjadi model porno sekali pun. Nichola terlalu memujamu."

"Jaga bicaramu keparat! Tidak hanya ayahnya yang akan keberatan. Aku juga tidak menyukai kalau Nicholla menjadi Ambassador sebuah produk yang memperlihatkan lekuk tubuhnya. Nicholla masih terlalu kecil."

"Ia sudah punya KTP."

"Nicholla sudah aku anggap anakku sendiri,-"

"Anak? Kau bahkan beberapa kali hampir kehilangan control padanya."

"Itu naluri lelaki yang berbicara."

Felix terkekeh, Simon sang sahabat sekaligus wakilnya mendengus di sebrang telepon.

"Sekarang kirimkan data model terbaik yang kita punya ke e-mail-ku. Aku sendiri yang akan mencari pengganti Nicholla."

"Kuharap mereka tidak keberatan."

"Aku yang akan berbicara dengan mereka. Kalaupun tidak menemukan kesepakan, tinggal batalkan saja."

"Apa?! Mereka brand terkenal, sangat blunder kalau melewatkan----"

"Aku bosnya! Dan ku pastikan tidak hanya merk itu yang ingin memakai jasa kita. Itu salahmu sendiri. Memberi kesepakatan tanpa berkonsultasi padaku. Dan jangan coba-coba lagi, menjadikan Nicholla sebagai model brand *dewasa*."

"Yayaya, aku akan mencari brand gamis yang bagus untuknya, agar kau tidak khawatir."

Felix terkekeh dengan sindiran sahabatnya itu,

"Aku tunggu data model-model kita, sekarang."

*****

Nama : Tifani Angelic
Usia : 23 tahun
Tinggi badan : 175 cm
Berat badan : 52 kg

Felix mengalihkan pandangannya dari layar laptop pada sosok muda di hadapannya.

Cantik. Seksi. Cocok menggantikan Nicholla sebagai Brand Ambassador baju tidur menerawang itu.

Ya meskipun pesona Nicholla masih jauh di atas Tifani. Tapi Felix merasa kalau gadis muda di depannya cukup mumpuni.

"Duduklah."

Tapi Tifani tetap bergeming di tempat dengan mata tidak berkedip menatap Felix.

Felix pun tidak menggubris, bersikap tidak peduli. Kemudian ia melipat kedua tangannya di atas meja dengan menatap intens Tifani.

"Kau tau kenapa aku memanggilmu kemari?"

"Aku tau. Anda memilihku sebagai model brand terkenal dan itu sangat penting untuk karierku."

Felix tersenyum. Ia pikir Tifani tipikal pemalu, ternyata....

"Kau pantas mendapatkannya, *my dear.*"

"Terimakasih,"

Tifani berjalan menghampiri Felix dan tanpa canggung sedikit pun, ia duduk di atas pangkuannya.

"Anda sangat tampan," gumam Tifani sembari memperhatikan setiap jengkal wajah Felix.

"Kau juga cantik."

Tifani tersenyum dan tanpa aba-aba mencium bibir Felix.

Felix terkejut tapi membiarkannya, meskipun tidak membalas.

"Aku sudah lama ingin merasakan bibir anda. Dan bagian tubuh anda yang lain."

Felix menengadahkan wajahnya ke atas saat lidah Tifani menjelajahi lehernya.

Felix mengerang saat Tifani menggodanya dengan menggoyangkan bokongnya yang berada tepat di atas *sang junior.*

Felix yang notabenenya pria normal merasakan sesak di dalam celananya.

"Ternyata kau pandai menggoda, sangat kontras dengan wajahmu yang polos."

"Karena anda bos yang tidak bisa di lewatkan. Bagaimana kalau kita mencari hotel pak?"

Felix tersenyum kecil. Kemudian ia memangku Tifani untuk turun di atas pahanya.

"Lain kali saja. Aku sedang tidak ingin *tidur* di siang bolong dengan cuaca panas. Pembicaraan selesai. Keluarlah dari ruanganku."

Felix ikut bangkit dari kursinya. Merapihkan jas. Bermaksud keluar dari ruangannya tapi tangan Tifani menahannya dan menarik tubuhnya. Kini posisi Tifani yang duduk di kursi kerjanya, Felix menahan tubuhnya dengan tangan agar tidak menimpa tubuh modelnya yang mungil.

Kembali, Tifani mencium Felix dengan menarik dasinya.

"Oh Shit!" umpat Felix ketika tangan Tifani memainkan *junior-nya* yang masih terbungkus celana. Sedangkan lehernya sedang di hisap oleh wanita muda itu.

Dengan cekatan, Tifani membuka ikat pinggang Felix, membuka pengait celananya, lalu menyusupkan tangannya untuk memanjakan *junior* Felix yang sudah ereksi.

"Milik anda sangat gagah sama seperti pemiliknya. Sepertinya kita tidak memerlukan hotel lagi."

Felix yang sudah terangsang, sedikit menjambak rambut Tifani agar menengadah dan mendaratkan ciuman liarnya pada gadis *penggoda itu*.

"Ahh..." erang Tifani saat tangan Felix meremas dadanya.

Felix tak kalah mengerang ketika tangan nakal Tifani mengocok *juniornya* dengan sangat ahli, membuat *sang junior* basah oleh *pelumasnya* sendiri.

Felix kemudian menurunkan ciumannya pada leher gadis itu,

"Kau sangat nakal." gumamnya. Dan kembali mencium bibir Tifani dengan bernafsu.

Tapi kemudian,

BUGH

"Aghh!"

Erang kesakitan dari Felix saat merasakan sebuah benda tumpul menghantam keras kepalanya.

Felix pun menghentikan cumbuannya sembari mengusap-ngusap bagian belakang kepalanya.

"WHAT THE---"

Umpatannya terpotong saat mendapati sebuah sepatu *heels* merah tergeletak tidak jauh darinya.

"Siapa yang melempar itu, ya Tuhan." pekik Tifani.

Dengan gerakan cepat Felix memutar kepalanya ke belakang,

Nicholla berdiri di ambang pintu dengan mata menyala tajam padanya, wajahnya merah padam penuh emosi,

Kemudian,

BUGH!

Nicholla menutup pintu ruangan kerja Felix dengan di banting sampai dinding ruangannya ikut bergetar.

"SHITT!"

Felix merapihkan celanannya dengan terburu-buru. Lalu mengambil sepatu Nicholla yang tergeletak di lantai, sepatu yang di gunakan gadis itu untuk menghantam kepala bagian belakang miliknya tanpa ampun.

Felix menghampiri Tifani yang terlihat *shock* dengan kejadian barusan.

"Maaf Tifani. Aku harus mengatakan ini. Kau ku pecat."

Tanpa menghiraukan reaksi Tifani, Felix langsung berlari untuk mengejar Nicholla.

****

T. B. C

Felix Ornalldo

Chapter 4

Felix mengejar Nicholla, ia tersenyum kecil saat melihat gadis itu berjalan menggunakan satu *heels* dengan langkah yang lebar. Terlihat kesusahan tapi tidak terlihat canggung.

"Benar-benar jiwa seorang model." Felix kemudian menyamakan langkahnya dengan Nicholla. Gadis itu langsung mendelik tajam padanya.

"Kau marah dengan uncle?"

"Dasar tua bangka tidak tau diri!" Nicholla membuang muka dari Felix. Wajahnya merah padam, kedua tangannya mengepal. Seperti siap untuk menghantam seseorang.

"Cholla, uncle seorang single. Jadi---"

"Oh begitu?! Terus kenapa kau disini? Kenapa tidak di teruskan?!"

"Junior uncle melemas karena di kagetkan sebuah *heels.*"

"Dasar tua bangka lemah hasrat!"

"Makanya uncle tau diri dengan tidak bersamamu. Kau masih muda, kau kuat, uncle sudah tua. Tertimpuk sedikit saja, junior uncle langsung lemas."

"BERHENTI MENGATAKAN UNCLE-UNCLE KEPARAT! PERSETAN!" Nicholla berhenti tepat di depan Felix. Mereka berdua menjadi pusat perhatian karena raungan Nicholla yang memakinya. Bukan itu yang Felix pedulikan sekarang. Tapi Nicholla. Mata gadis itu berkaca-kaca.

"Kau selalu saja meremehkan perasaanku." Nicholla berkedip. Air matanya pun turun. Ia berbalik, kemudian berjalan cepat dengan terpincang.

Felix bergeming di tempat. Bertahun-tahun dirinya di kejar-kejar oleh gadis kecil itu. Tapi Nicholla tidak pernah menangis dengan berbagai macam penolakannya darinya. Felix memperhatikan Nicholla dari belakang. Baru beberapa langkah Nicholla berhenti. Membuka sepatunya yang tinggal sebelah.

"APA KALIAN LIHAT-LIHAT?!" Bentak Nicholla sembari melempar sepatunya tepat di hadapan segerombolan gadis, yang merupakan anak trainee di manejemen artis milik Felix. Sontak saja mereka terkejut dan menghindar dari lemparan sepatu Nicholla. Tanpa memperdulikan attitude buruknya, Nicholla melanjutkan langkahnya dengan kaki telanjang. Tidak menghiraukan tatapan-tatapan tidak suka dari sekitarnya karena sikap arogannya.

Gadis itu benar-benar marah.

Felix beranjak menyusul,

"Maaf, Nicholla sedang sensitif. Jangan mengambil hati sikapnya okay?!" Seru Felix saat melewati para gadis muda itu. Para gadis itu hanya mengangguk pelan dengan tanpa berkedip menatap kagum pada Felix.

Felix mengambil sepatu Nicholla di lantai. Kini, di tangannya terdapat sepasang sepatu gadis itu. Kemudian Felix mengejar Nicholla. Ia kembali mensejajarkan langkahnya dengan gadis itu.

"Aku tidak pernah bermaksud demikin, Cholla. Aku merasa kalau aku tidak cukup pantas untukmu." jelas Felix dengan menghilangkan kata *uncle,* ia tidak mau memancing emosi Nicholla lagi.

"Aku sedang tidak ingin mendengar apa-apa darimu!"

Nicholla dan Felix tiba di parkiran. Saat Nicholla menuju motor besarnya, Felix mencegah. Ia menggenggam tangan Nicholla menuju mobilnya.

"Lepas!" Nicholla berusaha berontak, tapi Felix malah mempererat genggaman tangannya.

"Kau sedang emosi. Tidak baik mengendarai motor sendiri. Biar aku yang antar." Felix membukakan pintu mobil untuk Nicholla. Ia sedikit mendorong tubuh gadis itu dengan sedikit kasar karena Nicholla yang terus saja berontak.

Nicholla tersungkur, "DASAR PRIA TUA BRENGSEK!" Nicholla menendang kaca mobil depannya. Felix tidak menghiraukan. Ia menutup pintu mobil, lalu berputar, berlari kecil untuk masuk ke dalam mobilnya di bagian kemudi.

Setelah masuk, Felix mencondongkan dirinya pada Nicholla, dengan tidak menghiraukan tatapan kilat penuh emosi dari gadis itu. Ia menatap Nicholla lekat,

"Aku minta maaf yang barusan...," Felix membelai pipi Nicholla untuk menghilangkan jejak air mata di pipi gadis itu. "Juga yang kulakukan di kantor tadi bersama gadis itu." Felix berniat mencium kening Nicholla, tapi gadis itu menahan bibir Felix dengan tangannya, kemudian mendorong wajah Felix agar menjauh dengan kasar.

"Jangan sentuh! Tidak sudi!"

"Bagus, itu yang uncle tunggu."

Dengan cepat Nicholla mengambil sepatunya di tangan Felix, lalu dengan gerakan cepat gadis itu menggetok keningnya dengan *hak* sepatunya.

"Argh.... Kenapa kau lebih galak dari ayah dan ibumu?!" Felix memijit keningnya yang sepertinya sedikit benjol.

*****

Felix memarkirkan mobilnya di pekarangan keluaga Maxston. Tadi saat di jalan, Nicholla meminta di antarkan ke rumah orang tuanya. Dengan masih emosi, Nicholla segera keluar dari mobil. Ia berjalan dengan langkah lebar menuju rumahnya dengan tanpa alas kaki.

Felix hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat tingkah arogan gadis itu, kemudian ia ikut turun mengikuti Nicholla dari belakang dengan sepasang *heels* di tangannya.

"Kenapa mengikutiku?"

"Hanya memastikan kau masuk dengan selamat ke dalam rumah."

"Kau akan mati jika bertemu dengan daddy!"

Felix terkekeh renyah, "Daddy tersayangmu masih di kantor jam segini."

Nicholla mendengus. Kemudian ia memencet bel rumahnya dengan tidak sabar.

Tak lama pintu pun terbuka, Abigail yang membukanya. "Cholla, Felix....?"

"Ya aku Mrs. Maxston. Bagaimana kabarmu?"

Abigail yang akan membuka mulutnya untuk membalas pertanyaan Felix, terpotong oleh Nicholla yang masuk kedalam rumah tanpa kata.

"Ada apa lagi dengan anak itu? Semakin hari tingkahnya semakin liar, bahkan tidak menyapaku sama sekali?! Keterlaluan..." Abigail berdecak sembari memperhatikan Nicholla yang sedang menaiki tangga menuju kamarnya.

"Bagaimana kalau aku yang mewakilinya?"

Abigail menatap Felix dengan mengernyit,

"Selamat siang mommy. Bisa tolong ambilkan aku sekantong es?! Kepalaku seperti mau pecah." Felix menyerahkan sepasang sepatu Nicholla pada Abigail, kemudian masuk ke dalam rumah tanpa permisi.

Felix menuju ruang makan dan mendudukan dirinya di sana dengan memegangi kepalanya yang baru terasa berdenyut.

"Kau sudah tua, tapi tingkahmu masih saja seenaknya." ucap Abigail yang baru tiba menyusul Felix sembari membuka kulkas.

"Tua tidak harus terus serius. Nanti malah terlihat bangkotan seperti suamimu."

"Jangan sembarangan. Aldrich masih terlihat sangat segar dan kuat."

"Benarkah? Berapa ronde dia kuat dalam seminggu? Aghh...." Felix meringis, memegangi kepalanya karena Abigail memukulkan kantong es batu ke kepalanya.

"Ada apa dengan para wanita ini? Sepertinya sangat senang menghantam kepalaku. Lama-lama aku bisa gegar otak."
Felix meraih kantong es batu di tangan Abigail, lalu ia tempelkan pada kepala bagian belakangnya, bekas hantaman sepatu dari Nicholla.

"Jadi kau habis di aniaya wanitamu?"

"Hmm..."

"Carilah wanita yang benar, lalu menikah. Mau sampai kapan kau menduda? Usiamu semakin bertambah. Apa kau tidak ingin mempunyai keturunan?"

"Aku sudah punya 2 anak, Nicholas dan Nicholla."

"Jika Aldrich mendengarnya, habislah kau.

Felix terkekeh, ia memindahkan kantong es batunya pada keningnya.

"Seriuslah sedikit. Setidaknya dengan kau menikah, akan ada yang mengurusmu."

"Tunggu kau bercerai kalau begitu. Agh..." Felix kembali menggaduh karena Abigail baru saja menggeplak kepalanya.

"Kau selalu saja berbicara sembarangan."

Felix tertawa dengan mengedip pada Abigail, "Aku lapar."

Abigail mendengus, tapi ia beranjak untuk mengambilkan makanan untuk Felix.

"Bagaimana dengan pekerjaan Nicholla? Jujur saja aku masih tidak suka dengan profesinya. Aldrich terlalu membebaskannya."

"Yang terpenting Nicholla masih memperhatikan pendidikannya. Anggap saja jika pekerjaannya sekarang hanya sekedar hobinya saja."

"Aldrich juga berpikir demikian..."

"Apa mungkin aku dan Aldrich berjodoh karena pemikiran kita selalu sama?"

"Jangan konyol."

Felix terkekeh sembari mengangkat bahunya dengan santai,

Abigail menaruh nasi, ayam goreng dan sop iga di depan Felix. Kemudian ia duduk di sebrang Felix.

"Maaf hanya ini yang ada, aku belum masak lagi"

"It's oke." Felix pun menyendok nasi, sop dan ayamnya, ia makan dengan sangat lahap. Kelaparan. Mungkin pengaruh aktifitas panasnya bersama Tifani meskipun tidak tuntas.

"Sedang apa kau disini?"

Felix dan Abigail sama-sama menoleh ke sumber suara. Dimana Aldrich berdiri tidak jauh dari keduanya.

"Kau sudah pulang?" Abigail segera menghampiri suaminya.

"Tadi aku meeting bersama klien tidak jauh dari sini. Jadi aku menyempatkan pulang sebelum kembali ke kantor." Aldrich mencium kening istrinya, kemudian memberikan jas di tangannya pada Abigail.

"Oh, apa kau ingin sekalian makan?"

"Aku sudah makan bersama klien. Kopi saja."

Abigail mengangguk. Ia melampirkan jas Aldrich di sandaran kursi sebelum membuatkan kopi.

"Kau sedang apa disini?" Aldrich menarik kursi di sebrang Felix untuk ia duduki. Tatapannya tajam, tidak bersahabat pada Felix, seperti biasa.

"Kau sudah menanyakan 2 kali. Kau tidak lihat aku sedang makan?"

"Ia habis mengantar Nicholla." timbrung Abigail mencoba mencairkan suasana diantara Aldrich dan Felix yang tidak pernah akur.

"Untuk makan saja kau minta padaku?" cibir Aldrich tidak menghiraukan ucapan Abigail.

"Aku tidak minta makan padamu, tapi pada Abi."

"Makanan yang kau makan, sumber uangnya dariku."

Tanpa kata, Felix merogoh dompet di saku jasnya. Lalu ia mengambil beberapa lembar uang di dompetnya,

"500rb untuk ayam dan sop iganya." Tanpa dosa Felix beranjak dari ruang makan menuju kamar Nicholla.

"Dasar brengsek! Aku tidak butuh uang receh darimu! Aku belum selesai, kau mau kemana?"

"Ke kamar Nicholla." balas Felix dengan santai.

"Berhenti! Untuk apa kau ke kamar putriku?"

"Sudahlah Al, biarkan saja. Nicholla sedang merajuk. Kau tau kan hanya Felix yang bisa menenangkan anak itu?" cegah Abigail pada Aldrich yang akan beranjak menyusul Felix.

Aldrich berdecak. "Itu semua gara-gara kau yang mengenalkan mereka berdua. Si keparat itu jadi keluar masuk ke rumah kita seenaknya. Dan apa kau tidak khawatir Nicholla terlalu dekat dengan si bajingan tua itu? Aku tidak sudi punya menantu setua itu!"

"Ya Tuhan Al, jangan terlalu berprasangka. Felix sudah menganggap anak-anak kita itu anaknya. Jangan konyol." Abigail tergelak geli, Aldrich mendengus sebal.

"Enak saja. Langkahi dulu mayatku jika ingin menganggap anakku menjadi anaknya!"

Abigail tidak menimpali, ia hanya menggeleng dengan permusuhan Aldrich dan Felix yang tidak pernah ada habisnya.

****

T. B. C

Felix Ornalldo

Chapter 5

Play list : Fetish - Selena Gomez ft Gucci Mane

*****

Felix membuka kamar Nicholla, kamar mewah bernuansa minimalis.

Dengan foto besar Nicholla yang menghiasi dinding kamar gadis itu,

Cantik.

Felix sangat menyukai foto Nicholla itu. Foto yang sangat sesuai dengan karakter Nicholla yang misterius, arogan, namun elegant.

Felix mengedarkan pandangannya, ia tidak mendapati gadis itu. Kemudian ia mendengar suara gemericik air di kamar mandi, Felix tersenyum.

Felix menutup pintu kamar Nicholla dan menguncinya.

Ia masuk ke dalam kamar, lalu mendudukan dirinya di tempat tidur Nicholla sembari menunggu gadis itu menyelesaikan kegiatannya di kamar mandi.

Tak berapa lama, Nicholla keluar dengan hanya menggunakan handuk yang ia lilitkan di sekitar dadanya.

Gadis itu sempat terkejut mendapati dirinya di kamar, tapi segera bersikap biasa kembali.

Nicholla menuju meja riasnya. Ia duduk dan bercermin untuk memoleskan sesuatu di wajahnya.

"Kau belum pulang?" tanyanya kemudian,

"Aku masih betah di sini."

Nicholla melirikan matanya lewat cermin pada Felix, Felix mengedipkan matanya. Nicholla memutar bola matanya.

Nicholla mengambil lipstik dan memoleskan pada bibirnya.

Nicholla kemudian berdiri, lalu ia melepaskan handuk yang melilit di tubuhnya.

Sekarang, Nicholla telanjang bulat di hadapan Felix.

Pemandangan yang sudah biasa Felix dapatkan. Gadis itu sudah biasa bertelanjang bulat di depan matanya. Nicholla terlalu keras kepala untuk di peringatkan agar tidak melakukan hal tersebut di depannya. Karena Nicholla bukan lagi bocah kecil, ia sudah dewasa. Sementara dirinya adalah seorang pria matang.

Meskipun Felix sudah sering melihat tubuh polos Nicholla, tapi tetap saja dirinya adalah pria normal yang akan terpesona melihat kemolekan tubuh seorang wanita.

Apalagi Nicholla mempunyai tubuh Indah tanpa cela, meskipun payudaranya tidak terlalu besar. Melihat tubuh ranum Nicholla terkadang membuat libido nya meninggi, tapi Felix selalu menahan diri jika yang menggoda *junior-nya* seorang Nicholla Maxston.

"Terpesona?" Tanya Nicholla membuyarkan lamunan dan tatapan Felix yang tanpa berkedip menatap tubuh moleknya.

Felix tersenyum, "Aku masih pria normal, oke?!"

Nicholla berdecih, kemudian ia berjalan menuju lemari pakaiannya.

Nicholla memakai bra dan underwear berwarna hitam, lalu berjalan menghampiri Felix.

Tanpa kata, gadis itu membaringkan dirinya di tempat tidur dengan membelakangi Felix.

"Kau tidak memakai baju?"

"Aku tidak butuh baju jika sedang di kamarku sendiri."

"Tapi ada laki-laki di kamarmu sekarang."

"Kau baru protes setelah tadi aku telanjang di depan matamu?"

"Tadi aku lupa karena terlalu menikmati keindahan tubuhmu." Aku Felix dengan jujur.

Nicholla menoleh cepat pada Felix dengan tatapan tajamnya.

Felix terkekeh kecil sembari menarik selimut untuk menutupi tubuh Nicholla.

Nicholla menyingkirkan selimut yang menutupi tubuhnya dan melemparnya ke lantai, sebelum membaringkan dirinya kembali dengan membelakangi Felix.

Felix menghela napas. Ia ikut membaringkan dirinya di samping Nicholla dengan kedua tangan di taruh di belakang kepala.

"Kau masih marah?"

"Siapa gadis itu?" tuntut Nicholla dengan tidak menghiraukan pertanyaan Felix.

"Tifani." Jawab Felix dengan jujur. Refleks Nicholla bangun, ia mendudukan dirinya dengan menatap Felix tidak terima,

"Ia tidak lebih jalang dariku. Tapi aku jauh lebih cantik darinya, dan kau lebih tergoda olehnya?"

"Karena kau bukan jalang, Nicholla sayang." Felix mengelus paha mulus Nicholla.

Nicholla memejamkan sejenak matanya, menikmati elusan lembut dari tangan besar Felix.

"Akan ku beri pelajaran ia, sampai mengundurkan diri dari menejemen!"

"Aku sudah memecatnya."

Felix terpaksa melakukan itu, karena hanya itu yang membuat Tifani terbebas dari bullyan Nicholla. Ia tidak ingin kejadian beberapa waktu lalu terulang lagi. Nicholla menghajar salah satu modelnya yang Felix *tiduri* sampai masuk rumah sakit. Dan Nicholla mendekam di kantor polisi selama 1 hari sebelum di bebaskan oleh dirinya. Kejadian itu sangat tertutup rapih karena uang yang di keluarkan Felix sangatlah banyak.

"Kenapa? Kau takut aku menghajarnya? Padahal aku hanya ingin menggunduli rambutnya saja." dan Nicholla tidak pernah main-main dengan ucapannya.

"Cholla sayang... berhenti berbuat anarkis seperti itu. Jika kau melakukan semua itu pada wanita-wanita yang dekat denganku, aku akan melajang seumur hidup."

"Aku akan berhenti melakukannya saat kau sudah mendapatkan wanitamu, bukan jalang-jalang yang hanya menemanimu di ranjang saja."

"Benarkah kau akan berhenti jika aku menjalin hubungan serius dengan seorang wanita?"

"Ya, dan itu hanya denganku."

Felix mendengus, ia memilih menatap langit-langit daripada gadis bengal di depannya.

Felix terkejut saat Nicholla tiba-tiba duduk di atas tubuhnya, lebih tepatnya di atas *ereksi* miliknya.

"Nicholla turunlah...." Felix menggeram karena Nicholla menggerakan pinggulnya, menggoda *ereksi-nya* yang sudah *terbangun.*

"*Punya-mu* sepertinya sudah terbangun. Kau adalah pria tua paling munafik yang pernah ku tau."

"*Aktifitas-ku* dengan Tifani tidak selesai. Libidoku masih tersisa."

"Hah, kau terlalu banyak alasan uncle sayang...."

Nicholla menarik kedua tangan Felix yang ada di pinggangnya sampai pria itu bangun.

Mereka saling bertatapan dengan Nicholla tidak menghentikan goyangan pinggulnya pada *ereksi* Felix di balik celananya.

Felix menggeram menahan napsu yang belum tuntas, kini terpancing kembali dengan gadis yang sudah ia anggap seperti anaknya sendiri.

"Shitt! Kau memang keterlaluan Nicholla!"

Felix menjatuhkan Nicholla, memerangkap tubuhnya, kemudian mencium Nicholla dengan liar. Nicholla tidak menyia-nyiakannya, ia pun menyambut ciuman Felix dengan tak kalah liar, dan raut wajah penuh kemenangan.

"Ahh...." desah Nicholla saat Felix menurunkan ciumannya pada lehernya. Felix mencium, menjilat, mengigit dan menghisap tajam leher Nicholla sampai mencetak warna merah di sekitar leher Nicholla yang jenjang.

Felix memiringkan tubuh Nicholla untuk membuka pengait bra miliknya. Setelah terbuka, Felix melepasnya dan melemparnya ke sembarang arah.

Ia pun langsung mencumbui payudara Nicholla dengan rakus. Setan sudah merasuki birahinya, jadi ia tidak bisa berpikir jernih selain menyalurkan gairahnya yang sudah menggebu pada Nicholla.

"Ahh..." desah Nicholla saat Felix menggigit dan menghisap putingnya. Felix menjelajahi lidahnya di seluruh tubuh Nicholla. Kini ia sedang memainkan lidahnya di pusar gadis itu.

"Oh Felix...."

Mendengar namanya disebut dengan sangat seksi oleh Nicholla, libido Felix semakin memuncak. Dengan sekali hentak ia menurunkan celana dalam Nicholla.

Felix terdiam memandangi *inti* Nicholla, untuk pertama kalinya dalam jarak sedekat ini. Wajahnya sudah merah di selimuti napsu.

"Indah..." gumamnya tanpa suara. Tangannya membuka lembaran *inti* Nicholla untuk menatap keindahan isinya yang berwarna merah muda.

"Apa yang kau tunggu? Aku sudah tidak tahan!" Nicholla meraih rambut Felix, ia membenamkan kepala Felix *ke dalam inti-nya*.

Felix pun tidak mempunyai pilihan selain menjulurkan lidahnya untuk memanjakan *pusat inti* gadis itu.

"Oh... Ah..."

Felix menjilat dan menyesap *inti* Nicholla. Nicholla meremas rambut Felix dengan gairah yang sama, sudah sangat menggebu sama seperti dirinya.

"Felix ahh...." erang Nicholla saat mendapat pelepasannya. Felix terus menjilati cairan orgasme Nicholla sampai tidak bersisa.

Nikmat.

Felix sangat menyukai rasa Nicholla yang ternyata sangat lezat.

Nicholla bangkit, kemudian ia mendorong Felix sampai berlutut. Dengan tidak sabar, gadis itu membuka gesper celana Felix dan membuka celananya dengan cepat.

Nicholla menurunkan celana Felix langsung dengan dalemannya.

"Wow!" ucapnya saat *ereksi* Felix mencuat tegak.

Nicholla melirikan matanya dengan genit pada Felix yang sedang terengah menahan gairah.

Nicholla tersenyum dengan menggigit bibir bawahnya, tangannya ia larikan untuk membelai *ereksi* Felix.

Felix memejamkan matanya, meresapi setiap sentuhan yang Nicholla berikan. Kemudian ia merasakan jilatan dan hisapan dari lidah gadis itu.

Felix mencengkram rambut Nicholla saat gadis itu mengulum *ereksi-nya* dengan mulut mungilnya.

"Agh..." erang Felix saat Nicholla dengan lihai memajakan *milik-nya.*

Felix merabakan tangannya membelai punggung putih mulus Nicholla. Sementara Nicholla terus memanjakan *milik-nya.*

"Ohh...." lenguh Felix saat ia mencapai orgasmenya dan menyemburkan cairan gairahnya di mulut mungil Nicholla. Gadis itu pun menelan dan menjilati sisa cairan orgasme Felix sampai bersih.

Tak lama, Nicholla melepaskan *ereksi* Felix dari mulutnya.

Nicholla menyecapkan bibirnya, "enak."

"Terkutuklah aku!" maki Felix pada dirinya sendiri. Nicholla terkekeh, ia mensejajarkan tingginya dengan Felix dengan melingkarkan tangannya di belakang leher Felix.

"Tapi kau menikmatinya bukan?" Nicholla mencium bibirnya, dan Felix dengan bodohnya menyambut ciuman Nicholla karena gadis itu sangat panas lebih dari biasanya.

"Apa kau ingin meneruskannya? Aku sudah sangat siap melepaskan keperawananku padamu." tawar Nicholla dengan enteng setelah ciuman mereka berdua terlepas.

"Tidak. Kita melakukan ini saja aku sudah sangat merasa berdosa padamu. Otakku sudah sangat tidak waras!"

Nicholla mendengus. "Laki-laki ternyata sama saja. Setelah puas mengatakan berdosa. Kemana perginya si dosa saat melakukannya?" Nicholla menurunkan tangannya yang melingkar di belakang leher Felix. Kemudian ia merebahkan tubuhnya yang telanjang dengan terlentang.

Felix terkekeh pelan, ia memakai kembali celananya dengan benar.

Lalu Felix menjatuhkan dirinya, memerangkap tubuh Nicholla. "Terimakasih untuk hari ini. Kau memukulku dan sangat memanjakan *milik-ku*." Felix menggesekan hidungnya dengan gemas pada hidung mancung Nicholla.

"Kau senang Mr. Ornalldo?"

"Aku pria normal, Ms. Maxston."

Felix tersenyum, begitupun dengan Nicholla. Felix mengecup bibir Nicholla sebelum bangkit dari atas tubuh gadis itu.

"Sekarang kau istirahat, uncle pulang dulu!"

"Tidak ada satu keponakan di dunia ini yang membuat pamannya mengeluarkan sperma Ornalldo!" protes Nicholla dengan setengah berteriak. Felix tertawa, ia membuka pintu kamar Nicholla, lalu berbalik dengan mengedipkan sebelah matanya dengan menggoda pada Nicholla, sebelum menutup pintu kamar gadis itu.

****

T. B. C

Felix Ornaldo (43 tahun)

Nicholla Lyona Maxston

Chapter 6

Play list : God is a Woman - Ariana Grande

*****

Nicholla dan beberapa artis di bawah naungan FO ENTERTAINMENT sedang mengadakan rapat bersama staf yang di pimpin oleh Felix.

Rapat sebagai evaluasi kinerja para artis FO ENTERTAINMENT.

Nicholla yang tengah memperhatikan Felix yang sedang berbicara di depan, merasakan sebuah elusan lembut di pahanya yang terbuka karena Nicholla memakai rok mini hitam di atas lutut.

Nicholla menoleh pada si pelaku, Rafael. Seorang vokalis band yang sedang naik daun.

"Hentikan tanganmu Raf,"

"Aku merindukanmu. Bagaimana kalau nanti malam kita bersenang-senang?"

Ajak Rafael dengan semakin menaikan elusannya. Rafael adalah salah satu dari segelintir pria yang di jadikan Nicholla sebagai pelampiasan saat dirinya sedang kesal pada Felix.

"Aku sedang tidak berselera."

Nicholla menepis tangan nakal Rafael agar menyingkir dari pahanya.

"Ayolah, aku tidak bisa melupakan saat-saat bersamamu. Kau terlalu luar biasa Cholla."

"Aku bahkan sudah lupa saat bersamamu."

Rafael tersenyum tidak tersinggung sama sekali. Semua orang di sekitar Nicholla sudah terbiasa dengan gaya bicara Nicholla yang blak-blakan terkesan menghina. Bagi sebagian laki-laki, Nicholla adalah tantangan, namun berbeda dengan wanita. Nicholla adalah sosok yang mereka kagumi dan di benci secara bersamaan.

"Bagaimana kalau aku ingatkan lagi? Akan ku buat kau mendesah seperti beberapa hari lalu."

"Benarkah kau membuatku mendesah? Berarti kau termasuk salah satu pria yang lumayan."

Rafael terkekeh pelan, "Kau memang sangat menakjubkan Cholla. Aku bisa gila karenamu."

"Semua pria mengatakan seperti itu, kecuali si tua bangka itu."

Nicholla memamerkan senyum manja pada Felix yang tengah serius menjelaskan prestasi artisnya. Ia tidak menghiraukan ekspresi tanya dari Rafael mengenai ucapannya.

Nicholla sangat fokus memperhatikan Felix. Ia sedang gembira. Karena untuk pertama kalinya ia dan Felix melakukan sesuatu yang sangat *intim* sampai mendapatkan sebuah *pelepasan.*

Nicholla tidak menyadari jika Rafael kembali menjalarkan tangannya pada pahanya. Bahkan sekarang tangan nakal Rafael sudah meraba celana dalam Nicholla.

"Ahh...."

Tanpa sadar Nicholla mengeluarkan desahannya saat Rafael menekankan jarinya pada pusat celana dalamnya.

Tentu saja dirinya kini menjadi pusat perhatian. Tapi Nicholla tidak mempedulikan hal itu, karena ia dengan refleks meraih tas kecilnya di atas meja, dan menghantamkannya tanpa ampun pada wajah Rafael.

Semua terkesima. Suasana menjadi sangat hening. Yang terdengar hanya napas Nicholla yang memburu karena emosi, dan suara gaduh kesakitan dari Rafael yang terjengkang jatuh dari kursinya.

"Apa rapatnya sudah selesai?" tanya Nicholla kemudian pada Felix yang sedang memperhatikannya lekat.

"Akan segera selesai."

"Apa aku boleh keluar sekarang?"

"Sebetulnya tidak boleh. Tapi sepertinya kau sedang membutuhkan udara segar. Jadi silahkan."

"Terimakasih." Nicholla pun segera keluar dari ruang rapat dengan langkah lebar, mengabaikan berbagai macam tatapan dari rekan-rekannya yang lain di ruang rapat.

*****

"Nicholla semakin seenaknya."

"Sudah bakatnya."

"Kau terlalu memanjakannya Fel,"

"Ia anakku."

Simon mendengus. "Tidak ada seorang ayah mencumbu anaknya sendiri, kecuali orang gila."

"Berarti aku salah satu orang gila itu."

Simon memutar bola matanya jengah dengan jawaban seenaknya dari Felix. Sementara Felix terlihat fokus pada dokumen yang sedang ia periksa.

Simon mendesar kasar, "aku ingin berbicara jujur."

"Bicaralah."

"Kau terlalu mengorbankan banyak uang untuk *anak-mu* itu."

"Kau bilang ia anakku. Jadi wajar aku menghamburkan uang banyak untuknya."

"Berbicara padamu, aku merasa capek sendiri."

Felix terkekeh pelan tanpa menghilangkan fokus pada dokumennya.

"Kau tau, tidak hanya uang tapi nama baik. Kau memecat Tifani tanpa alasan yang jelas. Dan akhirnya gadis itu berkoar di media dengan menyeret namamu."

"Gadis itu terlalu perasa."

"Bisakah kau serius sedikit? Kita sedang membicarakan nama baikmu yang menjadi buruk hanya karena demi Nicholla si manja Maxston."

Felix mengalihkan perhatiannya dari dokumen pada Simon. Sahabatnya sedari muda, meskipun Simon lebih muda 7 tahun darinya.

Felix tidak menimpali. Ia membiarkan sahabatnya itu menumpahkan kekesalannya,

"Tidak hanya nama baikmu sekarang yang tercoreng, tapi kita kehilangan klien brand ternama karena pemecatan Tifani. Mereka sudah setuju Tifani yang menjadi modelnya menggantikan Nicholla."

"Kehilangan satu brand tidak akan membuat kita bangkrut. Dan harus kau tau, aku tidak menyukai kau menyalahkan Nicholla."

"Kau menyukainya?"

"Tentu saja. ia anakku."

"Maksudku sebagai seorang wanita, Felix."

Simon berusaha sesabar mungkin.

"Ya, semua pria menyukainya."

Simon memutar bola matanya kembali, "Tapi attitude nya sangat buruk. Apalagi ketika di rapat tadi. Membuat kekacauan seperti biasa. Hanya karena terinjak, ia menghantam hidung Rafael sampai retak. Padahal 2 hari lagi, Rafael dan bandnya akan manggung."

Felix terdiam sejenak sebelum menimpali, "Yang cedera hidungnya bukan lehernya. Kurasa itu tidak akan berpengaruh sama sekali pada Rafael. Dan kau terlalu sensitif pada Nicholla."

"Aku hanya sedang jengah dengan sikapnya. Hanya karena ada nama Maxston di belakangnya dan kau yang selalu memanjakannya, gadis itu selalu seenaknya."

Felix hanya menghela napas dengan gerutuan kesal Simon. Ia mengerti, Simon sedang kesal karena satu klien besarnya telah melayang. Dan harus Felix akui penyebabnya karena Nicholla dengan dirinya yang juga ikut andil.

"Aku juga sangat kesal dengan dirimu. Memanjakan Nicholla menjadi pergunjingan di kantor. Mereka menganggap Nicholla anak emas di menejemen." tambah Simon. Sahabatnya itu kalau sedang kesal memang mempunyai mulut yang cerewet seperti ibu-ibu penggosip.

"Nicholla memang anak emas perusahaan kita. Dibalik sikap seenaknya, Nicholla telah menghasilkan uang banyak untuk perusahaan melebihi artis-artis lainnya di menejemen kita."

Simon mendesah kasar, "kau benar. Sayangnya si nona arogan itu sangat berbakat."

Felix tersenyum, "Dimana ia sekarang?"

"Di studio, sedang pemotretan."

"Bagaimana keadaannya?"

"Nicholla masih terlihat kesal dengan kejadian saat rapat tadi. Ia mogok bicara bahkan marah-marah tidak jelas."

Felix menghela napasnya, kemudian ia bangkit,

"Kau mau kemana?"

"Melihatnya."

"Ayah yang sangat perhatian." sindir Simon, Felix terkekeh pelan tidak menggubris sembari melangkah keluar dari ruangannya, di ikuti Simon dari belakang.

*****

Sudah hampir satu jam Felix memperhatikan Nicholla yang sedang melakukan sesi pemotretan. Ia memperhatikan gadis itu dengan lekat. Felix sangat bangga pada Nicholla yang sangat profesional, tidak terpengaruh oleh masalah pribadi yang sedang ia alami.

Felix menghembuskan napas dengan kasar. Alasan terinjak kaki adalah alasan ter-naif.

Felix sangat mengetahui sifat Nicholla. Sekeras dan searogannya seorang Nicholla, gadis itu tidak pernah bertindak gegabah tanpa sebab yang berarti.

Felix menyapukan lidahnya pada sekitar bibirnya. Mencoba mengingat sesuatu, Rafael adalah salah satu *mainan* Nicholla.

Apa mungkin Rafael melakukan pelecehan? Karena di telinganya, suara desahanlah yang keluar dari bibir Nicholla, bukan ringis kesakitan selayaknya orang terinjak. Felix menggeleng pelan. Kemudian ia beranjak menghampiri Nicholla yang telah menyelesaikan pemotretannya.

"Kau lelah?" Felix mengusap lembut puncak kepala Nicholla yang wajahnya berubah menjadi cemberut, sangat kontras saat pemotretan tadi.

"Lumayan. Aku haus."

Felix menjentikkan jarinya untuk memanggil seorang asisten magang bernama Nathalia. Seperti mengerti, Nathalia segera memberikan air mineral dingin. Felix membukakan tutup botolnya sebelum memberikannya pada Nicholla.

Nicholla pun meminum airnya dengan tegukan kasar. Felix tersenyum kecil, lalu ia mendudukkan dirinya di sebelah Nicholla.

"Apa kau percaya dengan rumor yang mengatakan jika aku menghantam hidung si keparat Rafael hanya karena kakiku terinjak?" tanya Nicholla kemudian, setelah meneguk airnya hampir habis.

"Tidak."

Nicholla mengangguk.

"Kau akan menghajarnya?"

"Aku sedang tidak mood membuat ulah."

Felix tertawa kecil, "Kalau kau mau, aku akan mewakilkannya."

"Tidak usah. Kau memecat Tifani saja sudah membuat namamu buruk. Jangan menambah lagi hanya karenaku."

"Apa kau sedang menstruasi?"

"Tidak."

"Tapi kenapa kau menjadi sensitif seperti ini?"

Nicholla hanya mengangkat bahunya. Felix tersenyum simpul dengan mengacak-ngacak puncak kepala gadis itu.
Felix tau perlakuannya pada Nicholla saat ini semakin mengencangkan rumor tentang mereka berdua, tapi Felix tidak pernah peduli.

"Felix?" Felix dan Nicholla sama-sama menoleh ke sumber suara,

"Joshua." Felix berdiri dan menyapa Joshua, CEO merk dari fashion yang sedang naik daun. Dan Nicholla melakukan pemotretan ini sebagai model champagne untuk brand itu. Joshua adalah seorang pria muda, usianya sekitar 27 tahunan.

"Dan nona Nicholla?"

Merasa namanya di panggil, Nicholla pun berdiri, menyambut tangan Joshua dengan ramah.

"Pak Joshua ini adalah CEO Dans." jelas Felix pada Nicholla.

"Oh maaf, saya tidak tau."

"Tidak apa. Bagaimana pemotretannya lancar?"

"Lancar."

"Aku tidak meragukannya karena kau model yang sangat profesional. Terimakasih telah bersedia bekerja sama dengan perusahaan kami."

Nicholla tersenyum kecil, "Seharusnya saya yang berterimakasih karena anda mempercayakan saya sebagai BA perusahaan anda."

"Kau sangat pantas, Nona Maxston."

"Terimakasih,"

Merasa terabaikan, Felix berdehem. Joshua pun mengalihkan perhatiannya dari Nicholla pada Felix. Mereka berbincang sebentar, sebelum Joshua kembali beralih pada Nicholla,

"Apa kau punya waktu?"

"Ya?"

"Aku ingin mengajakmu makan malam, bagaimana?"

"Aku,-"

"Sayang sekali Josh, kau belum beruntung. Malam ini Nicholla ada syuting." sela Felix sembari melingkarkan tangannya di bahu Nicholla. Gadis itu menaikan alisnya menatap heran padanya. Tapi Felix abaikan, ia tau jadwal Nicholla setelah pemotretan, *free*.

"Oh begitu? Baiklah tidak apa. Kuharap nanti kita bisa makan malam bersama."

Nicholla hanya mengangguk, moodnya belum kembali.

"Apa aku boleh minta kartu namamu?"

"Tentu saja." Nicholla mengambil kartu namanya di dalam tas dan memberikannya pada Joshua.

"Kalau begitu aku permisi. Aku harus kembali ke kantor."

Felix dan Nicholla sama-sama mengangguk mengiyakan.

"Aku merasa tidak mempunyai jadwal setelah ini." seru Nicholla pada Felix setelah Joshua menghilang dari pandangan keduanya.

"Memang tidak ada."

"Lalu kenapa kau tadi mengatakan aku ada jadwal syuting?"

"Karena aku ingin mengajakmu nonton."

"Benarkah?!" tanya Nicholla setengah melompat kegirangan. Felix tersenyum mengangguk mengiyakan. Ia bersyukur Nicholla kembali memamerkan senyumnya.

Felix sengaja mengajak Nicholla pergi, untuk menaikan mood gadis itu kembali. Bukan percaya diri, tapi hanya dirinya yang mampu membuat Nicholla tersenyum. Dan Felix sendiri memang paling tidak menyukai Nicholla berwajah muram.

"Ayo."

Nicholla mengangguk semangat. Ia melingkarkan tangannya di pinggang Felix.

Mereka berdua berjalan cukup mesra, dengan saling merangkul sampai menarik perhatian orang-orang di sekitar. Sikap Felix dan Nicholla semakin menguatkan rumor diantara keduanya. Mulai dari Nicholla anak emas sang bos, dan rumor affair di antara keduanya. Meskipun Felix selalu mengatakan jika Nicholla adalah keponakannya, tapi semua orang dimuka bumi tau, jika di antara keduanya tidak ada hubungan darah. Apapun bisa terjadi, meskipun perbedaan usia keduanya sangat jauh.

*****

T. B. C

Uncle Felix 🤭

Nicholla & Rafael 🤪 si model & vokalis

Chapter 7

Play list : Obsessed - Maggie Lindemann

*****

"Katanya mau nonton?" Nicholla menatap Felix dengan merenggut.

"Bukankah sekarang kita akan menonton? Kau ingin nonton apa hmm...?" Felix mengusap pipi Nicholla dengan lembut,

"Bukan itu maksudku! Aku pikir kita akan nonton di bioskop seperti pasangan kencan pada umumnya."

"Kita memang bukan pasangan kencan, Cholla sayang."

"Kau memang pria tua menyebalkan!" rengek Nicholla sembari melipat kedua tangannya di dada dengan cemberut.

Felix terkekeh, ia menyapukan ibu jarinya pada bibir Nicholla yang sedikit maju. "Bukannya kita sekarang ada di bioskop mini? Apa bedanya di rumah atau di mall? Apalagi kita hanya berdua disini. Tidak terganggu oleh pasangan remaja yang bercumbu di bioskop."

"Aku juga ingin sekali-kali kencan di luar denganmu. Menghabiskan waktu bersama selain di rumahmu atau penthouse-ku."

Felix tersenyum kecil, lalu ia mengelus puncak kepala Nicholla penuh pengertian.

"Kau ingin nonton apa?" tanya Felix sekali lagi dengan tidak menghiraukan keluhan Nicholla. Nicholla mengembuskan napas pasrah.

"Titanic."

Felix menjentikkan jarinya, memberikan isyarat pada pelayannya untuk memutarkan film yang Nicholla inginkan.

*****

Felix dan Nicholla menonton dalam diam. Mereka berdua sangat berkonsentrasi dengan film yang di tonton. Atau lebih lebih tepatnya, Nicholla yang sangat fokus menonton film favoritnya itu.

Entah untuk yang keberapa ratus kalinya ia dan Nicholla menonton film tragis itu. Yang jelas Felix sudah sangat bosan. Tapi di depan Nicholla, dirinya tidak pernah memperlihatkan kebosanannya itu. Ia hanya ingin menghargai kesukaan *gadis kecilnya* itu.

Felix akan ikut menonton dengan mata sayu menahan kantuk, sementara Nicholla akan menangis menonton film itu.

Seperti sekarang, gadis itu kini sedang terisak di dadanya. Felix hanya bisa mengelus puncak kepala Nicholla menenangkannya.

Si nona arogan yang terlihat kuat ternyata kalah telak oleh sebuah film berdurasi hampir 3 jam lebih itu.

Tidak lama kemudian film berakhir, lampu home theater pun menyala.

Nicholla membenamkan wajahnya pada dada Felix untuk menghapus air matanya dengan baju miliknya. Kebiasaan gadis itu sejak kecil.

Setelah puas membuat baju Felix basah, Nicholla menegangkat wajahnya. Dengan mata yang sembab, hidung merah, dan pipinya yang masih basah oleh jejak air mata.

Felix menangkup wajah Nicholla untuk menghapus air mata gadis itu,

"Kau sudah ratusan kali menonton film ini, tapi kau selalu berakhir dengan menangis."

"Itu karena aku tidak suka akhir dari kisah filmnya. Aku benci sesuatu yang berbau *sad ending.*"

"Kalau begitu kenapa kau tetap menontonnya?" Felix menurunkan kedua tangannya di pipi Nicholla. Setelah pipi gadis itu sudah bersih dari air mata.

"Aku menyukai jalan ceritanya. Bagaimana pun Titanic adalah salah satu film romantis terbaik sepanjang masa. Dua orang yang saling mencintai tanpa mempedulikan kasta. Seorang pria yang rela mengorbankan nyawanya untuk wanita yang ia cintai. Bukankah itu kisah cinta yang luar biasa?"

"Ya, cukup mengingatkanku pada kisah seseorang."

"Daddy dan Mommy?"

Felix mengecup sekilas puncak kepala Nicholla sebagai jawaban yang artinya 'iya'.

"Kau tau? Jika aku menonton Titanic, saat jack yang rela mati kedinginan demi Rose, yang ada di bayanganku adalah ketika daddy rela tertembak demi mommy."

"Jadi itu yang ada di pikiranmu selama ini? sampai kau masih menangis meskipun sudah berulang kali menonton?"

"Kurang lebih. Bayangan daddy tidak selamat seperti Jack membuat bulu kudukku merinding."

"Tapi daddymu selamat, bahkan bisa mencintapkanmu lahir ke dunia pada akhirnya."

Nicholla tertawa kecil sembari mencubit perut Felix dengan sebal. Felix juga ikut tertawa dengan mengacak-ngacak rambut Nicholla dengan gemas.

"Aku juga berterimakasih padamu. Berkat kau datang tepat waktu, daddy bisa selamat. Salah satu alasan yang membuat aku semakin jatuh cinta padamu...." Nicholla mencium pipi Felix dengan kilat. Felix menghela napas berat.

"Sebenarnya tanpa aku datang waktu itu. Ayahmu pasti selamat, ia terlalu mencintai ibumu. Jadi tidak mungkin ia menyerah hanya oleh sebuah peluru."

"Mungkin kau benar. Bagi mommy daddy adalah pahlawannya. Tapi bagiku kaulah pahlawanku." Nicholla memeluk lengan Felix dengan menyandarkan kepala di bahunya.

Felix mengusap rambut Nicholla sebelum mendaratkan ciumannya di kening gadis itu.

"Felix, apa kau tau impian terbesarku?"

"Menjadi wanita karier yang hebat?"

Nicholla menggeleng, kemudian ia mengangkat kepalanya dari bahu Felix, dan menatap lekat padanya, yang di balas tak kalah lekat oleh Felix.

"Memiliki akhir bahagia bersamamu."

Felix terdiam. Ia tidak menimpali, karena Felix terlalu bingung untuk menanggapi pengakuan Nicholla yang terasa sangat tulus di dengar.

Tanpa kata, Felix menarik dengan sedikit mengangkat tubuh Nicholla agar duduk di pangkuannnya. Untuk beberapa saat Felix dan Nicholla saling menatap. Kemudian Nicholla melingkarkan kedua tangannya di belakang leher Felix, dan kedua kaki di pinggangnya, memeluk dengan erat, menyandarkan wajahnya di bahu Felix.

Felix melingkarkan tangannya di bawah bokong Nicholla, kemudian beranjak, berjalan dengan memangku Nicholla menuju kamarnya.

*****

Nicholla tidak berkedip memperhatikan Felix yang tengah menyisir rambutnya di depan cermin. Pria itu terlihat indah dan panas dengan tubuh bagian atas di biarkan polos alias *shirtless.* Felix hanya mengenakan celana trainingnya saja untuk tidur.

Kemudian pria itu masuk ke dalam *walk in closet*, tak lama Felix kembali dengan sebuah kaos putih di tangannya.

Felix menghampiri Nicholla yang masih memperhatikannya tanpa berkedip. Lalu pria itu duduk di tepi ranjang, berhadapan dengannya. Tanpa kata, Felix memakaikan kaos yang ada di tangannya pada Nicholla yang hanya memakai bra dan underwear saja, kebiasaannya saat akan tidur.

"Sekarang kau akan tidur bersama seorang pria. Minimal kau harus memakai baju di bagian atas." Felix memencet hidung Nicholla sekilas, sebelum merangkak naik ke atas tempat tidur untuk merebahkan diri, setelah selesai memakaikan kaos miliknya pada Nicholla.

"Jadi sekarang kau menganggap dirimu *pria* di depanku, bukan seorang paman jadi-jadian lagi?"

"Justru karena aku pamanmu jadi kau harus bersikap sopan. Jangan selalu menggodaku dengan hampir bertelanjang di setiap saat di depan wajahku."

"Karena tujuan utamaku padamu memang untuk menggodamu, Felix sayang." Nicholla menyapukan lidah pada bibirnya dengan sensual dengan tatapan menggoda pada Felix.

Felix tergelak, "Kemarilah, sudah malam. Kau perlu istirahat."

Felix merentangkan sebelah tangannya pada Nicholla, yang di sambut antusias olehnya dengan langsung menjatuhkan dirinya di dada bidang Felix yang polos dan penuh otot.

Felix pun memeluk Nicholla dengan mendaratkan sebuah kecupan singkat di puncak kepalanya.

"Cholla, ingat perjanjiannya? Hentikan tangan nakalmu atau kita berdua tidur terpisah..."

Nicholla terkikik, kemudian menghentikan gerakan tangannya yang mencoba menggoda milik pria itu.

"Tidurlah." Felix mengusap-ngusap rambut Nicholla. Nicholla memperat pelukannya pada pria itu. Ia pun mulai memejamkan matanya, karena hari ini cukup melelahkan bagi Nicholla.

"Cholla, kau sudah tidur?"

Nicholla kembali membuka matanya yang hampir masuk ke alam mimpi karena seruan dari Felix dengan tiba-tiba.

"Kenapa?" tanya Nicholla dengan suara setengah parau.

"Jangan pernah lakukan lagi."

"Maksudmu?"

"Membiarkan tubuhmu dijelajahi pria dengan sembarangan."

Refleks Nicholla mengangkat wajahnya untuk menatap Felix, yang ternyata pria itu sudah memperhatikannya lebih dulu.

"Aku sudah mengatakan. Aku hanya butuh pengalihan darimu." Nicholla menurunkan wajahnya kembali, rasa kantuknya sudah menguap.

"Cholla---"

"Kau tidak pernah merasakan cinta yang bertepuk sebelah tangan. Jadi kau tidak pernah merasakan bagaimana rasanya tersiksa memiliki cinta yang setiap saat di abaikan, sedangkan aku sendiri tidak bisa menghentikan cinta itu."

Felix terdiam, tapi Nicholla merasakan jika napas pria itu berubah menjadi kasar.

"Dan caraku mengalihkan semua itu dengan bersenang-senang, entah itu berpesta atau bercumbu dengan seorang pria. Dan itu cukup berhasil."

Felix menghela napasnya dengan berat. "Tapi sayangi tubuhmu. Aku tidak ingin kejadian Rafael terulang kembali."

Hening.

"Kau.... Menyadarinya?" tanya Nicholla kemudian dengan sedikit ragu.

"Aku sudah terlalu mengenal dirimu atau apapun yang ada dirimu. Termasuk suaramu. Mana desahan mana ringisan."

Nicholla kembali mengangkat wajahnya, dan Felix langsung menangkup kedua pipinya.

"Aku tidak ingin ada pria lain yang melecehkanmu lagi. Itu membuatku khawatir dan takut."

Wajah mereka berdua begitu dekat, sampai hidung keduanya bersentuhan. Felix dan Nicholla saling menatap intens.

"Kalau begitu cintai aku. Maka aku akan berhenti."

"Cholla,-"

"Kalau tidak bisa, jangan sesekali melarangku. Kau tidak berhak." Nicholla meraih tangan Felix yang ada di pipi untuk ia singkirkan. Tapi tiba-tiba Felix malah menarik pipinya dan mendaratkan sebuah ciuman di bibirnya.

Nicholla tertegun. Ini pertama kalinya Felix mencium dirinya tanpa harus ia rangsang terlebih dahulu. Ini adalah ciuman pertama dari Felix untuknya.

Felix menarik bibirnya dari bibir Nicholla tanpa sempat di balas ciuman itu olehnya. "Jika kau benar-benar mencintaiku, kau akan menjaga dirimu demi aku." ucapnya kemudian dengan senyumnya yang hangat.

Nicholla merasakan debaran jantungnya yang sangat tidak beraturan.

"Uncle..." sebut Nicholla yang membuat Felix cukup terkejut, karena untuk pertama kalinya Nicholla memanggil Felix dengan benar, bukan sebuah sindiran seperti yang biasa ia lakukan,

"I love you," Nicholla mendaratkan bibirnya pada bibir Felix, yang tak ragu di balas oleh pria itu.

****

T. B. C

Nicholla Lyona Maxston (20 tahun)

Felix Ornalldo (43 tahun)

Serasi banget gak sih mereka berdua itu? Wajahnya cocok aja gitu 😍

Chapter 8

Play list : Desde Esa Noche - Maluma Ft Thalia

Req by mawarinta

*****

Felix hanya memandangi layar ponsel di tangannya yang sedari tadi berbunyi. Ini sudah ke 6 kalinya ponselnya itu berbunyi, dan ia abaikan.

Felix mengembuskan napasnya, dengan terpaksa ia menggeser tombol berwarna hijau.

"Akhirnya kau mengangkat telepon dariku."

"Ada apa?" tanya Felix dengan lugas. Matanya mengedar pada pemandangan di sekitar rumahnya dengan sebuah rokok terselip di antara jari tangannya.

"*Apa aku harus ada kepentingan hanya untuk menghubungimu?"*

Felix tersenyum miring, "Bukannya itu yang selalu kau lakukan selama ini?"

Si penelepon tergelak di sebrang teleponnya, *"Kau terlalu perasa,"*

"Ada apa?" tanya Felix sekali lagi dengan lebih tegas.

"Aku masih menantikan keputusanmu nak."

"Ini masih pagi, tapi kau sudah menagih sesuatu yang akan membuat nyawaku melayang dengan cepat."

"Kau terlalu berlebihan. Kau lupa siapa kita? Peluru presiden pun tidak akan sanggup menembus kepala kita."

Felix mendengus, tidak berniat menimpali.

"Kakek sudah tua, hanya kau pewaris yang kakek punya 'saat ini'."

Felix menghisap rokok terakhirnya sebelum *mencentangnya* dengan ibu jari untuk ia buang, "Aku tidak tertarik dengan warisan harammu." Timpalnya kemudian,

Aberto De Luca, sang kakek kembali tergelak, sebelum berubah menjadi serius. *"Jangan lupakan kalau selama ini kau hidup dari warisan haram ini."*

Kali ini giliran Felix yang tergelak penuh ejekan. "Kau melupakan sesuatu Aberto. Jika kekayaan yang sekarang ku bangun hasil jerih payahku. Tidak ada campur tangan De Luca sedikit pun, semenjak kau membuang *kami*."

"Kau masih membahas tentang hal itu? Sudah ku katakan itu tradisi keluarga kita."

Felix terdiam, tidak menjawab.

"Kau terlalu sombong dan munafik cucuku. Alasanmu sangat lemah, disaat dulu kau menerima kami,---"

"Itu sebelum kau membunuh kepercayaanku. Sebaiknya kau jangan menghubungiku lagi. Aku tidak membutuhkan De Luca dihidupku."

"Ku ingatkan! apa yang kau dapatkan sekarang hanya seujung kuku dari kekayaan dan kekuasaan De Luca. Ku jentikan jari, kau akan menjadi gelandangan, Felix Ornalldo De Luca."

"Hanya Felix Ornalldo,-" ralat Felix saat Aberto menambahkan marga keluarganya,

"Dan simpan saja ancaman recehmu itu. Atau aku yang akan mengantarmu sendiri bertemu dengan Tuhan lebih cepat."

Aberto tergelak, *"Kau memang De Luca sejati. Sayang sekali kau hanya pengganti. Jika saja kau pewaris, kau sudah ku latih menjadi De Luca terhebat."*

Felix mengurungkan niatnya untuk membalas perkataan Aberto ketika merasakan sebuah pelukan di punggungnya.

Nicholla.

"Kau bicara dengan siapa? serius sekali."

Felix langsung mematikan sambungan teleponnya.

"Kau sudah dari tadi disini?" tanya Felix dengan was-was.

"Ya, aku menguping. Siapa tau kau berbicara mesra dengan wanita."

Felix terdiam, ia terkejut dengan pengakuan tanpa canggung dari Nicholla. Felix membalikan tubuhnya dan menatap sedikit cemas pada gadis itu.

"Cholla apapun yang kubicarakan di telepon,---"

"Aku tidak mengerti." Sela Nicholla dengan cepat.

"Apa?" Felix mengernyit,

"Kau bicara dengan bahasa italy. Jadi aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan. Apa itu seorang wanita?" Nicholla memicingkan matanya penuh selidik. Felix mengulum senyum dengan perasaan lega. Ia sedikit melupakan jika memang sedari tadi dirinya berbicara bahasa asing dengan kakeknya.

"Bukan. Hanya kerabatku dari italy. Seorang pria bau tanah." Felix mengusap puncak kepala Nicholla. Gadis itu terlihat lega, lalu tersenyum manis.

"Benarkah? Coba saja kalau kau macam-macam. Tidak hanya sepatu yang melayang ke kepalamu, aku---"

"Percaya padaku." sergah Felix. Ia mengusap pipi Nicholla. Gadis itu kemudian mengangguk dengan tersipu malu.

"Tapi sepertinya aku harus belajar bahasa Italy, untuk jaga-jaga."

Felix tergelak dengan mengacak-ngacak rambut Nicholla yang sedikit berantakan karena baru bangun tidur.

"Sekarang kau mandilah, bukannya kau ada kuliah pagi?"

Nicholla kembali mengganggguk, "Mandi bersama?" tawarnya sembari mencium dada Felix yang masih polos.

"Aku mandi di kamar sebelah saja."

Nicholla mendengus, Felix mengulum senyum,

"Setelah apa yang kita lakukan, kau tidak tergoda untuk mandi bersamaku?"

"Karena mandi akan membuat kita telanjang."

"Bukannya mandi memang harus telanjang?"

"Kau tidak akan mengerti. Aku pria dewasa yang masih ingin berpikir jernih. Sudahlah jangan di bahas lagi. Tidak mandi berdua, tapi kita tidur berdua."

Nicholla berdecih.

"Terimakasih semalam, kau menjadi gadis penurut uncle." tambah Felix sembari mendaratkan sebuah ciuman di kening Nicholla. Nicholla memejamkan matanya.

"Karena aku yakin, sebentar lagi kau akan jadi milikku Mr.Ornalldo. Dan aku tidak masalah harus sabar padamu sedikit saja."

Felix tertawa. "Mandilah, aku akan menyuruh pelayan untuk menyiapkan pakaianmu."

Nicholla mengangguk, kemudian berbalik menuju kamar mandi.

Felix memperhatikan Nicholla. Kemudian ia memeriksa ponselnya yang bergetar,

'kau bersama wanita?'

Saat Felix akan menghapus pesan tersebut , ponselnya berbunyi. Panggilan telepon masuk,

De Luca

Tanpa ragu Felix mematikan ponselnya, kemudian memfokuskan matanya kembali pada Nicholla yang tengah membuka pintu kamar mandi.

*****

"Nicholla simpan ponselmu dan makanlah yang benar."

Felix dan Nicholla sedang sarapan bersama,

"Joshua mengajakku makan malam." adu Nicholla sembari memasukan baconnya ke dalam mulut.

Felix menaikan sebelah alisnya, "kau menerimanya?" Felix mengambil kopi dan menyesapnya. Matanya memperhatikan lekat pada Nicholla yang masih fokus pada ponselnya.

"Kau tidak akan mengajakku kemana-kemana kan nanti malam?" balas Nicholla balik bertanya, Felix terdiam sejenak sebelum menimpali,

"Kurasa tidak."

"Baiklah, aku akan makan malam dengan Joshua."

"Kau menyukainya?"

"Secara fisik ya, Joshua tampan dan masih muda." jawab Nicholla dengan setengah berbisik dan menggoda pada Felix sambil mengedipkan sebelah mata.

Felix terkekeh pelan, "habiskan sarapanmu." Ujarnya kemudian.

Setelah selesai sarapan, Felix dan Nicholla berjalan bersama menuju kendaraannya masing-masing.

"Kau yakin tidak mau aku antar?" tanya Felix setelah keduanya tiba di depan kendaraan masing-masing, yang sudah di siapkan oleh anak buahnya.

Nicholla menggeleng, "Tidak perlu, naik motor lebih cepat."

"Hati-hati. Jangan ngebut."

"Siap uncle." Nicholla memberi hormat seperti saat upacara bendera pada Felix.

Flix tersenyum, kemudian ia mencium kening Nicholla.

"Bagaimana dengan bibirku?" tanya Nicholla penuh harap.

Felix terkekeh pelan tanpa memimpali, ia mengacak-ngacak rambut Nicholla dengan gemas.

"Baiklah, biar aku saja yang mencium bibirmu, kalau begitu." dan Nicholla pun langsung mendaratkan ciumannya pada bibirnya. Felix menyambut.

Baik Felix dan Nicholla, sama-sama tidak menghiraukan keberadaan anak buah Felix di sekitar mereka.

Tak lama ciuman mereka berdua pun berakhir,

"Aku benar-benar paman yang buruk." gumam Felix sembari membelai bibir Nicholla dengan lembut.

"Dan aku senang."

Felix dan Nicholla sama-sama tertawa.

Felix mengambil helm full face milik Nicholla, lalu memasangkannya pada gadis itu. Kemudian Nicholla naik ke atas motor besar berwarna merah miliknya dan menyalakan motornya.

"Aku berangkat." Pamit Nicholla.

Felix mengangguk. Nicholla memutar gasnya. Motornya pun melaju meninggalkan halaman rumah Felix.

Felix terus fokus sampai Nicholla benar-benar hilang dari pandangannya.

Kemudian ia merogoh ponsel di sakunya untuk menguhubungi seseorang,

"Hallo."

Sapa orang di sebrang teleponnya setelah panggilannya di terima,

"Aku ada tugas untukmu---"

****

T. B. C

Nicholla Lyona Maxston

Felix Ornalldo

INSTAGRAM : Ocha_nf

Chapter 9

Play List : Gorgeous - Boy Band (cover)

*****

"Tumben sekali kau hadir mewakili Carazon, Biasanya kau akan lebih fokus dengan artis-artismu." sindir Aldrich pada Felix yang sangat kebetulan sekali mereka duduk saling bersebelahan dalam rapat. Atau lebih tepatnya, Felix lah yang sengaja memilih duduk di samping Aldrich. Meskipun sudah mendapati tatapan peringatan dari *rival-nya* itu. Seperti biasa, Felix akan berpura-pura tidak melihat. Ia hanya suka saja menggoda Aldrich yang selalu sensitif padanya.

"Aku sengaja ikut rapat ini untukmu, siapa tau kau merindukanku."

"Aku masih waras!"

Felix terkekeh, kemudian ia mengalihkan matanya pada asistennya.

"Apa perwakilan Voulver belum datang? Ini sudah 5 menit ia telat."

"Sudah pak, info yang saya dengar beliau baru tiba. Mungkin masih di bawah."

"Itulah kenapa aku semakin hari semakin malas jika berurusan dengan perusahaan yang baru berkembang, mereka terkadang selalu seenaknya. Tidak menghargai waktu karena merasa sedang di atas angin."

Aldrich terkekeh mengejek, "Kebanyakan dari mereka golongan orang kaya baru, jadi maklum saja."

"Tau begini, aku lebih baik di kantor artisku."

"Bagaimana dengan Nicholla? Ia tidak membuat ulah kan?"

"Ia sedang kuliah."

Aldrich menoleh pada Felix, "Kau mengetahuinya?"

"Tentu saja. Tidak ada yang tidak ku tau dari putriku." Felix mengedipkan sebelah matanya pada Aldrich yang sudah berwajah merah tidak terima.

"Nicholla. Anakku!"

Felix mengangkat bahu, "Siapa tau sebentar lagi aku akan menjadi suami Abigail, menggantikanmu."

"Kau,-" Aldrich tidak meneruskan ucapannya karena pintu ruang rapat terbuka,

"Maaf saya terlambat, ada insiden kecil tadi di jalan." Ujar wanita cantik berwajah khas Italia.

"Perkenalkan, Saya CEO Voulver Group---"

"Belinda?" Gumam Felix.

*****

"You look so gorgeous..." Joshua tidak berkedip memperhatikan penampilan Nicholla dari atas sampai bawah.

Malam ini Nicholla terlihat sangat seksi sekali dengan jumpsuit hitam menerawang. Yang memperlihatkan daleman yang ia pakai, membuat pria mana pun yang melihatnya menelan ludah, termasuk Joshua.

"Terimakasih. Kau juga lumayan tampan."

Joshua mengembangkan senyumnya, ia pun mengulurkan tangannya pada Nicholla. Nicholla menyambut uluran tangan Joshua, mereka berdua masuk ke dalam mobil pria itu. Setelah 20 menit perjalanan Nicholla dan Joshua sampai di sebuah restoran mewah di salah satu hotel terkenal,

"Apa kau suka aku ajak kemari?"

"Ini hotel ayahku, sebenarnya aku bosan." timpal Nicholla dengan jujur. Joshua tersenyum kecil nampak kecewa.

"Aku tadinya ingin memberikan kejutan dengan membawamu kemari."

"Kurasa kau tidak berhasil. Kau pria ke 27 yang mengajakku kemari. Dan alasan mereka klise, menarik perhatianku dengan membawaku ke resto ayahku. Setelah itu mengajakku menginap di sini. Ku pikir kau juga akan melakukan hal yang sama." tebak Nicholla dengan blak-blakan, tidak menghiraukan wajah Joshua yang sudah merah padam karena malu, karena tujuannya tertebak.

Joshua berdehem, "Jadi, kau sudah menginap di hotel ini bersama 27 lelaki? Wow...."

"Tidak. Aku menolak mereka semua dan mungkin kau juga. Aku tidak tertarik menginap di sini dengan siapa pun, kecuali seseorang."

"Siapa?" Tanya Joshua penasaran dengan ucapan Nicholla yang menggantung.

"Calon suamiku." Nicholla tersenyum simpul.

Joshua terbatuk, tersedak air liurnya sendiri, "Kau sudah punya calon suami?"

"Sebentar lagi."

"Aku...tidak menyangka." Joshua meneguk habis air putih yang tersedia di meja, sementara Nicholla dengan tidak acuh, lebih tertarik memperhatikan menu di tangannya.

"Saya pesan beef bourgignon dan croissant. Dessertnya um... Creme bruilee."

"Minumannya miss?"

"Sampanye saja."

Pelayan itu pun menuliskan menu yang di inginkan Nicholla, "Bagaimana dengan anda sir?"

"Samakan saja."

Pelayan itu pun mengangguk, mengulang kembali pesanan Nicholla dan Joshua sebelum pergi.

"Sepertinya kau sangat menyukai makanan Perancis."

"Lebih tepatnya ini makanan kesukaan Felix."

"Felix Ornalldo."

Nicholla mengangguk tanpa ragu.

"Kau terlihat sangat dekat dengan Felix?"

"Seperti yang di katakan semua orang, jika aku dengannya seorang keponakan dan paman." Nicholla mendengkus di akhir kalimatnya.

"Kalian memang cocok seperti itu." Joshua melarikan tangannya pada tangan Nicholla untuk di genggamnya, Nicholla tidak menolak.

"Aku sangat menyukaimu. Kau sangat cantik."

Nicholla menaikan kedua alisnya. Ia tidak tersipu. Puluhan pria pernah mengatakan hal klise seperti itu padanya. Bukannya senang mendapat pengakuan dari para lelaki itu, Nicholla malah bosan. Bosan menunggu kapan pria tuanya yang akan bicara manis seperti itu padanya.

Joshua bangkit dari duduknya di sebrang Nicholla, kemudian pria itu merangsek mendekat padanya dengan duduk di sampingnya.

"Apa kau mau berkencan denganku?" Joshua mencium tangan Nicholla,

"Apa kau sedang menyatakan cinta padaku?"

"Kurang lebih seperti itu," Jhosua menyelipkan anak rambut Nichola, matanya tidak terlepas menatap wajahnya.

"Aku sudah menyukaimu hanya dengan melihat wajahmu di majalah. Melihatmu secara langsung seperti ini, membuatku jatuh cinta."

"Manis sekali. Tapi sayangnya aku sudah mempunyai,-"

"Kau bilang baru calon kan? Berarti peluangku masih ada." Joshua memperhatikan bibir Nicholla dengan intens, "Selain mata, aku paling menyukai bibirmu."

Nicholla tersenyum miring. "Kenapa? Kau menyukai karena ingin menciumnya?"

"Kau sangat blak-blakan. Membuatku semakin terpesona. Ternyata gosip diluaran sana benar adanya, jika putri dari Maxston Group selalu membuat para pria penasaran." Tanpa peringatan Joshua mendaratkan sebuah ciuman di bibir Nicholla. Joshua menahan tangan Nicholla yang akan mendorong dadanya.

Joshua memperdalam ciumannya, Nicholla cukup terlena, jadi ia memilih membiarkan dan menikmatinya. Menurutnya, Joshua adalah salah satu pencium terbaiknya. Nicholla mulai membalas ciuman pria itu, lidah keduanya pun saling bertali menyalurkan hasrat.

"Good kisser." Puji Nicholla setelah ciuman panjang keduanya selesai. Joshua tersenyum, mengecup bibir Nicholla dengan gemas. Mereka berdua sama-sama tersenyum satu sama lain.

"Ehm!"

Refleks, Nicholla dan Joshua menoleh pada suara deheman yang tiba-tiba terdengar di antara mereka berdua.

"Felix... om Simon?"

"Kau memanggilku om, sementara pada Felix yang notabenenya lebih tua dariku kau panggil dengan namanya." Protes Simon tidak terima, tapi Nicholla tidak menghiraukannya. Matanya fokus pada Felix yang bersikap santai seperti biasa. Nicholla sedang meneliti wajah Felix, untuk melihat terselip sedikit saja rasa cemburu dari pria itu karena memergokinya berciuman dengan pria lain setelah Felix melarangnya.

Nicholla mengembuskan napas dengan kesal.

Tidak ada.

Jawabannya tidak ada.

Tidak terlihat secuil pun rasa cemburu pria itu padanya. Menyebalkan!

"Sedang apa pria tua seperti kalian berada di tempat seperti ini tanpa pasangan?"

Felix tergelak, sembari mendudukan dirinya di kursi sebrang Nicholla, begitu pun dengan Simon yang duduk di sebrang Joshua.

"Kata-katamu sangat menyinggung Cholla." Timpal Simon sembari memanggil pelayan.

"Aku hanya bicara apa adanya."

"Kalian akan duduk disini?" Tanya Joshua yang terlihat tidak suka karena Felix dan Simon tiba-tiba bergabung di mejanya tanpa permisi.

"Kenapa? Kalian merasa terganggu dengan kehadiran kami di sini? Kalau kalian ingin melanjutkan ciuman kalian, lanjutkan saja. Anggap saja kami berdua tidak ada."

Nicholla menatap tajam pada Felix, Felix mengedipkan sebelah matanya dengan jenaka. Nicholla memutar bola matanya jengah dengan sikap santai dan tidak acuh pria itu.

Akhirnya mereka berempat pun makan malam bersama dalam satu meja. Menurut pengakuan Simon, Felix tiba-tiba mengajaknya candle light

dinner. Dasar dua pria tua gila.

Walaupun mereka satu meja. Felix benar-benar tidak mengganggu Nicholla dan Joshua dengan mengabaikan keduanya. Pria itu fokus mengobrol dengan Simon dengan suara dan tawa yang kencang. Dan itu lebih dari mengganggu Nicholla dan Joshua. Untuk mengobrol pun tidak bisa, suara mereka berdua kalah oleh suara Felix dan Simon yang kampungan. Jika untuk mengobrol berdua , kenapa mereka tidak memilih meja yang terpisah saja? Keterlaluan!

"Aku ke toilet dulu." pamit Joshua pada Nicholla.

"Kalian benar-benar menyebalkan!" Nicholla melempar pisau di tangannya ke atas piring dengan kasar setelah Joshua pergi.

Felix dan Simon langsung terdiam. Felix menoleh pada Nicholla yang tengah cemberut.

"Kalian berdua seperti dua orang kampung yang baru tiba di kota. Kalian memang tidak mengganggu ku dan Joshua, tapi suara dan tawa kalian sangat mengganggu pendengaran kami. Menyebalkan!"

Felix menghapus jejas makanan di bibirnya dengan saputangan sebelum berucap, "Jadi... Jhosua adalah pencium yang hebat?"

Nicholla menaikan satu alisnya dengan pertanyaan Felix yang tidak nyambung dengan keluhannya. Tapi kemudian ia tersenyum miring, "Tentu saja. Joshua adalah pencium terhebat yang pernah kurasakan dari pria mana pun."

"Wah? Termasuk Felix?" Timbrung Simon dengan antusias.

"Of course. Teman om adalah pencium paling buruk! Mungkin pengaruh umurnya!" Jawab Nicholla dengan asal, ia terlalu kesal pada Felix.

"Fel, kau yang di katai, aku yang terhina." ujar Simon dengan tergelak dan menepuk bahu Felix dramatis.

"Benarkah? Baiklah, akan ku tunjukan bagaimana ciuman dari Ornalldo sesungguhnya." tanpa aba-aba, Felix langsung menarik tangan Nicholla cukup kasar untuk keluar dari restoran. Pria itu tidak menghiraukan Nicholla yang meronta atau raungan protes dari Simon yang meninggalkannya begitu saja.

"Kau mau ajak aku kemana?"

"Kita akan menyewa salah satu kamar,"

Nicholla berhenti berontak, wajahnya berubah menjadi sumringah. Ia menoleh ke belakang pada Simon yang tengah mengumpat, dan pada Joshua yang terlihat bingung. Nicholla melambaikan tangannya pada Simon dengan senyum lebar di bibirnya, dan hal tersebut membuat Simon semakin geram.

****

T. B. C

Mau nanya, feel setiap chapter cerita ini dapet gak sih? 😄

Thankyou 😘

you_zHa

Chapter 10

+21 □□□

Happy reading ❤❤

*****

Felix mendorong Nicholla masuk kamar hotel dengan kasar, sampai Nicholla hampir tersungkur. Tapi bukannya tersinggung, Nicholla malah tersenyum lebar. Ia membalikkan tubuhnya untuk menatap Felix dengan senyum lebar di bibirnya. Akhirnya pria tua munafik itu cemburu, Nicholla bisa melihatnya sekarang.

"Kau cemburu?" Ejek Nicholla,

Felix tersenyum miring. Tanpa aba-aba ia menubrukan bibirnya pada bibir Nicholla, Nicholla pun menyambutnya dengan senang hati.

Nicholla kewalahan. Ciuman Felix berbeda. Felix menciumnya dengan sangat liar cenderung kasar namun masih terselip kelembutan di dalamnya. Ciumannya sangat luar biasa.

Felix , pria tuanya memang yang terbaik.

"Ahh..." Erang Nicholla. "Fe-lix... Napas...ku...habis!"

Tapi Felix tidak menggubris, pria itu terus mencium Nicholla dengan membelit lidah tanpa ampun.

"Aku...bisa...mati..."

Felix menarik bibirnya. Nicholla terengah, Felix memperhatikan wajah merah Nicholla. Ia menempelkan hidung keduanya. "Apa ciumanku masih yang terburuk?"

"Ya."

Felix tersenyum, hidungnya menjelahi leher jenjang Nicholla,

"Ah....aku tidak tahan." engah Nicholla.

Felix tersenyum, lalu ia meraba punggung Nicholla, kemudian turun meremas bokongnya dan berakhir di paha, lalu mengangkatnya. Nicholla pun melingkarkan kedua kakinya di pinggang Felix. Felix membawa Nicholla ke tempat tidur. Nicholla mencium Felix.

Felix melempar dengan kasar Nicholla ke tempat tidur,

Nicholla tertawa, "Kau marah? Felix, kau cemburu? Kau tidak pernah sekasar ini."

Felix menyeringai, ia naik ke atas kasur memerangkap tubuh Nicholla. "Kau melakukan beberapa kesalahan sayang..."

"Aku suka kesalahan." Nicholla menggigit bibirnya menggoda,

"Kau benar-benar gadis kurang ajar Nicholla,"

"Dan kau suka."

Felix tersenyum, tangannya ia jalarkan pada bagian dada Nicholla dan meremasnya.

"Hmm...." Nicholla memejamkan matanya mencoba meresapi dan menikmati sentuhan Felix.

"Kesalahan pertama, kau berpakaian terlalu tipis."

Nicholla melotot saat Felix merobek baju bagian atasnya.

"Apa yang kau lakukan?" Nicholla tidak terima, karena Felix melakukan pelecehan, yang menurutnya sudah di luar batas.

"Hukuman."

Nicholla mendengkus, Felix memiringkan tubuh Nicholla dan membuka pengait bra-nya. Setelah terlepas dan melempar bra milik Nicholla, Felix langsung membenamkan wajahnya pada dada Nicholla. Nicholla memejamkan matanya nikmat. Ia meremas rambut Felix.

"Kedua, kau berciuman lagi dengan orang asing."

"Jujur saja, aku tidak bisa menolak ciuman Joshua."

Felix menurunkan celana Nicholla bersamaan dengan celana dalam miliknya.

Felix meraba bagian pribadi Nicholla dengan lembut, Nicholla mengerang tertahan,

"Kau sudah basah Cholla,"

"Sejak berciuman dengan Joshua milikku sudah basah." tantang Nicholla dengan menggoda.

"Ah...." lenguh Nicholla, saat satu jari Felix masuk ke dalam Nicholla,

"Felix hentikan...."

Nicholla berusaha mencegah tangan Felix yang terus memainkan jarinya di dalam inti miliknya.

"Felix hentikan. Aku tidak ingin kau melakukannya dengan jari. Aku menjaganya selama ini bukan untuk itu."

Refleks, Felix berhenti. Nicholla mendorong tubuh Felix. Ia kecewa pada pria itu. Nicholla turun dari tempat tidur, ia berjalan menuju kamar mandi dengan telanjang. Nicholla menyalakan shower dan mandi di bawah guyuran air. Ia tersinggung dengan perlakuan Felix.

Tiba-tiba Nicholla merasakan seseorang memdekapnya dari belakang.

"Maafkan aku." Felix memeluknya dengan erat, tubuh pria itu juga sama telanjangnya seperti Nicholla.

"Aku menjaganya selama ini *untukmu.* Aku hanya ingin melakukannya denganmu, *milik-mu,* bukan yang lain atau pun orang lain."

Felix membalikan tubuh Nicholla, kemudian menciumnya dengan lembut.

*****

"Bagaimana kabarmu?"

"Baik."

"Kau tidak ingin menanyakan kabarku?"

"Kau terlihat baik, kurasa aku tidak perlu menanyakannya lagi."

Belinda tertawa mendengar perkataan Felix yang blak-blakan. Felix dan Belinda sedang berada di ruang kerja Felix.

"Kemarin saat rapat usai, kita tidak sempat berbincang, kau lari menghindariku."

Felix terkekeh dengan sindiran Belinda. "Aku tidak melarikan diri, kemarin sore aku ada urusan penting."

Ya. Felix seperti orang tidak waras, mengajak Simon makan malam di tempat romantis hanya untuk memantau Nicholla dan pria barunya.

"Kau tidak berniat kembali ke Italy?"

"Jadi kau menemuiku untuk menanyakan itu?"

"Aku hanya bertanya. Felix,-kakekmu sudah sering sakit-sakitan, ia---"

"Itu wajar, ia sudah tua."

"Kau memang cucu durhaka."

Felix tersenyum miring tidak menanggapi. Belinda melarikan tangannya untuk menggenggam tangan Felix,

"Aku merindukanmu."

Felix membalas genggaman tangan Belinda, ia tersenyum.

"Kau belum menikah?" tanya Felix kemudian,

Belinda tertawa, "Kenapa? kau ingin menikah denganku?"

Felix terkekeh pelan, "Aku tidak berniat masuk kubangan hitam dengan menikahimu."

"Felix, itu takdir kita."

"Andai saja Francisco tidak mati. Aku tidak akan pernah berurusan dengan kalian."

Felix menarik tangannya dari genggaman tangan Belinda. Felix tidak pernah memikirkan nyawanya jika memang ia harus masuk dalam jaringan mafia yang di pimpin oleh kakeknya. Tapi orang-orang di sekitarnya. Ia tidak ingin kejadian beberapa tahun lalu terulang.

Aberto De Luca. Pria tua berhati iblis dan tanpa ampun.

Felix mengusap wajahnya dengan kasar saat mengingat kejadian dimana Aberto menghancurkan keparcayaannya. "Kau tidak sedang mematai-mataiku kan dengan membuka perusahaan baru disini?" tanyanya kemudian,

Belinda tertawa, Felix tersenyum miring dengan menatap serius wanita itu.

"Kau terlalu berprasangka."

"Hanya berjaga-jaga."

"Boleh aku merokok?"

"Silakan."

Belinda membuka tasnya kemudian membawa sebungkus rokok, ia mengambil satu batang untuk ia hisap. Felix menyodorkan sebuah asbak di depan wanita itu.

"Kau mau?" Belinda menyodorkan bungkus rokoknya di atas meja. Felix menggeleng. "Aku hanya ingin menambah bisnisku saja. Peluang bisnis disini sepertinya sangat bagus. Kau juga sangat sukses disini dengan beberapa bisnismu." Belinda menghembuskan asap rokoknya.

"Itu karena aku besar di sini."

Belinda tersenyum dan menghisap rokoknya kembali. "Kau tau, kau semakin tampan dari yang terakhir kita bertemu."

"Kapan kau kembali ke Italy?" tanya Felix tidak menghiraukan kicauan dari Belinda.

"Kau mengusirku?"

"Hanya bertanya, kau tidak mungkin tinggal selamanya di sini kan? sementara bisnis terbesarmu ada di sana."

"Mungkin lusa." Belinda mematikan rokoknya di asbas.

"Bagaimana kalau besok kita menghabiskan waktu bersama sebelum aku kembali?"

"Kita lihat nanti."

"Baiklah. Kau memang pria yang sulit ku tembus dari dulu."

Felix terkekeh pelan.

"Aku harus kembali ke kantor sekarang."

Felix mengangguk.

Belinda berdiri, ia mengelilingi meja menghampiri Felix, mencium pipi kanan dan kirinya.

"Nanti ku hubungi." Belinda memutar tubuhnya untuk beranjak. Felix mengangkat wajahnya saat ia menyadari seseorang berdiri tidak jauh darinya dan Belinda.

Nicholla dengan kacamata hitamnya , Felix tau apa yang ada di balik kacamatanya yaitu mata berkilat cemburu dari gadis itu.

Belinda dan Nicholla saling mendelik ketika mereka berdua berpapasan.

Setelah Belinda keluar dari ruangannya , Felix berdiri menghampiri Nicholla.

"Siapa?" Tanya Nicholla tanpa basa-basi.

"Rekan bisnisku dan ayahmu."

Nicholla membuka kacamatanya, dan menatapnya penuh selidik.

Felix mengulum senyum, "Jangan menatapku seperti itu. Aku seperti seorang suami yang baru ketahuan selingkuh. Dan aku tidak macam-macam dengan wanita tadi."

"Awas saja kalau kau berani macam-macam."

"Aku seperti penjahat, dimana-dimana aku diawasi."

"Maksudmu?" Nicholla mengangkat alisnya tidak mengerti.

"Bukan apa-apa."

"Aku tidak menyukai wanita tadi."

"Kau selalu tidak menyukai wanita di sekitarku. Tapi jangan pernah macam-macam dengan wanita barusan. Kau tidak akan suka."

"Kenapa? Kau membelanya?"

"Cholla, aku sedang tidak ingin berdebat. Bukannya kita berdua akan pergi berkencan? Ayo...." Felix menggenggam tangan Nicholla, gadis itu berubah sumringah. Felix mengajaknya berkencan layaknya seorang pria pada wanita, sebagai permintaan maafnya saat kejadian di hotel semalam.

*****

T. B. C

Nicholla Lyona Maxston

Felix Ornalldo

Belinda Belluchi

INSTAGRAM : Ocha_nf

Chapter 11

Play list : What Lovers Do - Maroon 5 ft SZA

*****

Nicholla dan Felix sedang mengantri membeli popcorn dan minuman untuk bekal mereka berdua nonton di bioskop.

Akhirnya Nicholla bisa merasakan kencan berdua bersama Felix meskipun harus terbang ke Singapore.

Ya. Pria tua gila itu mengajaknya ke Singapore hanya untuk menghindari rumor jika mereka berdua melakukan kencan di negeri sendiri. Dasar pengecut.

Tapi Nicholla tetap senang, karena Felix benar-benar menepati janjinya. Dan sepanjang hari ini, Felix benar-benar memperlakukan dirinya seperti seorang *wanita.*

Setelah pesenannya selesai, Felix membawa minuman untuk mereka berdua. *Iced Mochaccino* untuk dirinya dan *ice blend chocolate* untuk Nicholla. Sementara Nicholla memegang 2 popcorn ukuran L.

Nicholla dan Felix memasuki teater karena film akan segera diputar. Mereka berdua menonton disalah satu bioskop terbaik di Singapore, *Shaw Theatress Jcube* dan akan menonton, Alita : Battle Angel.

Nicholla dan Felix duduk di paling pojok atas. Felix ternyata sudah menyiapkan semuanya. Karena film masih baru dan di prediksi bioskop akan penuh, Felix telah membeli tiket bioskop satu baris bagian tempat mereka duduk lewat anak buahnya sebelum mereka sendiri sampai di singapore. Ia mengatakan membeli tiket sebanyak itu agar lebih leluasa dan tidak harus melihat pasangan yang sedang bercumbu memanfaatkan lampu gelap bioskop.

Nicholla mendengus dalam hati. Felix tidak tau bagaimana sensasi mencuri kesempatan bermesraan di dalam bioskop. Itu menyenangkan karena sedikit memacu adrenalin dengan perasaan was-was ketika melakukannya.

Felix meletakkan minuman mereka berdua. Nicholla memberikan satu popcornnya pada Felix.

"Kau senang? Kita tidak lagi menonton di bioskop kecil tanpa penghuni?"

Nicholla tersenyum, "I love you."

Nicholla mendaratkan kecupan pada bibir Felix, kemudian ia menyandarkan kepalanya di bahu pria itu. Felix merangkul Nicholla, ia membelai rambut Nicholla bagian samping.

Film pun di mulai,

"Awas saja kalau kau tidur!" Peringat Nicholla dengan tajam.

"Aku tidak pernah tidur jika nonton bersamamu, Cholla."

Nicholla mendengus, "Menahan kantuk iya, aku tau. Setidaknya ini film baru, jadi jangan mengantuk. Temani aku."

"Kau mengetahuinya? kenapa kau tidak pernah protes?"

"Karena kau sendiri tidak pernah mengeluh bosan saat menemaniku menonton film yang sama."

Nicholla melingkarkan tangannya memeluk Felix. Matanya berkonsentasi pada layar besar di depannya.

"Nicholla,-" panggil Felix kemudian, tapi Nicholla tidak menggubris. Ia adalah pecinta Film dan tidak menyukai gangguan saat menontonnya. Meskipun seorang presiden yang memanggilnya, Nicholla tidak akan menyahut.

Nicholla merasakan sebuah jemari meraih dagunya, kemudian sebuah benda kenyal mendarat di bibirnya.

Felix menciumnya. Hanya sebuah kecupan.

Nicholla dan Felix saling menatap dengan senyum manis di bibir Felix dan bibir bulat dari Nicholla yang terkejut. Tapi kemudian Nicholla pun tersenyum.

Lalu Nicholla dan Felix sama-sama saling mendekatkan wajah untuk menyatukan bibir keduanya.

Mereka berciuman dengan sangat lembut. Ciuman terlebut yang pernah Nicholla rasakan seumur hidup. Ciuman yang di dalamnya terdapat sebuah perasaan yang tidak kalah lembutnya. Nicholla bisa merasakannya.

Setelah ciuman panjang mereka, Nicholla dan Felix sama-sama melepaskan ciuman keduanya. Senyum masih terukir di bibir keduanya dengan mata saling menatap.

Felix menggesekkan hidungnya pada hidung Nicholla. Nicholla tersenyum lebar. Felix mencium kening Nicholla. Kemudian ia memeluk Nicholla dengan kepala Nicholla bersandar di dadanya.

"Saatnya menonton. Aku janji tidak akan mengantuk."

Nicholla mengangguk dengan mengeratkan pelukannya pada Felix.

*****

Felix dan Nicholla sedang berjalan bersama menyusuri pantai saling bergandengan tangan, dengan sebuah es krim di tangan Nicholla.

Hari mulai gelap, setelah nonton di bioskop, Felix mengajaknya ke pantai S*iloso Sentosa Island*. Pantai yang sangat bersih dan terkenal dengan pasir putihnya. Meskipun pantai Siloso hanya pantai buatan tapi pemandangannya tidak kalah indah dengan pantai lainnya. Air lautnya kebiru-biruan dan ombak kecilnya bisa menyejukkan suasana hati.

"Aku lapar." keluh Nicholla sembari menyodorkan es krimnya ke mulut Felix. Felix menggigit kecil es krim tersebut.

"Sebentar lagi. Kau akan suka tempat yang ku pilih."

"Padahal di pinggir pantai banyak bar kecil, sepertinya akan asik jika kita menghabiskan malam di sana."

"Aku tidak ingin mabuk seperti orang jalanan."

Nicholla mendengus, Felix tersenyum. Ia meraih pinggang Nicholla dan memakan kembali es krim di tangan Nicholla.

Nicholla menjatuhkan es krimnya saat melihat tempat makan malam mereka berdua yang di siapkan Felix,

Sebuah permadani putih di atas pasir, dengan meja kecil di tengahnya yang di hiasi dan di kelilingi oleh lilin. Sangat romantis. Disempurnakan oleh penampilan seorang violinist sebagai pengiring musik.

"Bagaimana? kau suka tempat yang ku siapkan?"

Nicholla menoleh pada Felix dengan senyum menggoda di bibirnya. "Apa ini kejutan dari seorang pria untuk kekasihnya?" pancingnya.

Felix tidak menjawab, ia tersenyum sembari mengacak-ngacak puncak kepala Nicholla. Nicholla tidak tersinggung. Ia menganggap iya. Selain pria itu penuh kejutan, Felix tetaplah Felix, pria tuanya paling munafik.

Nicholla memeluk pinggang Felix dengan kedua tangannya. Felix merangkul bahu Nicholla, menuntunnya ke tempat romantis itu.

Kini, mereka berdua makan malam bersama dengan diiringi alunan biola yang mengalun merdu dan indah.

Felix dan Nicholla menghabiskan makan malam dengan canda dan tawa di bibir mereka berdua. Sangat jelas jika keduanya sangat bahagia dengan kebersamaan mereka.

Setelah makan malam usai, kini Nicholla dan Felix tengah berbaring bersama di atas permadani yang sebelumnya menyingkirkan mejanya terlebih dahulu.

Felix dan Nicholla terbaring dengan posisi kedua tangan di bawah kepala sambil menatap langit yang cerah, dan menikmati hembusan angin sepoy yang menerpa wajah keduanya.

Sementara sang violinist terus memainkan biolanya. Yang kini melantunkan lagu Can't help falling in Love dari Elvis Presley.

https://www.youtube.com/watch?v=dbVR391HzT8

"Felix,-" Panggil Nicholla kemudian, membuka pembiraan diantara keduanya.

"Hmm,"

"Apa kau melakukan semua ini hanya sebagai untuk permintaan maafmu?"

"Aku hanya memenuhi semua yang kau inginkan."

"Berarti kau tidak tulus..." Nicholla menoleh pada Felix, yang ternyata pria itu tengah menatapnya dengan lekat. "Aku yang terlalu percaya diri kalau begitu." Nicholla tersenyum kecut, ia membuang muka dari Felix dan lebih memilih menatap langit kembali. "Dengan kau bersikap romantis seperti ini, aku sempat berpikir jika kau mulai membuka diri untukku. Menganggapku sebagai seorang *wanita* bukan lagi seorang gadis kecil, keponakan sang paman. Tapi ternyata aku salah." Nicholla menarik napasnya saat merasakan matanya mulai berkaca-kaca. Ia tidak tau kenapa tiba-tiba dirinya menjadi sensitif. Seharusnya ia bahagia, Felix benar-benar menjadi *pria-nya* malam ini, meskipun besok pagi semua kembali kesemula.

Nicholla merasakan tubuhnya terangkat. Felix mengangkat tubuh Nicholla agar ia merebahkan diri di atas tubuh kekarnya. Nicholla tidak menolak. Ia tidak punya tenaga untuk meronta. Ia sedang lemah. Nicholla terisak di dada Felix. Mungkin ini pertama kalinya Nicholla menangis. Menangisi hatinya yang selalu di ombang-ambing perasaan cintanya pada pria itu.

Ini bukan salah Felix, tapi salahnya. Bertahun-tahun mengejar cinta pria itu, sekarang Nicholla merasakan titik terendah dengan kesabarannya saat merasakan perlakuan manis dan respons dari Felix. Tapi semuanya semu ketika pria itu masih *keukeuh* dengan pendiriannya.

Felix mengangkat dagu Nicholla agar menatap dirinya. "Aku menyayangimu..."

"Aku tau," Nicholla tersenyum miring. Ia tau, Felix memang menyayanginya tapi sebagai seorang anak. Persetan!

Nicholla mencoba merebahkan dirinya di dada Felix kembali, namun di tahan oleh pria itu, dan memaksanya untuk menatap dirinya.

"Sebagai seorang *pria* pada *wanita*."

Nicholla mengerjap-ngerjapkan matanya. Felix tersenyum sembari menghapus air mata Nicholla.

"Kau... Kau tidak sedang ingin menyenangkanku kan?"

"Aku bukan pria seperti itu." Timpal Felix tanpa keraguan sedikit pun dalam suaranya.

"Aku menyayangimu sebagai seorang *wanita*. Aku sudah tidak bisa mengelak lagi darimu, Nicholla."

Nicholla terdiam. Ia kehilangan kata-katanya. Felix kembali tersenyum. Menangkup kedua pipi Nicholla dan mendaratkan ciuman lembut pada bibirnya.

Nicholla memejamkan matanya, air matanya kembali mengalir. Ia bahagia mendengarnya. Meskipun Felix tidak gamblang menyatakan perasaannya.

Bentuk kasih sayang sangat luas artinya, tidak seperti cinta yang lebih personal. Namun begitu, harapan Nicholla untuk bisa bersama cintanya, bersama dengan pria yang kini tengah menciumnya, terbuka lebar. Nicholla tersenyum di tengah ciuman keduanya, begitu pun Felix.

"Aku harus kuatkan mental menghadapi Daddymu." gumam Felix yang membuat mereka berdua tertawa pelan setelah melepaskan ciumannya.

Nicholla merebahkan kembali kepalanya di dada Felix. Felix memeluknya dengan sangat erat, sesekali mendaratkan ciuman di puncak kepalanya.

Malam ini adalah malam terbahagia bagi Nicholla. Tidak hanya mengajaknya kencan, Felix juga mulai membuka hati untuk dirinya. Sampai Nicholla tidak bisa menghentikan senyum di bibirnya.

Felix membelai punggung Nicholla yang terbaring di atas tubuhnya.

Nicholla tertidur.

Mereka berdua masih di atas permadani di atas pasir pantai menikmati pemandangan laut dengan ombak yang beriak kecil.

Felix menghela napas. Entah keputusannya benar atau salah dengan berterus terang pada Nicholla mengenai perasaannya. Felix terbawa suasana dengan melihat gadis itu menangis, menangisi perasaannya yang selalu coba Felix abaikan.

Felix tersenyum kecil mengingat dirinya, yang pada akhirnya luluh dalam pesona gadis kecil yang tidak pernah berhenti mengganggu hidupnya dengan menggoda hasrat lelakinya. Entah sejak kapan, yang jelas hidupnya sudah sangat terbiasa dengan gadis itu. Gadis bengal dan tidak tau malu. Mungkin ia pria terbrengsek yang menyukai seorang gadis, yang merupakan putri dari wanita yang bertahun-tahun mengisi hatinya.

Felix terkekeh kecil, menertawakan kekonyolan dirinya. Kemudian tawanya memudar saat ingatannya kembali pada jati dirinya.

Felix menghela napas dalam. Ia hanya berharap perasaan yang mereka berdua miliki tidak membahayakan gadis itu.

Felix merasakan ponselnya bergetar, entah untuk yang keberapa kalinya. ia merogohnya untuk melihat siapa yang terus menghubunginya.

Belinda.

17 panggilan tidak terjawab. 1 pesan masuk.

Felix membuka pesan dari Belinda.

'bagaimana? Besok bisa bertemu? Aku ingin menghabiskan waktu bersamamu sebelum pulang.'

Aku tidak bisa. Aku sibuk. Hati-hati saja.

Felix mematikan ponselnya dan menaruh di sampingnya. Kemudian ia memeluk Nicholla dengan lebih erat. Felix mencium puncak kepala gadis itu sebelum ikut memejamkan matanya.

*****

Nicholla Lyona Maxston

Felix Ornalldo

INSTAGRAM : Ocha_nf

you_zHa

Chapter 12

Play list : Dusk Till Dawn - Zayn Malik ft Sia

*****

Nicholla tersenyum, ia mengecup bibir Felix. Felix balas mengecupnya namun tengkuknya di tahan oleh Nicholla, dan kecupan pun berubah menjadi lumatan liar.

Nicholla dan Felix sama-sama terkekeh di tengah-tengah ciuman mereka berdua. Keduanya kembali saling berciuman semakin dalam.

Felix memencet tombol di sampingnya untuk menaikan kaca yang dijadikan sekat antara bangku penumpang dan supir. Mereka berdua sedang dalam perjalanan pulang menuju penthouse Nicholla, setelah 3 hari menghabiskan waktu berdua di singapore.

Felix mengangkat tubuh Nicholla ke atas pangkuannya tanpa menghentikan ciuman keduanya. Wajah sumringah jelas terpancar dari keduanya.

"Aku sangat mencintaimu,"

Felix hanya mengusap pipi Nicholla tanpa menjawab, kemudian ia kembali mencium bibir Nicholla dengan senyum di bibirnya.

"Bibirku jontor." Keluh Nicholla setelah ciuman keduanya terlepas. Ia memeluk leher Felix dan menyerukan wajahnya di sana.

Felix terkekeh, "Kalau begitu istirahatkan bibirmu, jangan selalu memancingku."

"Kau sama sekali tidak tertarik *merasakan-ku?* Kau kan sudah menganggapku *wanita*. Lalu apa lagi yang kau tunggu?" cerca Nicholla kemudian.

Felix mengusap lembut rambut Nicholla sebelum menimpali, "Aku hanya sedang menikmati kebersamaan kita tanpa embel-embel nafsu. Jika aku menggunakan nafsu sama seperti pada wanita-wanita yang selalu menemaniku di ranjang, itu artinya aku menganggapmu sama seperti mereka. Tempatmu lebih dari mereka, Nicholla...." Felix mencium leher Nicholla sekilas, "kau berbeda."

Nicholla menahan senyum dengan wajah merah padam, jantungnya berdetak tidak seirama mendengar pernyataan Felix. "Meskipun terdengar munafik, aku senang mendengarnya. Berarti kau menganggapku istimewa."

"Kau memang sangat istimewa, Cholla."

Nicholla menjauhkan wajahnya dari leher Felix. Ia menatap intens padanya dengan senyum merekah di bibir mungilnya.

"Aku ingin sekali menciummu. Tapi bibirku sudah kebas." aku Nicholla manja.

"Aku mengerti, 3 hari bersama kita berciuman tanpa henti."

"Itu karena aku gemas dan terlalu senang."

Felix tersenyum, ia mengecup hidung Nicholla.

"Apa bibirmu juga kebas?" tanya Nicholla.

"Sedikit."

"Kalau begitu cium aku."

"Bukannya bibirmu sudah kebas?"

Felix mengernyit heran. Sementara Nicholla dengan sigap menunjuk lehernya minta dicumbu oleh Felix. Felix terkekeh kecil dengan sikap Nicholla yang terlampau *berani* untuk ukuran wanita muda dan berkelas seperti dirinya.

Tapi sedikit pun Felix tidak pernah menganggap apa yang di lakukan Nicholla murahan. Senakal apapun gadis itu, Nicholla bisa mengontrol diri. Felix terkadang hanya sangat kesal dengan sikap Nicholla yang juga terlampau berani bersama pria lain. Mungkin itu salah satu faktor yang menyadarkannya, jika ia cemburu kalau gadis itu bersentuhan dengan pria lain.

"Berbaliklah." Perintah Felix kemudian,

Nicholla mengerutkan keningnya tidak mengerti.

"Kalau kau menghadap kesini, bibirmu akan semakin kebas dan bengkak olehku."

Senyum Nicholla merekah. Dengan semangat ia memutar tubuhnya membelakangi Felix. Felix memejamkan matanya saat bokong Nicholla di putar tepat di atas *milik-nya*.

Felix menyingkap rambut Nicholla ke samping. Kemudian ia mulai menempelkan bibirnya pada pundak Nicholla yang kebetulan memakai mini dress berwarna putih, bertali kecil.vNicholla mengerang. Felix semakin semangat menjelajahi leher gadis itu dengan beberapa *kissmark* yang tanpa sengaja ia berikan.

Felix menurunkan tali dress Nicholla sampai bahu, sehingga ia lebih leluasa mencumbu leher gadis itu. Tangannya pun tidak tinggal diam. Di mana satu tangan ia gunakan untuk meremas payudara Nicholla, dan satu lagi ia gunakan untuk mengusap *inti* gadis itu dari luar. Mereka berdua melakukannya sepanjang perjalanan, sampai Nicholla mendapatkan pelepasannya karena cumbuan Felix.

****

Felix dan Nicholla berjalan bersama menuju panthouse dengan Nicholla yang bergelayut manja di lengannya.

Seperti biasa, mereka menjadi pusat perhatian. Berbagai macam spekulasi tentang hubungan *paman-keponakan* itu sudah biasa di terka oleh media.

Dan sekali lagi, Felix dan Nicholla selalu mengabaikan.

Felix memeluk Nicholla dari belakang saat keduanya berada di dalam lift. Kebetulan hanya mereka berdua di dalam lift tersebut.

Pintu lift terbuka. Felix segera melepaskan pelukannya dari Nicholla karena segerombolan orang masuk.

"Pengecut!" bisik Nicholla, Felix terkekeh pelan. Dengan nakal, tangannya ia larikan masuk ke dalam dress Nicholla untuk meremas bokong gadis itu.

Nicholla melotot. Felix menyeringai dengan mengedipkan sebelah matanya pada gadis itu. Nicholla memutar bola matanya.

"Lepas. Atau aku akan meremas penis-mu di depan mereka." ancam Nicholla dengan nada menggoda.

Refleks, Felix pun melepaskan remasan tangannya di bokong Nicholla karena gadis itu tidak pernah main-main dengan ucapannya.

"Loser!" cibir Nicholla.

"Aku hanya tidak ingin mempermalukanmu."

Nicholla mendengus. Felix menarik pinggang gadis itu agar semakin merapat padanya.

Felix memamerkan senyumnya ketika beberapa orang di depannya dan Nicholla menoleh ke arah mereka berdua. Mungkin mereka sedikit mendengar bisik-bisik antara dirinya dan Nicholla.

Pintu lift kembali terbuka, segerombolan orang itu pun keluar. Kini Felix dan Nicholla menuju phanthouse Nicholla yang berada di lantai teratas hotel. Tak lama mereka berdua pun sampai.

"Sebaiknya aku pulang. Kau istirahatlah." Felix mengusap puncak kepala Nicholla sebelum mendaratkan sebuah kecupan di kening gadis itu.

"Kau tidak mampir? Kau bisa mandi dulu disini."

"Tidak. Aku mandi rumah saja."

"Ya sudah." Nicholla memutar tubuhnya untuk memasukan pasword pintu panthouse-nya. Ia mengernyit saat menyadari jika pintu panthouse-nya tidak tertutup rapat, yang artinya ada seseorang yang masuk ke dalam panthouse-nya.

Nicholla menoleh pada Felix yang ternyata menyadarinya juga.

"Biar aku yang periksa." kata Felix.

Nicholla mengangguk. Ia sedikit cemas kalau ada perampok yang masuk. Sementara Felix memikirkan hal yang lebih *mengerikan.*

Felix masuk. Nicholla mengekori dari belakang.

Ruangan gelap. Ketika Felix akan menyalakan lampu dengan tangan ia susupkan pada saku jaketnya, tiba-tiba lampu menyala.

"Daddy?!"

Felix pun memutar tubuhnya mendengar seruan Nicholla. Benar saja, tidak jauh darinya, Aldrich berdiri dengan wajah yang sudah mengeras. Aldrich tidak sendiri, ia bersama Nichollas putra pertamanya.

"Al,-" Felix maju, ia mencoba bersikap santai dan mensejajarkan dirinya dengan Nicholla. Namun cukup lega saat mengetahui orang yang menyusup ke phantouse Nicholla *hanya* Aldrich.

Aldrich tidak menggubris sapaannya. Ia melirikan matanya pada leher Nicholla. Felix mengikuti arah pandang Aldrich. Ia mengembuskan napas ketika melihat banyak bercak merah di sekitar leher dan dada gadis itu. "Aku bisa menjelaskannya."

Tanpa menghiraukan ucapan Felix, Aldrich maju seperti seekor banteng yang akan menyeruduk sang matador, yang telah mengibarkan bendera merahnya.

BUGH!

Aldrich menghantam pipi Felix dengan tinjunya.

"DADDY!!"

*****

Nicholla Lyona Maxston

Felix Ornalldo

Bonus : calon papa mertua galak 😂

Kangen Aldrich Reinand Maxston. Kangen HS & KJ. Titik 😍

you_zHa

INSTAGRAM : Ocha_nf

Chapter 13

Play list : Impossible - James Arthur

Req by kmlasrr

*****

"Aku bisa menjelaskannya."

Tanpa menghiraukan ucapan Felix, Aldrich maju seperti seekor banteng yang akan menyeruduk sang matador, yang telah mengibarkan bendera merahnya.

BUGH!

Tanpa aba-aba Aldrich menghantam pipi Felix dengan tinjunya.

"DADDY!!"

"Shitt! Kau tidak berubah Al, selalu memukulku tanpa peringatan!"

"Kau pantas mendapatkannya keparat! Kau berani-beraninya membawa lari anakku dan menyentuhnya!" Aldrich merangsek maju akan mencengkram kerah Felix. Namun Nicholla menghalanginya.

"APA YANG DADDY LAKUKAN?!"

"Menghajarnya!"

"Daddy menjauh. Felix gak salah!"

"Nicholla minggir! Jangan memacing amarah Daddy!"

"Cholla,---"

"JANGAN MENYENTUH PUTRIKU!" Teriak Aldrich ketika Felix meraih pinggang Nicholla agar menyingkir di depannya.

"Daddy itu kenapa sih?"

"Kenapa? Si keparat ini sudah membawamu lari selama 3 hari ke singapore. Dan lihat apa yang kulihat di sekitar lehermu? Sangat tidak pantas! Apa kau tidak malu? Felix terlalu tua untukmu, -"

"Aku mencintai Felix."

Aldrich mematung di tempat. Nicholas yang sedari tadi bersikap tidak acuh dengan memainkan ponselnya ketimbang memperhatikan keributan yang ada di depannya, langsung menatap sang adik dengan tidak percaya.

Felix? Ia hanya bisa menghela napasnya.

"Apa kau sudah gila?" tanya Aldrich dengan suara tercekat,

"Tidak ada yang gila dalam cinta, Daddy. Usia bukan sebuah hambatan. Itu hanya sebuah angka yang setiap manusia memilikinya. Aku sangat mencintai Felix. Dan Felix tidak membawaku lari. Tapi aku sendiri yang menginginkannya. Dan apa yang Daddy lihat padaku sekarang, itu juga karena aku yang menginginkannya."

Aldrich mengepalkan kedua tangannya. Rahangnya semakin mengeras. wajahnya merah padam dengan tatapan kilatnya pada Felix.

"Kau. Racuni. Apa. Putriku?" tanyanya kemudian dengan penuh penekanan.

"Daddy... Felix tidak berbuat apa-apa padaku. Aku yang mencintainya terlebih dulu, meskipun aku sendiri tidak tau bagaimana perasaannya---" Nicholla tidak melanjutkan ucapannya saat merasakan tangannya digenggam oleh Felix,

Nicholla menoleh pada Felix yang tengah menatap serius pada Aldrich,

"Maafkan aku, Al." ucap Felix singkat.

Aldrich menatap penuh emosi pada kedua tangan Felix dan Nicholla yang saling menggenggam.

Nicholla mencoba menahan senyumnya. Senyum kemenangannya atas Felix. Tapi apa benar Felix sudah mencintainya seperti sangkaannya sekarang? Nicholla berdecak dalam hati. Kenapa pria tua itu tidak pernah gamblang menyatakan perasaannya?! Menyebalkan!

"Kau tidak sedang bermain-mainkan denganku kan?" Tanya Aldrich dengan tajam pada Felix yang terlihat sangat kontras dengannya,

Felix terlihat luar biasa tenang walau dengan sudut bibir yang lebam. "Tidak."

Aldrich kembali maju dengan gerakan cepat sehingga bisa meraih kerah Felix tanpa Nicholla yang menghalangi.

"Kau memang brengsek! Setelah bertahun-tahun mengejar istriku, sekarang kau menjerat putriku!"

BUGH!

Aldrich kembali menghantamkan tinjunya pada pipi Felix.

Nicholla terpekik. Nicholas segera menariknya untuk menjauh dari Aldrich dan Felix, yang kini sedang menghantam perut Felix.

"Apa yang Daddy bicarakan?" Nicholla menatap penuh tanya pada Aldrich dan Felix secara bergantian. Mendengar pertanyaan Nicholla, Aldrich pun menghentikan serangannya pada Felix. Tangannya masih meraih kerah pria itu, tidak menghiraukan Felix yang terengah menahan sakit.

"Aku tidak yakin ia benar-benar mencintaimu, Nicholla. Karena sampai detik ini pria keparat ini masih terobsesi pada ibumu."

"Apa?" Nicholla menegang di tempat saat mendengar pernyataan dari Aldrich. "Itu tidak benar kan?" Nicholla menatap Felix penuntut jawaban. Untuk sekilas keduanya saling berpandangan,

"Jaga bicaramu Maxston!" Felix menepis kasar tangan Aldrich pada kerahmya, kemudian membalas dengan meraih kerah Aldrich, sampai Aldrich kesusahan bernapas. Felix adalah seorang terlatih. Kemampuan bela dirinya dipastikan jauh di atas Aldrich, yang merupakan *pria biasa.*

"Uncle lepaskan Daddy!" Untuk pertama kalinya Nicholas mengeluarkan suaranya, ia menatap cemas pada Aldrich yang kesulitan bernapas.

Felix menghempaskan kerah baju Aldrich dengan sekali hentak sampai Aldrich tersungkur di lantai.

"Jadi selama ini kau mencintai mommy?"

Felix menoleh cepat pada Nicholla yang kini tengah menatapnya dengan nanar.

"Jadi itu alasanmu selama ini menolakku?"

"Cholla,-"

"Jadi itu alasanmu selama ini selalu menganggapku anak? Karena mommy?"

"Nicholla dengarkan aku, -"

"Jangan mendekat!"

Felix menghentikan langkahnya yang akan mendekat. Nicholas mengusap bahu adiknya memberikan ruang untuk ia bicara. Nicholla terlihat sangat patah hati.
Aldrich bangun, ia juga membiarkan Nicholla berbicara mengeluarkan isi

hatinya. Walau sekarang putrinya terlihat rapuh, ini yang terbaik. Menurut Aldrich, Felix sama sekali tidak pantas untuk Nicholla.

"Selama ini aku pikir, kau mengabaikanku murni karena aku terlalu muda untukmu."

"Itu kenyataannya," timpal Felix, Nicholla mengabaikannya.

"Aku pikir, selama ini aku melihat kau selalu menurut pada Mommy karena murni kalian berteman. Ternyata kau mencintainya. Abigail ibuku, Felix."

Felix terdiam. Awalnya iya, ia tidak pernah membantah Abigail karena perasaannya. Tapi sekarang semua berubah,

"Kenapa kau diam? Kau mengakuinya?"

Felix menarik napas panjang. Matanya tidak terlepas pada sosok gadis yang terlihat sangat terguncang mendapati kenyataan, jika pria yang ia cintai sempat mengejar cinta ibunya.

"Sekarang semuanya telah berubah, Nicholla."Felix menatap penuh arti pada Nicholla yang tengah menghapus air matanya. Ia mengerti bagaimana perasaan gadis itu sekarang.

"Aku merasa menjadi gadis paling bodoh selama ini. Aku merasa dibohongi dan di permainkan."

"Semua tidak seperti yang kau bayangkan. Tidak seperti yang dikatakan ayahmu!"

"Yang kukatakan cukup masuk akal!" Timbrung Aldrich. Felix menatap tajam pada Aldrich, tapi kemudian ia menatap kembali pada Nicholla.

"Kau Juga tidak pernah secara gamblang menyatakan perasaanmu padaku. Kau yang tiba-tiba membuka hati untukku, apa karena aku mirip Abigail?"

"Bicaramu semakin kacau Nicholla. Apa selama ini sikapku terlihat palsu padamu?"

"Hanya kau yang tau."

"Maka percayalah padaku!"

"Berhenti mempengaruhi putriku keparat!" hardik Aldrich.

"Berhenti mengompori anakmu, brengsek!" balas Felix. Aldrich dan Felix saling menatap tajam, memperlihatkan kebencian masing-masing. Felix yang selalu bisa mengendalikan emosinya, kali ini tidak bisa menahannya.

"Semua sudah selesai!" tanpa menunggu reaksi Felix, Nicholla langsung keluar dari panthouse-nya begitu saja. Ia sakit hati. Ia malu telah mengejar-ngejar seorang pria yang mencintai ibunya sendiri. Nicholla baru menyadari jika selama ini dirinya terlalu murahan pada Felix.

"Nicholla!" Felix yang hendak mengejar segera di tahan oleh Aldrich, ia kembali mencengkram kerah baju Felix dengan kasar.

"Jauhi. putriku!" peringatnya penuh penekanan.

Nicholas menghela napasnya, ia lebih memilih mengejar adiknya dari pada memisahkan 2 orang tua yang terlihat kekanakan. Semua masih bisa di biracarakan tanpa berkelahi. Ayolah, Aldrich dan Felix terlalu tua untuk itu.

Setelah Nicholas pergi, Felix membuka suaranya, "Kau tau Al, yang kau lakukan sangat keterlaluan. Mengungkapkan masa lalu di depan Nicholla sangatlah tidak bijak. Tidak hanya membuat putrimu terluka. Kau juga akan membuat Nicholla membenci ibunya sendiri!"

"Nicholla akan mengerti! Yang terpenting Nicholla menjauh darimu!" Aldrich melepaskan cengkramannya di kerah Felix dengan kasar.

"Aku mencintai Nicholla." Aku Felix kemudian dengan bergumam tapi masih bisa di dengar dengan jelas oleh Aldrich.

Hening.

Aldrich dan Felix saling menatap tajam penuh arti.

"Simpan cintamu kalau begitu. Nicholla tidak membutuhkannya."

Felix menatap datar Aldrich, "Tapi Nicholla mencintaiku."

"Akan ku buat ia melupakannya."

"Kau memang brengsek!"

"Aku akan lebih brengsek lagi jika membiarkan putriku bersamamu."

Napas Felix memburu. Emosinya kembali terpancing dengan perkataan Aldrich.

"Jujur saja, aku sempat percaya putriku aman bersamamu. Abigail yang selalu meyakinkanku. Ternyata feelingku benar. Hubungan kalian lebih dari seorang paman yang mengayomi keponakannya, -"

"Cinta tidak bisa di prediksi Al, seperti kau pada Abigail." sela Felix setenang mungkin.

"Jangan pernah menyamakan hubunganku dan Abigail dengan hubunganmu bersama Nicholla. jelas sangat berbeda. Karena kau sama sekali tidak pantas untuk putriku."

Felix mengepalkan kedua tangannya, mencoba menahan diri untuk tidak menghajar Aldrich.

"Pertama, sangat jelas aku memang tidak menyukaimu. Kedua, kau terlalu tua untuk putriku. Ketiga, alasan utamaku agar kau menjauh dari Nicholla, aku tidak ingin putriku berhubungan lebih jauh dengan penjahat internasional sepertimu."

Perkataan Aldrich seperti bogem mentah yang menyadarkan Felix,- siapa dirinya. Dengan perlahan, ia melepaskan kepalan tangannya.

"Sebagai seorang ayah, aku ingin putriku aman. Kuharap kau mengerti." Aldrich melangkahkan kakinya meninggalkan Felix.

Felix tersenyum miring. Ia menghapus darah yang ada di sudut bibirnya dengan kasar.

Kemudian Felix merogoh sesuatu di balik jaketnya. Sebuah pistol. Ia melempar pistolnya sekuat tenaga sampai terpental ke dinding.

*****

T. B. C

Nicholla Lyona Maxston

Felix Ornalldo De Luca

you_zHa

Instagram : Ocha_nf

Chapter 14

Play list : Say You Won't Let Go - James Arthur

Req by kmlasrr

*****

Abigail terlonjak kaget saat pintu rumahnya di banting kasar oleh seseorang. Nicholla.

"Ya Tuhan Nicholla, tidak bisakah kau menutup pintunya dengan lembut?"

Bukannya menjawab, Nicholla malah menatap Abigail dengan berkilat. Matanya berair.

"Cholla, ada apa denganmu?" Abigail mengalihkan pandangannya ke arah pintu yang kembali terbuka. Kali ini anak pertamanya yang masuk, Nicholas.

Abigail kembali menatap pada Nicholla yang terlihat terguncang. Abigail ibunya, ia tau jika sesuatu yang terjadi pada anak-anaknya. "Cholla..."

"Jangan mendekat."

Abigail terdiam dengan perintah dari suara bergetar putrinya.

Nicholla menghapus air matanya. Kemudian ia menatap tajam pada Abigail. Abigail menahan napas. Untuk pertama kalinya, ia mendapat tatapan tidak bersahabat dari putrinya yang keras kepala. bukan. Tapi lebih tatapan yang....

"Aku benci padamu!"

Nicholla menjawab pikirannya. Abigail meraba jantungnya yang terasa linu mendengar ucapan dari putrinya. Abigail merasa lemas. Pernyataan

Nicholla kali ini bukan seorang anak yang sedang merajuk pada ibunya, tapi seseorang yang memang membenci.

Abigail menatap nanar Nicholla yang kini tengah berlari di tangga menuju kamarnya. Kemudian ia mengalihkan pandangannya pada Nicholas.

"Nicho, apa yang terjadi pada adikmu?"

"Ini semua gara-gara daddy,"

"Apa?" Abigail mengerutkan kening tidak mengerti.

"Nicholla patah hati," Nicholas menghela napasnya sebelum melanjutkan ucapannya, "Nicholla mencintai uncle Felix. Tapi daddy bilang uncle mencintai mommy."

"Apa?" Abigail *shock*.

****

"Al,-"

"Jangan terlalu menyalahkanku. Kau sendiri ikut andil dengan membiarkan Nicholla dan Felix dekat."

"Tapi kau tidak perlu berkata seperti itu! Lihat akibatnya, Nicholla salah paham dan benci padaku!"

"Aku tidak punya cara lain untuk membuat Nicholla menjauh dari Felix."

"Dengan membuatnya menjauh dari ibunya sendiri?!" Abigail menatap Aldrich tidak percaya. Aldrich tidak berubah. Selalu melakukan tindakan yang menurutnya benar tanpa memikirkan konsekuensi atau pun perasaan orang sekitarnya.

"Maafkan aku sayang... Aku tidak bermaksud seperti itu. Aku hanya khawatir Nicholla yang berhubungan dekat dengan Felix. Kita tau siapa Felix sebenarnya. Aku tidak ingin putri kita dalam bahaya."

Abigail mengambil napas dalam. "Sekarang Nicholla hanya mengunci diri di kamarnya. Kau tau Al, saat ia mengatakan benci padaku. Hatiku sangat sakit sekali."

Abigail menghapus air matanya, Aldrich menarik Abigail ke dalam pelukannya.

"Masalah Nicholas belum selesai. Kini di tambah Nicholla, bahkan Nicholla membenciku. Kenapa anak-anak kita memiliki kisah cinta yang rumit? Aku tidak terlalu mengkhawatirkan Nicho, tapi Cholla. Nicholla adalah anak yang berkepala batu."

Aldrich mengusap punggung Abigail menenangkan.

"Kenapa anak-anak kita menjatuhkan pilihannya pada orang yang tidak tepat, Al?" Tambah Abigail setengah terisak,

"Semua akan baik-baik saja. Dan masalah Nicholla, berikan ia waktu sebentar. Kemudian ia akan baik lagi padamu."

Abigail memejamkan matanya di pelukan Aldrich.

*****

Abigail dan Felix saling terdiam. Keduanya larut menikmati musik yang di alunkan.

Abigail dan Felix sedang berada di salah satu kafe. Kafe yang menjadi favoritnya sejak remaja, MD *cafe* milik Marco.

"Apa yang ingin kau bicarakan?" Felix membuka suaranya. Tapi suaranya tidak sehangat biasa. Abigail menarik napas berat,

"Aldrich mungkin sudah bicara padamu. Dan aku menyetujui apapun yang ia katakan."

Felix tergelak. Ia mengambil bungkus rokok di atas meja dan menyalakan satu batang untuk ia hisap,

"Maaf aku merokok."

Abigail mengangguk. Felix tau dirinya tidak menyukai perokok. Tapi sepertinya untuk sekarang Felix tidak terlalu menghiraukan hal tersebut. Felix sedang menahan kesal padanya.

Abigail menarik napas kembali.

"Kau terlihat kesal padaku."

Felix kembali tidak menimpali ucapannya, pria itu lebih fokus menghisap rokoknya.

"Aku minta maaf, mungkin aku dan Aldrich terlihat kejam padamu. Tapi ini yang terbaik. Aku juga percaya kalau kau menyayangi Nicholla, kau tipe orang yang tidak pernah main-main dengan ucapanmu..., tapi perasaanmu seharusnya tidak ada pada Nicholla."

Felix menghembuskan asap rokoknya, kemudian ia tersenyum miring. "Bagaimana keadaan Nicholla?" Tanya Felix kemudian, ia tidak tertarik membahas tentang restu dari orang tua gadisnya. Felix tidak akan pernah memaksa jika memang Aldrich dan Abigail tidak mengizinkan dirinya bersama Nicholla. Felix mengerti, orang tua mana yang akan mengizinkan pria tua seperti dirinya bersama anak gadisnya yang muda dan menawan seperti Nicholla.

Terlebih dirinya yang merupakan bagian dari dunia hitam. Felix adalah cucu dari penguasa mafia italia, Aberto De luca. Aberto De Luca, ia adalah pemimpin salah satu kelompok mafia terbesar di Italia, Righnero (Righello Nero : penguasa hitam)
Felix adalah satu-satunya keturunan yang tersisa untuknya.

Aberto memiliki dua orang anak, Romano dan Lucyana. Romano seorang pewaris, tapi ia mati dibunuh saat berjudi di Las Vegas. Romano mempunyai seorang anak, Francisco. Namun beberapa tahun silam Francisco juga mati disebabkan over dosis kokain.

Sementara Felix adalah putra dari Lucyana De Luca. Putri yang terbuang dari keluarga sang mafia. Sesuai tradisi Righnero, wanita tidak dilibatkan dalam dunia hitam mereka. Sejak bayi, Lucyana diasingkan dari keluarga dan Italia. Dan Aberto mengasingkan ibunya ke Indonesia bersama orang tua angkat yang di bayarnya untuk mengurus Lucyana.

Identitas Lucyana sangat tertutup rapat. Sampai pada akhirnya beberapa tahun silam, saat Nicholla sekitar berusia 2 tahun, Felix mengetahui jati dirinya saat Aberto kehilangan pewaris utamanya.

Felix membuka diri, ia pun menerima untuk menggantikan posisi Aberto. Tapi tak dinyana, Aberto merusak kepercayaannya dengan membantai keluarga seseorang yang sangat dekat dengannya.

Setelah peristiwa tersebut, Felix pun kembali ke Indonesia dan memutuskan hubungannya dengan Aberto.

Sementara mengenai Aldrich yang mengetahui jati dirinya adalah sebuah ketidak sengajaan.

Ketika masih di Italia, Felix tidak sengaja bertemu dengan Aldrich yang sedang ada pekerjaan disana. Saat keluar dari kasino, tiba-tiba ada beberapa tembakan yang menyerangnya dan Aldrich.

Sejak saat itulah Aldrich yang tidak menyukainya, semakin hilang rasa padanya. Tapi rupanya Aldrich cukup bijak dengan menutup mulutnya, hanya sesekali pria itu akan menyindir mengenai latar belakangnya.

Felix cukup mengerti jika sekarang Aldrich maupun Abigail memintanya untuk menjauhi putri mereka.

"Nicholla lebih suka menyendiri di kamar,-" jawab Abigail membuyarkan pikiran Felix.

"Terlebih, Nicholla sekarang membenciku. Sampai sekarang anak itu tidak ingin bicara denganku." Abigail menghapus air matanya dengan cepat, Felix menatap prihatin.

"Aldrich memang keparat! Untuk apa ia mengatakan sesuatu yang sudah berlalu? Dan apa pun perkataanku selama ini mengenaimu padanya, hanya untuk menggodanya. Kurasa ia cukup pintar untuk membedakannya."

Abigail tidak menimpali, ia sibuk menghapus air matanya. Felix menghela napas, ia mengusap bahu Abigail memberi *support.*

"Bersabarlah. Nicholla memang keras kepala. Tapi nanti ia akan mengerti sendiri, kalau marah padamu bukanlah hal yang seharusnya."

Abigail tersenyum kecut, "Kau tidak benci padaku? Padahal aku sudah memintamu menjauhi Nicholla." tanyanya kemudian, mengubah topik pembicaraan.

"Kau dan Aldrich hanyalah orang tua. Aku mengerti kecemasan kalian. Apalagi kalian pasti geli kan jika suatu saat nanti aku panggil Mommy dan Daddy?"

Abigail tertawa, Felix bersyukur suasana cukup mencair. Sikap dinginnya tadi pada Abigail hanya bentuk kekecewaannya saja. Tapi nyatanya Felix tidak pernah bisa membenci wanita itu. Abigail terlalu istimewa untuk diperlakukan seperti itu.

"Ya, aku tidak bisa membayangkan mempunyai menantu setua dirimu, bahkan kau lebih tua dariku. Apa itu tidak terlalu mengerikan?"

Kini Felix yang tergelak, "Yang terpenting aku lebih muda dari Aldrich."

"Felix...."

"Bercanda, kau tenang saja mulai sekarang aku akan bersikap profesional pada Nicholla. Sekarang ia hanya artisku saja." ujar Felix dengan suara lemah, ia menghisap rokoknya kembali dan menghembuskannya dengan kasar.

"rupanya kau benar-benar mencintai Nicholla."

"Aku tidak pernah main-main dengan sebuah perasaan, Abi."

Abigail menatap nanar Felix, kemudian ia menggenggam tangan Felix yang ada di atas meja. Felix membalas genggaman tangan Abigail dengan senyum tersungging di bibir keduanya.

*****

T. B. C

Nicholla Lyona Maxston

Calon bos Mafia 😎 Felix Ornalldo De Luca

Pasti ada yang coment mirip Zayn Malik di foto ini 😄

you_zHa

Instagram : Ocha_nf

Chapter 15

Play List : Different World - Alan walker ft Sofia Carson, K. 391, Corsak

*****

Nicholla berjalan dengan dagu terangkat seperti biasa. Ia menyusuri lorong ruangan dengan tidak menghiraukan beberapa orang yang menyapanya. Entah itu Rafael, Anjas, Leo atau siapa pun yang pernah *dekat* dengannya. Begitu pun dengan teman-teman wanita seprofesinya atau para staf, Nicholla tidak memperdulikan.

Persetan jika dirinya dianggap angkuh. Itu kenyataanya. Nicholla sulit bergaul, ia tidak memiliki teman akrab pada umumnya kecuali teman-teman bersenang-senang.

Menurutnya itu akan memperumit hidupnya karena akan mendengarkan keluh kesah mereka, atau mereka akan bertengkar karena berbeda pendapat.

Dan menurutnya, Nicholla tidak pernah memerlukan teman akrab disaat ada Felix di sampingnya. Selama ini, Felix tidak hanya memperlakukannya seperti seorang *anak*, tapi juga sebagai sahabat dan yang terakhir... Wanita.

Nicholla baru saja merasakan kebahagiaan itu, tapi seketika dihempas oleh kenyataan yang tidak pernah ia sangka sebelumnya.

Felix,- pria yang sangat dipujanya mencintai Mommy-nya sendiri. Apa alasan itu juga yang membuat Felix sampai saat ini tidak menikah? Menunggu Mommy-nya bercerai dari ayahnya?

BRENGSEK!

Nicholla memukul tembok yang ia lewati. Dan perbuatannya membuatnya menjadi pusat perhatian. Nicholla tidak perduli. Yang jelas sekarang dirinya harus menemui si keparat tua itu. Semenjak kejadian di Panthouse-nya

tempo hari, Felix sekalipun tidak pernah menghubunginya hanya untuk sekedar memberikan penjelasan.

Nicholla kehilangan kesabaran. Ia merasa lebih dipermainkan dengan sikap Felix yang tidak acuh akan perasaan yang dimilikinya.

Nicholla menghentikan langkahnya tepat di depan pintu ruangan Felix. Ia menarik napas. Tanpa mengetuk, Nicholla mendorong pintu. Tapi tidak bisa. Pintu di kunci. Nicholla mengernyit, tidak biasanya.

"Nicholla?"

Nicholla memutar tubuhnya, untuk melihat sosok si pemanggilnya.

"Om,-"

Simon mendekat, "Sedang apa kau berada di depan ruangan Felix?"

"Aku ingin bertemu dengannya. Tapi ruangannya di kunci."

Simon mengerutkan kening, "Kau tidak tau?"

"Apa?"

"Felix pergi ke Italy beberapa hari yang lalu. Apa ia tidak memberitahumu?"

Nicholla mematung di tempat. Tangan Nicholla terkepal. Hatinya sesak. Felix pergi? Tanpa sepatah kata pun padanya? Sungguh pria tua itu adalah pria terbrengsek di dunia!

"Ia tidak ingat!" timpal Nicholla kemudian dengan suara bergetar. Tanpa menunggu respons Simon, Nicholla melangkah pergi dengan suasana hati yang sangat buruk. Felix sudah benar-benar tidak menganggap dirinya. Baiklah Nicholla akan meladeni sikap si brengsek tua itu.

*****

DORR!!

"Singkirkan mayat pengkhianat itu dari hadapanku."

"Baik Tuan." Anak buah Aberto pun segera membawa mayat pria tersebut dari ruangan yang biasa digunakan oleh kakek tua itu untuk mengeksekusi lawan-lawannya.

"Siapa kali ini yang kau singkirkan?"

Aberto yang tengah memperhatikan selembar kertas di tangannya, segera beralih pada sumber suara,

"Cucuku Felix...., Akhirnya kau berkunjung." sapanya sumringah.

Felix tersenyum miring. Ia pun mendekat pada Aberto dan duduk di kursi sebrang kakek tua itu.

"Kau belum menjawab pertanyaanku." dengan angkuh, Felix menyilangkan kedua kakinya. Aberto tergelak,

"Hanya seorang pengkhianat."

"Di tanganmu ada infus. Tapi kau masih saja menghabisi nyawa manusia seperti menepuk nyamuk. Apa kau tidak khawatir dengan dirimu yang sebentar lagi akan mati? Aku yakin Tuhan langsung membakarmu nanti di neraka."

Aberto tergelak, "Ini tuntutan pekerjaan, Nak. Jika kau nanti menggantikanku, kau akan mengerti kenapa aku melakukan semua ini."

"Usiamu sudah uzur. Seharusnya kau lebih banyak mengunjungi Gereja dan membaca Alkitab. Bukan di ruangan gelap seperti ini dengan memecahkan kepala manusia dengan pistol."

Aberto tertawa rendah, "Kau sangat perhatian padaku. Terimakasih."

Felix hanya mengedikkan bahunya tanpa menimpali.

"Jadi, kenapa kau tiba-tiba mengunjungiku setelah seminggu tinggal di Italy, seperti tidak mengingat kalau kau memiliki seorang kakek." sindir Aberto.

"Beli mengatakan kau sakit. Jadi aku menyempatkan diri untuk mengunjungimu."

"Kau memang cucu kurang ajar."

"Aku belajar darimu."

"Kau memang sangat cerdas. Belajar cepat dariku." Aberto tertawa, Felix tersenyum sinis.

"Jadi kau menghabiskan waktu bersama Beli selama disini?" Tambah Aberto bertanya,

Felix menggeleng, "Bertemu tidak sengaja. Aku sangat malas harus berurusan dengan manusia sejenis kalian."

Aberto menghela napas berat. "Mau sampai kapan kau menghindari takdirmu? Sampai wanita itu bangkit dari kubur?"

"Ini bukan masalah wanita. Tapi kepercayaan dan pilihan hidup."

Aberto menatap intens pada Felix yang tengah mengambil pistol miliknya di atas meja. *Colt 1991*.

"Setidaknya menikahlah dengan Belinda. Aku butuh keturunan."

Felix mendelik sejenak pada Aberto sebelum memfokuskan perhatiannya kembali pada pistol legendaris Amerika di tangannya.

"Kalau kau butuh keturunan, aku tidak harus menikah dengan wanita itu kan?"

"Belinda adalah jodoh yang kusiapkan untuk penerusku. Francisco mati, itu artinya kau yang menggantikannya. Dan yang ku lihat Belinda sangat tertarik padamu ketimbang dulu saat bersama Francisco yang lebih sebagai hubungan formalitas untuk kepentingan kami."

"Aku sedikit pun tidak tertarik padanya. Lebih baik aku melajang seumur hidup ketimbang harus menikah dengannya."

"Felix...!" tegur Aberto dengan penuh penekanan dan terlihat kalau kakek tua itu sudah jengah dengan sikap Felix seenaknya terkesan tidak peduli.

"Setelah dulu kau menolak Belinda karena Maria, -"

Felix mencengkram pintol di tangannya,

"Dan sekarang kau juga tidak belajar dari masa lalu,"

Aberto membuka laci, kemudian melemparkan beberapa lembar foto ke atas meja.

Foto-fotonya bersama Nicholla.

Refleks Felix mengarahkan pistol di tangannya ke arah Aberto,

"Kau macam-macam. Aku tidak segan menarik pelatuk pistol pada kepalamu kakek!" peringat Felix dengan suara rendah namun terdengar sangar tenang.

Aberto tertawa kencang, "Kalau begitu kau tau apa yang harus kau lakukan. Sepertinya gadis muda ini sangat berpengaruh sekali padamu.

"Jangan pernah melibatkannya dalam urusan kita."

"Tapi sepertinya ia penghalang terbesarmu dengan Belinda."

Kini giliran Felix yang tergelak, "Tanpa adanya gadis ini pun, aku tidak akan sudi menikah dengan Belinda atau siapapun yang menjadi pilihanmu."

"Kau sangat keras kepala."

"Ini namanya prinsip." Felix menurunkan pistol yang di acungkannya pada kepala Aberto,

Aberto menghela napas menahan sabar, "Aku sudah tua, aku butuh keturunan. Kau juga sudah mulai tua. Apa kau ingin keturunan De Luca punah dengan berhenti didirimu?"

"Kalau kau membutuhkan keturunan, kau tinggal menikah saja. Kurasa Belinda tidak akan keberatan. Dikelompok kalian yang terpenting kekuasaan bukan?"

"Jika kau bukan cucuku, aku sudah memerintahkan anak buahku memasukanmu ke dalam kandang singa."

Felix tertawa mencibir, Aberto menarik napas entah untuk yang keberapa kali.

"Waktunya makan malam, bagaimana kalau kita makan malam saja?! Berbicara denganmu membuat napsu makanku tiba-tiba meningkat."

Felix tersenyum kecil. Ia bangkit dari kursinya menuju Aberto untuk mendorong kursi roda kakeknya. Felix menjentikkan jari memanggil anak buah Aberto untuk memegangi tiang infus kakek tua itu.

"Aku berharap tidak ada daging manusia dihidangan makan malam yang kau sediakan, Kek." gurau Felix sembari mendorong kursi roda Aberto keluar dari ruangan gelap yang menjadi tempat eksekutor ratusan nyawa melayang.

"Kau memang cucu bedebah!"

*****

Nicholla Lyona Maxston

Felix Ornalldo De Luca

Belinda Beluchi

Terimakasih untuk 100rb vote buat MY LITTLE GIRL (Cerita ortunya Nicholla) Yang belum baca cerita ITU, silahkan bergabung 😘😘😘

you_zHa

INSTAGRAM : Ocha_nf

Chapter 16

Play list : Me and My Broken Heart - Roxton

*****

"Bagaimana menurutmu dengan model campaign produk kita?"

Felix menoleh sebentar pada Belinda sebelum memusatkan kembali perhatiannya pada Nicholla yang sedang melakukan pemotretan. Nicholla tidak sendiri, ia melakukan pemotretan bersama Aaron, aktor muda papan atas Indonesia. Dan pemotretan mereka cukup mesra.

Felix meraba jambangnya dengan mata fokus pada Nicholla yang kini tengah tertawa dengan Aaron memeluknya dari belakang.

Felix menghela napas, "keajaiban Aldrich Maxston mengizinkan putrinya menjadi model untuk produk kita."

"Aku sedikit merayunya. Kurasa ia tipikal laki-laki yang tidak bisa menolak pesona seorang wanita."

Felix terkekeh pelan, "si bajingan itu memang pria murahan." hina Felix pada dirinya sendiri.

"Kau bicara apa? Aku tidak dengar."

"Bukan apa-apa." Felix menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi dengan kaki disilang. Ia baru menginjakan kakinya kembali di Indonesia, setelah selama sebulan liburan di Italia. Menenangkan diri.

Kerjasamanya dengan perusahaan Aldrich dan Belinda ditangangi Simon. Karena ia benar-benar keluar dari rutinitas pekerjaan. Jika dirinya tau Nicholla yang menjadi model campaign produk barunya, Felix tidak akan pernah menyetujuinya, jika Belinda ikut serta dalam kerja sama ini. Belinda bukan wanita sembarangan. Ia putri dari Hugo, bos mafia Palermo, sahabat terdekat Aberto, Kakeknya.

Dan Felix sangat menyadari, jika Belinda sangat *menginginkannya.* Felix kembali menoleh pada Belinda, "kau yang memilih mereka?"

"Ya. Aku cukup penasaran dengan gadis kecil yang mendapatkan perhatian lebih darimu."

Felix tersenyum miring, tapi tatapan sangat serius pada Belinda, "jangan mengganggunya."

"Tidak. Kau tenang saja." Belinda tersenyum, Felix membalas senyumnya, sebelum mengalihkan kembali pandangannya pada Nicholla.

Sepertinya pemotretan sudah selesai. Felix menghela napas ketika melihat Nicholla yang kini tengah duduk di panggkuan Aaron. Dan si aktor itu seperti menikmati hal tersebut dengan menumpukan bibirnya pada pundak Nicholla, tangannya pun melingkar sempurna di perut seksi gadisnya.

Berengsek!

"Aku cukup senang melihat pemandangan di depan kita." ucap Belinda sembari beranjak untuk menghampiri model dan kru yang bekerja hari ini. Felix pun ikut beranjak mengikuti Belinda dari belakang.

"Kerja yang bagus teman-teman!"

Nicholla, Aaron dan para kru pun menoleh pada Belinda dan Felix kala mendengar seruan dari Belinda. Mereka berdiri, termasuk Nicholla. Felix menatap intens gadis itu, tapi Nicholla tidak mengacuhkannnya. Menatap pun enggan. Padahal ini pertemuan mereka yang pertama, setelah sebulan yang lalu.

Nicholla terlihat baik-baik saja, bahkan gadis itu seperti tidak terpengaruh oleh masalah Yang *sengaja di tinggalkan olehnya.* Felix bersyukur. Ia tau Nicholla adalah gadis yang kuat. Tapi Felix tidak bisa membohongi dirinya, jika ia merindukan Nicholla-nya. Apalagi gadis itu terlihat semakin cantik dari yang terakhir ia lihat.

"Pak Felix, Miss Belinda, kami tidak tau kalau anda berdua melihat proses pemotretan." sapa Johan, sang sutradara dalam bahasa inggris. Karena Belinda tidak bisa berbahasa Indonesia.

"Aku tidak mungkin melewatkan pemotretan untuk produk pertamaku di Asia. Dan aku sangat puas. Kalian bekerja dengan hebat."

"Terimakasih Miss."

Belinda mengalihkan tatapannya dari Johan pada Nicholla, "Dan kau model yang hebat. Sangat luwes sekali. Aku sangat menyukainya. Kalau kau mau, aku bisa merekomendasikanmu agar bisa berjalan di caltwalk Milan Fashion week. Aku rasa para perancang akan sangat menyukaimu untuk memakai karya mereka." ucap Belinda dengan melirik sejenak pada Felix.

Nicholla tersenyum kecil, "Tidak terimasih. Daddyku tidak akan menyetujuinya."

"Sayang sekali. Padahal kau sangat berbakat."

Nicholla kembali tersenyum sebagai tanggapan. "Maaf, saya permisi ke toilet." pamitnya kemudian,

"Mau aku antar?" Tawar Aaron sembari melingkarkan tangaannya di pinggang Nicholla.

"Tidak usah."

"Hati-hati."

Felix mendengus dalam hati. Nicholla hanya pergi ke toilet bukan medan perang.
Pria muda memang selalu berlebihan dalam asmara. Gerutunya dalam hati.

Dan Nicholla seperti gadis naif yang mengiyakan dengan mengangukkan kepalanya, tak lupa dengan senyumnya yang sangat manis pada si aktor itu. Benar-benar berlebihan. Felix menatap datar pada Aaron yang terus memperhatikan Nicholla yang sedang berjalan menuju toilet.

"Gerak cepat heh?" goda Johan pada Aaron.

"Nicholla sangat cantik dan seksi, mana mungkin aku bisa melewatkannya."

Felix mengepalkan sebelah tangannya, sementara sebelah tangannya lagi ia gunakan untuk mengelus pistol di balik jas nya dengan sabar.

*****

Setelah selesai mencuci muka dan mengeringkannya, Nicholla leluar dari toilet.

Ia berjalan dengan menunduk. Tapi tiba-tiba Nicholla hampir menubruk seseorang. Untung saja ia mempunyai refleks yang bagus, jadi langkahnya bisa di *rem* tepat waktu.

Nicholla mengangkat wajahnya, berniat untuk memaki. Namun ia malah terkesiap saat melihat orang yang entah sengaja atau tidak menghalangi jalannya,

Felix.

Pria pengecut yang berhasil mematahkan hatinya. Pria yang tidak pernah Ada kabar selama sebulan. Nicholla mengehela napas. kemudian ia berniat pergi dengan mengambil sisi kiri dari Felix, tapi pria itu juga melangkah pada sisi yang sama, Nicholla mengambil sisi kanan, tapi Felix juga melakukan hal yang sama.

"Tidak bisakah kau mengalah?" Nicholla menatap kilat Felix. Felix mengulum senyum tanpa rasa bersalah sedikit pun, seolah di antara mereka

berdua tidak ada masalah apapun. Benar-benar keparat!

Felix menyingkir. Tak menunggu waktu, Nicholla pun beranjak. Tapi lengannya segera di tahan oleh Felix. "Lama tidak bertemu. Bagaimana kabarmu?"

Nicholla melotot. Ingin sekali ia menghantamkan kepala si bedebah tua itu ke dinding supaya ingatannya kembali waras. Bertanya kabarnya? What the,-

Ugh! Nicholla menggeram dalam hati. Menarik napas kasar mencoba tidak menghiraukan. Ia mencoba menyingkirkan tangan Felix dari lengannya, tapi Felix menahannya dengan setengah mencengkram lengannya.

"Apa maumu?" Tanya Nicholla berkilat,

"Kau berhubungan dengan aktor itu? Aku pikir setelah Lama tidak bertemu, kau berubah. Tidak mengumbar asmara kemana-mana." cerca Felix tiba-tiba.

Nicholla membulatkan mulutnya. Tapi di detik selanjutnya ia tergelak mengejek pada Felix. "Kau bercanda berbicara seperti itu padaku?"

"Serius."

Dan rautnya memang serius. Seperti seorang pria yang sedang meintrograsi kekasihnya yang baru ketahuan berselingkuh.

Nicholla menghela napasnya sebelum menimpali ucapan Felix, "Kau keberatan?"

"Ya." Mata Felix tidak berkedip menatap tajam pada Nicholla.

"Apa hakmu? Apa hakmu keberatan dengan semua yang ku lakulakan bersama pria-pria yang dekat denganku? Siapa kau? Siapa kau di hidupku?" Napas Nicholla memburu, ia emosi dengan sikap seenaknya dari Felix.

"Nicholla,-"

"Paman? Kita tidak memiliki hubungan darah! Teman? Kau terlalu tua untuk jadi temanku! Teman Daddy? Kau bahkan musuhnya! Kau bukan siapa-siapa di hidupku kecuali seorang pria tidak tau diri yang mencoba merayu istri orang lain. Jadi jangan *sok* peduli---" hardikan Nicholla terpotong karena Felix mendorong tubuhnya ke dinding dengan cara mencium bibirnya.

Nicholla mencoba berontak, ia mendorong dada Felix sekuat tenaga agar menjauh.

Dan berhasil,

BUGH!

Nicholla meninju pipi Felix tanpa ampun. Felix mengerang kesakitan hampir kehilangan keseimbangan tubuhnya. Felix menegakkan tubuhnya kembali. Ia menghapus darah di sudut bibirnya yang robek.

"Kau benar-benar bajingan! Kau pikir siapa dirimu bisa seenaknya padaku? Kenapa kau tiba-tiba seperti peduli padaku setelah sebulan kau menghilang tanpa kabar?! Kau bahkan tidak berusaha menjelaskan permasalahan yang terjadi di antara kita. Kau bahkan tidak berusaha membuatku tidak membenci Mommyku sendiri! Kau pikir aku tidak punya hati? Kau pikir aku tidak sakit hati dengan sikap seenakmu? Sekarang kau datang seperti kita tidak mempunyai masalah! Kau benar-benar keterlaluan Felix!" Nicholla menghapus cepat air matanya menggunakan punggung tangannya. Felix menatap intens dan penuh arti pada Nicholla.

"Jangan kau pikir karena aku mencintaimu kau bisa memperlakukanku dengan seenaknya!" Nicholla terisak. Ia menangis sampai terisak untuk pertama kalinya. Hatinya sangat sakit. Setelah selama satu bulan ia menyimpannya, kini untuk pertama kalinya Nicholla meluapkannya.

"Nicholla...." Felix mendekat dengan wajah merah seperti menahan sesuatu, entah amarah atau rasa iba, Nicholla tidak tau dan tidak peduli.

"Jangan mendekat. Jangan pernah mendekat lagi padaku." pinta Nicholla penuh penekanan. Nicholla menatap lekat Felix dengan mata merah berair.

"Aku merindukanmu..." aku felix kemudian dengan suara sedikit bergetar.

Nicholla gertegun. Ia bisa mendengar kesungguhan dari pernyataan pria itu. Tapi, dirinya sudah terluka dengan sikap pengecut Felix.

"Simpan kata rindu darimu yang terdengar seperti sampah di telingaku!" Nicholla menghapus kembali air matanya dengan kasar, kemudian melangkah pergi meninggakan Felix yang mematung di tempat.

****

T. B. C

Nicholla kalo lagi marah seremm.... Sampe gigit sepatu 😂😂😂😂

Kalo ini Aki-aki lagi galau 😆😆😆

you_zHa

INSTAGRAM : ocha_nf

Chapter 17

Play List : I'm a slave 4 u - Britney Spears

*****

Felix dan Belinda sedang merayakan peluncuran produk perusahaan mereka di sebuah klub ternama. Aldrich dan Abigail juga hadir sebagai pemilik sebagian saham.

Dan klub tersebut disewa khusus oleh Belinda.

"Kau terlihat tidak nyaman?" tanya Felix pada Abigail,

"Aku sudah terlalu tua untuk masuk Ke tempat seperti ini,"

"Salahkan suamimu yang tidak bisa menolak pemintaan Belinda yang menginginkan merayakannya di tempat seperti ini."

Aldrich menatap tajam pada Felix yang di balas seringaian olehnya.

"Ya aku tau, suamiku tidak pernah berubah. Ia pemuja wanita."

"Yang penting aku setia padamu."

Abigail tersenyum sambil mengusap rahang Aldrich. Felix menutar bola matanya.

"Bintang kita baru datang," seru Belinda kemudian, menyelak pembicaraan antara Felix, Aldrich dan Abigail yang memang tidak di mengerti olehnya,

Mereka bertiga pun menoleh, mengikuti arah pandang Belinda.

Nicholla dengan pakaian super minimnya datang bersama *mainan barunya*, Aaron.

Felix ingin sekali membuka Jas miliknya dan menyampirkan pada tubuh seksi gadis itu. Bagaimana tidak, pakaian Nicholla tidak seperti pakaian. Depan belakang terbuka, dengan tali kecil ke belakang leher. Belum panjang gaunnya yang hanya menutupi 1/4 pahanya. Benar-benar gadis liar. Dan lihatlah si aktor sedang *meraba* punggungnya yang terpampang. Felix menarik napas untuk bisa berpikir jernih.

"Ingatkan aku untuk membakar semua bajunya!"

Felix menoleh saat mendengar gumamam dari Aldrich, dengan rahangnya yang sudah mengeras dan wajah merah menahan emosi. Felix tersenyum. Ia menikmati pemandangan Aldrich yang kesal dengan melipat kedua tangannya.

Aldrich yang menyadari sedang diperhatikan, menoleh pada Felix. "Kau menyentuhnya, Ku patahkan lehermu."

"Al jangan mulai. Jangan memancing keributan. Apalagi dengan Nicholla. Ia akan semakin marah pada kita, terutama padaku." Sela Abigail.

Felix menatap iba pada wanita itu, yang terlihat sedih karena masih belum berbaikan dengan putrinya. Aldrich menghela napas berat sembari mngusap lengan Abigail, menenangkan.

"Kau tidak lihat anakmu bawa monyet?" timpal Felix kemudian. Berusaha mengalihkan perhatian Aldrich dan Abigail dari perasaan mereka yang sedang diabaikan putrinya sendiri.

"Dan kau gorillanya." sergah Aldrich. Felix tertawa.

"Dan kau seperti Lord Capulet yang berusaha memisahkan Juliet dan Romeo."

"Jadi kau menganggap dirimu Romeo? Felix, Romeo tidak setua dirimu." Aldrich tergelak, Felix menatap Aldrich dengan mengangkat kedua alisnya.

"Kau terlihat senang sekali. Aku bangga bisa membuat *calon mertua* ku tertawa lepas." Balas Felix dengan datar sembari berlalu untuk mencari segelas wine. Ia tidak menghiraukan Aldich yang sedang mengumpatnya menggunakan bahasa Belanda.

Felix sengaja pergi dari Aldrich dan yang lain. Nicholla tidak akan nyaman dengan kehadirannya di sana.

*****

Malam semakin larut, Felix menikmati pesta yang *lebih liar* di sebuah sofa ditemani segelas wine. Belinda duduk di sampingnya sembari merokok, sementara Aldrich dan Abigail sudah pulang. Pasangan itu hanya datang sebagai formalitas saja.

Mata Felix fokus pada Nicholla yang sedang menari liar bersama Aaron. Felix meneguk wine di gelasnya sampai tandas saat melihat Nicholla dan Aaron berciuman.

Felix mengambil botol wine dan meminumnya langsung saat tubuh Nicholla sedang dijamah oleh Aaron. Lidah si keparat itu bahkan dengan lancang menjelajahi leher gadis itu.

"Kau tidak tertarik melakukan apa yang gadis itu lakukan? Aku bisa membantumu." goda Belinda.

Felix melirikan matanya pada tangan Belinda yang kini menggerayangi dadanya. "Tidak." Jawabnya sembari memfokuskan dirinya pada Nicholla dengan perasaan yang terbakar. Felix kembali meneguk wine-nya dengan kasar, sampai menetes di dagu. Felix mengusap kasar dagunya. Lalu ia mendesah kasar.

"Sayang sekali. Padahal aku bersedia membantumu." tawar Belinda dengan sensual, bahkan wanita mabuk itu menggodanya dengan menjilat telinganya.

"Kau sudah mabuk."

"Aku tau." Belinda semakin liar menggerayangi tubuhnya. Felix menghela napas. Pikirannya terlalu kacau untuk berurusan dengan wanita mabuk. Jadi ia membiarkan apa yang Belinda lakukan padanya.

Felix menoleh kembali ke arah Nicholla. Mata mereka beradu. Nicholla menatapnya dengan wajah datar, tapi Felix menyadari ada raut terluka di sana. Dan ia lah yang telah memberikan luka itu . Felix mengusap wajahnya dengan frustasi.

Felix merasakan sapuan lidah Belinda di lehernya. Tidak. Nicholla akan salah paham dan semakin membencinya. Menjauh tapi Felix tidak ingin semakin di benci oleh gadisnya. Felix mencoba mendorong tubuh Belinda, dan berhasil. Belinda mabuk berat, ia tidak berdaya, bersandar di kursi dengan lunglai.

Felix kembali memalingkan wajahnya pada Nicholla. Gadis itu ternyata masih menatapnya. Tapi kemudian matanya tertutup saat Aaron meremas dadanya.

Sudah cukup!

Felix melempar botol wine ke atas meja sampai isinya berceceran. Beberapa orang memberhatikan sikapnya bahkan Belinda mengerang dalam mabuknya tapi Felix tidak menghiraukan.

*****

Nicholla mendesah hebat saat Aaron meraba dadanya, pria itu bahkan berani menyusupkan tangannya pada belahan dadanya yang memang sangat terbuka dan bermodel longgar.

Aaron memainkan ibu jarinya di pincak dada Nicholla.

"Ahh..."

"Kau menyukainya sayang?"

Nicholla tidak menjawab, ia sedang menikmati sentuhan dari Aaron dengan membayangkan Felix. Itulah yang Nicholla bayangkan saat-saat bersama para pria hidung belang yang mengincar tubuhnya.

Felix? Masih menjadi pria yang paling Nicholla cintai sampai saat ini. Tidak berubah meskipun pria itu telah menyakitinya.

"Bagaimana kalau kita segera ke kamar sayang? Aku sudah tidak tahan." Aaron menyerang bibirnya dengan tangan mengusap bagian bawah miliknya di balik gaunnya.

"Aku masih ingin menari dengan menikmati *foreplay* darimu!" balas Nicholla setengah mendesah di tengah ciuman liarnya bersama Aaron.

"Baiklah. Aku akan membuatmu puas Cholla sayang... Tapi, bagaimana kalau kau minum lagi?"

Nicholla mengangguk. Aaron memanggil temannya. Dan temannya itu pun segera menghampiri dengan wine pesanan Aaron. Aaron memberikannya pada Nicholla dan membantu Nicholla meminumnya. Setelah habis, Aaron memberikan gelas yang sudah kosong pada temannya itu dengan seringai di bibirnya. Kemudian Aaron meraba paha Nicholla, dan membelainya semakin ke atas menuju milik pribadinya.

Namun sebuah tangan menahan tangan Aaron.

"Felix!" Aron mengernyit.

"Jaga tanganmu anak muda." Felix memelintir tangan Aaron, lalu mendorongnya dengan sekali hentak sampai Aaron tersungkur, karena pria itu juga sudah mabuk.

"APA YANG KAU LAKUKAN?" bentak Nicholla dengan menatap emosi pada Felix.

"Menyadarkanmu dari sikap seorang jalang!" tanpa kata, Felix meraih tubuh Nicholla dan memanggulnya di atas pundak seperti sekarung beras.

"FELIX TURUNKAN AKU KEPARAT!"

Tapi Felix tidak menghiraukan, ia tetap membawa Nicholla yang sedang berontak di atas pundaknya.

*****

Felix melempar tubuh Nicholla ke tempat tidur. Felix membawanya ke kamar hotel yang kebetulan satu gedung dengan club tersebut.

Nicholla langsung membangunkan dirinya. Nicholla duduk dengan kaki menjuntai ke lantai. Ia menatap tajam pada Felix. Napasnya memburu karena emosi.

Felix mengusap wajahnya dengan gusar. Ia berjalan mondar-mandir untuk menetralisir emosinya. Kemudian Felix menghentikan langkahnya tepat di depan Nicholla, "Aku memang mencintai ibumu,-"

Nicholla terkesiap mendengar pengakuan yang tiba-tiba terlontar dari mulut Felix.

"Tapi dulu. Itu sudah lama berlalu. Sekarang ibumu hanya temanku. Dengar, aku bukan psikopat yang mencintai ibu dan anak secara bersamaan!"

"A-apa maksudmu?"

Felix berjongkok di depan Nicholla, ia menatap lekat pada gadis itu.

"Aku mencintaimu, Nicholla."

Jantung Nicholla berdetak tidak karuan mendengar pernyataan Felix.

Felix mengusap pipi Nicholla. "Aku sudah menyadari, jika aku mencintaimu."

Ada sebuncah kebahagiaan menyeruak dalam diri Nicholla. Akhirnya setelah sekian Lama, Felix mengungkapkan perasaannha dengan tegas. Tapi Nicholla harus menahan diri,

Nicholla menghela napas berat, "lalu kenapa kau pergi tanpa sepatah kata pun? Itu sangat jahat!" Nicholla memukul dada Felix dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

"Ada satu hal yang tidak bisa ku jelaskan padamu, -"

"Tapi aku perlu penjelasan darimu!"

"Aku tidak bisa. Yang jelas sekarang aku akan memperjuangkanmu. Aku ingin kita bersama seperti dulu, bahkan lebih. Aku tidak bisa melihatmu lagi disentuh oleh pria lain. Itu bisa membuatku gila."

"Kalau begitu aku yang tidak ingin bersamamu, sebelum kau menjelaskan kenapa kau lari seperti pengecut."

"Cholla, -"

"Baiklah, jangan pernah pedulikan aku lagi." Nicholla berdiri dengan mendorong Felix. Nicholla berdiri dan berjalan melewatinya.

"Aku seorang mafia."

Refleks, Nicholla menghentikan langkahnya. Ia membalikan tubuhnya menatap Felix yang terlihat begitu tersiksa dengan pengakuannya tersebut.

"Aku seorang penjahat." Felix menelan salivanya kasar.

"Ahh..." Erang Nicholla tiba-tiba. Ia merasakan tubuhnya sangat panas. Ada gejolak dalam dirinya ingin di sentuh...

"Cholla, ada apa denganmu?"

"Aku tidak tau. Tubuhku panas. Tapi aku sangat menginginkan dan membutuhkan dirimu sekarang juga, Felix." tidak membuang waktu, Nicholla menghampiri Felix dan langsung menubrukan bibirnya dengan sangat liar pada bibir Felix.

Felix menghentikan ciuman Nicholla dengan menahan tubuhnya. Felix meneliti wajah Nicholla yang terlihat tersiksa menahan hasrat. Ia pria berpengalaman yang akan segera tau apa yang terjadi pada gadis di depannya.

"Brengsek! Keparat! Si bajingan itu sudah mencekokmu dengan obat perangsang!" Felix melepaskan Nicholla, ia berbalik hendak pergi untuk menghajar Aaron.

"Felix. Kumohon. Aku membutuhkanmu. Tubuhku terbakar. Panas. Fuck! Aku butuh sentuhan sekarang juga." racau Nicholla setengah menangis. Felix mengurungkan niatnya. Ia berbalik dan Nicholla langsung menyerangnya, kembali dengan mencium ganas bibirnya.

Tidak ada Cara lain. Nicholla terlihat tersiksa. Dan Felix pun sudah tidak bisa menahan hasratnya lagi pada Nicholla Yang selalu ia tahan selama ini. Apalagi Nicholla hari ini begitu sensual, di tambah Felix ingin menghapus jejak si keparat Aaron di tubuh gadisnya.

Felix membalas ciuman Nicholla tak kalah liarnya. Dengan mudah Felix meloloskan gaun Nicholla. Bagian atas Nicholla sudah polos dan hanya menyisakan celana dalamnya, karena gadis itu tidak memakai bra. Nicholla pun dengan penuh nafsu membuka jas Felix dan melemparnya, lalu ia membuka kacing Felix satu-persatu. Bahkan karena sudah tidak sabar Nicholla merobek kemeja Felix sampai beberapa kancingnya terpental. Dengan masih berciuman, Felix mengangkat tubuh Nicholla. Nicholla melingkarkan kedua kakinya ke pinggang Felix. Felix pun segera membawa tubuh Nicholla ke tempat tidur.

****

T. B. C

<u>Nicholla Lyona Maxston</u>

Felix Ornalldo De Luca

INSTAGRAM : Ocha_nf

Chapter 18

Play list : Beautiful - Bazzi ft Camela Cabello

*****

Felix dan Nicholla berciuman dengan sangat liar seolah esok tidak ada waktu lagi untuk mereka berciuman. Nicholla mendesah.

"Aku merindukan desahanmu." Napas Felix memburu.

"Aku juga sangat merindukan sentuhanmu," Balas Nicholla tidak kalah memburu. Tangannya dengan cekatan membuka gesper milik Felix, sementara Felix mencumbu dadanya.

"Felix! Aku sudah tidak tahan.. Berhenti bermain-main... kita langsung saja." Nicholla mengerang hebat karena tubuhnya semakin terbakar gairah. Perangsang yang di berikan Aaron membuatnya tersiksa dan kehilangan kewarasannya.

Felix melepaskan cumbuannya di dada Nicholla. Dan mencium kilat bibir Nicholla sebelum berucap, "tapi ini adalah yang pertama untukmu. Kau harus mendapatkan sesuatu yang berkesan."

Nicholla menggeleng, "Aku sudah sangat tersiksa. Tolong aku. Kumohon." Rengek Nicholla setengah menangis. Felix pun tidak tega membiarkan gadisnya yang terlihat sangat tersiksa oleh gairahnya sendiri. Ia membuka kancing celananya dengan cepat dan melemparnya, begitu juga dengan kemeja yang masih di pakainya. Kini Felix sudah telanjang bulat, sementara Nicholla masih memakai celana dalamnya. Tidak membuang waktu, Felix menurunkan celana dalam Nicholla. Dan Nicholla pun sudah telanjang seperti Felix.

Felix merangkak naik untuk mencium bibir Nicholla.

"Kau siap?" tanya Felix memastikan.

Nicholla mengangguk.

"Aku akan pelan-pelan." Felix mencium kening Nicholla dengan tangan membelai pipinya.

Nicholla meringis saat milik Felix myetukan milik mereka berdua.

"Sakit?"

Nicholla mengangguk, "Cepatlah. Aku tidak apa-apa."

Felix tersenyum, "Sabar sayang."

Felix kembali memasuki Nicholla lebih dalam, Nicholla mengerang kesakitan. Felix segera mencium Nicholla untuk mengalihkan rasa sakit yang dialami gadis itu. Setelah memberikan waktu sebentar pada Nicholla agar rileks dengan penyatuan mereka, Felix mulai menggerakan pinggulnya.

Nicholla mencengkram punggung Felix, menahan sakit dan nikmat yang datang bersamaan. Felix dan Nicholla terus berciuman dengan pinggul Felix bergerak dengan tempo yag sedang. Saat Nicholla benar-benar menikmati penyatuan mereka berdua, Felix melepaskan ciumannya agar bisa mendengar desahan seksi gadisnya. Ruangan pun di penuhi oleh suara desahan Nicholla dan erangan nikmat dari Felix.

"Oh, kau sangat nikmat sekali, Cholla..."

"Lebih cepat, aku ingin keluar..."

"Iya sayang." Felix pun menggerakan pinggulnya lebih cepat,

"Felix...."

Mendengar namanya di sebut Felix semakin bersemangat menggerakan pinggulnya lebih cepat.

"Felix aku akan...."

"Keluarkan sayang...."

Nicholla melenguh panjang saat mendapatkan pelepasannya. Orgasme ternikmat yang pernah ia rasakan karena Felix benar-benar menjadi yang pertama untuknya. Dan Nicholllla juga menginginkan Felix menjadi yang terakhir untuk dirinya.

Tak berapa lama Felix mengerang setelah menyusul Nicholla mencapai puncaknya. Nicholla tersenyum puas saat Felix mengeluarkan benihnya di dalam rahimnya.

*****

"Apa kau menyesal? Aku merenggut kesucianmu karena sebuah obat perangsang?"

"Tidak. Aku tetap bahagia, karena aku memang menunggu moment ini."

Felix tersenyum. Ia mengelus puncak kepala Nicholla. Mereka berdua terbaring dengan saling berhadapan. Nicholla membalas dengan mengelus pipi Felix.

"Karena jika kau menyesal, aku tidak akan segan memberi pemuda itu pelajaran."

"Jangan konyol. Justru aku ingin berterimakasih padanya karena telah memberikan obat perangsang padaku. Berkat obat itu aku bisa bercinta denganmu." Nicholla menyengir.

Felix gemas. Ia mencium hidung Nicholla. "Aku mencintaimu." Ucapnya kemudian.

Cengiran di bibir Nicholla menghilang perlahan.

"Kau tidak senang mendengarnya?" tanya Felix menatap intens Nicholla.

Nicholla merangsek memeluk Felix. Felix mengubah pisisinya menjadi terlentang dan membawa Nicholla bersandar di atas dadanya. "Ini adalah bagian terindah dalam hidupku. Di cintai olehmu,"

Felix mengecup dalam puncak kepala Nicholla dengan penuh kasih, mengeratkan pelukannya pada Nicholla. "Begitu pun denganku. Setelah sekian lama, akhirnya aku luluh pada gadis muda sepertimu. Kau, gadis ternakal yang pandai memancing hasrat pria."

Nicholla terkekeh sambil mencubit dada Felix. Felix meringis di tengah tawanya.

"Dan sekarang aku harus benar-benar berusan dengan calon Daddy mertua... Sepertinya akan sulit, sesulit meluluhkan Si nenek tua ibunya Rose di titanic."

Nicholla tergelak, "kau memang calon menantu kurang ajar, membandingkan Daddy dengan ibu-ibu?" Nicholla mendengkus diakhir kalimatnya.

"Mulut Daddymu memang terkadang mirip dengan ibu-ibu."

"Felix!" Nicholla kembali tertawa. Felix mengecup bibir Nicholla dengan wajah sumringahnya. Ia senang melihat Nicholla yang tertawa lepas seperti ini.

"Apa kau takut dengan Daddy?" goda Nicholla dengan mengerling manja pada Felix.

"*I'd climb every mountain, and swim every ocean, and you are the reason."*

"Salah lirik! Dasar tua bangka!"

Felix terkekeh, begitu pun dengan Nicholla.

"Aku tidak takut sama sekali pada Daddymu. Sebenarnya kami berdua adalah teman yang tertunda." Felix mendesah kasar, Nicholla terkekeh geli. "Ternyata aku melajang hampir setengah abad hanya untuk menjadi menantu Aldrich Maxston. Ya Tuhan, perjuanganku mendapatkan wanita ternyata harus menunggumu lahir dan tumbuh besar." lanjut Felix ringan.

"Felix... Leluconmu yang buruk,"

Kembali, mereka berdua tertawa. Felix meraih dagu Nicholla dan mencium bibirnya.

"Jadi.... Kau seorang mafia?" tanya Nicholla kemudian setelah ciuman mereka berdua usai.

"Lebih tepatnya Kakekku mafia dari Italy." Felix memberi isyarat pada Nicholla agar bangun dari dadanya.

Nicholla menurut. Sepertinya pembiraan menjadi serius. Felix dan Nicholla sama-sama mendudukkan dirinya dengan bersandar di headboard tempat tidur.

"Lalu kenapa kau melarikan diri dariku seperti pengecut? Padahal aku tidak peduli dengan status atau latar belakangmu."

"Aku merasa jika itu yang terbaik. Aku tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi padamu." Felix menatap lekat Nicholla. Ia melarikan tangannya membelai pipi Nicholla dengan lembut.

Nicholla tersenyum, ia meraih tangan Felix di pipinya dan menciumnya dengan penuh perasaan. "Aku tidak takut apapun. Aku tau kau pasti bisa melindungiku."

"Nicholla kau tidak mengerti, -"

"Kalau begitu berceritalah untuk membuatku mengerti. Jujur saja aku masih sangat benci dengan sikapmu itu. Perbuatanmu yang tidak menjelaskan apa-apa, malah membuatku tidak hanya benci padamu tapi juga pada Mommy."

Felix menarik napas berat, "aku merupakan satu-satunya keluarga yang dimiliki oleh kakekku,-" Felix mulai berbicara, Nicholla mendengarkan seksama. "Otomatis aku akan menggantikannya menjadi pemimpim mafia yang ia kuasai. Dan semuanya sudah diatur olehnya," menjeda, "termasuk jodohku."

"Apa?"

"Dulu aku menolak untuk dijodohkan dengan wanita pilihannya. Wanita yang juga bagian dari dunia hitam. tujuannya satu, memperluas kekuasaan." Felix kembali menjeda ucapannya sejenak, "Kakekku menyetujuinya. Dan aku cukup gembira. Karena aku akan menikahi wanita pilihanku."

"K-au akan menikah...?" Nicholla menganga tidak percaya, ia ingin sekali merobek mulut Felix karena emosi, tapi Nicholla urungkan. Marah saat ini tidak tepat. Ia harus menunggu Felix menyelesaikan ceritanya. Meskipun Nicholla sangat cemburu.

"Lebih tepatnya sempat." Felix menghembuskan napasnya, "Sebelum kakekku membantai keluarganya karena dianggap sebagai penghalang perjodohanku dengan wanita pilihannya."

"Oh Tuhan..." Nicholla membekap mulutnya, "Felix..." Nicholla mengusap bahu Felix prihatin. Felix ternyata memiliki cerita yang tragis.
Itu sangat di luar dugaan, karena Felix tidak pernah menunjukan keterpurukannya. Kekasih dibunuh kakeknya sendiri? Itu hal yang sangat mengerikan.

"Kau pasti sangat mencintainya." Nicholla mengusap bahu Felix pengertian, saat melihat wajah muramnya. Ia mengesampingkan rasa cemburu yang menyeruak dalam dirinya,

"Aku menyayangi Maria. Kami berteman baik meskipun tidak terlalu mengenal lama. Tapi sudah saling memahami satu sama lain. Kami tidak saling mencintai tapi kami sangat nyaman bersama. Dan akhirnya aku dan ia memutuskan menikah. Kami baru menentukan tanggal pernikahan, tak berapa lama Maria meninggal dalam kecelakaan yang direncanakan. Mobilnya disabotase. Tidak hanya sendiri, Maria meninggal bersama orang tua dan adiknya."

Nicholla memeluk Felix. "Apa itu yang membuatmu tidak ingin menjalani hubungan serius dengan wanita. Karena Maria?"

Felix menggeleng. "Aku hanya takut wanita yang dekat denganku akan bernasib sama seperti Maria. Sementara aku pun tidak pernah sudi menikah dengan wanita yang menjadi pilihan kakekku." Felix mengangkat dagu

Nicholla untuk lebih medekatkan wajah keduanya. Tatapan Felix pun memancarkan kekhawatiran padanya.

"Itulah mengapa aku kemarin pergi meninggalkanmu. Aku perlu menenangkan perasaan yang berkecamuk. Di satu sisi aku harus mengakui jika aku mencintaimu. Dilain sisinya aku takut sesuatu terjadi padamu." Felix menelan salivanya, "Nicholla, jika kau ingin meninggalkanku setelah aku bercerita semuanya. Aku terima."

"Kau memang pria tua brengsek! Aku sudah menyerahkan diri padamu dan dengan enteng kau memintaku meninggalkanmu?"

Felix mencium bibir Nicholla dengan singkat, lalu membawa Nicholla merebahkan diri kembali di atas bantal. Felix memeluk Nicholla dengan protective. "Bukan begitu, aku hanya,-"

"Felix, apa kau benar-benar mencintaiku?" Nicholla memotong ucapan Felix.

"Tentu saja. Aku tidak pernah bermain-main jika menyangkut sebuah perasaan."

"Kalau begitu kau melupakan point penting perbedaan antara hubungan kita dan hubunganmu dengan Maria. Yaitu cinta. Kita saling mencintai. Aku yakin kau akan lebih berusaha melindungiku dari kakekmu atau pun siapa pun yang berusaha memisahkan kita. Aku sangat percaya padamu."

Felix terdiam sejenak sebelum menimpali, "Ya, kau benar. Aku akan melindungimu meskipun nyawaku taruhannya."

Nicholla menggeleng kasar. "Tidak. Aku tidak ingin memiliki kisah tragis seperti Rose dan Jack atau Romeo dan Juliet. Aku ingin memiliki kisah cinta seperti Beauty and the beast. Bagaimana pun buruknya rupa dan sifat beast, tapi ia tetap berakhir bahagia bersama Belle. Aku juga ingin kita seperti itu. Bagaimana pun halangan yang menanti di depan sana, aku ingin bahagia bersamamu."

Felix tidak bisa berkata-kata dengan pernyataan Nicholla yang sangat tulus. Dirinya sangat tersanjung, dicintai sepenuh hati oleh gadis muda itu.

"Nicholla..., *I love you.*" hanya kata itulah yang bisa meluncur di bibir Felix untuk mendeskripsikan semua perasaannya pada Nicholla.

"*I love you more...*" Balas Nicholla dengan tatapan yang lekat dan bibir melengkung ke atas. Felix membalas senyum Nicholla.

Nicholla menciumk bibir Felix, Felix langsung menyambut ciuman Nicholla,

Felix dan Nicholla pun kembali menyalurkan hasrat mereka berdua yang kembali mengendalikan diri keduanya.

*****

Nicholla Lyona Maxston

Felix Ornalldo De Luca

you_zHa

INSTAGRAM : Ocha_nf

Chapter 19

Play list : Love me Like you Do - Ellie Goulding

*****

Felix dan Nicholla sedang sarapan di balkon kamar hotel. Nicholla hanya memakai tanktop merah dengan celana dalam putih. Sementara Felix hanya memakai celana training saja.

Semalam Felix memerintahkan anak buahnya untuk membelikan beberapa potong pakaian untuknya dan juga Nicholla.

Nicholla sarapan dengan duduk di paha Felix. Mereka memakan pancakes, pasta, bacon, telur mata sapi dan goreng sosis. Sangat banyak memang, tapi Felix dan Nicholla memang sangat membutuhkan asupan gizi yang banyak setelah tenaga mereka berdua terkuras karena bercinta.

"Bagaimana, masih sakit?" Felix mengusap milik Nicholla yang tertutup celana dalamnya.

Nicholla mengangguk. "Sepertinya lecet." aku Nichilla dengan jujur sembari menyuapi Felix.

"Maaf..."

"It's okay." Nicholla mengecup bibir Felix.

"Nicholla,"

"Hmm..."

"Berbaikanlah dengan Mommymu. Kau sudah tidak marah padaku berarti kau juga harus berbaikan lagi dengan Mommy mu. Apalagi ia tidak salah, karena tidak pernah memiliki perasaan apalagi meladeniku."

Nicholla mengurungkan niatnya yang akan memakan pasta. Ia menurunkan garpunya, menaruhnya di piring. Kemudian meraih orange jus dan meminumnya.

"Sayang, kau marah padaku karena membahas ibumu?" Felix mencium pundak Nicholla, cukup menyesal. Tapi pembahasan mengenai Abigail harus di bicarakan. Itu sangat penting untuk hubungan Nicholla dan keluarganya. Ia tidak ingin menjadi perusak hubungan antara ibu dan anak. Nicholla tidak merespon. Ia kembali menyimpan gelas orange jusnya di atas meja.

Nicholla menarik napas, sebelum berkata, "Aku malu." akunya kemudian sambil memainkan pasta nya dengan garpu.

"Malu?" Felix mengernyit. Nicholla memutar tubuhnya menyamping dan mengalungkan kedua tangannya pada belakang leher Felix.

"Aku *minder*. Umm.... Aku merasa pesonaku kalah sama Mommy. Aku juga iri padanya. Aku hampir menghabiskan seluruh waktuku untuk mengejarmu tapi nyatanya kau malah menyukai mommy yang bahkan tidak mengacuhkanmu sama sekali. Aku merasa Tuhan tidak adil. Kenapa aku mencintai pria yang bahkan ingin merebut mommy dari Daddy."

"Satu hal yang harus kau tau, aku tidak pernah berniat merebut Abigail dari Aldrich. Ketika ibumu menolakku, aku menghormati keputusannya. Aku tidak pernah berusaha untuk mencuri perhatiannya kembali. Aku juga tidak pernah memberikan lagi perhatian lebih padanya kecuali sebatas teman. Hanya itu." Jelas Felix dengan sangat tegas.

Nicholla menatap nanar dan penuh arti, "Apa kau patah hati?"

"Aku manusia biasa."

"Lalu sejak kapan kau tidak menyukai Mommy lagi dan mulai mencintaiku?"

"Aku tidak tau. Perasaan itu tidak bisa di tebak. Entah datangnya kapan, entah perginya kapan. Di bilang terbiasa, mungkin saja. Aku terbiasa tidak

di hiraukan Abigail dan aku juga terbiasa di ganggu dan diperhatikan olehmu. Tapi terbiasa bersama tidak melulu mendatangkan cinta, seperti aku dan Maria. Jadi entahlah, aku terlalu tua untuk mengingat kapan aku jatuh cinta pada wanita. Aku hanya menyadari jika sekarang aku jatuh cinta padamu."

Nicholla tersenyum. Ia mencium kening, kedua mata, hidung dan bibir Felix.

"*Ti amo*." Nicholla menyandarkan kepalanya di dada Felix, dengan jutaan kupu-kupu menyeruak terbang di dalam perutnya.

"*Ti amo di piū*, Nicholla." Felix mencium puncak kepala Nicholla.

"Sekarang kita lanjutkan sarapan kita." Ajak Felix kemudian dengan memutar tubuh Nicholla agar menghadap meja makan kembali.

"Suapi." Rengek Nicholla dengan manja, membuat Felix sangat gemas sekali ingin menyeret gadis itu ke tempat tidur sekarang juga.

*****

Nicholla membantu Felix memasangkan dasinya. Felix harus ke kantor. Ia ada meeting besama para direksinya karena seorang penyanyi nya baru saja meluncurkan sebuah album. Sementara Nicholla akan pulang ke rumah untuk tidur. Semalam Nicholla tidur hanya 2 jam saja. Tubuhnya sangat lelah dan terasa remuk karena permainannya bersama Felix.

"Semalam aku melihat kau bermesraan dengan Belinda. Aku tidak suka!" ucap Nicholla setelah selesai memasangkan dasi Felix.

Felix mengangkat kedua alisnya tapi kemudian ia tersenyum. Nicholla menatap lekat, meminta respon dari Felix.

"Belinda semalam mabuk."

"Ia terlihat tertarik padamu?"

"Semua wanita tertarik padaku."

"*Cih!*"

Felix menangkup kedua pipi Nicholla. Ia memperhatikan wajah cemburu yang membuat gadis itu lebih cantik berkali lipat.

"Dengar, selama kita mengenal, apa aku pernah menjalin hubungan serius dengan seorang wanita?"

Nicholla menggeleng,

"Dan sekarang pertama kalinya aku menjalin hubungan dengan seorang wanita, yaitu kau."

Nicholla mengerjap-ngerjapkan matanya, kemudian ia menggigit bibir bawahnya. "A-apa kau serius menjalin hubungan denganku?"

"Tentu saja. Kita saling mencintai, itu sudah cukup. Aku sudah terlalu tua hanya untuk meminta menjadi kekasihmu dengan kata-kata yang romatis."

Nicholla tidak bisa menahan senyum dan bahagianya. Wajahnya merah padam tersipu. Ia memukul kecil dada Felix untuk menghilangkan gugupnya. Felix terkekeh, dan membawa Nicholla ke dalam pelukannya.

"Jangan dekati Belinda lagi. Aku tidak menyukainya. Ia lebih seksi dariku. Ia juga terlihat sangat berkelas dan juga sangat pintar. Aku takut kau akan tergoda."

Felix tertawa rendah. Andai saja Nicholla tau Belinda mengejarnya lebih Lama dari padanya, Nicholla tidak akan pernah bicara seperti itu. Kenyataannya, ia lebih tertarik pada gadis kencur dari pada wanita seksi yang sudah lebih dulu mengejarnya.

"Tidak akan. Aku tidak tertarik dengan wanita dewasa yang seksi, aku lebih tertarik pada gadis muda yang galak dan liar."

Nicholla tersenyum. Felix mengecup puncak kepala Nicholla.

"Dan kuharap kau juga berhenti bersikap liar pada pria-pria. Karena tidak semua pria yang mendekatimu itu tulus. Aku tidak bisa membayangkan jika

semalam aku tidak ada."

"Mungkin sekarang aku sedang bertelanjang di bawah selimut bersama Aaron."

"Ni-cholla!" Peringat Felix setengah menggeram. Nicholla tertawa.

"Felix..."

"Hmmm..."

"Apa kita akan menikah?"

Suasana menjadi hening. Nicholla yang merasa gugup mendengar jawaban dari Felix, dan Felix yang merasa bingung harus menjawab seperti apa, karena situasi yang dimilikinya masih sangatlah rumit, di tambah Kehadiran Belinda di sekitarnya. Felix ingin Nicholla aman....

"Aku ingin, tapi situasi di hidupku tidak memungkinkan untuk kita segera menikah. Ku harap kau bersabar."

Nicholla tersenyum lebar, Felix mencium kembali puncak kepalanya.

"Jadi kau benar-benar ingin menikahiku?"

"Jika aku bilang iya, apa terdengar seperti bualan?"

Nicholla semakin melebarkan bibirnya, kemudian menggeleng pasti di dada Felix. Ia tidak pernah menyangka jika Felix serius menjalin hubungan dengan gadis kecil seperti dirinya. Ini seperti mimpi yang akan menjadi kenyataan yang sempurna.

Felix melepaskan pelukannya pada Nicholla dan menatapnya dengan penuh arti. Ia juga terlihat sedikit was-was.

"Cholla, aku tidak memakai pengaman."

"Lalu?" Nicholla menaikan satu alisnya.

"Jujur saja. Aku belum siap kita,- maksudku situasi kita sekarang... Kalau kau tiba-tiba hamil, itu akan...."

"Aku mengerti. Kau ingin aku KB?" Nicholla mengulum senyumnya,

"Kau... Tidak marah?"

"Sebenarnya aku ingin menghajarmu. Kau bercinta terus denganku dan mengeluarkan sp*rma-mu seenaknya di dalam. Tapi sekarang kau malah ingin aku memakai KB. Padahal kalau mau jujur aku ingin segera punya anak darimu lalu menikah. Tapi sekarang aku pengerti situasimu Mr. Mafia... Jadi aku akan memakai alat kontrasepsi."

Felix tersenyum. Ia mencium kening Nicholla. "Terimakasih. Aku tidak menyangka kau akan dewasa seperti ini."

"Itu karena aku terlalu memujamu. Dan untuk bersamamu seperti ini saja aku sudah sangat bahagia."

"Dan kali ini kau tidak sendiri. Karena aku merasakan hal yang sama."

Felix membelai pipi Nicholla. Bibir keduanya saling tersenyum. Tatapan Felix fokus pada bibir Nicholla. Lalu Felix dan Nicholla saling mendekatkan wajahnya untuk menyatukan bibir keduanya.

"Sebaiknya kita ke rumah sakit sekarang." Felix menghapus bibir basah Nicholla dengan ibu jari akibat ulahnya.

"Bukannya kau ada meeting?"

"Menundanya sebentar tidak apa."

Nicholla mendengkus. "Kau terlihat semangat tidak ingin punya anak dariku."

Felix tergelak, ia meraih pinggang Nicholla dan mengajaknya berjalan menuju pintu,

"Jika situasi sudah sangat mendukung, kita akan memproduksi anak sebanyak yang kau inginkan."

"Memangnya kau akan masih kuat?" Cibir Nicholla dengan berdecih.

"Aku pikir kau tidak akan meragukanku lagi setelah permainan kita semalam. Aku tau kau kewalahan."

"Felix!" Nicholla memukul lengan Felix dengan gemas. Felix tertawa dan meraih pipi Nicholla dengan cukup kasar untuk mendaratkan ciumannya pada bibir ranum Nicholla.

*****

T. B. C

Nicholla Lyona Maxston

Felix Ornalldo De Luca

INSTRAGRAM : Ocha_nf

you_zHa

Chapter 20

Abigail mencoba meraih pisau yang ada di atasnya. Ia terus berusaha berjinjit sampai batas kemampuan kakinya. Ia merutuki seseorang yang menaruh pisaunya di tempat tertinggi lemari pantry.

Ujung jari Abigail berhasil meraih ujung pisau, meleset sedikit, pisau jatuh dan akan menancap kepalanya.

"Hati-hati." terdengar suara Nicholla sembari mengambilkan pisaunya. Nicholla memang sangat tinggi. Melebihi tingginya Abigail dan menyamai tinggi dari Aldrich. Abigail tertegun. Ini pertama kalinya Nicholla bicara padanya setelah kejadian mengenai Felix.

"Ini..." Nicholla memberikan pisaunya pada Abigail,

"Kemarin Cholla yang menyimpannya di sana sehabis bikin salad." Nicholla memutar tubuhnya menuju kulkas. Abigail masih bergeming di tempat, seolah Nicholla yang mengajaknya bicara hanya mimpi.

"Mommy masak apa hari ini?" tanya Nicholla kemudian sembari meminum minuman kaleng bersoda dan mendudukkan dirinya di kursi meja makan. Nicholla menaikan kedua alisnya ketika Abigail masih tidak merespon.

"Baiklah. Cholla delivery saja kalau begitu." Nicholla memundurkan kursinya. Abigail mencegah setelah bangun dari lamunannya.

"Mommy masak iga bakar bumbu cabai kesukaanmu. Tunggulah, Mommy hangatkan dulu."

Nicholla pun mengurungkan niatnya untuk beranjak. Tersenyum kecil saat memperhatikan ibunya yang terlihat bahagia karena ia mengajaknya kembali berbicara. Bahkan Abigail menyeka air matanya sekilas.

Abigail memasukan iga bakar yang ia siapkan sebelumnya untuk Nicholla makan siang ke dalam microwave. Tapi rupanya ketika pulang tadi pagi,

Nicholla langsung menuju kamarnya dan baru bangun menjelang sore. Abigail tidak menanyakan Nicholla yang tidak pulang ke rumah tidur di mana?! karena sudah sangat jelas phanthousenya telah di sita oleh Aldrich. Biarlah Aldrich yang menanyakannya nanti, Abigail sedang tidak ingin memperkeruh hubungannya dengan putri semata wayangnya itu. Apalagi ini pertama kalinya Nicholla bersikap ramah lagi padanya.

Sambil menunggu iganya hangat, Abigail mengulek cabai sebagai pelengkap. Nicholla adalah pecinta pedas.

"Yang pedes ya Mmy?"

"Iya." jawab Abigail dengan senyum lebarnya pada Nicholla.

Tak berapa lama makanan Nicholla pun tersaji. Abigail menyiapkannya dengan nasi merah dan iga bakar cabai merahnya.

"Makanlah."

Nicholla mengangguk dan mulai memakan makanannya.

"Boleh mommy bertanya?" tanya Abigail dengan hati-hati. Abigail bukannya takut pada anak gadisnya itu.

Nicholla adalah pribadi yang sangat keras, sama seperti dirinya. Jika ia memperlakukan Nicholla dengan keras juga, mereka berdua tidak akan pernah mendapatkan titik temu jika berselisih. Harus ada yang mengalah salah satu. Dan itu adalah dirinya.

Terkadang, Nicholas selalu protes karena merasa dianak tirikan olehnya. Tapi sebenarnya bukan begitu. Nicholas dan Nicholla adalah pribadi yang sangat berbeda. Jika Nicholas harus dengan cara keras agar ia menurut, berbeda dengan Nicholla harus dengan cara yang lembut. Namun begitu tidak membuat Nicholas membencinya, karena Nicholas sendiri memperlakukan Nicholla sama seperti dirinya. Dan hal tersebut juga tidak membuat Nicholla yang mendapatkan perlakuan sangat istimewa merasa jemawa. Anak-anaknya tetap patuh dan menghormati dirinya dan Aldrich.

Namun kasus antara dirinya, Nicholla, dan Felix sangat di luar dugaan.

"Apa?" Tanya Nicholla sembari memasukan iga penuh cabai ke dalam mulutnya.

"Apa kau sudah tidak marah dengan Mommy?"

Nicholla menelan makanannya sebelum menimpali, "Felix yang memintaku berbaikan dengan Mommy."

"K-kau semalam menginap bersama Felix?"

"Tidak. Aku menginap di hotel,- sendiri."

Abigail bernapas lega. Ia percaya pada Nicholla. Karena Nicholla adalah pribadi yang sangat blak-blakan melebihi dirinya, sifatnya benar-benar mirip dengan nenek buyutnya, Oma Jane.

"Lalu kapan kau bicara dengan Felix?" Tanya Abigail penasaran.

"Kemarin. Tidak sengaja bertemu,-" Nicholla menyimpan garpu dan sendoknya sebelum meneruskan ucapannya. Makannya sudah selesai. Ia memang selalu makan dengan porsi sedikit. Karena profesinya yang seorang model.

"Sebenarnya, Cholla yang harus minta maaf sama Mommy. Cholla iri sama Mommy yang sempat dicintai Felix."

"Chola... Itu hanyalah kisah masa lalu. Mommy hanya menganggapnya teman yang Mommy percaya untuk menjagamu."
Abigail tersenyum kecut sebelum berkata kembali, "Itu sebelum mommy tau kalau hubungan kalian berdua sudah tercoreng oleh perasaan yang seharusnya tidak ada."

Nicholla terdiam tidak merespons.

"Cholla, apa kau benar-benar mencintai Felix?" Lanjut Abigail bertanya dengan sangat serius.

"Jika iya. Apa Mommy mengizinkannya?"

*****

Tanpa mengetuk pintu, Nicholla membuka pintu ruangan kerja Felix. Felix tersenyum saat melihat kedatangannya. Sementara pria itu tengah sibuk berbicara dengan seseorang di telepon.

Setelah menutup pintu ruangan Felix, Nicholla menghampiri. Tanpa ba-bi-bu, Nicholla langsung menjatuhkan dirinya di pangkuan Felix. Felix mengecup bibir Nicholla sebelum melanjutkan percakapannya di telepon.

"Ya. Aku ingin kontrak kerja Aaron sebagai model *campaign* kita di putus."

Nicholla memicingkan matanya menatap Felix penuh arti. Pria itu menyeringai, Nicholla berdecih, Felix tertawa kecil, kemudian mengecup kembali bibir Nicholla.

"Tidak. Aku bukan menertawakanmu...,"

"....."

"Tentu saja ini masalah serius. Siapa bilang tidak? Dan kurasa Aaron tidak keberatan jika kita mengganti nilai kontraknya menjadi dua kali lipat sebagai kompensasi."

"....."

"Aldrich dan Belinda tidak akan terlalu peduli. *Toh* itu memakai uang pribadiku. Sudahlah kau turuti saja. Aku tutup." Felix menaruh kembali teleponnya. Dan memeluk pinggang Nicholla yang ada di pangkuannya.

"Kau memecat Aaron?"

"Hmm. Ia tidak berkompeten, tidak sesuai kriteria ku juga."

"Alasan apa itu? Bilang saja kalau kau cemburu padanya."

Felix mengangkat bahunya, "Aku hanya berjaga-jaga, siapa tau kau akan lepas control bersama aktor itu."

Nicholla tergelak, ia mengalungkan kedua tangannya di belakang leher Felix. Kemudian ia menatap intens pria tua tapi tidak terlihat menua itu. Felix terlihat 10 tahun lebih muda dari usianya. Seksi dan tampan sangat melekat pada pria-nya.

Nicholla mengecup bibir Felix. Ia geli, melihat wajah cemburu si munafik tuanya.
"Aku kan sudah mendapatkanmu. Jadi aku tidak membutuhkan pria lain lagi."

Felix mendengus. "Tapi kau memiliki respons yang cepat ketika seorang pria menyentuhmu."

"Ya Tuhan. Jadi kau menganggap jika aku wanita murahan?" Nicholla menatap horor Felix. Felix gelagapan.

"Bukan begitu maksudku Nicholla sayang... Tapi memang harus ku akui kau terkadang seperti itu... Agh...." Felix meringis kesakitan karena tenggorokannya di cubit sangat keras oleh Nicholla.

Nicholla cemberut. Ia mencoba beranjak turun dari pangkuan Felix tapi Felix menahannya. Pria itu malah mengangkat tubuhnya dan membaringkan Nicholla di atas meja kerjanya. Felix memerangkap nya dengan mencekal kedua tangan Nicholla di atas kepalanya. Nicholla membuang muka saat Felix menatap lekat setiap inci wajahnya.

"Kau marah?" Felix menggoda Nicholla dengan menghirup aromanya di setiap jengkal lehernya. Hidung Felix bahkan mengenai kulit Nicholla.

Ya Tuhan. Nicholla sampai harus menahan napas. Apalagi ia sudah terangsang hanya dengan diperlakukan seperti itu oleh Felix.

Sialan.

Tapi Nicholla tidak ingin tergoda sekarang pada pria tua yang sudah menganggapnya murahan.

Nicholla menoleh, membalas tatapan Felix. "Ya... aku memang murahan. Tubuhku adalah milik banyak pria." tantang Nicholla dengan menyeringai.

"Dan hatimu adalah milikku. Jadi mulai sekarang aku tidak akan membiarkan pria manapun menyentuhmu. Salah satunya menyingkirkan pria-pria hidung belang yang ada di sekitarmu."

Nicholla tersenyum mengejek, "Ternyata ketika pria tua jatuh cinta cukup menyeramkan!"

"Aku hanya berusaha menjaga apa yang sudah menjadi milikku." Kemudian Felix langsung mendaratkan sebuah ciuman di bibir Nicholla dengan sangat liar.

"Hmm..." Nicholla kewalawan menghadapi ciuman Felix yang..... Cemburu?! Ciuman itu sangat mirip sekali ketika dirinya memuji ciuman Joshua.

"Fe-lix. Lepaskan tanganku... aku tidak bisa... mengimbangi ciumanmu..." ucap Nicholla tidak jelas, karena bibirnya yang masih dibungkam oleh bibir Felix. Tapi sepertinya Felix masih mengerti dengan ucapannya. Pria itu melepaskan cekalannya pada tangan Nicholla.

Setelah terlepas, Nicholla meremas rambut Felix dan ciuman pun seimbang. Felix menarik tubuh Nicholla agar duduk. Lalu ia meloloskan kaos putih yang dikenakan oleh Nicholla. Sekarang Nicholla hanya mengenakan branya saja. Felix mencumbu leher Nicholla. Tangannya merayap ke belakang punggung Nicholla untuk melepaskan tali branya. Tali terlepas dengan bra yang masih menggantung.

Tapi kemudian....

"WHAT THE HELL?! APA YANG KALIAN BERDUA LAKUKAN?"

"Oh shiitt!" rutuk Felix, dengan refleks pria itu melepaskan cumbuannya pada Nicholla saat mendengar raungan orang tidak waras. Dengan segera Felix menarik Nicholla ke dalam pelukannya dan membalikan tubuhnya untuk melindungi tubuh setengah telanjang Nicholla dari orang gila itu.

"Tidak bisakah kau mengetuk pintu terlebih dulu sebelum masuk ke ruanganku?" cerca Felix sembari meraih kaos Nicholla di atas meja kerjanya.

"Sejak kapan aku harus mengetuk pintu jika ingin masuk ke ruanganmu?"

"Sejak sekarang. Berbaliklah! Gadisku harus memakai bajunya."

"Ayah macam apa yang hampir bercinta dengan *anak-nya* di atas meja kerja?! Benar-benar munafik!" gerutu Simon sembari membalikan tubuhnya menuruti permintaan Felix.

Setelah merasa aman, Felix menundukkan wajahnya, menatap Nicholla yang tengah terkikik geli.

"Apa yang kau tertawakan?" tanya Felix sambil menalikan tali bra Nicholla.

"Ketahuan ketika akan bercinta bukankah sangat memalukan?" kata Nicholla.

"Kalau memalukan kenapa tertawa?" Kini Felix memakaikan Nicholla kaosnya.

"Lucu saja jika yang menemukan kita om Simon. Kenapa tidak Daddy sekalian?"

"Aku akan di lempar ke luar gedung oleh ayahmu."

Nicholla tertawa. Kemudian ia mencium Felix yang di sambut pria itu dengan nafsu. Nicholla tau jika Felix sedang berada di puncak gairahnya, tapi ternyata harus terpotong oleh sahabatnya sendiri.

"Apa kalian bisa berhenti? Kalian lupa ada aku disini?"

Felix dan Nicholla pun menghentikan ciuman mereka berdua dengan tertawa pelan.

Simon memutar bola matanya saat melihat Felix dan Nicholla saling mengelap bibir mereka yang basah akibat berciuman menggunakan ibu jari. Simon menghampiri. Ia menarik kasar kursi yang ada di depan meja kerja Felix sampai berdecit.

"Lama-lama aku bisa gila berada di dekat kalian berdua. Yang satu keponakan laknat, yang satu paman munafik tidak tau diri."

"Sekarang Felix sudah tidak munafik lagi." ralat Nicholla sembari mendudukan dirinya di atas paha Felix. Felix tersenyum dan mencium pipi Nicholla.

Simon membelalakkan matanya, "J-jadi kalian berdua...??"

"Resmi." tegas Nicholla bergelayut manja pada Felix.

Simon menatap Felix dan Nicholla secara bergantian. Lalu tatapannya berhenti di Felix. "Aku baru mengerti sekarang kenapa kau memutuskan kontrak secara sepihak bersama Aaron?! Kau cemburu kan pada si aktor itu karena menjadi teman mesra gadis ini? Hah! Kenapa tadi aku sempat percaya saat kau bilang, tidak sesuai lah, lebih suka model yang lebih tinggi dari Nicholla lah!," Simon berdecak, "Aku benar-benar dibodohi. Sial!"

"Jadi siapa pengganti Aaron? Sudah ada?"
Tanya Nicholla penasaran, tidak menghiraukan gerutuan Simon.

"Sebastian!" jawab Felix dan Simon bersamaan.

"Oh no no no!" pekik Nicholla, "Aku tidak mau, ia homo!"

"Aku sengaja." Felix mencium kilat bibir Nicholla yang setengah menganga, menatapnya tidak percaya.

"Jadi kau lebih suka aku bergaul dengan gay?"

Felix mengangguk mantap.

"Sudahlah sekarang itu tidak penting. Yang terpenting sekarang, bagaimana kita mengatakan pada Aldrich dan Belinda untuk mengeluarkan biaya iklan lagi? Bukankah mereka akan merasa di peras karena harus mengeluarkan biaya lagi setelah yang pertama menjadi sia-sia?"

"Sudah ku katakan aku yang akan menghandle semua biaya. Kalau masalah penggantian model aku akan bicara dengan Aldrich dan Belinda. Tenang saja, ini tanggung jawabku. Kau hanya mengatur jadwal syuting, kontrak Sebastian dan pemutusan kontrak Aaron."

"What the...?! kau melakukan hal sejauh itu demi pacar yang sudah kau anggap anakmu sendiri?" Simon menatap tidak percaya, "Aku jadi ingin sekali membuat FTV rahasia illahi, 'Paman tidak tau malu mencintai keponakan angkatnya sendiri!'"

Felix tergelak. Simon mendengus. Nicholla tidak terima.

"Kenapa om sewot sekali?"

"Kau jadi lah aku sebentar, karena kekasihmu ini selalu memutuskan sesuatu dengan seenaknya mengenai perusahaan. Dan itu semua demi dirimu. Memang siapa yang cape mengurusi? Ia?-" Simon menunjuk pada Felix, "Aku!" lanjutnya dengan menunjuk diri sendiri.

"Terlebih sekarang produk yang baru akan launching, belum ketahuan keuntungan yang didapat, tapi kita sudah membuang biaya percuma. Dan itu tidak sedikit." tambah Simon dengan menggerutu. Felix hanya tersenyum kecil. Ia sudah tau tabiat sahabatnya itu jika mengenai perusahaan akan lebih senewen daripada dirinya yang notabenenya pemilik perusahaan yang selalu lebih santai.

Felix menurunkan Nicholla yang cemberut karena omongan Simon. Felix beranjak dan meraih pinggang Nicholla.

"Jika modelnya gadisku, ku pastikan kita tidak akan merugi." Timpal Felix dengan tegas sembari mengajak Nicholla pergi dari ruangannya, meninggalkan Simon yang saling mendelik tajam dengan Nicholla. Ya, itu hal yang biasa terjadi anatara keduanya. Nicholla dan Simon adalah *musuh*

yang sangat halus, tidak saling membenci tapi tidak segan untuk saling mengeluarkan sindiran dan ejekan. Meskipun begitu, Felix sangat percaya pada Simon yang tidak akan membocorkan hubungannya dengan Nicholla pada siapa pun.

"Itu karena kau selalu menutup mata dengan kerugian perusahaan, jika menyangkut Putri dari Aldrich Maxston, ahh!" Simon meringis dan memegangi dahinya yang di timpuk oleh Nicholla dengan sepatu flat shoes miliknya,

"Berisik!" kata Nicholla.

Felix tergelak. Simon tidak terima, ia mengambil sepatu Nicholla dan melemparnya pada Felix. Namun dengan sigap Felix menangkapnya tanpa melihat.

"Dasar Mafia!" teriak Simon dengan kesal.

Sementara dengan santai Felix berjongkok untuk memakaikan sepatunya kembali pada Nicholla.

*****

T. B. C

**Receh banget ya part ini? 😂😂😂

INSTAGRAM : Ocha_nf

Chapter 21

Play list : Diamond - Rihanna

*****

"CUT!"

Nicholla menghentikan fosenya yang tengah dipeluk Sebastian.

"Good job Nicholla, Sebastian!"

Nicholla hanya tersenyum kecil sambil mengacungkan jempolnya pada Johan, sang sutradara. Lalu Nicholla menuju kursi tempat ia istirahat. Natalia si asisten magang memberikan botol minuman untuknya.

"Kau tidak membukakannya?" Kata Nicholla sarkas.

"Maaf, aku lupa Nonna."

"*Just* Nicholla." Ralat Nicholla sembari memberikan botol minumannya pada Nathalia kembali.

"Tapi aku fans beratmu, Jadi aku segan harus memanggil nama padamu." Sanggah Nathalia sambil memberikan botol minuman yang sudah dibuka pada Nicholla.

Nicholla memutar bola matanya tanpa menimpali, ia meminum minumannya sampai hampir habis. Nicholla sangat kehausan karena cuaca sangat panas. Apalagi ia syuting di tempat *outdoor*. Tepatnya di sebuah gedung tua tidak terpakai yang jauh dari keramaian.

"HAPPY BIRTHDAY!"

Nicholla menoleh pada sebuah teriakan kompak dari beberapa orang. Ternyata para krunya yang membawakan spanduk ulang tahun, bunga dan

kue ulang tahun untuknya.

Nicholla tersenyum. Ia pun bangkit dari duduknya saat para kru itu mendekat. Mereka pun mengucapkan selamat ulang tahun satu persatu pada Nicholla.

"*Thanks*."

"Waktunya tiup lilin,"

Nicholla pun mengangguk. Ia memejamkan matanya sebentar untuk '*make a wish*' sebelum meniup lilinnya.

Setetelah meniup lilin ulang tahunnya, Nicholla menatap lurus pada arah jam 12, di mana ia mendapati pria pujaannya tengah berdiri dengan sebuah bucket tulip merah.

Nicholla tersenyum manis. Begitu pun dengan Felix yang membalas senyumnya dengan hangat.

"Kue pertama kau akan berikan pada siapa?" Tanya Johan membuyarkan tatapan fokusnya pada Felix.

Nicholla hanya tersenyum, ia memotong kuenya dan membawa potongan kue tersebut untuk menghampiri Felix, yang berjarak cukup jauh darinya dan yang lain.

"21 hmm?" Kata Felix setelah Nicholla sudah berada di depannya.

"Sudah cukup umur untuk menikah bukan?" Nicholla mengerling manja. Felix tertawa rendah sambil mengusap puncak kepala Nicholla dengan lembut.

"Kue pertama untuk yang pertama memulai segala sesuatu di hidupku."

Felix tersenyum, menerima suapan kue dari Nicholla. Felix mengambil kue sisa gigitannya dari tangan Nicholla dan menyuapinya pada Nicholla. Felix mencium pipi Nicholla, lalu memeluknya.

"*Happy birthday, sayang*."

"*Thank you... I Miss you so much, Uncle*."

"Begitu pun aku.... Aku juga merindukanmu." Felix mencium pelipis Nicholla sebelum melepaskan pelukannya.

"Untukmu."

Dengan tersenyum lebar, Nicholla menerima bunga dari Felix.

"Tulip merah? Bunga yang melambangkan cinta yang sempurna." Gumam Nicholla sambil menghirup wangi sebucket tulip-nya.

Felix tersenyum kecil dengan mengusap pipi Nicholla.

"Seperti kita?" Nicholla mengangkat wajahnya dan menatap lekat pada Felix.

"Seperti kita." balas Felix tanpa ragu.

Jika tidak sedang di tempat umum, Nicholla ingin sekali mencium prianya itu.
Kemudian Felix membawa Nicholla menuju Johan dan kru lainnya.

"Bos!" Sapa Johan,

"Apa syutingnya sudah selesai?"

"Sudah Bos."

Felix mengangguk. "Aku membawa truk kopi dan makanan untuk kalian karena Nicholla ulang tahun."

"Wah makasih Bos. Anda sangat perhatian sekali pada Nicholla."

"Nicholla keponakanku."

Johan tersenyum penuh arti sembari melirik pada Nicholla.

Nicholla mendelik dengan mencibirkan bibirnya tidak suka pada Felix, tapi pria itu terlihat lempeng, tidak memperdulikannya.

kini Felix tengah melihat hasil syuting hari ini dari layar monitor yang diperlihatkan oleh Johan.

"Lebih bagus dari kemarin. *Good job* Sebastian." Felix menepuk lengan Sebastian. Dan pria penyuka sesama jenis itu terlihat berbinar dan menatap takjub pada Felix. Nicholla mendengus.

"Baiklah, kalau sudah selesai, aku harus membawa Nicholla pulang sekarang. Karena ia harus bersiap untuk pestanya nanti malam. Kalian datang kan?"

"Tentu saja... kami tidak akan melewatkan pesta ulang tahun model terkenal dari putri seorang konglomerat Maxston Group."

Felix tersenyum sebagai tanggapan.

"Kalau begitu kami pergi." Felix meraih bahu Nicholla untuk ia rangkul dan membawanya pergi dari lokasi syuting.

"Siap bos. Makasih truk kopi dan makanannya."

Felix mengacungkan jempolnya. Felix berjalan dengan merangkul bahu Nicholla.

"Jadi, aku masih keponakanmu hmm?"

Felix menoleh pada Nicholla yang tengah cemberut. Felix tersenyum kecil.

"Jika situasi sudah memungkinkan, aku akan mengenalkanmu sebagai calon istriku."

Nicholla ingin sekali menjerit dan berlarian ke sana kemari mendengar pernyataan Felix. Tapi ia harus tetap *cool* dan pura-pura ngambek.

"Aku tidak yakin. Karena kau terlalu pengecut menghadapi Daddy terutama Kakekmu."

"Jika menyangkut keselamatanmu, mungkin aku akan menjadi pria paling pengecut di dunia. Maaf."

Nicholla menatap Felix yang tengah fokus menatap ke depan. Suara Felix terdengar sangat menyesal. Nicholla tersenyum kecil. Kemudian ia memeluk pinggang Felix dengan kedua tangannya.

"Aku akan selalu menunggu."

Felix menoleh padanya, menatap lekat Nicholla penuh arti.

Nicholla meraih pipi Felix dan mencium bibir pria itu. Nicholla berani melakukannya karena meraka sudah berada di tempat sepi menuju parkiran mobil.

Felix menahan pinggang Nicholla untuk menghentikan langkah keduanya. Felix memebalas ciuman Nicholla. Dan ciuman keduanya pun berubah menjadi sangat dalam dan saling menuntut.

"Bagaimana kalau kita lanjutkan? Masih ada waktu bukan sebelum pestamu?" Tawar Felix dengan menggoda setelah ciuman keduanya terlepas.

Nicholla terkekeh pelan, ia melingkarkan kedua tangannya di belakang leher Felix dengan manja.

"Apartemen, rumah atau...." tantang Nicholla dengan mengulum senyum.

"Hotel saja." Felix menggesekan hidungnya pada hidung Nicholla. Meraih tangan Nicholla yang ada di belakang lehernya kemudian Felix genggam, menuntun Nicholla menuju mobilnya disertai tawa di bibir Nicholla dan senyum di bibir Felix.

*****

Felix menatap lurus ke depan, memperhatikan Nicholla yang tengah tertawa lepas. Gadisnya sedang berdansa dengan Evan, sahabat Nicholas. Evan juga merupakan anak dari salah satu kawanan Aldrich, Louis Prayoga.

Tidak bisa dipungkiri, Felix cemburu.

Dari semua pria yang mendekati Nicholla, Evan lah yang paling tidak ia sukai. Karena Evan satu-satunya pria yang di perlakukan tulus oleh Nicholla. Mereka berdua benar-benar teman, tanpa sentuhan mesra yang biasa Nicholla lakukan seperti pada pria lainnya. Bukankah perlakuan seperti itu lebih berbahaya ketimbang Nicholla yang mengobral kemesraan?!

Felix menghela napas berat.

"Kau cemburu? Wajahmu seperti seekor banteng yang siap menyeruduk lawannya."

Felix menoleh pada Aldrich yang sudah berdiri di sampingnya, dengan kedua tangan di masukan ke saku celana. Sangat angkuh. Pria itu tengah menatap putrinya yang sedang berdansa.

Felix tersenyum, "Memang boleh kalau aku cemburu pada putrimu?" Felix meminum sampanye di tangannya, mengalihkan pandangannya kembali pada Nicholla.

Aldrich tertawa mengejek, "kau sangat tidak tau diri. Kau tidak ingat usiamu? Terlebih aku sudah memperingatkanmu untuk menjauhi Nicholla. Lalu sekarang kenapa kau tiba-tiba hadir di sini?"

"Kau lupa aku bosnya?"

Aldrich mendengus, sesaat kemudian *rivalnya* itu menyeringai.

"Kau sama sekali tidak cocok untuk Nicholla. Lihat Evan, ia lebih serasi dengan putriku. Aku berencana menjodohkan mereka berdua. Bagaimana menurutmu?"

Felix melirik sejenak pada Aldrich, sebelum menimpali, "Aku doakan semoga Nicholla tidak mengamuk padamu."

Aldrich tergelak, Felix tersenyum miring. Kemudian Felix melihat Nicholla dan Evan menghampiri dirinya dan Aldrich, termasuk Abigail yang sedang mengobrol dengan Belinda.

*****

Tepukan menggema saat Nicholla meniup lilin ulang tahunnya.

Lalu ia memotong kuenya. Dan kue pertama, Nicholla berikan pada Abigail, ibunya.

Abigail terharu, wanita itu sampai menitikkan air mata. Mungkin karena pertikaian sebelumnya membuat Abigail lebih bahagia menerima kue pertama dari Nicholla, itu artinya Nicholla masih menganggapnya paling istimewa.

Abigail memeluk Nicholla. "Selamat ulang tahun sayang. Seperti baru kemarin kau masih di dalam perut Mommy, sekarang kau sudah berusia 21 tahun."

Nicholla tersenyum, ia hanya mengusap punggung ibunya sebagai balasan. S

etelah itu Nicholla memberikan kue keduanya pada Aldrich.

"Carilah pria yang sesuai usiamu. Agar kelak kau bisa membedakan mana suamimu mana ayahmu."

"Daddy!" Nicholla terkikik geli dengan ucapan Aldrich. Ia melirikan matanya sejenak pada Felix yang sedang tertawa menerima sindiran dari Ayahnya. Nicholla melepaskan pelukannya dari Aldrich.

Kue ke tiga, Nicholla berikan pada Nicholas.

"Cepat cari pacar baru."

"Hmm..."

Nicholla menyengir, lalu mencium bibir Nicholas dengan singkat. Hal biasa yang selalu ia lakukan pada kakaknya. Nicholas mengusap puncak kepalanya dan mencium kening Nicholla dengan sayang.

Dan kue ke empat, Nicholla memberikannya pada Evan.

"Selamat ulang tahun, calon istri."

Nicholla tertawa pelan dengan memukul dada Evan. Evan membelai pipi Nicholla dan mencium pipinya.

Nicholla melirik pada Felix yang rahangnya sudah mengeras. Pria itu meneguk sampanye dengan sekali teguk sampai gelasnya kosong.

Nicholla tersenyum puas. Setidaknya ia bisa sedikit membalas pada Felix yang selalu mengatakan pada semua orang jika dirinya adalah keponakannya.

Setelah memberikan kue nya pada Evan, Nicholla menghampiri Aldrich.

"Dad, mana hadiahku?" Tagih Nicholla sembari menengadahkan tangannya pada Aldrich.

Aldrich tersenyum. Kemudian ia menepuk tangannya sebanyak dua kali. Tiba-tiba lampu ruangan mati.

"Dad?"

"Ini hadiah teristimewa yang pernah Daddy berikan padamu."

"Woa, benarkah?" Dengan sumringah Nicholla memeluk Ayahnya. Ia sangat penasaran hadiah apa yang akan di berikan oleh Aldrich, karena tahun kemarin ayahnya itu memberikan kado sebuah Panthouse, Lamborghini dan sebuah kartu kredit tanpa limit untuknya.

Seharusnya sekarang lebih dari itu bukan?! Jet pribadi mungkin? Hidung Nicholla sudah kembang kempis membayangkan hadiah yang akan ia terima dari Aldrich.

Tak lama kemudian, Aldrich menjentikkan jarinya. Lampu pun kembali menyala.

Nicholla mengerutkan keningnya ketika mendapati dua orang berbadan kingkong dengan kacamata hitam berdiri tidak jauh darinya. Nicholla menoleh pada Aldrich dengan penuh tanya.

"Itu hadiahmu. Dua orang bodyguard yang mulai sekarang akan mengikutimu kemana pun kau pergi."

Rahang Nicholla seperti jatuh kelantai.

What the....?

Lelucon macam apa ini?

Nicholla segera melepaskan pelukannya dari Aldrich. Ia menatap horor pada ayahnya, tapi Aldrich malah mengedipkan matanya dengan senyum menyebalkan pada Nicholla.

Sementara para tamu yang hadir tertawa dengan hadiah aneh yang diberikan oleh Aldrich untuk Nicholla.

Nicholla menghela napas sabar. Ia tidak mungkin protes dan mengamuk pada ayahnya di depan banyak orang. Baiklah, sebagai balasan Nicholla akan membuat jengkel sang daddy.

Dengan berlenggok, Nicholla menghampiri Felix. Ia tidak menghiraukan tatapan tajam dari Aldrich.

"Apa kau tidak menyiapkan hadiah untukku, bos?"

Felix tersenyum kecil, sebelum menjawab ia melirikan matanya sejenak pada Aldrich yang mungkin kini sudah mengeluarkan asap.

"Hadiah mu ada di luar," Felix meraih tangan Nicholla, menggenggam tangannya dan menuntun Nicholla keluar dari hotel tempat ulang tahunnya, yang kebetulan berada di lantai dasar.

"Itu hadiahmu." Ucap Felix setelah keduanya berada di luar. Nicholla membekap mulutnya dengan melihat takjub sesuatu di depannya,

Mobil mustang merah keluaran tahun 1965 yang sudah lama menjadi incaran Nicholla. Tapi selama ini ia terlalu sibuk hanya untuk mencari mobil tersebut pada seorang kolektor mobil klasik.

"Felix!" Refleks Nicholla memeluk Felix. Tidak menghiraukan beberapa orang yang mengikutinya dan Felix keluar, termasuk keluarganya.

"Ini luar biasa. Kau selalu tau apa yang ku inginkan." Nicholla terharu sampai matanya berkaca-kaca.

"Karena aku sudah terlalu mengenalmu." Felix membalas pelukan Nicholla dengan mendaratkan kecupan singkat di puncak kepalanya.

Aldrich menggeram. Ia berniat maju ke depan untuk menghajar Felix. Tapi di cegah oleh Nicholas, karena banyaknya wartawan yang juga ada di sekitar mereka. Nicholla melepaskan pelukannya dari Felix. Lalu ia menatap penuh cinta pada Felix.

"*Ti amo*, Felix."

Ungkap Nicholla dan tanpa di duga Nicholla mencium bibir Felix.

Felix yang tiba-tiba mendapatkan ciuman dari Nicholla. Tertegun. Nicholla menciumannya di depan semua orang. Termasuk orang tuanya, bahkan Belinda.

Dan kini para wartawan sedang berlomba menyalakan lampu blitz kamera mereka ke arah Felix dan Nicholla. Layaknya seokor macan yang baru mendapatkan daging besar.

Felix tidak ingin mempermalukan Nicholla dengan menolak ciumannya di hadapan semua orang. Mungkin memang sekarang saatnya hubungannya bersama Nicholla terekspos. Felix tidak mempunyai pilihan karena Nicholla terlanjur menciumnya.

Felix meraih pinggang Nicholla agar lebih merapat pada tubuhnya, ia memejamkan matanya untuk membalas ciuman dari Nicholla.

*****

T. B. C

Felix Ornalldo De Luca

Nicholas Lyonald Maxton

Evan Prayoga

Di pilih di pilih 😊😊😊😊😊

INSTAGRAM : Ocha_nf

you_zHa

Chapter 22

Play list : Permission - New Hope Club

*****

So we don't need permission for nothing
Touch like you wanna be touched
Kiss like you wanna be kissed
We don't need permission for nothing
Drink like you wanna be drunk
Feel like you wanna feel something

Oh so we don't need permission to love....

*****

Felix meraih pinggang Nicholla agar lebih merapat pada tubuhnya, ia memejamkan matanya untuk membalas ciuman dari Nicholla.

Setelah cukup lama berciuman, Felix dan Nicholla pun melepaskan ciuman mereka berdua. Keduanya saling tersenyum.

Felix mencium kening Nicholla. Kemudian menggenggam tangan Nicholla menuju mobil hadiahnya. Keduanya pun dijaga ketat oleh anak buah Felix, untuk melindungi Felix dan Nicholla dari kerumunan wartawan.

Sementara Aldrich tidak bisa berbuat banyak karena mereka sedang berada di tempat umum. Aldrich masih bisa menjaga sikap meskipun emosinya sudah berada di puncak ubun kepalanya.
Aldrich menoleh saat merasakan seseorang memeluknya. Abigail.
Kemudian Aldrich memberi isyarat pada dua bodyguard yang merupakan hadiah ulang tahun Nicholla untuk membuntuti Felix dan putrinya.

Beberapa wartawan juga masuk ke dalam mobil masing-masing untuk membuntuti Nicholla dan Felix. Ayolah, berita Felix dan Nicholla adalah

sasaran empuk buat mereka.

Keduanya selama ini mempunyai hubungan yang terlihat spesial tapi Felix selalu membantah dengan mengatakan Nicholla hanyalah Putri dari seorang teman yang sudah ia anggap sebagai keponakan sendiri bahkan putrinya sendiri. Sementara Nicholla tidak pernah mengeluarkan statment apapun mengenai hubungannya bersama Felix.

Bukan itu saja, latar belakang dan perbedaan usia yang sangat jauh juga sangat menarik untuk diliput.

Felix seorang pria matang yang menjadi incaran banyak wanita. Ia adalah seorang konglomerat yang merupakan penguasa kerajaan bisnis di Asia. Bahkan beberapa tahun terakhir, Felix bertengger sebagai orang terkaya seasia mengalahkan Aldrich Maxston yang hanya bisa masuk 10 besar.

Namun begitu, Felix adalah pribadi yang sangat tertutup mengenai kisah pribadinya. Ia tidak pernah memamerkan dirinya sekali pun bersama seorang wanita semenjak dikabarkan istrinya meninggal. Nyaris, Felix sepi dari gosip kecuali skandal terakhirnya bersama mantan modelnya, Tifani. Tapi berita itu pun menguap dengan cepat.

Namun sekarang di hadapan semua orang, Felix tidak segan berciuman dengan seorang gadis yang jauh lebih muda darinya di hadapan semua orang, yang tak lain *keponakannya sendiri,* Nicholla Maxston.

Seorang model terkenal yang baru merayakan ulang tahunnya yang ke 21. Dan Nicholla adalah Putri dari Aldrich Maxston, *sahabat karib* dari Felix Ornalldo.

Tidak hanya itu, selain model yang sedang laris manis dan penuh prestasi, Nicholla juga seorang model yang penuh kontroversi. Dimulai sikapnya yang terkenal arogan, Nicholla juga seorang *playgirl*. Ia sering berugunta-ganti pasangan dengan banyak pria dari mulai pengusaha, aktor, model, penyanyi bahkan pembalap. Sangat mengingatkan pada sensasi sang ayah yang dulunya juga seorang *players* yang terkenal.

Dan tiba-tiba sekarang Nicholla seperti menunjukkan diri, siapa pemiliknya. Tentu saja hal tersebut menjadi sasaran empuk untuk pemburu gosip.

Kini, Nicholla dan Felix sedang berada di dalam mobil mustang hadiah dari Felix untuk Nicholla.

"Bereskan para wartawan itu dan juga bodyguard yang di kirim Aldrich."

"Siap bos."

Felix mematikan sambungan ponselnya. Ia menaruh kembali ponselnya di saku jas.

"Felix... Tadi aku refleks melakukannya. Aku terlalu senang. Aku hanya mengekspresikan perasaanku saja. Aku tau kau membalas ciumanku supaya aku tidak malu. Kau pasti marah padaku kan? Maaf...."

Felix yang tengah mengemudi menoleh pada Nicholla yang terlihat gugup dan menyesal dengan perbuatannya.

Felix tersenyum dan meraih jemari Nicholla. "Apa aku pernah benar-benar marah padamu?" Felix mencium punggung tangan Nicholla.

Nicholla menggeleng pelan sambil menatap lekat Felix.

"Kemarilah." Felix meminta Nicholla untuk bersandar di dadanya. Nicholla pun melakukannya dengan memeluk pinggang Felix.

"Aku tidak marah. Aku juga tidak kecewa dengan sikap spontanmu. Aku mengerti. Sudahlah, mungkin memang saatnya kita untuk *go public.* "

"Kau akan berhadapan dengan Daddy."

"Akan ku buat ia jatuh cinta padaku."

"Felix!,-" Nicholla memukul dada Felix dengan terkikik. "Aku serius."

Felix tertawa rendah. "Aku juga serius. Aku akan mengambil hati Ayahmu. Bukannya untuk mengambil seorang anak perempuan dari keluarganya harus mengambil hati orang tuanya terlebih dahulu?"

Nicholla terdiam mendengar ucapan Felix. Ia menatap lekat kekasihnya dengan bibir berkedut menahan senyum. Kemudian berkata,

"Kau akan dihina habis-habisan oleh Daddy."

"Sudah biasa."

Nicholla gemas. Ia menggigit dada Felix di balik bajunya.

Felix tertawa dengan setengah meringis, ia mencium puncak kepala Nicholla tanpa mengalihkan pandangannya dari jalan.

"Aku akan mendukungmu sampai kau mendapat restu dari Daddy."

"Itu yang terpenting."

Nicholla tersenyum, ia mencium dada Felix. Felix mengusap rambut Nicholla.

"Lalu.... Bagaimana dengan Kakekmu?" tanya Nicholla dengan ragu, "Aku yakin gembong mafia sepertinya sudah mendengar apa yang kita lakukan tadi."

Felix menatap jalan tanpa ekspresi. Tidak hanya Aberto yang akan mengetahuinya tapi juga Belinda yang bahkan menyaksikan kejadian tadi secara langsung.

Felix menarik napas kasar. Ia berharap Belinda sudah tidak mengharapkannya lagi dan menerima pilihannya.

"Ku harap ia mengerti dan tidak ikut campur."

*****

Felix memasuki rumah keluarga Maxston dengan menggenggam tangan Nicholla. Tadi Felix sempat dicegah oleh Ronald, bodyguard Aldrich. Namun Nicholla mengamuk bahkan hampir menghajar anak buah Ronald jika tidak di cegah olehnya.

Aldrich dan Abigail sudah berdiri dengan menatap sangar pada tangan Nicholla yang di genggam Felix.

"Dasar tua bangka tidak tau diri!" maki Aldrich sembari maju berniat meninju Felix. Namun Nicholla segera menghalanginya. Berdiri di depan Felix.

Aldrich pun menahan tinjuannya di udara. Aldrich menatap tidak percaya pada Nicholla yang membalasnya tatapannya dengan sangat menantang.

"Hentikan Daddy jangan seperti anak kecil!" Nicholla mendorong dada Aldrich agar mundur, Aldrich melotot tidak terima pada Nicholla.

"Kau berani bersikap tidak sopan pada Daddy demi bajingan ini?!" Tunjuk Aldrich pada Felix.

"Namanya Felix bukan bajingan. Dan Cholla tidak bermaksud tidak sopan sama Daddy. Cholla hanya ingin Daddy berhenti memusuhi Felix. Cholla cinta sama Felix."

Aldrich tergelak dengan tatapan mencemooh pada Felix yang bersikap santai seperti tidak ada *pertikaian* di hadapannya.

"Cinta? Nicholla apa kau sudah kehilangan akal? Ia sudah tua! 20 tahun kemudian ia sudah tidak bisa *melayani mu* lagi!"

"Aldrich!" peringat Abigail dengan keras saat suaminya itu mengeluarkan pernyataan vulgar. Sementara Nicholla melototi ayahnya. Felix tertawa rendah.

Abigai menghirup udara dengan kasar. "Cholla, kali ini Mommy ikut bicara, -"

Abigail melirik sejenak pada Felix sebelum menatap serius Nicholla. "Mommy tidak mempermasalahkan perbedaan usia kalian, jika memang kau nyaman dengan Felix. Mommy pernah mengatakan hal itu padamu. Tapi Mommy dan Daddy tidak setuju kau bersama Felix karena alasan lain."

"Enak saja, usia tidak masalah." gerutu Aldrich yang langsung mendapat tatapan tajam dari Abigail. Anders mendengus pada istrinya.

"Alasan apa? Cholla perlu tau. Setiap Cholla bertanya sama Mommy, Mommy tidak pernah menjawab."

"Asal-usulku." sela Felix menatap Nicholla penuh arti. Nicholla menoleh.

"Oh, aku mengerti,-" Nicholla mengalihkan pandangannya dari Felix pada orang tuanya. "Karena kakek Felix seorang mafia?"

Aldrich dan Abigail terkejut dengan pertanyaan yang lebih mirip pernyataan dari Nicholla.

"K-kau...."

"Felix sudah menceritakan semuanya."

Aldrich menatap tajam Felix dengan tangan terkepal dan rahang mengeras.

"Dan Cholla tidak peduli. Cholla mencintai Felix. Kalau Daddy dan Mommy masih tidak setuju. Cholla akan tetap mencintai Felix dan akan tetap bersamanya. Kami akan kawin lari!" ucap Nicholla keras kepala. Felix tersenyum kecil. Mengusap puncak kepala Nicholla dengan penuh kasih. Gadis itu benar-benar sangat mencintainya.

"Kau tau kepala Daddy pernah hampir pecah terkena peluru, karena musuh si bajingan ini hampir menembak Daddy?"
Aldrich mengalihkan tatapan tajamnya pada Nicholla.

"Cholla tau. Tapi buktinya Daddy masih hidup. Dan Felix yang menyelamatkan Daddy." Nicholla menghela napas kasar. "Apapun alasannya, Cholla tidak peduli. Cholla tidak akan pernah menjauhi Felix."

"Aku akan melindungi anak kalian, walau pun nyawaku taruhannya." timbrung Felix tegas sembari merangkul bahu Nicholla, menatap Aldrich dan Abigail secara bergantian.

Abigail menghela napas berat. Aldrich mengusap wajahnya dengan gusar.

"Sepertinya besok aku harus pergi ke psikiater." gumam Aldrich sembari membalikan tubuhnya dan berlalu menuju kamarnya, yang kemudian di susul oleh Abigail.

"Akan Cholla antar besok!"

Aldrich yang sudah sampai menaiki tangga membalikkan tubuhnya saat mendengar teriakan Nicholla.

Nicholla menyengir dengan memamerkan dua jarinya pada Aldrich sebagai tanda damai.

"Tidurlah. Sudah hampir pagi." ucap Aldrich dengan datar. Ia berbalik kembali untuk melanjutkan langkahnya.

Nicholla menoleh pada Felix saat merasakan puncak kepalanya di usap.

"Kau masuklah ke kamarmu, aku pulang."

"Apa menurutmu Daddy dan Mommy sudah menyetujui hubungan kita?"

"Aku tidak tau. Berdoa saja." Felix merapihkan rambut Nicholla dengan menyelipkannya pada telinganya.

Nicholla tersenyum, lalu mengangguk pelan. Felix mencium bibir Nicholla dengan lembut sebelum pergi dari kediaman keluarga Maxston.

*****

"*Kau sedang di mana?"* Tanya Felix di sebrang telepon pada Nicholla.

"Aku baru keluar dari lokasi syuting." Nicholla membuka pintu mobilnya.

"Lalu dua bodyguard mu masih membuntuti?"

"Tentu saja. Sekarang aku mengalahkan anak Presiden yang dikawal kemana-mana." Jawab Nicholla sambil menstater mobilnya dan melajukannya.

Felix terkekeh pelan, *"Itu bagus. Karena kau lebih istimewa."*

Nicholla mendengus. "Tapi kita jadi sulit bertemu. Aku merindukanmu."

"Kau bisa datang ke kantor. Aku menunggumu."

"Kita sudah lama tidak bercinta yang menggairahkan. Aku merindukan itu, Mr. Ornalldo." goda Nicholla sensual.

Felix tergelak oleh pernyataan nakal Nicholla. Mereka berdua memang jarang bertemu dengan tenang semenjak Nicholla dikawal dua bodyguard hadiah ulang tahunnya. Jika mereka bercinta pun sangat terburu-buru seperti pasangan selingkuh yang takut di grebek masa. Sama sekali tidak asik.

"Nanti aku akan mencari cara untuk membuat bodyguardmu lebih menurut padaku."

"Kau akan menyogok mereka?"

"Jika itu diperlukan."

"Kenapa tidak di lakukan dari dulu?! Kita tidak mungkin seperti sekarang, tersiksa seperti pasangan selingkuh. Dasar mafia pikun!"

Felix kembali tergelak,

DUARR!!

"Oh ya Tuhan..." Nicholla berteriak, Mobilnya oleng, ban belakangnya pecah. Namun untung saja Nicholla pengemudi yang handal, sehingga ia bisa mengendalikan mobilnya dan mengeremnya tepat waktu.

Napas Nicholla tersengal. Ia cukup takut karena hampir mengalami kecelakaan, untunglah ia berada di jalanan yang sepi.

Nicholla memegangi dadanya.

"Nicholla... Nicholla..." Panggil Felix di seberang telepon dengan lantang dan cemas. Nicholla yang mendengar pun langsung mengambil ponselny yang ia lempar di jok sampingnya.

"Apa yang terjadi? Kau tidak apa-apa?" cerca Felix tidak sabar.

"Aku baik-baik saja. Ban mobilku pecah. Aku akan memeriksanya."

"Apa? Nicholla jangan. Tetap diam di dalam mobil. Tunggu bodyguardmu menghampiri."

"Tidak. Aku ingin melihat." tolak Nicholla keras kepala.

Nicholla pun turun dari mobilnya. Ia berjalan memeriksa ban belakangnya satu persatu untuk melihat ban sebelah mana yang pecah.

Ternyata ban sebelah kirinya yang meledak. Ia pun langsung berjongkok untuk melihat penyebab ban nya pecah.

"Nicholla bagaimana? Nicholla?"

"Bannya, -" Nicholla tidak meneruskan ucapannya. Tangannya gemetar sampi ponsel di telinganya terjatuh ke aspal. Nicholla langsung berdiri.

"Nona... Nona... Anda tidak apa-apa?!" Dua bodyguardnya menghampiri dengan berlari panik.

Nicholla menggeleng, ia menatap datar, menunjuk pada ban mobilnya yang tertancap peluru.

****

T. B. C

Nicholla & Bodyguard

Felix Ornalldo

INSTAGRAM : Ocha_nf

you_zHa

Chapter 23

Play list : Lily - Alan Walker ft K-391 - Emelie Hallow

+21 □□□

Hati2 ya cerita ini memang lebih panas ketimbang ceritaku yang lainnya... Wkwkw

Selamat membaca ❤

*****

"Apa kau pelakunya?"

"Kau bicara apa, Nak?"

"Jangan pura-pura tidak tau Tua Bangka, kau pasti tau maksudku!" cerca Felix dengan menggelutukkan gigi-giginya, emosinya sudah di ujung tanduk karena teror yang menimpa Nicholla.

"*Apa,- maksudmu gadis kecil yang kau jadikan kekasih itu?"*

"Jangan main-main denganku Aberto atau aku akan terbang ke Italy sekarang juga untuk menembak kepalamu!"

Aberto tergelak. *"Kau sangat berlebihan, Felix. Apa gadismu terluka sampai kau mengamuk seperti ini padaku?"*

"Ku ingatkan! Ia trgores sedikit saja, kau berusan denganku, Aberto!"

Aberto kembali tergelak. kemudian ia menghela napas berat.

"*Maka jauhi Ia. gadismu akan baik-baik saja."*

"Aku akan tetap bersamanya meskipun aku harus mati untuk melindunginya."

Felix mendengar Aberto menggebrak meja di sebrang teleponnya.

"*Jangan pernah bicara. sembarangan denganku!"* Balas Aberto penuh tekanan.

"Dengar Felix. Kau pewarisku satu-satunya. Kau tidak bisa memilih jodohmu sembarangan. Aku yang menentukan. Itu tradisi dari Righnero. Apalagi gadis yang kau pilih hanya gadis kencur murahan, -"

"JAGA BICARAMU!" bentak Felix memperingati.

Aberto tertawa mengejek, *"Aku sangat mengetahui identitas dan bagaimana gadismu bersikap. Ia anak dari pengusaha terkenal Indonesia tapi tidak cukup sepadan dengan kita. Ia seorang model yang sedang naik daun yang memiliki hobi bergonta-ganti pasangan. Dan Nicholla-mu sangat di bawah standar jika di bandingkan dengan Belinda. Dengar,- "* Aberto menjada. "*Cinta di kalangan kita itu tidak penting, karena yang menjadi prioritas bagi mafia seperti kita adalah kekuasaan. Dan kekuasaan itu akan di dapat jika kau menikahi Belinda. Felix, kau tidak mempunyai pilihan*."

"Aku manusia. Tentu saja aku mempunyai pilihan. Kau bukan Tuhan yang bisa mengatur hidup seseorang semaumu. Bagiku kau hanya Kakek bau tanah yang sebentar lagi akan mati! Dan ku ingatkan, Aku bukan bagian dari mafia berengsekmu, De Luca!" Felix mematikan ponselnya. Napas terengah, menahan emosi yang menguasai jiwanya.

*****

Felix masuk ke ruang kerjanya, dan ia mendapati Nicholla yang sedang menikmati secangkir coklat panas sambil melihat pemandangan kota dari jendela ruangannya.

Setelah kejadian penembakkan ban belakang mobil Nicholla. Felix langsung menyusul ke tempat kejadian. Dan ia ingin sekali menghancurkan apa pun yang ada di hadapannya ketika mendapati wajah pasi dan gemetaran milik kekasih kecilnya.

Nicholla gadis kuat, Felix tau itu. Tapi sekuat apa pun Nicholla, ia hanya seorang wanita yang tidak terbiasa dengan yang namanya peluru.

Sementara itu, Nicholla melarang bodyguardnya untuk melapor kejadian tersebut pada orang tuanya dengan mengancam. Felix merasa itu keputusan yang sangat tepat, di mana Aldrich tidak akan mempunyai kekuatan untuk memisahkannya dengan Nicholla.

Katakan ia egois, tapi Felix memang tidak ingin kehilangan gadisnya. Kali ini ia ingin meraih kebahagian bersama wanita yang mencintainya, dan yang Felix cintai.

Sekarang ia sangat bahagia karena mencintai Nicholl. Felix akan melindunginya.

Felix sudah menangani dua bodyguard Nicholla agar lebih menurut padanya. Baginya hal itu lebih mempermudah dirinya untuk lebih leluasa melindungi Nicholla. Felix juga sudah memasang GPS pada ponsel Nicholla, CCTV di beberapa ruangan penthouse Nicholla, dan menambah pengawalan pada Nicholla. Semuanya dilakukan tanpa sepengetahuan Nicholla. Felix tidak ingin membuat Nicholla bertambah panik dengan sikap *protective*-nya.

Felix berdehem pelan untuk mengubah ekspresi sangarnya setelah menelepon Aberto, menjadi melembut untuk mendekat pada gadisnya.

Felix berjalan menghampiri Nicholla. Gadis itu menoleh ketika mendengar suara langkahnya. Rautnys tersenyum manis di balik wajahnya yang masih pucat. Felix tau, Nicholla sedang menyembunyikan kekhawatirannya sendiri.

Tanpa kata, Felix memeluk Nicholla. "Bagaimana keadaanmu hmm?"

"Coklat panas cukup membuatku lebih baik." Nicholla membalas pelukan Felix menggunakan satu tangannya yang bebas.

Felix tersenyum kecil, "maaf membuatmu ketakutan." Felix mencium leher Nicholla.

"Selama ada kau di sisiku. Aku tidak takut pada apapun. Yang ku takutkan hanyalah kehilanganmu, Felix." aku Nicholla teramat manis.

Ya Tuhan. Betapa beruntungnya ia begitu di cintai oleh seorang gadis bernama Nicholla. Cinta Nicholla seperti benar-benar buta kepadanya. Dulu Felix pernah menyangka jika perasaan Nicholla terhadapnya hanya sebuah obsesi jika melihat semua perilaku gadis itu yang di tujukan untuk menarik perhatiannya. Ternyata bukan, gadisnya benar-benar tulus mencintainya. Felix bisa merasakan hal itu.

"Dan aku tidak akan membuatmu kehilangan diriku." Timpal Felix kemudian,

Felix meraih pipi Nicholla, sedikit menurunkan kepala gadis itu untuk mendaratkan sebuah ciuman hangat di kening Nicholla.

Kemudian ia membawa Nicholla ke dalam pelukannya kembali.

"Apa pintunya di kunci?" Tanya Nicholla dengan ciri khasnya yang nakal. Tangannya sedang mencoba membuka ikat pinggang milik Felix.

Felix tersenyum geli. Ia lega, Nicholla cepat kembali seperti Nicholla sedia kala. Nakal dan agresif.

"Ada Bodyguardmu di luar. Ku rasa mereka akan menjaga pintu dengan baik." timpal Felix kemudian. Suasana diantara mereka kembali rileks, setelah suasana tegang yang menimpa Nicholla.

Nicholla tersenyum penuh arti, ia meraih dasi Felix dan menuntunnya menuju sofa. Nicholla meletakkan cangkir coklatnya di atas meja sebelum menarik dasi Felix untuk merapat padanya, untuk diciumnya.

Ciuman keduanya begitu sangat panas dengan lidah saling bertali penuh hasrat.
Tangan Nicholla sudah melepaskan ikat pinggang Felix. Nicholla yang mengenakan mini dress, membuat Felix leluasa mengeksplor bagian tubuh Nicholla di balik dressnya. Bahkan kini Felix sudah memainkan dua jarinya *di dalam* gadisnya.

"Ahh... Felix...." erang Nicholla.

"Eemhh." Lenguh Felix saat Nicholla mulai membelai *milik-nya* yang sudah sangat tegang.

Felix yang sudah tidak tahan karena sudah berada di puncak gairahnya, mendorong Nicholla ke sofa.

Felix menurunkan celana dalam Nicholla dengan sekali hentak. Kemudian membawa dua kaki jenjang Nicholla ke atas pundaknya, sementara Felix sendiri sudah menurunkan celana miliknya sampai setengah paha.

Felix memerangkap tubuh Nicholla, dan...

"Ahh...." Lenguh Nicholla saat Felix mulai memasukan *miliknya ke dalam diri* Nicholla.

Felix mulai menggerakan pinggulnya dengan gerakan lembut, namun lama kelamaan gerakan pinggulnya menjadi sangat cepat. Nicholla terus mengeluarkan desahannya. Felix meremas payudara Nicholla di balik bajunya.

Felix menurunkan kaki Nicholla di atas pundaknya, ia membalikan tubuh Nicholla dan membuatnya menopang pada kursi menggunakan kedua tangannya. Felix kembali melesakkan *miliknya* pada milik Nicholla dari belakang.

Dan langsung menggerakan pinggulnya kembali dengan gesit dan sangat liar.

"Ahh.... Lebih cepat...oh... Ini sangat nikmat Felix, ahh...." racau Nicholla tidak jelas.

Felix membungkukkan tubuhnya, merapatkan tubuhnya pada punggung Nicholla dengan tangannya yang meremas lembut dada Nicholla.

"Kau menyukainya sayang?"

Nicholla mengangguk di tengah desahannya.

Felix meraih pipi Nicholla untuk mencium bibirnya.

"Aku akan sampai."

Gumam Felix di tengah ciumannya.

"Aku juga, ahh..."

Felix melepaskan tautan bibirnya dari Nicholla, lalu ia menggerakan pinggulnya lebih liar cenderung kasar yang membuat Nicholla menggeliat seksi, menikmati setiap hentakan nikmat yang di lakukan oleh Felix.

Tak lama kemudian, Nicholla dan Felix melenguh bersamaan ketika mendapatkan puncaknya.

Napas keduanya saling memburu. Nicholla menjatuhkan dirinya ke sofa dengan tengkurap. Felix membereskan celananya kembali sebelum ikut merebahkan diri di samping Nicholla. Tangannya menggapai sebuah tisu di atas meja untuk membersihkan *perbuatan* pada Nicholla.

"Hmm..." Nicholla menggelinjang saat Felix melakukannya.

Setelah selesai, Felix membuang tisu tersebut ke sembarang dan membawa Nicholla ke atas dadanya. Ia mengecup kening Nicholla, memeluknya erat.

"Bulan ini kau belum KB kan?" Tanya Felix kemudian,

Nicholla menggeleng, "Pulang dari sini aku akan ke Dokter. Akhir-akhir ini sangat sibuk sekali."

"Maaf telah membuat pekerjaanmu lebih banyak."

"Tidak apa, uang yang ku dapat juga sangat banyak."

Felix tertawa pelan, begitu pun dengan Nicholla.

"Felix, malam ini aku ingin tidur ditemani olehmu."

"Iya sayang."

Felix tau, Nicholla masih ketakutan dengan teror yang di terimanya. Apalagi sekarang gadis itu tinggal kembali di phantousenya sebagai syarat menerima dua bodyguard hadiah dari ayahnya.

Felix mencium kening Nicholla sebelum memejamkan matanya, mengikuti gadisnya yang matanya sudah terepejam.

*****

T. B. C

Nicholla Maxston

Felix Ornalldo

INSTAGRAM : Ocha_nf

you_zHa

Chapter 24

Play list : Wolves - Selena Gomez ft Marshmello

*****

Happy reading 😘

*****

"Ahh..."

Felix mengerang hebat saat mendapat pelepasannya di dalam milik Nicholla.
Napasnya begitu memburu. Ia meraup pipi Nicholla untuk dicium.

"Pagi yang sangat menyenangkan." ucapnya dengan tertawa rendah sembari mencium telinga Nicholla dengan sensual.

Nicholla mendengus."Kau memperkosaku. Dasar tua bangka tidak tau diri."

Felix tergelak sambil meremas bokong Nicholla dengan gemas sebelum melepaskan *penyatuan* mereka berdua. Kemudian ia memakaikan kembali celana dalam Nicholla yang menggantung di pahanya.

Memang pagi ini Felix secara diam-diam menyergap Nicholla yang sedang memasak untuk sarapan mereka berdua.

Saat bangun tidur, Felix menghampiri Nicholla di pantry. Tapi ia malah tergiur melihat bokong Nicholla yang ranum. Dan tanpa kata, Felix mendekati Nicholla dengan langsung menurunkan celana dalam gadisnya.

"Salahkan dirimu yang hanya memakai celana dalam dan crop top. Dan warna merah adalah favoritku." tmpal Felix nakal, sembari meremas dada Nicholla di balik bajunya.

"Hentikan!"

Felix menggaduh kesakitan dengan mengibas-ngibaskan tangannya yang di pukul sendok kayu oleh Nicholla.

"Pelit!" Felix mendengus sebal.

"Kau kan sudah mendapat jatah pagi ini. Apa itu belum cukup?"

Nicholla membalikkan badannya, melipat kedua tangannya menatap Felix dengan wajah galaknya.

"Tidak pernah cukup jika denganmu." Felix mengecup bibir Nicholla dengan senyum manis di bibirnya.

Nicholla kembali mendengus. "Sepertinya ada yang amnesia jika dulu kau selalu menolakku mentah-mentah."

Felix tertawa renyah. "Aku sangat berdosa telah melupakan itu."

"Yang berdosa itu saat kau terus menjamahku tanpa ikatan pernikahan!"

"Kalau yang itu bersabarlah. Sekarang kita sedang memproses sesuatu yang berdosa menuju sesuatu yang halal."

Nicholla berdecih. "Pagi-pagi sudah membuatku merona. Minggir!" Nicholla mendorong dada Felix yang tengah tertawa.

"Aku harus membersihkan diri akibat ulahmu. Dan kau teruskan masakanku." Perintah Nicholla sembari melangkahkan kakinya.

"Siap Mrs. Ornalldo."

"Berhenti menggodaku."

"Akhirnya kau menyadarinya..... Ahh...." Felix meringis ketika sendal rumahan milik Nicholla melayang tepat mengenai belakang kepalanya.

*****

Nicholla menghela napas ketika melihat pancake-nya gosong tidak bersisa.

Ia menatap datar pada Felix yang terlihat kikuk.

"Kau kan tau aku tidak bisa memasak. Dapur bukan pekerjaanku, mengurus artis keahlianku." elak Felix mendahului sebelum Nicholla menyemburkan kemarahan seorang ibu tiri padanya.

"Aku tau. Aku yang salah di sini." sindir Nicholla sembari menyajikan pancake gosong itu pada piring Felix.

"Serius kita akan memakan makanan gosong ini?" tanya Felix dengan hati-hati pada Nicholla yang sedang menuangkan madu pada pancake-nya.

"Persediaan makanan di kulkas habis. Jadi mau tidak mau kita harus memakan ini."

"Kita kan bisa delivery,-" Felix tidak melanjutkan usulnya saat mendapati delikan tajam dari kekasihnya.

"Oke aku akan memakannya." lanjut Felix.

Dengan ragu Felix mulai memotong pancake *hitam-nya.* Felix tau Nicholla sedang mengerjainya. Mana mungkin di kulkasnya tidak ada persediaan makanan, minimal sereal yang lebih layak untuk di konsumsi.

Felix memperhatikan Nicholla yang tengah memakan pancakenya dengan tenang, seperti tidak terpengaruh oleh rasa pahit akibat gosong. Mungkin karena sudah di taburi oleh madu, jadi rasanya tidak sehancur rupanya.

Felix pun mulai memakan pancake nya itu. Dan sumpah demi apa pun, ia ingin memuntahkannya. Madunya benar-benar tidak bisa menolong rasa dari pancake gosongnya.

"Kau tidak kepahitan?" tanya Felix pada Nicholla yang hampir menghabiskan separuh dari pancake *hitam-nya*.

"Pahit. Tapi karena kau yang membuat rasanya menjadi manis." jawab Nicholla ringan.

Felix mengulum senyumnya, "Kau memang benar-benar titisan Aldrich Maxston. Perayu."

Felix meraih tangan Nicholla, lalu mencium punggung tangannya dengan penuh kasih.

BUGH!

"Ya Tuhan suara apa itu? Felix, sepertinya itu berasal dari kamarku."

"Tunggulah disini, biar aku yang periksa."

"Tidak,-"

"AKU BILANG TUNGGU DI SINI!"

Nicholla terlonjak kaget dengan peringatan keras dari Felix. Tapi ia menurut dan hanya memperhatikan Felix yang beranjak dari kursinya.

Felix berjalan menuju kamar Nicholla. Suara itu sangat keras sekali sampai terdengar ke meja makan.

Felix membuka pintu kamar Nicholla.

"Siall! SIAPA KAU?!" Felix berlari menuju jasnya untuk mengambil pistol. Kemudian ia belari ke arah jendela untuk menangkap seseorang yang memakai pakaian serba hitam yang sedang berusaha naik dengan tali menuju atap gedung.

Felix membuka jendela kamar Nicholla, ia menyandarkan dirinya dengan mencondongkan setengah badannya keluar jendella untuk membidik penyusup itu.

DORR!

Felix berhasil menembak orang itu dan mengenai kakinya. Tapi orang itu seperti tidak terpengaruh karena terus merangkak naik menuju *rooftop* gedung.

Felix kembali masuk dan berjalan untuk mengambil ponselnya di atas nakas. Dengan terengah karena emosi, Felix menelepon Jim, kepercayaannya.

"Ada penyusup. Ia di rooftop gedung. Aku berhasil menembak kakinya. Cari ia."

"Siap Bos."

Felix membalikkan badannya berniat untuk menyusul, tapi ia urungkan saat mendapati Nicholla yang tengah tertegun dengan pandangan lurus pada kaca jendelanya.

Felix mengikuti arah pandang Nicholla. Felix meremas pistol di tangannya dengan kuat, saat mendapati foto Nicholla yang di tempel di jendela dengan berlumaran darah segar.

Felix menghampiri Nicholla yang terlihat sangat syok. Ia membawa gadisnya itu ke dalam pelukannya.

"Ada aku..." Bisik Felix mencoba menenangkannya. Nicholla mengangguk pelan tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Felix semakin mempererat pelukannya pada Nicholla.

****

Felix dan Nicholla tengah terduduk di ruang tamu, karena Jim telah kembali dari rooftop untuk memberikan laporannya.

"Bagaimana?" tanya Felix tanpa basa-basi.

"Maaf bos. Kami kehilangan jejak. Hanya beberapa tetes darah segar yang kami temukan di rooftop. Sepertinya ia sangat terlatih sekali, sampai bisa melarikan diri secepat itu. Padahal tidak ada helikopter atau apa pun yang memfasilitasi pelariannya."

Felix hanya menganggukan kepalanya tanpa menimpali. Kemudian ia tersenyum miring sambil melirik pada Nicholla yang tengah memainkan jemari tangannya dengan gugup. Felix merangkul bahu Nicholla, menarik dalam pelukannya sambil mendaratkan sebuah kecupan hangat di pelipis gadisnya.

*****

Felix membuka pintu sebuah ruangan tanpa permisi.

"Felix? Tumben kau menyambangi kantorku. Apa kau merindukanku?"

Felix tersenyum miring sembari melangkahkan kakinya menghampiri Belinda. Belinda terlihat sumringah dengan kedatangannya.

"Kau yang melakukannya?" Felix melemparkan foto Nicholla yang berlumuran darah di dalam plastik bening ke atas meja Belinda, sebelum mendudukkan dirinya di seberang wanita itu.

Aberto terlalu feminin jika harus melakukan teror murahan seperti itu. Maka dapat disimpulkan jika pelaku utamanya adalah wanita yang sedang terbahak di depannya.

"Aku pikir kau datang padaku untuk melepas rindu. Ternyata kau datang karena mengkhawatirkan gadis kecil-mu."

"Sayang sekali aku tidak pernah merindukanmu."

Belinda mengubah tawanya menjadi senyuman kecut. "Jika aku yang melakukannya kau mau apa?" ucap Belanda sejurus kemudian.

Felix tidak langsung menjawab. Ia mengambil sebungkus rokok dan korek pematiknya di saku jasnya. Felix mengambil satu batang rokok dan menyalakannya.

"Boleh kan aku merokok?" tanyanya sambil menaruh bungkus rokok dan pematiknya di atas meja.

"Kau sudah menyalakan rokokmu, Felix" balas Belinda sarkasme.

Dengan tidak acuh Felix menghisap rokoknya dan menghembuskan asapnya dengan angkuh, sebelum mengeluarkan suaranya untuk menimpali pernyataan dari Belinda.

"Jika kau mengganggu Nicholla, maka kau berurusan denganku." ucap Felix kemudian, menatap serius pada wanita itu.

Belinda tertawa, "Oh Tuhan Felix, jangan melakukan hal yang sia-sia. Menentangku sama saja menentang Kakekmu. Kau memang berkuasa di negara ini, tapi itu tidak cukup kuat untuk melawan kami."

Felix menyeringai sembari menghisap rokoknya kembali. "Kau melupakan point terpentingnya. Kakekku memang seorang bajingan tua brengsek. Tapi aku percaya ia masih mempunyai hati manusia yang tidak akan menyengsarakan cucunya untuk kedua kalinya."

"Kau terlalu naif, Felix sayang... Yang ada di benak Kakekmu hanyalah kekuasaan. Dulu Aberto dengan tanpa ampun melenyapkan calon istrimu dan keluarganya. Dan aku rasa sekarang, ia belum bertindak saja pada gadis kecilmu. Mungkin sedang menunggu waktu yang tepat. Harus ku ingatkan, aku terlalu tau watak Aberto daripada kau yang notabenenya cucunya sendiri. Sementara apa yang kulakukan sekarang pada Nicholla, hanya untuk memberikan kesempatan padamu dan juga gadis kecilmu agar mundur dari hubungan yang seharusnya ada."

"Dan aku tidak akan pernah mundur darinya hanya karena teror murahan darimu. Aku mencintainya. Harus kau ingat itu." Felix menjeda. "Dulu mungkin aku lalai melindungi Maria dari orang-orang yang haus kekuasaan seperti kalian. Sekarang tidak akan. Jika perlu, aku akan mencurahkan seluruh hidupku untuk melindungi Nicholla. Ku harap kau mengerti dengan berhenti mengganggu kami. Jangan membuang waktumu hanya untuk mengejar ambisimu menikah denganku. Jika memang kekuasaan adalah hal yang begitu penting dalam hidupmu, kau carilah pria yang sejalan denganmu karena aku benar-benar tidak cocok dengan kalian."

Belinda terdiam sejenak sebelum bersuara, wanita itu menelan slavinanya dengan kasar.

"Kau salah. Aku mencintaimu Felix. Apa kau tidak merasakannya? Dulu aku harus mengalah karena Maria, apa sekarang kau pikir aku rela mengalah kembali karena Nicholla? Apalagi ia hanya gadis ingusan, sangat tidak sebanding denganku!"

Mata Belinda mulai berkaca-berkaca menahan tangis karena penolakan frontral dari Felix. Sedangkan Felix hanya menatap intens Belinda.

"Kau pikir aku tidak menikah sampai sekarang untuk apa? Untuk menunggumu menoleh padaku, Felix. Aku bisa saja menikah dengan pria lain jika memang tujuanku adalah kekuasaan semata. Masih banyak kelompok dari kalangan kita yang lebih berkuasa dari Kakekmu. Tapi aku tidak melakukannya. Karena aku menunggumu. Selalu begitu setiap waktunya..."

Felix menghela napas dengan berat. "Berhentilah Beli. Apa yang kau lakukan atau pun yang kau rasakan padaku itu akan membuat hatimu lelah sendiri. Jangan menyia-nyiakan sisa hidupmu dengan menungguku. Karena aku sudah mantap dengan pilihanku saat ini." Felix bangkit untuk pergi dari ruangan Belinda tanpa menunggu respons selanjutnya dari wanita itu.

Ketika menutup pintu ruangan Belinda, Felix mendengar sesuatu yang pecah dan teriakan gusar dari wanita itu. Tapi Felix tidak berniat untuk kembali masuk ke ruangan Belinda, meski hanya sekedar memberikan simpatiknya.

Felix tengah berjalan menuju basement tempat mobilnya terparkir. Felix masuk ke dalam mobilnya. Ketika sudah duduk di dalam mobilnya, Felix merogoh ponselnya yang terus bergetar sejak tadi.

Ternyata Simon. Felix pun menggeser tombol hijau untuk menerima panggilan dari sahabatnya itu.

"Darimana saja kau? Sejak tadi tidak mengangkat teleponku!" cerca Simon tidak bisa menahan kesalnya.

"Apa ada hal yang penting?" tanya Felix dengan datar.

"Kau akan kencing di tempat jika mendengarnya."

Felix tersenyum kecil mendengar seruan konyol dari Simon.

"Ada apa?"

"*Nicholla kecelakaan di lokasi syuting, lighting tiba-tiba jatuh,-"*

"Apa? Dimana ia sekarang?" tanya Felix memotong cepat ucapan Simon.

"Di Rumah Sakit."

Felix langsung mematikan sambungan teleponnya dan melempar ponselnya pada jok di sampingnya. Kemudian Felix memencet tombol stater mobilnya dan melajukan mobilnya seperti orang kesetanan.

****

T. B. C

Nicholla Lyona Maxston

Felix Ornalldo De Luca

Belinda Bellucci (Marta Hunt)

INSTAGRAM : Ocha_nf

you_zHa

Chapter 25

Play list : Don't Leave - Snakehips & amp;mo - don&39;t

*****

Felix berlari menyusuri lorong rumah sakit menuju ruangan tempat Nicholla di rawat.

Felix berhenti sejenak untuk mengatur napasnya saat berada tepat di depan ruang periksa. Ia mengabaikan sapaan dua bodyguard Nicholla dan juga Simon yang ternyata berada di sana.

Setelah napasnya stabil, Felix membuka pintu ruangan dokter tersebut tanpa mengetuk.

Felix menghela napas lega. Saat mendapati Nicholla terlihat baik-baik saja. Kemudian ia menghampiri Nicholla yang sedang terduduk dalam diam.

"Nicholla..." panggilnya,

Nicholla menoleh, gadis itu tersenyum kecil sembari bangkit dari duduknya dan menghampiri Felix yang juga tengah berjalan padanya. Keduanya pun bertemu dan saling memberikan pelukan.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Felix dengan cemas.

Nicholla menggeleng pelan, "Hanya luka kecil."

Felix segera melepaskan pelukannya dari Nicholla.

"Mana yang terluka?" Felix memeriksa tubuh Nicholla dengan *protective*.

"Hanya sikutku saja," Nicholla memamerkan sikutnya yang di perban. "Aku tidak apa-apa. Tenanglah..."

"Syukurlah,-" Felix kembali membawa Nicholla ke dalam pelukannya. "Aku begitu takut kau kenapa-kenapa." Felix mencium puncak kepala Nicholla,

"Aku baik-baik saja. Semua karena Evan yang menolongku tepat waktu."

"Evan?"

Felix dan Nicholla saling melepaskan pelukan masing-masing. Mata Felix menatap lurus pada seorang pria yang tengah dirawat di bagian bahu oleh seorang Dokter dan Suster. Felix tidak menyadari jika di ruangan itu terdapat orang lain, karena ia terlalu fokus pada Nicholla-nya.

"Evan datang ke lokasi syuting untuk mengunjungiku. Ia yang menolongku saat *lighting* tiba-tiba jatuh, tapi malah mengenai bahunya. Untunglah hanya lighting kecil yang jatuh."

Felix mengusap lembut rambut Nicholla ketika mendengarkan penjelasan gadis itu. Lalu ia berjalan menghampiri Evan bersama Nicholla di sampingnya. Pemuda itu sejak tadi memperhatikan interaksi antara Felix dan Nicholla dalam diam. Evan menyunggingkan senyumnya saat Felix sudah berdiri di depannya.

"Terimakasih sudah menolong Nicholla." ucap Felix dengan tulus.

"*It's okay.* Itu sudah menjadi kewajibanku." timpal Evan dengan mengedipkan sebelah matanya pada Nicholla.

Felix tersenyum miring, ia meraih pinggang Nicholla untuk lebih merapat padanya. Dan senyum kemenangan memenuhi wajahnya saat Nicholla membalasnya dengan ikut melingkarkan tangannya pada pinggang Felix.

*****

"Aku akan pulang bersama Evan, ia tidak bisa menyetir sendiri karena bahunya cedera. Tadi juga aku ke sini menggunakan mobilnya."

"Bahunya yang cedera bukan tangannya." Felix mencoba bersabar.

"Tentu saja itu sangat berpengaruh. Tangannya kaku dan Evan terlihat kesakitan. Kau harusnya mengerti, Evan yang menolongku. Aku hanya mengantarnya pulang."

"Anak buahku bisa mengantarnya."

"Felix, jangan seperti pria pencemburu,-"

"Aku memang pria pecemburu!" tukas Felix cepat. Tatapannya tidak terlepas dari wajah cantik gadisnya.

"Tapi bukan itu sekarang yang ku pikirkan. Aku hanya mengkhawatirkanmu. Kau hampir mengalami kecelakaan." Felix menangkup kedua pipi Nicholla.

Nicholla tersenyum kecil. Dengan perlahan gadis itu melepaskan kedua tangan besar Felix di kedua pipinya.

"Aku akan baik-baik saja. Aku pergi...." Nicholla melangkahkan kakinya begitu saja menuju Evan yang sudah menunggu di depan mobilnya.

Evan menyambut kedatangan Nicholla dengan sumringah, pria muda itu membukakan pintu mobil di bagian kemudi untuk Nicholla. Felix mendengus sebal. Ia tau bocah itu hanya *modus* agar bisa dekat dengan Nicholla-nya.

Tapi sikap Nicholla barusan juga cukup aneh. Nicholla seperti menghindarinya. Felix menggeleng. Semoga itu hanya perasaannya, Nicholla memang sangat peduli pada sahabat kakaknya itu.

Felix mengembuskan napasnya kasar. Matanya fokus memperhatikan mobil yang dikendarai Nicholla sampai menghilang dari pandangannya.

"Bagaimana? apa kau kencing sambil berdiri?"

Felix melirik sejenak pada Simon yang tiba-tiba berdiri di sampingnya dengan perkataan yang mengejeknya.

"Nicholla memang memilihmu. Tapi aku sarankan kau untuk berhati-hati. Siapa tau suatu saat Nicholla menyadari kekeliruannya memilih pria tua sepertimu. Satu hal, Nicholla terlihat sangat peduli pada Evan. Kau tau? Nicholla tadi menangisi pemuda itu. Jarang-jarang kan Nicholla yang berkepala batu dan sombongnya setinggi langit menangisi seseorang. Bahkan kau tidak pernah di tangisi olehnya kan?" cerca Simon memanasi.

Hal yang sudah biasa sahabatnya itu lakukan. Menjelekkan Nicholla pada Felix adalah hobinya, namun begitu Simon sangat peduli pada gadis itu. Seperti sekarang, sahabatnya itu rela ikut mengantar Nicholla ke rumah sakit. Mereka berdua adalah *sweet enemy.*

Felix membuka kunci mobilnya dari kejauhan. Ia tidak berniat meladeni ocehan Simon yang membuat hatinya semakin panas. Felix dan Simon sama-sama melangkahkan kaki mereka berdua menuju mobil Felix.

Tapi,

BUGH!

Simon terjatuh karena kakinya dijegal oleh kaki Felix saat melangkah.

"Kau sengaja kan?!" bentak Simon tidak terima sambil berusaha bangun dari jatuhnya.

"Kakiku tidak melihat kakimu." Timpal Felix sembari berjalan menuju mobilnya, meninggalkan Simon yang sedang membersihkan pakaiannya akibat terjatuh.

"DASAR PRIA TUA *BAPERAN*! TUNGGU,- KAU MAU KEMANA? JANGAN TINGGALKAN AKU! HEY... FELIX!"

Namun Felix sudah berlalu dengan mobilnya meninggalkan Simon begitu saja.

*****

"Mau sampai kapan kau berada di apartemennya?" tanya Felix mencoba untuk bersabar lewat sambungan teleponnya pada Nicholla.

"Evan tinggal sendiri di Apartemennya. Aku baru selesai memasak untuknya,-"

"Kenapa tidak *delivery* dan kau bisa pulang lebih cepat."

"Masakanku lebih higienis."

"Ia hanya cedera bukan mempunyai penyakit kronis yang mengharuskan memakan sesuatu yang serba higienis. Sudahlah, aku tunggu kau di *panthouse*-mu sekarang juga." Felix mematikan sambungan teleponnya secara sepihak dan melempar ponselnya ke sofa.

Ia menuju kamar Nicholla untuk merebahkan tubuhnya. Pikirannya sedang kacau. Dari tadi siang Nicholla bersama Evan dan sampai sekarang, sudah jam 8 malam lewat, Nicholla belum kembali dan masih berada di tempat pemuda itu.

Felix menggeliat ketika sinar matahari menyinari wajahnya akibat seseorang membuka gorden kamar.

Felix pun membuka matanya, dan ia mendapati Nicholla yang tengah berjalan menghampirinya setelah membuka gorden kamar.

"Selamat pagi." Sapa Nicholla dengan mengecup bibir Felix sebelum mendudukan dirinya di samping Felix, di sisi ranjang.

Felix pun bangkit dan mendudukkan dirinya dengan bersandar di *headboard* tempat tidurnya.

"Semalam kau pulang jam berapa?" tanya Felix tanpa basa-basi.

"Jam dua. Semalam aku keasikan nonton bersama Evan. Dan ketika pulang kau sudah tidur. Aku sengaja tidak membangunkanmu, karena kau terlihat sangat pulas."

Felix tidak memberikan tanggapannya. Ia hanya menatap datar gadis yang berada di hadapannya.

"Maaf membuatmu sendiri di sini." lanjut Nicholla.

Felix menepis kasar tangan Nicholla yang berniat menyentuh pipinya. Tanpa kata Felix bangkit dari tempat tidur menuju kamar mandi. Tapi kemudian Felix berbalik saat akan mencapai pintu kamar mandinya,

"Kau tidak sedang menghindariku kan karena teror yang kau dapat? Karena mungkin kau juga menyadari jika kecelakaan yang menimpamu di lokasi syuting adalah *kesengajaan*?"

Nicholla terdiam tidak merespons, namun matanya menatap Felix penuh arti. Felix tersenyum miring.

"Kalau kau ingin mundur, aku tidak akan melarangmu." Lanjut Felix sambil berlalu ke kamar mandi.

****

T. B. C

Otw konflik utama ke satu 😎

Felix Ornalldo

Nicholla Maxston

Evan Prayoga

INSTAGRAM : Ocha_nf

you_zHa

Chapter 26

Play list : Hope - Winona Oak ft The Chainsmokers

*****

"Kalau kau ingin mundur, aku tidak akan melarangmu." Lanjut Felix sambil berlalu ke kamar mandi.

*****

Felix menanggalkan seluruh pakaian yang melekat pada tubuhnya. Felix membuka pintu kamar shower dan menyalakan showernya. Felix mengguyur dirinya dengan air dingin, untuk menenangkan emosi dalam dirinya yang hampir kehilangan control pada Nicholla.

Tiba-tiba Felix merasakan seseorang memeluknya dari belakang, Nicholla.

Gadis itu juga tidak memakai sehelai benang pun sama seperti dirinya.

"Kenapa kau berbicara seperti itu?" tanyanya dengan suara parau di tengah guyuran air shower.

"Dari sikapmu. Aku juga tidak ingin memaksa seseorang yang tidak ingin ku perjuangkan."

Nicholla mengehela napasnya berat. "Kau terlalu cepat menyimpulkan, -" Nicholla menjeda ucapannya. "Aku hanya cukup kaget dengan apa yang terjadi padaku akhir-akhir ini. Aku terbiasa mengintimidasi orang lain, tapi akhir-akhir ini aku yang malah mendapatkan intimidasi bahkan ancaman pada nyawaku. Terlebih,-- aku mendapatkannya dari keluarga pria yang ku cintai. Padahal aku ingin sekali mengenal keluargamu selayaknya seorang wanita yang di perkenalkan pada calon keluarganya. Aku-- cukup tertekan." Nicholla mengeratkan pelukannya pada Felix.

Felix mengepalkan kedua tangannya. Ia terenyuh saat mendengar pengakuan lirih dan keinginan sederhana dari Nicholla. Keinginan yang menjadi sebuah impian untuk setiap wanita dari kekasihnya.

"Aku mencintaimu, mana mungkin aku menyerah." lanjut Nicholla yang kini sudah terisak.

Felix memejamkan matanya. Tangannya meremas tangan Nicholla yang melingkar sempurna di perutnya.

Felix tau, saat kecelakaan Nicholla bukan menangisi Evan seperti yang di katakan Simon. Tapi gadisnya menangisi kegundahan hatinya, ketenangan hidupnya yang tiba-tiba terusik hanya karena mencintainya.

Felix melepaskan pegangan dua tangan Nicholla yang melingkar di perutnya. Felix berbalik dan menangkup kedua pipi Nicholla yang basah oleh air mata dan guyuran air shower.

"Maaf, aku sempat meragukanmu."

Nicholla mengangguk pelan, Felix membawa gadisnya ke dalam pelukannya.

"Dan siapa pun yang menerormu. Asal kau tau mereka bukan keluargaku. Aku hidup sebatang kara. Jadi kau tidak perlu berkecil hati karena sikap pengecut mereka. Bahkan mereka lah yang sangat tidak pantas untuk dikenal lebih jauh olehmu."

Nicholla tidak merespons. Nicholla hanya mempererat pelukannya pada Felix.

"Tapi sikapmu juga tidak bisa di benarkan dengan menghindariku. Aku menunggumu seharian di sini, sementara kau menghabiskan waktumu bersama pria lain. Sebagai pria-mu aku merasa tidak di hargai." lanjutnya dengan mencoba menahan emosi jika mengingat hal tersebut.

"Aku hanya menenangkan diri di tempat Evan. Tapi aku juga tidak melakukan apapun dengannya. Kau tau sendiri, Evan satu-satunya pria yang

lolos dari *kenakalan-ku*, -" Nicholla terkekeh pelan di tengah isakannya, Felix tersenyum kecil. "Ia sahabatku, aku tidak ingin memberikan harapan kosong padanya."

"Aku tidak meragukan itu," Felix mengecup puncak kepala Nicholla sebelum melepaskan pelukannya dari Nicholla.

"Tapi asal kau tau, aku paling tidak menyukai kau dekat dengan Evan." Aku Felix dengan menatap intens Nicholla.

"Kau cemburu padanya?" Nicholla menaikan satu alisnya.

"Ya, aku cemburu." Aku Felix sembari mendaratkan sebuah ciuman di bibir Nicholla dengan lembut.

"Mulai sekarang ku harap kau bisa menjaga jarak darinya." tambahnya lagi di tengah ciuman keduanya.

Nicholla mengangguk kecil mengiyakan.

"Ku pegang janjimu." Felix tersenyum saat Nicholla tanpa ragu menganggukan kepalanya kembali. Ia pun memperdalam ciumannya pada Nicholla.

Felix mendorong tubuh Nicholla sampai merapat di dinding kaca kamar shower. Ia mengangkat paha Nicholla sebelum memasukan *milik-nya* ke dalam milik gadis-nya,

"Ahh..."

*****

Nicholla sedang memakan makan siangnya setelah break syuting.

Seperti biasa, Nicholla lebih suka menyendiri tidak berkumpul dengan artis atau kru lainnya jika tidak menguntungkan dirinya. Ia tidak mau membuang energi dengan berbasa-basi bersama mereka yang kebanyakan ramah padanya hanya untuk menumpang tenar. Nicholla memang cenderung

berpikiran negatif mengenai orang sekitarnya. Tapi itu lah dirinya. Si ratu arogan yang dipuja dan dicaci dalam waktu bersamaan.

"Kipasinnya lebih kencang." Perintah Nicholla pada Nathalia.

"Baik, Nona."

"Ku dengar kau adiknya Chleo Maxwell?" tanya Nicholla kemudian,

"Kau mengenal kakakku?"

Nicholla menggeleng, "Hanya sebatas tau saja. Ia masuk 10 remaja yang berpengaruh di Indo bukan?"

"Iya, tapi kau nomer satunya. Kau memang sangat luar biasa Nona. Aku sangat kagum padamu, kau adalah panutanku."

"Ku dengar ia bertunangan dengan Satria Adytama?" tanya Nicholla tidak menghiraukan seruan kagum dari Nathalia.

"Kau mengenal Satria?"

"Tentu saja. Satria mantan teman kencanku."

"Apa?"

"Yap. Ia *pemain* yang hebat."

Mulut Nathalia terpisah, ia menatap Nicholla dengan tatapan tidak percaya telah mengungkapkan mengenai hubungannya bersama Satria dengan santai.

Sementara Nicholla mengungkapkan itu semua hanya iseng saja. Ia sedang *mood* mengeluarkan suaranya.

"Jadi berita itu benar. Aku pernah mendengar gosip tentang kalian. A-apa hubungan kalian berjalan lama?"

"Hanya 8 jam, karena aku tergoda oleh sahabatnya. Mario Adiwijaya. Ia lebih seksi dan sangat lembut."

"K-kau juga berkencan dengan Mario?"

"Ya aku berkencan dengan Mario selama dua minggu. Rekor yang sangat luar biasa untukku berkencan selama itu bersama seorang pria."

Nathalia menganga, Nicholla telah menyelesaikan makan siangnya.

"Air minum?" Nicholla mengulurkan tangannya pada Nathalia. Dengan cekatan Nathalia pun memberikan botol air mineral yang sudah ia buka untuk Nicholla.

"Sepertinya pacarmu sangat banyak. Itu luar biasa. Apalagi pacar-pacar mu adalah pria-pria hebat dan tampan."

"Kau salah. Mereka bukan pacarku, tapi hanya teman kencan. Kekasih-ku hanya satu, Felix Ornalldo." sanggah Nicholla dengan bangga.

"Aku cukup terkejut kau berpacaran dengan Pak Felix secara usia kalian,-"

Nicholla mendelik pada Nuthalia, Nathalia yang menyadari hal itu pun tidak meneruskan ucapannya. Ia menatap Nicholla dengan tidak enak hati.

"Tapi pak Felix adalah pria yang sangat mengagumkan. Apalagi ia seorang konglomerat. Aku tidak heran jika pesonanya bisa mengalahkan pria yang jauh lebih muda darinya." ucap Nathalia kemudian.

"Aku menolak jika Felix dikatai tua. Felix hanya lahir lebih dulu saja. Apalagi ia masih terlihat masih sangat segar dan sangat tampan. Bahkan ketampanannya melebihi ketampanan pria-pria yang lebih dulu lahir darinya." sanggah Nicholla dengan memuji setinggi langit pada Felix.

Nathalia mengulum senyum, lalu mengangguk mengiyakan.

"Aku senang kau banyak bicara hari ini padaku. Aku tau sebenarnya kau itu sangat menyenangkan, makanya aku tidak pernah percaya dengan apa yang

di katakan haters-haters tentangmu." kata Nathalia dengan tulus. Nicholla hanya menaikan satu alisnya menatap asisten magangnya itu.

"Cholla, ada paket untukmu." seru seorang kru yang tiba-tiba datang menghampiri dengan sebuah bingkisan di tangannya. Nicholla pun mengalihkan perhatiannya pada kru tersebut.

"Dari siapa?"

"Entahlah kurir yang memberikannya."

Nicholla mengangguk dan menerima bingkisan tersebut.

Nicholla melempar bingkisan tersebut ke samping. Paling dari penggemarnya. Tapi Nicholla mengambil kembali bingkisan tersebut saat melihat inisial yang tertera sebagai pengirimnya.

F. O

Felix?

Nicholla tersenyum. Mungkin prianya itu memberikan bingkisan sebagai permintaan maaf karena sudah meragukan cintanya. Dengan semangat Nicholla membuka bingkisan tersebut. Ia merobek bungkus kadonya, lalu membuka kotak di dalamnya.

Nicholla tertegun saat melihat isi kadonya. Tangannya bergetar.

"Apa isinya, Nona?" tanya Nathalia *kepo*.

Nicholla tidak menggubris. Ia menutup kembali kotak bingkisan tersebut. Kemudian Nicholla mendengar ponselnya yang ada di atas meja berbunyi. Nicholla mengambil ponselnya, ia mengerutkan kening saat nomer yang tidak di kenal yang menghubunginya.

Nicholla menahan napas sejenak, sebelum menggeser tombol hijau untuk menerima panggilan tersebut.

"Kau sudah menerima bingkisannya?" todong si penelepon begitu telepon di terima oleh Nicholla.

"Siapa kau?"

"Kau akan tau nanti.... Bagaimana kalau kita bertemu?"

Nicholla terdiam sejenak sebelum berkata, "Jadi kau penerorku? Apa maumu? Siapa kau sebenarnya?"

"Sudah ku katakan, kita harus bertemu agar kita bisa berkenalan lebih akrab. Atau kau takut menemuiku?!"

"Aku tidak takut pada siapa pun! Apalagi pada jalang sepertimu. Kirimkan saja alamatnya!"

Nicholla mematikan sambungan teleponnya dengan napas yang memburu karena emosi. Selama ini, ia berpikir jika penerornya adalah kakek Felix. Tapi ternyata seorang jalang pengecut. Lalu apa maunya?

Apa benar karena Felix?

Nicholla menggeleng pelan. Daripada menerka-nerka yang akan membuang energi dan pikirannya, Nicholla lebih baik mencari kebenarannya sendiri dengan menemui wanita itu.

Kemudian ia memeriksa ponsel yang kembali berbunyi. Ternyata sebuah pesan yang masuk. Nicholla membuka pesan tersebut.

Setelah selesai di baca, tanpa kata, Nicholla menyambar tas dan bingkisan yang dikirim si peneror. Lalu pergi dari lokasi syuting begitu saja tanpa pamit.

"Nicholla kau mau kemana? Sebentar lagi syuting akan di lanjut."

Tapi dengan arogannya Nicholla tidak menggubris ucapan Johan, sang sutradara.

*****

T. B. C

Btw, aku mau ingetin Nathalia, Satria Adytama, Mario Adiwijaya itu cerita sebelah ya, MY CINDERELLA. Cerita si mulut cabek domba Satria vs si cengeng Chleo.

Ada yang udah baca? Kalo belumm merapat yukk siapa tau syukkaa 😚

*****

Nicholla Lyona Maxston

Felix Ornalldo

INSTAGRAM : Ocha_nf

you_zHa

Chapter 27

Play list : Darkside - Alan Walker ft Au/Ra & Tomine Harket

*****

"Kau?" Nicholla menatap tajam pada wanita yang sedang menghisap sebatang rokok di hadapannya.

"Hai Nicholla, duduklah." Balas Belinda dengan sangat ramah sambil mematikan rokoknya di asbak.

Nicholla pun masuk ke ruangan restoran VIP di sebuah restoran, di mana Belinda sudah menunggunya dengan anggun. Nicholla melihat ke belakang ketika pintu di tutup oleh anak buah Belinda. Nicholla mendengar keributan di luar, mungkin itu berasal dari bodyguardnya dan anak buah Belinda.

Nicholla pun duduk di sebrang Belinda. Di hadapannya sudah di hidangkan berbagai macam makanan.

"Kau mau makan?" tanya Belinda kemudian, wanita itu meminum wine nya sebelum memotong steak di piringnya.

"Aku kesini bukan untuk makan!"

"*Rilax* saja. Biar kita berbicara lebih santai dan lebih akrab." Belinda memamerkan senyum hangatnya namun Nicholla tidak menyukainya. Senyum itu seperti menyimpan racun mematikan.

Nicholla juga tidak sudi menggubris. melipat kedua tangannya di dada dengan menatap tajam pada Belinda yang kini tengah memasukan steak ke dalam mulutnya.

"Kau meninggalkan *photoshoot* mu?"

"Berhenti berbasa-basi. Apa yang kau inginkan dariku? Kenapa kau terus menerorku dengan cara sampah? Apa masalahmu?" cerca Nicholla tidak sabar.

"Wowowow... Nicholla, tenanglah..." Belinda mengelap bibirnya menggunakan sebuah saputangan. Kemudian wanita itu menatap Nicholla dengan intens.

"Felix! Yang ku inginkan adalah Felix. Yang menjadi masalah di antara kita juga Felix." ungkap Belinda denga suara halusnya.

Nicholla tersenyum sinis, "Jadi ini cerita tentang cinta tidak berbalas? Dan kau berusaha untuk memainkan peran antagonis seperti di cerita-cerita *lebay* di sinetron dengan meneror si pemilik hati sang pria? Cukup menyedihkan."

Belinda tertawa. Tertawa yang sangat menyebalkan, sampai membuat Nicholla harus menahan diri agar tidak menjejalkan botol wine ke dalam mulutnya yang terbuka lebar.

"Aku memang di takdirkan untuk menjadi pemeran antagonis di Dunia ini. Dan kau si protagonis yang biasanya berakhir tragis."

"Jangan samakan jalan hidupku dengan cerita-cerita di film yang berakhir *sad ending."*

Belinda kembali tertawa. Wanita itu menampilkan wajah menyebalkan yang mencoba menyombongkan dirinya, seolah dirinya lebih *tinggi* dari Nicholla.

"Apa Felix tidak menceritakan siapa diriku di hidupnya?"

Nicholla terdiam. Ia tidak merespons, tapi ia menunggu perkataan Belinda selanjutnya.

"Aku adalah jodoh yang di takdirkan oleh Kakeknya Felix untuk Felix." lanjutnya dengan suara yang begitu menyombongkan dirinya seolah ia pemenang oscar.

Jantung Nicholla berdebar. Jadi wanita yang pernah diceritakan oleh Felix adalah Belinda?! Tapi kenapa Felix tidak pernah mengatakan hal tersebut?! Apa Felix takut kalau ia akan berbuat di luar control dengan melabrak Belinda?! Ia tidak akan segila itu, karena Felix sudah bersamanya. Atau mengkhawatirkannya akan takut dan semakin tertekan dengan fakta mengenai Belinda. *Big no!* Belinda bukan apa-apa baginya. Tekanan selama ini yang melandanya justru berasal dari Kakek Felix yang Nicholla sangka sebagai penerornya.

Tidak mendapat restu dari keluarga Felix lebih membuatnya tertekan ketimbang wanita jalang yang berusaha merebut kekasihnya. Karena Nicholla bisa merasakan kalau Felix sudah sangat mencintainya. Felix hanya miliknya.

Kemudian Nicholla tertawa mengejek pada Belinda.

"Kau hanya jodoh pilihan kakeknya. Sementara aku jodoh yang di pilih oleh Felix dan Tuhan." seru Nicholla penuh percaya diri.

Belinda mengulum senyum, seolah apa yang di katakan Nicholla adalah lelucon.

"Bagi Mafia seperti kami, kami lah Tuhan-nya, Nicholla. Jodoh, hidup dan mati kami yang menentukan." balas Belinda dengan suara yang membuat Nicholla merinding. Tapi Nicholla mencoba bersikap biasa dan tenang.

"Apa kau mengetahui mantan tunangan Felix yang bernama Maria?"

Nicholla bergeming tidak merespon.

"Diammu berarti iya. Cukup mengesankan, Felix menceritakan wanita rendah itu padamu."

"Berarti di mata Felix wanita rendah itu lebih istimewa darimu, Belinda."

Belinda tertawa dengan mengibaskan tangan di depan wajahnya. Menyanggah pernyataan Nicholla.

"Wanita itu mantan pelacur di salah satu kasino milik kakek Felix. Entahlah, apa yang ada di otak Felix dengan memilih wanita-wanita rendahan seperti itu di hidupnya. Mantan istrinya, anak seorang pelacur, mantan tunangannya, seorang mantan pelacur, dan dua-duanya berakhir tragis dengan mati kecelakaan." Belinda menjeda. "Dan khusus untuk Maria, itu adalah takdir kematian yang diberikan oleh kakek Felix. Jadi itulah maksudku, kenapa kami men-Tuhan-kan diri kami."

Nicholla mendesah dalam hati. Fakta selanjutnya yang baru ia ketahui mengenai asal asul Maria. Ternyata wanita yang hampir Felix nikahi adalah mantan seorang pelacur.

Kalau persoalan Amanda, Nicholla sudah mengetahui fakta tersebut. Ia menjadi teringat kalau Daddy-nya pernah menggunakan Amanda untuk menghasutnya agar meninggalkan Felix. Jika fakta sesungguhnya kalau Felix pernah merebut kekasih Aldrich untuk di jadikan Felix istrinya. Tapi Abigail, Mommy-nya yang sudah jengah dengan adu argumen antara ia dan Aldrich, mengungkapkan fakta lain jika Daddy-nya juga bersalah karena membawa lari Amanda yang sudah sah menjadi istri Felix.

Entahlah, hubungan Felix dan Daddy-nya sangat rumit. Dimulai dari Amanda dan terakhir Mommy-nya, seperti tidak ada wanita lain di lingkungan mereka pada saat itu. *Well*, Nicholla mulai paham kenapa keduanya *tidak pernah akur hampir seumur hidup.* Semuanya hanya gara-gara wanita. Menyebalkan!

"Apa kau sudah membuka bingkisan dariku?" Tanya Belinda, mengembalikan Nicholla untuk bangun dari ingatan kecilnya.

"Ya, kenapa kau mengirimiku hal murahan seperti itu?" Nicholla mengepalkan kedua tangannya saat mengingat apa yang di kirimkan rubah betina di depannya padanya.

"Aku akan menjawabnya setelah kau menjawab pertanyaanku."

"Kau pikir kita sedang melakukan kuis?"

"Apa kau akan mundur dari Felix?" Tanya Belinda mengabaikan cibiran Nicholla.

"Jika aku mundur, aku tidak akan datang kemari."

Belinda menghela napas dengan dramatis. "Sayang sekali... Pilihanmu membuatku begitu sedih. Karena isi dari bingkisanmu akan terjadi." Ucap Belinda dengan santai sembari melihat kuku-kuku mengkilapnya.

"Apa maksudmu?" Tanya Nicholla dengan tajam dan jantung berdebar.

"Aku tau Felix tidak akan melepaskanmu. Karena ku akui ia mencintaimu. Otak Felix sepertinya memang sudah tidak waras karena sekarang ia malah mencintai calon pelacur sepertimu,-"

Nicholla berusaha menahan diri untuk tidak menerkam menggunakan pisau steak wanita di hadapannya. Ia lebih memilih mendengarkan baik-baik apa yang akan dikatakan Belinda selanjutnya.

"Jika Felix tidak dimiliki olehku, lebih baik Felix *tidak dimiliki siapa-siapa*."

*****

Nicholla berlari sekuat tenaga menuju parkiran. Jantungnya tidak berhenti berdetak dengan normal, tubuhnya bergetar, rasa takut menjalar dalam dirinya.

Felix....

Nicholla harus memperingati Felix. Ia harus mencegah kebejatan wanita busuk itu yang ingin melenyapkan kekasihnya.

Air mata Nicholla turun saat teringat isi bingkisan dari Belinda. Sebuah foto Felix di atas genangan darah segar. Nicholla menggeleng sambil menghapus kasar air matanya.

"Tidak ada kisah Jack dan Rose di hidupku!"

Nicholla semakin berlari cepat tanpa menghiraukan panggilan dari dua bodyguard nya. Dengan napas tersengal Nicholla membuka pintu mobilnya. Masuk dan langsung menjalan mobilnya membabi buta.

Nicholla mencoba menghubungi Felix, tapi tidak bisa.

"*Shiit! Shitt! Shitt!"*

Nicholla memukuli stir mobilnya penuh emosi. Ia menghela napas kasar untuk menjernihkan dan meredam rasa takut dalam dirinya.

Nicholla mencoba menghubungi nomer Simon, pertama tersambung tapi kemudian *mailbox.*

"*Damn it!* Pasti si rubah mafia itu menyabotase-nya."

Nicholla melempar ponselnya dengan gundah. Lalu ia menginjak gas mobilnya lebih dalam menuju lokasi proyek hotel Felix yang baru.

"Aku sudah menyiapkan sesuatu untuk Felix di sana!"

Nicholla menggeleng pelan ketika mengingat perkataan Belinda.

Nicholla tiba di lokasi proyek, ia tersenyum lega ketika mendapati Felix tengah berbincang dengan seseorang di samping mobilnya. Dan pria itu terlihat baik-baik saja.

Syukurlah....

Nicholla mengelilingkan pandangannya untuk melihat keadaan sekitar. Dan matanya berhenti di samping yang berlawanan dari Felix. Ia melotot saat sebuah truk angkut membuka penutup bagian belakang mobilnya.

Tanpa pikir panjang, Nicholla kembali menginjak gas mobilnya sangat dalam saat melihat sebuah mobil meluncur ditujukan untuk mencelakakan Felix.

DUGH!

BUGH! BUGH!

Mobil Nicholla menghadang mobil tersebut yang akan menghantam Felix dengan menabrak bagian depan mobil itu. Hal tersebut mengakibatkan Mobilnya terguling sebanyak dua kali dan terbalik.

Nicholla merasa tubuhnya lemas, tidak bisa bergerak. Darah mengucur di sekitar wajahnya. Ia ingin berteriak meminta tolong tapi tidak mampu.

Mata Nicholla kabur karena rasa pusing yang luar biasa. Mata Nicholla buram karena air matanya. Bibirnya tersenyum samar saat melihat prianya berlari ke arahnya. Air matanya mengalir sebelum Nicholla menutup matanya.

"Ti Amo, Felix."

****

Nicholla Lyona Maxston

Felix Ornalldo De Luca

Belinda Belucchi

INSTAGRAM : Ocha_nf

you_zHa

Chapter 28

Chapter : Peer Pressure - James Bay ft Julia Michaels

*****

BHAKK!

Belinda terlonjak kaget ketika kamarnya di buka dengan sangat kasar.

Namun ia langsung tersenyum saat mengetahui jika Felix yang melakukannya.
Belinda berjalan menghampiri Felix dengan hanya mengenakan handuk yang dililitkan di sekitar dadanya. Wanita itu sepertinya baru selesai mandi karena rambutnya yang masih basah.

Belinda mengalungkan kedua tangannya di belakang leher Felix.

"Kau benar-benar sangat keterlaluan!" gumam Felix dengan tersenyum miring.

"Bukan keterlaluan tapi itu adalah cara main seorang mafia sejati." Belinda menggesekan hidungnya pada hidung Felix. "Tapi aku masih berbaik hati dengan tidak melenyapkan nyawa kekasih kecilmu itu."

Felix memejamkan matanya dengan tangan terkepal saat Belinda menyapukan lidah di lehernya.

"Aku mencoba bersabar dengan membiarkan kalian tetap bersama. Tapi lama kelamaan aku semakin cemburu. Hasrat memilikimu dan menyakiti kekasihmu semakin menggebu."

Felix meremas rambut Belinda saat wanita itu tiba-tiba mencium bibirnya dengan liar. Felix membalasnya.

"Aku tau sebenarnya kau memang menginginkanku." ucap Belinda setelah ia menghentikan ciuman keduanya.

Felix tersenyum, lalu ia kembali mencium Belinda dengan lebih rakus.

Felix melepaskan remasan sensualnya pada rambut Belinda, lalu melarikan tangannya membelai pipi Belinda dengan gerakan lembut. Belaian tangan Felix semakin turun pada leher Belinda,

"Ahh..." desah Belinda di tengah ciuman keduanya.

Namun di detik selanjutnya, dengan gerakan sangat cepat Felix mendorong tubuh Belinda sampai menabrak dinding dengan mencekiknya menggunakan satu tangan.

"Fe----lix."

Belinda menggaduh dengan tangan meronta mencoba melepaskan cekikan Felix, saat Felix dengan tanpa ampun mengangkat tubuh Belinda sampai kaki wanita itu terangkat tidak menapak pada lantai.

Wajah Belinda sudah memerah, air mata keluar dari sudut matanya.

"Hanya dalam mimpimu aku menginginkan dirimu. Meskipun tersisa satu wanita di dunia ini, aku tidak akan sudi bersamamu."

"Le---pas!" Napas Belinda tersengal, ia merapatkan matanya menahan sakit.

"Kau sudah mengusik hidupku. Melukai gadisku. Ku peringatkan jika sampai terjadi sesuatu pada Nicholla,-" Felix mengeratkan cekikannya pada leher Belinda, sampai Belinda berteriak tanpa suara.

"Aku sendiri yang akan mematahkan lehermu!" Felix semakin mengangkat tubuh Belinda, kemudian menghempasnya dengan sekali hentak ke tempat tidur.

Felix menatap datar Belinda yang tengah terbatuk di tengah tangisnya yang meraung. Setelah puas menikmati penderitaan wanita itu, Felix pun berbalik untuk meninggalkan kamar Belinda.

"Kau telah---salah melangkah--- dengan--- menyakitiku." peringat Belinda dengan terbata di tengah napas yang tersengal.

Felix berbalik dengan memasukan kedua tangannya ke dalam saku coatnya, menatap Belinda dengan seringaian *jahat.*

"Aku akan semakin salah melangkah jika tidak menyakitimu. Dan menurutku kau lah yang salah melangkah karena sudah menabuh genderang perang padaku, Belluchi!"

"Kau---tidak bisa macam-macam padaku! Kau---- siapalah di banding diriku?!"

"Aku,- Felix Ornalldo. De Luca." Jelas Felix dengan suara menyeramkan dan penuh penekanan.

Felix berbalik dan pergi meninggalkan kamar wanita *mafia* itu.

*****

Sudah dua hari semenjak kecelakaan yang menimpanya, Nicholla belum sadarkan diri.

Simon menatap nanar gadis arogan yang *menjadi musuhnya.*

Felix menugaskan dirinya untuk menjaga pacar kecilnya itu yang kini sedang terbaring tidak berdaya, arena Nicholas sedang ada urusan penting di kantor yang tidak bisa di tinggalkan. Ia menggantikan posisi Aldrich yang tengah liburan di Afrika bersama istrinya. Sementara Felix, pria itu tengah menemui Belinda. Orang yang Felix yakini sebagai dalang di balik kecelakaan Nicholla. Terlebih saat kejadian, Nicholla baru saja menemui Belinda, itu yang di katakan bodyguard gadis itu.

Simon tidak menyangka jika Nicholla selama ini mendapatkan teror selama menjadi kekasih Felix. Sahabatnya tidak pernah bercerita sebelumnya. Dan lebih tidak menyangka lagi, jika Belinda adalah Putri seorang gangster, sekutu terbaik dari kakek Felix.

Kabar mengenai Nicholla yang kecelakaan sudah di kabari pada orang tuanya oleh Nicholas. Mungkin Aldrich dan Abigail sedang dalam perjalanan kembali ke Indonesia.

Tiba-tiba Simon mendengus menahan tawa saat membayangkan apa yang akan terjadi pada Felix ketika Aldrich datang nanti. Mungkin sahabatnya itu akan di buat menjadi rempeyek oleh *calon mertua-nya itu.* Apalagi dengan fakta yang sudah menjadi rahasia umum di media, Nicholla kecelakaan karena berusaha menyelamatkan Felix dari kecelakaan mobil yag akan menabraknya. Dan memang seperti itu faktanya.

Okay! Mungkin ia adalah orang tidak tau diri karena merasa terhibur di tengah-tengah kejadian memilukan ini dan seperti menikmati *kesengsaraan* Felix nanti. Tapi perseteruan abadi antara Felix dan Aldrich memang selalu berhasil menghiburnya. Apalagi semenjak Nicholla dan Felix memutuskan bersama.

"Hei Nona arogan. Cepat bangun. Kau harus mengasihani kekasihmu yang akan babak belur di tangan Ayahmu."

Simon mengalihkan pandangannya dari Nicholla pada pintu yang tiba-tiba terbuka.
Ia mendesah dalam hati. Kenapa orang tua Nicholla datang saat ia yang berjaga?!

Dan lihatlah, rencananya untuk menertawakan Felix sekarang malah dirinya yang terkena imbas. Wajah Aldrich sudah sangat merah. mirip sekali dengan tokoh Hellboy, jangan lupakan tatapan sangar padanya.

"Bajingan, apa yang kau lakukan disini?" Aldrich meraih kerah Simon dan mencengkramnya dengan sangat kuat.

"Aku hanya menunggui anakmu." jawab Simon dengan tenang, padahal napasnya laju pernapasannya sedikit kesulitan akibat lehernya sudah tercekik oleh kerah bajunya.

"Al hentikan, jangan ribut di depan putriku." Pinta Abigail dengan suara memohon. Aldrich menghempas kerah Simon sampai terjatuh ke lantai.

Sial! Gerutu Simon dalam hati.

"Pergi dari sini!" usir Aldrich.

*****

"Uncle, Aunty maaf membuat kalian menunggu. Aku harus memeriksa pasien lain dulu."

Axel menyapa dengan memeluk Aldrich, dan mencium pipi kanan dan kiri Abigail sebelum memeluk Abigail yang terlihat terguncang karena keadaan Nicholla.

"Bagaimana kondisi Nicholla, Axel? Kenapa ia belum bangun-bangun?"

Axel mengelus punggung Abigail dengan lembut. Menenangkan.

"Kita duduk di sofa." Ajak Axel dengan menuntun Abigail, Aldrich pun mengikuti keduanya.

"Kondisi Nicholla cukup stabil. Aunty jangan khawatir. Ia mungkin hanya masih betah dengan tidurnya saja." Ucap Axel kemudian, setelah ketiganya duduk.

"Tapi ada hal serius yang harus Aunty dan Uncle ketahui mengenai kondisi Nicholla. Ia____"

Axel pun menjelaskan kondisi Nicholla dengan hati-hati pada Aldrich dan Abigail.

Abigail menangis di pelukan Aldrich setelah Axel menyelesaikan bicaranya. Rahang Aldrich mengeras dengan tangan terkepal.

"Akan ku bunuh si bajingan itu! Hidup anakku hancur karenanya!" gumamnya dengan napas memburu menahan gejolak emosi dalam dirinya.

"A-aku dimana?"

Refleks, Abigail, Aldrich dan Axel menoleh pada sumber suara dimana Nicholla telah sadarkan diri.

Abigail dan Aldrich bernapas lega setelah semua pemeriksaan pada Nicholla baik-baik saja. Tidak ada trauma dalam diri Nicholla paska kecelakaan yang hampir merenggut nyawanya.

"Felix... Dimana ia?" Tanya Nicholla kemudian dengan suara lemah setelah Axel memberitahukan seluruh hasil pemeriksaan.

Abigail dan Axel saling beradu pandang, lalu keduanya melirik pada Aldrich yang wajahnya sudah memerah menahan emosi.

"Jangan pernah menanyakan si keparat itu lagi. Lupakan ia!" perintah Aldrich dengan dingin.

"Daddy, -"

"BERHENTI BERBUAT BODOH DENGAN TERUS BERHUBUNGAN DENGAN MAFIA ITU! HENTIKAN HUBUNGAN TIDAK SEHAT KALIAN BERDUA, NICHOLLA!" Raung Aldrich yang sudah tidak bisa menahan emosinya.

Abigail terdiam, karena ia merasa apa yang dikatakan Aldrich sangat benar. Hubungan Nicholla dan Felix belumlah lama tapi putrinya sudah hampir kehilangan nyawanya. Dan itu semua karena latar belakang Felix.

Abigail dan Aldrich sangat meyakini jika apa yang menimpa Nicholla bukan murni kecelakaan. Hanya orang tolol yang percaya hal itu. Apalagi supir truk yang menjatuhkan mobil di truknya yang bermaksud untuk mencelakakan Felix menghilang begitu saja, tanpa jejak. Keduanya meyakini itu ulah musuh dari Felix.

"Dad, aku mencintainya...." aku Nicholla dengan terisak.

"Persetan dengan cintamu pada pria itu. Nicholla pikirkan dirimu. Pikirkan nyawamu. Hari ini kau masih bisa selamat karena menyelamatkan nyawa

pria itu. Besok lusa mungkin nyawamu benar-benar melayang!"

Nicholla menangis. Abigail mendudukan dirinya di sisi ranjang, kemudian membawa Nicholla ke dalam pelukannya. Kedua wanita itu menangis karena keadaan rumit yang menimpa hidup Nicholla.

"Aku mencintainya Mom... Aku tidak ingin berpisah dengannya...." Adu Nicholla di tengah isakannya.

"Mommy tau.... tapi tolong, ini demi kebaikanmu.... tinggalkan Felix, Nicholla."

Nicholla menggeleng.

"Apa yang terjadi padaku bukan salah Felix, Mom. Aku melakukannya atas kemauanku sendiri karena aku ingin ia baik-baik saja. Dan Mommy sama Daddy bisa lihat kondisi Cholla sekarang? Cholla baik-baik saja."

"Tidak Nak, kau tidak baik-baik saja." ucap Abigail dengan terisak pilu penuh penyesalan. Aldrich meremas rambutnya frustasi. Axel menatap adik sepupunya penuh arti.

"Apa maksud Mommy? Cholla kenapa?"

Dengan kasar, menahan sakit di sekujur tubuhnya, Nicholla melepaskan pelukannya dari Abigail. Ia menatap Abigail menuntut jawaban.

Abigail menarik napas dengan berat, sebelum berucap.

"Nicholla kau----"

Nicholla terisak dalam setelah mendengar penjelasan Abigail. Axel mengusap puncak kepala Nicholla menenangkan. Aldrich duduk di samping Nicholla dan membawa putrinya untuk bersandar di pelukannya. Abigail menggenggam tangan putrinya memberikan kekuatan.

"Cholla, kau Putri Daddy dan Mommy satu-satunya. Kami akan selalu ada di sampingmu apapun yang terjadi padamu." Aldrich menjeda. "Nicholla... Pilihannya hanya dua. Tinggalkan Felix atau tinggalkan kami."

"Al...."

"Uncle...."

Ucap Abigal dan Axel bersamaan.

"Berhenti keras kepala. *Luka* yang di torehkan pria itu padamu sangat menyakiti kami sebagai orang tuamu. Daddy dan Mommy hanya menginginkan hidupmu selalu baik-baik saja seperti sedia kala. Bukalah lembaran baru untuk kehidupan yang tenang. Sekarang bukan saatnya kau memikirkan egomu. Dewasalah dengan berpikir jernih. Semua demi keselamatanmu."

Nicholla semakin terisak dengan memeluk pinggang Aldrich.

*****

T. B. C

Kalo ada yang hilang ingatan, Dr. Axel keponakan Abigail. Anak tirinya Maudy kakak Abigail, anak kandungnya si ganteng Dr. Ryan.

Tau gak cast DR. AXEL tadinya siapa? Athes wkwk... Kalo Dr. Ryan mah taulah ya kalo udah baca MLG, iyup si Letjen Anders.

_____

Nicholla Lyona Maxtone

Felix Ornalldo De Luca

INSTAGRAM : Ocha_nf

you_zHa

Chapter 29

Play list : I'll Never Love Again - Lady Gaga ft Bradley Cooper

*****

Nicholla menatap datar layar ponselnya saat melihat sebuah video berdurasi satu menit yang di kirim oleh salah satu rekan modelnya. Video yang baru satu jam di share di media sosial yang langsung menjadi viral.

Nicholla tertawa kecut. Ia hampir mati menyelamatkannya. Tapi apa yang ia dapat.

Pengkhianatan.

Felix berciuman liar bersama Belinda disaat dirinya terbaring lemah di rumah sakit.

Hancur.

Itulah yang kini Nicholla rasakan.

Nicholla semakin yakin dengan pilihannya. Jika awalnya ia memilih demi *kelangsungan hidupnya* tapi sekarang ia memilih karena itulah yang seharusnya di lakukan.

Nicholla tidak bisa menerima pengkhianatan dalam bentuk apa pun.

"Sayang..."

Nicholla menoleh. Ia menatap tanpa ekspresi pada Felix yang tengah berdiri di ambang pintu dengan sebuah senyum lega di wajahnya.

Felix berjalan cepat menghampirinya. Pria itu langsung merengkuh Nicholla ke dalam pelukannya dengan lembut dan hati-hati, namun tidak

bisa menutup rasa antusias dalam dirinya saat melihat Nicholla terlihat baik.

"*Oh God. Thank you so much*. Kau sudah sadar...."

Nicholla tidak merespons.

Felix melepaskan pelukannya dari Nicholla,

"Apa yang kau rasakan hmm?" Felix menangkup kedua pipi Nicholla.

"Sakit."

"Bagian mana yang sakit? Kau tenang saja aku akan membawamu berobat ke luar---" Felix tidak meneruskan ucapannya saat Nicholla membawa tangan Felix ke dada nya.

Felix mengernyitkan keningnya,

"Hatiku."

"Maksudmu?"

Nicholla memberikan ponsel di tangannya pada Felix. Felix menerima ponsel tersebut dan ia melirik sejenak pada Nicholla sebelum memutar video di dalam ponselnya.

Felix meremas ponsel Nicholla, saat melihat isi videonya.

"Ini tidak seperti yang kau bayangkan Nicholla,-" Sanggahnya dengan menaruh dengan sabar ponsel Nicholla ke atas nakas.

"Aku sedang tidak ingin mendengar segala pembalaanmu."

"Nicholla..."

"Pergi dari sini!"

"Sayang...."

"Pergi dari hidupku!"

"Apa yang kau katakan?"

"Aku ingin hubungan kita berakhir. Tidak ada yang harus dipertahankan lagi."

"Hanya karena ciuman murahan itu?" Nicholla menatap tidak percaya pada Felix. Tidak percaya akan pernyataan ringan pria itu.

"Bagimu itu hanya sebuah ciuman murahan dan sepele. Tapi bagiku tidak! KARENA KAU MELAKUKANNYA DI SAAT AKU MASIH KOMA! DISAAT AKU HAMPIR MATI KARENA MENYELAMATKANMU!" Nicholla histeris, ia memukuli dada Felix penuh kebencian di tengah raung tangisnya.

Felix terdiam. Ia membeku di tempat, dengan menatap datar gadis yang terlihat sangat membencinya itu.

"Pergii.... Aku ingin memulai hidupku yang baru. Aku ingin mempunyai kehidupan yang tenang kembali. Tanpa teror dari wanitamu itu. Dan tanpa dirimu..."

Felix tidak menghiraukan kemarahan Nicholla. Pria itu membawa Nicholla ke dalam pelukannya. Nicholla tidak menolak tapi ia terus memukuli dada Felix.

"Berhenti menggerakan tanganmu. Itu akan menyakiti dirimu sendiri."

"Aku benci padamu, Ornalldo."

"Aku sangat mencintaimu, Nicholla."

Nicholla semakin menangis kencang di dada Felix.

"Aku benci padamu..."

*****

Felix keluar dari mobilnya. Di tangannya ada sebuket bunga tulip merah. Meskipun Nicholla menginginkan mereka berdua berakhir. Tapi Felix yakin, gadisnya itu hanya marah saja padanya.

Marah dan kemudian akan memaafkan dirinya seperti biasa. Semarah apa pun Nicholla padanya, gadisnya itu selalu membuka pintu maafnya. Nicholla terlalu mencintai dirinya.

Sementara video yang menjadi sumber kemarahan Nicholla, ia sudah membereskannya.

Belinda benar-benar sangat pintar memanfaatkan segala situasi untuk memperkeruh keadaannya.

Felix berjalan dengan semangat menuju ruangan Nicholla. Felix mengerutkan keningnya. Di depan pintu ruangan Nicholla hanya terdapat dua bodyguard saja. Bodyguard *hadiah* dari Aldrich.

Padahal kemarin, penjagaan Nicholla di perketat oleh Aldrich dengan mengusir para anak buahnya.

Namun memang sampai sekarang Felix belum bertemu dengan Aldrich maupun Abigail. Bahkan Aldrich tidak menghampirinya hanya untuk sekedar memberikan bogem mentah atau memaki, menyalahkannya secara membabi buta karena bagaimana pun ia lah penyebab utama Nicholla kecelakaan.

"Kalian hanya berdua saja?"

Kedua bodyguard itu mengangguk dan menundukkan kepalanya semakin dalam.

Felix tidak menghiraukan tingkah aneh keduan bodyguard itu. Yang ia pikirkan saat ini adalah ingin menemui kekasihnya dan semua akan baik-baik saja seperti sebelumnya.

Felix pun membuka pintu ruang inap Nicholla, tapi....

Kosong.

Tempat tidurnya sudah sangat rapih, menandakan jika pemiliknya sudah tidak menempati. Begitu pun dengan alat medisnya sudah tidak ada.

Felix berbalik dan menghadap pada dua bodyguard Nicholla.

"Di mana Nicholla?"

"Kami tidak tau, *Sir.*"

"Bagaimana bisa tidak tau sementara kalian berjaga di sini 24 jam?"

"Maaf *Sir*, kami ketahuan oleh pak Aldrich kalau selama ini kami berdua lebih menurut pada anda. Semalam kami di intograsi dan kami dipaksa untuk mengungkapkan semua yang terjadi pada Nona Nicholla selama ini. Setelah itu kami berdua diusir. Dan kami kembali diminta berjaga pagi ini sampai Anda datang kemari." jelas salah satu bodyguardnya dengan sudut bibir robek dan wajah penuh lebam, saat mengangkat wajahnya menatap Felix. Rekannya juga tidak jauh berbeda, sama-sama babak belur.

Felix mengusap wajahnya dengan gusar.

Nicholla yang meminta ingin berpisah. Aldrich yang tidak bertindak padanya. Dan sekarang Nicholla menghilang.

Tiba-tiba rasa takut menghinggapinya, jika Nicholla...

Tidak. Tidak. Tidak.

Felix harus bisa berpikir jernih dalam situasi seperti ini.

Felix merogoh ponsel di saku celananya, ia menghubungi seseorang yang ia tugaskan di keluarga Maxston.

"Apa Nicholla kembali ke rumah?"

"Tidak, Tuan,-"

Felix langsung mematikan sambungan teleponnya.

"*Shiitt*!"

Felix kembali menghubungi seseorang. Ia bejalan menuju kursi di depan ruang inap Nicholla dan mendudukkan dirinya di sana.

"Jim! Sabotase semua data pasien di seluruh rumah sakit, data penumpang seluruh jadwal penerbangan, data tamu di seluruh hotel Jakarta. Periksa semua dan cari nama atas Nicholla Lyona Maxston. Aku tunggu hasilnya dalam 15 menit." Ujarnya tanpa basa-basi. Ia menutup sambungan telepon. Felix memandangi bunga tulip di tangannya dengan penuh arti.

Felix bangkit dari duduknya, berjalan meninggalkan rumah sakit, di ikuti oleh kedua bodyguard Nicholla.

****

Felix membuka pintu ruangan Aldrich dengan kasar.

Aldrich yang sedang memeriksa sebuah dokumen mengalihkan perhatiannya, menatap pada Felix.

Felix berjalan dengan santai menuju Aldrich.

"Apa kau tidak bisa mengetuk pintu?"

Felix tidak menggubris. Aldrich berdiri, rivalnya itu berjalan mengelilingi meja untuk menghampiri Felix.

Mereka berdua bertemu di tengah-tengah.

Dan,

BUGH!!

Felix meninju rahang Aldrich.

"Apa yang kau---"

BUGH!!

Aldrich tidak menyelesaikan ucapannya karena Felix kembali meninju Aldrich.

Dengan emosi yang sudah tidak terbendung lagi, Felix meraih kerah Aldrich.

"Di mana Nicholla?" tanya Felix dengan napas tersengal, rahang mengeras penuh emosi yang jarang ia perlihatkan.

Nicholla-nya menghilang tanpa jejak. Segala cara sudah Felix lakukan untuk mencari keberadaan kekasihnya tapi hasilnya nihil!

"Di mana kau menyebunyikannya?"

"Aku tidak menyembunyikannya. Ia sendiri yang menginginkannya."

"Kau pasti menekannya Maxston! Kau memaksa ia untuk meninggalkan ku kan? HAH?"

Aldrich balik mencengkram kerah Felix. Kedua pria itu saling mencengkram dengan tatapan garang dari masing-masing.

"Buka matamu berengsek! Apa putriku selama ini bahagia bersamamu?"

"Kami bahagia. Kami saling mencintai, cam kan itu!"

Aldrich tertawa rendah dengan tatapan mengejeknya,

"Hubungan kalian dari awal sudah tidak sehat. Ditambah teror-teror yang diterima putriku. Kau mengatakan akan melindungi Nicholla, tapi apa yang terjadi?! KAU LAH YANG MALAH DI LINDUNGI OLEHNYA!"

Telak. Perkataan Aldrich sangat menusuk. Cengkraman Felix pada kerah Aldrich melemah, Aldrich pun melepaskan cengkraman pada leher Felix dan mendorongnya.

"Seharusnya kau bersyukur aku sudah berbaik hati dengan tidak menghajarmu bahkan membunuhmu."

Felix tersenyum miring. "Tapi lagi-lagi kau mengambil wanitaku."

"Aku hanya mengambil putriku kembali."

Felix terdiam. Namun tangannya terkepal dengan tubuh bergetar. Apa ini memang akhir kisahnya dengan wanita yang sangat ia cintai? Wanita yang sedari dulu, tidak pernah lelah memperjuangkan untuk bersamanya, namun akhirnya menyerah? Dan ia adalah penyebabnya.

"Lupakan putriku. Kalian memang tidak pernah di takdirkan bersama. Aku tidak akan mempermasalahkan apa yang kau perbuat di belakang Nicholla saat ia terbaring lemah di rumah sakit. Aku hanya seorang ayah yang ingin melihat putrinya hidup dengan normal kembali seperti sebelumnya." lanjut Aldrich dengan suara yang serius namun tersirat permohonan di dalamnya.

Felix memang seorang pria dewasa. Tapi ia tetap manusia yang memiliki hati. Dan sekarang ia merasakan bagaimana rasanya benar-benar patah hati. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Felix merasakan bagaimana rasanya mencintai dan dicintai. Tapi rupanya, semua tidak berjalan dengan mulus.

Aldrich benar, hubungan antara dirinya dan Nicholla dari awal memang tidak sehat. Terlalu banyak perbedaan yang mencolok antara dirinya dan Nicholla. Tapi jika memang mereka berdua di haruskan berpisah, kenapa Nicholla harus pergi dengan kesalahpahaman? Kenapa Nicholla pergi dengan cara membencinya? Sungguh Felix tidak bisa menerima hal itu. Rasanya itu berkali lipat lebih menyakitkan.

Felix tersenyum getir dengan air mata yang mengalir di pipinya.

Aldrich yang melihat itu membuang wajahnya dari Felix. Kemudian ia berjalan menuju pintu ruang kerjanya.

"Keluarlah." Usir Aldrich dengan membukakan pintu ruang kerjanya untuk Felix.

*****

T. B. C

Trailer FOR YOU by diodyo8812 😘😘

https://www.youtube.com/watch?v=dZABkni3Rg0

Nicholla Lyona Maxston

Felix Ornalldo De luca

INSTAGRAM : ocha_nf

you_zHa

Chapter 30

Play List : Love the way you Lie - Eminem ft Rihanna

*****

5 tahun kemudian

Roma, Italy

"Oh Felix ahh.... Kau memang luar biasa...." Racau seorang wanita yang berada *di bawahnya*.

Felix terus menggerakkan pinggulnya dengan brutal untuk mengejar ejakulasinya.

"Ahhh aku keluarr...." ucap wanita itu setengah berteriak.

"Ogh.. " Lenguh Felix kemudian saat dirinya mendapat pelepasan. Lalu ia ambruk di atas tubuh wanita itu.

"Aku tidak pernah merasakan seks yang luar biasa seperti ini bersama klien-klienku yang lain." Aku wanita bernama Rosalin.

Felix mengatur napasnya yang memburu. Kemudian ia mendengar pintu di buka dengan kasar. Felix menolehkan wajahnya yang berada di atas dada Rosalin.

Ia menatap datar Belinda yang tengah berdiri tidak jauh dari tempat tidur dengan wajah berang menatap ke arahnya.

"Ada apa?" tanya Felix dengan napas yang belum teratur.

"Keluar dari kamar calon suamiku jalang!"
Bentak Belinda dengan wajah memerah. Tidak menghiraukan pertanyaan dari Felix.

"Apa ia calon istrimu? Oops!" ucap Rosalin dengan nada tidak enak hati yang di buat-buat.

Felix terkekeh sambil mengusap lembut rambut Rosalin. Lalu ia bangkit dari atas tubuh wanita itu.

Tangan Belinda sudah terkepal, seakan bersiap untuk melayangkan tinjunya pada Rosalin tapi Felix tidak peduli. Dengan santai, Felix membuka kondom yang melindungi *miliknya.* Lalu ia melempar kondom yang sudah penuh sperma-nya ke tempat sampah.

Felix berjalan menuju kimono tidurnya yang digantung dan memakainya untuk menutupi tubuh telanjangnya. Sementara Rosalin juga sedang berpaikaian.

"Hentikan langkahmu Belinda!" peringat Felix yang lebih mirip sebuah perintah yang tidak bisa dibantah pada Belinda yang akan bersiap menyerang Rosalin.

Belinda pun menurut. Ia membuang wajahnya dari Rosalin dengan napas tersengal penuh emosi. Kedua tangan wanita itu terkepal kuat.

Felix mendudukkan dirinya di sofa. Ia mengambil sebuah cek di laci, di samping sofa tersebut. Kemudian ia menuliskan sesuatu di sana.

Dengan tanpa dosa, Rosalin berjalan melewati Belinda menghampiri Felix. Rosalin mengurungkan niatnya yang akan duduk di samping Felix, saat Felix langsung memberikan cek sebagai upah untuk wanita satu malamnya itu.

"Cukup?"

"Lebih dari cukup!" Jawab Rosalin dengan sumringah.

"Felix jika kau memerlukan jasaku lagi, kau bisa menghubungiku kapan pun. Aku akan selalu siap untuk melayanimu." Rosalin memberikan kartu namanya.

Felix hanya melirikan matanya tanpa berniat mengambilnya.

"Maaf Rosalin,-"

"Rosalin? Siapa Rosalin?"

"Dirimu?"

"Namaku Diana bukan Rosalin!" Rengek wanita itu dengan manja.

Belinda tertawa puas. Felix tersenyum dengan wajah minta maaf pada Diana. Seingatnya ia memang tidak bertanya siapa nama wanita itu. Rosalin hanya tebakan asalnya saja, karena ia terlalu malas bertanya pada setiap wanita yang akan menemaninya hanya satu malam saja. Tapi ternyata tebakannya selalu meleset.

"Maaf Diana, aku lupa menanyakan namamu. Dan mengenai kartu namamu aku tidak memerlurkannya. Aku tidak menyukai *jasa wanita* yang sama."

Diana melongo. Belinda semakin tertawa kencang cenderung mengejek pada wanita penghibur itu.

"Rasakan!" cibirnya.

Diana mendelik pada Belinda.

"Baiklah, tapi aku yakin suatu saat nanti kau akan tergoda oleh permainanku yang luar biasa."

Felix tidak merespon. Walau pun harus ia akui jika permainan Diana sangat luar biasa. Wanita itu begitu pandai memuaskan seorang pria. Tapi ia tidak menyukai *memakai jasa* wanita yang sama untuk *part* yang berikutnya.

"Kalau begitu aku pulang."

Felix mengangkat tangannya ketika Diana akan mencondongkan tubuhnya untuk menciumnya.

Kembali mendapatkan penolakan dari Felix, Dengan menghentakkan kakinya Diana berbalik dan pergi dari kamar Felix.
Belinda dan Diana saling mendelik ketika berpapasan.

"Felix tidak bisa kah kau berhenti bermain-main wanita? Aku sakit hati melihatnya!" ucap Belinda dengan getir setelah kepergian Diana.

"Ada apa kau kemari. Apa ada urusan penting?" tanya Felix dengan nada tidak peduli dan mengabaikan pernyataan wanita itu. Wanita yang sudah *menghancurkan* cinta-nya.

Felix mengambil satu batang cerutunya di atas meja, lalu menyalakannya dengan santai.

Felix menunjuk menggunakan serutu di tangannya pada sebuah kursi di sebrangnya, saat Belinda berjalan untuk duduk di sampingnya.

Belinda menghela napasnya dengan kasar, tapi ia pun menurut dengan duduk di sebrang Felix.

"Kakakku tertangkap polisi di bandara Los Angeles. Ia kedapatan membawa 12.000 kg sabu dan 500 ribu butir ekstasi. Felix tolong ia, Robin bisa di hukum mati. Hanya kau yang bisa menyelamatkannya." ujar Belinda dengan setengah menangis, menjelaskan kedatangannya menemui Felix.

Felix menatap datar Belinda. Sejak tiga tahun lalu, Felix memang mengambil alih posisi Aberto. Dan ia juga menerima Belinda sebagai tunangannya. Namun hanya sebatas formalitas. Felix dan Belinda seperti dua orang asing yang hanya akan saling berkomunikasi jika ada hal penting saja. Karena Felix sama sekali tidak pernah menganggap keberadaan wanita itu. Bahkan Felix lebih suka membayar seorang pelacur untuk memenuhi hasratnya dari pada menyentuh Belinda yang akan dengan sukarela menyerahkan diri padanya.

"Aku tidak mengerti kenapa ia bisa tertangkap di sana. Padahal rencana awal tujuan pengiriman narkoba itu ke Belanda. Namun tiba-tiba Robin berada di LA." lanjut Belinda.

Felix tersenyum miring. Ia menghisap cerutunya.

"Kau punya kekuasaan untuk menolong kakakmu. Kenapa kau malah datang kemari?" timpal Felix kemudian dengan santai.

"Felix aku mohon, berhenti sejenak bersikap sinis padaku. Kau tau sendiri Palermo kehilangan banyak sekutu saat kasus skandal ayah yang terlibat dalam penembakan ketua Blackjack terungkap. Dan sekarang Robin tertangkap di sana. Di tempat Blackjack. Tidak hanya hukuman mati yang menanti kakakku, tapi juga orang-orang Blackjack dan sekutunya yang menanti nyawa Robin dengan senang hati."

Felix mengihisap cerutunya dan menghlembuskannya. Lalu ia menatap Belinda dengan serius.

"Lalu apa yang ku dapatkan jika aku bisa mengeluarkan kakakmu di sana?"

"Apa yang kau inginkan? Jika itu cukup masuk akal aku akan mengabulkannya. Tapi jika kau menginginkan aku memutuskan pertunangan kita. Aku menolak."

Felix tertawa rendah, "kau terlalu percaya diri Belinda sayang,-" Felix menjeda. "Bagaimana jika wilayar Timur Palermo sebagai imbalannya?"

"Kalau begitu nikahi aku terlebih dahulu."

Felix menyeringai, "Aku hanya memberimu satu syarat. Kau malah meminta dua permintaan."

Felix mematikan cerutunya, ia bangkit untuk pergi dari kamarnya meninggalkan Belinda.

"Jika kau menikahiku, kau bahkan bisa mengusai seluruh wilayah Palermo."

Felix berbalik dan menatap Belinda dengan mencemooh. "Pembicaraanmu di luar topik, Belinda. Lupakan masalah kakakmu kalau begitu. Kau hanya tinggal menunggu berita kematiannya saja."

Felix kembali berbalik dan meneruskan langkahnya menuju pintu.

"AKU AKAN BICARA PADA KAKEKMU!" Teriak Belinda tidak terima.

Felix mengibaskan tangannya ke belakang tidak peduli.

*****

"Bagaimana keadaanmu?" Felix mendudukkan dirinya di kursi, di samping tempat tidur Aberto. Pria tua itu terlihat tidak berdaya dengan selang pernapasan di hidung dan infus di tangannya.

"Aku semakin kuat."

"Cepatlah sembuh. Meskipun aku tidak menyukaimu tapi aku juga masih ingin melihatmu hidup."

Aberto tertawa lemah, "bukannya kau selalu menginginkan kematianku?"

"Tapi tidak sekarang juga. Nanti saja, tunggu aku bosan melihatmu." balas Felix santai.

Aberto kembali tertawa, namun tidak menimpali. Kemudian pria tua itu mengubah ekspresinya menjadi serius.

"Kau kembali bermain dengan seorang wanita?"

"Belinda mengadu?"

Aberto menghela napasnya. "Belinda tunanganmu. Hargai ia. Mau sampai kapan kau akan bersikap bajingan pada seorang wanita. Kita memang penjahat. Tapi selain sekutu, wanita lah yang harus kita hargai."

Felix tertawa ringan, "kalau wanita harus dihargai, mungkin sekarang aku sudah bersama wanita yang ku inginkan. Kalian tidak akan mengusiknya."

Alberto menatap penuh arti pada Felix. "Kau masih mengharapkannya kembali?"

Felix tidak menjawab, ia hanya mengalihkan pandangannya dari Aberto.

"Sampai sekarang gadis kecil itu masih belum diketahui keberadaannya. Sudahlah, takdirmu Belinda. Nikahi ia. Kau sudah terlalu tua untuk melajang."

"Aku belum tertarik menikah dengan Belinda. Apalagi ia dan kelompoknya sudah tidak memiliki kegunaan untuk kita."

Aberto semakin menatap intens dan penuh selidik pada Felix.

"Kau yang melakukannya?"

Felix mengerutkan keningnya tidak mengerti.

"Penutupan kasino Palermo di Meksiko, terungkapnya skandal Hugo, dan penangkapan Robin di bandara LA. Kau di balik semua kejadian itu?"

Felix tersenyum miring, "Aku tidak akan menyangkalnya."

"Felix, aku tidak akan marah dengan apa yang kau lakukan. Aku hanya ingin kau membereskan kekacauan yang kau buat. Minimal keluarkan Robin."

"Apa yang ku dapat jika Robin bisa selamat. Apa Maria bisa hidup kembali? Atau Nicholla bisa kembali padaku?" Felix melonggarkan dasi yang seperti mencekik lehernya. Setiap nama Nicholla disebut olehnya, oksigen di sekitarnya seperti menipis.

"Hentikan balas dendammu yang sia-sia itu. Gadis itu tidak akan pernah kembali padamu karena takdirmu hanya Belinda!" ucap Aberto keras kepala.

"Kalau begitu kalian tinggal menunggu kabar kematian Robin saja." Felix bangkit dari kursinya. Ia membantu Aberto membaringkan tubuhnya.

"Kita berhutang budi pada keluarga Palermo. Mau tidak mau kau harus menikah dengan Belinda."

"Aku merasa tidak berhutang budi apa pun pada Palermo, karena sampai usia 27 tahun aku hidup tanpamu, bahkan tidak mengenalmu sama sekali."

Aberto terdiam, namun pria tua itu tidak melepaskan tatapannya dari Felix. Felix menyelimuti Aberto sampai lehernya.

"Istirahatlah." Perintah Felix sebelum meninggalkan Aberto di kamarnya.

*****

T. B. C

Kalau sudah pernah baca ini, sebelum aku unpubh ceritanya di skip 4 tahun, sekarang aku ubah menjadi 5 tahun ya teman-teman

****

Felix Ornalldo De Luca

Belinda Belucchi

Aberto De Luca

INSTAGRAM : Ocha_nf

you_zHa

Chapter 31

Play list : Let Her Go - Passenger

*****

Felix meletakkan bunga di depan batu nisan Maria. Ia mengusap batu nisan itu penuh kerinduan. Sudah cukup lama Felix tidak mengunjungi makan sahabatnya itu.

Felix hanya memandangi nisan Maria. Tatapannya layu, kemudian ia berkata,

"Aku belum menemukannya." adunya seakan sedari tadi ia tengah berkomunikasi dengan Maria.

Felix mengusap wajahnya dengan gusar. Selama 5 tahun, ia mengerahkan kemampuan dan kekuasaannya untuk mencari keberadaan Nicholla tapi semuanya nihil. Aldrich ternyata sangat pandai menyembunyikan putrinya itu.

Nicholla benar-benar menghilang tanpa jejak. Bahkan Felix pernah merasa putus asa sampai menyangka Nicholla sudah meninggal. Namun ia segera mengenyahkan pikirannya itu dan meyakini *gadis-nya* baik-baik saja.

Felix mungkin pria terbodoh karena masih mempedulikan keberadaan Nicholla yang jelas-jelas sudah tidak menginginkannya. Hubungan mereka berdua sudah berakhir. Tapi rasa penasaran dalam dirinya sangat menggebu untuk mencari keberadaan gadis itu?! Setidaknya untuk mengetahui keadaan gadis itu baik-baik saja paska kecelakaan.

Sampai Felix menyabotase data rumah sakit tempat Nicholla dirawat dulu untuk melihat catatan medis gadis itu. Tapi hasilnya nihil. Tidak ada catatan berarti, kecuali korban kecelakaan. Felix sangat tidak menyangka, Aldrich bisa sedetail itu menyembunyikan Nicholla. Atau mungkin ada yang membekengi di belakangnya? Seseorang yang lebih berkuasa? Entahlah.

Yang jelas hal gencar yang dilakukan keluarga Maxston untuk menyembunyikan keberadaan Nicholla membuat Felix semakin penasaran alasan sebenarnya Nicholla menghilang. Apa benar hanya untuk menghindarinya atau ada hal lain yang mencoba mereka sembunyikan?

Karena apa yang di lakukan Nicholla dan keluarganya sangat berlebihan.

Sebenarnya jika Nicholla tetap *keukeuh* ingin mengakhiri hubungan mereka berdua dan tidak ingin diusik lagi olehnya, Felix akan melakukannya. Dan ia pun akan memastikan kakek atau pun Belinda tidak akan mengganggunya lagi. Tidak perlu bersembunyi seperti ini yang malah membuatnya khawatir.

Felix merogoh ponsel yang bergetar di balik jasnya.

Simon.

Felix mengusap nisan Maria sebelum beridiri untuk mengangkat telepon dari Simon dan melangkahkan kakinya meninggalkan area pemakaman.

"Kau dimana?" Todong Simon tidak sabar.

"Makam." singkat Felix.

"Makam? Kakekmu meninggal? Kenapa kau tidak memberitahuku? Setidaknya aku akan memberikan karangan bunga bela sungkawa."

"Jika kakekku mendengar, mungkin ia akan mengirimkan rudalnya untukmu."

"A-aku hanya menebak saja. Syukurlah kalau tebakanku salah. Lalu kau ada di makam siapa?"

Felix tersenyum geli ketika mendengar suara gelagapan Simon sebelum menjawab,

"Maria."

"Oh..."

"Kau dimana?"

"New york. Aku sedang mengurusi semua bisnismu termasuk bisnis barumu di sini. Tapi kau malah sibuk bersenang-senang di Italy. Sebenarnya kau itu terlalu percaya padaku atau kau memang sedang memperkudaku?!"

"Apa gaji yang kau dapat selama ini masih kurang? Sampai kau masih merajuk seperti perempuan?"

Felix membuka pintu mobilnya, lalu masuk ke dalamnya. Ia menunggu sampai sambungan teleponnya bersama Simon selesai, sebelum melajukan mobilnya.

"Dunia ini memang sangat tidak adil padaku. Aku banting tulang membangun perusahaanmu tanpa lelah, sampai anak istriku protes karena aku tidak mempunyai cukup waktu untuk mereka. Sementara kau? Hanya menikmati cerutu dan wanita tapi uang mengalir lebih banyak padamu. Kau tidak takut kalau aku menggondol semua uang di perusahaanmu?"

"Kalau kau melakukannya, maka aku akan mengirim seorang sniper terbaikku untuk memecahkan kepalamu."

"Dasar mafia brengsek!"

Felix tertawa rendah, "Tunggulah sampai aku tiba di new york, setelah itu kau bisa berlibur bersama keluargamu."

"Benarkah?" tanya Simon dengan sangat antusias.

"Ya. Besok aku akan berangkat ke new york. Kirimkan saja semua data mengenai bisnis kita di sana lewat e-mail. Aku akan mempelajarinya."

"Aku sudah mengirimnya sebulan yang lalu, Bos keparat!" sergah Simon dengan menggertakkan gigi menahan kesal.

"Benarkah? Akan ku buka nanti." Balas Felix dengan santai.

"Jika tau begini, kau tidak pernah mempelajari semua data perusahaan kita, aku benar-benar menyesal tidak korupsi!" bentak Simon.

Felix tertawa, "Kau memang selalu lambat dalam berpikir."

"AKU AKAN MELAKUKANNYA SEKARANG SIALAN!"

"Coba saja. Besok berita mayatmu sampai ke telinga anak dan istrimu."

"TERSERAH! POKOKNYA CEPAT DATANG KEMARI! AKU BENAR-BENAR BUTUH LIBURAN!"

Tut. Tut. Tut.

Simon mematikan sambungan teleponnya secara sepihak. Felix menggelengkan kepalanya dengan tersenyum geli. Kemudian ia menekan tombol stater dan melajukan mobilnya meninggalkan area pemakaman.

*****

New york, Amerika

Felix sedang berada di sebuah taman. Ia sedang berolahraga dengan berlari mengelilingi taman untuk membakar lemaknya di tengah teriknya matahari.

Felix tiba di New york kemarin malam, tapi ia ingin sedikit mengerjai Simon dengan tidak langsung mengambil alih pekerjaan sahabatnya itu. Felix ingin menikmati suasana New york sebelum disibukkan dengan pekerjaan.

BHUKK!

Felix sedikit meringis dan memegangi bagian belakang kepalanya yang terhantam sesuatu.

"*What the---?"*

Felix tidak meneruskan makiannya saat menyadari jika yang menimpuknya adalah sebuah *boots* anak.

Felix memungutnya. Matanya berkelling untuk menemukan si pemilik sepatu, sekaligus si pelaku.

Felix tersenyum kecil ketika ia menemukannya. Felix pun menghampiri bocah laki-laki yang tengah terduduk di sebuah bangku taman tidak jauh darinya.

Hiks. Hiks. Hiks.

"Aku pikir tadi suara anak anjing merintih, ternyata suara pria kecil menangis."

Anak laki-laki itu mengangkat wajahnya, menatap Felix.

Felix tertegun. Wajah anak itu mengingatkannya pada seseorang. Felix menggeleng dan segera mengenyahkan pikiran itu. Hanya mirip saja.

"Apa ini sepatumu?"

Anak itu menggeleng sembari menghapus air mata di pipi merahnya. Menggemaskan. Ia anak yang sangat tampan dan lucu. Anak itu juga berwajah blasteran Asia tapi bukan bule Amerika, lebih ke latin, sama seperti dirinya.

Felix memperhatikan jika anak laki-laki berusia sekitar 4-5 tahun itu memang masih mengenakan sepatunya dengan lengkap.

"Aku pikir sepatumu. Aku harus mencari pemilik sepatu ini yang dilempar pemiliknya dan mengenai kepalaku." Felix mendudukkan dirinya di samping anak itu. Ia sedikit melirik pada lutut anak itu yang terluka dan berdarah. Pantas menangis. Lalu di mana orang tuanya?

"Itu bukan sepatuku. Tapi memang aku yang melemparnya. Maaf." Ucap anak itu dengan suara parau. Felix mengulum senyum.

"Kau melempar sepatu milik temanmu?" tebaknya.

Anak itu menganguk pelan dengan memamerkan senyum tidak enak hatinya. Felix tertawa kecil.

"Kenapa? Kau tidak boleh melakukan itu, mungkin sekarang temanmu sedang mencari sepatunya."

"*I don't care and he's not my friend*." Balas anak itu dengan wajah mengeras, emosi. Felix ingin sekali tertawa melihat ekspresi marah bocah itu. Bukannya menyeramkan tapi malah menggemaskan.

Tapi kemudian napas itu menarik napas dan memasang tampang datarnya.

"Aku *dibully* olehnya." Akunya kemudian, Felix menatap prihatin.

"Jadi luka di lututmu karena ulahnya, dan kau hanya membalasnya dengan membawa satu sepatunya, lalu meratapi kesedihanmu di sini?" cibir Felix dengan suara yang dibuat sedikit dramatis.

Bocah itu menoleh dan menatap kesal padanya. Felix di buat terkesiap karena mata bocah itu sangat mirip sekali dengan seseorang.

"Aku juga membalas dengan mendorongnya sampai ia jatuh." tukas bocah itu pamer.

Felix menyodorkan telapak tangannya, bocah itu mengerti dan menepuk tangannya. Bocah pintar.

"Good." puji Felix dengan tindakan bocah itu yang membalas perundungan teman sekolahnya. Bocah itu menyengir bangga.

Felix merogoh ponsel di saku celana trainingnya.

Ketika membuka ponselnya. Terdapat 127 panggilan tidak terjawab dan 55 pesan yang masuk.

Felix yakini Simon yang paling gencar menghubunginya, sisanya kakek dan Belinda.

Felix mengabaikannya dan menghubungi tujuannya, jim.

"Jim. Belikan aku peralatan p3k."

Lalu Felix mematikan sambungan teleponnya setelah hanya berucap demikian.

"Siapa namamu?" Tanya Felix membuyarkan bocah itu dari lamunannya.

"Athes."

"Athes saja?"

"Athes O'neill Johansson."

"Aku Felix."

Felix mengulurkan tangannya pada Athes, Athes menyambutnya, mereka berdua pun saling menjabat tangan.

"Kenapa kau bisa mendapatkan perundungan?"

"Itu sangat pribadi, aku tidak bisa bercerita. Nanti Mom sedih." Jawab Athes dengan *sok dewasa* untuk seusianya. Felix tersenyum lebar. Tapi ia menganggukkan kepalanya sebagai tanda jika ia mengerti.

"Lalu di mana ibumu? Aku pikir ia akan mencarimu. Sepertinya sudah pulang sekolah dari tadi kan?"

"Oh tidak, Uncle benar!" Athes melompat kecil, turun dari bangku berniat pergi. Namun sebelum melangkahkan kakinya, Felix mencegahnya dengan memangku bocah itu dan mendudukannya kembali di bangku.

"Jangan pergi dulu. Kita obati dulu luka di lututmu. Anak buahku sedang membelikan obat p3k untukmu."

"Paman punya anak buah seperti di film-film?" tanya Athes dengan antusias.

Felix mengangguk pelan.

"Wah.... *So cool*."

Felix mengacak-ngacak rambut Athes dengan gemas.

"Kau tau, kau sangat mengingatkanku pada seseorang. Ia sedikit mirip denganmu. Bahkan tingkahmu yang melempar sepatu sangat mengingatkanku padanya."

"*Really? Who?"*

"Aku tidak bisa memberitahumu. Itu rahasia."

Athes mengangguk mengerti dan tidak bertanya lagi. Felix mengusap lembut puncak kepala bocah itu.

Tak lama Jim datang dengan peralatan p3k pesanan Felix, lengkap dengan botol air mineralnya.

Felix menerimanya dan berjongkok di depan Athes.

"Aku akan membersihkan lukamu dengan air, kau bisa menahan sakitnya kan?"

Athes mengangguk tanpa ragu.

"*Good boy."*

Felix membuka tutup botol air mineral itu dan mengucurkannya pada lutut Athes yang terluka lumayan cukup dalam. Setelah itu, Felix mengambil kain kasa untuk membersihkan luka Athes. Anak itu sedikit meringis ketika Felix melakukannya.

Felix menoleh ke belakang, saat menyadari Jim masih terdiam dengan memperhatikan lekat pada Athes.

"Mirip bukan?" tanya Felix dengan menggunakan bahasa Italia, membuyarkan tatapan penuh arti Jim pada Athes.

"Maafkan saya tuan. Ia memang sedikit mirip. Ia juga mirip anda."

"Mungkin hanya kebetulan saja. Dulu juga banyak yang mengatakan aku juga mirip dengannya. Mungkin anak ini juga seperti itu. Nama belakang anak ini berbeda dengannya."

Jim tidak menimpali, tapi Felix tau jika anak buahnya itu semakin menundukkan kepalanya tidak enak hati karena sudah membahas *gadis itu.*

Felix pun kembali melanjutkan dengan memberikan tetesan obat antiseptik dan perban pada lutut Athes.

"Selesai." ucapnya.

"*Thank you, uncle*. Sebenarnya Mom melarangku untuk berbicara dengan orang asing. Tapi aku tau, Uncle adalah orang baik."

"Terimakasih sudah percaya padaku." Felix mengusap rambut Athes dengan lembut. Athes mengangguk dengan senyum yang lebar di bibirnya.

"Aku harus kembali ke Sekolah sekarang. Nanny ku mungkin sudah menunggu di sana. Aku takut ia akan melapor pada Mom jika tidak menemukanku."

"Bagaimana kalau aku antar?"

Athes mengangguk menyetujui. Athes turun dari bangku. Felix mengulurkannya, Athes menyambut. Mereka berdua berjalan dengan Felix menggenggam tangan mungil Athes.

Tak berapa lama, mereka pun sampai di depan sekolah Athes, di depan gerbang sekolahnya yang sudah di tutup.

Athes celingukan melihat sekitar. Athes menghela napasnya, "Mom akan marah padaku..."

Felix tersenyum dan mengusap puncak kepala bocah itu, menenangkan.

"ATHES!"

Felix dan Athes sama-sama menoleh pada sumber suara yang memanggil Athes.

*****

T. B. C

Felix Ornalldo De Luca

Kemarin banyak yang koment "Felix makin tua dong" cz dalam cerita ini aku skip 5 tahun kemudian. Umur boleh nambah, tapi aku menolak Felix menua karena dia keturunan vampire wweeeeee 😝😝😝😝

Instagram : ocha_nf

you_zHa

Chapter 32

Play list : Red - Taylor Swift

*****

Sebelum kita masuk ke cerita aku mau cuap2 bentar ya...

Kemarin ada beberapa yang tanya, berapa umur Felix setelah di skip 5 tahun.

Felix : 48 tahun
Nicholla : 26 tahun

Tua ya Felix 😂 jangan inget umurnya, inget aja visual Sexy-nya yaitu Maluma 😁

Trs ternyata ada juga yang masih kebingungan antara cerita ini sama Devil Beside You dan cerita lainnya.

Aku terangin sedikit ya silsilah keluarga ini :

1. My Little Girl (Maxston Series - kisah ortunya Nicholla. Felix juga ada di cerita itu. Awal Felix & Aldrich musuhan dan tidak pernah akur diceritakan di sana, meskipun di cerita ini di kasih gambaran juga biar gak bingung)

2. Diamond Heart (Maxston Series - kisah kakak cowoknya Nicholla, Nicholas)

3. For You (cerita ini sudah lama ada sebelum cerita DBY lahir. tapi aku unpubh sebelum aku bukuin)

4. Devil Beside You (kisah Athes)

5. The Devil's Touch (kisah cucunya Felix, anaknya Athes)

6. La Bella e Bestia (kisah cucunya Felix, anaknya Athes - Coming soon)

Meskipun semua cerita ini sequel dari buyut sampe cicit, tapi masih bisa dibaca terpisah. Buktinya ada yang belum baca cerita ini tapi udah baca kisah Athes. atau belum baca dby tapi udah baca cerita Sexy. Ada yang udah baca cerita ini tapi belum baca cerita MLG wkwkw

Ywd gitu aja, semoga sedikit membantu kebingungan kalian...

Selamat membaca ❤

*****

Athes celingukan melihat sekitar,

Athes menghela napasnya, "Mom akan marah padaku..."

Felix tersenyum dan mengusap puncak kepala bocah itu, menenangkan.

"ATHES!"

Felix dan Athes sama-sama menoleh pada sumber suara yang memanggil Athes.

*****

Felix dan Athes hanya memperhatikan seorang gadis remaja Amerika, berusia sekitar 18 tahunan berjalan dengan tergopoh menghampiri Felix dan Athes. Wajah gadis itu sudah muram dan merah kelelahan dengan keringat bercucuran. Sangat kentara wajah gadis itu frustasi mencari keberadaan Athes.

"Kau kemana saja? Aku mencarimu kemana-mana?" Tanya gadis itu dengan napas terengah, lalu berjongkok di depan Athes.

"Aku tadi hanya bermain di Taman."

Kemudian gadis muda yang Felix yakini sebagai pengasuh Athes, memeriksa Athes dari atas sampai bawah dengan teliti.

"Kenapa kau bisa terluka? Ibumu pasti akan marah." kata pengasuh itu begitu melihat luka di lutut Athes.

"Maafkan aku Hanna. Tadi aku tidak hati-hati saat bermain di Taman."

"Benar begitu?" pengasuh yang bernama Hanna itu menatap Athes penuh selidik.

"B-benar---"

"Saya saksinya." timbrung Felix meyakinkan, memotong ucapan Athes yang terlihat sedikit gugup dengan kebohongannya.

Athes menengadahkan wajahnya pada tubuh jangkung Felix dengan menyengir. Sangat tersirat rasa terimakasih dari raut polosnya. Felix mengedipkan sebelah matanya pada bocah itu.

"S-siapa anda?" Tanya Hanna, seakan baru menyadari jika Felix berada di tengah-tengah mereka berdua.

"Felix."

"Uncle ini yang menyelamatkanku." tambah Athes menggenggam tangan Felix dengan wajah berseri.

Felix mengusap puncak kepala Athes penuh perhatian.

"T-terimakasih." ucap Hanna dengan tergugup.

Hanna berdehem sebelum mengalihkan perhatiannya kembali pada Athes.

"Sekarang kita pulang."

"Apa kau melapor pada Mom?"

Hanna menggeleng. "Kali ini tidak. Tapi jika kau ulangi dengan menghilang seperti ini, aku tidak akan segan melaporkannya." tegasnya.

"*Thanks* Hanna." balas Athes dengan senyum lebar dan lega. Dan di balas oleh senyuman manis dari pengasuh Athes itu.

Hanna bangkit dari jongkoknya. Setelah berdiri mengulurkan tangannya pada Athes.

"Kita pulang,"

Athes pun menyambut uluran tangan Hanna. Kemudian Athes menoleh pada Felix.

"Uncle, aku pulang. Terimaksih sudah mengobati lukaku."

Felix hanya menganggukan kepalanya dengan senyum hangat di bibirnya.

"Lain kali hati-hati."

"Siap Uncle. Bye...."

Athes melambaikan tangannya sambil berjalan dengan di tuntun oleh Hanna. Felix pun membalas, melambaikan tangannya dengan memperhatikan anak itu masuk ke dalam mobilnya yang di kendarai oleh seorang supir.

*****

"Mom....."

Athes berlari ke arah ibunya yang baru pulang kerja.

Ibunya menoleh.

Athes menubrukkan dirinya pada kaki jenjang Nicholla. Nicholla tersenyum dengan mengusap puncak kepala putranya.

"Kau belum tidur?"

Nicholla melirikan matanya pada jam di dinding. Jam 8 malam. Ia baru saja pulang lembur karena harus menyiapkan untuk rapat besok bersama klien barunya dari Italia.

"Aku menunggu Mom pulang."

"Kalau begitu, sekarang waktunya kau tidur." Nicholla menggendong Athes menuju kamarnya.

"Di mana Hanna?"

"Hanna sedang membuat susu coklat untukku."

Nicholla mengangguk, "bagaimana sekolahmu hari ini?"

"Mmm... menyenangkan."

"Really?"

Athes mengangguk meyakinkan.

"Apa saja yang kau lakukan di sekolah hari ini?"

"Belajar membaca dan bernyanyi."

"Apa anak Mom bisa?"

"Aku sangat pintar Mom." protes Athes dengan merengut, tidak menyukai pertanyaan Nicholla yang terkesan meragukan kemampuannya.

Nicholla terkekeh pelan, mendaratkan sebuah ciuman di pipi apel putranya.

Nicholla mendudukkan Athes di atas tempat tidur. Ia mengernyitkan keningnya saat baru menyadari sebuah perban di lutut Athes.

"Kau berkelahi lagi?" tanya Nicholla tanpa basa-basi. Ia sangat mengetahui watak putranya. Athes adalah anak yang cerdas dan *dewasa* untuk anak

seusianya, ia bukan anak yang ceroboh.

Nicholla memicingkan matanya penuh selidik pada Athes. Athes menggeleng cepat dengan raut gugup.

"Mom tidak menyukai anak pembohong." tandas Nicholla dengan sangat tegas.

Athes memainkan jemari tangannya. Anak itu mulai terisak. Athes menghapus air matanya menggunakan punggung tangan.

Nicholla menghela napas. Lalu ia meraih putranya itu untuk duduk di pangkuannya.

"Apa terjadi masalah? Cerita pada Mom. Mom janji tidak akan marah, asal kau berbicara jujur."

Athes memeluk Nicholla dengan posesif, menyandarkan kepalanya di dada Ibunya.

"B-besok aku tidak mau sekolah,-"

Athes menatap takut pada Nicholla. Tapi Nicholla tidak menyela, ia hanya menatap Athes, menunggu putranya untuk meneruskan ceritanya.

"Besok... Ada acara Ayah dan anak. Seamus dan teman-temannya membullyku karena aku tidak memiliki Ayah,-"

Athes kembali menangis, kali ini dengan suara tangis yang kencang.

Nicholla memeluk putranya. Ia mengerti perasaan Athes bagaimana. Sejak lahir Athes tidak pernah mengenal ayahnya. Nicholla dan Athes hanya hidup berdua saja. Selama ini, Nicholla membesarkan putranya seorang diri.

Awalnya Athes tidak terganggu meskipun hidup tanpa sosok seorang ayah di sampingnya. Tapi semenjak Athes masuk sekolah, anak itu mulai terganggu dengan ketidak hadiran figur itu di hidupnya. Nicholla tau Athes

iri pada teman-temannya yang lain, yang memiliki keluarga yang utuh dan sempurna.

"S-setiap ada acara ayah dan anak, hanya aku yang tidak ikut. Atau hanya aku yang di temani Mom atau Nanny. Aku iri, Mom.... Di mana Dad? Kenapa Dad tidak pulang-pulang? Apa Dad tidak sayang pada kita?"

Nicholla menghapus air matanya dengan cepat. Selama ini ia tidak pernah memperlihatkan kesedihannya mengenai kenyataan itu pada Athes. Sekalinya ia perlihatkan, putranya lah yang terluka.

"Dad sayang menyayangi kita. Makanya ia pergi bekerja. Untuk kita."

Selalu itu alasan yang bisa Nicholla lontarkan.

"Tapi Mom juga bekerja. Kenapa Dad tidak pulang-pulang?"

Nicholla tidak bisa menjawab, hatinya sesak.

"Pokoknya besok aku tidak mau sekolah...."

"Athes...."

"Pokoknya tidak mau sekolah!"

Athes melepaskan pelukannya dari Nicholla dan turun dari pangkuannya. Lalu menelungkupkan tubuhnya di tempat tidur dengan membelakangi Nicholla sambil terus menangis.

Nicholla menghela napas berat.

Sebelumnya Athes tidak pernah bersikap frontal seperti ini. Tapi Nicholla mengerti, Athes hanya anak berusia 4 tahun yang *mood-nya* tidak stabil. Tidak selalu kuat, tidak selalu lemah. Apalagi anak seusianya masih sangat bisa dipengaruhi lingkungan sekitarnya.

Nicholla mengusap rambut Athes dengan wajah menyesal dan minta maaf. Banyak yang mengatakan jika Athes lahir adalah sebuah kesalahan. Tapi bagi Nicholla, Athes adalah anugrah terindah yang pernah dimilikinya.

"Okay. Mom mengizinkanmu tidak masuk sekolah besok. Tapi sebagai gantinya, kau harus belajar bersama Hanna di rumah."

Athes menoleh menatap Nicholla dengan wajahnya yang basah oleh air mata. Nicholla tersenyum, ia mengusap air mata di pipi putranya itu.

Anak itu merangkak dan merebahkan kepalanya di paha Nicholla dengan memeluk pinggangnya.

"*Thank you, Mom. I love you.*"

"*I love You more, honey*."

Nicholla mengacak-ngacak rambut Athes sebelum mencium puncak kepala putranya itu.

Tak berapa lama pintu kamar Athes terbuka tanpa di ketuk, Hanna datang dengan segelas susu coklat favorite Athes.

"Sekarang waktunya minum susu, setelah itu gosok gigi, cuci kaki lalu tidur, okay?!" perintah Nicholla kemudian.

Athes mengangguk dan bangun dari dari atas paha Nicholla. Hanna memberikan susu coklatnya pada Nicholla, Nicholla membantu Athes meminum susunya sampai habis.

*****

"Nicole, bagaimana untuk persiapan rapat hari ini?"

"Sudah saya siapkan semua, *Ma'am*."

"Baguslah, aku dengar kerjasama ini Mr. Alvido sendiri yang langsung turun tangan. Aku sedikit gugup."

Nicholla hanya tersenyum tipis. Bossnya masih sangat muda, sekitar usia 28 tahunan. Amber sangat cantik dan baik, mereka berdua juga berteman baik.

2 tahun terakhir, Nicholla bekerja di sebuah perusahaan Fashion, Marshall Company sebagai salah satu desainer. Selama itu pula ia tidak pernah lagi menggantungkan hidupnya pada kedua orang tuanya. Penghasilannya cukup besar. Jadi ia masih bisa memberikan kehidupan yang layak bagi putra semata wayangnya, Athes.

"Apa ia sangat tampan?" Goda Nicholla kemudian, dengan mengerlingkan matanya pada Amber.

Amber tersenyum, "Rumor dari kalangan pengusaha yang pernah bekerja sama dengannya mengatakan, jika Mr. Alvido adalah seorang pria matang yang sangat tampan. Dan yang jelas ia adalah pria lajang yang sangat kaya raya." kekeh Amber, Nicholla pilun ikut tertawa pelan.

"Pemilik Alvido Corp sangat tertutup, selama ini yang menangani rumah mode itu adalah seorang kepercayaannya, Mr. Pra,-" Ucapan Amber terpotong karena sekretarisnya masuk dan memberitahukan jika rapat akan dimulai sekitar 15 menit lagi.

"Baiklah. Kita ke ruang rapat sekarang."

Nicholla dan Amber bergegas menuju ruang rapat dengan membawa beberapa dokumen serta laptopnya.

Nicholla, Amber dan beberapa staf lainnya tiba di ruang rapat. Ternyata pihak Alvido belum tiba.

Nicholla pun mendudukkan dirinya di salah satu kursi. Sementara Amber masih berada di belakangnya sedang mengobrol dengan salah satu stafnya yang lain.

Nicholla mulai membuka dan menyalakan laptopnya.

Kemudian terdengar suara pintu rapat terbuka.

Amber yang akan duduk mengurungkan niatnya tersebut,

"Oh Mr. Alvido, Anda sudah tiba? Padahal masih beberapa menit lagi rapat baru akan dimulai."

"Saya sangat menghargai waktu." jawab Mr. Alvido dengan tegas.

Nicholla yang tengah memeriksa beberapa hasil desainnya di laptop segera berhenti....

Suara itu.....?

Dengan jantung berdebar dan menahan napas, Nicholla memutar tubuhnya untuk melihat si pemilik suara.

Matanya tertergun saat bertemu dengan mata elang sang pemilik Alvido Corporation.

Nicholla merasa lemas, satu tangannya yang memegang ujung laptop, tanpa sengaja menariknya sampai laptopnya terjatuh ke lantai.

"Nicole,-" ucap Amber memperingati.

Sementara pemilik Alvido Corp berjalan menghampiri dan mengambilkan laptop Nicholla. Nicholla hanya terdiam menatap datar laptopnya.

*****

T. B. C

Felix Ornalldo De Luca

Nicholla Lyona Maxton / Nicole Johansson

Athes O'neill Johansson

INSTAGRAM : Ocha_nf

you_zHa

Chapter 33

Play List : See You Again - Wiz Khalifa ft Charlie Puth

*****

Rapat akan segera dimulai, Alvido Corporation memperkenalkan stafnya satu-persatu oleh sang wakil dari owner, Simon Prayoga.

Nicholla mencoba mengabaikan tatapan terkejut dan *speechless* dari Simon saat melihatnya. Namun Simon ternyata bisa menahan diri dengan tidak bersikap frontal akibat melihatnya.

Tapi bukan pria itu yang Nicholla khawatirkan saat ini. Simon tidak sendiri, ia bersama dengan sahabat terbaiknya, pemilik dari Alvido Corporation, Felix Ornalldo.

Nicholla menghela napas berat, mencoba menetralisir segala perasaan yang berkecamuk yang ia rasakan kini. Nicholla tidak pernah menyangka bisa bertemu dengan Felix di waktu dan tempat yang tidak terduga.

"Mr. Alvido, -"

"De Luca, nama saya Felix De Luca. Alvido hanya nama perusahaan saya." Ralat Felix saat Amber memanggilnya.

"Oh maafkan saya. Saya tidak mendapatkan data Anda. Saya pikir itu adalah nama Anda, jadi saya sedikit mendebak. Semoga Anda tidak tersinggung, Mr. De Luca."

"Tidak apa. Mungkin ini karma karena saya juga senang menebak nama orang lain dengan asal."

Amber tertawa sopan dengan gurauan tidak jelas dari Felix, yang menurut Nicholla sama sekali tidak lucu.

"Suatu kehormatan bagi saya bisa bekerja sama dengan Anda. Siapa yang tidak mengenal keluarga De Luca yang sangat terkenal di dunia bisnis Internasional?!"

Felix tidak menimpali, ia hanya memberikan senyum simpulnya ketika mendengar pujian Amber terhadap keluarganya.

"Perkenalkan nama saya Amber Marshall, CEO dari Marshall Company. Dan ini, -"

Nicholla menahan napas saat Amber akan memperkenalkan dirinya,

"Desainer terbaik kami, Ms. Nicole Johansson."

"Johansson? Nicole?" pekik Simon yang sukses menjadi pusat perhatian anggota rapat lainnya.

Sementara Felix hanya terdiam dengan menatap penuh arti pada Nicholla.

*****

Nicholla tengah memperhatikan Amber yang sedang mempresentasikan beberapa desain berbagai fashion mulai dari tas, sepatu, dan busana yang di tawarkan untuk produk yang akan di produksi oleh Deville Corporation.

Nicholla kembali menghela napasnya dengan berat, saat ia merasa diperhatikan dengan lekat oleh seseorang yang berada di ujung meja yang berlawanan dengan Amber. Yang tak lain adalah sang owner dari Alvido, Felix Ornalldo. Seseorang yang berasal dari masa lalunya, yang Nicholla coba lupakan.

Nicholla berusaha untuk tidak menghiraukannya, membuang jauh-jauh keinginannya untuk menoleh pada Felix.

"Bagaimana menurut Anda, Mr. De Luca dengan desain-desain dari kami?"

Semua anggota rapat pun mengalihkan perhatiannya pada Felix, termasuk Nicholla.

Terpaksa.

Dan benar saja, Felix memang sedang memperhatikannya dengan tidak tau malu di depan semua orang.

Setelah semua orang menyadari tatapan fokus Felix pada Nicholla, pra itu mengalihkan perhatiannya dari Nicholla pada Amber.

"Apa semua desain ini karya dari Ms. Johansson?" Tanya Felix pada Amber,

"Sebagian besar iya."

"Dan ia satu-satunya desainer terbaik dari Marshall?" lanjut Felix kembali bertanya meminta penegasan.

"Boleh saya menginterupsi?" Nicholla mengangkat tangannya. Mulutnya sedikit gatal oleh pertanyaan dari Felix yang lebih mirip sebuah sindiran. Seperti akan mencela karyanya. *Feeling* Nicholla tidak pernah salah.

Felix pun mengalihkan perhatiannya pada Nicholla. "Silakan." ucapnya profesional.

"Saya bukan satu-satunya desainer terbaik dari Marshall. Hanya saja, sebagian besar desain milik saya lah yang terpilih untuk dipersentasekan pada perusahaan Anda. Jika Anda kurang berkenan dengan desain-desain saya, maka Marshall akan menawarkan desain lain dari rekan saya untuk Anda. Saya pun akan mundur dengan sangat sukarela."

"Nicole..." Amber memperingati Nicholla yang dianggap terlalu frontal berbicara pada seorang owner perusahaan. Apalagi memberikan sebuah pilihan yang jelas-jelas bukan kapasitasnya. Nicholla hanya seorang Desainer. Amberlah yang memiliki kewenangan penuh dalam rapat ini.

"Mr. De Luca, maafkan atas kelancangan desainer saya." lanjut Amber dengan tidak enak hati. Nicholla hanya menatap layar laptopnya datar.

Ia tidak pernah berbicara selancang itu di depan para kliennya, namun keberadaan Felix berhasil memancing emosinya. Memancing

kekesalannya.

Felix terdiam sejenak sebelum menimpali,

"It's okay Ms. Marshall. Saya sangat menghargai pendapat Ms. Johansson. Dan untuk Anda, Ms. Johansen,-" Felix menatap Nicholla, Nicholla menoleh. Keduanya pun saling berpandangan erat untuk pertama kalinya.

"Saya sama sekali tidak berniat mengganti Desainer terbaik Marshall dengan rekan Anda. Karena saya sangat yakin akan pilihan CEO, Anda. Kalau Anda adalah yang terbaik yang dimiliki perusahaan ini." Felix mengalihkan tatapannya, mengedipkan satu matanya pada Amber. Amber tersenyum tersipu. Nicholla membuang muka ke layar laptopnya lagi.

Nicholla sangat yakin, ada maksud terselubung dibalik perkataan Felix. Padahal Nicholla ingin sekali mundur dari proyek ini begitu mengetahui Felix adalah pemilik perusahaan calon kliennya.

"Namun begitu saya harus berbicara apa adanya mengenai desaner Anda, Ms. Johanssen. Jujur saja, ada beberapa desain yang tidak saya sukai. bahkan sangat tidak saya sukai. Beberapa terlalu sederhana, dan beberapa terlalu mewah tapi unsur elegannya tidak ada." lanjut Felix berkomentar.

Nicholla mencoba untuk bersabar. Untuk pertama kalinya, desainnya benar-benar diremehkan.

"Tapi desain dari saya adalah beberapa desain yang sedang digemari jaman sekarang." timpal Nicholla dengan sopan.

"*Feeling* saya mengatakan kalau desainmu tidak akan berhasil di pasaran."

"Umm begitu? Kalau begitu, beri kami waktu untuk mendesain ulang semuanya." ucap Amber mencoba menengahi ketika suasana mulai tegang, apalagi wajah Nicholla sudah sangat kecut sekali.

"Baiklah saya dan Ms. Johanssen harus mendiskusikannya. Saya akan memberikan data lewat e-mail desain mana saja yang tidak saya sukai.

Tugas Anda, Ms. Johansen adalah merevisinya, kemudian memberikan hasilnya langsung pada saya."

Entah hanya perasaannya saja atau Nicholla terlalu percaya diri, jika Felix sedang mencari alasan untuk bisa berinteraksi langsung dengannya. Intinya, Nicholla harus memberikan desainnya secara langsung pada pria itu ketika selesai revisi.

"Bagaimana menurut anda Ms. Amber?" Tanya Felix kemudian pada Amber.

"Jika itu menurut Anda yang terbaik, kami hanya bisa mengikuti. Anda sudah percaya pada kami saja, itu sudah menjadi sebuah kehormatan.

"*Good*."

Felix melirikan matanya pada Nicholla dengan senyum ramahnya, senyum yang menggambarkan jika mereka adalah dua orang asing yang baru bertemu.
Nicholla membuang wajahnya dari Felix dan memilih mengambil selembar kertas di sampingnya yang merupakan salah satu desainnya.

"Aku ingin desainnya selesai dalam waktu tiga hari."

"Apa?" Nicholla menatap Felix tidak percaya. Tiga hari? Yang benar saja?

"Kenapa? Anda tidak sanggup?"

"Tidak. Jika itu memang keinginan Anda, saya akan kerjakan."

"Kau memang tidak pernah bisa menolakku." Balas Felix dalam bahasa Indonesia. Nicholla melebarkan matanya.

"Anda bicara dalam bahasa?!" tanya Amber.

"Indonesia." jawab Felix dengan singkat.

"Oh, tapi saya tidak mengerti dengan apa yang anda katakan. Mungkin yang lainnya juga."

"Sengaja." Felix kembali mengedipkan sebelah matanya pada Amber.

Nicholla memutar bola matanya. Amber? Wanita itu tersipu dengan kedua pipi memerah tanpa menghiraukan pernyataan pria itu yang kurang sopan. Berbicara bahasa asing di depan semua orang dan mengakui dengan sengaja melakukannya, bukannya itu sangat tidak sopan?

Harus Nicholla akui, di usianya yang semakin matang, bukannya menua, Felix malah terlihat sangat segar dan semakin berkarisma. Felix tetap mempesona, sama seperti dulu.

"Baiklah rapat selesai." tutup Felix kemudian.

Dengan terburu-buru Nicholla membereskan semua dokumen dan laptopnya. Ia ingin segera meninggalkan ruang rapat secepatnya.

Nicholla melihat Amber dan Felix berjalan untuk saling menghampiri. Mereka berdua pun berjabat tangan sebagai tanda di mulainya kerja sama antar dua perusahaannya.

Setelah itu rapat benar-benar bubar dengan anggota rapat yang saling bersua dan berjabat tangan. Dan hal tersebut di manfaatkan Nicholla untuk pergi dari ruang rapat secara diam-diam. Nicholla tidak peduli jika nantinya mendapat teguran dari Amber karena ketidak sopanannya.

*****

Nicholla sedang berada di area basement menuju mobilnya. Ia melirikan matanya pada jam di tangannya. Nicholla tersenyum kecil. Jam 4 sore. Nicholla cukup senang ia mempunyai waktu untuk Athes.

Nicholla terpekik tertahan dengan mata melebar saat sebuah tangan besar membekap mulutnya dari belakang. Nicholla mencoba melawan tapi tenaga si pemilik tangan sangat besar. Tubuhnya di seret dan dibawa ke bagian pojok basement. Dengan gerakan cepat tubuh Nicholla di balik dan di dorong ke dinding. Dengan kedua tangan Nicholla yang di kunci di atas kepalanya.

Nicholla melotot saat bisa melihat si pelaku dengan jelas.

Felix.

Nicholla mencoba meronta tapi pergerakan tangan dan kakinya di kunci.

Untuk sesaat keduanya saling bertatapan dengan tangan besar Felix masih membekap mulut Nicholla.

Nicholla mengalihkan pandangannya saat melihat mata Felix yang menatapnya penuh kerinduan. Bahkan mata pria itu berkaca-kaca.

Setelah Nicholla berhenti meronta, Felix melepaskan bekapan tangannya di mulut Nicholla.

Pria itu masih terdiam dengan tidak melepaskan sedetik pun tatapannya dari Nicholla.

"Ternyata benar ini kau." ucapnya dengan suara parau. Tangannya yang bebas membelai pipi Nicholla dengan lembut.

"Kau semakin cantik, Cholla..."

"Lepaskan aku." Nicholla mencoba berontak, melepaskan tangannya yang masih di cekal oleh Felix.

Felix menggeleng, namun pria itu melepaskan kedua tangan Nicholla yang di cekalnya. Lalu membawa Nicholla ke dalam pelukannya.

"Aku sangat bersyukur bisa bertemu kembali denganmu. Aku juga lega kau baik-baik saja."

Nicholla terdiam. Ia tidak berontak dari pelukan Felix, meskipun tidak membalas pelukan dari mantan kekasihnya itu.

"Aku sangat merindukanmu, Nicholla."

Felix semakin mengeratkan pelukannya pada Nicholla.

"Apa sebegitu besarnya kesalahanku sampai kau menghindariku seperti ini? Bertahun-tahun menghilang dariku, sampai mengganti identitasmu." Felix menelan salivanya berat. "Asal kau tau, aku hampir kehilangan akal mencarimu."

Nicholla memejamkan matanya. Menahan rasa sesak di dadanya mendengar pengakuan lirih dari Felix.

Nicholla membuka matanya, ia menarik napas dalam sebelum berucap,

"Kau tidak bersalah sama sekali. Tapi hubungan kitalah yang salah. Aku bahagia dengan hidupku yang sekarang. Kumohon jangan mengusiknya!" Nicholla mendorong pelan Felix.

Felix terdiam tidak melawan. Pria itu pun melepaskan pelukannya dari Nicholla. Seperti terhipnotis oleh ucapannya.

Nicholla pun melangkahkan kakinya dengan cepat menuju mobilnya.

*****

"Dimana Athes?" Tanya Nicholla pada Hanna yang membukakan pintu untuknya.

"Athes sedang bermain di ruang tamu, Miss."

Nicholla langsung melarikan kakinya dengan cepat untuk melihat putranya. Ada perasaan takut dalam dirinya setelah bertemu dengan pria itu.

Nicholla tersenyum kecil saat melihat putranya sedang memainkan mobil remot controlnya. Nicholla mengusap air matanya yang tiba-tiba turun begitu saja.

Nicholla membuang napasnya dengan kasar. Ia tidak boleh lemah. Athes sekarang prioritas hidupnya.

Nicholla melangkah pelan menghampiri Athes. Anak itu belum menyadari kedatangannya. Kemudian Nicholla memeluk Athes dari belakang sampai anak itu terpekik kaget. Nicholla tertawa.

"Mom!" Athes mendelik marah. Nicholla mengabaikannya, ia memutar tubuh Athes agar menghadapnya.

Kemudian Nicholla menciumi wajah Athes dah menggelitiki pinggangnya.

"Mom... Stop it...." pinta Athes di tengah tawanya. Wajahnya sudah memerah, dan hal tersebut membuat Nicholla semakin gemas pada putranya.

"Katakan ampun." ucap Nicholla.

"Iya mom, ampun..... Hentikan mom... Kau kekanak-kanakan...." Timpal Athes di tengah tawa yang kini bercampur marah.

"Apa kau bilang? Mom tidak terima di katai oleh balita sepertimu!"

"MOM, AKU BUKAN BALITA!" protes anaknya dengan keras.

Nicholla menghentikan gelitikannya pada Athes, lalu membawa putranya ke dalam pangkuannya dengan memeluknya erat.

"Bagi Mom, kau tetap balitanya Mom..."

Nicholla mencium kening Athes dan semakin memeluknya erat. Athes menengadahkan wajahnya untuk melihat Nicholla.

"*Are you okay*?" Athes mengusap air mata Nicholla yang turun tanpa disadarinya.

Nicholla tersenyum, "i'm okay. Mom hanya sedikit kelelahan."

"Mau ku ambilkan minum?" tawar Athes dengan dewasa.

Nicholla mengangguk, ia pun melepaskan pelukannya dari Athes. Dan Athes pun bangkit dari pangkuan Nicholla, berjalan menuju dapur.

Tak lama kemudian, Athes kembali dengan sebotol air mineral untuk Nicholla.

"Aku kesulitan mengambil gelasnya. Hanna menaruhnya di tempat yang sangat tinggi." Adu Athes dengan cemberut sembari memberikan botol air nya pada Nicholla.

"Tidak apa. Thanks." Nicholla mengusap lembut puncak kepala Athes.

Nicholla membuka botol air minumnya, dan meneguknya. Tak berapa lama terdengar suara bel rumah.

"Biar aku yang buka, Mom. Mom minum saja."

Nicholla mengangguk. Karena mungkin Evan yang datang. Evan sudah mengabarinya sedang berada di New york dan akan mengunjunginya.

Athes berlari kecil menuju pintu. Tangan mungilnya sedikit kesulitan membuka pintu. Tapi ia berhasil.

Pintu terbuka,

dan....

"Uncle Felix?" Athes mengerutkan keningnya. Sedikit terheran dengan kedatangan pria itu di kediamannya.

Felix tersenyum pada Athes. Mengusap lembut puncak kepala anak itu. Athes membalasnya dengan senyum yang lebar.

"Aku sudah menduganya." ucap Felix kemudian,

"Athes siapa? Apa uncle Ev----"

Nicholla tidak meneruskan ucapan maupun langkahnya. Ia mematung di tempat dengan mata menatap lurus pada Felix yang tengah berdiri di ambang pintu.

*****

T. B. C

Nicolla Maxston / Nicole Johansson

Athes O'Neill Johansson

INSTAGRAM : Ocha_nf

you_zHa

Chapter 34

Play list : Little Love - James Smith

Happy Reading ♥

*****

Uncle Felix?" Athes mengerutkan keningnya.

Felix tersenyum pada Athes dengan mengusap lembut puncak kepala anak itu. Athes membalasnya dengan senyum yang lebar.

"Aku sudah menduganya." ucapnya kemudian,

"Athes siapa? Apa om Ev----"

Nicholla tidak meneruskan ucapan maupun langkahnya. Ia mematung di tempat dengan mata menatap lurus pada Felix yang tengah berdiri di ambang pintu.

*****

Nicholla bergeming di tempat. Ia memperhatikan Felix yang kini sedang berjongkok di hadapan Athes untuk mensejajarkan tinggi mereka berdua.

Felix melirikan matanya sejenak pada Nicholla sebelum memfokuskan dirinya pada pria kecil di depannya.

"*How did you get here?"*

"Mengunjungimu."

"*How do you know my house*?" Athes mengangkat kedua alisnya, terlihat kebingungan.

Felix tertawa pelan melihat ekspresi *sok dewasa* dari bocah dihadapannya.

"*How are you, son*?" Tanya Felix tidak menghiraukan pertanyaan Athes yang cukup penasaran dari mana ia mengetahui rumahnya.

"*I'm good*." jawab Athes mengubah ekspresinya menjadi santai dengan senyum lebar di bibirnya.

Felix membalas senyum Athes. Kemudian ia mencium kening Athes dan membawa pria kecil itu ke dalam pelukannya. Felix memeluk erat anak itu.

"*Uncle*?" Athes menolehkan kepalanya ke belakang, menatap bingung pada Nicholla karena tindakan tiba-tiba dari Felix yang merupakan orang asing baginya.

"*Mom*...." Panggil Athes pada Nicholla, yang membuat Felix semakin tersenyum lebar penuh keyakinan.

"Lepaskan anakku!" Gertak Nicholla. Dengan cepat wanita itu berjalan menghampiri Felix yang masih memeluk Athes.

Mendengar nada tidak suka dari Nicholla, Felix pun melepaskan pelukannya dari Athes.

"Athes juga an---"

"Athes masuk ke kamarmu!" potong Nicholla dengan cepat sebelum Felix menyelesaikan ucapannya.

"Mom,-"

"MOM BILANG MASUK KE KAMAR!!"

Athes terlonjak kaget dengan bentakan keras dari Nicholla. Tanpa kata, anak itu berbalik, dan berlari menuju kamarnya dengan sedikit ketakutan.

"Jaga bicaramu, Nicholla. Jangan membentak anak kita!" Peringat Felix dengan menatap dingin pada Nicholla. Yang dibalas tatapan tajam oleh Nicholla.

Kemudian Nicholla berjalan keluar rumahnya. Felix mengikuti dari belakang. Nicholla berhenti di taman halaman depan rumahnya.

"Apa kau mengikutiku ke sini? Dan bagaimana kau bisa mengenal Athes?" cerca Nicholla pada Felix menuntut jawaban setelah ia duduk di bangku taman. Begitu pun Felix yang duduk di samping Nicholla.

"Ya, aku mengikutimu." jawab Felix dengan jujur. "Aku ayah Athes, tentu saja aku harus mengenal putraku."

Nicholla tertawa menoleh kilat pada Felix. "Darimana gagasan itu? Athes bukan putramu!"

"Athes sangat mirip denganku!"

"Hanya mirip kan? Mirip tidak harus memiliki hubungan darah!" tukas Nicholla menyanggah sambil membuang wajahnya dari Felix.

Felix meraih lengan Nicholla agar menghadapnya.

"Jangan menyembunyikan fakta sebesar itu Nicholla! Aku tidak peduli jika kau memang sudah tidak sudi dengan keberadaanku di hidupmu. Tapi Athes membutuhkan ayahnya!"

"Tapi kau bukan ayahnya!" Nicholla menatap tajam pada Felix dengan tangan terkepal dan napas sedikit memburu.

"Benarkah? Lalu untuk apa kau bersembunyi dariku? Untuk apa kau sampai mengganti identitasmu? Kau melakukan itu semua demi melindungi putra kita kan? Kau melakukannya karena kau khawatir kakekku dan Belinda menyakiti Athes, begitu bukan?" cerca Felix bertubi dengan masih menjaga intonasi nada bicaranya agar tetap bersabar menghadapi sangkalan Nicholla.

"Kau ingin bukti jika Athes bukan anakmu? Aku akan memberikannya!" Nicholla menghempaskan tangan Felix di lengannya dengan kasar. Ia

berdiri, lalu melangkahkan kakinya menuju rumah. Felix tetap bergeming. Menunggu Nicholla kembali.

Tak berapa lama, Nicholla datang kembali dengan sebuah dokumen di tangannya. Ia mendudukkan dirinya di samping Felix.

Nicholla pun memberikan dokumen itu pada Felix.

"Itu akta kelahiran Athes. Athes baru berusia 4 tahun 2 minggu. Jika Athes anakmu, ia berusia lebih dari itu. Aku rasa kau bisa menghitungnya sendiri."

Felix membuka akta lahir Athes. Dan apa yang dikatakan Nicholla memang benar. Jika Athes putranya, seharusnya Athes berusia 4 tahun 6 bulan atau bisa lebih dari itu, bisa juga kurang. Tergantung Nicholla hamil berapa bulan saat pergi darinya. Tapi akta ini menunjukan jika Athes terlalu muda menjadi putranya jika mengurut terakhir interaksinya bersama Nicholla sebelum wanita itu menghilang.

Nama Athes di akta lahir pun bukan bermarga Johansson tapi Maxston.

Athes O'neill Maxston.

"Athes lahir atas kesalahanku. Setelah kecelakaan pada waktu itu aku dikirim oleh Daddy ke sini. Dan kebiasaan burukku bersama seorang pria terjadi di sini, sampai Athes lahir. Aku tidak ingin membuat malu keluargaku dengan kondisiku. Lalu aku pun memilih mengubah identitasku untuk memulai hidupku yang baru di sini bersama putraku."

Nicholla mengusap air matanya dengan kasar. Ia menghindari tatapan Felix yang menatapnya dengan sangat lekat. Wajah pria itu mengeras dan memerah. Tangannya meremas akta lahir Athes di tangannya.

"Kau pikir aku percaya?" tanya Felix dengan mengetatkan gigi-giginya.

"Aku hanya berbicara fakta. Itu terserah padamu percaya atau tidak dengan pernyataanku." timpal Nicholla setenang mungkin.

Felix tertawa remeh, "Kau melupakan fakta tentangku Nicholla. Pertama aku hidup lebih lama darimu, aku tidak gampang dibodohi dengan omong kosong yang kau utarakan. Kedua, kau melupakan siapa aku sebenarnya. Aku akan mencari tau sendiri siapa Athes sebenarnya. Dokumen hanya sebuah kertas buatan manusia. Keyakinanku, Athes adalah putraku. Putra kita!"

Felix menjejalkan dokumen Athes dengan kasar pada Nicholla yang hanya terdiam. Felix berdiri dari duduknya.

"Kau memang selalu bersikap *liar.* Tapi aku tau kau tidak bisa *melakukannya* dengan pria lain selain denganku."

Dengan wajah masih mengeras menahan amarah, Felix melangkahkan kakinya meninggalkan Nicholla yang masih bergeming di tempatnya.

"Aku dan Athes sudah hidup damai berdua. Kumohon jangan mengusik kami, Felix." pinta Nicholla kemudian, dengan suara parau.

Felix menghentikan langkahnya, membalikan tubuhnya menatap Nicholla dengan dingin.

"Aku hanya mencari hak dan kewajibanku sebagai seorang ayah pada anaknya, Nicholla."

Setelah berbicara demikian, Felix berbalik, meninggalkan kediaman Nicholla.

*****

Felix meneguk satu gelas wine dengan kasar sampai beberapa tetes mengalir di dagunya.

"Hahh..." desahnya sembari mengusap kasar tetesan wine di dagunya.

Simon yang duduk tidak jauh darinya hanya mendelik sebal pada sahabatnya itu. Mereka berdua sedang berada di sebuah ruangan VIP club malam.

"Kita berada di sini sudah hampir 2 jam. Dan kau hanya minum-minum tanpa berbicara seperti orang bisu. Kau dengan seenaknya sudah membatalkan kepulanganku ke Indonesia. Kau kan sudah bertemu dengan Nicholla, seharusnya kau senang kan? Tapi kau malah merajuk seperti pemuda yang patah hati di sini." racau Simon yang sudah tidak bisa menahan mulutnya untuk tidak berkomentar.

Felix tidak menghiraukan ucapan Simon. Ia menuangkan wine nya ke dalam gelas dan meneguknya kembali. Lalu ia menyalakan sebuah cerutu, menghisapnya dalam dan menyemburkan asapnya ke arah Simon dengan sengaja. Simon mengibas-ngibaskan tangannya dengan terbatuk. Pria itu tidak merokok dan sangat tidak menyukai bau rokok apalagi cerutu yang lebih menyengat.

Namun Felix menjadi kekanakan dengan menghisap terus cerutunya dan menyemburkan asapnya pada Simon.

Simon jengah. Ia berdiri dan merebut cerutu Felix lalu mematikannya.

"Apa kau mau membunuhku?" sentak Simon.

"Tapi kau masih hidup."

"Kau memang berengsek!"

"Dan kau sangat cerewet!"

"Entah apa yang membuatku betah bisa berteman denganmu sampai puluhan tahun. Padahal kalau dipikir-pikir, aku seperti diperbudak olehmu!" Simon meraih botol wine, meneguknya dengan frustasi.

"Uang?" tebak Felix dengan tidak acuh sambil memijit pelipisnya dengan mata terpejam.

"Bisa jadi. Karena hanya kau orang gila yang berani menggajiku seharga mobil sports."

Felix tertawa rendah, "kalau begitu jangan mengeluh. Bahkan gajimu berkali lipat melebihi presiden!"

"Ya, konsekuensi terbesarnya makan hati terus olehmu."

"Kau hanya perlu mengurusiku dan perusahaan. Sementara presiden yang mengurusi jutaan rakyatnya saja, tidak pernah mengeluh sepertimu."

"Itu karena *image*. Sedangkan aku padamu tidak memerlukan *image*! Karena suburuk apapun tingkahku padamu, kau tidak akan pernah memecatku!"

Felix tertawa. Simon berdecih, ia meminum kembali wine dari botolnya. Jika Felix sedang stres, maka Simon akan merasa lebih stres tiga kali lipat dari bos yang merangkap sahabatnya itu.

"Nicholla punya anak."

Simon yang sedang meminum winenya langsung tersedak sampai menyembur keluar dari dalam mulutnya. Simon terbatuk menderita. Dengan santai, Felix memberikan botol air mineral pada sahabatnya itu. Simon menerimanya dan meneguknya sampai tandas.

"Anak siapa?" tanyanya kemudian dengan polos biadab.

Felix mendelik. "Anakku." Felix menjeda ucapannya sebentar. "Namanya Athes. Usianya sekitar 4 tahun lebih. Ia bocah lelaki yang sangat tampan."

Felix tersenyum kecil saat mengingat wajah imut bocah itu. Namun senyumnya perlahan memudar sebelum berucap,

"Tapi Nicholla membantahnya. Sementara aku sangat yakin Athes adalah putraku. Bahkan secara fisik ia sangat mirip denganku."

Felix mengusap wajahnya dengan gusar dan frustasi. Di satu sisi ia meyakini jika Athes putranya, disisi lain ia merasa di khianati oleh Nicholla. Bertahun-tahun Felix hampir gila mencari keberadaan wanita itu. Tapi tak dinyana mereka bertemu dengan sangat mudah tanpa halangan berarti. Dan Nicholla sudah mempunyai anak yang sangat mirip dengannya secara fisik, lalu Nicholla meyakini jika anak itu bukan anaknya.

Jika hal itu benar, Athes bukan darah dagingnya, maka Felix adalah orang terbodoh di dunia. Ia seperti orang tidak waras karena kehilangan Nicholla. sementara wanita itu *menikmati* persembunyiannya. Tapi kemudian, Felix selalu mencoba menepis keraguannya itu pada Nicholla.

"Aku mengerti kenapa Nicholla menghilang dan menyembunyikan anak kalian sampai menutupi jati dirinya. Mungkin ia hanya ingin hidup dengan damai. Karena jika sudah bersamamu, hidupnya penuh ancaman termasuk anaknya. Nicholla hanya ingin anaknya aman. Jika bukan karena anak, Nicholla tidak akan pernah peduli dengan nyawanya walau pun sudah berada di ujung tanduk, asal bisa bersamamu. Nicholla terlalu memujamu, Felix. Kita semua tau bagaimana dulu wanita itu mengejarmu seakan di dunia ini semua lelaki sudah punah dan hanya menyisakan dirimu saja." ucap Simon sengan serius, setelah terdiam cukup lama terlihat berpikir untuk memilah kata yang bijak dan masuk akal untuk dilontarkan.

Felix memijat kepalanya yang mulai pening. Ia sudah terlalu banyak meminum alkohol. Apa yang dikatakan Simon adalah hal yang Felix pikirkan. Tapi apa yang Nicholla utarakan cukup mengganggunya. Dimulai penolakan kehadirannya kembali, dan penolakan jika ia bukan ayah dari putranya.

"Mengenai putra kalian. Kenapa kau tidak melakukan tes DNA saja secara diam-diam?" kata Simon memberi saran.

Felix menggeleng pasti. "Aku tidak ingin melukai harga diri Nicholla, terutama Athes. Seakan aku meragukan anak itu darah dagingku. Tapi aku akan menyelidikinya dengan caraku sendiri."

Felix kembali menuangkan wine ke dalam gelas, dan meminumnya sampai tandas.

"Tapi bagaimana jika Athes memang bukan anakmu?" Simon tersenyum miring. Felix meboleh, menatap Simon dengan satu alis terangkat.

"Selain pemujamu, dulu Nicholla juga terkenal sangat liar. Bagaimana jika ia mencari kepuasan di sini? Kau seperti orang gila mencarinya, sementara ia bersenang-senang bersama pria yang jauh lebih muda darimu di sini. Ku

ingatkan, *peluru* bule besarnya tidak diragukan lagi." Kata simon dengan terbahak. Otak kompornya mengenai Nicholla ternyata tidak bisa menghilang begitu.

Felix merogoh pistol di balik jasnya. Ia mengusap-ngusap pistol itu. Simon yang melihat itu langsung menghentikan tawanya.

"*Desert Eagle*. Pistol terdahsyat abad ini. Jika aku tembakan satu peluru saja, dampaknya bisa melebihi 3 sampai 4 peluru biasa sekaligus. Aku pernah mencobanya pada musuhku. Kakinya pecah dan harus diamputasi." Felix menjeda. "Aku sangat penasaran, bagaimana jika aku mencobanya pada kepala seseorang, dampaknya akan seperti apa?!" Felix mengalihkan tatapannya dari pistol di tangannya pada Simon untuk meminta jawaban sahabatnya itu.

"M-mungkin kepalanya harus di amputasi?!" jawab simon sedikit gagap.

Felix tertawa, Simon ikut tertawa meskipun dengan suara sumbang tidak segagah sebelumnya.

"Bagaimana kalau aku mencobanya padamu saja?" Felix mengarahkan pistolnya tepat di kepala Simon. Refleks Simon menghentikan tawanya.

"APA KAU SUDAH GILA?!" Raung Simon dengan rautnya mulai pucat.

"JANGAN MAIN-MAIN, KALAU TANGANMU TERPELESET NYAWAKU YANG DIAMPUTASI TUHAN, BERENGSEK!"

Tapi Felix tidak menghiraukan seruan ngeri sahabatnya itu. Ia bersiap menarik pelatuknya. Simon pun refleks merapatkan matanya.

Dan.....

TEK!

"Sayang sekali pistolnya sedang macet."

Simon langsung membuka matanya. Matanya melotot saat melihat Felix memamerkan isi pistolnya yang berisi 7 peluru. Ajaibnya Simon tidak jadi

tertembak.

"Hah, sangat di sesalkan." keluh Felix tanpa dosa.

Felix beranjak dari duduknya dan berjalan ringan menuju pintu. Meninggalkan Simon yang masih terduduk dalam syok.

"DASAR MAFIA BERENGSEK! AKU SUDAH TIDAK TAHAN DENGANMU! TUNGGU SURAT PENGUNDURAN DIRIKU!" teriak Simon setelah kesadarannya kembali.

"Aku sangat menunggu." timpal Felix dengan enteng.

Simon membulatkan matanya, "DAMN YOU! AKU DOAKAN SEMOGA KAU GILA KARENA ANAK ITU BUKAN ANAKMU MAFIA KEPARAT!"

Felix membuka pintu. Ia berbalik dan mengacungkan pistolnya kembali pada Simon, mengacungkan pistolnya pada Simon sebelum menutup pintunya. Meninggalkan Simon yang kembali yang mengeluarkan segala umpatannya pada Felix.

****

T. B. C

Ini part terpanjang dari cerita ini 1980 kata

_____

Nicholla Lyona Maxston / Nicole Johansson

Athes O'neill Maxston / Johansson

Felix Ornalldo De Luca

Simon Prayoga

INSTAGRAM : Ocha_nf

you_zHa

Chapter 35

Play List : Happier - Marshmello ft Bastille

*****

Gaezz sebelum masuk ke cerita aku mau ralat sesuatu. Cerita ini ttp di skip 4 tahun, jadi umur Athes baru 3 tahun lebih... Maafkan aku, aku baru sadar pas ada yang koment tentang hadiah... Buka parimbon, novel DBY dan yups disana terlanjur di bilangin usia Athes kecil menurut Versi For You pertama.

Btw, yang udah pernah baca cerita ini jangan kasih spoiler di koment ya, kasian sama yang baru gabung...

Selamat membaca ❤

*****

"Boss, lalu bagaimana dengan Dokternya? di habisi atau,-"

"Tidak perlu kau apa-apakan. Beri saja ia obat tidur dosis tinggi. Lalu *lempar* ke depan rumahnya."

"Siap Boss!"

Felix tersenyum menyeringai. Ia sudah mendapatkan data Athes. Lebih valid. Ternyata cukup gampang. Identitas palsu Nicholla terungkap, ia hanya mencari data di mana Nicole Johansson melahirkan.
Dan lagi-lagi data sangat disimpan rapih. Tanpa nama dokter yang menangani, tanpa hari, tanggal, bulan bahkan tahun Athes dilahirkan. Tapi Felix tidak diam dan pasrah begitu saja, Ia hanya menggunakan kekuasaan-nya dengan sedikit *kekerasan* untuk mendapatkan semua informasi.

Akhirnya semua data mengenai Athes sudah berada di tangannya. Namun Felix sedikit bertanya-tanya, siapa dalang di belakang Nicholla? Felix tidak

yakin jika Aldrich bisa melakukan semua ini. Felix yakin ada seseorang yang membentengi, seseorang yang lebih berkuasa dari Maxston.

Felix menatap bocah laki-laki yang terlihat asik memainkan kakinya di bangku taman.

Felix tersenyum kecil. Kemudian, ia berjalan menghampiri Athes.

"Es krim?" Felix menyodorkan satu bungkus es krim tepat di depan Athes yang sedang asik menunduk, memperhatikan sepatunya. Athes mengangkat wajahnya pada Felix.

"Uncle?" Athes tersenyum kecil. Tanpa kata anak itu mengambil es krim di tangan Felix.

Felix mendudukkan dirinya di samping Athes.

"Mau aku bukakan?" tawar Felix pada Athes. Bocah itu menggeleng dan fokus membuka es krimnya dengan sedikit kesulitan.

"Apa kau sangat menyukai es krim?"

Athes kembali menggeleng sembari menjilati es krimnya sebelum berucap, "Aku tidak suka es krim. Tapi Mom mengatakan, jika diberi sesuatu oleh seseorang harus menghargai meskipun tidak suka."

"Ibumu telah mendidikmu dengan sangat baik." Felix mengusap puncak kepala Athes dengan tatapan nanarnya.

Athes mengangguk, menyengir pada Felix.

"*I love her so much.*"

Felix tersenyum, ia merangkul pundak mungil Athes yang kembali menjilati es krimnya.

"Kalau bukan es krim, lalu apa yang kau sukai?" tanya Felix kemudian,

"Keripik kentang dan keju. Aku tidak suka makanan manis. Bikin gigi bolong."

Felix terkekeh pelan, "Kita sama."

"*Really*?"

Athes menoleh pada Felix dengan mulut belepotan es krim. Felix mengangguk, mengiyakan dengan tersenyum geli. Ia mengambil saputangannya di saku jas dan mengelap mulut Athes dari sisa es krim sampai bersih.

"*What are you doing here?*

"Berjalan-jalan. Lalu kau? Apa kau sedang melarikan diri lagi dari *Nanny*-mu?"

Athes menyengir.

"*Nanny*-mu akan sangat kebingungan mencarimu, Athes."

"Aku suka melihat wajah Hanna yang panik."

"Bocah nakal!" Felix mengacak-ngacak rambut Athes. Athes tertawa.

Kemudian Felix mengangkat tubuh mungil Athes agar duduk di atas pahanya. Ia memeluk Athes dengan erat. Lalu menciumi puncak kepala dengan sayang dan rindu. Athes tidak menolak. Bocah itu malah membalas pelukan Felix. Hal tersebut membuat Felix sangat terharu bercampur bahagia.

"Mom bilang, aku tidak boleh dekat-dekat Uncle." aku Athes kemudian.

Felix menarik napas dengan berat. Jelas ,ia tidak terima akan tindakan Nicholla yang melarang Athes berinteraksi dengannya. Namun Felix harus bersabar, ia menyadari kehadirannya kini bagai orang asing di kehidupan Nicholla, apalagi Athes.

"Lalu kenapa kau tidak mengikuti ucapan Mom?" tanya Felix sangat lembut.

"I like uncle." Timpal Athes dengan ringan sembari menyodorkan es krimnya ke mulut Felix.

Felix tersenyum lebar. Lalu ia menggigit es krim di tangan Athes.

"*Thank you, Son*." Gumam Felix dengan memeluk sayang Athes kembali. Tidak menghiraukan jasnya yang dikotori es krim di tangan Athes.

"Uncle, es krimnya mengenai bajumu."

"It's okay."

Felix berdiri dengan memangku Athes. Kemudian ia memutar-mutar tubuh mungil bocah itu di udara. Keduanya saling tertawa bersama. Terlihat sangat gembira.

"Athes!"

Refleks Felix menghentikan *putarannya* pada tubuh Athes begitu mendengar suara panggilan yang sangat keras pada Athes. Tawa keduanya juga otomatis berhenti.

Felix dan Athes sama-sama menoleh pada sumber suara. Di mana Nicholla berdiri tidak jauh dari mereka. Nicholla tidak sendiri. Wanita itu bersama Evan.

Felix menurunkan tubuh Athes. Dengan perlahan, bocah itu pun menghampiri Nicholla tanpa diperintah. Sesekali Athes menoleh pada Felix. Felix mengedipkan matanya menenangkan, seakan mengatakan *jika ibunya tidak akan memarahinya.*

"Athes, kau pergi dulu dengan uncle Evan. Nanti mom menyusul." seru Nicholla dengan hangat pada Athes begitu bocah itu sudah berdiri di hadapannya.

Athes mengangguk dengan patuh. Terlihat sangat lega dari rautnya, ketika Nicholla tidak memarahinya karena sedang bermain dengan Felix.

"Hallo jagoan. Hari ini kau sangat tampan sekali." Sapa Evan dengan mengangkat tubuh Athes ke dalam pangkuannya.

"Hallo, uncle Evan." balas Athes.

"Bagaimana kalau kita beli keripik kentang?"

Athes mengangguk semangat sambil mengalungkan kedua tangan mubgilnya, memeluk leher Evan. Wajahnya begitu sumringah.

Untuk sejenak Evan mendelik tajam pada Felix sebelum berbalik membawa Athes di dalam gendongannya.

Felix yang melihat hal tersebut, memamerkan senyum miringnya. Kedua tangannya terkepal tidak terima.

*****

Felix dan Nicholla sedang duduk berdua dalam diam di bangku taman, yang sebelumnya ditempati oleh dirinya dan Athes.

Nicholla menghela napasnya sebelum berkata, "Tolong berhenti mendekati Athes."

"Alasannya?" tanya Felix dengan dingin.

"Aku hanya ingin putraku aman."

"Jadi menurutmu jika Athes berdekatan denganku, ia tidak akan aman?!"

"Tanpa harus ku jawab kau sudah tau jawabannya."

Felix tertawa rendah dengan bernada mencibir.

"Felix, Aku seorang ibu. Aku ingin hidup anakku normal selayaknya anak pada umumnya. Jika orang-orang yang berada di sekitarmu mengetahui kau kembali dekat denganku, terutama dengan anakku, mereka akan salah paham. Dan aku yakin sasaran mereka bukan lagi aku tapi Athes. Aku tidak peduli dengan nyawaku, tapi sekarang Athes adalah hidupku. Kumohon kau mengertilah. Jika sesuatu terjadi pada Athes, aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri. Dan ini bukan permintaan seorang Nicholla, tapi permintaan seorang ibu...."

Nicholla menatap getir pada Felix dengan penuh permohonan, tangannya meraih tangan Felix yang terkepal menahan emosi. Nicholla menggenggamnya.

Felix yang sudah tersulut emosi, tiba-tiba hatinya menghangat karena sentuhan kecil dari Nicholla. Felix melepaskan kepalan tangannya, membalas perlahan gnggaman tangan Nicholla.

"Aku merindukan ini." Felix meremas lembut tangan Nicholla.

"Felix...." Nicholla sudah tidak bisa menahan harunya. Setetes air mata jatuh di pipi Nicholla.

Felix mencium tangan Nicholla, "Aku bangga padamu. Setelah kau menjadi ibu, kau lebih dewasa."

"Sekarang aku seorang ibu yang merangkap sebagai seorang ayah. Aku harus harus memberi contoh yang baik untuk Athes."

Felix tersenyum, menatap lekat pada Nicholla.

"Apa kau tidak percaya padaku, kalau aku bisa melindungi kalian berdua? Sekarang aku lebih berkuasa dari pada dulu."

"Kau tidak perlu melindungi kami, karena kami bukan siapa-siapamu."

"Nicholla,-"

"Felix, jalan hidup kita sudah berbeda. Hubungan kita sudah berakhir lama. Bahkan kau sudah memulai hidupmu yang baru bersama Belinda. Dan

begitu pun denganku yang sudah memulai kehidupan baru bersama Athes."

Felix bergeming. Ia hanya bisa menatap mata Nicholla yang berair. Pikirannya teramat kacau, bagaimana mungkin Nicholla bisa mengetahui hubungannya bersama Belinda?

Belum pikirannya menjernih, Nicholla sudah melepaskan tangannya yang berada di dalam genggaman tangan Felix. Dan tanpa kata Nicholla beranjak meninggalkan Felix sendirian di bangku taman.

"Nicholla,-"

Nicholla menghentikan langkahnya tanpa berbalik.

"Jangan biarkan Athes memakan *snack* terlalu banyak. Itu tidak baik untuk kesehatannya."

Nicholla membalikan tubuhnya setelah mendengar nasihat kecil dari Felix, namun Felix sudah beranjak dari duduknya. Pria itu berjalan berlawanan arah dengan Nicholla.

****

Nicholla dan Evan tengah menikmati teh di teras rumah sembari memperhatikan Athes yang sedang bermain bola bersama Hanna.

"Nicholla, kurasa kalian sudah tidak aman lagi karena Felix berhasil menemukanmu." ucap Evan membuka suara.

Nicholla tersenyum, "Lebih tepatnya pertemuan yang tidak disengaja." Nicholla menjeda ucapannya sejenak sebelum melanjutkannya, "Aku merasa usahaku bersembunyi rapih darinya selama bertahun-tahun terasa sia-sia disaat ia bisa menemukanku dengan sangat mudah."

Nicholla menghela napasnya dengan kasar.

"Aku mengkhawatirkanmu dan Athes." Evan menggenggam tangan Nicholla, meremas lembut dengan tatapan penuh artinya.

Nicholla tersenyum, "Aku akan baik-baik saja. Felix selalu menghargai keputusan *wanita* di hidupnya. Dan selama Felix bisa *menjaga sikap-nya* pada kami, aku dan Athes akan baik-baik saja,- Kau tenang saja."

Nicholla mengedipkan matanya pada Evan. Senyum simpul ia pancarkan di bibir tipisnya untuk pria itu. Evan yang melihatnya pun ikut tersenyum, mengusap lembut puncak kepala Nicholla.

"Selain karena memang keselamatanmu dan Athes, aku juga mengkhawatirkanmu yang akan *terketuk* kembali oleh pria itu."

Nicholla menoleh cepat pada Evan yang tengah menatapnya lekat.

"Aku dan Felix tidak berjodoh." Nicholla kembali mengalihkan perhatiannya pada Athes.

"Cholla, aku masih menantikan jawabanmu."

Nicholla menundukkan wajahnya, "Evan, aku tidak ingin mengecewakanmu." Nicholla menatap Evan dengan serius.

"Kau sama sekali tidak ingin memberiku kesempatan?"

"Asal kau tau, hampir setiap hari aku memberikan kesempatan untuk hatiku agar bisa menerimamu atau pria lain. Tapi aku tidak bisa. Aku tidak ingin memaksakan sesuatu yang tidak bisa ku lakukan."

"Nicholla pikirkan Athes. Ia memerlukan sosok seorang ayah. Dan aku bisa memberikannya. Terlebih, hubungan kami berdua sudah sangat dekat. Ia sudah ku anggap seperti anakku sendiri. Aku ingin menjaga kalian. Terlebih gembong mafia itu kembali hadir di sekitarmu."

Nicholla terdiam tanpa melepaskan tatapannya dari Evan. Pria yang tidak pernah putus asa mengerjarnya semenjak kanak-kanak. Hidupnya memang terasa seperti drama. Di mana terdapat seorang pria sebaik Evan yang tanpa lelah menantinya, namun dulu ia malah sibuk mengejar pria yang jauh lebih dewasa darinya tanpa menyerah. Dan pada akhirnya, takdirlah yang memaksa Nicholla untuk menyerah pada Felix.

"Setidaknya kalau ada aku berada di samping kalian, orang-orang di sekitar Felix tidak akan mengganggu lagi. Dan kalian bisa hidup dengan tenang. Kau bisa kembali pada keluargamu, kau bisa kembali ke tempat di mana kau berasal, dan Athes bisa tumbuh di tempat yang seharusnya. Bukan di tempat asing yang jauh dari keluarga kandungnya." lanjut Evan.

Nicholla mengembuskan napas dengan kasar. Evan benar, Nicholla juga sangat merindukan keluarga dan negara asalnya. Tapi, itu akan mempermalukan keluarganya karena telah melahirkan seorang anak di luar nikah. Nicholla juga tidak ingin mendengar suara sumbang mengenai Athes. Apalagi ia dulu adalah seorang publik figur yang terkenal di Indonesia. Itu pasti akan sangat berdampak sekali.

Tapi mungkin Evan benar, satu-satunya cara ialah menikah. Tapi... Entahlah... Hatinya belum siap. Terlebih Evan sudah Nicholla anggap sebagai seorang kakak, tidak lebih.

"Uncle?!" Teriak Athes sambil berlari dengan bola di tangannya, menghampiri Nicholla dan Evan.

Bocah itu berhenti dengan wajah merah akibat terik sinar matahari.

"Ada apa, boy?" tanya Evan.

"Aku ingin main bola denganmu. Hanna payah!"

Evan terkekeh. "Baiklah. Ayo..."

Athes tersenyum lebar. Evan bangkit dari duduknya untuk menghampiri Athes.

Evan dan Athes pun bermain bola dengan sangat riang. Athes terlihat bahagia saat bersama Evan. Mereka berdua sudah sangat dekat, meskipun tidak setiap saat bertemu karena Evan yang tinggal di Indonesia. Namun komunikasi diantara keduanya tidak pernah terputus. Evan yang sibuk, selalu menyempatkan untuk menelepon atau video call dengan Athes. Jika Athes sedang marah padanya, maka anaknya itu akan *mencari* Evan. Bisa di katakan hubungan Evan dan Athes melebihi anak seorang teman.

Nicholla menghela napasnya. Nicholla harus berpikir jernih. Evan juga benar, bukan saatnya hanya memikirkan perasaannya sendiri. Athes lebih penting dari itu...

"Mom, bantu aku!" teriak Athes yang sedang berusaha merebut bola di kaki Evan.

Nicholla tersenyum lebar. Ia pun bangkit dari duduknya, berjalan menghampiri kedua pria itu.

Felix menatap nanar pemandangan di depannya. Di mana ia mendapati seorang wanita yang sedang membantu seorang bocah merebut sebuah bola di kaki seorang pria.

Mereka terlihat bahagia selayaknya keluarga kecil yang harmonis.

"Seharusnya aku yang berada di posisi pria itu." gumam Felix.

"Apa benar kita tidak bisa kembali, Nicholla? Kau, aku dan Athes, berkumpul seperti yang seharusnya."

Felix mengusap wajahnya dengan frustasi. Kemudian ia menekan tombol stater dan melajukan mobilnya dengan sangat kencang meninggalkan area rumah Nicholla. Tidak menghiraukan beberapa orang yang protes, karena ia berada di sebuah lingkungan perumahan yang cukup padat.

*****

T. B. C

Nicholla Lyona Maxston

Athes O'neill Maxston

Evan Januar

Felix Ornalldo De Luca

INSTAGRAM : Ocha_nf

you_zHa

Chapter 36

Play List : Shallow - Lady Gaga ft Bradley Cooper

*****

"Bagaimana dengan desainku kali ini?" Tanya Nicholla pada Felix yang tengah serius memperhatikan gambar-gambar desain miliknya di layar proyektor.

Mereka berdua sedang duduk berdua di sofa, ruangan kerja Felix. Nicholla memang sedang menyambangi kantor pria itu untuk memberikan semua hasil desain terbarunya. Hubungan keduanya sangat profesional dalam pekerjaan.

"Bagus. Tapi aku masih belum menyukainya."

Nicholla memicingkan matanya penuh selidik. Merasa diperhatikan Felix pun mengalihkan pandangannya dari gambar-gambar di layar proyektor pada Nicholla.

"What?" tanya Felix dengan tawa yang di kulum.

"Kau tidak sedang mengerjaiku kan? Selama satu bulan yang kau lakukan hanya menolak semua desainku."

"Bukan menolak tapi desainmu memang tidak cocok dengan seleraku."

"Felix, kita sedang membuat produk untuk pasar, bukan untuk dirimu." Nicholla mengetatkan rahangnya dengan kesal.

Felix tertawa rendah. "Tapi seleraku tidak pernah salah."

"Ya, kecuali seleramu dalam wanita." Celetuk Nicholla. Namun Nicholla segera merutuki mulutnya yang sudah mengeluarkan suara dengan seenaknya.

Nicholla melirik pada Felix yang tengah fokus pada proyektor di depannya, tidak terpengaruh oleh ucapannya.

"Kau benar,-" timpal Felix kemudian, "Kecuali kau." Felix menoleh dan menatap Nicholla penuh arti.

Nicholla terdiam seribu bahasa, ia membalas tatapan dari Felix, sebelum pria itu mengalihkan kembali pandangannya pada layar proyektor.

Nicholla berdehem kecil, ia ikut mengalihkan perhatiannya pada layar proyektor.

"Aku ingin kau mensedain ulang lagi. Hanya beberapa saja."

"Dan sekarang aku merasa benar-benar di kerjai. Kau tidak sedang menahanku kan untuk terus bertemu denganmu dengan alibi desain-desain ini?!" Nicholla tidak bisa menahan diri lagi untuk mengeluarkan unek-uneknya.

Felix tergelak, "Tadinya begitu,-"

Nicholla menajamkan sorot matanya pada Felix.

"Tapi aku memang agak rewel masalah pekerjaan seperti ini. Makanya aku lebih suka mengurus para artis." lanjut Felix menjelaskan.

Nicholla mendengkus. "*Modus!*"

Felix kembali tertawa dengan mengusap lembut pipi Nicholla. Nicholla segera memalingkan wajahnya, menghindari tangan besar Felix menyentuh pipinya lebih lama. Felix yang menyadari hal itu tersenyum kecut. Pria itu menegakkan kembali duduknya sebelum berkata,

"Desain selanjutnya kau hanya tinggal mengirimnya lewat e-mail."

Nicholla menoleh, keningnya mengernyit tidak mempercayai apa yang baru saja di dengarnya dari Felix. Karena selama ini, pria itu menolak, jika tidak melihat langsung desain-desainnya.

"Nanti malam aku akan kembali ke Italy." Felix mengambil gelas berisi sampanye di meja dan meneguknya sampai tandas.

Nicholla terdiam tidak memberikan responsnya.

"Sudah waktunya makan siang. Bagaimana kalau kita makan siang bersama. Aku akan memesan sesuatu. Kita bisa makan di sini." ajak Felix.

Nicholla masih terdiam.

"Baiklah kalau kau keberatan, selepas makan siang kita lanjutkan kembali untuk mendiskusikan pekerjaanmu ."

Felix beranjak dari sofa menuju meja kerjanya.

"Kau pesan saja. Kita makan siang di sini." seru Nicholla kemudian.

*****

Felix dan Nicholla makan siang dalam diam. Felix memesankan makanan kesukaan Nicholla yaitu sushi. Keduanya larut dengan makanannya masing-masing.

"Apa kau kembali ke Italia untuk menikah dengan Belinda?" Tanya Nicholla blak-blakan, memecahkan keheningan. Ia tidak tahan untuk tidak bertanya.

Felix melirik sejenak pada Nicholla sebelum fokus kembali pada makanannya,

"Sebenarnya kau tau dari mana aku sekarang bersama Belinda? Apa Kakekku pernah menghubungimu?" tanya Felix sambil memasukan sepotong sushi ke dalam mulutnya.

"Bukannya berita kalian di Indonesia sudah menjadi rahasia umum? Setahun setelah aku pergi kau bertunangan dengan Belinda."

"Begitukah?"

Felix meraih gelas sampanyenya untuk di sesapnya.

"Aku tidak mengingat hal tidak penting itu. Yang ku ingat, setelahnya aku mengambil alih kekuasaan kakekku untuk mencarimu." tambah Felix dengan pengakuan yang teramat ringan.

Nicholla menatap intens pada Felix. Felix menoleh dengan memamerkan senyum tipisnya.

"Tapi aku gagal. Namun begitu Tuhan masih berbaik hati dengan mempertemukan kita dengan jalan yang sangat mudah. Meskipun pada akhirnya kau menolak kehadiranku." ujarnya sembari menyuapi sashimi pada Nicholla. Nicholla tidak menolak, ia menerima sashimi yang disodorkan Felix.

Nicholla mengunyah sashiminya dengan susah payah. Entahlah, gigi-giginya seperti tidak berfungsi dengan benar untuk memakan makanan mentah itu.

"Lalu bagaimana hubunganmu dengan Evan?" lanjut Felix bertanya saat tidak mendapatkan respons atas pernyataannya dari Nicholla. Mengalihkan tatapannya dari Nicholla pada makanan di piringnya.

Nicholla tidak langsung menjawab. Ia mengambil gelas dan meminumnya untuk membantu menelan makanannya yang berubah menjadi alot, sealot karet.

"Hubungan kami baik." jawab Nicholla kemudian,

"Apa ia sangat dekat dengan Athes?"

Nicholla menatap nanar pada Felix yang masih fokus pada makanannya.

"Iya. Evan baik pada Athes sejak anak itu lahir." ujar Nicholla dengan jujur.

"Apa Athes terlihat nyaman dengan Evan?"

"Mereka berdua sudah nyaman satu sama lain."

Felix tersenyum kecil.

"Kenapa kau bertanya seperti itu?" kini Nicholla yang bertanya sedikit heran.

Felix menoleh, menatap Nicholla. Pria itu menghela napas berat.

"Aku hanya lega,- jika memang kita tidak bisa bersama. Aku merasa kalau Evan memang pria yang tepat untuk bersamamu. Aku rasa ia juga bisa melindungi Athes."

"Felix...." gumam Nicholla dengan menundukkan wajahnya.

Ada perasaan sedih saat Felix mengatakan hal demikian. Tidak hanya sedih tapi ada rasa tidak rela. Katakanlah ia munafik, tapi Nicholla tidak bisa memungkiri kalau hatinya masih sangat mencintai pria yang jauh lebih dewasa di hadapannya. Tidak pernah sedikit pun perasaannya berubah. Tapi, Ia sekarang seorang ibu yang harus memprioritaskan anak di atas segala-galanya.

Nicholla merasa dagunya terangkat. Felix yang melakukannya. Untuk beberapa saat keduanya saling mengunci tatapan masing-masing. Mencoba menyelami arti tatapan masing-masing.

Felix tersenyum, ia melepaskan jemarinya yang berada di dagu Nicholla, kemudian menggantinya dengan membelai lembut pipinya.

"May i?" pinta Felix dengan suara parau, menatap sendu pada bibir Nicholla.

Nicholla tidak menjawab, ia hanya memejamkan matanya sebagai bentuk izin untuk Felix.

Felix yang melihat mata Nicholla terpejam, mendekatkan wajahnya tanpa melepaskan tatapannya dari bibir ranum Nicholla yang sangat dirindukannya itu.

Felix mencium Nicholla dengan sangat lembut. Ia memangut dan mengulum bibir Nicholla dengan sangat hati-hati, seakan takut menyakiti bibir yang sudah lama tidak Felix sentuh itu. Kemudian, Nicholla membuka bibirnya untuk membalas ciuman dari Felix. Dan keduanya pun berciuman dengan penuh kerinduan.

Felix menghentikan pangutannya dari bibir Nicholla saat merasakan asin di sela ciuman mereka berdua.

Nicholla menangis.

Felix tidak bertanya pada wanita itu kenapa ia menangis?! Felix mencium kening Nicholla yang kini sudah terisak, meraih tubuh wanita itu untuk dipeluknya. Felix memeluk wanitanya dengan hangat.

Felix mengerti dengan perasaan Nicholla sekarang. Ia bisa merasakan cinta Nicholla masih tetap sama untuknya. Tapi memang kekhawatiran Nicholla sebagai ibu tidak bisa di kesampingkan. Felix menerima itu. Malah ia merasa bangga. Nicholla-nya benar-benar sudah dewasa. Bukan lagi Nicholla yang arogan, yang hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa menghiraukan orang di sekitarnya.

Dengan perlahan Nicholla mengangkat kedua tangannya untuk membalas pelukan Felix.

"Kau juga harus bahagia." ucap Nicholla dengan suara parau di tengah isakannya.

Felix mengangguk kecil sebagai balasan. Menundukkan kepalanya untuk mendaratkan satu ciuman di puncak kepala Nicholla.

Felix memejamkan matanya,

Semuanya sudah berakhir.

Drett. Drett. Drett.

Nicholla melepaskan pelukannya dari Felix ketika mendengar suara ponselnya berbunyi.

Nicholla melihat ponselnya dengan mengerutkan kening saat melihat si penelepon.

"Siapa?" tanya Felix.

"Sekolah Athes." Nicholla menggeser tombol hijau, "Hallo?"

"Mrs. Johansson, Athes kecelakaan."

****

Nicholla dan Felix sama-sama berlari menuju ruang periksa Athes. Nicholla mempercepat langkahnya saat melihat Hanna yang sedang menangis, di tenangkan oleh seorang guru Athes bernama Elly.

Menyadari kedatangan Nicholla, Elly berdiri.

"Bagaimana bisa Athes kecelakaan?" Tanya Nicholla tanpa berbasa-basi. Athes bukan anak yang ceroboh, bahkan untuk sekedar menyebrang pun, putranya sudah sangat pintar.

"Athes sedang mengambil bola yang terlempar ke jalan. Tiba-tiba sebuah mobil datang dengan kecepatan tinggi. Meskipun Athes sempat menghindar namun ia terserempet. Maafkan kami Ms. Johanssen, kami tidak bisa menjaga putramu dengan baik..." jelas Elly dengan terisak.

Nicholla menatap pakaian Elly, "Apa itu darah Athes?"

Elly menatap bajunya yang berlumuran darah. Kemudian guru itu mengangguk lemah.

Nicholla syok. Ia limbung, namun tubuhnya segera di tahan oleh Felix. Nicholla menoleh pada Felix, kemudian ia memeluk Felix, menangis sejadinya di dada Felix.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Felix pada Elly dengan sabar. Ia harus tenang untuk Nicholla. Meskipun rasa khawatir, takut berkecamuk dalam dirinya.

"Kami belum tau, Dokter belum selesai memeriksa."

Felix memejamkan matanya, ia memeluk Nicholla dengan erat mencoba memberikan kekuatan pada wanitanya.

"Tenanglah. Ia pria kecil yang kuat. Aku tau itu."

Nicholla tidak merespons. Wanita itu hanya menangis penuh ketakutan di dada Felix.

Tak berapa lama, pintu ruang periksa terbuka. Felix dan Nicholla segera menghampiri Dokter yang memeriksa Athes.

"Keluarga pasien?" Tanya dokter. Felix dan Nicholla mengangguk.

"Pasien harus segera melakukan operasi. Luka yang diterimanya cukup parah. Ia juga kehilangan banyak darah. Pasien harus segera mendapatkan donor darah. Namun AB negatif sangat jarang. Dan setelah di konfirmasi, stock di rumah sakit juga sedang kosong,-"

Nicholla memiringkan badannya pada Felix. Mencengkram kuat jasnya, "Tolong Athes. Hanya kau yang bisa mendonorkan darahnya untuk anakku."

"Apa maksudmu hanya aku yang bisa menolong Athes, Nicholla?" Tanya Felix mencoba memancing kejujuran Nicholla.

Nicholla bergeming. Ia hanya menangis.

"Nicholla?!" Felix meraih kedua lengan Nicholla meminta jawaban.

"A-thes.... A-thes putramu... Ia putra kita...."

Nicholla menangis. Felix juga tidak bisa membendung rasa harunya. Rasa khawatir bercampur lega. Akhirnya ia bisa mendengar kebenaran itu langsung dari mulut Nicholla, ibu dari putranya. Felix kembali membawa Nicholla ke dalam pelukannya.

"Meskipun aku sudah mengetahui kalau Athes adalah putraku. Tapi aku sangat menunggu, pengakuan itu darimu." gumam Felix dengan mendaratkan ciuman di puncak kepala Nicholla.

"Kita akan menyelamatkan putra kita. Athes pasti selamat."

****

T. B. C

Nicholla Lyona Maxston

Athes O'neill Maxston

Felix Ornalldo De Luca

Cocok banget keluarga ini. Mukanya pada mirip menurut penerawangan nyai 😂😁 😍😍😍

INSTAGRAM : Ocha_nf

you_zHa

Chapter 37

Play list : Flashlight - Jessie J

*****

Felix dan Nicholla tengah menunggui Athes yang baru selesai operasi. Anak itu belum sadar akibat pengaruh obat penenang. Felix dan Nicholla sangat bersyukur karena Athes telah melewati masa kritisnya.

Mereka berdua tau, jika Athes adalah anak yang kuat.

Nicholla duduk di tepi kasur menghadap Athes. Sementara Felix duduk di kursi tepat di depan Nicholla. Keduanya sama-sama menatap getir bocah yang belum genap 4 tahun itu. Bocah yang terlelap dengan luka di beberapa tempat. Bahkan Nicholla tidak bisa menahan tangisnya. Ia terus menangis sampai wajahnya sudah sangat sembab.

Felix terus menggenggam tangan Nicholla tidak sekali pun ia lepaskan, mencoba memberinya kekuatan. Perasaan Felix berkecamuk. Kenapa ia harus berkumpul dengan keluarganya dalam keadaan *duka* seperti ini?!

"Kau tau, aku sempat tidak menginginkan Athes."

Felix menoleh cepat pada Nicholla yang tiba-tiba membuka suara, memecahkan keheningan.

"Aku seorang yang egois. Aku menganggap jika kehadiran Athes adalah salah satu penyebab kita berpisah. Atau lebih tepatnya akibat aku mengandungnya, aku harus meninggalkanmu."

Felix menatap intens Nicholla, tanpa menyela. Ia membiarkan Nicholla-nya terus berbicara. Wanita itu tidak melepaskan pandangannya sedetik pun dari wajah malaikat putra mereka berdua.

"Aku ingin melenyapkannya. Beberapa kali aku mencobanya. Bahkan sampai sempat mendapatkan perawatan di rumah sakit. Aku seperti orang gila, padahal kehadiran Athes adalah hal yang paling ku inginkan. Beberapa bulan terakhir kita berhubungan, aku sengaja tidak memasang alat kontrasepsi seperti yang kau sarankan,-"

Nicholla menoleh dengan senyum getirnya. Matanya mulai berkaca-kaca. Felix hanya menatapnya dengan datar dan penuh arti.

"Aku berpikir,- jika aku mengandung anakmu... Jalan kita untuk bersama akan lebih mudah. Tapi nyatanya orang-orang di sekitar kita terus menginginkan kita berpisah. Alasan utamanya demi keselamatanku dan Athes yang masih berada di perutku. Aku sangat benci keadaan waktu itu. Aku di paksa untuk berpisah denganmu, di tambah pengkhiatanmu dengan Belinda. Dan aku, seorang ibu terbodoh yang meluapkan kebencian dan keterpurukanku pada janin di perutku." Nicholla mulai terisak, tidak bisa menahan kesedihannya kala mengingat salah satu memory terburuk dalam hidupnya. Felix meremas jemari Nicholla yang berada di genggamannya.

"Bahkan ketika lahir, aku menolak bertemu dengannya. Aku tidak ingin memberikan asiku secara langsung padanya. Sampai Athes berusia satu bulan, aku mengabaikannya. Lalu suatu hari tiba-tiba seorang kerabat datang menemuiku. Ia datang dengan Athes di pangkuannya." Nicholla tersenyum di tengah isakannya,

"Dan untuk pertama kalinya, aku melihat Athes tersenyum padaku. Senyum yang telihat tulus dan suci. Senyum yang begitu *cantik,* senyum yang begitu cerah, senyum yang menggambarkan jika ia tidak tau apa-apa dengan apa yang terjadi pada orang tuanya. Ia hanya bayi merah yang tidak meminta dilahirkan, tapi ulahku lah yang membuatnya terlahir,-"

Nicholla melepaskan genggaman tangannya dari Felix. Lalu merebahkan kepalanya di atas dada Athes dengan hanya menempel saja.

"Sejak saat itu, aku tersadar jika aku sangat mencintai anak ini. Aku hanya memungkirinya saja karena terus menganggap Athes adalah penyebab hidupku yang terpuruk dan hancur... Aku sangat menyesal.... Dan sejak saat itu juga aku berjanji akan melakukan apapun demi Athes. Demi

keselamatannya, demi kebahagiaannya, meskipun itu tidak bisa bersamamu lagi selamanya... Aku akan melakukan apapun demi putraku, termasuk mengorbankan nyawaku sendiri jika hal itu diperlukan..."

Nicholla menangis sejadinya dengan memeluk Athes yang masih terlelap.

Felix berdiri dari duduknya. Ia meraih kedua bahu Nicholla agar bangkit di atas dada anak mereka berdua.

Felix membawa Nicholla ke dalam pelukannya, memeluknya dengan erat dan hangat.

"Aku sangat mencintai putraku... Aku tidak ingin kehilangannya. Melihatnya terbaring lemah seperti ini membuat hatiku sangat sakit.... Sakit sekali... Aku takut kehila,-"

"Sutthhh." sela Felix menghentikan ucapan Nicholla.

"Enyahkan pikiranmu. Athes kita akan baik-baik saja. Sebentar lagi ia akan bangun dari tidurnya. Kemudian ia akan lincah kembali seperti sedia kala. Kau harus yakin, Nicholla." Felix mendaratkan kecupan yang begitu dalam di pelipis Nicholla.

"Kau pasti sangat membenciku sekarang. Aku hampir membunuh putra kita. Bahkan sekarang aku berusaha memisahkan kalian berdua, dan menyembunyikan fakta jika Athes, anakmu."

Felix menarik napasnya dengan berat. "Mungkin aku akan membencimu jika aku tau kebenarannya pada waktu itu. Namun sekarang aku merasa bangga dan bahagia karena kau membayarnya dengan menjaga dan mendidik putra kita dengan sangat baik. Kau juga sangat mencintai putra kita dengan segenap jiwamu. Kesalahanmu dulu pada Athes, bagiku sudah terbayar lunas." Felix menjeda ucapannya sejenak sebelum melanjutkan,

"Aku juga tidak membencimu yang berusaha menjauhkan kami, bahkan menyembunyikan fakta sebesar itu dariku. Meskipun aku tidak bisa memungkiri jika aku sangat marah dengan tindakanmu itu. Namun kemudian aku berpikir dengan kepala dingin. Jika tindakanmu hanya sikap

seorang ibu yang mengkhawatirkan putranya. Jika aku berada di posisimu mungkin aku juga akan melakukan hal yang sama. Ibu mana yang mau membuat anaknya dalam bahaya jika Ayah dari putranya seorang mafia, dengan seorang Kakek dan wanita psikopat di sekitarnya. Aku sangat mengerti itu. Jika pun kau masih menginginkanku untuk pergi dari kalian berdua, akan ku lakukan. Asal kalian bahagia dan baik-baik saja."

Nicholla memperdalam tangisannya mendengar pernyataan dari Felix. Nicholla memeluk erat tubuh Felix, begitu pun dengan Felix yang memeluk Nicholla tak kalah eratnya. Seakan takut ia tidak mendapatkan kesempatan memeluk *wanita-nya* lagi.

****

"Boss, kami sudah mendapatkan si penabrak!"

"Aku kesana sekarang!"

Felix beranjak dari kursi. Kemudian ia mengambil jaket kulitnya yang ada ada di sofa.

Nicholla yang baru keluar dari toilet mengernyit, melihat Felix yang terlihat terburu-buru mengenakan jaketnya.

"Kau mau kemana?" tanya Nicholla dengan suara parau. Wanita itu terlalu banyak mensngis.

Felix menghentikan kegiatannya memakai jaket sejenak. Ia melirik pada Nicholla,

"Aku harus mengurus beberapa urusan di kantor sebelum kepulanganku besok ke Italy." Jawab Felix dengan asal. Ia tidak bisa berpikir dengan jernih. Yang ada di pikirannya sekarang yaitu melihat batang hidung si keparat yang sudah mencelakai putranya yang masih kecil.

Felix sudah mengenakan jaketnya dengan benar. Ia mengambil kunci mobil di atas meja dan menghampiri Nicholla yang hanya
terdiam, memperhatikan tanpa berkedip.

"Kau tidak apa kan menjaga Athes sendirian?" ucap Felix memastikan.

Nicholla mengangguk pelan, mengiyakan.

"Aku akan memerintahkan Jim dan yang lain untuk berjaga di luar."

Nicholla kembali hanya menganggukan kepalanya tanpa mengeluarkan suaranya.

"Aku pergi." Felix mengusap pipi Nicholla sebelum berbalik untuk pergi, tapi ia urungkan saat lengannya di tahan oleh Nicholla.

Felix pun berbalik, "Ada apa?"

"Bisakah kau tinggal?"

"Maksudmu?"

Nicholla menarik napasnya sebelum berucap, "Jangan pergi ke Italy sebelum Athes sembuh. Athes harus tau siapa yang menyelamatkannya dari kritis,-" Nicholla menjeda ucapannya dengan menarik napasnya kembali,

"Athes juga harus mengetahui siapa Ayahnya."

"

Cholla...." Felix menatap tidak percaya, pada akhirnya Nicholla mengizinkannya untuk saling mengenal selayaknya ayah dan anak dengan Athes.

"K-kau,- yakin?" tanya Felix menegaskan.

Nicholla mengangguk pelan dengan senyum kaku tetbit di bibir tipisnya.

Felix langsung menarik tubuh Nicholla untuk dipeluknya. "Terimakasih."

Nicholla kembali mengangguk sebagai respons.

"Selama ini Athes selalu menanyakan Ayahnya. Ia akan senang saat bangun nanti, kalau ayahnya lah yang sudah menjadi pahlawannya. Tanpa darahmu, aku tidak tau bagaimana nasib Athes-ku sekarang. Dan asal kau tau, ia sering sekali membicarakanmu. Athes sangat menyukaimu..."

Felix tersenyum lebar sambil mengangguk. Ia melepaskan pelukannya dari Nicholla dan menangkup kedua pipinya. Felix memperhatikan wajah sembab Nicholla dengan lekat.

"Aku bahagia, pada akhirnya kau benar-benar mengizinkanku menjadi seorang ayah bagi Athes."

"Kau berhak mendapatkannya. Maafkan aku yang sudah egois padamu."

Felix menggeleng. Kemudian ia mencium lembut kening Nicholla. Felix ingin sekali mencium bibir ranum wanita-nya, namun ia harus menahannya. Waktunya belum tepat.

"Aku akan cepat kembali. Hubungi aku jika terjadi sesuatu." pesan Felix setelah melepaskan ciuman panjangnya di kening Nicholla.

"Iya.... *Kembalilah*...."

Felix termangu mendengar ucapan Nicholla yang ambigu. Tapi ia segera menepisnya. Diizinkan dekat seperti sekarang saja Felix sudah sangat bersyukur. Ia tidak akan memaksa Nicholla. Wanita itu sudah sangat menderita bertahun-tahun hanya karena mencintainya.

Sekarang Athes adalah hidup Nicholla. Dan mereka berdua adalah hidupnya.

Felix meraih tangan Nicholla, menuntunnya untuk menghampiri Athes.

"Dad, pergi sebentar. Cepatlah bangun, jagoan. Karena jika Dad sedang tidak ada, kau lah yang harus menjaga ibumu."

Felix mencium kening Athes yang dilingkari oleh perban. Setelahnya Felix beralih pada Nicholla yang tangannya masih ia genggam. Felix mencium

tangan Nicholla yang ada di genggamannya sebelum pergi dari ruang inap putranya.

*****

T. B. C

Bagaimana part ini?

Koment NEXT di sini yang buanyakkk..

*****

Nicholla Lyona Maxston

Wajah mom sembab banget.....

Athes O'neill Maxston

Athes sedih..... Athes kasih bunga buat mom...

Felix Ornalldo De Luca

Kok om syedihh.... Sini mimin peyukk ciummm 😘

INSTAGRAM : Ocha_nf

you_zHa

Chapter 38

Play List : Fire on Fire - Sam Smith

Terimakasih untuk 3.11k koment...

Lanjutkannnnnn ya teman-teman 😘

Selamat membaca ❤

*****

Felix menatap datar seorang pria yang menjadi *pelaku tabrak lari* putranya.

Untung saja guru Athes, Ally yang berada di tempat kejadian mengingat plat mobil si penabrak.

Felix meminta pada Ally untuk merahasiakan hal tersebut pada Nicholla. Ia tidak ingin gegabah dengan memberitahukannya, kalau ia sendiri belum tau siapa dan maksud si pelaku melukai putranya. Apa ia sengaja atau tidak.

Yang jelas, Felix sangat berharap jika kecelakaan Athes adalah murni kecelakaan, bukan berasal dari orang-orang disekitarnya yang terus merongrong hidupnya.

Namun sayang, kenyataannya kecelakaan itu sudah pasti di sengaja. Iblis-iblis itu mengincar Athes. Putranya yang belum genap berusia 4 tahun. Biadab!

Pria tidak berdaya dengan wajah penuh lumuran darah akibat *siksaannya* adalah salah satu anak buah-nya. Pria itu salah satu bagian Righnerro karena tatto lambang gengster busuk itu yang ada di lengannya. Namun Felix masih tidak percaya jika pria bernama Ben itu suruhan Aberto, kakeknya.

Jika pun Aberto tau kalau ia memiliki seorang anak bukan dari wanita yang di inginkannya, Felix merasa Aberto masih berotak waras dengan tidak melukai apalagi melenyapkan darah dagingnya sendiri. Contohnya dirinya. Semembangkang dirinya, Aberto selalu membiarkannya.

"Kau masih belum ingin berterus terang siapa yang menyuruhmu mencelakai putraku?!" tanya Felix untuk kedua kalinya dengan suara rendah.

Ben menggeleng, masih setia dengan kebungkamannya. Felix paling benci jika harus berurusan dengan para gangster. Kebanyakan dari mereka lebih baik mati ketimbang menjerumuskan Tuannya. Entah apa yang ada diotak orang-orang tolol itu. Mengabdi sampai mati telah mencuci otak mereka.

Felix menghisap cerutunya sebelum ia bangkit dari kursi untuk menghampiri pria itu. Felix mendudukkan dirinya di meja, tepat di samping Ben yang terikat di sebuah kursi yang ada di depannya.

"Aku bertanya sekali lagi, siapa yang menyuruhmu?"

Ben menaikan tatapannya pada Felix dengan menyeringai tanpa gentar sedikit pun.

"Aku bagian dari kalian. Bosku Aberto De Luca. Dan putramu adalah bocah tidak layak sebagai penerus Righnerro."

"Begitu?"

"Aghh...."

Felix mematikan cerutunya di dahi Ben dengan tanpa ampun.

"Di sini tidak ada asbak." Dalih Felix dengan santai sambil menepuk-nepuk kecil kedua tangannya. Lalu ia mengeluarkan sebuah belati kecil di saku jaketnya.

Dan.....

Ben kembali berteriak kesakitan saat Felix *mengukirkan* pisau belatinya mengikuti lambang tatto Righnerro di lengannya.

"Begini saja kau sudah berteriak kesakitan? Ke mana mulut besarmu tadi?" cibir Felix, menatap hina pada Ben.

"Arghhh..." Ben kembali berteriak menahan sakit ketika Felix dengan tanpa ampun menancapkan belatinya pada lengan Ben, sampai menembus tulang.

"Ini tidak seberapa dengan apa yang kau lakukan pada putraku. Kau telah salah karena memilih berurusan denganku. Darah kejam Aberto mengalir di tubuhku. Bahkan aku bisa lebih biadab darinya." Felix menjeda, bibirnya tersenyum miring. Matanya menilik tanpa ekspresi pada sasarannya. Menampilkan sosoknya yang tak berhati.

"Dan kesalahan terbesarmu menyentuh keluargaku. Darah dibayar darah. Nyawa dibayar nyawa. Dan,-" Felix kembali menggantungkan ucapannya sejenak,

"Anak dibayar anak."

"Apa maksudmu?!" Tom menatap ngeri pada Felix. Felix membalasnya dengan mencooh. Kemudian ia menjentikkan jarinya tanpa menghilangkan fokusnya pada Ben.

"DADDY HELP... MOM... HELP ME... I'M SCARED!!! NO...!!!"

Tiba-tiba terdengar suara bocah perempuan yang menangis ketakutan menggema di seluruh ruangan.

"KAU APAKAN PUTRIKU?! ARGHHH...." Ben kembali berteriak kesakitan saat Felix merobek lengannya dengan belati yang tertancap di lengannya.

"Anak buahku bisa melukai putrimu kapan saja. Bahkan aku tidak akan segan memerintahkan mereka untuk melecehkan putrimu."

Ben menggeleng. Pria yang sudah berlumuran darah itu menangis.

"Jangan. Putriku masih kecil,-"

"Kau pikir putraku juga tidak masih kecil, HAHH??!!"

"ARGHH!"

Felix menekan belatinya di lengan Ben sampai menancap pada kursi.

"Lepaskan putriku... Kumohon... Bunuh saja aku..." ucap Ben penuh permohonan dengan suara terbata menahan sakit.

"Siapa yang memerintahmu?" desis Felix tidak menghiraukan permohonan si pengkhianat itu.

Ben menggeleng. *Keukeuh* pada pendiriannya yang tetap bungkam.

Felix merogoh ponselnya, ia menekan layarnya untuk menghubungi seseorang. "Kort, lakukan apa yang ku perintahkan pada gadis kecil---"

"JANGAN!! JANGAN!! KUMOHON JANGAN... HUGO... Hugo Belucchi yang menyuruhku!" potong Ben dengan cepat, penuh ketakutan.

Felix menyeringai kejam. Lalu ia beranjak dari meja.

"Bereskan ia!" perintahnya pada anak buahnya. Felix meraih ponselnya, untuk menghubungi anaknya buahnya kembali.

"Lepaskan anak itu."

Felix menutup sambungan teleponnya setelah memberikan perintahnya. Ia terus berjalan menuju pintu ruangan yang dijadikan penyekapan Ben. Ketika membuka pintu, Felix mendengar suara tembakan di belakangnya.

Felix kembali menghubungi seseorang,

"Kapan persidangan Robin dilakukan?"

"Minggu depan, Sir."

"Pastikan ia mendapat hukuman mati! Jika ia lolos. Siapkan sniper kita untuknya."

"Siap, Sir!"

Felix mematikan sambungan teleponnya.
Ia menuju kamar mandi untuk membersihkan darah Ben yang menempel di baju dan tangannya sebelum kembali ke rumah sakit.

Setelah tiba di kamar mandi, Felix kembali menghubungi seseorang melalui teleponnya.

"Serahkan semua bukti kejahatan Hugo dan Palermo pada intelijen Internasional. Bereskan semua orang yang berada di pihaknya!"

"Siap sir!"

Felix memasukan ponselnya ke dalam jaketnya kembali. Ia menyalakan kran wastafel untuk membersihkan tangannya dari darah si keparat yang berani *menyentuh* putranya.

PRANG!!

Felix meninju kaca di depannya sampai pecah. Darah mengucur di buku-buku jemarinya.

"Akan ku buat mereka rata dengan tanah!"

****

Felix membuka pintu ruang inap Athes. Hari sudah gelap. Ia menenteng sebuah paper bag berisi makan malam untuknya dan Nicholla. Felix yakin, Nicholla tidak menyentuh makanan sama sekali dari siang.

Felix tersenyum, saat melihat Nicholla terbaring di samping putranya.

Felix menghampiri. Ia memperhatikan kedua orang yang paling berharga dalam hidupnya itu terlelap dengan damai, meskipun wajah Nicholla sangat sembab dan terlihat lelah.

Felix mencondongkan tubuhnya untuk mencium kening Athes.

Setelah menegakkan kembali tubuhnya, Felix mengulurkan tangannya untuk membelai wajah *wanita-nya*.

"Dalam keadaan apapun kau masih terlihat cantik." gumam Felix dengan tersenyum.

Nicholla menggeliat, wanita itu membuka matanya secara perlahan.

"Kau sudah kembali?" tanyanya dengan suara parau.

Felix mengangguk sambil menarik kembali tangannya yang berada di pipi Nicholla.

"Kau pasti belum makan?"

Nicholla menggeleng, "Aku belum lapar."

Nicholla memiringkan tubuhnya menghadap Athes. Membelai pipi Athes dan menatapnya dengan sendu.

Felix menghela napas berat. "Aku membawa makanan. Kita makan malam bersama."

Nicholla menggeleng. "Kau saja,- Ahh.... Felix apa yang kau lakukan?!" Pekik Nicholla dengan suara tertahan saat Felix tiba-tiba menggendongnya.

Refleks, Nicholla pun mengalungkan kedua tangannya ke belakang leher Felix.

"Mengajakmu makan malam bersama." timpal Felix sembari mendudukkan Nicholla di sofa.

"Sudah ku bilang aku tidak lapar."

"Cholla,-" Felix berjngkok di depan Nicholla. Menggenggam kedua tangan Nicholla, menatapnya dengan lekat.

"Kau harus makan. Kau harus sehat. Aku tidak ingin ketika Athes sadar, malah kau yang sakit. Siapa yang mengurus Athes nanti jika kau sakit?"

"Tapi aku benar-benar tidak lapar."

Felix menarik napas kasar. Ia berdiri, mendudukkan dirinya di samping Nicholla.

"Baiklah. Kau temani saja aku makan kalau begitu."

Felix mulai membuka paper bag dan mengeluarkan makanan di dalamnya. Yang berisi seloyang pizza, dua bungkus pasta, salad buah dan tiramisu.

Felix pun membuka semua makanannya. Ia melirik sejenak pada Nicholla yang terus menatap pada putranya di tempat tidur.

Felix mulai menyendok pastanya, dan menyodorkan pasta itu pada Nicholla. Nicholla menoleh, menatap pada garpu yang disodorkan oleh Felix.

"Makanlah..." Felix menyentuhkan garpu pastanya pada bibir Nicholla. Nicholla mendesah kecil sebelum membuka mulutnya dengan terpaksa.

Felix tersenyum. Ia ikut memakan makanannya.

Nicholla melirikan matanya pada tangan Felix yang di perban.

"Ada apa dengan tanganmu?"

"Tidak sengaja meninju kaca kamar mandi." jawab Felix dengan jujur.

Nicholla berdecih, "Dasar mafia."

Felix hanya tersenyum. Ia tau Nicholla pasti mengerti jika ia melakukan hal tersebut sebagai bentuk pengalihan luapan emosi, karena hal buruk yang menimpa putra mereka berdua.

Felix kembali menyodorkan pastanya pada Nicholla. Nicholla pun menerima tanpa membantah.

Felix terus menyuapi Nicholla sambil ikut memakan semua makanan yang tersaji. Makanan pun habis tanpa sisa oleh keduanya.

"Kita rakus sekali." gumam Felix dengan menatap semua bungkus makanan yang sudah kosong dengan takjub.

Nicholla terkekeh pelan, "Aku tidak pernah makan sebanyak ini."

"Mungkin karena kau makan bersamaku, jadi napsu makanmu meningkat."

Nicholla memukul bahu Felix dengan tawa kecil di bibirnya.

"Atau mungkin karena kau memang merindukan makan dari tanganku." lanjut Felix berceloteh.

Tawa di bibir Nicholla hilang dengan perlahan. Felix mengelap bibir Nicholla dengan tisu, tidak terpengaruh oleh reaksi *wanita-nya.* Kemudian tisu di bibir Nicholla digantikan oleh jemari Felix.

Keduanya saling menatap dengan jarak wajah yang dekat. Felix semakin mendekatkan wajahnya pada Nicholla.

Secara perlahan Nicholla pun memejamkan matanya saat bibir Felix menempel di bibirnya.

Mereka berdua pun saling berciuman, saling memangut satu sama lain. Felix tersenyum kecil saat tidak ada penolakan dari *wanita-nya*. Ia pun tanpa segan memperdalam ciuman rindu dan cintanya pada Nicholla. Tangannya mulai ia gerakan dengan meremas dada Nicholla.

Nicholla mendesah. Felix merebahkan Nicholla dan mulai mencumbunya dengan liar.

Felix menurunkan cumbuannya pada leher Nicholla, ia menaikan t-shirt yang dikenakan Nicholla sampai memperlihatkan payudaranya yang masih terbungkus bra merah. Warna favoritnya.

Felix membuka pengait bra Nicholla yang berada di bagian depan sampai memperlihatkan payudara Nicholla dengan sempurna. Felix memandang nipple merah muda yang ia rindukan itu.

"Selalu indah..." pujinya dengan bergumam.

Kemudian tanpa membuang waktu lagi, Felix mengulum puncak dada merah jambu *wanita-nya*....

"Ahh...." Desah Nicholla sambil meremas sensual rambut Felix.

"M-Mom...."

Refleks, Felix dan Nicholla menghentikan kegiatan panas keduanya saat mendengar seruan dari suara seorang bocah.

"Athes!" Panggil Nicholla dan Felix bersamaan.

Felix segera bangkit dari atas tubuh Nicholla, ia langsung berjalan untuk menghampiri tempat tidur Athes. Sementara Nicholla membenahi dirinya karena *kekacauan* yang dibuat oleh Felix.

****

T. B. C

Spam Next lagi di sini biar rame 😁

****

<u>Nicholla Lyona Maxston</u>

Athes O'neill Maxston

Felix Ornalldo De Luca

INSTAGRAM : Ocha_nf

you_zHa

Chapter 39

Play list : This I Promise You - *NSYNC

Terimakasih 1.5k koment di part sebelumnya....

Hayukk lanjutkan, kalo perlu koment disetiap line biar aku tambah semangat repost cerita ini 😍

Selamat membaca ❤

****

"M-Mom...."

Felix dan Nicholla refreks menghentikan kegiatan panas keduanya saat mendengar seruan dari suara seorang bocah.

"Athes!"

Panggil keduanya dengan bersamaan.

Felix segera bangkit dari atas tubuh Nicholla dan menghampiri tempat tidur Athes. Sementara Nicholla membenahi dirinya karena kekacauan yang di buat oleh Felix.

"Athes, bisa kau sebutkan ini berapa?" tanya dokter yang memeriksa Athes setelah anak itu sadar.

"Lima."

"Ini?"

"Tiga. Dokter aku tidak bodoh--- Mom...!!" Adu anak itu dengan jengah pada Nicholla. Athes memang tipikal anak yang sangat tidak suka *diremehkan.*

Nicholla tersenyum dengan mengusap pipi putranya dengan lembut.

"Tidak ada yang menganggapmu bodoh, Athes. Dokter hanya memeriksamu. Dengarkan apa yang dikatakan dokter dan jawab dengan benar agar kau cepat sehat. Kau tidak ingin kalau mom terus mengkhawatirkanmu kan?"

"Mom.... menangis?" Tanya Athes sambil meraba lembut mata Nicholla yang sedikit membengkak.

Nicholla mengangguk. "Itu karena mom sangat mencintaimu. Sekarang kau harus jadi anak baik. Biar kau cepat sembuh dan kita segera pulang ke rumah... Paham?"

Athes mengangguk patuh. Nicholla mencium pipi apel Athes dengan hati-hati karena ia takut Athes kesakitan akibat perban di kepalanya.

Felix dan Dokter yang merupakan bagian Righnero tersenyum melihat interaksi antara ibu dan anak itu. Felix segera mengganti tim dokter yang menangani Athes setelah mengetahui fakta jika Athes bukan korban tabrak lari biasa. Dan untungnya Nicholla tidak mencurigai tindakannya.

"Boleh kita mulai lagi jagoan?" tanya Dokter kemudian, dengan lemah lembut.

Athes kembali mengangguk,

"Apa yang kau rasakan sekarang, Nak?"

"Sakit... Kepalaku pusing... Tanganku tidak bisa digerakan...." aku balita itu dengan jujur.

Mata Nicholla mulai berkaca-kaca kembali, apalagi saat melihat hidung putranya memerah menahan tangis.

"Kalau sakit tidak boleh ditahan. Kalau kau ingin menangis, menangis saja." Perintah sang dokter.

Athes menggeleng kecil,

"Mata mom sudah sembab...." jawab Athes lugas tapi air matanya mengalir dari sudut mata bocah itu.

"Anak pintar. Baiklah, dokter lanjutkan lagi pemeriksaannya, boleh? Nanti dokter akan memberikanmu coklat biar sakitnya agak reda..." bujuk sang dokter.

Athes mengangguk. Nicholla yang duduk di pinggir kasur menyingkir saat dokter akan memeriksa Athes secara keseluruhan.

Nicholla menghampiri Felix yang sedari tadi berdiri memperhatikan. Felix tidak ingin membuat putranya kaget dengan kehadirannya, apalagi dengan pengakuan dirinya sebagai ayah kandung secara tiba-tiba pada anak itu. Baik Felix maupun Nicholla menunggu waktu yang tepat.

Nicholla berdiri di samping Felix. Tapi melihat Athes yang tengah meringis menahan tangis, Nicholla tidak kuat melihatnya. Ia menyandarkan kepalanya di bahu Felix, membalikan tubuhnya, menghindari penderitaan putranya yang sedang menahan sakitnya. Felix membelai rambut Nicholla.

"Jangan menangis. Athes akan lebih merasa bersalah jika melihat wajahmu bertambah sembab." bisik Felix.

Nicholla mengangguk dengan dagu bersandar di bahu Felix. Felix mencium pelipis Nicholla, melingkarkan kedua tangannya pada tubuh rampingnya. Felix memeluk hangat Nicholla-nya. Mencoba menyalurkan energi positif pada ibu dari putranya itu. Merasa sedikit tenang, Nicholla pun tidak segan melingkarkan kedua tangannya pada pinggang Felix.

*****

Setelah pemeriksaan beres dan tidak ada hal yang perlu dikhawatirkan, karena semua syaraf Athes berfungsi dengan baik, tidak ada hal yang

ditakutkan yang akan menyebabkan kecacatan. Kecuali tangan bocah itu yang patah, yang pasti membutuhkan waktu cukup lama untuk menyembuhkannya.

Athes juga sudah berhenti menangis karena sakit di sekujur tubuhnya di berikan obat penghilang rasa sakit oleh dokter.

Nicholla sedang menina bobo kan Athes dengan terbaring di sampingnya.

"Kenapa Uncle Felix berada di sini?" tanya Athes seperti baru menyadari kehadiran Felix yang sedari tadi berdiri di samping tempat tidurnya.

Felix tersenyum, "Menjengukmu. Uncle sangat mengkhawatirkanmu saat mengetahui kau kecelakaan."

Felix menekan pelan hidung Athes. Athes tersenyum lebar,

"*Thank you. I'm glad you're here."*

Namun senyum Athes perlahan memudar, anak itu menoleh pada Nicholla dengan segan, setelah menyadari sesuatu hal. Ibunya tidak akan menyukai keberadaan Felix di sekitarnya.

"Mom sudah mengizinkan Uncle Felix. *It's oke, baby..."* Nicholla menyentuhkan hidungnya pada hidung Athes, lalu menggesekannya dengan pelan dan gemas.

"*Don't call me baby*, Mom... Aku sangat. sangat tidak menyukainya... *You know that..."*

Nicholla dan Felix tertawa kecil oleh protes tegas dan *sok dewasa* dari Athes. Nicholla yang gemas mengecup kilat bibir putranya. Felix mengusap puncak kepala Athes dengan lembut.

"Jadi... Mom dan Uncle sudah berbaikan?" Lanjut Athes bertanya, menatap Nicholla dan Felix secara bergantian.

"Aku dan ibumu tidak pernah bertengkar, Nak -" Felix mendudukkan dirinya di tepi ranjang sebelum melanjutkan ucapannya,

"Hanya saja kemarin-kemarin ibumu sedang marah pada uncle. Dan gengsi mengukui jika sebenarnya Mom sangat merindukan Uncle."

"Felix..." peringat Nicholla dengan melototi Felix.

Athes tertawa lucu. Felix yang juga ikut tertawa.

"Uncle tau, Mom selalu menangis diam-diam kalau aku bercerita tentangmu..."

"Benarkah?" tanya Felix dengan mengerling menggoda pada Nicholla. Athes mengangguk semangat. Nicholla cemberut.

"Aku pikir Mom sedih karenamu. Tapi sekarang aku tau. Mom merindukan uncle. " kicau bocah itu dengan tampang innocentnya. Felix mengusap lembut pipi Nicholla yang memerah.

"Kalian berdua menyebalkan. Sama saja."

"*He's my blood."*

Felix mencium pipi Athes dengan bahagia, Athes mengangguk polos, belum mengerti maksud dari ucapan Felix. Nicholla mendengkus sebal, berbeda dengan kedua pipinya yang semakin merona karena tersipu.

"Boleh uncle ikut tidur di sini bersama kalian?" Tanya Felix dengan penuh harap pada putranya.

Athes mengangguk, mengiyakan tanpa ragu.

"*Thankyou, Son."* Felix pun membaringkan tubuhnya di samping Athes. Kini, Athes tidur di tengah-tengah diantara Nicholla dan Felix.

"Uncle Felix adalah super hiro. Ia yang menyelamatkanmu." ucap Nicholla kemudian. Felix tersenyum dengan tangan membelai puncak kepala Nicholla dari belakang.

Nicholla mengangguk saat Athes menengadahkan wajahnya menatapnya, meminta jawaban pasti.

"Uncle Felix yang mendonorkan darahnya untukmu."

"Donor?"

"Memberikan darahnya yang sama padamu. Karena akibat kecelakaan itu, kau kehilangan banyak darah." jelas Nicholla pelan-pelan.

Athes mengalihkan perhatiannya pada Felix,

"*Thankyou uncle... I love you..."* Athes memiringkan tubuhnya pada Felix sampai menempel, sebagai tanda jika anak itu memeluknya. Felix yang mengerti, memeluk pelan tubuh mungil putranya itu.

"*Anything for you, Son. Because I love you more."*

Felix mencium puncak kepala Athes dengan hati-hati dan sangat lama. Athes mengangguk, anak itu lebih merapatkan tubuhnya lagi pada Felix.

"Sekarang tidurlah, kau pasti sudah mengantuk." perintah Felix.

Athes mengangguk patuh, *"good night, Mom. Good night, Uncle."*

Athes merentangkan tubuhnya,

"*Good night, Son*." balas Felix dan Nicholla bersamaan.

Keduanya mencium pipi apel Athes secara bersamaan. Athes tersenyum lebar, sebelum memejamkan matanya dengan perlahan.

Felix menatap lekat pada Nicholla yang juga tengah menatapnya.

"Terimakasih..." gumamnya tanpa bersuara pada Nicholla.

Nicholla tersenyum sambil menganggukan kepalanya. Felix membalas senyum manis wanita itu. Kemudian ia mendekatkan wajahnya pada Nicholla, Nicholla yang mengerti pun ikut mendekatkan wajahnya, dan mereka pun saling berciuman. Ciuman yang tidak terlalu intens, tapi keduanya tampak bahagia dengan bibir saling melempar senyum di tengah ciuman keduanya.

Setelah ciuman keduanya usai, Felix dan Nicholla kembali merebahkan kepala mereka di atas bantal. Felix meraih tangan Nicholla, menggenggamnya di atas perutnya seakan tidak ingin melepas lagi tangan wanita yang sangat ia cintai itu.

*****

Nicholla membantu Athes meminum obatnya, hidung anak itu kembali memerah karena sakit yang dirasakannya.

Nicholla beberapa kali harus menarik napas berat agar tidak menangis. Ibu mana yang tahan melihat putra kecilnya kesakitan seperti ini?! Rasanya tidak ada...

"Kau harus cepat sembuh, bukannya minggu depan ada acara berkuda di sekolah. Olahraga kesukaanmu..."

Athes menggeleng dengan mengusap air matanya menggunakan lengannya yang cukup sehat.

"Aku tidak mau ikut. Acara berkuda itu acara ayah dan anak." Athes membuang wajahnya dari Nicholla dengan raut memelas.

Nicholla menghela napasnya kembali,

"Athes,-"

"Bagaimana kalau uncle menemanimu di acara tersebut?" sela Felix yang baru masuk ruangan Athes dengan menenteng makanan untuk makan siang dirinya dan Nicholla.

Felix juga saja kembali dari meeting penting yang tidak bisa ia tinggal dengan perusahaan tempat Nicholla bekerja. Pagi ini juga Felix dipusingkan karena harus ribut dengan Simon yang tidak menurutinya untuk segera kembali dari liburannya di Indonesia. Felix benar-benar keteteran tanpa Simon apalagi dengan kondisi Athes yang tengah dirawat.

Nicholla dan Athes menoleh pada Felix. Felix berjalan menghampiri, lalu mendudumkan dirinya di tepi ranjang menghadap Athes setelah menyimpan kantung makanannya di atas nakas.

Athes menggeleng. "Tidak perlu, aku akan diolok-olok lagi jika bukan ayahku sendiri yang menemani..." tolak Athes dengan wajah sendu.

"*I'm your father*." ungkap Felix dengan tegas, maniknya menyorot penuh kesungguhan pada putranya.

Athes terdiam. Nicholla menoleh cepat pada Felix namun wanita itu juga betgeming, tidak memberikan reaksinya. tidak menyelak atau melarang Felix berbicara jujur siapa dirinya bagi Athes.

"U-uncle..."

"*Dad, not uncle*." ralat Felix dengan suara tegasnya.

"M-mom..." Athes menoleh pada Nicholla meminta pembenaran.

Nicholla mengangguk dengan senyum kecil di bibirnya.

"*Uncle Felix is your dad, Athes*." ucap Nicholla lembut.

Athes melirik sejenak pada Felix sebelum menatap kembali ibunya,

"Selama ini Dad terlalu sibuk bekerja. Itulah kenapa Mom marah padanya. Tapi sekarang Mom sudah tidak marah lagi padanya. Karena Mom menyadari, Dad sibuk mencari uang untuk kita, terutama untukmu sekolah... Mom memang bekerja, tapi penghasilan Mom tidak cukup untuk kita. Mom juga minta maaf karena sudah melarang Dad untuk mengatakan, jika ia ayahmu. Maafkan mom... Jangan marah pada Mom, apalagi pada Dad..." lanjut Nicholla menjelaskan dengan pelan dan hati-hati.

Felix menatap sedikit tidak percaya, Nicholla bisa memberi penjelasan pada Athes dengan setiap kata yang cenderung membelanya.

Felix berjanji tidak akan menyia-nyiakan kepercayaan Nicholla kali ini. Ia benar-benar merasa sangat terharu, berterimakasih pada Tuhan yang sudah

mengizinkannya untuk kembali bersama keluarga kecilnya. Bersama wanita yang ia cintai, dan putra balita mereka yang sangat tampan dan pintar, Athes De Luca.

Felix kembali menoleh pada Athes yang kini sudah terisak. Felix tau, putranya sedang menangis bahagia. Sosok ayah yang selama ini didambakannya, kini berada didekatnya. Felix berjanji, ia akan selalu berada di samping putranya itu.

Felix menghapus lembut air mata di wajah mungil putranya, sebelum berucap,

"Dad minta maaf, jika dad pergi terlalu lama. Dad memang bukan ayah yang baik. Tapi mulai sekarang dad akan menebusnya dengan selalu berada di sampingmu, untuk melindungimu."

"*Like superman*?" isak Athes dengan suara paraunya. Mata bulat bocah itu menatap Felix.

"*Like superman*." balas Felix dengan tegas.

Felix dan Nicholla tertawa kecil dengan mata keduanya yang mulai berkaca-kaca.

"Dad..." Athes merentangkan sebelah tangannya pada Felix.

Felix yang mengerti langsung membungkuk untuk memeluk putra kecilnya. Ia sangat bahagia karena ini pertama kalinya Felix memeluk Athes sebagai putranya.

"I miss you so much, Dad..., Please don't go again..., don't leave me and Mom again..." Pinta Athes dengan menangis.

Nicholla sudah tidak bisa menahan air matanya, wanita itu ikut menangis. Felix mengerjap-ngerjapkan matanya. Ia harus terlihat tegar di depan kedua orang terkasihnya, karena ia adalah pelindung bagi Nicholla dan Athes.

"Tidak akan.... Dad tidak akan pergi lagi dari kalian... *I promise*." Felix mencium puncak kepala Athes.

"I love you, Dad... I'm happy, finally I have a father."

"I love you too so much, son. You and Your Mother are my everything. You two are the most important people in my life."

Felix mengalihkan pandangannya pada Nicholla, ia meraih tangan Nicholla dan menggenggamnya. Nicholla tersenyum dalam tangisnya. Lalu wanita itu membungkuk untuk memeluk Athes.

"Ti amo..." gumam Felix pada Nicholla.

Felix tersenyum lebar saat melihat Nicholla mengangguk. Felix mencium tangan Nicholla, lalu ia mengangkat wajahnya untuk mencium bibir Nicholla.

"I didn't see." Seru Athes kemudian membuyarkan ciuman Felix dan Nicholla. Keduanya sama-sama menoleh pada Athes yang sedang menutup kedua matanya menggunakan kelima jarinya.

Felix dan Nicholla terkekeh pelan dan mendaratkan ciuman di pipi apel merah putranya.

"*We Love you so much, Son*." ucap Nicholla yang diamini oleh anggukkan Felix.

"Cepatlah sembuh, jagoan." tambah Felix yang kini diamini oleh anggukan Nicholla.

****

T. B. C

Bagaimana chapter ini?

Spam Lanjut di sini.....

<u>Nicholla Lyona Maxston</u>

Athes O'neill Maxston

Felix Ornalldo De Luca

Ciee cieee keluarga cemara pada senyummmm 😊😊😊

you_zHa

INSTRAGRAM : Ocha_nf

Chapter 40

Playlist : Kiss me - Sixpence none the Richer

****

Terimaksih untuk 1.3k vote.. Lanjutkannnnn yukk...

Btw aku mau ralat lagi ,jadinya aku skip 5 tahun ya ... Jadi umur Athes 4.5 tahun lebih... Maaf ya atas kegalauanku ini..

**Selamat membaca **

*** DUA PULUH SATU TAHUN KE ATAS**

Hati2 .. Part ini mengandung konten sangat dewasa... Untuk adek2 yang belum cukup umur, skip aja... Tapi jangan lupa pencet Bintang, terimakasih...

****

Jim membukakan pintu mobil untuk Felix. Sementara untuk Nicholla dibukakan oleh anak buah Felix yang lain.

Felix keluar dari dalam mobil dengan Athes yang berada di dalam pangkuannya. Anak itu terlelap dengan satu tangannya memeluk leher Felix. Hari ini adalah kepulangan Athes dari rumah sakit setelah hampir 2 minggu lebih di rawat. Athes terus memaksa ingin cepat pulang ke rumah, lusa anak itu ingin sekali menghadiri acara 'berkuda dengan ayah' di sekolahnya. Athes ingin segera *memamerkan* ayahnya pada teman-teman di sekolahnya.

Nicholla dan Felix tidak bisa menahan kebahagiaan putra mereka dengan terus menahannya di rumah sakit.

Sebenarnya yang paling keberatan Athes pulang cepat dari rumah sakit adalah Nicholla, sedangkan Felix mendukung keinginan Athes. Bahkan Felix ikut membujuk Nicholla untuk mengizinkan Athes kembali ke rumah. Karena ia pun tidak sabar untuk menemani Athes ke sekolah, untuk yang pertama kalinya, dan mengumumkan pada semua orang jika ia lah ayah dari bocah itu. Dan membungkam mulut-mulut bocah *piyik* yang membully anaknya selama ini.

Felix sangat mencintai putranya. Ia tidak ingin Athes mengalami hal buruk dalam hidupnya karena kehilangan kasih sayang orang tua, khususnya ayah.

Felix tidak ingin Athes mengalami hal tidak menyenangkan seperti itu sama seperti dirinya, yang tidak pernah merasakan kasih sayang orang tua secara utuh. Felix tidak pernah mendapatkan kasih sayang dan perhatiannya dari sang ayah sejak ia kecil.

Ayah Felix terlalu sibuk bersama jalang-jalangnya. Sementara Lucyana, ibunya, sakit-sakitan akibat derita batin yang ia alami akibat ulah sang suami. Sampai akhirnya ibunya meninggal saat ayahnya mengalami skandal besar bersama seorang pelacur yang tak lain adalah ibu dari Amanda. Istrinya yang meninggal.

Aberto yang merupakan ayah kandung Lucyana pun tidak bertindak apa pun untuk menyelamatkan hidup ibunya hanya karena sebuah tradisi. Lucyana seorang wanita keluarga Nighnero. Tradisinya, keluarga tidak akan campur tangan permasalahan dari kehidupan putri *yang terbuang* dari keluarga gangster terbesar di Italia itu. Mengesankan bukan? Felix tidak percaya, jika di kehidupan nyata terdapat tradisi busuk seperti itu.

Felix membaringkan tubuh Athes di tempat tidurnya dengan sangat hati-hati, agar tidak menyakiti tangannya yang patah di berada di dalam *arm sling.*

"Ia semangat sekali, sampai tidak berhenti mengoceh dan tertidur." Ucap Nicholla sembari membereskan peralatan Athes mulai dari pakaian dan yang lainnya ke dalam ke lemari.

Felix menghampiri Nicholla yang terlihat sibuk dengan kegiatannya.

"Kenapa tidak menyuruh Hanna untuk membereskannya?" Felix memeluk Nicholla dari belakang dengan mencium pundak wanita-nya.

Nicholla menggeleng. "Hanna pasti kelelahan, selain menjaga Athes, anak itu juga harus mengerjakan pekerjaan rumah sendiri selama aku di rumah sakit."

"Kau benar-benar berubah menjadi lebih perasa." kekeh Felix sambil kembali mendaratkan ciuman di pundak Nicholla. Nicholla hanya tersenyum sambil mengusap lembut pipi Felix.

"*Well*, aku tidak cukup punya uang untuk menggaji seseorang lagi untuk menjadi pelayan di rumah ini. Hidupku cukup pas-pasan di sini." tukas Nicholla yang membuat tawa kecil keluar dari mulut Felix.

"Sekarang ada aku. Aku yang akan menjamin kehidupanmu dan Athes. Aku akan memberikan puluhan pelayan untuk membantu Hanna. Jadi kau hanya perlu mengurusiku dan Athes saja."

Nicholla terkekeh tanpa menimpali ucapannya. Tangannya masih sibuk membereskan barang-barang milik Athes.
Sementara Felix kembali menciumannya pada pundak Nicholla, kali ini lebih intens, menyusuri setiap jengkal pundak wanitanya itu. Sesekali Nicholla menggeliat kegelian, namun tidak memprotes apa yang dilakukan Felix.

"Biar anak buahku yang membereskannya." tawar Felix tanpa menghentikan ciumannya yang kini berada di leher Nicholla.

"Jangan bodoh. Anak buahmu laki-laki semua. Mereka juga mafia yang lebih lihai membereskan senjata bukan pakaian. Dan jika kau menyuruh mereka melakukan ini, harga diri mereka sebagai gangster akan runtuh."

"Mereka tidak akan keberatan sama sekali." Felix menggigit telinga Nicholla, sebelum menghisap leher putih wanitanya dengan gemas.

"Felix hentikan... Aku sedang sedang membereskan pakaian Athes." akhirnya Nicholla memprotes dengan suaranya yang setengah mendesah.

"Juniorku sudah tidak tahan meminta jatah, celanaku bahkan sudah sangat sesak."

Refleks, Felix memejamkan matanya setelah sebuah baju milik Athes yang ada di tangan Nicholla dipukulkan dengan keras pada wajahnya. Felix mengerjap-ngerjapkan matanya. Namun ia tersenyum. Nicholla-nya yang galak telah kembali.

"Dasar tua bangka tidak tau diri. Di kasih hati sedikit, langsung minta jantung."

"Tapi aku tau kau juga merindukanku..." Felix membalikkan tubuh Nicholla supaya menghadapnya, memerangkapnya di antara lemari Athes.

Felix mendekatkan wajahnya secara perlahan sampai bibir mereka bertemu. Felix mencium bibir Nicholla dengan sesual dan mendayu. Namun ciuman pun berubah menjadi liar dan panas. Nicholla mendesah, Felix mengerang.

"Jangan di kamar Athes." gumam Nicholla di tengah ciumannya.

Felix tersenyum, ia tau, Nicholla-nya juga sudah sangat menginginkannya. Felix pun menggendong Nicholla ala bridal untuk keluar dari kamar Athes menuju kamar Nicholla, dengan meninggalkan pakaian Athes yang masih berserakan.

Felix merebahkan Nicholla di tempat tidurnya. Felix menatap Nicholla dengan mesra.

"Apa?" tanya Nicholla yang tersipu, mendapatkan tatapan mesra dari Felix.

"Kau semakin cantik. Aku sangat beruntung, ibu dari anakku secantik dirimu." Felix mengecup bibir Nicholla.

"Dan semuda diriku." timpal Nicholla menggoda. Felix terkekeh. Nicholla tersenyum dengan menyusuri rahang Felix yang kokoh menggunakan jemarinya yang lentik.

"Kau semakin tua." gumam Nicholla dengan mengerling manja.

"Namun bisa kujamin, aku masih sangat perkasa."

"Menjijikkan." Nicholla menoyor pipi Felix. Dengan tawa kecil kembali keluar dari bibir mereka.

Felix membelai lembut pipi Nicholla sebelum memberikan sebuah ciuman hangat untuk *kekasih-nya* itu. Keduanya berciuman dengan sangat intens, lembut dengan lidah saling menyecap.

Tangan Felix dengan perlahan membuka kancing mini dress Nicholla satu persatu.

"Kau tidak memakai bra?" Ujar Felix dengan menyeringai senang saat melihat payudara Nicholla yang kini sudah tertangkap oleh matanya.
Nicholla balik menggoda Felix dengan mengalungkan kedua tangannya pada belakang lehernya.

"Bukankah kau paling tidak menyukai jika aku memakai bra?"

Felix terkekeh pelan, "Jadi,- kau berusaha menggodaku secara diam-diam?"

Nicholla hanya memberikan senyumnya tanpa menimpali.

"Kau ternyata masih menjadi *gadis nakalku*..."

"Just *for you*..."

Felix tersenyum lebar, lalu ia langsung melahap payudara ranum Nicholla yang bertambah besar setelah memiliki Athes.
Nicholla mendesah saat Felix ngulum, menggigit kecil, dan menghisap *nipple* merah jambunya.

Nicholla meremas rambut Felix. Felix menurunkan cumbuannya terus ke bawah dengan tangan melepas dress milik Nicholla. Kini Felix mencumbu perut Nicholla, menjelajahi area itu dengan permainan lidahnya yang lihai.

"Apa kau pernah melakukannya dengan orang lain setelah berpisah dariku?" Tanya Felix dengan suara serak karena gairah yang sudah berada

di puncak. Sedangkan tangannya menurunkan celana dalam, yang menjadi penutup terakhir area tubuh Nicholla.

Nicholla melenguh saat Felix memainkan jarinya di dalam dirinya.

"T-tidak... Ahh..."

"Aku bahagia mendengarnya."

"Lalu bagaimana denganmu?" Nicholla balik bertanya, ia mengangkat wajahnya untuk melihat Felix yang kini tengah merenggangkan kedua paha Nicholla dan menenggelamkan wajahnya di dalam milik Nicholla.

Nicholla mendesah saat Felix menyapukan lidahnya dengan *pandai* memanjakan milik Nicholla yang sangat ia rindukan. Felix terus menarikan lidahnya di sana. Sesekali ia menggigit kecil yang membuat suara desahan Nicholla semakin tidak terkendali.

Tak lama kemudian, Nicholla mendapatkan pelepasannya yang pertama. Felix menarik wajahnya di antara kedua paha Nicholla. Tanpa melepaskan pandangannya dari Nicholla, Felix membuka seluruh pakaian yang menempel pada tubuhnya.

Kini, Felix dan Nicholla sama-sama sudah tidak mengenakan satu helai benang pun. Felix memerangkap tubuh Nicholla dan mencium wanita itu yang napasnya masih memburu.

Nicholla mendorong wajah Felix sampai tautan bibir keduanya terlepas. Wanita itu memberikan tatapan menuntutnya pada Felix.

"Kau belum menjawab pertanyaanku!" todongnya.

"Pertanyaan yang mana?" Felix kembali menundukkan wajahnya untuk mencium Nicholla, namun bibirnya segera ditahan oleh tangan Nicholla.

Nicholla menatap tajam Felix. Felix tersenyum,

"Maaf. Aku pria normal okay?! Di tambah aku yang frustasi karena tidak bisa menemukanmu. Tidak ada *singa betina* di sampingku, *adik kecilku* jadi

lepas control."

Wajah Nicholla merah padam. Antara gairah yang masih menggelayutinya dan amarah karena mendengar pernyataan jujur dari Felix.

Tanpa aba-aba Nicholla mendorong Felix dengan sekali hentak dan menduduki perutnya.

"Kau harus mendapat hukuman." Nicholla mengikat kedua tangan Felix menggunakan dressnya kemudian di talikan pada kepala ranjang.

"Oh aku suka hukuman." Felix mengedipkan sebelah matanya pada Nicholla.

"We'll see..."

Nicholla menundukkan tubuhnya untuk mencium Felix. Ciuman keduanya sangat liar, atau lebih tepatnya ciuman Nicholla sangat ganas sampai Felix merasakan kebas di bibirnya.

"Agh!!" erang Felix kesakitan saat Nicholla yang tiba-tiba menggigit tanpa ampun bibir Felix sampai mengeluarkan darah.

Nicholla bangkit dan menatap Felix penuh kemenangan.

"Itu hukuman pertama."

Kemudian Nicholla turun dari perut Felix dan menempatkan wajahnya tepat di hadapan area pribadi Felix.

"Oh...." lenguh Felix dengan mengerjap-ngerjapkan matanya saat Nicholla mengulum *miliknya*. Tidak ada yang bisa Felix lakukan selain menerima hukuman nikmat dari Nicholla dengan kedua tangannya yang terikat.

Dan itu benar-benar sangat menyiksa.

Nicholla terus memanjakan miliknya.

"Damn! Nicholla berhenti. Aku tidak mau keluar di mulutmu. Aku ingin merasakanmu!..... Oh shit!!"

Felix terus merutuk saat dirinya akan mendapatkan pelepasan, karena Nicholla tidak mendengarkan protes dari Felix dengan terus mencumbu miliknya dengan nikmat dan tanpa cela.

"Oghh..." Erang Felix saat dirinya mendapatkan pelepasan di dalam mulut Nicholla.

Nicholla mengangkat wajahnya dengan menelan sp*rma Felix tanpa sisa.

"Semakin tua rasamu semakin nikmat." Nicholla menyapukan lidah dibibirnya, menggoda.

"Kau memang sangat keterlaluan!" gerutu Felix tidak terima karena tidak bisa melesakkan sp*rma pertamanya ke dalam rahim Nicholla, setelah sekian lama *burung milik-nya* tidak masuk ke dalam *sarang* yang sebenarnya.

Felix memejamkan matanya saat Nicholla kembali mencumbunya. Kali ini di dadanya. Wanita itu sudah duduk di antara juniornya yang kembali *tidur.*

"Kenapa semarah itu? Apa karena kau sudah semakin tua jadi tidak bisa bermain untuk ronde selanjutnya?" Tanya Nicholla dengan nada mengejek, namun dengan nakalnya wanita itu menggoyangkan pinggulnya yang berada tepat di atas *milik* Felix.

"Bukan begitu! Sp*rma pertamaku terbuang sia-sia!"

"Aku turut menyesal."

Nicholla tersenyum, lalu ia menyapukan lidahnya pada bibir Felix yang berdarah. Setelah membersihkan darah dari bibir Felix. Nicholla mencium bibir pria itu yang terlihat mengerucut kesal.

"Semakin tua kau semakin sensitif!" protes Nicholla dengan sebal saat Felix tidak menyambut ciumannya.

Tapi saat Nicholla mengangkat wajahnya dari wajah Felix, dengan gerakan cepat Felix mencium Nicholla. Keduanya pun akhirnya berciuman dengan sangat panas.

Nicholla melepaskan ciuman keduanya, kemudian memposisikan miliknya tepat di atas milik Felix.

Keduanya melenguh saat Nicholla milik keduanya bersatu. Nicholla mulai menggoyangkan pinggulnya. Desahan nikmat keduanya memenuhi ruangan. Gerakan pinggul Nicholla yang awalnya sangat lembut perlahan berubah menjadi liar sampai mereka berdua menemukan pelepasan masing-masing.

Nicholla merobohkan dirinya di atas tubuh Felix.

"Bagaimana hukuman dariku?" tanya Nicholla dengan bergumam.

"Sangat nikmat dan menyiksa." Felix mencium puncak kepala Nicholla yang berada di atas dadanya.

"Terimakasih untuk hukumannya." lanjut Felix. "Sekarang ada dirimu dan hanya ada dirimu." lanjut Felix dengan kembali mencium puncak kepala Nicholla.

"Apa kau pernah melakukannya bersama Belinda?" Nicholla kembali bertanya, menuntaskan semua rasa penasarannya.

"Tidak!" jawab Felix dengan tegas.

"Kau pernah menciumnya lagi setelah kejadian lalu?"

"Tidak. Aku lebih baik membayar pelacur daripada menyentuhnya meskipun cuma-cuma."

Nicholla memukul dada Felix. "Dasar pria tua tidak tau diri!"

"Jadi kau ingin aku menyentuhnya?"

"Coba saja, maka aku dan Athes akan menghilang selamanya darimu!"

"Tidak. jangan lakukan lagi. Aku tidak akan kuat jika harus berpisah lagi darimu. Apalagi setelah kehadirann Athes di tengah-tengah kita berdua. Kalian adalah segalanya."

Nicholla menengadahkan wajahnya menatap Felix. Felix tersenyum kecil dengan raut tegang jika hal tersebut benar-benar terjadi.

Nicholla mengecup bibir Felix.

"Asal kau bisa menjaga kami dengan baik, aku dan Athes tidak akan pergi darimu."

"Nyawaku taruhannya." timpal Felix dengan tegas. Nicholla tersenyum simpul,

"*I trust you."*

Nicholla mencium bibir Felix dengan lembut.

Felix menerbitkan senyum cerah, kemudia ia mengecup bibir Nicholla sebagai balasan.

"Thankyou."

Nicholla mengangguk, kemudian merebahkan kepalanya kembali di dada Felix dengan mulai memejamkan matanya,

"Sayang, kau bisa melepaskan ikatanku sebelum kita tidur?"

"Tidak. Tunggu sampai pagi baru aku melepaskannya."

"Oh god."

Nicholla terkekeh. "Hukumannya sampai pagi. Tidurlah, -" Nicholla menjeda ucapannya sebentar, sebelum berucap dengan tersipu,

"I love you."

Felix tersenyum lebar, rasa kesalnya hilang saat mendengar kata cinta untuk pertama kalinya dari mulut Nicholla-nya setelah mereka berpisah.

"*I love you more, honey...*"

Felix mencium puncak kepala Nicholla. Kemudian ia ikut memejamkan matanya dengan kedua tangan yang masih terikat.

****

T. B. C

part ini mah aku no coment...

**SPAM NEXT, LANJUT, HAYUKK DI SINI **

****

Nicholla Lyona Maxston

Athes O'Neill De Luca

Dari setiap aku posting part baru pasti ada aja yang nanyain siapa nama asli Felix? sampe beberapa ngirim pesan dong cuman buat nanyain si om.

Langsung biodata yuk,

Nama : Juan Luis Londono Arias

Nama panggung : Maluma

Tanggal lahir : 28 january 1994

Btw kalian pasti ngajenghok ya Maluma yang baru berumur 26 di jadiin Felix yang umurnya sekitar 49 tahunan hahaha...

Itu karena aku bikin sosok Felix ini, tua di angka ,tidak dengan fisik. Pokoknya Felix titisan Edward Cullen 😆

Itu info sekilas tentang Juan a.k.a Maluma a.k.a om Felix

you_zHa

INSTAGRAM : Ocha_nf

Chapter 41

Play list : Marry You - Bruno Mars

Part ke sebelumnya ada kerancuan, cz ada pengulangan dialog di part ini. Tapi di part ini gak ku ubah soalnya udah pas. Trs Aku lupa, kalau Hanna itu hanya pengasuh. Nantilah di buku aku editnya 😄

Kapan? Tunggu Diamond Heart selesai aku repost wkwkwk

Selamat membaca ❤

*****

Nicholla menggeliat. Ia masih tidur di atas tubuh Felix, dengan *milik* keduanya masih menyatu. Semalam mereka berdua melakukannya sebanyak empat kali dengan Nicholla yang memegang kendali, karena tangan Felix yang masih terikat.

Nicholla tersenyum kecil dengan mata masih terpejam. Pria tuanya ternyata semakin perkasa dan masih sangat bisa mengimbangi dirinya. Dan Nicholla begitu puas melihat wajah Felix yang tersiksa karena tidak bisa menyalurkan hasratnya secara sempurna.

Nicholla tersenyum geli, ia mencium dada bidang Felix yang terbuka. Pria itu masih terlelap. Kemudian dengan perlahan Nicholla membuka matanya. Nicholla mengerjap-ngerjapkan matanya saat matanya menangkap sosok yang tengah berdiri tepat berada di samping tempat tidur dengan matanya yang menyorot lekat padanya.

Mata Nicholla langsung terbuka lebar ketika menyadari siapa sosok itu.

"OM SIMON?? APA YANG OM LAKUKAN DI KAMAR KU ??" pekik Nicholla.

Nicholla langsung menggulingkan tubuhnya yang masih telanjang di atas tubuh Felix. Saat menyadari tubuhnya hanya tertutup selimut sampai pinggang saja, jadi punggung mulusnya sedikit terpampang nyata di depan mata sahabat Felix itu. Nicholla menarik selimut tebalnya untuk menyembunyikan seluruh tubuh telanjangnya dari pandangan Simon.

Felix yang mendengar teriakan Nicholla pun terbangun dengan membuka matanya secara perlahan.

"*WHAT THE FUCK*! Apa yang kau lakukan di sini?" bentak Felix. Pria itu langsung memiringkan tubuhnya untuk melindungi tubuh Nicholla.

"Bukannya kau yang terus menghubungiku untuk datang kemari?" timpal Simon dengan menaikan kedua alisnya tanpa dosa.

"Bukan berarti kau bisa masuk ke kamar kami, berengsek!" sergah Felix.

"Kami?" Simon mencebik sebelum melanjutkan perkataannya,

"Aku hanya penasaran saja, apa yang kalian lakukan setelah pertengkaran bertahun-tahun? cukup mengesankan, ternyata semalam terjadi percintaan yang panas. BDSM?" Simon tertawa kecil,

"Jadi,-" Simon melirikkan matanya pada tangan Felix yang terikat di atas ranjang.

"Semalam kau di kerjai oleh *gadis kecil ini?* Wah Nicholla, kau memang sangat mengesankan di ranja,-" Ucapan Simon terpotong akibat sebuah bantal yang melayang, mendarat tepat di wajahnya. Nicholla yang melemparnya.

"Aku bukan gadis kecil lagi!" sentak Nicholla memprotes sembari memeluk Felix dengan *protective*.

"Keluar kau! Tidak tau malu, masuk ke kamar pasangan yang sedang bertelanjang! Dasar tidak waras!" hardik Felix.

"Baiklah aku keluar. *by the way* Cholla, punggungmu semakin mulus saja." puji Simon dengan tertawa sebelum berbalik untuk keluar dari kamar

Nicholla.

"JIKA IKATANKU SUDAH TERLEPAS, KU TEMBAK KAU SAMPAI LEHERMU DI AMPUTASI!" ancam Felix dengan berapi-api. Simon semakin tertawa. Nicholla menghela napasnya.

"Kenapa aku harus terjebak dengan dua lelaki tua kekanakan seperti kalian?!"

Felix menoleh cepat pada Nicholla yang berajak keluar dari selimut, dan berjalan dengan bertelanjang menuju kamar mandi.

Felix menelan ludahnya dengan kasar melihat *pemandangan indah* tubuh semampai nan mulus wanita-nya.

"*Damn*! juniorku bangun...."

*****

"Wah wajah Athes sangat mirip dengan kalian berdua. Jangan-jangan kalian meng-copy nya bukan *membuatnya*." celetuk Simon dengan menggunakan bahasa indonesia.

Pria itu sedang sarapan bersama dengan keluarga kecil Felix.

"Jangan usil!" timpal Felix dengan tidak acuh sembari menyuapi Athes yang tengah sarapan di pangkuannya.

"Bahkan Romy tidak mirip denganku atau Mona."

"Kalau begitu kau harus pertanyakan, apa Romy anak mu atau bukan?! Apalagi selama ini kau jarang memiliki waktu untuk Mona." seru Felix dengan santai.

"Jaga bicaramu! Tentu saja Romy anakku. Mona bukan Nicholla mu yang liar!"

"Ahh.. Jika saja sedang tidak ada Athes, mungkin kepalamu sekarang sudah berlubang oleh senjataku."

"Dan pisau di tanganku sudah menancap di mulutmu!" tambah Nicholla sambil memasukan sebuah roti panggang ke dalam mulutnya menggunakan ujung pisau.

"Kalian benar-benar pasangan Mafia!" umpat Simon dalam bahasa Perancis.

Felix terkekeh geli, Nicholla hanya mengedikkan bahunya tidak acuh.

Suasana meja makan kembali hening, kecuali suara Athes yang sesekali minta ini itu pada Felix.

"Nicholla, kau tidak mengajarkan bahasa Indonesia pada Athes?" tanya Simon kemudian, membuka suaranya kembali.

Nicholla menggeleng cuek. "Aku tidak berminat kembali ke Indonesia."

"Itu kan dulu sebelum kau bertemu si tua ini. Sekarang kan kalian sudah bersama lagi, apa kau tidak merindukan tanah kelahiranmu sendiri, Cholla? Dan kurasa Athes berhak tau di mana ia harus tinggal sebenarnya."

"Aku akan membawa mereka tinggal di Italy." timbrung Felix yang membuat Nicholla dan Simon menoleh cepat padanya.

"Apa itu akan aman? Kurasa kakekmu tidak akan menyukainya, terlebih Belinda. Ia wanita psikopat. Kali ini aku tidak setuju. Meskipun aku *tidak terlalu menyukai* Nicholla, tapi aku tetap mengkhawatirkannya, terlebih Athes."

Nicholla mendelik tajam pada Simon, sebelum kembali menatap pada Felix menunggu jawaban dari pria itu. Tapi Felix tidak membalas seruan serius dari Simon. Pria itu malah asik menyuapi Athes ala pesawat terbang. Mereka berdua tertawa ketika Felix dengan sengaja menabrakan sendok makanan Athes ke pipi anak itu sampai belepotan.

Nicholla yang melihat itu tersenyum kecil. Perasaannya begitu hangat melihat pemandangan yang sangat indah itu. Athes, putranya tidak pernah selepas itu ketika tertawa. Bahkan anak itu menjadi manja sekali. Tentu saja sangat manja pada Felix, ayahnya.

"*Hell*! Aku bicara ngaco kau tanggapi, tapi di saat aku bicara serius kau tidak menganggapnya. Kau memang sialan!" rutuk Simon tidak terima dalam bahasa Belanda.

Felix melirik sejenak pada Simon sebelum memfokuskan dirinya kembali pada Athes.

"Kalian hanya harus percaya saja padaku." ucapnya kemudian, dengan menatap penuh arti pada Nicholla yang juga sedang memperhatikannya.

*****

Felix menyingkirkan rambut Nicholla ke samping, lalu menciumi leher wanitanya dengan intens.

"Felix, hentikan aku sedang mencuci piring."

Felix mengecup leher Nicholla, sebelum berucap,

"Aku benar-benar sangat bangga padamu. Kau Putri dari seorang Maxston, tapi sekarang kau serba bisa melakukan semuanya sendiri. Tanpa pelayan yang membantumu."

Felix melingkarkan kedua tangannya pada perut ramping Nicholla dengan menyandarkan dagu pada bahunya.

Nicholla tersenyum kecil dengan tangan yang cekatan membersihkan piring bekas sarapan mereka.

"Kau kan tau Aku tidak punya cukup uang untuk membayar seorang asisten rumah tangga. Kehidupan di New york tidak lah murah. Bisa membayar seorang *nanny* saja untuk Athes, aku sudah sangat bersyukur."

"Kau tidak pernah meminta bantuan ayahmu?"

Nicholla menggeleng. "Aku sudah mempermalukannya dengan hamil di luar nikah. Aku tidak ingin membebaninya dengan harus membiayai hidup kami berdua. Terlebih, aku merasa masih sangat mampu membiayai Athes sendiri."

"Kau sangat berubah. Bahkan di luar dugaan. Dulu kau lebih manja dari ibumu, tapi ternyata kau lebih mandiri darinya. Dan satu hal lagi, kau juga tidak takut miskin seperti ibumu dulu."

"Jangan membandingkanku dengan *mantan wanita terindah-mu*." kekeh Nicholla sambil memukul tangan Felix yang melingkar di perutnya menggunakan sendok yang baru selesai dicucinya.

"Aku sedang mencemaskan mereka." aku Nicholla tiba-tiba.

Felix mengerutkan keningnya. "Mereka?"

"Mommy, Daddy, kak Nicho dan Evan."

"Ada apa dengan mereka?"

"Semenjak Athes kecelakaan, aku sulit menghubungi mereka semua. Aku takut terjadi sesuatu dengan mereka, setelah kita, -"

"Aku yang menyabotase komunikasi kalian."

Refleks, Nicholla berbalik, menyorot Felix dengan tajam.

"Apa-apaan kau?!" sentaknya.

Felix menatap tenang pada Nicholla, "Aku hanya ingin lebih tenang bersama *keluarga-ku.* Kau dan Athes. Jika ayahmu tau kita bersama lagi, kau pasti sudah menebak apa yang akan terjadi selanjutnya."

Nicholla mendelik. Kemudian ia mendengkus,

"Kau takut pada daddy? Chicken!" cibir Nicholla sembari memutar tubuhnya kembali untuk meneruskan cucian piringnya. Namun pinggangnya segera di tahan oleh Felix agar tetap menghadapnya.

Felix mengangkat pinggang Nicholla dan mendudukkan wanita-nya di meja pantry.

Felix merenggangkan kedua paha Nicholla agar ia bisa berdiri diantara ke dua paha Nicholla yang terekspose akibat ulahnya yang membelai paha wanita itu, sampai kain dari dress rumahan yang Nicholla kenakan naik ke atas.

"Aku hanya ingin merasakan momen tenang selayaknya keluarga bersama kau dan Athes, sebelum menghadapi calon mertua yang buas seperti ayahmu."

"Dasar calon menantu tidak tau diri!" Nicholla menoyor Felix dengan tertawa kecil, begitu pun dengan Felix. Nicholla tidak menganggap terlalu serius ucapan Felix.

"*Will you marry me, Nicholla Lyona Maxston?"*

Ungkap Felix tiba-tiba.

Refleks, Nicholla menghentikan tawanya. Ia menatap lekat pada Felix yang tengah menatap dirinya dengan sungguh-sungguh dan tulus. Jantungnya pun merubah detakannya menjadi tidak karuan. Dan tanpa perintahnya, jutaan kupu-kupu berterbangan dari segala penjuru tubuhnya.

"Maukah kau menikah denganku. Menjadi milikku. Menjadi istriku, wanita yang akan mendampingiku seumur hidup, bersama Athes dan juga anak-anak kita yang lain kelak dalam keadaan suka ataupun duka?" Lanjut Felix.

Nicholla terdiam. Untuk beberapa saat keduanya saling menatap penuh arti.

Kemudian,

Nicholla mengangguk dengan mata yang berkaca-kaca.

"Yes, I will, Felix Ornalldo." jawabnya dengan memeluk leher Felix.

Felix tersenyum lebar, pria itu pun tak segan membalas pelukan Nicholla dengan erat.

"Terimakasih sayang.... Aku tidak akan menyia-menyiakan kepercayaan sebesar ini padaku. Aku akan menjagamu dan Athes seumur hidupku." Felix mencium pundak Nicholla.

Nicholla mengangguk dengan haru bahagia. "Lamaran di dapur, *heuh*? Cibir Nicholla bersamaan dengan air matanya yang mengalir.

Felix terkekeh pelan, "aku sudah sangat tidak sabar melamarmu. Maaf, jika momen dan tempatnya kurang mendukung." Felix mengusap lembut air mata Nicholla di pipinya.

Nicholla mengangguk sambil menubrukkan tubuhnya kembali pada Felix. Memeluk erat lelaki tuanya. Felix mencium pipinya, pelipis, kening, hidung sampai bibir Nicholla.

"Sebentar, sayang." ucap Felix melepaskan pelukan Nicholla. Nicholla mengangguk menurut.

Felix merogoh sesuatu di saku celananya. Ternyata sebuah kotak cincin beludru berwarna biru tua.

Felix membuka kotak cincin tersebut, di dalamnya terdapat cincin berlian sederhana bermata satu.

"Felix...." gumam Nicholla tidak bisa berkata-kata.

Tanpa kata Felix meraih tangan kiri Nicholla untuk menyematkan cincin tersebut di jari manisnya.

"Aku mempersiapkan cincin ini 5 tahun yang lalu. Saat kau berada di rumah sakit. Tapi sayangnya, waktu itu kita tidak berjodoh." aku Felix sebelum mencium punggung tangan Nicholla setelah berhasil menyematkan cincin indah itu dengan sempurna di jari manisnya.

Nicholla kembali menangis haru. Ia tidak menyangka Felix dulu akan melamarnya. Tanpa kata Nicholla kembali memeluk Felix dengan erat.

"Aku selalu mencintaimu... asal kau tau itu... Perasaanku tidak pernah berubah disaat kita tidak bersama sekalipun." ucap Nicholla dengan jujur di tengah isak bahagianya.

"Aku tau...," Felix mencium pelipis Nicholla, "dan aku sangat beruntung sekali."

Nicholla terisak. Kemudian Felix dan Nicholla sama-sama melepaskan pelukan keduanya, sebelum saling mengekpresikan kebahagiaan dan rasa cinta mereka berdua dengan sebuah ciuman yang hangat.

****

T. B. C

KOMENT NEXT DISINI....

Nicholla Lyona Maxston

Felix & Athes De Luca

Shia Laboeuf as Simon

_____

Berhubung cerita ini beberapa chapter lagi akan tamat dengan menyisakan satu konflik terakhir,

Aku ada 2 cerita baru. Dan aku udah bikinin trailernya. Coba di liat ya teman2, siapa tau kalian tertarik dengan liat trailernya, dan akhirnya mau baca pas di publish nanti😊

1. MARS & BUMI (teenfiction)

https://www.youtube.com/watch?v=NuM5Y246-PU

2. DEVIL BESIDE YOU (drak romance)

https://www.youtube.com/watch?v=vrpqvKIeJJE

Sengaja gak dihapus, yang di atas nostalgia masalalu wkwkkw..

MARS & BUMI sekarang menjadi penghuni draf ku. Alias di unpubh karena aku gak jago di cerita teen.

Btw, dulu yang jadi Athes dewasa dan Lea, sebenarnya bukan yang sekarang dulu Athes itu bang Manu ,Lea nya mbak Gigi... Tapi berhubung aku tukang galau sampe terus berubah-ubah sampe ketemu sama cast Athes & Lea sekarang.

Sekian dan terimakasih...

INSTAGRAM : Ocha_nf

you_zHa

Chapter 42

Play list : Sucker - Jonas Brothers

Triple UPDATE ❤

SELAMAT MEMBACA ❤

*****

Nicholla tersenyum kala melihat Athes yang gembira bermain air di bathtub bersama Felix, ayahnya.

Hari ini adalah hari yang sangat ditunggu oleh ayah dan anak itu yaitu acara 'berkuda bersama ayah' di sekolah Athes.

Nicholla tau, tidak hanya Athes yang sangat antusias dengan acara sekolah tersebut, Felix pun tidak kalah antusiasnya untuk menemani putra semata wayangnya itu di sekolah.

Senyum Nicholla memudar perlahan, ketika ingatan kecilnya kembali pada dirinya sendiri yang telah melanggar janji pada orang tuanya, terutama pada orang yang membantunya *bersembunyi* selama ini dari Felix dan orang-orang jahat di sekitarnya karena ia telah memilih kembali pada ayah dari putranya itu.

Nicholla tau, berhubungan kembali dengan Felix, terlebih adanya kehadiran seorang anak, orang-orang di sekitar Felix tidak akan pernah tinggal diam. Mereka mungkin akan lebih berusaha mencelakakan dirinya bahkan mungkin Athes. Mereka adalah para penjahat tanpa belas kasih karena yang ada di otak mereka selain uang adalah kekuasaan.

Terlebih Belinda, wanita psikopat itu yang pernah menyerangnya saat mengetahui kalau dirinya mengandung buah hati dari Felix.

Awalnya, Aldrich *menyembunyikan* Nicholla di Australia, salah satu kerabat Abigail, ibunya, yang tinggal di sana.

Nicholla yang cukup depresi dengan segala keadaan yang menimpanya, mengharuskan dirinya dirawat secara intensif untuk menyelamatkan nyawa Athes di dalam perutnya. Dan pada saat itu, Belinda menyerangnya di rumah sakit. Nicholla hampir mati karena sebuah racun yang akan disuntikan ke dalam infusnya. Namun untunglah, seorang *penyelamat* datang tepat waktu mencegah suruhan Belinda yang berpura-pura menjadi seorang perawat kala itu. Tidak hanya menyelamatkannya, orang tersebut juga menawarkan sebuah perlindungan dengan syarat pergi jauh dari kehidupan Felix.

Nicholla sebenarnya tidak terlalu peduli dengan hidupnya, tapi Daddy-nya lah yang memutuskan semuanya pada saat itu.

Cintanya yang terlalu besar pada seorang pria bernama Felix, membuat Nicholla hampir saja gila. Nicholla tersenyum geli kala mengingat hal terkonyol dalam hidupnya itu. Tapi itulah faktanya, cintanya memang sangat besar pada seorang Felix sampai detik ini. Cintanya pada pria yang jauh lebih dewasa dari padanya itu tidak pernah berkurang sedikit pun.

Namun menerima Felix kembali bukan karena keegoisannya yang masih sangat mencintai pria itu. Alasan utamanya adalah pemandangan indah di depan matanya sekarang. Tawa Athes yang terlihat lepas dan sangat bahagia bisa bersama dengan ayah yang ia rindukan sejak lahir sangatlah kentara terlihat.

Dan Nicholla yakin, sekarang Felix bisa melindungi *keluarga kecilnya.*

Nicholla mengambil handuk kecil milik Athes, lalu ia berjalan menghampiri Felix dan putranya itu.

"Waktu mandi sudah cukup. Athes turun dari Bathtub." Perintah Nicholla sembari memberikan handuk Athes pada Felix.

"Mom, tapi aku masih ingin bermain air bersama Dad."

"Sudah cukup, nanti kau masuk angin. Tanganmu juga masih belum sembuh, memangnya tidak sakit terkena air?"

"Sakitt... Tapi tidak terlalu..." Timpal Athes sembari menempelkan busa pada hidung Felix dengan tawa di bibirnya.

Nicholla menggelengkan kepalanya. Felix terkekeh kecil.

"Kau memang jagoan kecil, Dad. Kiss me..." Felix memonyongkan bibirnya pada Athes.

Athes menurut dengan mencium singkat bibir ayahnya.

"Tapi Mom mu benar, bukankan kita harus bersiap-siap untuk pergi ke sekolah?" ujar Felix mengingatkan.

Dan anak itu langsung setuju dengan mengangguk semangat.

Nicholla mendengkus, "Kenapa bocah ini jadi lebih menurut padamu?! Menyebalkan." Protes Nicholla tidak terima dalam bahasa Indonesia sambil berlalu keluar dari kamar mandi.

Felix tertawa geli, Athes menatap ibunya dengan intens sebelum menatap penuh tanya pada Felix,

"Mom marah padaku?" tanya Athes dengan kening mengkerut karena tidak mengerti ucapan Nicholla yang berbicara dalam bahasa asing di telinganya.

"Tentu saja tidak, karena tidak ada yang berani memarahi anak cerdas sepertimu." sanggah Felix menenangkan.

Athes tersenyum lebar, Felix mengacak-ngacak rambut putranya itu dengan gemas. Kemudian ia mengangkat tubuh mungil Athes di dalam bathtub, dan menyelimuti tubuh putranya menggunakan handuk.

Felix mendudukkan dirinya di pinggiran bathtub dengan Athes di pangkuannya. Ia mengeringkan tubuh Athes dengan handuk, sedangkan

bocah itu tidak bisa berhenti menggodanya dengan tangan yang Athes sentuhkan pada wajah Felix.

*****

Bibir Nicholla terpisah saat melihat penampilan putra dan calon suaminya yang terlihat kompak. Mereka berdua memakai jaket kulit, dengan kacamata hitam bertengger di wajah keduanya. Tidak cuman itu, Felix membuat Athes memiliki kepang di atas kepalanya.

"Mom sangat terpesona pada kita berdua." Felix tersenyum geli sambil mengulurkan tangannya pada Athes. Athes menyambut, mereka bersalaman layaknya dua orang dewasa yang saling mendukung satu sama lain.

Nicholla menghela napasnya, "Apa kau ingin membuat putra kita menjadi seorang *preman* seperti dirimu?" sindir Nicholla dalam bahasa Indonesia.

Felix tertawa renyah, "tentu saja tidak. Tapi aku sedang melatihnya menjadi seorang pria sejati yang tidak lembek. Dan menurutku penampilan itu cara paling dasar." Felix mengedipkan sebelah matanya dengan jenaka pada Nicholla, yang dibalas oleh putaran bola mata dari Nicholla.

"Sekarang putraku lebih mirip anak *punk*."

Felix kembali tertawa sembari mengecup bibir Nicholla singkat, sebelum mendudukkan dirinya di kursi meja makan.

"Mom, Dad, aku tidak mengerti apa yang kalian bicarakan." Protes Athes.

Nicholla tersenyum kecil dengan mengusap puncak kepala Athes yang rambutnya tertata rapi oleh kepangannya.

"Nanti dad yang akan mengajarkan semua bahasa yang kau ingin pelajari, *son*."

"*Promise*?"

"Seorang pria pantang ingkar janji." Felix menepuk dadanya dengan gagah, yang di ikuti oleh Athes dengan *sok dewasa*.

"Oh God," Keluh Nicholla sambil memutar bola matanya dengan jengah saat melihat tingkah kedua pria itu.

Dan Nicholla di buat tidak berkutik saat kedua pria terpenting dalam hidupnya itu mengedipkan sebelah mata mereka dengan kompak pada Nicholla.

Nicholla mendengkus. Lalu ia membantu Athes duduk di kursi. Nicholla menyodorkan piring berisi pancake topping coklat putih yang dilelehkan, dicampur buah berry untuk Athes. Topping daging sapi, rebusan asparagus yang ditaburi oleh saus *hollandaise* untuk Felix. Sedangkan untuknya sendiri, pancake dengan topping lemon curd.

*****

Nicholla turun dari mobil sport hitam milik Felix dengan wajah kesal.

Bagaimana tidak? Sepanjang jalan Athes lah yang menyetir dengan arahan Felix.

Nicholla menghela napas sabar dengan semua ajaran *sesat* Felix pada putra mereka berdua yang masih kecil. Ayolah, Athes belum genap berusia lima tahun, tapi sudah dibiarkan mengemudi di jalan raya. Bahkan sepanjang perjalanan, Athes mengoceh minta dibelikan mobil yang di kendarai batman dan meminta diajarkan mengendarai pesawat. Dan dengan gampangnya si *pria tua* itu mengatakan *'yes!'*.

Tiba-tiba Nicholla merasakan sebuah ciuman lembut di pipinya. Nicholla mendelik tajam pada Felix. Dengan tanpang ringan tidak berdosa, Pria itu meraih pinggangnya dengan Athes yang berada di pangkuannya.

"Jangan marah, aku tau mana yang terbaik untuk putra kita. Ia sangat pintar dan cepat tanggap. Aku hanya tidak ingin menyia-nyiakan kemampuannya itu. Apalagi aku sudah sangat tua, aku ingin menghabiskan momen berkesan bersamanya dan mengajarinya apa pun itu, selagi aku mampu." Felix mencium pipi Nicholla kembali.

Nicholla mengembuskan napasnya. Akhirnya ia mengalah. Jujur Nicholla tidak menyukai perkataan Felix.

"Jangan bicara seperti itu. Bagiku kau selalu muda. Dan kau akan selalu mengajari putra kita yang terbaik sampai ia dewasa nanti dan mandiri." Nicholla tersenyum hangat sambil mengusap pipi Felix dengan lembut. Yang dibalas senyuman manis dari pria itu.

Kemudian Felix menggenggam tangan Nicholla, mengajaknya berjalan bersama memasuki area sekolah Athes dengan Athes di pangkuannya.

"Ms. Johansson?"

"Mr. Patt." sapa Nicholla pada guru berkuda Athes di sekolah yang datang menghampiri.

Mr. Patt juga menyapa Felix dan memberikan cubitan kecil di pipi Athes.

"Kau sangat tampan hari ini." puji Mr. Patt pada Athes.

"*Thank you*, Mr. Patt."

"Sudah siap menunggangi kudamu?"

Athes mengangguk semangat, lalu anak itu dan Mr. Patt *ber-high five*.

"Saya senang akhirnya, Athes bisa ikut dalam acara ini." ucap Mr. Patt kemudian pada Nicholla.

"Itu karena saya sudah pulang." timpal Felix.

Mr. Patt mengalihkan pandangannya pada Felix, keningnya sedikit mengerut tidak mengerti,

"Saya ayah Athes, Felix De Luca." Felix mengulurkan tangannya pada Mr. Patt, yang di sambut hangat oleh guru muda itu.

"Nice to meet you, Mr. De Luca." ucap Mr. Patt dengan ramah.

Felix mengangguk, memberikan senyum simpul yang tak kalah ramah pada guru berkuda putranya itu.

"ATHES!!"

Panggil seorang bocah perempuan yang tiba-tiba menyeruak. Athes dan yang lainnya pun menoleh pada si sumber suara cempreng itu.

"YORRA." balas Athes berteriak.

Bocah perempuan yang dipanggil oleh Athes itu berlari riang menghampiri, diikuti oleh oleh kedua orang tuanya dari belakang, Stella dan Antony James.

*****

Nicholla tersenyum saat melihat Athes memperkenalkan Felix sebagai ayahnya pada teman-temannya dan juga para guru yang hadir, dengan sangat antusias.

Anaknya itu terlihat sangat bahagia. Tentu saja.

Kini Nicholla sudah duduk di bangku penonton untuk menyaksikan penampilan Felix dan Athes di atas kuda.

"Nicole, suamimu sangat seksi." bisik Stella, ibu dari sahabat Athes, Manora James. Hanya saja Athes mempunyai panggilan khusus pada teman perempuannya tersebut, Yora. Athes memang tidak bisa melafalkan nama Nora dengan fasih.

"Ia belum menjadi suamiku." sanggah Nicholla dengan jujur.

Stella mengerutkan keningnya menatap Nicholla penuh tanya.

"Tapi ia ayah kandung Athes. Jangan menampilkan tampang seperti itu." Nicholla tertawa kecil, Stela memutar bola matanya.

"Tanpa kau beri tau, aku bisa melihatnya jika Athes anak dari Felix. Athes seperti duplikatnya pria itu."

Nicholla kembali tertawa dengan mengangguk setuju.

Nicholla kembali fokus memperhatikan pacuan kuda yang akan segera dimulai, di mana Felix sedang mengangkat tubuh Athes untuk duduk di atas kuda. Kemudian Felix pun menyusul dengan duduk di belakang putranya

Semua sudah bersiap mengambil ancang-ancang untuk memacu kudanya masing-masing. Tak lama, perlombaan pun dimulai dengan sebuah peringatan dari kembang api ditembakan ke udara.

Felix dan Athes pun memacu kudanya dengan di bawah kendali Felix.

Nicholla beberapa kali harus mengurut dada saat Felix memacu kudanya dengan sangat cepat jauh meninggalkan *rekan-rekannya* yang lain. Yang lebih mengherankan Athes terlihat bahagia dengan tawa dibibirnya. Anak itu tidak terlihat ketakutan sama sekali, bahkan seperti tidak menghiraukan rasa sakit di sebelah tangannya yang belum pulih.

Dan didetik selanjutnya, Nicholla melebarkan matanya ketika Felix memberikan tali kendali kudanya pada Athes.

Ya Tuhan si mafia itu... Umpat Nicholla dalam hati.

"Wah... Felix, ayah yang luar biasa." puji Stela dengan bertepuk tangan riuh seperti yang lain karena penampilan *heroik* Felix dan Athes.

Dan yang menjadi bintang utamanya, tentu saja putranya, Athes De Luca.

Nicholla mengulum senyumnya, ia merasa nama itu memang sangat cocok di belakang nama putranya.

Nicholla akhirnya mau tidak mau memberikan tepukan tangannya yang antusias saat kuda yang ditunggangi Felix dan Athes mencapai garis finis

yang pertama.

Namun didetik selanjutnya, Nicholla ingin sekali melempar sepatunya pada kepala Felix. Bagaimana tidak? Aksi pria tua gila itu membuat posisi kudanya menjadi setengah berdiri untuk selebrasi kemenangannya.

Nicholla menarik napasnya mencoba untuk bersabar. Namun rasa kesalnya pada sikap pamer Felix sangat terbalik dengan para penonton yang memberikan tepukan gemuruh mereka yang takjub melihat aksi ayah dan anak itu.

Sebagai apresiasi, Felix dan Athes mendapatkan sebuah piala dan hadiah kuda mainan yang bisa ditunggangi oleh Athes.

Setelah menerima piala dan hadiahnya, Athes berlari kencang menghampiri Nicholla dengan piala yang digendong menggunakan satu tangannya.

Nicholla menyambut, ia berjongkok dan memeluk putranya itu dengan bangga. Tentu saja, bagaimana pun ia sangat bangga dengan keberhasilan putra balitanya itu.

"Kau sangat hebat... Mom sangat bangga padamu..." Puji Nicholla sambil melepaskan pelukannya dari Athes, dan menghujani bocah itu dengan ciuman bertubi di wajahnya. Athes tertawa gembira.

Nicholla mengangkat tubuh Athes untuk digendongnya. Felix tiba menghampiri.

"Ayah gila!" Rutuk Nicholla pada Felix menggunakan bahasa Perancis dengan tawa kecil di bibir Nicholla.

Felix ikut tertawa. "Tapi aku tau, kau bangga pada kami."

Nicholla mengangguk, sulit membantah fakta tersebut. Felix mencium singkat pipi dan bibir Nicholla. Athes yang ada di pangkuan Nicholla mengalungkan tangannya pada leher Felix.

Ketiganya terlihat sangat bahagia layaknya keluarga kecil pada umumnya.

*****

T. B. C

Bagaimana part ini?

Tau dong siapa Yora Manora James?

BTW, Minta koment tilu rebu 😆

NEXT????

SPAM DI SINI 😁

*****

Nicholla Lyona Maston, calon nyonya De Luca lagi nonton Felix dan Athes berkuda

Athes O'niell De Luca

Felix Ornalldo De Luca

---

you_zHa

INSTAGRAM : Ocha_nf

Chapter 43

Play list : I Can't Get Enough - Benny Blanco ft Selena Gomez - Tainy - J. Balvin

Setelah 4 Purnama aku bisa repost lagi cerita ini...

Selamat membaca ❤

+21 warning!!

□□□

"Ayah gila!" Rutuk Nicholla pada Felix menggunakan bahasa Perancis dengan tawa kecil di bibir Nicholla.

Felix ikut tertawa. "Tapi aku tau, kau bangga pada kami."

Nicholla mengangguk, sulit membantah fakta tersebut. Felix mencium singkat pipi dan bibir Nicholla. Athes yang ada di pangkuan Nicholla mengalungkan tangannya pada leher Felix.

*****

"Kau sedang memasak apa?"

"Sop ayam untuk Athes,"

Nicholla menoleh pada Felix. Nicholla berbalik, memerhatikan Felix yang sudah sangat rapi dengan stelan jas mencolok, berwarna orange. Pria itu juga terlihat sibuk dengan ponsel dan cerutu di tangannya.

"Kau sudah rapi? Kau mau pergi ke mana?" tanya Nicholla sedikit heran karena hari ini *week-end.*

"Aku ada urusan." jawab Felix tanpa menghilangkan fokus dari ponselnya.

"Wanita?" tebak Nicholla dengan dongkol karena sikap tidak acuh Felix padanya.

Felix mengalihkan perhatiannya dari ponsel pada Nicholla yang kini sudah berbalik kembali untuk mengaduk-ngaduk sopnya di panci.

Felix tersenyum kecil. Ia mematikan cerutunya pada asbak yang ada di meja makan. Felix menghampiri Nicholla, memeluknya dan mencium leher wanitanya.

"Tidak ada wanita selain dirimu, sayang..."
Ucap Felix, tangannya menyentuh tangan Nicholla yang sedang mengaduk-ngaduk sopnya, dan mengikuti gerakan wanita itu mengaduk-aduk sop untuk putranya itu.

"Belinda?"

"Ia hanya *wanita formalitas."*

Nicholla menahan senyum saat mendengar pernyataan Felix.

"Kau lumayan kejam, Ornalldo."

"Aku hanya kejam pada orang-orang yang mengusik diriku dan keluargaku."

"Tapi sampai sekarang kau belum menyelesaikan urusanmu dengan Belinda. Bagaimana pun wanita itu masih berstatus tunanganmu, Felix."

"Akan segera selesai, tenang saja."

Felix mencium pipi Nicholla. Felix mematikan kompor, lalu membalikkan tubuh Nicholla supaya menghadapnya.

"Kalau kau bisa menyelesaikan Belinda, tidak mungkin wanita itu merongrong hidupmu sampai berlarut-larut."

Felix menatap lekat Nicholla, kemudian berkata,

"Kau tau kan Belinda bukan *wanita biasa?* Aku tidak bisa gegabah dengan menyingkirkannya begitu saja selagi kakekku masih berada *di belakangnya* dan ayahnya masih memiliki kekuasaan yang berpengaruh di dunia hitam."

Felix membelai rambut Nicholla dengan lembut, menatap tanpa berkedip.

"Aku tidak ingin kejadian yang lalu terjadi lagi padamu dan berakhir kehilanganmu." Felix mencium kening Nicholla dengan lembut dan cukup lama.

"Lalu sekarang kau akan pergi kemana?" Nicholla membereskan kerah Felix, penuh perhatian.

"Ada yang harus ku selesaikan di kantor."

"Kenapa kau tidak bilang semalam?"

"Aku lupa, karena semalam kita terlalu asik bercinta."

"Dasar!" Nicholla menoyor pipi Felix dengan terkekeh. Felix tersenyum geli.

"Aku belum memasak untuk sarapanmu. Aku pikir kau akan bangun siang seperti biasanya saat libur."

"Bagaimana kalau sarapan yang lain saja?" Felix menatap penuh arti, bibirnya tersinggung miring.

"Maksudmu?" Nicholla mengernyit.

Felix menyeringai dengan menyapukan lidah pada sekitar bibirnya. Nicholla yang mengerti maksud Felix memutar bola matanya.

"Kau sudah rapi. Jangan macam-macam."

"Hanya buka celana saja tidak sampai buka baju." celetuk Felix dengan ringan yang membuat mata Nicholla melebar.

"Kita sedang ada di dapur!" Nicholla memukul dada Felix dengan gemas. Keduanya tertawa geli.

"Bagiku tidak masalah."

Felix membuka gespernya, Nicholla memerhatikan dengan was-was.

"Memangnya yang semalam tidak cukup?" Nicholla kembali bertanya dengan menaikan tatapannya pada manik Felix.

"Tidak pernah cukup."

Felix membelai pipi Nicholla dengan lembut setelah berhasil membuka gesper celananya. Tatapannya sudah berubah menjadi tatapan sayu yang diselimuti oleh gairah.

Nicholla memejamkan matanya saat Fix menciumnya. Keduanya pun saling berciuman dengan lidah saling bertali. Felix meraba seluruh bagian tubuh Nicholla tanpa ada yang terlewatkan dan berakhir dengan meremas gemas bokong Nicholla.

Nicholla harus menahan erangannya karena kini mereka berdua ada di dapur bukan di kamar. Ia tidak ingin menarik perhatian dengan suara desahannya. Apalagi kini rumahnya lumayan ramai dengan para anak buah Felix yang berjaga.

Felix mengangkat tubuh Nicholla, menggendongnya dengan kedua kaki Nicholla melingkar di pinggangnya, lalu merebahkan Nicholla di atas meja makan.

Felix menurunkan ciumannya pada leher Nicholla. Satu tangannya meremas payudara Nicholla, satu tangannya lagi ia gunakan untuk melepaskan pengait celana jeans milik Nicholla.

"Ohh..." Lenguh Nicholla saat tangan Felix menyusup masuk ke dalam celana dan mengusap lembut miliknya.

"Ahh...." desah Nicholla saat Felix memasukan satu jarinya ke dalam *intinya*.

Felix memaju mundurkan jarinya, Nicholla tidak bebas mendesah. Itu membuatnya benar-benar tersiksa.

Nicholla kembali harus menahan serangannya saat Felix menambah satu jari lagi untuk memasuki *intinya*.

"Ohh..." Nicholla terus mendesah, wajahnya sudah merah karena rangsangan yang Felix berikan.

"Kau suka?" tanya Felix di tengah deru napasnya.

"Kau memang berengsek, mengerjaiku di sini!"

"Kenapa? Di meja makan atau di tempat tidur bagiku sama saja, Nicholla sayang."

"Aku tidak bisa mendesah bebas, berengsek!"

Felix tertawa rendah. Tawa yang sudah diselimuti kabut gairah yang tidak terbantahkan. Felix mencium bibir Nicholla kembali dengan mempercepat gerakan tangannya di dalam milik Nicholla.

Tak berapa lama Nicholla melenguh cukup panjang saat ia mendapat pelepasannya.

"Sekarang giliranku." ucap Felix.

Dengan sekali hentak, ia menurunkan celana jeans dan celana dalam Nicholla sampai paha. Dan dengan gerakan cepat pria itu membuka pengait celananya sendiri dan menurunkannya.

Keduanya sama-sama mendesah ketika Felix memasukan miliknha ke dalam diri Nicholla.

Felix mulai memaju mundurkan pinggulnya. Lama-kelamaan gerakan pinggulnya menjadi sangat cepat, cenderung kasar namun sangat nikmat.

Nicholla merasa jika sekarang adalah salah satu kegiatan seks terbaiknya bersama Felix-nya.

"Ouch.... Aku akan sampai...." ucap Nicholla tidak terlalu jelas karena saling beradu dengan napasnya.

"Kita sama-sama, sayang."

Felix semakin menggerakkan pinggulnya semakin keras, Nicholla mengerjap-ngerjapkan matanya, menahan diri untuk tidak menjerit, meluapkan nikmat yang luar biasa.

"Oghhh...."

Erang keduanya secara bersamaan saat Felix mengeluarkannya di dalam rahim Nicholla.

Felix mencium bibir Nicholla sebelum mengeluarkan *miliknya* dari dalam diri Nicholla.

Felix membereskan celananya kembali. Kemudian ia membereskan kekacauan yang diperbuatnya pada Nicholla.

Setelah mengancingkan kembali celana jeans Nicholla, Felix menarik tangan Nicholla agar bangun dari atas meja.

"Kau gila... Kita tidak pernah bercinta sekeras itu sebelumnya." protes Nicholla di tengah napasnya yang masih memburu sambil mengalungkan kedua tangannya pada belakang leher Felix dan menyandarkan kepalanya di dada pria itu.

Felix tersenyum, mengusap rambut Nicholla yang basah akibat berkeringat sisa percintaan keduanya.

"Kau menyukainya?"

"Selalu suka. Ku harap kau masih kuat saat usia mu 80 tahun nanti."

Felix terkekeh, "Akan ku usahakan."

Nicholla mengangguk dengan senyum di bibirnya.

Felix mengangkat dagu Nicholla agar mendekat pada wajahnya, kemudian mereka berdua berciuman dengan sangat lembut, intens tidak terburu-buru.

"Ponselmu berbunyi." gumam Nicholla di tengah ciuman keduanya.

"Biarkan saja."

Felix memperdalam ciumannya pada Nicholla.

"Aku ingin ronde kedua," gumam Felix setengah mendesah.

Nicholla melotot, mendorong dada Felix sampai ciuman keduanya terlepas.

"Jangan macam-macam! Bukannya kau akan pergi? Dan angkat teleponmu yang sangat mengganggu itu!" peringat Nicholla setengah membentak dengan raut galaknya.

Felix tersenyum geli, mengusap puncak kepala Nicholla penuh sayang.

Felix pun menurut dengan merogoh ponselnya yang ada di saku celananya.

Felix mengernyit saat mengetahui jika yang menghubunginya, adalah anak buahnya yang ia tugaskan untuk memantau jalannya proses hukuman mati pada Robin yang akan dieksekusi siang ini. Rencananya, sekarang Felix akan memantau dari jauh jalannya eksekusi mati pada Robin.

Felix menggeser tombol hijau untuk menerima panggilan telepon tersebut.

"Ada apa?" tanyanya.

Namun yang ia dengan adalah suara napas memburu dan ringis kesakitan.

"Ada apa?" tanya Felix sekali lagi dengan suara sedikit menggeram menuntut jawaban.

"Robin.... Melarikan diri....."

DORR!!

Napas memburu anak buahnya berhenti bersamaan dengan suara tembakan di seberang teleponnya.

Felix menurunkan ponsel di telinganya dengan meremasnya sangat kuat.

"Ada apa?" kali ini Nicholla yang bertanya padanya. Felix menoleh,

"Di mana Athes?" Felix balik bertanya dengan suara dinginnya.

"I-ia sedang bermain bersama Hanna..." jawab Nicholla dengan sedikit gugup.

Felix dan Nicholla sama-sama menoleh saat mendengar suara wanita menangis sambil berlari tergesa-gesa ke arah mereka berdua.

Hanna.

"Ada apa? Kenapa kau menangis, Hanna?" tanya Nicholla dengan bingung.

"Di mana Athes?" tuntut Felix to the point pada Hanna.

"A-athes... Athes diculik..."

****

T. B. C

Bagaimana Chapter ini?

SPAM NEXT DI SINI....

□□□

Athes O'neill De Luca

Nicholla Lyona Maxston

Felix Ornalldo De Luca

INSTAGRAM : Ocha_nf

you_zHa

Chapter 44

Play list : The Greatest - Sia ft Kendrick Lamar

*****

dimana Athes?" Felix balik bertanya dengan suara dinginnya.

"I-ia sedang bermain bersama Hanna..." jawab Nicholla dengan sedikit gugup.

Felix dan Nicholla sama-sama menoleh saat mendengar suara wanita berlari tergesa-gesa sambil menangis ke arah mereka berdua.

Hanna.

"Kau kenapa?" tanya Nicholla dengan bingung.

"Dimana Athes?" tuntut Felix to the point pada Hanna.

"Athes... Athes diculik..."

*****

Felix menopang tubuh Nicholla yang limbung setelah mendengarkan ucapan Hanna.

Kaki Nicholla tiba-tiba sangat lemas, ia juga menjadi sulit untuk bernapas, seakan pasokan udara di sekitarnya menghilang. Matanya terasa panas, mendengar kabar yang tidak penah ia sangka,

Putranya.... Athes-nya.... Diculik?

Nicholla menggelengkan kepalanya tidak percaya,

"K-kau sedang tidak bercanda kan?" tanya Nicholla pada Hanna, memastikan.

Hanna menggeleng lemah sambil terisak,

"Tidak, Miss. Jim dan yang lainnya sedang mengejar penculik Athes." terang Hanna.

"Ini salah saya... Maafkan saya tidak bisa menjaga Athes dengan baik..." Hanna menutup wajahnya menggunakan kedua telapak tangannya.

Nicholla kembali menggeleng dengan suara isaknya. Lalu ia melepaskan cekalan tangan Felix di bahunya dengan kasar. Nicholla berbalik, menatap Felix geram.

"INI PASTI ULAH MUSUH-MUSUHMU KAN? IYA KAN?" Bentak Nicholla dengan histeris pada Felix.

"Cholla...."

"AKU SUDAH MENDUGA HAL INI AKAN TERJADI! MEREKA AKAN BERTINDAK SETELAH MENYADARI AKU KEMBALI PADAMU. TAPI KENAPA HARUS ATHES? KENAPA?" Nicholla mencengkram kuat kerah Felix. Matanya menatap nyalang dengan berkaca-kaca.

"Nicholla tenanglah!" peringat Felix dengan memegang kedua bahu Nicholla yang terlihat sangat terguncang.

"TENANG?!"

Nicholla kembali mengempaskan kedua tangan Felix di bahunya.

"ANAKKU YANG MASIH BALITA DICULIK OLEH MUSUH-MUSUHMU, BERENGSEK!"

"ATHES JUGA PUTRAKU! KAU INGAT?!"

PRANG!!

Felix melempar sebuah pas bunga ke dinding sampai pecah tak bersisa.

Hanna terlonjak kaget. Sementara Nicholla terus saja menangis, ia tidak peduli jika Felix akan menghancurkan rumahnya sekali pun. Yang ia inginkan adalah Athes kembali. Kembali padanya tanpa kekurangan sedikit pun, selamat dan baik-baik saja. Ia begitu takut terjadi sesuatu yang buruk terjadi pada putranya. Para psikopat itu tidak pandang bulu jika berusuran mencelakakan orang yang mereka anggap musuh.

Felix membawa Nicholla ke dalam pelukannya. Ia berusaha untuk menenangkan Nicholla.

"Tenanglah. Aku akan berusaha menyelamatkan putra kita. Kau hanya perlu mendoakan Athes. Aku harus pergi sekarang. Tunggu kami pulang."

Felix melepaskan pelukannya dari Nicholla yang terlihat lebih tenang meskipun masih terisak. Ia mendaratkan sebuah ciuman di kening Nicholla sebelum melangkahkan kakinya untuk keluar dari rumah. Namun baru beberapa langkah tangannya dicekal oleh Nicholla.

"Kau mau mencari Athes kemana?" tanya Nicholla dengan suara parau.

"Jim dan yang lain sedang mengejar penculiknya. Aku yakin mereka tidak akan kehilangan jejak Athes."

"Aku ikut."

"Nicholla..."

"AKU IKUT!"

"Oke! Tapi bisakah kau tenang? Kalau kau tidak tenang, aku tidak bisa berkonsentrasi, mengerti?!" jelas Felix mencoba untuk sabar tidak terpangcing kembali oleh emosi Nicholla yang meledak-ledak.

Nicholla mengangguk pelan. Felix meraih jemari Nicholla, menggenggamnya dan menuntunnya. Tapi bukan keluar rumah, melainkan menuju kamar mereka berdua.

"Kenapa kau membawaku ke kamar? Felix, -"

"Aku harus membuatmu *aman* terlebih dahulu."

Nicholla mengernyitkan dahinya tidak mengerti, namun ia tidak bersuara lagi dan lebih menurut, mengikuti apa yang akan Felix lakukan padanya. Untuk hal semacam ini, ia harus percaya pada pria itu.

Felix dan Nicholla sudah berada di dalam kamar. Felix masuk ke dalam walk in closet. Tak lama, Felix kembali keluar dengan sebuah koper di tangannya. Itu koper miliknya.

Felix membuka koper itu di atas tempat tidur. Sebuah koper yang dibuka oleh sidik jari. Nicholla tidak bisa berpikir jernih kapan Felix memiliki koper itu, pikirannya terlalu kalut karena memikirkan Athes.

Koper terbuka. Isinya sebuah rompi, bukannya itu rompi...

"Ini rompi anti peluru." terang Felix meneruskan pemikirannya sambil memakaikannya pada Nicholla.

"A-apa aku harus memakai hal semacam ini? Lalu bagaimana dengan Athes...??"

Nicholla kembali menangis, saat ia mengingat Athes nya. Ia memakai sesuatu yang bisa melindungi dirinya dari senjata api, tapi *bayi kecilnya* tidak memakai pelindung apa-apa.

"Nicholla kumohon berhenti menangis... Jangan seperti ini. Hal tersebut sangat memecah konsentrasiku. Kita harus fokus pada penyelamatan Athes. Ingat?"

Nicholla mengangguk.

"Sikapmu yang seperti ini juga hanya mengulur waktu untuk menyelamatkan putra kita."

Nicholla kembali mengangguk. Felix mencium kening Nicholla, kembali mencoba menenangkan.

Setelah Nicholla mulai sedikit tenang, Felix membuka ritsleting di dalam koper tersebut. Ia mengambil sesuatu di dalamnya. Sebuah pistol kecil.

"Kau masih ingat cara menggunakannya?" tanya Felix. Nicholla mengangguk, ia pernah belajar olah raga menembak bersama Felix.

"Good. Isinya 7 peluru. Tapi aku berharap kau tidak sampai menarik pelatuk pistol ini." Gumam Felix, sambil beranjak kembali menuju walk in closet. Kemudian ia kembali dengan sebuah jaket kulit milik Nicholla. Tanpa kata Felix memakaikan jaket kulit tersebut pada Nicholla.

"Selesai."

Felix menggenggam tangan Nicholl keluar dari kamar. Namun Nicholla menahannya, Felix menoleh.

"Kau tidak memakai jaket anti peluru?"

"Tidak perlu."

"Felix pakailah... Aku juga ingin kau baik-baik saja."

*****

"Bagaimana?" Tanya Felix pada Jim dengan menekan earphone di telinganya. Ia dan Nicholla sedang berada di mobil untuk menemukan keberadaan Athes.

"Kami masih membuntuti, Bos. Si penculik menggunakan motor, kami tidak bisa berbuat banyak, karena khawatir menyakiti tuan muda."

"Buntuti saja terus, jangan sampai kehilangan jejak."

Felix mematikan sambungan teleponnya.

"Bagaimana?" kali ini Nicholla yang bertanya.

"Penculiknya memakai motor. Jim dan yang lainnya tidak bisa menembak atau berbuat sesuatu. Yang penting sekarang kita tidak kehilangan jejak

mereka." Jelas Felix sambil menekan sebuah monitor di mobilnya.

"Apa itu?" tanya Nicholla.

"Aku memasang GPS pada Athes."

"Apa? Sejak kapan?"

"Sejak pertama kali mengetahui jika ia anakku."

"Apa? Jadi kau sudah bisa menerka sebelumnya kalau kejadian seperti ini akan menimpa putra kita?!" tuding Nicholla.

"Aku hanya ingin menjaga kalian semampuku. Karena aku menyadari, kehidupan kalian *tidak aman* lagi saat kembali bersamaku." balas Felix dengan nada sangat bersalah dengan matanya fokus memperhatikan layar monitor.

Nicholla tidak menimpali, ia menatap nanar pria yang ia cintai itu, pria yang merupakan ayah dari putranya. Nicholla mengerti perasaan Felix sekarang.... Mungkin sekarang pria itu lah yang paling sedih dengan kasus penculikan Athes. Felix juga pasti sangat bersalah karena ia lah sumber *masalah* untuk keselamatan Athes maupun dirinya.

Nicholla mengalihkan tatapannya dari Felix ke layar monitor.

"Mereka menuju The Bronx?" Nicholla menelan salivanya dengan susah payah.

The Bronx adalah salah satu distrik di bagian paling utara, kota New york.

"Ya. Dan kita akan segera menemukan putra kita."

Felix menginjak pedal gas mobilnya dengan sangat kencang. Wajah pria itu terlihat datar dengan aura yang sangat menyeramkan, sampai Nicholla merinding sendiri melihatnya.

Apa ini sisi gelap dari Felix? yang selama ini ia kenal sebagai pria paling sabar dan pandai meredam emosinya?

Nicholla mengalihkan pandangannya dari Felix pada layar monitor kembali. Pada sebuah titik sedang melaju yang tak lain adalah putranya sendiri. Athes.

*****

T. B. C

Part ini memang pendek sekali. Maklum aku peririt biar chapternya agak banyak wkwkw...

SPAM NEXT???

Nicholla Lyona Maxston

Athes O'neill De Luca

Felix Ornalldo De Luca

INSTAGRAM : Ocha_nf

you_zHa

Chapter 45

Play list : Titanium - David Guetta ft Sia

Yeyy.... Terimakasih vote nya di part kemarin. Sesuai targett.... Lope lope deh sama kalian 😘😍

Boleh dong sekarang minta +1000 vote lagi 😍 baru aku semangat buat next 😁

Maaf ya kemarin malam ke pencet publish □□□□

Bubuk merica, buah manggis
Selamat membaca untuk nona-nona manis... (Tau-tau gak nyambung! 😑)

*****

Mereka menuju The Bronx?"

Salah datu distrik di bagian paling utara, kota New york.

"Ya... Dan kita akan segera menemukan putra kita."

Felix menginjak gas mobilnya dengan sangat kencang. Wajahnya terlihat datar dengan aura yang sangat menyeramkan, sampai Nicholla merinding sendiri.

Apa ini sisi gelap dari Felix? yang selama ini ia kenal sebagai pria paling sabar dan pandai meredam emosinya?

Nicholla mengalihkan pandangannya dari Felix pada layar monitor kembali. Pada sebuah titik yang tak lain adalah putranya sendiri. Athes.

*****

Felix dan Nicholla berada di kawasan The Bronx, namun keadaan begitu sepi untuk ukuran sebuah distrik yang wilayahnya termasuk padat penduduk.

"Felix, apa kau merasa di sini terlalu sepi?"

"Ya..." Felix melirik pada kaca spionnya.

"Oh shitt!!"

Felix membanting setirnya ke kiri sampai mobilnya naik ke atas trotoar.

DOR!!

Sebuah tembakan mengenai bagian sisi belakang kaca mobilnya yang sudah di lapisi oleh kaca anti peluru.

"Oh God!" pekik Nicholla. Nicholla berpegangan erat pada pintu ketika mobil mereka oleng.

Felix menekan tombol kursi Nicholla menjadi merebah.

"Felix..." panggil Nicholla dengan berbisik.

"Tetap disitu!" perintah Felix dengan tegas.

Meskipun mobilnya sudah dilapisi anti peluru tapi ia tetap mengkhawatirkan Nicholla. Melibatkan Nicholla dalam misi penyelamatan Athes membuat kekhawatiran Felix menjadi dua kali lipat, karena tidak hanya fokus pada keselamatan Athes, Felix juga harus melindungi Nicholla.

Deru suara motor menyeruak, beberapa genk motor jalanan menghampiri, menyerbu mobil Felix dan Nicholla dengan senjata apa di tangan mereka,

"Siall The Eagles!"

"Siapa mereka?"

"Genk kriminal lokal dari The Bronx. Mereka seperti tidak pernah mempunyai akar, beberapa kali dihancurkan dengan menewaskan petinggi mereka, tapi mereka selalu muncul kembali dengan wajah barunya. Dan sepertinya penculik putra kita bekerja sama dengan mereka."

"Dan sekarang mereka mengejar kita?"

"Tidak akan ku biarkan!"

Nicholla terpekik ketika tiba-tiba Felix memundurkan mobilnya dengan kecepatan tinggi dan memutarkan mobilnya dengan gerakan 180° menabrak anggota genk motor dari The Eagles satu persatu. Setelah itu, Felix menginjak pedal gasnya dengan sangat kencang, melarikan mobilnya dari genk tersebut. Namun tembakan mereka layangkan pada mobilnya secara beruntun sampai kaca mobil mereka mengalami keretakan.

"Oh God! Felix...." gumam Nicholla dengan gemetar.

"You oke?" tanya Felix dengan mata fokus pada kaca spion. Beberapa anggota genk The Eagels mampu bangun dan mengejar mobil mereka.

"Sepertinya...." ucap Nicholla dengan napas sedikit memburu.

"Kalau begitu kau yang menyetir."

"Apa?"

"Aku harus menangi para bajingan yang menakuti wanita-ku! Sebelum anak buahku yang menangani para curut got itu! Mengerti?!"

Nicholla mengangguk ragu.

"Kalau begitu kemarilah."

Nicholla merangsek pindah pada jok kemudi, Felix berpindah ke jok belakang. Lalu ia membawa sebuah koper di bawah jok belakang, dan mengambil sebuah senjata di dalamnya. Sebuah senjata yang biasa di gunakan oleh seorang sniper, yang mempunyai daya tembak dari jarak jauh.

Felix membuka kaca jendelanya sedikit. Ia mengeluarkan ujung senjatanya ke arah luar dan mengarahkan pada para anggota The Eagels yang terus berusaha menembaki mobilnya.

DOR!!

DOR!!

DOR!!

Suara tembakan terdengar saling menyahut, tanpa membidik Felix bisa melumpuhkan beberapa dari mereka. Ia memang seorang penembak yang jitu. Kemampuannya itu sudah sangat diakui oleh para mafia internasional.

Lalu Felix melempar senjatanya ke kolong jok, saat melihat anak buahnya datang dan berhasil mengepung para kriminal jalanan itu.

Felix merangsek kembali ke depan, duduk di sebelah Nicholla yang mengemudi.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Felix.

"Seharusnya aku yang bertanya padamu seperti itu, gangster!"

Nicholla mendelik sebal pada Felix. Felix tertawa.

"Kau tidak bertanya, jadi lebih baik aku yang bertanya padamu."

"Dalam keadaan seperti ini kau masih bisa bercanda?" Nicholla menggertakkan gigi-giginya menahan kesal.

"Kita sedang dihadapkan dengan suasana yang cukup mencekam, tidak ada salahnya kita merilekskan diri." Felix mengedipkan sebelah matanya, Nicholla memutar bola matanya.

Hening.

Felix memerhatikan kembali layar monitor di mobilnya untuk melihat keberadaan putranya.

"Mereka berhenti." gumam Nicholla.

Felix kemudian mengutak-ngatik layar monitor itu, yang kini gambarnya berubah, dari peta menjadi sebuah gedung-gedung tinggi. Felix kembali mengutak-ngatik layar monitor yang kini menampilkan sebuah bangunan tidak terawat dalam bentuk gambar 3 dimensi. lalu mengembalikan layar tersebut pada gambar peta kembali.

"Bagaimana? Di mana mereka?" tanya Nicholla dengan tidak sabar.

"Salah satu bangunan tua yang dijadikan markas The Eagles."

"APA?" pekik Nicholla.

DUKK!

Felix memukul kaca jendela mobilnya dengan sangat keras sampai Nicholla terlonjak kaget. Tapi Nicholla ternyata cukup mengerti dengan tidak mengeluarkan suara untuk protes.

Merasa tindakannya salah dan hanya akan membuat Nicholla lebih ketakutan akan kondisi Athes, Felix menoleh pada wanitanya. Benar saja, Nicholla menyetir dengan wajah menahan tangis. Wajah wanita itu sudah memerah, tangannya mencengkram setir mobil dengan sangat kuat.

"Putra kita akan baik-baik saja, meskipun ia berada di kandang singa sekali pun."

Felix mengusap puncak kepala Nicholla, yang kini sedang meneteskan air matanya.

Ponsel Felix berbunyi, ia pun langsung menerimanya.

Jim.

"Anda sudah tau posisi kami, Bos?"

"Bagaimana keadaan di sana? Bagaimana keadaan putraku?"

"Sebagian anak buah kita mati. Dan tuan muda baik-baik saja. Anda tidak perlu khawatir. Saya yakin mereka tidak akan menyakiti tuan muda. Dan bos, ternyata mereka bekerja sama dengan The Eagles."

"Aku sudah tau. Apa Palermo pelakunya?"

"Ya, Robin yang menculik tuan muda."

"Lalu di mana putraku?"

"Tuan muda di bawa ke dalam markas."

"Tetap pantau terus!"

Felix mematikan sambungan teleponnya.

"Bagaimana Athes?" tanya Nicholla kemudian,

"Ia baik-baik saja," jawab Felix dengan singkat.

Felix dan Nicholla saling terdiam. Felix hanya memerhatikan bahu jalan dengan pikiran tertuju pada putranya.

*****

Mobil Felix dan beberapa mobil anak buahnya yang berhasil menangani The Eagles, tiba di markas The Eagles.

"Tetap di sini." perintah Felix pada Nicholla,

"Tidak! Aku ingin ikut!"

"Cholla di sana berbahaya untukmu."

"Aku tidak peduli, aku hanya ingin putraku!"

Felix menghela napasnya dengan berat. Ia pun terpaksa mengalah.

"Baiklah."

Felix dan Nicholla pun keluar dari dalam mobil. Jim dan anak buahnya yang lain langsung menghampiri.

"*FELIX KAU SUDAH DATANG*? *JADI KAU BISA MENANGANI BATU KERIKIL YANG KU KIRIM? BRAVO.... BRAVO*!"

Itu suara Hugo, ketua dari Palermo, ayah dari Robin dan Belinda melalui sebuah pengeras suara.

"*AKU TIDAK MENYANGKA KAU AKAN MEMBAWA WANITAMU KE TEMPAT BERBAHAYA SEPERTI INI*! *WELL, ITU SANGAT BAGUS SEKALI. SEKARANG AKU INGIN KAU DAN WANITA MU MASUK KE DALAM MARKAS!"*

Hugo menjeda,

"SEKARANG!"

Felix menggertakkan giginya dengan kedua tangan mengepal. Setelah anaknya, mereka juga ingin melibatkan Nicholla?! Bedebah!

"KAU MENGENAL SUARA INI?" Lanjut Hugo kemudian, ketika menyadari tidak ada pergerakan dari Felix.

"MOM, DAD, AKU INGIN PULANG...."

"ATHES!!!" panggil Nicholla dengan histeris.

Felix harus menahan tubuh Nicholla yang mencoba berlari, menuju gedung tua yang tidak terawat, yang merupakan sarang The Eagles.

Emosi Felix sudah berada di ujung tanduk kala mendengar suara Athes yang ketakutan dan menangis. Jika saja mereka melukai putranya seujung kuku pun, Felix tidak akan segan untuk menghancurkan Palermo dan The Eagles sekarang juga, meskipun nyawanya sebagai taruhan.

"OH NAK, JANGAN MENANGIS. KAU ITU ADALAH PUTRA DARI KETUA MAFIA YANG SANGAT DISEGANI DI DUNIA SAAT INI..... SENJATA SEHARUSNYA MENJADI TEMANMU. JANGAN MENJADI

ANAK YANG PENGECUT.... APA AYAH MU TIDAK MENGAJARI BAGAIMANA MENJADI PRIA YANG TANGGUH?!" ejek Hugo dengan tawa yang sangat menyebalkan.

"Keparat!" umpat Felix.

Ia yakin putranya kini sedang sangat ketakutan dengan banyaknya orang asing dengan senjata api di tangan mereka. Putranya terlalu pintar untuk bisa membedakan mana yang sedang *bermain-main*, mana hal yang sedang terjadi sesungguhnya.

"WELL, BASA BASI SELESAI. SEKARANG KAU DAN WANITAMU KEMARILAH... AKU DAN PUTRAMU SANGAT MENUNGGU KEDATANGAN KALIAN BERDUA. INGAT, HANYA BERDUA!" tutup Hugo tidak bersuara lagi.

"Felix...." bisik Nicholla berusaha meredam tangis dan rasa takutnya.

"Bos, di dalam berbahaya. The Eagles mempunyai banyak anak buah. Kita kalah jumlah."

Felix mengalihkan perhatiannya dari Nicholla pada Jim.

Ya, perkataan Jim sangat benar adanya, mereka kalah jumlah, karena mereka berada di negara berbeda dengan Righnero yang bermarkas di Italia.

"Tapi aku yakin, kemampuan kalian jauh lebih unggul daripada preman jalanan itu." ucap Felix dengan tegas. Menampilkan karisma kepemimpinannya yang tidak terbantahkan.

Felix menatap anak buahnya satu-persatu, memberikan kepercayaan penuh pada kemampuan mereka untuk menjaganya dan keluarganya, memberikan kepercayaan penuh pada mereka akan kemampuan menjaga rekannya satu sama lain.

Anak buah Felix pun mengangguk tanpa ragu. Felix adalah seorang bos yang manusiawi ketimbang ketua mereka sebelumnya, Aberto De

Luca. Felix mungkin orang baru di Righnero, tapi mereka sudah mempercayai segenap jiwa pada bosnya itu.

"Jika aku sudah masuk ke dalam kalian mendekat secara diam-diam, dan---
"

Felix menjeda ucapannya sebentar,

"Jika terdengar suara tembakan di dalam. Kalian mulai bertindak!" instruksi Felix pada anak buahnya.

"Siap bos!" jawab mereka serentak.

Felix menatap ke arah markas The Eagles yang berjarak sekitar 100 meter darinya. Di luar gedung tua itu terdapat puluhan anak buah The Eagles yang berjaga, lengkap dengan senjata api di tangan mereka.

Felix menoleh pada Nicholla yang tengah menatap nanar gedung tidak terawat itu, di mana tempat anak mereka berdua di sekap.

"Kau siap?!" Tanya Felix pada Nicholla. Nicholla menoleh, wanita itu pun mengangguk dengan pasti.

Felix mengulurkan tangannya. Nicholla menyambut.

Dan dengan tangan saling menggenggam, Felix dan Nicholla berjalan menuju markas The Eagles untuk *menemui* putra mereka berdua, Athes-nya yang masih balita.

*****

T. B. C

Bagaimana chapter ini?

Spam Next □□

Nicholla Lyona Maxston

Athes O'Neill De Luca

Felix Ornalldo De Luca

INSTAGRAM : Ocha_nf

you_zHa

Chapter 46

Play list : Arms around You - Xxxtentacion & Lil Pump ft Maluma a.k.a Felix Ornalldo

Request by kmlasrr

Malas ngedit,

Happy Reading ♥

*****

"Kau siap?!"

Tanya Felix pada Nicholla. Nicholla menoleh, ia pun mengangguk dengan pasti.

Felix mengulurkan tangannya. Nicholla menyambut.

Dan dengan tangan saling menggenggam, Felix dan Nicholla berjalan menuju markas The Eagles untuk menemui putra mereka berdua, Athes-nya yang masih balita.

"*Well, well, well,* selamat datang di markas kami, Mr. De Luca dan Ms. Maxston." sambut Hugo dengan *semringah* ketika Felix dan Nicholla tiba di dalam markas The Eagles.

Felix tersenyum tenang, matanya berkeliling menelisik ruangan lembab tidak terurus yang lebih mirip kandang sapi daripada sebuah markas.

Di setiap sudut ruangan terdapat 2 orang berjaga dengan senjata lengkap di tangan mereka. Felix yakini jika senjata tersebut adalah sokongan dari Palermo, karena kriminal jalanan seperti The Eagles tidak mungkin memiliki senjata yang begitu banyak, yang bisa menyokong setiap anak buahnya. Dan Palermo adalah penyelundup senjata nomer satu di dunia, yang kejahatannya itu sudah di bongkar oleh Felix.

Penculikan Athes bukanlah semata karena membela Belinda, tapi mereka balas dendam padanya. Mungkin Hugo sudah menyadari jika Felix lah dalang di balik kehancuran Palermo secara perlahan.

Felix fokus kembali pada ruangan, tidak hanya dijaga ketat oleh anggota The Eagles tapi anak buah Palermo pun ikut berjaga. Bisa di katakan, jika anak buah Hugo 5 kali lipat lebih banyak dari anak buahnya.

Felix menaikan satu alisnya pada Robin yang tengah memerhatikannya dengan seringai jeleknya.

"Kenapa menatapku seperti itu? Kau kecewa karena aku tidak jadi di hukum mati hari ini?" kicau robin dengan suara remehnya.

Felix melebarkan senyumnya, "Tidak. justru aku senang, karena mungkin aku yang akan memberikan hukuman mati padamu!"

Refleks Robin mengacungkan pistolnya pada Felix yang kini sedang tertawa. Nicholla menjerit tertahan dengan wajah ia sembunyikan pada lengan kekar Felix.

"*Calm down* Robin, jangan menembaknya dulu. Kita masih memerlukannya dalam keadaan hidup." ucap Hugo.

"Di mana putraku?" tanya Felix dengan wajah penuh intimidasi menanggalkan wajah tenangnya, ia tidak menghiraukan seruan ejek dari Hugo.

"Ia sedang bermain di ruangan sebelah. Santai saja, bagaimana kalau kita mengobrol sejenak."

"Apa yang ingin kau bicarakan sampai-sampai bersikap pengecut dengan melibatkan seorang anak balita?"

Hugo tertawa, ia berjalan menuju sebuah meja kecil yang menyajikan 2 botol wine lengkap dengan gelas kristalnya. Hugo menuangkan winenya ke dalam gelas.

Felix mengalihkan fokusnya dari Hugo pada Nicholla yang meremas tangannya.

"Bagaimana Athes?" tanya Nicholla tanpa suara.

Felix hanya mengerjapkan matanya pada Nicholla agar ia tenang. Memberi isyarat wanita pada wanita itu agar tidak bertindak gegabah.

Nicholla menarik napasnya dengan berat. Felix memberikan senyum hangatnya pada ibu dari putranya itu. Ia cukup bangga dengan sikap Nicholla yang bisa memahami keadaan.

Felix mengalihkan perhatiannya kembali pada Hugo saat merasakan pria tua itu menghampiri dengan dua gelas wine di tangannya.

"Bagaimana kalau kita berbincang dengan cara yang santai?" Hugo menyodorkan salah satu gelas wine di tangannya pada Felix. Felix melirik sejenak gelas wine tersebut,

"Kita tidak dianjurkan meminum atau memakan makanan yang ditawarkan seorang musuh."

Hugo tergelak, Felix terkekeh pelan setelah melontarkan sindirannya.

"Kau takut aku meracunimu?" Hugo meminum winenya,

"Tidak juga. Aku hanya anti sesuatu yang berbau dari musuhku."

"Kau memang sangat istimewa, Nak. Pantas saja Belinda sangat menyukaimu... Bahkan ia rela sampai tidak menikah dengan siapa pun hanya untuk menunggumu. Tapi sayang,"

Hugo melirik pada Nicholla sebelum menajamkan sorot matanya pada Felix.

"Kau lebih memilih wanita muda yang tidak mempunyai pengaruh apa-apa *di dunia ini.*"

Felix menoleh pada Nicholla yang wajahnya sudah memerah dengan menatap geram pada Hugo. Nicholla mulai terpancing emosi oleh provokasi kecil yang coba pria tua itu layangkan. Felix melepaskan genggaman tangannya dari Nicholla, dan meraih pinggang wanita-nya agar lebih merapat padanya.

"Aku lebih menyukai wanita yang mempunyai kehidupan normal tanpa sebuah pistol di tangannya. Karena tanpa harus menikahi seorang wanita yang berkuasa pun, aku sudah sangat berkuasa. Aku bahkan bisa merontokkan kekuasaan salah satu gangster terbesar di Italia." sarkas Felix dengan menyunggingkan seringai sinisnya.

Hugo mengacungkan tangannya ke belakang, memeringatkan Robin yang mengacungkan kembali pistolnya ke arah Felix.

"Harus ku akui kau memang sangat hebat. Kau licik. Benar-benar otak seorang mafia. Kau menghancurkan usaha Palermo satu persatu, membuat orang-orang penting di Palermo ditangkap polisi. Dan terakhir kau membuat putraku mendapat hukuman mati di pengadilan." lontar Hugo tidak kalah tenangnya. Pria tua itu ternyata memiliki pengendalian emosi yang cukup Bagus.

"Kau pantas mendapatkan itu semua, Hugo. Kau dan para antekmu telah berani mengusik kehidupanku, mengusik wanitaku, membuatku jauh dari wanitaku bahkan putraku."

Hugo tersenyum miring, pria tua itu menatap Nicholla, memerhatikannya dari atas sampai bawah.

"Sungguh lembek. Kau melakukan itu semua demi seorang wanita yang sangat tidak berharga."

Felix menatap geram pada Hugo, ia mencoba menahan emosinya agar tidak menembak kepala si keparat bangka di hadapannya. Felix tidak boleh gegabah sebelum melihat keberadaan Athes.

"Apa sebenarnya maumu?" tanya Felix to the point. Sudah cukup berbasa-basi tidak pentingnya.

"Kekuasaan dan kepercayaan Palermo." tangkas Hugo dengan lugas. Menatap lekat pada Felix.

"Mudah! Tapi aku ingin melihat putraku." tawar Felix kemudian,

"Mudah! Tapi tandatangan dulu beberapa surat dokumen dariku." Hugo menjeda, "Aku ingin beberapa usaha Righnero berpindah tangan pada Palermo dan kita kembali menjadi fatner yang hebat seperti sedia kala. Dengan begitu kepercayaan akan kembali pada kami. Dan aku, akan melupakan semua kelicikkan yang kau buat pada kami, Felix."

"Semua permintaanmu tidak akan membuat kakekku senang."

Hugo tergelak, kemudian ketua Palermo itu bertepuk tangan. Tiba-tiba di depannya tergerai sebuah layar dan menampilkan, di mana kakeknya yang terbaring lemah di rumah sakit dengan ujung pistol di kepalanya. Sepertinya beberapa anak buah Righnero berpihak pada Palermo.

"Jangan main-main DENGANKU!" peringat Felix dengan mengetatkan giginya, menatap gahar Hugo.

Hugo tertawa,

"Si bedebah tua yang bahkan tidak bisa melindungi dirinya sendiri. Sungguh aku sudah muak dengannya. Ia pria tua lemah yang bahkan tidak bisa mengatur cucunya sendiri. Si tua itu hanya mendukung hubunganmu dengan Belinda hanya di mulut saja. Tanpa tindakan. Apalagi ia membiarkan cucunya menghancurkan Palermo."

Felix mengatur napasnya yang mulai memburu. Ia mencoba menyerap pernyataan Hugo.

God! Kakeknya memang sangat memaksa dirinya untuk menikah dengan Belinda, tapi Aberto tidak pernah benar-benar memaksanya. Aberto bahkan sangat membebaskan dirinya dari mulai dulu saat ia ingin menikahi Maria....

Felix memicingkan matanya pada Hugo,

"Apa kau yang membantai Maria dan keluarganya?" tuding Felix penuh selidik.

"Aku yang melakukannya."

Felix dan Nicholla sama-sama menoleh pada Belinda yang masuk ke dalam ruangan. Belinda berjalan dengan anggun menghampiri dan berdiri di samping Hugo.

Hugo memberikan gelas wine yang tadinya untuk Felix pada Belinda.

"Thanks, Papa."

Hugo menyimpan gelas winenya yang sudah kosong, sebelum kembali berdiri di samping putrinya.

Belinda meminum wine nya dengan sekali teguk, lalu melempar gelasnya tepat di depan kaki Nicholla.

PRANG!

Nicholla terlonjak kaget. Felix meraih Nicholla agar berdiri di belakangnya.

"Jangan main-main dengan wanita-ku!" Peringat Felix dengan penuh penekanan. Belinda tertawa.

"Aku masih wanita sahmu, Felix." sanggah Belinda dengan memamerkan cincin tunangannya mereka berdua yang masih melekat di jari manisnya.

"Jangan memancing emosiku Felix. Itu sangat berbahaya. Aku bisa melenyapkannya seperti yang ku lakukan pada Maria." lanjut Belinda dengan suara yang teramat santai,

"Lalu kau menggiring opini tuduhan itu pada kakekku?"

"Kakekmu hanya mencoba melindungiku. *Well,* tentu saja harus ia lakukan sebagai balas budi pada Palermo. Karena dulu Righnero hampir menjadi butiran debu dan kakekku yang menolong. Namun kau dengan tidak tau dirinya malah menghancurkan kami, hanya karena seorang wanita kencur ini..."

Belinda melirik sinis pada Nicholla,

"Dan kau tidak berhenti mencoba membunuhku. Saat aku mengandung, ia pernah hendak meracuniku." adu Nicholla pada Felix. Wajah Felix semakin mengeras menatap berang pada Belinda.

Belinda tertawa, "Tidak hanya kau, tapi juga putra kecil kalian."

"A-apa maksudmu?"

"Kamilah pelaku tabrak lari putramu, Nicholla. Memangnya Felix tidak bercerita?"

Felix menahan tubuh Nicholla yang berusaha menyerang Belinda.

"KURANG AJAR! PENGECUT! KALIAN LEMAH KARENA MENYERANG SEORANG BALITA!" Teriak Nicholla tidak terima.

"Itu namanya strategi, Nicholla sayang. Dan salahkan pria yang ada di sampingmu karena telah berani mengabaikanku dan lebih memilih bersamamu. Padahal Aberto sudah berusaha keras melindungi dirimu dan anakmu tapi Felix malah menyeret kalian berdua pada bahaya."

"Apa maksud kalian?" sela Felix.

"Selama ini yang menyembunyikan diriku dan Athes darimu adalah kakek Aberto. Ia juga yang melindungi kami dari mereka..." jelas Nicholla.

Felix terdiam. Pikirannya sekarang tertuju pada kakeknya. Kini ia percaya, setetes darah yang sama tidak selalu kalah oleh kekuasaan.

"Namun semua perlindungan Aberto menjadi sia-sia saat kau sendiri yang mematahkannya, Felix. Pertemuanmu dengan Nicholla, dan keputusan kalian untuk bersama adalah kesalahan yang sangat fatal, karena tidak hanya membahayakan nyawa anak kalian berdua tapi kakekmu juga."

"Kakekku sangat menyayangimu, Beli."

"Tapi hatiku sangat tersakiti olehmu, Felix. Dan kau tidak hanya menghancurkan hatiku, tapi juga keluargaku dan Palermo."

Untuk beberapa saat Felix dan Belinda saling beradu pandang, sampai Belinda memutuskan tautan matanya dari Felix.

"Sekarang tandatangani surat kuasa ini, atau pistol di kepala Aberto akan meledak."

Belinda merebut dokumen yang ada di tangan Hugo dan melemparnya pada dada Felix. Felix menerimanya.

"Setidaknya aku ingin melihat Athes. Aku ingin memastikan ia baik-baik saja dan berada di ruangan ini bersama kami. Baru aku akan menandatanganinya."

"Bawa anak itu kemari." perintah Hugo pada anak buahnya.

Felix mengusap bahu Nicholla saat mendengar helaan napas yang kasar dari wanitanya itu.

Tidak lama kemudian, Athes datang di gendong oleh anak buah hugo.

"Athes..."

"Tenanglah..." Felix menahan bahu Nicholla yang akan menghampiri Athes.

"Kita harus tenang demi keselamatan Athes." tambah Felix dengan berbisik.

"Mom... Dad... Aku mengantuk..." rengek Athes dengan polos. Anak itu merentangkan kedua tangan kecilnya minta digendong.

Felix dan Nicholla mencoba memamerkan senyum manis pada putranya itu.

"Athes bersama paman dulu. Ada urusan yang harus Dad kerjakan."

"Setelah itu kita pulang dan kau bisa tidur di kamarmu." lanjut Nicholla dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

Athes mengangguk. "Aku takut dengan paman-paman ini." aku bocah itu dengan jujur.

"Sudah ada Dad dan Mom. Kau tidak perlu takut lagi." tegas Felix namun penuh kelembutan.

Athes kembali mengangguk sambil menguap.

Robin menginterupsi dengan bertepuk tangan.

"Drama yang *cute*, sekarang waktunya tandatangan." perintah Robin dengan seringai busuknya.

Felix membuka dokumen di tangannya, matanya melirik pada Athes yang berada di pangkuan anak buah Palermo tidak jauh darinya. Felix lalu meirik sejenak pada Robin yang berdiri tidak jauh di belakang Hugo dan Belinda. Mata Felix juga sedikit berkeliling untuk memantau sekitar. Ia sedang melayangkan prediksi dan instingnya.

"Tandatangan!" perintah Belinda tidak sabar.

Felix pun mulai mendekatkan bolpoin pada kertas dokumen yang sudah bermaterai,

Tapi...

PAKH!

TEKH!

Felix melempar dokumen di tangannya pada wajah Hugo dan ballpoint pada mata Robin.

Nicholla yang menyadari pemberontakan dari Felix, menyerang Belinda dengan menendang perutnya. Belinda yang masih terkejut dengan apa yang terjadi pun tersungkur ke lantai.

Sementara Felix dengan gerakan cepatnya merogoh pistol di balik jas dan menembakkan pada kepala orang yang memangku Athes.

"NICHOLLA BERLINDUNG!"

Perintah Felix. Nicholla pun berlindung pada sebuah meja besi yang berada di ruangan itu.

Felix melompat dan menangkap Athes yang akan terjatuh, mereka berdua berguling di lantai dengan Felix yang berusaha melindungi Athes dari tembakan bertubi yang anak buah Hugo layangkan.

Ia pun ikut berlindung di meja besi di sisi lain dari Nicholla dengan Athes memeluknya sambil menangis.

Dan tiba-tiba,

PRANG!!

PRANG!!

PRANG!!

Beberapa orang berpakaian serba hitam dengan topeng menutupi wajah, dan perut di ikat oleh sebuah tali masuk dengan menjebol kaca jendela menggunakan kaki mereka.

DOR!

DOR!

DOR!

Orang-orang bertopeng itu melayangkan tembakan beruntun pada anak buah Hugo.

*****

T. B. C

Bagaimana part ini?

**+ 1000 koment **

*****

Nicholla Lyona Maxston

Athes O'neill De Luca

Felix Ornalldo De Luca

Belinda Belluchi

INSTAGRAM : Ocha_nf

you_zHa

Chapter 47

Play list : Demons - Imagine Dragons

Terimakasih untuk 2.4k komentnya...

NEXT : 3k ya....

Selamat membaca ❤

*****

PRANG!!

PRANG!!

PRANG!!

Beberapa orang pakaian serba hitam dengan topeng menutupi wajah dan perut di ikat oleh sebuah tali masuk dengan menjebol kaca jendela menggunakan kaki mereka.

DOR!

DOR!

DOR!

Orang-orang bertopeng itu melayangkan tembakan bertubi pada anak buah Hugo.

*****

Napas Felix memburu beriringan dengan suara tangis Athes yang tengah memeluk lehernya dengan sangat erat.

"Jangan menangis, Lil Boy... Kau anak yang kuat." Felix berusaha menenangkan Athes,

"*I'm scared...*" aku Athes di tengah isakannya.

"Jangan takut, sudah ada Dad dan Mom di sini." Felix mengusap-ngusap punggung mungil Athes.

Athes mengangguk, bocah itu berusaha menghentikan tangisnya.

"I want mom..." pintanya dengan suara parau.

Felix menoleh pada Nicholla yang berada di meja sisi lainnya. Felix melihat keadaan sekitar yang masih terjadi baku tembak antara Righnero dan Palermo. Felix juga sangat mencemaskan Nicholla yang kini sedang menutup telinganya, menghindari suara tembakan yang pastinya sangat mengerikan untuk *wanita biasa* seperti dirinya.

"Peluk Dad yang kuat, kita menemui Mom."

Athes pun menurut dengan semakin kuat mencengkram belakang leher Felix.

Felix bersiap dengan pistolnya yang hanya menyisakan 6 peluru. Ia melihat jarak antara dirinya Nicholla lumayan jauh,

Lalu dalam hitungan detik, Felix berlari dengan menggulingkan tubuhnya beberapa kali dengan Athes diperlukannya.

DOR!!

Felix menembak kepala anak buah Hugo saat menyadari penjahat itu dalam posisi tepat untuk menembak Athes. Untung saja Felix segera memiringkan tubuhnya untuk melindungi Athes, meskipun tembakan tersebut mengenai lengan kanannya.

"Nicholla." panggilnya setelah berada di dekat Nicholla di meja tempat wanitanya bersembunyi.

Nicholla menoleh, wanita itu pun segera melepaskan kedua tangannya yang menutupi kedua telinganya saat menyadari jika Felix dan Athes yang berada di sampingnya.

"Oh God, Athes...."

"Mom..."

Athes melepaskan pelukannya di leher Felix, bocah itu berbalik untuk melihat ibunya.

Dengan menangis, Athes merentangkan kedua tangannya, Nicholla langsung meraih Athes ke dalam pangkuannya.

"Honey, kau tidak apa-apa? Apa ada yang sakit?" tanya Nicholla yang kini juga ikut menangis.

"Tidak... Dad melindungiku..."

"Syukurlah... Mom sangat mengkhawatirkanmu..."

"I miss you, Mom..."

"Miss you too so much, sweet heart..." Nicholla menciumi wajah Athes secara bertubi menyalurkan kerinduan dan kelegaannya melihat putranya yang baik-baik saja.

Felix tersenyum, pemandangan di depannya begitu indah dan menyentuh hati. Sangat terlihat jelas, jika Nicholla dan Athes tidak terpisahkan. Felix menyadari hal tersebut karena keduanya hanya hidup berdua sedari Athes bayi. Felix merasa bersalah karena ia tidak bisa mendampingi mereka berdua. Namun disaat dirinya hadir malah menjerat Nicholla dan Athes dalam bahaya.

Setelah puas menciumi wajah Athses, Nicholla memeluk putranya kembali dengan erat. Felix mengelus puncak kepala Nicholla. Ia merasa sangat bangga dengan Nicholla yang memang jauh lebih dewasa setelah kehadiran putra mereka berdua.

"Dad..." Athes menoleh, Felix membelai pipi apel putranya.

"Felix, kau terluka?!" Tanya Nicholla dengan suara bergetar, pandangannya tertuju pada lengan Felix yang mengeluarkan darah yang cukup banyak.

"Bukan apa-apa."

"Bukan apa-apa bagaimana---"

"Cholla, kau bisa menjaga Athes kan? Aku harus menangani para gangster itu." sela Felix dengan cepat.

Nicholla mengangguk meskipun dengan raut khawatirnya pada luka yang diterima Felix.

Felix melepaskan jas miliknya, lalu ia merobek lengan kemejanya dan mengikatkannya pada lengannya yang tertembak dibantu oleh gigi-giginya.

"Dad, itu pasti sakit..."

"Tidak. Ini hanya luka kecil."

Nicholla mendengkus. Felix terkekeh pelan dengan mengedipkan sebelah matanya pada Nicholla, lalu Felix mencium kening Athes.

"Felix, siapa mereka yang menolong kita?" tanya Nicholla kemudian, karena pakaian mereka berbeda dari Jim dan yang lainnya.

"Anak buah Righnero kiriman kakekku."

"Ta-tapi bukannya kakek Aberto,-"

"Jangan pernah percaya pada gangster kelas kakap seperti si tua berengsek yang sudah menyembunyikan dirimu. Dia tidak selemah seperti fisiknya yang sudah bau tanah." potong Felix meyakinkan.

"Felix berhenti mengatai kakekmu."

"Maafkan aku, aku lupa kalau kalian ternyata adalah sekutu." sindir Felix.

Nicholla melotot. Felix tersenyum dan mencium kilat bibirnya.

"Aku harus membantu mereka. Dan kau jagoan,-" Felix mengalihkan perhatiannya pada Athes,

"Jangan menangis, jangan membuat khawatir ibumu dan tetap bersama ibumu. Kau jagoan kecil, kau kuat, kau harus menjaga ibumu dengan menurut padanya. Mengerti?"

Athes mengangguk lugu,

"*High five?"*

Felix menyodorkan tangannya ke arah Athes. Athes menepuknya. Kemudian Felix mengusap-ngusap puncak kepala Athes dengan bangga.

Setelah itu Felix memutar tubuhnya, namun tangannya di tahan oleh Nicholla. Felix menoleh,

"Hati-hati, aku tidak ingin bernasib seperti Rose Dawson..."

Felix tersenyum, ia menganggukkan kepalanya, meyakinkan kalau ia tidak akan mati sekarang.

Setelah itu Felix beranjak dan merangsek ke depan untuk melawan para gangster yang sudah berani mengusik hidupnya, mengusik keluarganya.

*****

TEKH!

Felix mematahkan leher salah satu anak buah Hugo. Lalu ia mengambil senjata milik gangster itu dan menembakkannya pada anak buah Palermo dan The Eagle.

Felix memberi kode pada beberapa anak buahnya agar mundur dan berjaga melindungi Nicholla dan Athes.

DORR!

Felix berhasil berkelit dari tembakan Robin, ia membalasnya dengan menembak telapak tangan Robin yang akan melayangkan tembakan lagi padanya dari peluru terakhir dari pistolnya.

"AGRH...." Raung Robin kesakitan.

Felix melompat menghampiri Robin, dan...

BUGH!

Felix meninju perut Robin. Lalu ia mencengkram kerah Robin dengan satu tangan,

"Jangan pernah main-main dengan De Luca!"

Felix membenturkan kepalanya pada kepala Robin.

Felix memutar tubuh Robin sambil meraih tangan Robin yang masih memegang pistol dan menembakkan melalui tangan Robin pada anak buahnya sendiri. Felix pun berhasil melumpuhkan beberapa anak buah Palermo dan The Eagels.

"ARGGHH!" Ringis Robin karena telapak tangannya yang terluka di paksa untuk menarik pelatuk pistol.

BUGH!

Robin menyikut perut Felix. Felix sedikit limbung namun cengkraman tangannya sangat kuat di tangan Robin. Ketika mendapatkan keseimbangannya kembali, ia pun memelintir tangan Robin lalu membanting tubuhnya ke lantai. Felix melepas cengkramannya pada tangan Robin, ia menggantinya dengan menginjak leher Robin, menahan tubuhnya yang terkapar di lantai.

"FELIX DI BELAKANGMU!" teriak Nicholla.

BUGH!

Felix menoleh, namun ia terlambat berkelit saat Belinda memukulkan ujung senapan di tangannya pada kepala Felix.

Darah mengucur dari kepala Felix. Felix meringis kesakitan. Namun ia segera mengendalikannya. Dengan sekali entak Felix menarik pistol di tangan Belinda, merebutnya. Kemudian Felix menarik kerah Belinda, lalu mencekik lehernya menggunakan satu tangan.

"FELIX...." Peringat Nicholla saat melihat Felix mencekik Belinda dengan tanpa ampun. Wajah Belinda sudah sangat merah menahan pengap dan sakit.

Nicholla benar-benar tidak mengenali sosok Felix saat ini. Sosok Felix yang sangat lembut benar-benar menghilang.

Nicholla menyembunyikan dirinya kembali di balik meja saat suara tembakan menyerangnya.

"NICHOLLA TETAP BERSEMBUNYI!" Perintah Felix dengan sangat keras dan sangat jelas ia sedang tidak ingin di bantah.

Felix melepaskan cekikannya pada Belinda dan mendorong wanita itu dengan sangat kasar, saat menyadari salah satu anak buahnya akan menembak Belinda.

"K-kenapa kau menolongku?" tanya Belinda dengan terbata sembari memegangi lehernya.

Felix tidak menggubris. Ia menembak anak buah Palermo yang mencoba menembaknya.

Felix menoleh saat mendengar sebuah tepukan tangan. Hugo.

Felix mengeratkan kepalan tangannya saat melihat Hugo mengacungkan pistol di kepala Nicholla yang sedang memangku putranya. Athes memeluk erat leher sang ibu dengan menyembunyikan wajahnya di lekukan leher Nicholla.

"Lepaskan kakimu dari leher putraku! Dan suruh anak buahmu untuk berhenti menyerang!"

Felix bergeming dengan wajah merah dan rahang yang mengeras kuat. Sementara anak buah Felix yang mengerti apa yang terjadi, menghentikan serangan mereka pada anak buah Hugo.

Hugo memberi kode pada anak buahnya untuk menyekap semua anak buah Felix.

Nicholla memejamkan matanya saat Hugo bersiap menarik pelatuk pistol yang berada tepat di pelipisnya.

"Jangan main-main denganku, Hugo!" ucap Felix penuh peringatan sambil melepaskan kakinya di leher Robin.

BUGH!

Robin memukul betis Felix. Felix terjatuh dengan berlutut. Namun matanya tetap fokus pada Nicholla yang terlihat ketakutan dengan mengeratkan pelukannya pada Athes.

"*Well*, pertunjukan selesai. Sudah cukup, Felix. Kau benar-benar seorang mafia sejati yang tidak mudah menyerah."

BUGH!

Felix tersungkur ke lantai saat Robin menendang pipinya.

"Itu balasan dariku keparat!"

Felix mengerang kesakitan saat sepatu boots Robin menginjak lengannya yang tertembak.

"Kau melawan, pelatuk pistol ayahku akan memecahkan kepala wanitamu, berengsek" kata Robin dengan tawa yang penuh jemawa.

"Robin, santailah...."

"Menghadapi si bedebah ini tidak bisa santai, Papa."

Hugo tertawa mendengar pernyataan Robin, begitu pun dengan Felix yang ikut tertawa penuh ejekkan.

"Kau takut denganku?" tanya Felix dengan suara terengah.

Robin melepaskan injakan kakinya pada lengan Felix, kemudian menendangkannya pada pipi Felix sampai darah mengalir dari mulutnya.

"Bedebah! Kau masih bisa menyombongkan diri HAH?!"

Robin menginjak pipi Felix.

"Jangan..." cegah Nicholla dengan suara bergetar. Wanita itu ketakutan bercampur khawatir melihat keadaan Felix.

"Kau dengar? Wanitamu memohon pada kami untuk berhenti menyiksamu!"

Felix menatap pada Nicholla di balik sepatu Robin yang berada di atas pipinya. Darah mengalir, mengotori wajahnya dan juga lantai. Nicholla menatapnya dengan getir, air mata mengalir di pipinya.

Sementara Athes, pria kecil itu menangis menatap pada Felix dengan tangan mungilnya yang mencoba meraih ayahnya yang kini tidak berdaya. Bocah itu terus meraung, meminta Robin untuk tidak menyakiti sang ayah.

Felix memejamkan matanya. Ia sangat merasa bersalah sekali. Ia merasa menjadi seorang lelaki dan ayah yang gagal menjaga wanita-nya dan juga putra semata wayangnya yang masih balita. Sebagai seorang ayah, tentu saja ia sangat tidak rela jika Athes harus menyaksikan kekerasan di usianya yang masih sangat dini.

"Dad...." Athes kembali merentangkan kedua tangannya, mencoba meraih Felix.

Nicholla meraih tangan Athes dan memeluknya, menyembunyikan wajah putranya dalam pelukannya, berusaha mencegah pandangan sang putra

melihat ayahnya yang kini kembali di tendang oleh Robin.

"Robin hentikan!" Cegah Belinda tiba-tiba.

"Kenapa? Kau tidak suka melihat pria yang kau cintai, aku buat babak belur?" Sindir Robin.

"Kita langsung saja," Belinda melemparkan dokumen pengalihan kekuasaan Righnero tepat pada wajah Felix.

"Bagaimana kalau kita bermain sedikit lagi," Interupsi Hugo.

"Papa, anak buah kita sudah banyak yang mati. Kita langsung saja, jangan buang-buang energi dan waktu lagi."

"Beli, sebentar saja."

Kemudian Hugo menoleh pada Nicholla dan Athes,

"Anak pintar. Jangan menangis... Kau adalah putra dari seorang ketua mafia terkenal... Jangan membuat ayahmu malu, Nak...." Hugo membelai kepala belakang Athes.

"Jangan menyentuh putraku!" Nicholla menepis kasar tangan Hugo.

Felix berteriak tidak terima saat tangan kotor Hugo menyentuh putranya, tiba-tiba ia kembali melawan dengan memelintir kaki Robin sampai Robin terjatuh,

Felix mengambil pistol yang tidak jauh dari jangkauannya, ia bangun dengan cepat, lalu mengarahkan pistolnya pada Hugo.

"Kau bergerak, maka pistol ini pun akan bergerak melesat ke dalam kepala putramu." Hugo mengarahkan ujung pistolnya pada Athes yang berada di pangkuan Nicholla.

"Kumohon.... Jangan putraku...." isak Nicholla semakin memeluk erat Athes.

"Selamatkan putra kita, Felix...." Lanjut Nicholla dengan menatap penuh permohonan pada Felix,

Pegangan Felix pada pistolnya mulai melemah, Robin mengambil pistol di tangan Felix, lalu menendang kaki Felix sampai Felix berlutut kembali.

"Lepaskan anakmu." Perintah Hugo kemudian pada Nicholla,

"Apa maksudmu?" Nicholla menatap tajam pada Hugo. Hugo hanya menaikan kedua alisnya dengan menarik pelatuk sebagai gertakkan.

Dengan terpaksa Nicholla pun menurunkan Athes dari pangkuannya.

"Mom..." Gumam Athes ketakutan. Hugo menatap lekat Athes,

"Sekarang kau pergi pada ayahmu, dan berikan ballpoint ini padanya."

Athes menoleh kepada Hugo yang menyodorkan ballpoint padanya.

Athes menoleh pada Felix, Felix mengangguk memberikan isyarat agar Athes menerima ballpoint dari Hugo.

Athes pun menerimanya,

"Pergilah pada Ayahmu." perintah Hugo,

"Kemarilah, Nak... Tidak apa-apa... Percaya pada Dad. Ingat, Dad adalah superman?" bujuk Felix meyakinkan.

Athes mengangguk dengan senyum polos di bibirnya.

Athes pun menghampiri Felix dengan setengah berlari. Ketika sampai, Athes memberikan ballpoint di tangannya pada Felix, lalu memeluk lehernya dengan sangat erat.

"Dad, wajahmu berdarah." bisik Athes dengan suara yang penuh ketakutan.

"Ini bukan darah, hanya pewarna... Tenanglah, Nak... Ingat, Dad adalah superman?! Percaya pada Dad,"

Athes mengangguk, "aku percaya padamu, Dad."

"Terima kasih jagoan."

"Apa dramanya sudah selesai? Sekarang tandatangan!" perintah Robin.

"Tunggu Robin."

"Apa lagi, Papa?" protes Robin dengan menggertakkan gigi-giginya.

"Aku bilang ingin bermain-main sedikit. Athes kemarilah, Nak!"

Athes melepaskan pelukan dari Felix. Kemudian bocah itu berbalik menatap Hugo dengan menggelengkan kepalanya, menolak permintaan Hugo.

Tiba-tiba Hugo menjambak rambut Nicholla,

"JANGAN MENYENTUH WANITAKU!" peringat Felix penuh ancaman.

"MOM!!!" teriak Athes. Bocah itu pun langsung berlari menghampiri Hugo dan Nicholla.

"Lepaskan, Mom!" Athes memukul-mukul paha Hugo. Hugo pun melepaskan jambakannya dari rambut Nicholla.

Athes menghentikan pukulan *ringannya* pada Hugo. Anak itu langsung memeluk paha Nicholla dengan tatapan tajamnya pada Hugo, seperti memperingati agar tidak menyentuh ibunya lagi.

"Kau sangat pemberani, Nak...." puji Hugo dengan senyum hangatnya.

Kemudian Hugo berjongkok, mensejajarkan tingginya dengan Athes. Pria tua itu menatap lembut pada Athes,

"Sekarang kau pegang remot ini. Jangan membantah lagi, nanti kakek bisa marah lagi pada ibumu. Kau mengerti?"

Athes mengangguk, anak itu pun menerima remot itu.

"Remot apa itu?" tukas Felix.

Hugo berdiri, mengalihkan pandangannya dari Athes pada Felix,

"Remot untuk meledakkan kakekmu berserta rumah sakit tempat di mana ia di rawat sekaligus di sekap. Kakek mu harus tersingkir. Kalau ia mati, aku lebih leluasa menguasai kembali dunia underground." Ucap Hugo menggunakan bahasa Italia dengan tawa congkak di bibirnya.

Nicholla membekap mulutnya.

"*Athes, don't..."* gumam Nicholla dengan menggeleng-gelengkan kepalanya.

Sementara Felix hanya menatap datar, tidak protes sama sekali.

Setelah tawanya berhenti, Hugo membungkuk mengusap puncak kepala Athes *penuh perhatian.*

"Apa kau takut pada Kakek?" tanya Hugo dengan senyum ramah di bibirnya.

Athes menggeleng, "Aku benci padamu. Kau telah menyakiti Mom dan Dad." jawab Athes dengan polos namun sangat tajam.

Hugo semakin melebarkan senyumnya, "Maafkan kakek..., kakek tidak akan menyakiti ayah dan ibumu lagi, asal kau menekan tombol hijau remot itu..."

"*Promise*?" tanya Athes meyakinkan.

"*Promise*."

"Athes, *don't*!" peringat keras Nicholla.

Namun terlambat Athes sudah menekan tombol hijau, dan layar yang menayangkan Aberto yang terbaring pun meledak.

Nicholla histeris, Felix tersenyum miring. Hugo, Robin dan anak buahnya tertawa puas. Sementara Belinda memerhatikan ekspresi Felix dengan

seksama.

Dan di detik selanjutnya layar yang menampilkan sebuah ledakan, berubah menjadi gambar seorang kakek yang berdiri di ambang pintu sebuah helicopter dengan senapan di tangannya.

Aberto.

"KEPARAT! APA-APAAN ITU?!" Umpat Hugo dengan berteriak.

Tiba-tiba Hugo terjatuh ke lantai dengan darah mengalir tepat di jantungnya.

"PAPA!" teriak Belinda dan Robin bersamaan.

Belum juga rasa kaget menggelayuti kubu Palermo dan The eagels, Tiba-tiba sebuah rentetan peluru melumpuhkan mereka semua yang sedang menyandra anak buah Felix.

Dan di udara ternyata terdapat beberapa Helicopter, dengan beberapa sniper handal yang di pimpin oleh Jim.

Dan salah satu Helicopter, menampilkan Aberto yang terlihat puas karena berhasil menembak Hugo.

Kembali, beberapa anak buah Righnero masuk melalui jendela. Tidak hanya itu, mereka mengepung markas The eagels dengan masuk ke dalam ruangan dari pintu. Sepertinya Righnero sudah benar-benar menguasai markas The Eagels.

*****

T. B. C

Agak bertele-tele ya cz adegan penculikan ini gak selesai-selasai... 😂

Sebenarnya aku sangat bisa selesein dalam 2 chapter sekaligus kasus penyelamatan Athes ini , cuman akhir-akhir ini aku males banget

ngetik. Kalo dulu aku bisa ngetik sampai 4.000 lebih kata. Kalau sekarang nyampe 2.000 kata pun rasanya alhamdullah banget 😂

Jadi maklumin ya, semoga tidak bosen dengan kasus penculikan yang tidak selesai-selesai ini dan feelnya ttp dapet meskipun kepotong-potong tiap adegan karena tulisan TBC wkwkwkw

****

Nicholla Lyona Maxston

Athes O'Neill De Luca

Felix Ornalldo De Luca

Aberto De Luca

Hugo Belucchi

Bonus Ekspresi si kakek Aberto pas berhasil nembak si Hugo

kakek : MAMPUS LU FERGUSO 😆

INSTAGRAM : Ocha_nf

you_zHa

Chapter 48

Play List : Different World - K931 dan Alan Walker ft Sofia Corsa - Cosrak

*****

Happy Reading ♥♥♥♥

*****

"PAPA!"

Teriak Belinda dan Robin bersamaan.

Belum juga rasa kaget menggelayuti kubu Palermo dan The eagels, Tiba-tiba sebuah rentetan peluru melumpuhkan mereka semua yang sedang menyandra anak buah Felix.

Dan di udara ternyata terdapat beberapa Helicopter, dengan beberapa sniper handal yang di pimpin oleh Jim.

Dan salah satu Helicopter, menampilkan Aberto yang terlihat puas karena berhasil menembak Hugo.

Kembali, beberapa anak buah Righnero masuk melalui jendela, tidak hanya itu mereka mengepung markas The eagels dengan masuk ke dalam ruangan dari pintu. Sepertinya Righnero sudah benar-benar menguasai markas The Eagels.

*****

BUGH!!

Felix menendang tangan Robin yang memegang pistol, pistol melayang ke udara, Felix langsung melompat untuk meraih pistol tersebut, lalu mengarahkan seluruh peluru yang tersisa untuk menembaki anak buah Palermo dan The Eagles.

Sementara Robin jatuh terjengkang, Felix berlari dengan menendang wajah salah satu anak buah Palermo yang sedang mengarahkan pistolnya pada helicopter Aberto. Felix menginjak leher gangster itu dan menghentakkan kakinya sampai berbunyi leher yang patah.

Felix mengambil pistol yang tergeletak di lantai dan kembali mengarahkannya pada musuh, 5 peluru telah ia tembakan, hanya tinggal 1 peluru yang tersisa di pistolnya.

Kemudian Felix melihat ke sekeliling. Ia melihat Belinda sedang menangis dengan memangku mayat Hugo.

Keadaan berada di bawah kendali Righnero, dengan anak buahnya berhasil melumpuhkan dan menyergap anak buah Palermo dan The Eagles.

"ROBIN!!!"

Felix menoleh ke arah teriakan Belinda, dan ia melihat Robin sedang mengarahkan pistol pada punggung putranya, Athes yang berada di gendongan Nicholla.

"SHITT!!"

DORR!

Robin sudah melayangkan pelurunya, Felix berlari dengan sekuat tenaga mencegah peluru itu mengenai putranya atau Felix akan menyesal seumur hidup karena tidak bisa melindungi putra semata wayangnya.

Felix melompat, dan...

SETT!

DORR!

Suara tembakan dari pistol Felix yang hanya menyisakan satu peluru bersamaan dengan peluru Robin yang mengenai dada Felix.

"FELIX!"

"ROBIN!"

Teriak Nicholla dan Belinda bersamaan saat mendapati tubuh kedua pria itu terjatuh ke lantai akibat tembakan yang mengenai keduanya.

Nicholla dan Belinda sama-sama berlari menghampiri Felix dan Robin dengan arah yang berbeda.

Nicholla yang menggendong Athes berlutut saat melihat Felix memejamkan matanya.

"Felix..." gumamnya dengan air mata yang sudah mulai mengalir di pipinya.

"Dad..."

Athes berontak turun dari pangkuan Nicholla. Nicholla tidak mencegah, ia terlalu lemas untuk menahan Athes sekali pun, saat melihat kondisi pria yang di cintainya itu, pria yang merupakan ayah dari putranya.

"Dad... wake up...."

Athes membelai pipi Felix dengan tangan kecilnya.

"Wake up, please... Dad, please... Wake up... " pinta anak itu memohon.

Dan di detik selanjutnya,

Felix terbatuk sembari menepuk-nepuk dadanya *yang tertembak.*

Nicholla terkekeh kecil, sangat lega sekali melihat Felix *baik-baik saja* karena peluru dari Robin mengenai rompi anti peluru yang ia paksakan pada Felix untuk memakainya. Namun begitu, air matanya tidak bisa berhenti mengalir.

"Keparat! Kau menakutiku." umpat Nicholla dalam bahasa Indonesia agar tidak dipahami oleh putranya.

Felix tertawa rendah di tengah batuknya. Lalu ia bangun dan mendudukkan dirinya dengan bantuan Athes.

"*I know, you are superman!"*

Athes memeluk Felix dengan bangga. Felix tersenyum lebar dengan mengeratkan pelukannya pada putra semata wayangnya itu. Ia mencium pelipis Athes dengan kasih.

"Dad akan selalu sekuat superman demi kau dan ibumu."

Felix menarik lengan Nicholla sampai Nicholla ikut memeluk dirinya dan Athes.

"I love you both very much!"

"Love you to so much, Dad." balas Athes.

Sementara Nicholla hanya menganggukkan kepalanya dengan terisak.

Kemudian Nicholla melepaskan pelukannya dari Felix dan Athes saat melihat segerombolan prajurit datang yang ternyata adalah anggota FBI.

*****

"Beli, aku akan berusaha membuatmu tidak mendapatkan hukuman berat."

"Kau tidak perlu melakukan hal tersebut Aberto... Mungkin sekarang aku lebih suka di penjara karena aku sudah tidak memiliki siapa-siapa lagi. Papa dan Robin sudah tiada."

Aberto meraih kedua tangan Belinda yang di borgol, menggenggamnya dengan hangat.

"Kau masih memilikiku, aku menyayangimu selayaknya kau cucuku."

Belinda menggeleng dengan air mata yang mulai mengalir,

"Aku tidak pantas mendapatkan kasih sayang darimu setelah apa yang ku lakukan pada keluargamu terutama padamu. Aku... Hampir membunuhmu Aberto..."

Aberto tersenyum kecil, "Kita hidup di dunia hitam. Tidak bisa memprediksi siapa lawan atau kawan, terkadang teman bahkan keluarga sendiri bisa menjadi musuh. Kekuasaan bisa menarik siapa pun menjadi seorang lawan."

Aberto menjeda ucapannya sejenak untuk menarik napasnya,

"Namun begitu, kasih sayang orang tua tidak akan bisa luntur begitu saja hanya karena *kesalahan kecil* yang di perbuat anaknya. Aku mengenalmu sedari kecil, bahkan aku ikut merawatmu. Bagiku kau tetap cucuku bagaimana pun kau bersalah padaku. Tapi, jika memang kau tidak bisa menerima kakek tua ini sebagai keluarga, anggap saja kasih sayangku padamu sebagai bentuk rasa bersalah karena aku sudah membunuh ayah dan kakakmu..."

Belinda menubrukkan tubuhnya pada Aberto dengan terisak. Ia memeluk kakek tua yang selalu menyayanginya itu dengan erat.

"Aku sudah melakukan banyak dosa padamu... Aku yang membuatmu dibenci oleh cucumu sendiri karena melimpahkan pembunuhan Maria padamu. Terlebih, aku hampir membunuh cicitmu. Tapi kau tidak marah padaku sama sekali, bahkan kau tetap mendukungku untuk menjadi seorang menantu di rumahmu. Tapi lagi-lagi aku menyia-nyiakannya dengan mencoreng kepercayaan dan kasih sayangmu dengan mendukung Papa untuk menyekap bahkan membunuhmu. Sungguh... maafkan aku, Aberto. Tapi percayalah kalau aku sangat menyayangimu..."

"Aku percaya... Kau hanya sedang di butakan oleh cinta yang membuat sisi kejammu muncul karena terluka." Aberto menjeda,

"Tidak hanya indah, cinta adalah suatu hal yang paling kejam di dunia. Karena cinta bisa memadamkan logika dalam pikiran seseorang. Aku

sangat mengerti situasi dan perasaanmu, Beli."

Belinda semakin terisak dalam. Untuk beberapa saat Belinda menangis di dada tua Aberto.

"Maaf, S*ir.* Tersangka harus segera kami amankan."

Belinda yang mendengar ucapan salah satu anggota FBI yang menangkapnya, segera menarik diri dari pelukan Aberto.

Lalu wanita itu menoleh pada Felix yang sedari tadi berdiri memperhatikan dengan Athes di gendongannya dan tangan yang menggenggam jemari Nicholla yang berdiri di sampingnya.

"Terimakasih kau sudah menolongku tadi..." ucap Belinda.

"Cukup Amanda dan Maria *yang mati karenaku.*" balas Felix singkat.

Belinda tersenyum tipis.

"Terimakasih sudah menolong putraku dengan peringatanmu terhadap Robin." tambah Felix.

"Itu tidak seberapa dengan semua kesalahanku pada kalian..."

Belinda menatap pada Felix, Athes dan Nicholla secara bergantian.

"Kau sudah mendapatkan balasan dengan kehilangan ayah dan kakakmu."

Belinda mengangguk, mengiyakan perkataan Felix yang terkesan sangat pedas.

"Kakek dan Felix pasti akan membantumu agar kau tidak mendapatkan hukuman berat."

Belinda menoleh pada Nicholla dengan tatapan tidak menyangka jika Nicholla akan berbicara seperti itu, tidak memakinya.

"Nicholla,-"

"Secara tidak langsung kau sudah menyelamatkan nyawa putraku, itu sebagai balasan dari kami. Tapi asal kau ingat, aku tidak akan pernah mengucapkan terimakasih padamu karena kau sangat tidak layak mendapatkan kata itu."

"Tidak apa-apa aku mengerti."

"Waktu habis..."

Belinda hampir tersungkur saat ia di dorong dengan kasar oleh seorang anggota FBI untuk menuju mobil tahanannya.

Kemudian kepala anggota FBI menghampiri Aberto.

"Terimakasih sudah bekerja sama dengan kami." ucapnya dengan mengulurkan tangannya pada Aberto.

Aberto hanya mengangguk. Wajahnya muram, Felix tau kakek tua itu cukup bersedih karena kehancuran Palermo dan kematian sahabatnya, Hugo dan putra dari sahabatnya itu, Robin. Hugo dan Palermo adalah keluarga Aberto dan Righnero selama ini.

"Lain kali, saya akan mendapatkan bukti untuk menangkap anda." Kata sang kepala anggota FBI. Nadanya bercanda namun hal itu serius diungkapkan olehnya. Aberto tergelak.

"Ketika kau mendapatkannya, aku sudah menjadi mayat."

Kepala anggota FBI itu tertawa mendapatkan candaan balasan dari Aberto.

"Baiklah, untuk keterangan selanjutnya akan dilakukan di kantor pusat. Kalau begitu saya permisi."

Aberto dan Felix sama-sama menganggukkan kepalanya. Mereka berdua dan juga Nicholla memperhatikan puluhan mobil FBI dan juga mobil tahanan mereka yang mulai meninggalkan area markas The Eagles.

Kemudian Aberto berjalan beriringan bersama Felix yang tengah menggendong Athes yang terlelap, dan Nicholla yang berjalan sambil

menyandarkan kepalanya di lengan Felix.

Felix merogoh sesuatu di saku celananya, sebuah remot kecil. Dan...

BOOMM!!!

Markas The Eagles meledak dan hancur menjadi sebuah kepingan.

*****

T. B. C

Bagaimana part ini?

+2000 koment

*****

Nicholla Lyona Maxston

Athes O'Neill De Luca

Felix Ornalldo De Luca

Aberto De Luca

Belinda Belluchi

INSTAGRAM : Ocha_nf

you_zHa

Chapter 49

Play List : You Don't Know - Katelyn Tarver (ost. For You)

*****

Felix mengelus-mengelus pipi Athes yang tertidur di pelukannya. Setelah memberikan semua keterangan di kantor FBI, Felix baru menuju rumah sakit untuk mengangkat peluru di lengannya. Nicholla dan Aberto setia mendampingi.

"Apa sakit?" tanya Nicholla sedikit ngilu saat sebuah benang di tarik di setiap kulit Felix oleh dokter.

Felix menggeleng, "Tidak."

Felix mendaratkan sebuah kecupan di puncak kepala Athes.

"Ia terlihat lelah... Maafkan Dad..." gumam Felix kemudian penuh kasih pada Athes.

Felix kembali mendaratkan ciumannya di puncak kepala putranya yang sangat pemberani.

Felix memang belum memeriksakan psikis Athes paska penculikan, tapi melihat Athes yang terlihat biasa-biasa saja, Felix yakin kalau Athes tidak apa-apa.

Namun begitu, Athes harus tetap di periksa, agar tidak ada trauma pada bocah 4 tahun itu paska penculikan, suara tembakan, darah, perkelahian dan hal lainnya yang berbentuk kekerasan.

"Athes enggan lepas darimu." ucap Nicholla.

Felix mengangguk setuju. Athes bahkan tidak mau pisah darinya saat pemeriksaan di kantor FBI. Bocah itu terus bergelayut dan mengamuk saat

dilepas dari ayahnya.

"Apa kau juga seperti itu pada ayahmu dulu?" kini Aberto yang bertanya pada Felix.

Felix tidak langsung menjawab, ia memberi kode pada dokter yang merawat lengannya agar keluar setelah semua perawatan sudah selesai.

"Aku sebaliknya. Sedari kecil aku sangat ingin jauh-jauh dari ayahku sendiri. Aku bertahan karena putri-mu." ibunya. Jawab Felix dengan tidak acuh setelah dokter keluar, dan fokusnya masih pada Athes yang kini sudah melingkarkan tangan dan kakinya di perut Felix.

Aberto menarik napas berat, "Maaf, aku tidak bisa menolongmu pada situasi saat itu."

"Tak apa. Aku mengerti tradisi gangster yang kau pimpin. Tapi aku pastikan tradisi busuk itu hilang dari Righnero mulai saat ini."

Aberto tersenyum miring, "Terserah padamu, kau sekarang pemimpinnya. Aku sudah terlalu tua untuk berdebat dengan bocah keras kepala sepertimu."

Felix terkekeh rendah, menatap Aberto dengan penuh arti, "Aku belum mengucapkan terimakasih padamu, karena kau,-"

Felix tidak meneruskan ucapannya karena pintu yang di buka dengan sangat kasar oleh seseorang.

Aldrich. Bersama Evan yang mengikuti dari belakang.

*****

"Daddy?!"

Nicholla berlari menghampiri Aldrich dan memeluknya dengan rindu. Nicholla tetap seorang putri yang membutuhkan *perlindungan* dari seorang ayah setelah mengalami hal sulit.

Aldrich memeluk Nicholla dengan sangat erat meskipun tatapannya begitu tajam pada Felix yang menatapnya dengan tatapan santai namun penuh arti.

Namun sangat jelas jika keduanya sama-sama memancarkan aura permusuhan.

"Mr. Maxston, lama tidak berjumpa?" sapa Aberto dengan ramah.

Aldrich mengalihkan perhatiannya dari Felix pada Aberto.

Aldrich tersenyum, "Mr. De Luca, rupanya aku harus mengucapkan terimakasih untuk kesekian kalinya karena kau sudah menyelamatkan putri dan cucuku."

Aberto membalas senyuman Aldrich dengan ramah, "Itu tugasku sebagai seorang kakek dan seorang buyut. Terlebih,-"

Aberto menoleh pada Felix, merangkul cucunya itu,

"Semua penyelamatan hari ini adalah andil besar dari ayah Athes dan calon suami putrimu."

Aldrich tersenyum miring dengan wajah merah menahan emosi mendengar ucapan Aberto.

"Dad.... Kau mengetahui penculikkan Athes?" tukas Nicholla dengan ragu. Aldrich menoleh pada Nicholla,

"Tentu saja..., Mr. De Luca yang memberitahuku. Ia juga menjelaskan semuanya. Dari mulai kecelakaan yang hampir merenggut nyawa Athes sampai penculikkan yang juga bisa menyelenyapkan nyawa cucuku."

Aldrich menatap pada Athes yang tengah terlelap di pelukan Felix. Sementara Felix dan Nicholla sama-sama menoleh pada Aberto meminta penjelasan.

"Aku hanya tidak ingin ada kebohongan. Bagaimana bahayanya berhubungan dengan gangster seperti kita. Musuh yang tidak ada habisnya, mati satu bisa tumbuh seribu. Nicholla merupakan bukan dari

kalangan kita, bagaimana pun keluarga Nicholla harus mengetahui pekerjaan kita yang bisa saja dibuntuti musuh sampai kapan pun." jelas Aberto dengan tatapan tenangnya pada Felix.

"Dan aku sangat berterimakasih, karena anda tidak berusaha menutupi hal tersebut. Tidak seperti cucu anda yang menyembunyikan segalanya hanya untuk kepuasan dirinya, untuk mendapatkan apa yang ia inginkan." sindir Aldrich yang jelas-jelas ditujukan pada Felix.

"Apa maksudmu Maxston?" tanya Felix dengan tajam.

Aldrich tersenyum tipis tidak bersahabat, "Sudah jelas bukan, kasus kecelakaan yang menimpa Athes yang ternyata bukan kecelakaan telah kau sembunyikan fakta tersebut dari Nicholla. Dan setelahnya kau menyabotase semua komunikasi antara Nicholla dan keluarganya. Itu sangat pengecut sekali dilakukan oleh mafia kelas kakap sepertimu."

"Aku hanya tidak ingin membuatnya khawatir, karena aku bisa melindungi keluargaku sendiri!" sanggah Felix membela diri.

"Melindungi?" Aldrich tertawa rendah dengan mencemooh.

"Melindungi yang pada akhirnya membuat cucu dan anakku hampir mati. Felix, Athes belum genap berusia 5 tahun. Tapi bersamamu ia bahkan sudah mengenal kekerasan! Itu sangat tidak layak untuk anak sekecil dirinya. Aku tidak ingin cucuku terkontaminasi hal-hal kriminal dalam dirinya sejak dini." serang Aldrich dengan suara intimidasinya, mencoba menekan Felix yang sepertinya berhasil.

"Itu di luar kendaliku...." balas Felix dengan lemah.

"Dan aku tidak ingin hal tersebut terulang."

Felix terdiam, tapi tatapannya sangat menusuk pada Aldrich dengan rahang mengetat keras.

"Aku akan membawa Nicholla dan Athes ke Indonesia."

"Dad, aku tidak mau." sergah Nicholla dengan cepat. Ia menatap Aldrich tidak percaya. Felix mengeratkan pelukannya Athes.

Sekali lagi.

Sekali lagi.

Aldrich Maxston, rival abadinya berusaha memisahkan dirinya kembali dari Nicholla, ibu dari anaknya. Tidak hanya dari wanita yang dicintainya, bahkan Aldrich akan mengambil putranya.

"Nicholla, kau tidak bisa menolak." peringat Aldrich dengan lugas.

"Dad...."

Aberto memberi isyarat pada Felix yang akan mengeluarkan suaranya agar diam, dengan terus memberikan kesempatan pada Aldrich untuk terus mengeluarkan *vocalnya*.

"Apa kau ingin hidup tidak tenang seumur hidup? Apa kau ingin terus mengkhawatirkan kondisi Athes? Apa kau ingin melihat Athes dicelakai oleh orang lain? Apa kau ingin Athes mati,-"

"Jaga bicaramu Maxston! Apa yang kau tuduhkan tidak akan pernah terjadi selama aku hidup!" potong Felix kehilangan kesabaran.

Aldrich menoleh pada Felix,

"Selama kau hidup? Lalu setelah kau tidak ada bagaimana nasib putri dan cucuku? Menanggung semua kejaran musuh-musuhmu?" sentak Aldrich.

"Tapi aku pastikan itu juga tidak akan terjadi. Righnero, maksudku kami sekarang adalah yang terkuat setelah Palermo hancur." timbrung Aberto mencoba menenangkan keadaan antara Felix dan Aldrich yang saling mengeluarkan suara tajamnya.

"Maaf, *Sir*... Seperti yang anda ungkapkan tadi, musuh kalian tidak ada habisnya. Mati satu tumbuh seribu."

Felix mendelik sengit pada Aberto. Aberto terkekeh pelan,

"Aku tidak menyangka kalau ia akan meragukan kita." bisik Aberto dengan wajah tidak berdosa.

Felix kembali mengalihkan pandangannya pada Aldrich dan Nicholla, juga satu *monyet* yang sejak tadi hanya terdiam dengan tatapan tidak sukanya pada Felix, siapa lagi kalau bukan Evan Prayoga.

"Nicholla pikirkan apa yang Daddy ungkapkan tadi. Sekarang ada Athes di sampingmu, pikirkan keselamatannya."

Aldrich menatap lekat pada Nicholla, kali ini bukan tatapan tajam penuh tuntutan dan intimidasi seperti sebelumnya, tapi tatapan Aldrich adalah tatapan penuh permohonan seorang ayah pada putrinya.

Nicholla memejamkan matanya. Air matanya turun membasahi pipinya.

Entahlah apa yang harus ia pilih sekarang. Cintanya atau keselamatan Athes. Athes juga seorang anak yang sangat membutuhkan sosok ayahnya. Athes dan Felix bahkan baru bertemu. Jika harus berpisah kembali, tidak hanya Felix yang terluka, mungkin Athes akan jauh lebih terluka. Sosok ayah yang selalu anak itu nantikan harus *hilang* kembali dari sisinya.

Tapi.....

Apa yang dikatakan Aldrich jauh lebih masuk akal. Sebelum kehadiran Felix, Athes bahkan tidak pernah harus ke rumah sakit dengan berdarah-darah...

Musuh terbesarnya yang menginginkan dirinya dan Athes memang sudah hancur, tapi tidak menutup kemungkinan akan muncul musuh-musuh Felix yang lainnya.

Ya Tuhan....

Ini adalah pilihan yang sangat sulit.

Nicholla terisak dalam.

Felix bangkit dengan menggendong Athes yang masih terlelap. Berjalan perlahan menghampiri Nicholla.

"Cholla..."

Nicholla menoleh, menatap haru melihat Felix yang tengah menggendong putra mereka berdua.

"Nicholla jangan lupakan kalau kau juga sudah menerima lamaranku."

Semua orang menoleh pada Evan yang baru saja mengeluarkan suaranya untuk pertama kali.

"Apa?" tanya Felix dengan sangat terkejut. Ia menatap Nicholla untuk menuntut penjelasan.

Namun di detik selanjutnya, Felix kembali mengalihkan perhatiannya pada Evan yang mengeluarkan suaranya lagi,

"Nicholla telah menerima lamaranku beberapa bulan yang lalu. Dan aku datang kemari untuk menjemput calon istri dan calon anakku."

"Felix!"

Peringat Nicholla dan Aldrich saat Felix yang masih menggendong Athes meraih kerah Evan menggunakan satu tangannya.

"Jaga bicaramu berengsek!" Felix mendorong tubuh Evan sampai tersungkur.

"Kau yang harus menjaga sikapmu!" Aldrich menatap tajam pada Felix yang di balas tak kalah tajam olehnya.

Jika saja Felix sedang tidak menggendong Athes mungkin dirinya sudah menghajar Aldrich maupun si keparat yang akan mengambil alih posisinya sebagai calon suami Nicholla, bahkan mengambil alih posisinya sebagai ayah dari Athes, putranya.

"Dad..., Hentikan..., Aku...., Aku dan Athes akan pulang bersamamu."

Felix menatap penuh keterkejutan dengan pilihan Nicholla.

"Apa yang kau katakan?" tanya Felix dengan dada naik turun menahan emosi.

"Kau sudah mendengar bukan. Aku akan membawa Athes kembali ke Indonesia." ucap Nicholla dengan lirih.

"Lalu menikah dengan si keparat itu?!" tunjuk Felix pada Evan.

"Felix..., Aku tidak tau...."

Nicholla menutup wajahnya menggunakan kedua tangannya.

Felix menghadap pada Nicholla, meraih kedua tangan yang menutupi wajahnya. Dengan terpaksa Nicholla pun menatap wajah merah Felix.

"Nicholla belum genap satu bulan kau menerima lamaranku bahkan kita sudah melalui rintangan yang berat. Tapi kini kau memilih akan meninggalkanku?" cecar Felix. Suaranya terdengar getir.

Nicholla menatap Felix dengan nanar,

"Maafkan aku...,"

Dengan terisak Nicholla membuka cincin di jari manisnya dan memberikannya pada genggaman tangan Felix.

Felix menatap sayu cincin di tangannya itu.

Cincin yang Felix siapkan 4 tahun yang lalu, cincin yang baru bisa ia berikan 4 tahun kemudian pada wanitanya, dan sekarang kurang dari 4 minggu, cincin itu dikembalikan ke tangannya.

Felix tertawa kecut bersamaan dengan air yang menetes di pipinya. Felix mengusap wajahnya dengan kasar untuk mengusap air matanya.

Kemudian Felix memasukkan cincin tersebut ke dalam saku celananya. Ia menatap pada Nicholla dengan sangat tajam, *benci* juga mencemooh.

"Kau wanita terberengsek, Nicholla Maxston!" gumam Felix yang masih bisa di dengar oleh Nicholla.

Tampak Nicholla terlihat tercengang oleh pernyataan Felix yang untuk pertama kalinya mengatainya dengan sangat, sangat kasar syarat kebencian.

Kemudian Felix mundur beberapa langkah.

"Pergilah,-"

Felix menjeda ucapannya sejenak,

"Aku tidak akan menghalangimu jika kau memang ingin pergi. Aku juga tidak akan mengataimu yang ternyata sudah menipuku, memberikan kepercayaan dan harapan palsu padaku,-"

Felix menarik napasnya dalam, meminimalisir perasaannya yang teramat sesak mendengar keputusan wanita yang dicintainya.

"Namun aku tidak akan membiarkan putraku pergi. Persetan jika kau akan menikah dengan siapa pun. Aku sudah tidak peduli, ---- Tapi aku tidak akan pernah sudi posisiku sebagai ayah tergantikan oleh pria lain!"

"KAU TIDAK BISA BERLAKU SEPERTI ITU, BERENGSEK!" raung Aldrich.

"Tidak bisa? Jadi hanya kalian yang bisa mempermainkan perasaan orang lain?! Kalian bisa mengambil apapun dariku tapi tidak dengan darah dagingku." balas Felix dengan suara tenang namun tatapannya begitu mengintimidasi.

"Felix, aku mohon berikan Athes padaku. Aku tidak bisa hidup tanpanya.... Aku meninggalkanmu sekarang bukan karena pria lain tapi aku hanya ingin

melindungi putraku.... Aku tidak ingin kejadian buruk menimpanya kembali..." pinta Nicholla di tengah isakannya.

"KALAU BEGITU PERCAYA PADAKU UNTUK MELINDUNGINYA, MELINDUNGI KALIAN!" Bentak Felix kehilangan kesabaran.

"Dad..." panggil suara parau Athes yang terbangun oleh teriakannya.

"Athes...., Kemarilah..., Daddy datang..."

Athes menoleh pada Aldrich, lalu ia menggeleng dan memeluk erat leher Felix dengan rautnya yang masih mengantuk.

"Aku masih ingin bersama Dad."

"Kalian dengar? kalau kalian ingin pergi, pergi saja. Biarkan Athes bersamaku, ayahnya yang sudah kalian pisahkan selama bertahun-tahun!"

"Felix, kau sudah berjanji ketika di taman untuk menghormati apapun keputusanki,-"

"Sekarang situasi berbeda Nicholla. Kau memberikan kepercayaan dan kau merusaknya. Dan sekarang aku sudah sangat mampu melindungi putraku."

"KAU TIDAK PAHAM POSISIKU. AKU IBUNYA, SETELAH KEDATANGANMU HIDUP KAMI PENUH BAHAYA, TERUTAMA ATHES. APA KAU MENGERTI?!"

Felix mematung di tempat. Ucapan Nicholla seperti bongkahan batu yang menghantamnya.

Aberto yang sedari tadi memperhatikan maju dan berdiri di samping Felix yang tengah memeluk erat putranya.

"Aku mengerti posisimu Nak, dan aku sangat menghormati keputusanmu." ujar Aberto pada Nicholla.

"Felix,-" Aberto menoleh pada Felix, "Berikan Athes pada mereka."

"Aberto." protes Felix dengan suara rendah.

"Namun begitu kau sangat mempunyai hak atas putramu... Kita akan mengambil jalur hukum atas Athes."

Felix dan Aberto sama-sama menoleh pada Nicholla, Aldrich dan Felix tampak sama-sama saling menatap penuh permusuhan.

"Baiklah. Kita akan bertemu di pengadilan kalau begitu." tantang Aldrich menahan emosi.

*****

Felix menatap nanar pada Athes yang tengah menatapnya di dalam gendongan Aldrich. Mereka pergi...

"Dad...." Panggil suara parau putranya. Dan di detik selanjutnya, Athes meraung menangis.

"Aku ingin bersama Dad...."

"Mom...."

"Daddy turunkan aku! Aku ingin bersama Dad!"

Itulah teriakan-teriakan protes Athes di tengah raung tangisnya sembari mengulurkan kedua tangan mungilnya pada Felix.

Felix mengepalkan kedua tangannya, mencoba tidak emosi dengan menembak mereka yang membawa putranya satu persatu.

Suara Athes sudah tidak terdengar olehnya karena bocah itu semakin menjauh darinya,

"Nak...." Aberto menepuk pundak Felix.

"Kita akan mendapatkan hak asuh,-"

Felix tidak mendengar lagi petuah dari Aberto karena ia melarikan kakinya mengejar putranya.

Felix sampai di lift rumah sakit, tapi terlambat, lift sudah melaju turun.

Felix pun mengambil jalan tangga darurat. Dari lantai 10 Felix menuruni tangga untuk mengejar putranya yang sedang menuju lantai dasar.

Felix terus berlari, tidak menghiraukan rasa lelah, tidak menghiraukan napasnya yang mulai habis.

Yang ada di pikirannya ingin melihat putra semata wayangnya, setidaknya *untuk yang terakhir kalinya.*

Hanya ingin mengatakan, 'jangan menangis! Kau adalah anak dad yang kuat dan pemberani...'

Felix sampai di lobi rumah sakit. Dan ia melihat Athes yang masih menangis di kejauhan.

"Dad!" panggilnya kemudian, saat anak itu masuk ke dalam mobil dan duduk di pangkuan ibunya.

"Dad!"

Panggil Athes sekali lagi saat mobil melaju, Felix semakin mengencangkan larinya. Ia mengejar mobil yang ditumpangi Athes.

Athes berdiri di jok belakang mobil dengan menggedor-gedor kaca mobil. Bocah itu tidak berhenti memanggil nama Felix,

Felix terus berlari. Kemudian ia memberi isyarat pada Athes agar tidak menangis dan mengatakan kalau ia sangat mencintainya...

Athes mengerti, bocah itu berhenti memberontak dengan menghentikan gedoran di kaca mobil.

Felix tersenyum pada Athes. Ia berhenti mengejar mobil yang membawa lari orang-orang yang dicintainya.

Lalu Felix melambaikan tangannya pada Athes. Athes membalas lambaian tangannya dengan masih menangis. Ia melihat Nicholla menoleh padanya dengan sembari mengusap air mata dari wajahnya. Kemudian Nicholla menarik Athes ke dalam pangkuannya.

Felix pun tidak bisa menahan harunya. Sepertinya, dirinya sudah tidak memiliki kesempatan untuk bersama keluarganya.

Felix menurunkan lambaian tangannya saat mobil yang membawa wanita dan putra-nya menghilang dari pandangan. Ia mengusap wajah dan air matanya dengan sangat kasar sebelum berbalik untuk kembali ke rumah sakit.

*****

T. B. C

Bagaimana part ini?

Spam Komentar yang banyakk...

IG : Ocha_nf

Nicholla Lyona Maxston

Athes O'Neill De Luca

Felix Ornalldo De Luca

Evan Prayoga

Chapter 50

Play List : Just a Dream - Nelly

Selamat membaca ❤

*****

"Bagaimana Athes? Apa ia sudah tidur?" tanya Aldrich,

Nicholla hanya menganggukkan kepalanya sembari mendudukkan dirinya di samping Evan.

Nicholla memijat kedua matanya yang terasa sangat lelah. Lelah karena menangis dan lelah karena membutuhkan istirahat.

Bahkan beberarapa hari terakhir, Nicholla tidak bisa tidur dengan nyenyak.

Dan Athes baru saja terlelap setelah kelelahan akibat terus meraung dan mengamuk meminta bertemu dengan ayahnya. Ayah yang menurutnya adalah pahlawan sejati, ayah yang sudah menyelamatkannya dari penculikan dengan aksi yang begitu heroik.

Nicholla menghela napasnya yang terasa sesak.

"Kau baik-baik saja?" tanya Evan sembari mengusap bahu Nicholla,

"Ya, aku hanya sedikit pusing dan memerlukan tidur."

"Tahan sebentar..., Kita harus berkonsultasi masalah Athes pada pengacara."

Nicholla melepaskan pijatan tangan dari matanya. Lalu ia mengedarkan pandangan ke sekitar. Di mana selain terdapat ayahnya, Aldrich, Evan dan dirinya, ruang tamu yang tidak terlalu besar terlihat sangat sesak karena kedatangan tim pengacara yang di siapkan oleh Aldrich dan Evan. Ada

sekitar 15 pengacara yang datang dari 45 pengacara profesional dari Amerika telah disiapkan untuk melawan Felix, mempertahankan hak asuk Athes di pengadilan *New york.*

Felix yang menyandang nama De Luca di belakang namanya, bukanlah orang sembarangan. Kekayaannya bisa setara dengan Bill Gates, kekuasaannya bisa setara dengan presiden sekali pun.

Dan Aldrich berusaha mengerahkan segala yang ia punya untuk mempertahankan cucunya walau pun Maxston bukanlah apa-apa jika dibandingkan De Luca. Apalagi mereka harus *bertarung* di pengadilan luar negri, karena Athes berstatus kewarganegaraan Amerika.

"Bisa kita mulai?" ucap salah satu pengacara berkepala plontos yang usianya sekitar 65 tahunan.

Nicholla mengangguk, menyetujui.

"Kasus ini sebenarnya bisa kita menangkan dengan mudah jika lawan kita bukan Felix De Luca. Selain mempunyai kuasa yang besar di Italy, ia juga mempunyai pengaruh yang cukup besar termasuk di Amerika." seru si Pengacara mulai menjelaskan.

"Saya setuju, kasus yang terbaru mengenai hukuman mati yang diterima oleh Robin Belluchi adalah salah satu andil dari Mr. De Luca." timpal salah seorang pengacara lainnya yang lebih muda.

"Tapi ini menyangkut hak asuh anak. Kasus penculikan dan kecelakaan yang menimpa cucuku bisa dijadikan bukti kuat jika Felix tidak pantas menjadi seorang ayah. Akibat dari ulah musuh-musuhnya cucuku hampir mati." timpal Aldrich dengan serius.

"Aku mengerti Mr. Maxston, tapi yang kita hadapi adalah klan De Luca. Salah satu klan tertua di Italy yang sangat dihormati di dunia. Mereka bisa melakukan apa saja untuk memenangkan kasus ini. Apalagi dengan fakta jika Miss Johansson menyembunyikan putra biologisnya-"

"Tapi mereka semua penjahat, mereka mafia. Jika hal tersebut bisa diungkap, 80% kita akan memenangkan kasus ini." sela Evan dengan cepat.

"Itu hanya kasak-kusuk,-"

"Kasak-kusuk bagaimana?! Aku bisa menjadi saksi atas kebobrokkan mereka, bahkan putriku yang merupakan korban kebejatan si De Luca bisa memberikan kesaksiannya juga!" kini Aldrich yang menyela dengan tidak sabar. Suaranya lebih menajam dari sebelumnya.

Pengacara senior itu menarik napas sebelum kembali berucap,

"Anda tidak mengerti, *Sir.* Kabar klan De Luca yang kebal hukum sudah sangat menjadi rahasia umum di kalangan tertentu. Anda memberikan bukti kejahatan mereka sekali pun, itu tidak akan berpengaruh."

Nicholla memejamkan matanya, tubuhnya bergetar ketakutan. Ia takut kalau dirinya benar-benar kalah di pengadilan. Dan Athes-nya, anak yang ia lahirkan dengan susah payah, dan ia rawat seorang diri akan pergi darinya.

Tidak.

Nicholla menggeleng kasar. Mengenyahkan segala kemungkinan buruk itu.

Ia bisa kehilangan apa pun tapi tidak dengan putra semata wayangnya. Putra yang merupakan bukti cinta kasihnya bersama pria yang sangat ia cintai....

Ya Tuhan....

Sampai sekarang hatinya masih dilema. Sampai sekarang hatinya masih tidak sanggup untuk kehilangan Felix kembali. Namun dilain sisi, jika ini lah yang terbaik. Selama 4 tahun terakhir Nicholla memiliki kehidupan normal bersama Athes meskipun dengan identitas palsu. Dan kehidupan normal seperti dulu adalah yang terbaik untuk dirinya dan Athes. Walau pun putranya harus kehilangan sosok ayah dan dirinya harus kehilangan pria yang menjadi pujaannya sejak usianya masih dini, Pria yang jauh lebih dewasa yang selalu bisa mencuri hatinya.

Nicholla menarik napas dalam, sebelum melontarkan sebuah pertanyaan pada tim pengacaranya.

"Jadi menurut anda kita akan tetap kalah meskipun menggunakan 100 pengacara terhebat di seluruh penjuru dunia pun?"

Pengacara paruh baya itu terdiam sejenak sebelum menjawab,

"Kami akan berusaha semaksimal mungkin untuk memperjuangkan hak asuh anak anda, Ma'am."

"Itu pernyataan yang sedari tadi ku tunggu, bukan pernyataan yang menggambarkan siapa itu De Luca. Siapa pun mereka aku tidak peduli. Yang ku inginkan,-- putraku tetap bersamaku!" seru Nicholla sedikit terbawa emosi.

"Cholla, tenanglah..." Evan merangkul bahu Nicholla, mencoba menenangkannya dengan membawa Nicholla ke dalam pelukannya. Nicholla tidak menolak, ia membiarkan Evan memeluknya.

"Athes akan tetap bersama kita. Aku akan memperjuangkannya untukmu." ujar Evan dengan hangat.

Nicholla memejamkan matanya. Evan selalu tulus padanya. Pria itu tidak pernah putus asa memperjuangkan cintanya, bahkan selalu rela untuk menunggunya. Entah berapa tahun pria itu rela membuang waktunya percuma hanya untuk mendapatkan cintanya. Dan entah berapa kali pula, Nicholla menolak, mengabaikan, bahkan mengecewakannya. Namun Evan tetap gigih pada pendiriannya bagaimana pun sikap Nicholla padanya.

Dan yang tak pernah Nicholla sangka, Evan mau memaafkannya kala pria itu mengetahui jika dirinya sempat melupakan lamaran Evan yang telah Nicholla terima. Bahkan Evan tidak mempersalahkan jika dalam sebulan terakhir Nicholla mengkhianatinya bersama Felix. Memaafkan dirinya yang larut akan kebersamaannya bersama Felix dalam satu atap. Bukan hanya itu, Nicholla juga suka hati telah menerima lamaran dari Felix. Tapi Evan menerimanya dengan lapang dada kenyataan itu. Evan tetap menantinya dengan penuh cinta yang tidak berkurang sedikit pun.

Ya Tuhan, Nicholla merasa apa yang di katakan Felix memang sangat benar. Dirinya adalah wanita terberengsek yang telah mempermainkan dua pria sekaligus. Dua pria yang mencintainya dengan tulus.

Nicholla melingkarkan kedua tangannya pada pinggang Evan, membalas pelukan pria itu. Pria yang merupakan sahabat kecilnya bersama sang kakak, Nicholas. Evan yang mendapatkan perlakuan hangat dari Nicholla, semakin mempererat pelukannya pada Nicholla. Pria itu pun tak segan mendaratkan sebuah kecupan hangat di pelipis Nicholla.

*****

"Apa yang kau lakukan di sini?" Evan memeluk Nicholla dari belakang. Keduanya sedang berada di atas balkon rumah Nicholla.

"Hanya mencari udara segar." mata Nicholla menyorot lurus pemandangan malam di depannya.

"Kenapa kau belum tidur? Bukannya kau mengatakan kalau kau lelah.." Evan menyandarkan dagunya di bahu Nicholla.

"Aku ingin tidur tapi tidak bisa tidur," aku Nicholla dengan jujur.

"Felix?" tebak Evan to the point.

Nicholla mengehela napas berat, "Banyak yang kupikirkan..., Aku juga memikirkan dirimu." Nicholla mengusap sekilas pipi Evan.

"Aku?"

Nicholla mengangguk kecil.

"Evan..." Nicholla melepaskan pelukan dari Evan. Ia membalikkan tubuhnya agar bisa berhadapan dengan pria itu. Nicholla pun menatap lekat pada Evan dengan berucap,

"Aku sudah terlalu banyak mengecewakanmu. Tapi kenapa kau masih memaafkanku? Bahkan kau membantuku mengenai Athes."

"Jawabannya sudah sangat jelas Cholla...,"

Evan balas menatap Nicholla dengan intens.

"Aku sangat mencintaimu..., Begitu pun Athes. Aku sangat menyayanginya selayaknya ia adalah putraku."

Nicholla tersenyum samar. Tanpa ragu, ia melingkarkan kedua tangannya pada pinggang Evan. Memeluk erat pria baik itu.

"Terkadang aku merasa menjadi wanita terbodoh karena selama ini selalu buta padamu." aku Nicholla dengan lirih.

Mungkin jika saja dulu ia tidak terlalu egois akan cinta, tidak tergoda oleh kehadiran Felix, Nicholla sudah hidup damai bersama Evan dan Athes.

"Kau tidak sendiri, Cholla..., aku pun mengalami hal yang sama. Cintaku terlalu besar padamu sampai aku buta pada wanita-wanita seksi di sekitarku."

Nicholla dan Evan sama-sama terkekeh mendengar jawaban Evan yang setenagh bergurau. Tak berapa lama kemudian Nicholla melepaskan pelukannya dari Evan.

Evan menangkup wajah Nicholla menggunakan kedua tangannya, menatapnya penuh cinta, sampai Evan mendaratkan sebuah ciuman lembut di bibir Nicholla. Nicholla memejamkan matanya, menerima ciuman lembut dari Evan. Bahkan ia tak ragu membalas ciuman pria itu.

Sementara itu, Felix yang sedang menyandarkan dirinya di pintu mobil, tertawa rendah saat melihat pemandangan di atasnya.

Nicholla yang tengah berciuman mesra dengan Evan.

Felix mengambil kacamata hitam yang menggantung di kerah bajunya, lalu mengenakannya.

Felix membuka pintu mobil, dan masuk ke dalamnya. Kemudian ia melajukan mobilnya dengan kecepatan sangat tinggi.

*****

"Ahhh...." rintih wanita penghibur yang sedang dicumbu ganas oleh Felix di sebuah ruang VIP sebuah kelab malam ternama di New York.

Felix menghisap dan menjelajahi setiap inci leher jenjang wanita itu. Desahan wanita itu pun hampir memenuhi ruangan yang saling bersahutan dengan musik yang dilantunkan di ruangan tersebut.

SRETT!!

Felix merobek gaun wanita itu dengan sangat mudah. Wanita itu tidak protes karena ia juga sudah sangat terangsang oleh cumbuan dari Felix.

Felix menurunkan cumbuannya pada payudara wanita itu, mengulumnya, menggigit dan menghisapnya dengan kuat.

'Felix, aku sudah tidak tahan....'

Suara itu?

Felix segera menghentikan cumbuannya di kala ia seperti mendengar suara Nicholla, di saat mereka berdua sedang bercinta. Nicholla tipikal wanita tidak sabaran.... Wanita itu selalu ingin segera melakukan *inti dari permainan.*

SHITTT!!

Kenapa dirinya tidak bisa melupakan wanita berengsek itu? Wanita yang sudah memporak-porandakan hatinya, hidupnya, wanita yang menjauhkan dirinya dari putranya, darah dagingnya sendiri.

Wanita itu tidak pantas diingat. Wanita itu wanita iblis di balik paras cantik dan kata cinta yang terlihat selalu tulus. Wanita itu telah membiarkan dirinya terpuruk, sementara ia terlihat bahagia dengan pria lain.

Secepat itu kah Nicholla Maxston?!

Felix menarik wajahnya dari mencumbu dada wanita penghibur itu. Ia meremas rambutnya dengan gusar. Felix mendudukkan dirinya di sofa sembari berteriak, berusaha melepaskan rasa sesak di dadanya.

"K-kau kenapa?" tanya wanita penghibur yang hanya berbalut celana dalam itu, sedikit ketakutan akan perubahan sikap Felix tiba-tiba.

Felix tidak menggubris. Ia merogoh selembar cek di saku celananya, lalu melemparnya pada wanita tersebut bersamaan *coat* miliknya.

"Pakailah! Dan pergi dari sini. Itu upahmu, tulis saja nominalnya sesuka hatimu." perintah Felix dengan sangat dingin.

"T-terimakasih." balas wanita itu dengan gugup.

Wanita itu pun segera memakai *coat* milik Felix dan segera keluar dari ruang Vip tersebut, meninggalkan Felix seorang diri.

Setelah kepergian wanita penghibur yang ia sewa, Felix meneguk wine dengan sangat rakus dari botolnya langsung. Ia menyeka dengan kasar sisa wine yang menetes di dagunya.

"BERENGSEK!"

Felix melempar botol wine-nya sampai pecah, berusaha melampiaskan perasaan frustasinya. Tidak sampai disitu, Felix mengamuk dengan melempar sebuah meja ke layar televisi, lalu melempar apa saja yang ia lihat dengan membabi buta.

Kemudian Felix melempar sebuah mic ke arah pintu,

Dan....

BUKH!

Mic itu mengenai seseorang yang membuka pintu secara tiba-tiba.

Simon.

"Damn it! APA KAU SUDAH GILA?" Raungnya tidak terima sembari memegangi keningnya yang bocor.

"Darah..." ucap Simon syok saat melihat darah segar di tangannya.

Felix terdiam dengan sudah tidak lagi membanting sesuatu. Meskipun masih terasa sesak, tapi meluapkan sedikit emosinya membuat pikiran Felix lumayan tenang.

Felix hanya menatap Simon dengan napas tersengal, tidak tampak rasa bersalah sedikit pun dari rautnya.

Kemudian Felix melemparkan dirinya ke sofa. Simon yang masih syok akibat darah yang mengucur di keningnya, bertambah syok saat melihat keadaan sekeliling.

Hancur.

Tv yang hancur, meja yang terjungkir dan kacanya sudah pecah, sofa yang sebagian sudah terbalik, pecahan-pecahan kaca yang berserakan dan minuman-minuman mahal yang juga sudah pecah berserakan di lantai.

"Apa terjadi gempa di sini?" tanya Simon kemudian,

"Aku sedang tidak ingin bercanda." gumam Felix serius.

"Okay." sahut Simon tidak berkomentar lebih.

Simon pun berjalan menghampiri Felix dan duduk di sebelahnya.

"Keningku bocor!" protesnya.

"Aku bisa melihatnya." timpal Felix sembari memijat pelipisnya yang terasa sangat pening akibat alkohol.

Simon menghela napas, pria itu mengambil saputangan di saku jubahnya dan menempelkan di keningnya untuk menutup luka akibat lembaran Mic dari Felix.

"Aku turut prihatin dengan apa yang terjadi padamu."

Felix tidak merespons, namun ia menghentikan pijitan di pelipisnya.

"Ia memilih jalan yang berbeda dengan mudah." Felix menghembuskan napas dengan kasar,

"Aku melihatnya berciuman dengan pria itu." tambahnya. Menelan ludah dengan sangat berat, seperti terdapat tulang yang menghalangi saluran tenggorokannya.

Simon menepuk bahu Felix penuh pengertian, namun ia tidak mengatakan sesuatu. Simon memberikan kesempatan pada sahabat sekaligus bos nya itu untuk mengeluarkan segala perasaan dalam dirinya.

"Hidupku sangat menyedihkan bukan? Harta, kekuasaan aku punya itu semua. Namun sepertinya, aku tidak di takdirkan untuk memiliki sebuah keluarga."

"Felix, kau terlalu pesimis."

"Bahkan anak yang baru ku ketahui keberadaannya pun, ia juga akan pergi."

"Kalau begitu, kenapa kau tidak jadi menuntut hak asuh atas Athes, putramu?"

Felix kembali menghela napas berat,

"Karena aku tau, seorang anak lebih membutuhkan ibunya daripada ayahnya,"

Felix menjeda ucapannya sejenak,

"Apalagi Athes sejak bayi hanya mengenal ibunya. Aku tidak ingin memisahkan ibu dan anak itu, meskipun aku sangat menginginkan putraku."

Felix menatap datar pada layar televisi yang sudah retak,

"Dan putraku bukan sebuah barang yang harus di perebutkan. Meskipun aku tidak bisa bersamanya setiap saat, namun darahku tidak bisa membantah kalau Athes, anakku. Terlebih, aku sudah berjanji sebelumnya pada Nicholla untuk membiarkan ia hidup bahagia bersama Athes, meskipun harus tanpa diriku."

Tutup Felix sembari menatap datar layar ponsel miliknya, yang menampilkan sebuah foto yang merupakan semangat hidup nya. Athes yang baru berusia 6 bulan, tengah belajar berdiri dengan berpegangan pada kaki jenjang ibunya.

*****

T. B. C

Spam komentar yang banyakkk

*****

Felix Ornalldo De Luca

Athes O'Neill De Luca

Nicholla Lyona Maxston

Evan Prayoga

Gimana chapter ini? Ngilu sendiri saya pas ngetik 😂

Btw ada beberapa yang nanya kapan cerita ini tamat? Malah sekarang konfliknya di tambah drama lebay...?!

Umm... Aku gak bisa jawab kapan tamatnya, bisa kurang dari 5 chapter, bisa lebih, tapi kayaknya lebih... Tapi gak tau juga.. Cz aku tuh paling gak bisa prediksi masalah episode setiap cerita yang aku tulis, karena aku gak ngerumus setiap tulisanku dulu di draff kayak kebanyakan penulis, cz aku cuman ngerekamnya di otak 🤣, nah masalahnya kalo di otak cuman sejengkal untuk sebuah cerita tapi beda lagi jika sudah di tulis, bisa jadi 5 jengkal 😄

Di mohon sabar ya untuk yang satu itu...

Dan masalah konflik yang bertambah dan terkesan lebay, buat kalian yang sudah baca ceritaku yang lainnya, pasti sudah tau karakter tulisanku seperti apa.... 😊😊

Segitu aja.... Terimakasih sudah setia membaca cerita ini, semoga kalian tetap suka bagaimana oun bentukan dari cerita ini □□□

you_zHa

IG : Ocha_nf

Chapter 51

Play List : Tired - Alan Walker ft David James

*****

"Ada kabar baik yang harus saya sampaikan pada anda semua." Ucap pengacara Nicholla, setelah siang ini pria berkepala plontos itu tiba-tiba berkunjung ke rumahnya.

Pengacara paruh baya yang bernama Robert itu hanya datang sendiri tidak dengan tim pengacara lainnya. Sekarang mereka sedang berada di ruang tamu.

"Apa itu? Apa peluang kita lebih besar dalam pengambilan hak asuh cucuku?" tanya Aldrich dengan antusias.

Pengacara paruh baya itu tersenyum pasti,

"Sudah dapat dipastikan jika hak asuh Athes Johansson berada di tangan Ms. Johansson,-"

"Sudah kukatakan sebelumnya bukan?! Meskipun mereka superior tapi tidak selamanya hukum bisa dibeli dengan mudah!" tukas Aldrich dengan wajah berseri.

"Bukan begitu, Sir. Tadi pagi saya mendapatkan telepon dari pengacara pihak Mr. De luca, mereka lah yang mundur sendiri dalam kasus perebutan hak asuh Athes."

Hening.

Aldrich dan Evan saling beradu pandang. Nicholla menatap datar pada Robert dengan mulutnya masih terkunci rapat.

"Apa yang kau ungkapkan benar-benar serius?" tanya Evan kemudian,

"Yes, Sir." jawab Robert dengan sangat tegas.

"Kenapa mereka tiba-tiba mundur dalam kasus ini?" kini Aldrich yang bertanya. Rautnya menampilkan penasaran yang cukup tinggi.

"Saya tidak tau alasannya, pihak Mr. De Luca tidak memberikan alasan apapun kecuali pembatalan. Bukankah itu berita bagus untuk kalian semua?"

"Ya itu adalah berita yang sangat bagus sekali,-"

Evan menoleh pada Nicholla yang berada di sampingnya, pria itu tersenyum hangat sambil merangkul bahu Nicholla. Nicholla balik menatap Evan, membalas senyuman pria itu.

"Meskipun sangat di luar dugaan." sambung Evan.

"Akhirnya si keparat itu tau diri, kalau dirinya sangat tidak pantas mengasuh cucuku!" kicau Aldrich dengan wajah semringah.

"Atau mungkin Felix tidak benar-benar menginginkan putranya." timpal Evan,

Nicholla yang sedari tadi bungkam hanya bisa menelan salivanya dengan kasar, tanpa mampu mengeluarkan pendapatnya.

*****

Nicholla berjalan dengan lemas menuju kamar Athes. Entahlah... Seharusnya ia bahagia mendengar kabar kalau Felix mundur dari kasus hak asuh anaknya, namun semua terasa janggal olehnya.

Berbagai spekulasi mampir di kepalanya. Entah apa itu yang dikatakan Aldrich atau pun Evan.

Apa benar Felix mundur karena ia merasa tidak mampu menjadi seorang Ayah? Tidak mampu karena pekerjaannya yang berhubungan dunia hitam. Apa Felix sudah menyadari kalau profesinya itu memang sangat membahayakan bagi Athes?

Atau.... Memang Felix tidak benar-benar menginginkan putranya?! Tapi... Felix terlihat menyayangi Athes dengan tulus.

Ya Tuhan....

Nicholla mengusap wajahnya dengan kasar. Kenapa dirinya menjadi lemah seperti ini?! Kenapa ia memikirkan hal yang tidak begitu penting.

Ya itu tidak penting, karena yang terpenting, Putra-nya, Athes-nya tetap bersamanya. Sekarang Athes adalah hidup Nicholla. Persetan jika Felix tidak menginginkan Athes, bahkan pria itu tidak pernah muncul semenjak perpisahan mereka di rumah sakit, seusai kasus penculikan Athes.

Ya mungkin *pria tua* itu tidak benar-benar peduli, sementara Athes, anak itu terlihat gundah setiap harinya, karena tidak ada lagi sosok sang ayah di rumahnya.

Nicholla menghirup udara dengan kasar sebelum membuka kamar putranya,

"Athes....?!" Panggil Nicholla saat tidak mendapati Athes di tempat tidur. Setaunya, tadi putranya itu sedang tidur siang.

Nicholla pun masuk lebih dalam ke kamar Athes.

"Athes," panggilnya sekali lagi.

Nicholla menuju ke arah balkon. Dan benar saja putranya sedang berdiri di sana, dengan tubuh kecilnya berada diantara sela pilar balkon.

"Athes,"

Nicholla kembali memanggil, Athes menoleh.

"Mom," balasnya namun hanya itu saja, karena anak itu kembali menoleh untuk menatap gerbang rumah mereka. Kebiasaannya akhir-akhir ini.

Nicholla tersenyum kecut. Ia berjongkok di belakang Athes dengan mengusap kepala putranya itu.

"Kau sudah bangun?"

Athes hanya mengangguk pelan sebagai balasan.

"Lalu kenapa kau malah berdiri di sini? bukannya mencari Mom untuk makan siang?"

"Aku menunggu Dad pulang."

Nicholla menahan napas saat mendengar *keinginan kecil* putranya.

Setelah berpisah dari Felix, jika sedang terjaga, Athes lebih suka berada di balkon atau di teras rumah dengan berharap gerbang terbuka dan menampilkan sosok ayahnya yang pulang ke rumah.

Sebagai seorang ibu, hatinya terasa pilu karena telah memisahkan ayah dan anak itu. Namun sekali lagi inilah yang terbaik. Athes sekarang mungkin belum mengerti, tapi setelah ia tumbuh dewasa, ia akan mengerti jika ini adalah yang terbaik untuk kehidupan normalnya.

Nicholla menghela napas dan mengembuskannya pelan, sepertinya ia harus mulai menjelaskan mengenai Felix pada putranya itu.

"*Honey,* Dad tidak akan pulang dalam waktu yang lama." terang Nicholla hati-hati.

Athes berbalik cepat, menatap tanya pada Nicholla.

"*Why*?" tanya Athes dengan kening mengernyit.

"*Dad, has to go to work again. remember?"* Nicholla mengusap puncak kepala Athes saat melihat raut sedih dari anak itu,

"Apa Dad akan pergi lama seperti sebelumnya?" tanya Athes sambil menundukkan kepalanya, memperhatikan kedua tangan mungilnya yang ia mainkan sendiri.

Nicholla terdiam, kerongkongannya tiba-tiba terasa kering.

"Mom,-" Athes mengangkat wajahnya, menatap Nicholla dengan mata yang mulai berkaca-kaca,

"Apa Dad tidak mencintaiku?"

"Athes..."

"Kalau Dad mencintaiku, Dad akan pamit padaku untuk pergi bekerja."

Athes mengangis. Lalu anak itu berlari menuju tempat tidurnya,

Nicholla bergeming dengan tubuh bergetar. Hatinya sakit saat mendengar pernyataan putra kecilnya.

Athes benar, jika Felix benar-benar menginginkan anaknya, setidaknya pria itu akan berjuang. Tapi apa sekarang? Tanpa penjelasan Felix melepas anaknya begitu saja.

Tapi Nicholla juga tidak bisa menyalahkan Felix sepenuhnya, karena Nicholla sendiri harus mengakui jika dirinyalah yang menginginkan situasi ini.

Ya Tuhan... Kenapa sekarang dirinya begitu sangat plin plan?! Hatinya benar-benar tidak memiliki arah...

"Athes..." Nicholla berdiri dari jongkoknya, ia berjalan menghampiri Athes yang kini sedang menyembunyikan kepalanya di bawah bantal.

Nicholla duduk di tepi tempat tidur dengan menghadap anak itu.

Athes terisak...

"Athes..., Berhenti menangis..., Kau ingat pesan, Dad? Laki-laki tidak boleh menangis..." Kata Nicholla dengan menahan harunya.

Tiba-tiba dengan kasar, Athes bangkit sambil melempar bantal yang menupi kepalanya.

PRANG!!

Bantal itu mengenai lampu duduk di atas nakas.

"ATHES!" Peringat Nicholla dengan keras.

"Kalau tidak boleh menangis, aku harus bagaimana jika sedang sedih?!" tanya Athes yang juga berbicara tak kalah kerasnya pada Nicholla.

"Athes..." panggil Nicholla dengan lemah,

"Aku sedih, tidak akan pernah bertemu lagi dengan Dad! Aku sedih, Dad tidak akan pernah pulang lagi ke rumah! Aku sedih, kenapa Dad pergi bekerja tidak memberitahuku?!" rengek Athes di tengah raung tangisannya.

Tanpa bisa membalas curahan hati putranya, Nicholla membawa Athes ke dalam pelukannya.

"Dad ada pekerjaan penting yang sangat mendadak,-"

"Jadi pekerjaan Dad lebih penting dariku, Mom?!" sela Athes dengan suara paraunya.

Athes adalah anak yang cukup dewasa untuk anak seusianya, pemikirannya dewasa meskipun jiwa anak-anak masih kental pada bocah itu.

Nicholla memeluk putranya, mencoba untuk kuat tidak terbawa suasana sedih putranya karena Felix.

"Jangan bicara seperti itu, percaya pada Mom... Dad benar-benar sangat sibuk,-"

Athes berontak untuk melepaskan pelukan dari Nicholla, anak itu berdiri menatap Nicholla dengan matanya yang sudah buram oleh air mata.

"Tapi kalau memang sibuk kenapa Dad tidak menelepon?! Papanya Yora selalu telepon Yora kalau sedang bekerja... Itu yang di katakan Yora... Padahal papa Yora juga pulang ke rumah setiap hari, Sedangkan Dad tidak pernah pulang..."

Athes mengusap air matanya menggunakan lengan dengan kasar.

"Athes, Ayah Nora tidak sesibuk Dad,-"

"Athes benci Dad...." sela Athes dengan suara lemahnya.

"Tidak. Kau tidak boleh membenci Dad... Kemarilah..."

Nicholla menarik lengan Athes, kemudian mendudukkan putranya itu di pangkuannya.

"Dad pergi bukan keinginan Dad...."

'*Tapi keinginan mom....'* lanjut Nicholla dalam hati, ia menghela napas dengan kasar sebelum melanjutkan ucapannya,

"Tapi... Memang situasinya yang mengharuskan Dad pergi... Dad sedang mencari uang untuk kita, kau tau sendiri kan kalau Mom sudah tidak bekerja? Jadi Dad lah yang harus mencari uang untuk kita. Uang yang jauh lebih banyak daripada punya papa Nora... Kau ingin membeli mainan yang banyak bukan? Dad sedang mencarinya untukmu..." Jelas Nicholla dengan pelan-pelan. Ia tidak ingin Athes membenci ayahnya.

Meskipun tidak akan bersama, namun Nicholla tidak ingin Athes membenci ayahnya.

"Aku tidak ingin mainan yang banyak, aku ingin Dad seperti Papa Yora."

Nicholla tidak bisa menjawab, ia memeluk Athes yang ada di pangkuannya dengan sangat erat. Nicholla tidak bisa lagi membendung kesedihan yang coba ia tahan sedari tadi. Matanya berkaca-kaca, satu kedipan saja, air matanya akan jatuh.

Kemudian Nicholla memejamkan matanya dan air matanya pun turun membasahahi pipinya.

Tak berapa lama, Nicholla yang masih memejamkan matanya, merasa ada seseorang berjongkok di depannya. Orang itu mencium puncak kepala Athes,

"DAD!!!"

Reflek Nicholla membuka matanya, dan benar saja di hadapannya sudah ada Felix yang tengah mengusap puncak kepala Athes dengan senyum hangat di bibirnya.

"Hai jagoan, maaf Dad baru bisa pulang."

Athes berontak dari pangkuan Nicholla dan melompat ke pelukan ayahnya.

Nicholla membiarkannya, ia terlalu lemas untuk sekedar mencerna atau bertanya, kenapa Felix bisa masuk ke rumahnya, bahkan masuk ke dalam kamar Athes?! Nicholla yakin Aldrich dan Evan yang sedang berada di ruang tamu tidak akan membiarkan Felix masuk begitu saja dengan mudah.

"Aku senang Dad akhirnya pulang..." pekik Athes dengan gembira, seperti lupa akan kesedihannya yang sebelumnya.

"Jadi kau tidak jadi benci pada Dad?" sindir Felix dengan nada bercanda pada putra semata wayangnya.

Athes segera melepaskan pelukannya dari Felix,

"Dad mendengarnya?" tanya Athes terkejut.

Felix mengangguk dengan senyum geli di bibirnya. Pria itu tidak sedikit pun melirik pada Nicholla, sementara Nicholla, ia masih tertegun dengan menatap lekat pada Felix.

"*Sorry for that*..." ucap Athes dengan terlihat tidak enak hati pada Felix.

"*But I can't hate you, Dad ... I love you so much..."*

Athes memeluk Felix leher Felix kembali,

"Don't go again... please Dad... Please..."

Felix terdiam. Ia tidak merespon keinginan putranya namun Felix mengeratkan pelukannya pada Athes.

Kemudian Felix mengangkat wajahnya untuk menatap pada Nicholla yang sedari tadi tidak di hiraukannya. Lalu ia mengangkat tangannya dan mengusap pipi Nicholla yang basah oleh air mata, Felix meraih dan membelai pipi Nicholla dengan mata keduanya saling bertautan.

*****

T. B. C

Bagaimana part ini?

SPAM KOMENTAR YANG BANYAKKK...

*****

Nicholla Lyona Maxston

Athes O'Neil De Luca

Felix Ornalldo De Luca

INSTAGRAM : ocha_nf

you_zHa

Chapter 52

Play List : Big Plans - Why Don't We

*****

"

But I can't hate you, Dad ... I love you so much..."

Athes memeluk Felix leher Felix kembali,

"Don't go again... please..."

Felix terdiam. Ia tidak merespon keinginan putranya namun Felix mengeratkan pelukannya pada Athes.

Kemudian Felix mengangkat wajahnya untuk menatap pada Nicholla yang sedari tadi tidak di hiraukannya. Lalu ia mengangkat tangannya dan mengusap pipi Nicholla yang basah oleh air mata, Felix meraih dan membelai pipi Nicholla dengan mata keduanya saling bertautan.

_____
_____

Tiba-tiba Felix berdiri dengan memangku Athes yang ada dipelukannya. Tanpa kata pria itu berjalan menuju pintu, meninggalkan Nicholla yang masih terdiam tanpa menyadari apa yang dilakukan oleh Felix.

"Felix!" panggil Nicholla kemudian, setelah kesadarannya kembali.

Tapi Felix tidak menghiraukannya, pria itu tetap menggendong Athes yang tampak tidak keberatan sama sekali dibawa olehnya.

"FELIX, MAU KAU BAWA PUTRAKU KEMANA?!"

Teriak Nicholla dalam bahasa Indonesia agar tidak di mengerti oleh Athes. ia berlari mengejar Felix.

Sekali lagi, Felix tidak mempedulikan teriakan Nicholla. Felix juga tidak menghiraukan tatapan tajam Nicholla yamg kini berjalan di sampingnya saat menuruni undakan tangga.

"Felix! Kau sudah mundur dari perebutan hak asuh Athes. Kenapa sekarang kau membawa putraku dengan paksa?!"

Felix seperti tuli, pria itu hanya menatap lurus ke depan dengan Athes yang memeluk lehernya. Sama sekali tidak mengacuhkan keberadaan dan kicauan marah dari Nicholla.

"Dad..., Mom...," adu Athes dengan suara sedikit takut karena suara amarah dari Nicholla. Sepertinya Athes mulai paham jika Nicholla tidak menyukai Felix membawanya.

"*It's okay. you miss me, right?"*

Athes mengangguk. Anak itu semakin mengeratkan pelukannya pada leher Felix.

Nicholla yang mendengar percakapan Felix dan Athes tertegun. Ia menghentikan langkahnya dengan menatap nanar ayah dan anak itu. Bahkan Athes seakan enggan melihat padanya. Anak itu langsung menyembunyikan wajahnya di bahu Felix saat Nicholla menatap padanya.

Nicholla menghirup udara penuh, sebelum melangkahkan kakinya kembali untuk menyusul Felix dan Athes.

"FELIX HENTIKAN LANGKAHMU!" peringat Nicholla saat Felix sudah menuruni anak tangga terakhir.

Felix kembali tidak menggubris tapi beberapa langkah kemudian, pria itu pun berhenti.

Nicholla mempercepat langkah kakinya. Ia langsung berhenti ketika berada di undakan tangga terakhir. Nicholla melihat keadaan ruang tamu miliknya

yang penuh sesak oleh orang asing. Mereka mengenakan setelan jas hitam dengan badan yang besar-besar. Tidak hanya itu, Ayahnya, Aldrich, Evan bahkan Ronald bodyguard Aldrich dicekal. Masing-masing oleh 2 orang. Nicholla yakini jika orang-orang itu adalah anak buah Felix.

"Jadi kau masuk ke rumahku dengan cara memaksa? Beraninya kau? Memangnya siapa dirimu?" cecar Nicholla setengah membentak.

Felix terkekeh pelan namun syarat cemoohan,

"Lalu siapa kalian yang berani memisahkanku dari putraku?! Aku bahkan harus mengerahkan anak buahku hanya untuk menjenguk putraku sendiri? Memang sebejat apa aku di mata kalian?,-"

Felix membalikkan tubuhnya untuk menatap Nicholla, pria itu menatap datar tidak berekspresi. Namun jujur saja, tatapan Felix membuat Nicholla sedikit merinding.

"Terutama kau Nicholla,-- Apa aku memang benar-benar buruk, sampai kau memilih pergi dan memisahkanku dengan Athes tanpa memikirkannya terlebih dahulu?"

Nicholla terdiam dengan matanya yang mulai berkaca-kaca,

"Saat itu kau memberikan perhatian yang penuh cinta, tapi di menit selanjutnya kau memutuskan hubungan kita begitu saja. Jika kau tidak mantap dengan hatimu, seharusnya kau jangan bersikap *murahan* padaku!"

"JAGA BICARAMU!" peringat Evan dengan meraung.

Felix menoleh pada Evan dengan senyum tidak bersahabatnya.

"Aku hanya berbicara apa adanya." Felix mengangkat bahunya dengan santai.

"Tapi aku doakan, semoga kali ini Nicholla benar-benar memantapkan hatinya padamu."

Sakit.

Itu yang Nicholla rasakan oleh semua ucapan Felix. Nicholla tidak tersinggung sama sekali dengan kata hinaan yang di lontarkan oleh Felix, tapi ia sakit hati karena semua ucapan Felix sangatlah benar.

Nicholla terisak tanpa suara. Entahlah, permasalahan hidup yang ia jalani beberapa tahun terakhir ini begitu terasa berat, bahkan Nicholla merasa menjadi sosok yang sangat lemah.

"Lepaskan. Cucuku. Bajingan! Dan berhentilah mengoceh untuk memprovokasi putriku agar kembali padamu!"

"Al, sepertinya kau tidak benar-benar mengenalku. Padahal kita *bersahabat* sejak kita masih muda. Aku bukan pemaksa seperti dirimu. Aku tidak pernah berniat untuk kembali pada seseorang jika ia sudah tidak menginginkanku. Itu hanya buang-buang energi!"

Sudah cukup! Nicholla menelan salivanya dengan kuat. Mengumpulkan energinya untuk menimpali ucapan sarkastik dari Felix. Pria yang selalu bersikap tenang dan bersahaja, saat ini benar-benar lenyap.

"Apa sebenarnya maumu? Apa kau akan membawa Athes dengan segala kekuasaan yang kau perlihatkan hari ini?" cerca Nicholla.

"Aku hanya ingin menghabiskan waktu beberapa hari bersama putraku sebelum kalian membawanya ke Indonesia."

"Kau pikir kami percaya kau tidak akan membawa kabur cucuku?" sergah Aldrich dengan menggertakkan giginya penuh emosi. Pria setengah baya itu mencoba berontak, namun anak buah Felix menahan tubuhnya dengan sangat mudah.

"Benar! Mafia sepertimu tidak bisa di percaya!" timbrung Evan.

"Aku memang seorang mafia, aku tidak keberatan kalian selalu menyinggung latar belakangku. Tapi kalau aku menggunakan kekuasaan dan kekuatan mafiaku. Aku akan merebut putraku sekarang juga dengan menembak kepala kalian satu persatu."

Kemudian Felix melanjutkan langkahnya tanpa menghiraukan umpatan kasar dari Aldrich atau Evan yang sedang berusaha berontak dari anak buah Felix yang mencekalnya.

Nicholla berlari, lalu menghalangi jalan Felix.

"Felix, kumohon jangan bawa Athes dariku."

Felix tidak langsung menanggapi, ia menatap penuh arti pada Nicholla sebelum mengeluarkan suaranya,

"Nicholla kau akan hidup bersama Athes sampai ia tumbuh besar, sementara aku hanya meminta waktu beberapa hari saja sebelum kalian membawanya pergi,-"

"Kumohon..." Gumam Nicholla di tengah isakannya, tidak menghiraukan ucapan Felix. Ia benci dengan air matanya yang tidak bisa berhenti mengalir.

Felix menghela napas dengan kasar, kemudian Felix mengangkat tangannya untuk menghapus air mata di pipi Nicholla.

"*Kalau begitu ikutlah bersama kami.*"

Nicholla tertegun mendengar ajakan ambigu dari Felix. Jantungnya tiba-tiba berdetak tidak seirama, namun di detik selanjutnya Felix menyadarkannya dari rasa percaya dirinya,

"Kau bisa mengajak calon suamimu juga. Kami tunggu kalian di mobil."

Tanpa menunggu persetujuan Nicholla, Felix melangkahkan kakinya keluar dari rumah bersama Athes di gendongannya.

*****

Suasana *awkward* sangat terasa bagi Nicholla, kala dirinya, Evan, Felix dan Athes berada satu mobil menuju bandara. Tujuannya adalah Malibu, California.

Ya! Dirinya memang sudah gila karena mengikuti perkataan Felix untuk ikut bersamanya dengan mengajak Evan. Entahlah, Nicholla tiba-tiba terbawa suasana ingin membuktikan kalau dirinya sudah mantap dengan pilihannya kini. Terlebih, Evan sendiri menyetujuinya, pria itu khawatir jika Felix menipu mereka semua.

Mereka duduk saling berhadapan. Nicholla duduk saling berdampingan bersama Evan, sementara Felix duduk tepat di hadapannya sembari memangku Athes dan bercanda dengannya.

Felix dan Athes begitu riang. Mereka berdua tengah beradu argumen karena sedang bermain game di iPad milik Athes.

Felix yang sok tau dan Athes yang keras kepala. Mobil limousine milik Felix penuh oleh suara keras mereka berdua.

Apalagi saat Felix membuat Athes kalah dalam permainannya, dan *orang tua* itu terus mengelak enggan disalahkan.

Tanpa sadar, bibir Nicholla terangkat ke atas. Kemudian ia menoleh ke samping saat merasakan genggaman di jemari tangannya.

Senyum Nicholla memudar secara perlahan, tapi kemudian ia tersenyum kembali untuk membalas senyum hangat dari Evan.

"Dad, apa kita akan liburan lama?" tanya Athes kemudian, setelah puas bermain.

"Hanya beberapa hari saja."

"Apa Dad akan pulang ke rumah setiap hari lagi nanti?"

Athes menengadahkan wajahnya untuk melihat wajah Felix yang tengah memangkunya.

Felix menundukkan wajahnya untuk melihat wajah putranya, pria itu tersenyum penuh penyesalan.

"Maaf... Dad tidak bisa, tapi Dad akan selalu berusaha meneleponmu setiap hari."

Athes tidak merespons, tapi anak itu berdiri dari duduknya dengan menginjak kedua paha Felix. Kemudian Athes memeluk Felix tanpa mengeluarkan suara sepatah kata pun.

Felix melirik pada Nicholla sebelum lirikannya beralih pada tangan Nicholla yang sedang saling menggenggam dengan tangan Evan. Tidak sampai 2 detik, Felix membuang wajahnya ke jendela sembari menepuk-nepuk punggung Athes yang berada di pelukannya.

*****

Mobil limousine yang di tumpangi Felix dan yang lainnya berhenti di landasan udara. Bukan sebuah bandara, tapi sepertinya landasan khusus, Nicholla yakini jika itu milik Felix.

Pintu mobil dibuka oleh anak buah Felix yang sudah menanti kedatangan mereka. Felix turun dengan menggendong Athes, anak itu benar-benar tidak mau lepas dari ayahnya. Mungkin Athes sangat menyadari jika setelah ini, ia dan Felix akan berpisah.

Nicholla ikut turun dengan dari mobil, begitu pun dengan Evan.

Dan tidak jauh di depannya terdapat sebuah private jet. Terdapat satu hal yang menarik dari private jet tersebut, yaitu sebuah tulisan besar pada sekitar badan pesawat.

"Kau bisa membaca tulisan itu?" tanya Felix pada Athes sembari menunjuk pada pesawatnya.

"A. T. H. E. S ____ Athes?" Athes menoleh cepat pada Felix.

"Dad, apa pesawat itu milikku?" tanya Athes dengan antusias dan penuh harap.

Felix mengangguk dengan senyum hangat pada putranya.

"Itu hadiah ulang tahunmu yang ke-4 tahun lalu. Maaf Dad baru bisa memberikan hadiah ulang tahun untukmu. Dan itulah alasan Dad tidak bisa mengunjungimu selama beberapa minggu karena harus menyiapkan hadiah *besar* ini untukmu."

"Dad!" Athes memeluk leher Felix dengan sangat riang.

"*Thank you so much*. Padahal aku hanya memintamu untuk membelikanku pesawat remot control tapi kau malah memberikan pesawat sungguhan." kekeh Athes.

"Kau menyukainya?" Felix mengusap lembut kepala belakang Athes.

Athes mengangguk semangat.

"*You are the best Dad in the world!"*

"Dan aku satu-satunya ayahmu di dunia ini."

"*Of course!"*

"Kalau begitu, jangan pernah memanggil ayah pada siapa pun selain pada Dad, deal?"

Felix mengulurkan tangannya dan Athes menyambut,

"Deal!" ucap Athes dengan mantap meskipun di yakini kalau Athes tidak mengerti maksud ucapan dari Felix.

"Kau ingin mencoba pesawatmu?"

"*Of course.* Aku ingin mengendarainya sendiri. Dad turunkan aku!"

Felix pun menurut dengan menurunkan Athes dari gendongannya. Athes langsung bersorak dengan berlari menuju pesawatnya.

Felix terkekeh dengan menggelengkan kepalanya, kemudian pria itu menolehkan wajahnya ke belakang, pada Nicholla dan Evan yang sedari tadi memperhatikan interaksinya bersama Athes.

"Pesawatnya keren bukan?"

Felix mengedipkan sebelah matanya, sebelum melangkahkan kakinya untuk menyusul putranya.

"Pamer!" gumam Nicholla dengan memperhatikan lekat ayah dan anak itu yang kini sedang berpose untuk berfoto di depan pesawat putranya.

"Norak!" lanjutnya.

Evan terkekeh pelan sembari mengusap puncak kepala Nicholla.

"Tapi aku harus akui, ternyata Felix adalah ayah yang baik dan sangat menyayangi Athes, aku bisa melihatnya."

Nicholla menoleh cepat pada Evan.

"Kenapa? Kau tidak setuju dengan ucapanku?"

Nicholla tidak menimpali, ia hanya menghela napasnya dengan kasar.

"Felix juga ayah yang sangat pintar." lanjut Evan.

Nicholla mengernyit tidak mengerti,

"Ia berhasil mendoktrin Athes untuk tidak memanggilku ayah jika aku menikah denganmu kelak. Cukup mengesalkan."

Nicholla tersenyum dengan mengangguk mengiyakan.

"Ayo," Ajak Nicholla kemudian, sembari meraih tangan Evan untuk menyusul Felix dan Athes. Namun Evan bergeming di tempatnya.

Nicholla pun menoleh,

"Kenapa?"

"Kau saja yang pergi. Aku mengantar sampai di sini saja."

"Apa yang kau katakan?"

"Athes membutuhkan quality time bersama orang tuanya sebelum harus berpisah dengan salah satunya. Aku tidak ingin menjadi obat nyamuk."

"Jangan ngawur."

Evan mendekat dengan menangkup wajah Nicholla menggunakan kedua tangannya. Tatapannya lekat pada Nicholla.

"Aku percaya padamu, Cholla. Meskipun kau menghabiskan beberapa waktu dengan Felix, kau akan kembali ke sisiku. Dan sepertinya Felix bisa dipercaya dengan tidak membawa calon keluarga-ku pergi."

Nicholla tersenyum samar namun ia menganggukkan kepalanya.

"Tapi Daddy akan marah kalau kau tidak ikut bersama kami,"

"Aku akan bicara padanya. Dan sepertinya, Daddymu juga sangat percaya pada Felix dengan tidak melanggar janjinya untuk membawa lari kalian. Hanya saja ia berpura-pura tidak percaya karena gengsinya yang besar pada Felix. Begitu pun aku, aku berusaha membenci Felix karena takut ia mengambilmu kembali. Tapi aku tidak bisa menutup mataku begitu saja pada orang baik."

"Kau juga pria yang benar-benar sangat baik, Evan." timpal Nicholla.

"Kalau begitu kembalilah padaku nanti,"

Nicholla mengangguk. Tanpa ragu mengiyakan permintaan Evan.

"Aku sangat mencintaimu, Nicholla."

Evan mencium kening Nicholla.

"Dan aku akan tetap sabar menunggumu, mengatakan cinta padaku juga."

Kemudian bibir Evan turun dari kening Nicholla untuk mencium bibirnya dengan lembut.

*****

T. B. C

Bagaimana part ini?

SPAM komentar yang banyakkk....

✈✈✈

Felix Ornalldo De Luca

Athes O'Neil De Luca

Nicholla Lyona Maxston

Evan Prayoga

Kata siapa Evan kurang ganteng? Noh liat foto 😍

_____

you_zHa

IG : Ocha_nf

Chapter 53

Play List : On My Way - Alan Walker ft Sabrina Carpenter & Farruko

*****

Kau juga pria yang benar-benar sangat baik."

"Kalau begitu kembalilah padaku nanti,"

Nicholla mengangguk mengiyakan,

"Aku sangat mencintaimu Nicholla,"

Evan mencium kening Nicholla,

"Dan aku akan tetap sabar menunggumu, mengatakan cinta padaku juga."

Kemudian bibir Evan turun dari kening Nicholla untuk mencium bibirnya dengan lembut.

*****

Nicholla dan Evan sama-sama melepaskan ciuman mereka berdua,

Evan tersenyum sembari mengusap bibir Nicholla menggunakan ibu jarinya. Nicholla tersenyum kaku, sudut matanya ia lirikan ke arah pesawat. Benar saja, di sana Nicholla mendapati Felix tengah berdiri di depan tangga pesawat dengan Athes di pangkuannya. Felix menatap datar ke arahnya, sementara tangannya menahan dan mengusap belakang kepala Athes, seperti mencegah putra mereka berdua, melihat dirinya berciuman dengan pria lain.

Ya Tuhan....

Apa yang telah ia lakukan? Berciuman dengan pria selain ayahnya di depan Athes. Putranya masih terlalu kecil untuk memahami semua yang ia lihat?!

Nicholla memejamkan matanya sejenak. Ia merasa menjadi ibu yang buruk, karena telah berbuat *hal yang kurang senonoh* di depan Athes karena sebuah ego.

Ya ego, entah setan apa yang merasuk dalam dirinya karena apapun yang Nicholla lakukan tadi bersama Evan hanya ingin menunjukkan pada Felix kalau dirinya bisa melupakan pria itu. Bahwa apa yang ia lakukan, ingin mematahkan asumsi sikap plin-plan dalam dirinya, kalau dirinya kini sudah memantapkan hatinya bersama Evan. Namun sekarang yang Nicholla lakukan malah membuat hatinya tidak nyaman. Bukan cuma kehadiran Athes saja yang membuatnya tidak nyaman, tapi tatapan Felix. Nicholla bisa melihat luka dari tatapan tanpa ekspresi pria itu. Pria yang sampai sekarang masih sangat dicintainya.

Oh God, kenapa ia masih peduli akan hal itu?! Akan perasaan pria yang jelas-jelas bukan takdirnya. Dunia mereka berdua terlalu berbeda. Dan sekali lagi, dunia hitam yang Felix jalani sangat tidak cocok untuk tumbuh kembang putra semata wayangnya.

Nicholla melarikan matanya kembali pada Evan dengan memasang senyumnya kembali.

"MOM C'MON...."

Nicholla dan Evan sama-sama menoleh pada sumber suara milik Athes, di mana anak itu kini terlihat ceria dan bersemangat menaiki tangga pesawat di dalam gendongan Felix.

"Sepertinya pesawat akan segera *take off.* Kalau begitu aku pergi sekarang." pamit Evan kemudian.

Nicholla mengangguk.

"Hati-hati..." ucapnya pada Evan.

"Iya... Jaga dirimu, jaga kepercayaanku..."

Evan kembali mendaratkan sebuah ciuman di kening Nicholla sebelum melangkahkan kakinya meninggalkan landasan udara.

*****

"Calon suamimu tidak ikut bersama kita?" tanya Felix lebih pada sebuah sindiran halus untuk Nicholla.

Nicholla menoleh pada Felix, yang berada di kursi pilot dengan Athes yang duduk di pangkuannya.

Ya. Athes merengek ingin mengendarai pesawatnya sendiri, dan Felix dengan entengnya mengiyakan. Tentu saja, sebagai seorang ibu, Nicholla sangat khawatir, ia pun duduk di bangku co-pilot. Hanya untuk memantau, meskipun ia sendiri tidak paham bagaimana menerbangkan pesawat.

"Tidak. Ia cukup mengerti kalau Athes membutuhkan quality time bersama ibu dan ayahnya. *Sebelum kita berpisah.*"

"Syukurlah kalau ia cukup tau diri." Timpal Felix sembari menyalakan mesin pesawat.

Athes bersorak girang. Anak itu tidak mengerti percakapan antara ibu dan ayahnya yang memang menggunakan bahasa Indonesia.

Nicholla tidak menimpali, ia hanya mendelikkan matanya sambil memasangkan *headphone* ke telinganya.

"Kau benar-benar bisa menerbangkannya kan?"

"Kenapa kau selalu meragukan kemampuanku?" Felix tersenyum miring pada Nicholla, yang kini tengah menatap Felix dengan intens.

Nicholla menarik napasnya dalam sebelum menatap lurus ke depan.

"Aku tidak pernah meragukan kemampuanmu sedikit pun. Tapi bagaimana pun, keselamatan kita yang terpenting sekarang."

Felix terkekeh mencemooh dengan pernyataan Nicholla yang balas menyindir.

"Kau tenang saja. Aku masih waras dengan tidak akan membuat *keluargaku* mati hanya karena kelalaian konyol."

"Kita bukan keluarga." sanggah Nicholla.

"Baiklah, aku ralat. Hanya untuk keselamatan anakku saja kalau begitu..."

Felix menjeda ucapannya sejenak sebelum meneruskannya,

"Kau sangat berubah Nicholla... Aku tidak merasa membuat hal yang fatal dengan menyakitimu... Tapi apa yang kau lakukan sekarang, seperti akulah si pendosa besar disini."

Nicholla tertegun di tempat dengan pernyataan Felix yang terdengar *menyedihkan.*

Pria itu memang tidak pernah mengerti keadaannya. Kalau Nicholla sedang berusaha keras membenci Felix meskipun ia tau jika Felix tidak bersalah sama sekali. Kesalahan pria itu hanya satu, latar belakang yang tidak menjamin ketenangan hidup untuknya maupun Athes.

Nicholla menghela napasnya dengan berat, kemudian ia membuang wajahnya ke jendela pesawat. Sementara Felix tengah melakukan komunikasi dengan *New york control* untuk izin *take off.*

"Bersiaplah sebentar lagi kita akan terbang." ucap Felix pada Athes.

"Yeee... Boleh aku yang bawa?" sorak Athes antusias.

"*Not now, okay?!"*

Athes mengangguk, bibirnya tersenyum lebar.

"Apa itu tidak berbahaya?" protes Nicholla menatap khawatir.

"Tidak hanya meragukan kemampuanku, ternyata kau juga meragukan kemampuan putramu sendiri." sarkas Felix mulai melajukan pesawatnya,

"Felix. Anak kita masih belum genap berusia 5 tahun!"

"Memangnya ada apa dengan usia 5 tahun?"

"Ia masih balita, belum cukup umur untuk menerbang,----" pekik Nicholla. Ocehannya terpotong oleh pesawat yang mulai mengudara.

Athes tertawa, ia tertawa geli melihat ekspresi terkejut ibunya. Bahkan anak itu tidak terlihat takut sama sekali dengan proses penerbangan.

*****

"Woww... Dad ini rumah siapa?" Tanya Athes dengan takjub, melihat sebuah mansion mewah saat mereka tiba tepat di halaman mansion tersebut. Tentu saja, Mansion itu 10 kali lipat lebih besar dari tempat tinggalnya bersama Nicholla. Tidak heran, jika anak itu sangat terpukau.

"Rumahmu." Jawab Felix saat menghentikan laju *golf car* yang mengantar mereka bertiga dari landasan udara pribadi Felix yang berjarak tidak jauh dari mansion mewah miliknya.

Kemudian Felix turun sembari menggendong Athes. Ya, lagi-lagi Athes yang mengendarai, setelah anak itu menerbangkan pesawat terbang dengan cukup mulus oleh arahan ayahnya, meskipun hanya sekitar 20 menit karena selebihnya posisi pilot diserahkan kembali pada pilot profesional setelah Athes tertidur.

Ketika Nicholla memprotes pada Felix, Felix hanya menjawab sesuatu yang cukup membuat Nicholla membeku, tidak bisa membalas,

"Aku hanya ingin menjadi yang pertama mengajarkan Athes dalam segala sesuatu. Karena suatu saat nanti, ia akan mengatakan kalau hanya ayahnya lah yang mengajarinya. Itu kebanggaan tersendiri untukku sebagai ayah, meskipun nanti aku dan ia harus hidup masing-masing."

"Wahh... Benarkah?" tanya Athes dengan antusias, membuyarkan lamunan Nicholla akan pernyataan Felix di pesawat.

Felix mengangguk dengan senyum hangatnya pada Athes.

"Dad, turunkan aku. Aku ingin segera masuk."

Felix pun menurunkan Athes. Dan Athes segera berlari ke menuju mansion.

Felix terkekeh pelan, kemudian pria itu menoleh ke belakang pada Nicholla yang masih duduk di dalam *golf car.*

"Kau tidak turun?" tanyanya,

Dengan perlahan Nicholla pun turun, dan Felix tetap berdiri di tempatnya, menunggu Nicholla menghampiri.

Setelah Nicholla berada di sampingnya, Felix sedikit menyentuhkan tangannya pada pinggang Nicholla untuk berjalan bersama menuju Mansion.

Athes terdiam di depan teras mansion. Anak itu menoleh bingung pada Felix saat di depannya banyak sekali orang. Tentu saja, ini adalah sebuah hunian seorang mafia, yang akan banyak orang berjas hitam yang menjaga. Jauh lebih banyak dari penjagaan yang pernah Felix berikan di rumah Nicholla. Saat tadi menuju Mansion pun mereka dikawal oleh anak buah Felix, layaknya seorang presiden.

"Dad?!"

"Mereka anak buahmu seperti Jim. Jangan khawatir."

"Benarkah?"

Felix mengangguk, "Apa pun yang kau katakan mereka akan mengikutinya."

"Cool..." komentar Athes dengan senyum lebar di bibirnya.

Felix mengacak-ngacak rambut Athes. Saat pria itu mengalihkan tatapannya pada Nicholla, Felix tertawa ketika mendapatkan tatapan tajam darinya.

"Apa?" tanya Felix tanpa dosa.

"Apa kau sedang mendoktrin putra kita menjadi mafia?"

Felix semakin tergelak, "Tidak. Aku hanya ingin ia tau kalau ia sangatlah berkuasa."

"Itu tidak baik untuk mentalnya, Felix. Hal tersebut akan membuat Athes jemawa, sombong, angkuh, arogan dan mungkin saja akan semena-mena!" protes Nicholla dengan menggertakkan gigi-giginya menahan kesal.

Felix mengangkat kedua alisnya dengan santai, seolah ucapan Nicholla hanyalah sebuah lelucon semata.

"Bukankah itu sifatmu dulu?!" sindir Felix sembari melangkahkan kakinya dengan menuntun Athes, meninggalkan Nicholla begitu saja.

Nicholla mengepalkan kedua tangannya menahan emosi karena ucapan Felix yang tepat sasaran. Tapi ayolah, ia dulu dan Athes tidak bisa disamakan. Felix mendoktrin Athes dengan hal-hal yang tidak bisa Nicholla berikan pada anak itu kelak. Apa Felix tidak bisa berpikir ke sana?! Atau Felix sengaja melakukannya agar Athes *betah* tinggal bersamanya dan akhirnya memilih tetap ingin tinggal bersamanya?!

Bukan itu saja, Nicholla juga tidak ingin sedikit pun sifat seorang mafia melekat pada putranya. Nicholla tidak pernah rela. Yang ia inginkan Athes tumbuh menjadi pria normal, entah menjadi dokter atau pengusaha. Hanya itu harapan kecilnya sebagai seorang ibu.

Kemudiam Nicholla ikut melangkahkan kakinya, masuk ke dalam Mansion,

Dan di sana sudah berjajar para wanita yang berseragam *maid.*

"Molly...." panggil Felix, dan seorang *maid* senior sedikit membungkukkan badannya pada Felix.

"*Sir*..." sapa Molly penuh hormat.

"Ini putraku Athes, dan ia,-"

Felix menoleh pada Nicholla yang tepat berada di belakangnya,

"Ibu dari putraku... Layani mereka dengan baik selama mereka tinggal di sini."

"Baik *Sir*....., selamat datang *Ma'am*, selamat datang *Young Master*..." sapanya dengan menunduk sopan, yang diikuti oleh para maid lainnya.

Oh God, Nicholla sekarang seperti seorang ratu dengan segala penyambutan yang menurutnya sangat berlebihan. Apa Felix sekarang sedang menunjukkan kelasnya? Nicholla sama sekali tidak menyangka jika Felix yang selalu bersahaja, cenderung sederhana, nyatanya sekarang memiliki kehidupan yang sangat jauh berbeda. Serba mewah dan dilayani dengan sangat penuh hormat oleh para bawahannya.

"Dad, apa di sini banyak mainan?" suara Athes lagi-lagi membuyarkan lamunan Nicholla mengenai Felix.

"Tentu saja. Ayo kita ke sana."

Kemudian Felix kembali menoleh pada Nicholla,

"Molly akan menunjukan kamarmu. Kalau kau membutuhkan sesuatu, kau hanya tinggal mengatakannya saja pada Molly atau pun yang lain."

Tanpa menunggu respons dari Nicholla, Felix menuntun Athes masuk lebih dalam ke mansion.

"Sebanyak apa mainannya, Dad?" Athes kembali bertanya dengan sangat semringah.

"Sebanyak yang kau inginkan. Jika kurang kau hanya tinggal mengatakannya pada Dad atau anak buahmu...."

"Yeayy...." teriak Athes, Felix tertawa, ia mengayunkan tangan Athes, sampai tubuh mungil anak itu terangkat ke atas dan di detik selanjutnya Athes berada di atas pundak Felix.

Tanpa sadar Nicholla tersenyum kecil melihat pemandangan tersebut. Tidak bisa dipungkiri, hatinya sebagai seorang ibu sangat bahagia melihat interaksi penuh cinta antara ayah dan anak itu.

Nicholla menggeleng kecil. Ia tidak boleh goyah. Ya Tuhan, Nicholla ingin sekali hari-harinya bersama Felix segera selesai.

Dirinya hanya takut, jika keputusannya untuk ikut mendampingi Athes malah menjadi blunder untuk dirinya sendiri.

"Mari *Ma'am*, saya antar ke kamar Anda..."

Nicholla menoleh pada Molly, kemudian ia mengangguk dan mengikuti *maid* paruh baya itu menuju kamarnya.

Nicholla memerhatikan setiap dekorasi rumah Felix yang bergaya minimalis modern. Sungguh pemilihan dekorasi yang sangat tepat. Selera Felix sangat berbeda dari Daddy-nya yang bergaya klasik dengan barang-barang antik sebagai koleksinya.

Saat melewati sebuah lorong, Nicholla berhenti. Molly yang menyadari hal tersebut, ikut menghentikan langkahnya.

Mata Nicholla pun berkeliling memperhatikan dinding sekitar. Di mana dinding tersebut di penuhi oleh foto-foto. Dan foto tersebut kebanyakan adalah foto Athes ketika bayi maupun foto saat putranya itu bersama Felix. Semua foto Athes ketika bayi berasal darinya sewaktu hubungannya dengan Felix *masih harmonis.* Ketika keduanya bermimpi meretas hidup bersama bagai keluarga kecil yang bahagia.

Nicholla menghampiri dinding-dinding tersebut. Bibirnya terangkat ke atas melihat foto-foto Athes ketika masih bayi,

Tidak terasa, bayi yang ia besarkan seorang diri, penuh perjuangan dan mengharuskan dirinya menjauh dari lingkungan yang membesarkannya, sekarang sudah menjadi seorang balita yang sangat tampan dan cerdas. Balita yang mampu mengendarai mobil, menunggang kuda dan sekarang menerbangkan pesawat. Dan semua itu ajaran dari ayah *balita-nya*.

Nicholla menghapus cepat air matanya yang tiba-tiba turun.

Kemudian Nicholla melirikan matanya pada figura di sebelah foto bayi Athes. Nicholla terdiam, tangannya sedikit bergetar saat ia akan menyentuh potret sebuah keluarga penuh cinta. Ya, foto itu adalah foto dirinya, Felix dan Athes yang tengah tertawa lebar bersama menghadap kamera.

"Maaf. Aku lupa membuang itu."

Nicholla tersentak kaget dan segera menarik tangannya dari foto tersebut. Nicholla membalikman tubuhnya, ia mendapati Felix berdiri tidak jauh darinya.

"K-kau...? Di mana Athes?" tanya Nicholla dengan sedikit gugup.

"Ia sedang bermain,-"

Felix mengalihkan tatapan datarnya pada Molly. Lalu Felix menggerakkan tangannya pada foto *keluarga mereka* sebelum berbalik meninggalkan Nicholla yang tengah menatap nanar pada Felix.

Nicholla mengalihkan perhatiannya saat melihat Molly menurunkan foto dirinya, Felix dan Athes dari dinding.

****

T. B. C

Bagaimana part ini??

SPAM KOMENTAR YANG BANYAK DI SINI ❤

Nicholla Lyona Maxston

Athes O'Neil De Luca

Felix Ornalldo De Luca

Btw, kemarin2 aku pernah berkoar kalau FOR YOU sekitar 5 chapter lagi selesai, tapi ternyata melesetttt.... Jadi aku gak bisa pastiin kapan cerita ini selesai. Ku harap kalian bisa sabar.... Kalau buru2 nanti malah aneh ceritanya, terus hasilnya anti klimaks.

Sad/happy end aku berusaha memaksimalkan cerita penuh proses ini. Semoga kalian tetap suka.

Oh ya,

Kadar kegantengannya bisa ngalahin Felix gak?! Wkwkwkwk

Makasihhhh sebelumnya atas voment kalian □□

you_zHa

IG : Ocha_nf

Chapter 54

Play list : Iris - Goo Goo Dolls

*****

Felix, Nicholla dan Athes sedang berada di taman belakang mansion. Mereka tengah menikmati sarapan di pagi hari. Sebenarnya ada meja makan di dalam mansion Felix, tentu saja, tapi Felix tidak menyukai sarapan yang kaku diantara meja makan yang panjang. Itu hanya akan membuat suasana semakin kaku antara Nicholla dan Athes.

Dalam hati kecilnya ia masih ingin merasakan kehangatan keluarganya, meskipun hanya sementara.

Felix bukannya menyerah pada keadaan, dengan tidak memperjuangkan haknya sebagai ayah atau pun cintanya pada Nicholla.

Nicholla sudah menolaknya. Kalau pun mereka harus kembali, Felix menginginkannya cara yang halus dan elegant bukan dengan cara mafianya.

Seperti saran kakeknya dengan menghancurkan perusahaan Aldrich bahkan Evan. Dua orang bajingan yang berhasil memprovokasi ibu muda labil itu.

Menghancurkan mereka bukan hal sulit baginya. Felix memiliki kekayaan dan kekuasaan jauh lebih tinggi dari mereka. Dengan hanya menggunakan ponselnya, Aldrich dan Evan akan menjadi gembel. Dengan begitu Nicholla tidak memiliki pilihan lain selain kembali padanya.

Tapi apa situasi mereka bisa seperti semula? Rasanya tidak. Nicholla malah akan sangat membencinya. Sementara Felix sangat yakin sampai detik ini, wanita itu masih sangat mencintainya. Tatapan Nicholla padanya tidak berubah. Malah Felix melihat jika wanita itu terlihat tertekan.

Dan Evan. Felix cukup prihatin, pria itu hanya dijadikan objek pengalihan semata, sekedar kasihan, merasa bersalah dan mungkin juga ucapan

terimakasih.

Hanya saja Felix tetaplah pria normal yang tentunya tetap cemburu melihat wanita yang ia cintai bermesraan dengan pria lain di depan matanya. Apalagi Nicholla melakukan kekonyolan yang bodoh dengan berciuman di depan putra mereka berdua.

Saat di bandara, Athes melihat ibunya berciuman. Anak yang sedang berfoto dengan dengan pesawatnya langsung mendongak padanya dengan raut merah padam yang sulit diartikan, antara menahan tangis atau amarah. Atau bisa saja Athes sedang menahan keduanya.

"Kenapa Uncle Evan mencium Mom? Dad, apa kita tidak akan bersama lagi? Apa kau pergi bekerja karena Uncle Evan?"

Felix tersenyum kecil pada Athes, lalu ia menggendong Athes, menghindarkan tatapan anak kecil itu dari perbuatan tidak tepat ibunya. Felix tidak menyangka pemikiran seperti itu akan mampir di kepala bocah 5 tahun itu.

"Don't leave me please.... I want to stay with you and mom.... I don't want Uncle Evan even though I love him... But I love you more, Dad!"

Athes mengeratkan pelukannya pada leher Felix. Bocah itu menangis di lehernya, sampai Felix bisa merasakan basah di kulit lehernya.

"Aku juga sangat mencintaimu. Dad tidak akan pergi. Kita akan bersama-sama lagi, kau harus percaya pada Dad."

Athes terdiam sejenak, kemudian anak itu mengangguk dan berucap,

"I believe you..."

Felix mencium pelipis Athes,

"Dan masalah ciuman, itu hanya ciuman persahabatan dari uncle Evan pada mom."

"Really?"

Athes melepaskan pelukannya dari Felix, anak itu menatap Felix penuh kelegaan. Felix mengangguk memberi keyakinan sambil mengusap pipi Athes dari air matanya.

"*Can I do that to my friend?" Pinta Athes dengan lugu, setelah tangisannya berhenti.*

Felix terkekeh kecil, "Nora?"

"Ya, Yora." jawab Athes dengan tegas.

"Tentu saja, kau bisa menciumnya sebagai tanda persahabatan."

"Allright, aku akan melakukannya ketika aku kembali ke sekolah."

"Jika kau melakukannya, berarti kau telah tumbuh menjadi laki-laki sejati." tambah Felix menambah semangat putranya.

"Really?!"

Felix kembali mengangguk. Felix hanya berdoa, semoga anaknya itu tidak mendapatkan tamparan ketika melakukannya.

"Aku tidak sabar melakukannya."

Felix tertawa kecil, mengusap belakang kepalanya yang kembali memeluknya dengan riang. Ia terpaksa meracuni *otak putranya dengan budaya barat, tapi hal tersebut lebih baik daripada melihat kesedihan dari bocahnya itu. Sementara Felix menatap lurus ke depan pada Nicholla yang baru menyelesaikan ciumannya dengan Evan.*

Felix menghela napas kasar, saat mengingat kejadian kecil dari *kenakalan* wanita yang ia cintai itu.

Felix menoleh ke arah Nicholla yang sedang kesulitan menyuapi Athes. Di mana Athes terlihat ngeyel, menolak memakan makanannya karena terlalu fokus pada Glorry, seekor bayi singa yang baru berusia satu bulan. Pemberian Felix untuk ulang tahun Athes yang kelima.

"DAD!"

Protes Athes pada Felix, saat ia meraih Glorry yang sedang berdiri tepat di samping Athes duduk.

Felix menggoyangkan telunjuknya ketika Athes mencoba merebut Glorry dari pangkuannya.

"Tidak, kau makan dulu yang benar atau Dad yang akan dimakan oleh ibumu."

Felix mengedipkan sebelah matanya pada Nicholla yang sedari tadi sesekali meliriknya dengan garang. Wanita itu sangat tidak setuju dengan hadiah singa-nya pada putra mereka.

Nicolla memang memprotes keras, namun Athes juga tak kalah kerasnya dengan keantuasiannya mendapatkan Glorry sebagai hadiah. Bahkan Athes sepertinya lebih antusias pada singa kecilnya daripada hadiah Private jet-nya.

Felix mengalihkan pandangannya ketika mendengar kikikkan bocah itu.

"Mom, Dad bilang kau keturunan lion..."

"Oh son... Kau terlalu melebihkan ucapanku."

Felix dan Athes kemudian saling bersalaman layaknya lelaki sejati, lalu tertawa bersama mengejek ekspresi kesal dari Nicholla.

Nicholla mendelik tajam pada Felix, tapi kemudian wanita itu mengubah ekspresi kesalnya menjadi melembut pada Athes.

"Sekarang kau makan atau mom akan memanggang Glorry dengan kecap manis."

Kekehan Felix dan Athes langsung berhenti. Dan dengan lucunya, Athes tiba-tiba membuka mulutnya dengan lebar tanpa perintah, agar Nicholla

memasukan makanannya.

Melihat itu, Felix tergelak sambil mengacak-ngacak puncak kepala putranya dengan gemas.

*****

Setelah sarapan usai, Felix, Nicholla dan Athes masih menghabiskan waktu di taman. Felix dan Nicholla duduk di bangku taman, sementara Athes sedang bermain bersama Glorry yang diawasi oleh Jim dan anak buahnya yang lain.

"Kenapa kau harus memberikan singa pada Athes? Singa itu Raja hutan! Sangat berbahaya!" protes Nicholla kemudian, membuka pembicaraan diantara mereka.

Felix menoleh sejenak pada Nicholla dengan senyum di bibirnya, sebelum ia menolehkan kembali perhatiannya pada Athes yang kini sedang melempar mainan daging pada Glorry agar di tangkap bayi singa itu.

"Jadi menurutmu, aku harus memberinya seekor kucing? Apa itu tidak terlalu feminin untuk ukuran *mafia* sepertiku?"

Felix sengaja menekankan kata mafia. Karena kata itulah yang menjadi momok bagi Nicholla dengan menyerah begitu saja untuk hubungan mereka berdua.

Nicholla mendelik, sebelum menimpali,

"Setidaknya kucing lebih jinak. Kucing tidak akan membahayakan tuannya."

"Tidak selamanya yang jinak itu baik, tidak selamanya yang garang itu berbahaya, Nicholla."

"Yang sedang bersama putra kita itu singa! Kau tidak perlu terus menyindir dengan kata-kata yang kau tunjukan untuk dirimu sendiri."

Felix tertawa rendah,

"Apa sangat terbaca?" Felix mengerlingkan matanya dengan santai pada Nicholla.

"Aku bukan orang bodoh!"

"Tapi kau wanita yang berpikiran sempit. Sekarang aku sangat merindukan Nicholla yang dulu. Nicholla yang mengejar-ngejarku."

Felix menyandarkan tubuhnya pada belakang kursi dengan kedua tangan di belakang kepalanya.

Nicholla menatap lekat pada Felix, sebelum wanita itu membuang wajahnya dengan judes ke arah Athes.

Felix tersenyum kecil, jujur saja ia merindukan ekspresi judes Nicholla-nya.

"Kau salah! Aku bukan wanita berpikiran sempit, tapi aku seorang ibu yang memikirkan masa depan dan keselamatan putranya!" Sanggah Nicholla yang sepertinya sangat mengerti arah pembicaraan Felix.

Harus ia akui, Nicholla adalah seorang wanita yang cerdas. Tanpa harus berbicara detail, wanita itu akan cepat mengerti kemana arah pembicaraan yang mereka bahas.

"Tapi kau merusak perasaan orang-orang yang kau cintai. Athes dan aku."

Nicholla tertegun di tempat mendengar pernyataan Felix.

Felix beranjak dari bangku taman, kemudian ia berhenti di langkahnya yang kedua.

"Aku minta maaf karena beberapa kali membuat Athes dalam bahaya. Aku tidak bisa menyangkal kalau itu memang kesalahanku, kesalahan latar belakang yang tidak diinginkan oleh siapa pun. Dan aku mengerti keputusanmu sebagai ibu. Tapi kau juga melupakan bagaimana peranku sebagai ayah yang berusaha melindungi putranya. Bagaimana peran seorang kakek yang rela kehilangan sahabat terbaiknya demi keselamatan cicitnya."

"Apa sekarang kau sedang itung-itungan denganku?" tukas Nicholla dengan suara bergetar.

"Nicholla... yang terbaik menurut kita, belum tentu yang terbaik bagi orang lain. Masa depan bisa dibangun tergantung diri kita, bukan karena latar belakang. Dan keselamatan bisa dijaga dengan saling percaya." sahut Felix tidak menghiraukan pertanyaan Nicholla.

Felix menghela napasnya sebelum meneruskan ucapannya kembali,

"Kau memang sangat berubah Nicholla. Aku sangat merindukan Nicholla yang teguh akan pendiriannya."

Lalu Felix melangkahkan kakinya kembali untuk menghampiri Athes.

"Kau tidak mengerti posisiku... Athes adalah segalanya untukku." balas Nicholla dengan suaranya yang mulai parau.

Felix menghentikan kembali langkahnya,

"Dan kalian adalah segalanya untukku."

Timpal Felix tanpa menoleh pada Nicholla.

Nicholla terkekeh sumbang sebelum berkata,

"Apa sekarang kau mencoba memprovokasiku?"

"Mungkin." jawab Felix dengan singkat tanpa membantah.

"Kemarin kau mengatakan tidak akan pernah mengejar wanita yang sudah tidak menginginkanmu. Lalu apa sekarang?"

"Aku memang sedang tidak mengejarmu, tapi aku sedang membuatmu kembali atas kemauanmu sendiri."

Kemudian Felix melangkahkan kakinya menuju Athes tanpa menunggu reaksi atau jawaban dari Nicholla selanjutnya.

*****

T. B. C

Bagaimana part ini?

Komentar yang banyakkkkk

Nicholla Maxston

Athes O'Neill De Luca

Felix Ornalldo De Luca

---

you_zHa

IG : Ocha_nf

Chapter 55

Play List : Shut Up - Greyson Chance (my fav song)

*****

"Mom kayuh yang cepat atau kita akan kalah oleh Dad!" Teriak Athes dengan tidak sabar.

"Athes berhenti berteriak. Kau itu berat. Kau tau!?"

"*I'm not fat so I'm not heavy!* Mom yang payah!" Sergah Athes tidak terima.

Nicholla berdecak sembari menatap kesal pada putranya yang duduk di kursi khusus anak di bagian depan sepedanya. Ya, Nicholla dan Felix sedang balapan sepeda di sekitar pantai malibu.

Awalnya Athes memilih untuk dibonceng Felix. Namun Nicholla mencegah keras. Dan alhasil karena keegoisannya sebagai wanita yang tidak ingin diremehkan oleh *pria tua* itu, Nicholla sekarang harus banjir keringat dengan kaki yang sudah kebas karena mengayuh sepedanya. Sebenarnya jarak tempuhnya tidaklah terlalu jauh, namun olah raga bukanlah keahlian dari Nicholla Maxston. Apalagi dengan Athes yang berada di boncengannya. Selain berat, anak itu seperti beo yang tidak bisa berhenti mengoceh, menginterupsi, memerintahnya layaknya bos kecil,dan ia adalah seorang *nanny* yang sedang mengasuhnya.

"Kau memang tidak gemuk, tapi kau sangat cerewet, itu yang membuatmu bertambah berat!" Gerutu Nicholla.

Athes terkikik ringan, "I'm sorry, Mom... Aku hanya tidak ingin kalah dari Dad dan Glorry."

Alasan kedua Nicholla mencegah Athes bersama Felix karena Nicholla tidak ingin membonceng seekor singa. Ia masih terlalu waras untuk

melakukan hal konyol tersebut! Bagaimana kalau tiba-tiba bayi singa itu lapar dan membuat kedua tangannya yang sedang memegang stang sepeda menjadi santapan singa itu?!

Bayi singa tetaplah seekor singa!

"Mom juga tidak ingin!" sahut Nicholla kemudian,

"Kalau begitu kayuh yang cepat! FIGHTING MOM!!!"

"FIGHTING!!" sahut Nicholla tak kalah bersemangat nya.

Kemudian Nicholla menatap tajam pada Felix yang sedang tertawa. Nicholla tau, pria itu sedang menertawakannya.

Felix memelankan laju sepedanya untuk mengimbangi laju sepeda Nicholla.

Nicholla memerhatikan pria itu mengayuh menggunakan satu tangannya. Karena satu tangannya lagi, Felix gunakan untuk memegangi Glorry yang tengah duduk di kursi penumpang sama seperti Athes.

Dasar pria gila tidak ingat umur, sangat hobi pamer memamerkan kehebatannya.

Nicholla tiba-tiba merasakan kalau rahangnya terjatuh setelah Felix berada tepat di sampingnya. Bagaimana tidak?! Glorry tertidur dengan pulas, seperti terhipnotis oleh angin sepoy pantai. Felix seperti bukan membonceng seekor bayi singa, tapi boneka singa yang menggemaskan.

What the.....

Bagaimana mungkin singa kecil itu tertidur dalam keadaan seperti itu?!

"Kenapa? Kau menyesal tidak membonceng Glorry?" goda Felix sambil mengangkat kedua alisnya dengan mengulum senyum.

"Dan ketika bangun, bayi singa itu akan kelaparan dan tanganmu lah yang akan menjadi santapan utamanya, Mr. De Luca." balas Nicholla dengan mengejek.

Felix tertawa,

"Pengetahuanmu tentang hewan sungguh minim Ms. Maxston. Bayi singa pertama kali mengenal daging pada usia 3 bulan. Glorry kecil cukup membutuhkan susu untuk asupan gizinya."

"Apa itu penting untukku?!"

Felix kembali tertawa, menurunkan sedikit kacamata hitam yang dikenakan, Nicholla memicingkan matanya,

"Aku ingin memberitahu sesuatu padamu, Nicholla." ucap Felix serius. Nicholla semakin menyipitkan tatapan tidak bersahabatnya pada *pria tua* itu.

"Menurutku singa sebenarnya bukan Glorry imut ini, tapi singa kecil yang berada di boncenganmu yang ku pastikan sebentar lagi ia akan meraung padamu." tandas Felix sebelum melajukan sepedanya lebih cepat mendahului dirinya.

Dan....

"MOM LEBIH CEPAT, KITA BISA KALAH!!"

"Oh Astaga! Athess!!!"

Nicholla memegangi dadanya karena tidak siap menerima teriakan dari Athes yang cempreng.

Felix benar, singa sebenarnya bukan Glorry tapi putranya yang hari ini tiba-tiba sangat rewel dan cerewet.

*****

"MOM TENDANG!!!"

"Okay okay!"

Nicholla pun menendang bola ke arah gawang, namun ternyata Felix tidak harus bersusah payah menggeser dari tengah gawang untuk menangkap bola yang melenceng jauh dari gawang.

"Mom!" Protes Athes dengan mengentakkan kakinya. Anak itu kesal sudah ketiga kalinya mengumpan bola pada Nicholla, dan tiga-tiganya gagal.

"Athes, kaki mom sedang pegal efek bersepedah tadi." Elak Nicholla.

Namun Athes tidak menghiraukannya. Dengan wajah masam anak itu berlari menuju bola yang sedang diambil oleh anak buah Felix. Setelah bersepeda, ketiganya bermain bola di pantai dengan Glorry yang menjadi superter Setia. Bayi singa itu sedang menikmati susu dot di stroller bayinya.

Kemudian Nicholla mendelikkan matanya dengan tajam ketika mendengar tawa mengejek dari Felix, lagi, entah untuk yang keberapa kalinya.

"Kau memang sangat tidak berbakat dalam olahraga, Nicholla sayang. Bakatmu hanya berada di atas catwalk dan,-"

Felix menggantungkan ucapannya, Nicholla memicingkan matanya menuntut agar Felix segera menyelesaikan kicauannya. Lalu Felix mengarahkan ke dua jarinya pada bibir Nicholla, lalu meletakan jari itu pada bibirnya sendiri.

Nicholla melotot saat memahami maksud dari Felix.

"Dasar *pria tua* mesum!"

Felix tergelak, Felix mengurungkan niatnya yang akan membalas ucapan Nicholla, saat melihat Athes yang datang dengan bola di tangannya.

"Dad, kau maju. Biar aku yang menjaga gawang." Perintah Athes tanpa berbasa-basi disertai bakat *bossy* alaminya.

"Bagaimana bisa kau yang menjaga gawang?" Protes Nicholla, karena itu artinya ia akan bermain, berebut bola dengan konyol bersama Felix.

"Mom dari tadi mengacaukan permainan. Sekarang kita rubah permainannya. Kau menjaga gawang, sementara Mom dan Dad berlomba memasukkan bola paling banyak ke gawang Athes. Kalian berdua paham?!"

Athes menatap Nicholla dan Felix secara bergantian layaknya seorang pelatih bola yang sedang memberikan interupsi yang tidak terbantahkan.

"Oh God siapa yang mengajarimu berbicara seperti itu?!"

"Dad," jawab Athes dengan polosnya.

Nicholla menoleh pada Felix yang sedang tergelak tidak berdosa.

"Ya ampun kenapa kau mengatakannya?!" Ucap Felix pada Athes dengan di dramatisir.

"Ops!" Athes menutup mulutnya menggunakan tangan mungilnya,

"Sorry..." Lanjutnya dengan menurunkan tangannya yang menutupi mulutnya, dan menampilkan cengiran menggemaskan pada Felix.

Felix terkekeh sembari mengacak-ngacak rambut putranya.

"Oh jadi kau mau bermain bola hanya berdua denganku?!"

Felix menoleh pada Nicholla yang berucap dalam bahasa Indonesia.

"Kau sengaja? Apa itu ajang mendekatiku?"

Nicholla tersenyum miring dengan kedua tangan melipat di dadanya. Felix tersenyum,

"Kau terlalu percaya diri, Nicholla. Aku tidak mendekatimu, kau ingat?!--- Tapi kau lah yang akan mendekat dengan sendirinya padaku."

Nicholla tertawa mengejek. "Kau sangat percaya diri sekali Mr. De Luca. Kau lupa kalau aku calon istri orang lain?"

"Aku tidak lupa, tapi....,--- kau lah yang lupa dengan menerima lamaran dari pria lain disaat sudah menerima lamaran dari seorang pria."

Telak. Balasan dari Felix benar-benar sangat telak meremas hatinya, menyindir, dan mempermalukannya.

"Dad, Mom, in english please... I don't understand!" protes Athes menyeruak.

Felix mengalihkan pandangannya pada Athes. Pria itu tersenyum hangat dengan mengusap puncak kepala Athes.

"Ibu mu tidak bisa bermain bola bersama kita." kata Felix.

"*Why*?" Tanya Athes dengan meminta jawaban pada Nicholla.

Nicholla hanya terdiam tidak merespons. Tatapannya fokus pada Felix yang kini sedang memberikan isyarat pada anak buahnya agar bergabung ke tengah lapangan.

"Mom, aku ingin bermain bola bertiga denganmu dan Dad. Ini liburan kita sebelum Dad pergi bekerja." Pinta Athes dengan wajah memelas.

"Apa Dad juga mengajarkanmu berbicara seperti itu?!" tuduh Nicholla yang kini mengalihkan tatapannya pada Athes.

Felix menatap Nicholla tidak percaya, namun Nicholla tidak menghiraukannya.

Athes menggeleng. *"I miss us together."*

Ungkap anak itu terlihat muram. Kemudia Athes menundukkan wajah merahnya dengan menaruh bolanya di atas tanah dan menendangnya ke arah Nicholla.

Nicholla menangkap bola tersebut, tatapannya beralih pada Felix dengan nanar, Felix tersenyum hangat pada Nicholla. Lalu pria itu mengangguk pelan pada Nicholla.

Nicholla ikut tersenyum sembari mengalihkan tatapannya pada Athes.

"Baiklah, ini liburan kita bertiga." ucap Nicholla dengan lembut.

Langsung saja wajah masam Athes berubah cerah. Felix memangku Athes, Nicholla menghampiri dengan bola di tangannya.

Nicholla melingkarkan tangannya pada pinggang Felix, begitu pun dengan Felix yang merangkul bahu Nicholla. Nicholla mencium pipi Athes yang berada di gendongan Felix, sementara Felix mencium puncak kepala putranya itu.

Iya, ini adalah liburan mereka bertiga. Athes tidak tau apa-apa mengenai hubungan ayah dan ibunya yang berantakan, bahkan mungkin Athes tidak menyadari perpisahan diantara mereka bertiga.

Nicholla harus menahan ego dan emosinya yang gampang tersulut pada Felix demi Athes.

*****

"Mom kita kalah!"

"Tidak akan!"

Skor 10 : 5 untuk Felix. Padahal Felix bermain sendiri. Sementara Nicholla tetap berduet dengan Athes.

Kini Nicholla sedang berebut bola dengan Felix. Athes menunggu operan bola dari Nichola.

"Mom!" Protes Athes pada Nicholla karena Felix kembali berhasil merebut bola darinya.

Pria tua itu terlalu serius dengan permainan bola ini, di mana Felix tidak mau mengalah sedikit pun padanya atau mengalah demi menyenangkan Athes sekali pun. Padahal wajah kesal Athes sangat kentara setelah kalah beradu sepeda, dan kekesalan anak itu kembali terlihat akibat harus

menelan kekalahannya yang kedua kali dari ayahnya sendiri. Tidak hanya itu, Felix juga tidak menghiraukan keringat yang bercucuran pada dirinya dan Athes. Sangat tega sekali!

Felix sangat berbanding terbalik dengan Evan, Evan selalu mengalah pada Athes ketika sedang bermain bola untuk menyenangkan anak itu.

Nicholla berdecak kesal.

Felix tengah mengiring bola ke arah gawang. Athes berlari menuju gawang, untuk segera berjaga dari Felix dan bolanya.

Tidak ada cara lain, Nicholla berlari mengejar Felix,

Dan,

Ia melompat pada punggung Felix. Felix yang tidak siap menerima *serangan* mendadak dari Nicholla pun terjatuh ke belakang menghimpit tubuh ramping Nicholla. Namun sepertinya Felix segera menyadari apa yang akan terjadi, dengan sigap pria itu menahan bobot tubuh kekarnya agar tidak menyakiti Nicholla.

Tapi Nicholla tidak peduli. Ia terus memeluk Felix agar tidak bisa bergerak.

"Athes giring bolanya! Masukan ke dalam gawang!" Teriaknya.

"Mom tapi itu licik!"

Athes hanya menginjak bolanya tanpa menggiringnya. Anak itu menatap bingung melihat kelakuan orang tuanya.

"Mom bilang masukan bolanya ke gawang! Wasitnya hanya anak buahmu!" Sergah Nicholla dengan keras. Wasit pertandingan memang Jim, anak buah yang paling Felix percayai.

"O-oke!"

Athes pun menggiring bola dan memasukannya dengan mudah tanpa hambatan.

Peluit dibunyikan tanda permainan selesai. Dengan lesu, Athes menuju Glorry yang masih menyusu dari dot tidak menghiraukan orang tuanya yang masih 'bergulat' di atas pasir.

"Kalian tetap kalah." Felix merebahkan tubuhnya di atas Nicholla. Pria itu dengan arogannya menghimpit tubuh Nicholla secara sengaja.

"Felix berat!"

"Aku lelah." timpal Felix dengan suara napas tidak beraturan.

"Tapi aku keberatan. Tubuhmu itu seperti hulk!"

"Aku iron man!"

"Bedebah tua! Thanos lebih cocok untuk mafia sepertimu!"

Felix terkekeh begitu juga dengan Nicholla.
Dengan gerakan cepat Felix membalikkan tubuhnya menjadi berhadapan dengan Nicholla yang berada di bawahnya.

"Mungkin aku terlihat seperti Thanos tapi hatiku selembut Black Widow."

Nicholla tertawa,

"Jangan konyol, kau sudah terlalu tua untuk lelucon seperti itu?!"

"Oh ayolah bahkan aku jauh lebih muda dan lebih seksi dari Robert Downey si Iron Man."

Nicholla semakin tergelak dan menoyor pipi Felix yang semakin berbicara ngaco.

Keduanya saling tertawa dengan mata saling beradu.

Jarak wajah Nicholla dan Felix begitu dekat sampai hidung keduanya hampir bersentuhan. Felix mengelus pipi Nicholla dengan lembut, tawa keduanya pun sudah berhenti. Tatapan Nicholla dan Felix sangat lekat satu sama lain.

"Kapan terakhir kali aku mengatakan kalau kau semakin cantik?" Gumam Felix kemudian,

"Aku tidak ingat." Jawab Nicholla dengan asal. Sementara jantungnya tiba-tiba berdetak kencang dengan dada naik turun untuk menghirup oksigen yang susah dihirup.

Nyatanya detak yang tidak beraturan dalam jantungnya selalu berlaku pada pria yang tengah menatapnya tanpa berkedip.

"Benarkah?"

"Berhenti merayu."

"Memangnya terlihat seperti itu?"

"Ya kau sedang berusaha memprovokasiku."

Wajah Nicholla semakin terasa panas,

Oh God, semoga wajah pucatnya tidak memerah. Itu memalukan!

Felix tertawa kecil, "Sepertinya benar, aku sedang merayumu..."

Nicholla memicingkan matanya,

"Wajahmu merah." Lanjut Felix menggoda.

"Kau menyebalkan!"

Nicholla mendorong dada Felix agar menyingkir dengan wajah merengut. Namun dengan sigap Felix menahan kedua tangannya di atas kepala Nicholla.

Jarak wajah keduanya semakin dekat dengan hidung yang saling bersentuhan.

"Felix..." Gumam Nicholla dengan parau.

Sial! Kenapa suaranya tiba-tiba seperti menghilang?!

Mata Felix menyusuri wajah Nicholla dan berakhir di bibir Nicholla.

"Wajahmu sungggguh mengagumkan..., Itu bukan rayuan tapi kenyataan."

Felix semakin mendekatkan bibir mereka berdua. Bukannya berontak, Nicholla malah memejankan matanya menanti penyatuan bibirnya dengan Felix yang telah lama ia rindu,---

Nicholla mengerutkan wajahnya saat tiba-tiba merasakan wajah teduhnya berganti dengan sinar matahari yang menyengat. Begitu pula ia merasakan Felix melepaskan cekalan pada kedua tangannya dan bangkit dari atas tubuhnya.

"*Mom, wake up...."*

Refleks, Nicholla membuka matanya. Ia mendapati Athes yang tengah terkikik menggoda dan Felix yang sedang mengernyitkan keningnya dengan ekspresi menyebalkan dan tampang tanpa dosanya.

Nicholla bangkit, berdiri dari rebahannya. Ia membersihkan seluruh pasir di tubuhnya.

"Aku tadi melihat kalian akan berciuman..." Athes melirik Nicholla dan Felix saling bergantian dengan raut yang menggoda.

Felix menatap Athes dengan menaikan satu alisnya,

"Tidak... Tapi..."

Felix menoleh pada Nicholla yang wajahnya sudah merah padam menahan.... Malu...

"Sepertinya ibumu memang berharap dad menciumnya."

"Yeah... Tadi aku melihat mom memejamkan matanya..." Ucap Athes dengan kikikan yang mengejek tapi sangat lucu, semakin mempermalukan Nicholla.

Oh God, Nicholla sangat ingin membenturkan kepalanya sekarang juga karena telah mengharapkan *kegilaan* itu. Ia benar-benar sudah tidak waras!!

Kemudian Felix menuntun Athes untuk berbalik, berjalan bersama dengan wajah keduanya penuh kemenangan. Kemenangan karena sudah berhasil mempermalukan Nicholla.

Nicholla menghela napasnya dengan kasar. Ia tidak berhenti merutuki kebodohannya yang memang tadi sempat menginginkan ciu.....

Nicholla menggeleng kasar. Lalu ia membuka sepatu yang digunakannya dan....,

BUKH!!

Nicholla melempar sepatu tersebut tepat pada belakang kepala Felix.

Refleks, Felix berbalik begitu juga dengan Athes.

"Kebiasaanmu memang tidak berubah Cholla," ucap Felix sembari memungut sepatu milik Nicholla.

Nicholla tidak menghiraukannya. Ia berjalan cepat dengan menggunakan satu sepatu untuk mendahului Felix dan Athes yang kini malah menertawakannya.

Kini Nicholla merasa telah menjadi wanita terbodoh. Ketika akan melewati Felix, lengannya dicekal pria itu.

"Aku tidak akan pernah menciummu, sebelum kau sendiri yang menciumku dengan liar, Nicholla Maxston."

"In your dream, bastard!"

"*We'll see..."*

Nicholla menghempaskan cekalan tangan Felix dengan kasar. Dengan perasaan dongkol dan malu, Nicholla pergi meninggalkan Felix dan Athes yang lagi-lagi menertawakannya.

Sungguh. Ayah dan anak itu memang sangat kompak! Felix sangat pintar mengambil hati anaknya. Nicholla berdecak kesal sambil menghentakan kedua kakinya.

*****

T. B. C

Komentar yang banyakkkkk...

Nicholla Lyona Maxston

Athes O'Nill De Luca

Felix Ornalldo De Luca

Keluarga cemara ini emang kece badai 😍😍😍

you_zHa

INSTAGRAM : Ocha_nf

Chapter 56

Play List : Sometimes - Britney Spears

*****

Nicholla dan Athes kompak merendam kaki keduanya dengan air hangat di paviliun belakang mansion. Setelah balapan sepeda dan bermain bola, kedua kaki ibu dan anak itu sama-sama merasakan kebas yang luar biasa.

Athes mungkin tidak *semenderita* Nicholla, anak itu terlihat santai dengan bermain games di ponsel milik ayahnya. Sementara Felix sendiri, pria itu sedang membersihkan diri di kamar mandi.

"Daddy-mu benar-benar tidak mau mengalah." Gerutu Nicholla.

Athes terkekeh kecil. "Benar Mom, hari ini Dad sangat menyebalkan."

"Akhirnya kau berkata seperti itu."

Athes tertawa sembari mengangguk-anggukan kepalanya tanpa menghilangkan fokusnya pada layar ponsel di tangannya.

"Uncle Evan tidak pernah seperti itu. Ia selalu akan sedikit mengalah pada kita."

"Yeah... Mom benar, bermain dengan uncle Evan lebih seru..." celetuk Athes.

Nicholla menatap lekat putranya yang berbicara seperti itu tanpa beban,

"Jadi..., Menurutmu uncle Evan lebih baik dari ayahmu?"

Athes menoleh pada Nicholla, namun hanya sekejap, karena anak itu mengalihkan perhatiannya kembali pada gamesnya tanpa memberikan respons.

"Maksud Mom..., Ketika kau sedang bermain dengan Uncle Evan." tambah Nicholla agar Athes tidak salah paham.

Nicholla berharap Athes menjawab iya, karena kelak Evan lah yang akan mendampingi Athes bermain untuk seterusnya.

"Yeah..., Uncle Evan selalu mengalah dan membuatku menang setiap games apa pun yang dimainkan,-"

Athes menggantungkan ucapannya dan mengalihkan tatapannya dari layar ponsel pada Nicholla,

"Tapi aku cepat bosan jika bermain dengan uncle Evan karena hasilnya akan tetap sama, aku yang menang. Sementara Dad, selain bermain, Dad juga mengajarkanku bagaimana caranya berusaha dan menerima kekalahan. Meskipun Dad sangat menyebalkan dan ingin sekali ku marahi." Athes menyengir, lalu mengalihkan kembali perhatiannya pada ponselnya lagi.

Nicholla menelan salivanya sebelum bertanya,

"Apa Dad yang mengajarimu berkata demikian?"

"Mom...," Athes menjeda,

"Dad tidak pernah mengajariku untuk menjelekkan siapa pun, termasuk Uncle Evan. Bahkan Dad mengatakan kalau kalian bersahabat saat aku melihat Mom dan Uncle Evan berciuman di Bandara. Padahal aku tau, Uncle Evan melakukan itu karena ia akan merebut Mom dariku dan Dad."

Nicholla membeku. Hatinya bagai teriris sembilu mendengar ucapan Athes yang terdengar sangat dewasa namun suaranya tetap sepolos anak seusianya. Bahkan anak itu terlihat menahan emosinya saat mengatakan pikirannya itu.

Nicholla mengusap puncak kepala Athes. Kemudian ia menarik napas dalam sebelum berucap,

"*Honey*, Uncle Evan tidak merebut Mom darimu..., Mom dan kau akan selalu bersama. Bahkan Uncle Evan akan membuat kita selalu bersama. Mung-kin kita bertiga akan selalu bersama-sama...,"

Athes menurunkan ponsel di tangannya. Menoleh dan menatap lekat pada Nicholla, wajahnya merah, terlihat sangat sedih.

"Apa kita akan berpisah dengan Dad? Dad tidak pergi bekerja, tapi mom yang membuat Dad pergi karena Uncle Evan? Iya kan mom?"

"Athes...,"

Athes mengangkat kakinya dari baskom, ia beranjak dan berdiri di hadapan Nicholla dengan mengepalkan kedua tangannya yang mungil. Matanya mulai berkaca-kaca.

"I love uncle Evan, but Felix is my Dad!"

"Tidak ada yang menyangkal hal itu, Athes,--"

"*Felix is the best Dad in the world!* Tidak ada yang bisa menggantikannya sekali pun dengan superman yang hebat. Mom mengatakan Dad sudah menyelamatkanku dengan darahnya. Dad juga sudah menyelamatkanku saat aku diculik. Dad rela tertembak demi menyelamatkanku. Apa Uncle Evan akan berbuat sama seperti apa yang Dad lakukan untukku? *Sorry Mom, I just want my Dad...* Aku hanya ingin Dad yang bersama kita, bukan Uncle Evan yang bersama dengan kita."

Kemudian Athes melangkahkan kakinya meninggalkan Nicholla begitu saja.

Nicholla sedikit memutar badan ke belakang untuk menatap putranya, dengan mata yang mulai basah oleh air mata.

Dan ia malah mendapati Felix berdiri tidak jauh darinya,

"Waktunya kau tidur siang. Nanny akan menemanimu ke kamar..." Ucap Felix sambil mengusap air mata di pipi Athes. Athes mengangguk. Dan seorang Nanny menghampiri untuk membawa Athes keluar dari Maviliun menuju Mansion.

Nicholla membalikan badannya kembali ke depan, ia menghapus air matanya dengan cepat saat merasakan suara langkah Felix. Felix mendudukkan dirinya di samping Nicholla dengan ikut merendamkan kakinya di baskom bekas Athes.

Suasana begitu hening, tanpa suara dari keduanya.

"Kau mendengar semuanya?" Tanya Nicholla kemudian,

"Tidak sengaja."

"Kau pasti senang karena Athes berada di pihakmu."

"Setiap anak pasti akan selalu berada di pihak orang tuanya, sebejat apa pun orang tua yang dimilikinya."

"Kau pasti membenciku, karena aku berusaha memprovokasi Athes,"

"Itu hakmu."

Nicholla menoleh cepat, menatap lekat pada Felix, begitu pun dengan Felix yang menatap penuh arti padanya.

Felix mengangkat tangannya, membelai pipi Nicholla dengan lembut. Kemudian pria itu membawa Nicholla ke dalam pelukannya. Nicholla tidak berontak. Karena ia juga membutuhkan sebuah sandaran disaat pikirannya sedang berkecamuk hebat seperti sekarang.

*****

Nicholla dan Felix memasuki ballrom hotel untuk menghadiri sebuah pesta salah satu kolega bisnis Felix di California.

Mereka hanya pergi berdua tanpa Athes. Athes masih marah pada Nicholla. Felix menyarankan agar memberikan Athes waktunya sendiri. Nicholla pikir itu yang terbaik sekarang, Jadilah Nicholla sekarang di sini menemani Felix.

Keduanya tampak serasi. Nicholla mengenakan gaun bermodel kemben, berwana silver yang dipadukan dengan anting dan kalung berlian mewah. Anggun sekali.

Sementara Felix, mengenakan pakaian jas bercorak abstrak dengan anting yang ia kenakan pada kedua telinganya. Sangat gagah sekali meskipun Nicholla terus menggerutu, karena menurutnya penampilan Felix sangat tidak sesuai usianya. Sangat kentara jika pria tua itu akan menebar pesonanya di pesta.

"Mr. De Luca selamat datang... Aku pikir kau tidak akan datang di pesta sederhana ini...,"

Seorang pria paruh baya menyambut Felix dengan ramah, keduanya pun saling berjabat tangan.

"Jangan merendah, pestamu adalah yang terbaik." sahut Felix tak kalah bersahajanya.

"Terima kasih atas pujiannya. Aku sangat tersanjung mendapatkan pujian dari Anda." kekeh pria itu, Felix ikut tersenyum,

"Dan ia adalah...?!" Pria paruh baya itu menoleh pada Nicholla. Felix ikut mengalihkan pandangannya pada Nicholla yang berdiri di sampingnya,

"Nicholla Maxston. Nicholla ini Mr. Robert Tomson, perancang berlian paling terkenal saat ini."

"Ah kau terlalu berlebihan memujiku Mr. De Luca. Dan au sangat cantik sekali Ms. Maxston." puji Robert sembari menggenggam tangan Nicholla,

"Terima kasih Mr. Tomson. Saya sangat senang pada akhirnya saya bisa bertemu langsung dengan anda. Asal anda tau, perhiasan yang saya kenakan sekarang adalah salah satu karya anda."

"*I see*... Perhiasan itu tampak berkali lipat lebih cantik di leher anda, Ms. Maxston."

"Anda terlalu memuji berlebihan."

"Not, i'm serious. You look so fancy, Ms. Maxston."

"Thankyou." Nicholla melirik ke arah Felix dengan tersipu. Felix tersenyum sambil meraih pinggang Nicholla dengan mesra.

"Apa kalian bersama?" Tanya Robert dengan menggoda,

"Tentu saja. Kami datang bersama."

"Oh c'mon bukan itu maksudku, Felix."

Felix terkekeh pelan,

"Ia ibu dari putraku." terang Felix.

"Wah benarkah? Aku sempat melihat foto putra kalian dari Felix. Dan aku tau sekarang dari mana ketampanan putra kalian dapatkan. Ibunya memang sangat lah cantik. Kau pandai memilih wanita."

Felix tertawa, Nicholla tersenyum dengan kedua pipi terasa hangar mendengar godaan dari Robert.

"So, Kapan kalian akan menikah? Aku tidak sabar merancang perhiasan untuk pernikahan kalian nanti."

Felix tersenyum kecil, "Sekarang kami hanya berteman baik."

Nicholla menoleh cepat pada Felix, untuk beberapa saat ia menatap Felix sebelum mengalihkan kembali tatapannya pada Robert dengan senyum yang coba ia sunggingkan.

"Sayang sekali, padahal kalian berdua sangat serasi."

Felix hanya tersenyum menganggapi ucapan Robert. Begitupun dengan Nicholla berusaha tetap tersenyum.

"Selamat malam,"

Felix, Nicholla dan Robert pun mengalihkan perhatiannya pada sumber suara yang tiba-tiba menyeruak diantara ketiganya,

Yang ternyata seorang wanita muda yang cantik dan seksi berambut pirang.

"Ms. Mores ternyata kau datang. Terimakasih sekali." Ucap Robert.

"Kembali kasih Robert. Dan tentu saja pestamu tidak bisa dilewatkan begitu saja. Selalu hebat seperti biasanya..., apalagi dengan tamu-tamu yang kau undang tak kalah istimewanya." Wanita itu mengerling pada Felix dengan senyum seksi di bibirnya.

Robert tertawa, "Ya semoga kau menikmati pesta malam ini. Ngomong-ngomong masalah tamu, aku harus menyapa tamu-tamuku yang lain. Jadi maaf, sekarang aku harus undur diri dari kalian. Semoga kalian menikmati pesta di malam yang cerah ini."

Felix mengangguk begitu juga dengan Nicholla dan wanita itu.

"Kau datang sendiri?" Sapa Felix kemudian pada wanita itu setelah kepergian Robert.

"Seperti yang kau lihat. Dan kau,-"

Wanita itu melirik pada Nicholla, "Tidak seperti biasanya datang ke acara seperti ini bersama pasangan."

Felix tersenyum, "Karena ternyata hanya ia yang mau menemaniku ke pesta seperti ini."

Wanita itu tertawa, "Jangan konyol, di luar sana begitu banyak wanita cantik yang rela mengantri untuk menemanimu lebih dari sekedar menghadiri sebuah pesta."

Felix tergelak mendengar ucapan frontral wanita itu. Sepertinya keduanya sudah mengenal satu sama lain. Itu terlihat jelas dari ucapan tidak lancang wanita itu. Pikir Nicholla.

"*By The way*, kau tidak ingin memperkenalkan kami?" sarkas wanita itu.

Felix mengangguk dengan senyum ramah di bibirnya.

"Ia Nicholla. Nicholla, ia adalah Elsa putri dari menteri keuangan Amerika Serikat, Mr. George Mores."

Nicholla dan Elsa pun saling berjabat tangan. Sangat tidak menyangka, jika wanita cantik di hadapannya adalah putri seorang pejabat penting di negara Adidaya ini. Harus Nicholla akui, pergaulan Felix sangat luar biasa dengan orang-orang terkenal di sekitarnya. Atau Felix sengaja memamerkan kelasnya pada Nicholla?!

"Jadi kalian adalah pasangan?" Tanya Elsa pada Nicholla.

"Kami hanya berteman." Jelas Felix memotong Nicholla yang akan membuka mulutnya.

"Oh begitu?! Felix memang pria berhati batu, semua wanita dianggap teman. Menyebalkan!" cibir Elsa.

Felix tertawa kecil, Nicholla menyunggingkan senyumnya dengan terpaksa.

"Kalau kalian hanya berteman, boleh kan aku mengajak pria mu malam ini berdansa?" Tanya Elsa pada Nicholla.

"Tentu saja. Kami hanya berteman. Kau tidak perlu meminta izin padaku, Ms. Mores." Tegas Nicholla.

Merasa diperhatikan, Nicholla menoleh pada Felix yang tengah menatapnya penuh arti. Nicholla membuang wajahnya, kembali menatap pada Elsa.

"Kalau begitu aku permisi. Aku harus mencari minuman. Senang bisa bertemu denganmu, Ms. Mores."

"Kau bisa memanggilku Elsa, Ms. Maxston."

"Baiklah, kau juga bisa memanggilku Nicholla." balas Nicholla. Ia dan Elsa saling melempar senyum ramah.

"Permisi." pamit Nicholla sekali lagi, membalikan badan, berjalan ke tempat meja minuman.

Ketika sampai, Nicholla meraih satu gelas tequila, meminumnya dengan sekali teguk. Lalu ia berbalik, maniknya langsung menangkap Felix yang sedang berdansa dengan Elsa.

Mereka berdua berdansa dengan cukup mesra, bahkan tubuh keduanya begitu rapat seperti ada lem yang merekatkannya.

Nicholla mengambil gelas tequila yang kedua dan kembali meneguknya dengan sekali teguk.

Matanya tidak berhenti memerhatikan Felix dan Elsa yang kini tengah tertawa riang. Bahkan wanita itu tidak segan menyandarkan kepalanya pada dada bidang Felix. Pria itu malah seperti menikmatinya dengan membelai punggung Elsa dengan sensual.

Dasar pria tua mesum. Andai Athes melihat ini, anak itu akan menarik kata-katanya pada Nicholla tadi siang. Ayahnya lebih keterlaluan dari pada dirinya.

Dirinya hanya berciuman dengan pria yang merupakan calon suaminya. sementara Felix? Pria itu sepertinya sudah terbiasa bermesraan dengan setiap wanita. Bahkan pria itu dengan lancang, tidak mengacuhkannya hanya untuk bermesraan dengan wanita itu.

Gelas di tangan Nicholla hampir jatuh andai ia tidak dengan sigap mempererat pegangannya pada gelas di tangannya, saat matanya melihat Felix dan Elsa tiba-tiba berciuman.

Nicholla menarik napasnya dengan berat. Tiba-tiba dadanya terasa panas. Nicholla meletakan gelas kosongnya, mengambil gelas ke tiga, meneguknya kembali sampai habis. Lalu ia mengambil gelas keempat dan kelimanya untuk kembali diteguknya.

Kemudian Nicholla berbalik, meninggalkan ballrom pesta.

Nicholla berjalan dengan setengah sempoyongan keluar dari hotel. Ia menuju parkiran.

"Ms. Maxston?" Sapa Jim yang menunggu di mobil. Anak buah Felix itu tidak sendiri, ia bersama anak buahnya yang lain di mobil berbeda.

"Antar aku pulang." pinta Nicholla.

"Tapi Mr. De Luca."

"Aku ingin ingin pulang sekarang!" Sentak Nicholla, menatap tajam pada Jim.

"Baik Ma'am... Silakan..."

Jim membukakan pintu mobil untuk Nicholla, Nicholla pun masuk. Sementara Jim memberi isyarat pada anak buahnya yang lain untuk tetap tinggal menunggui bosnya selesai berpesta.

Jim masuk ke dalam mobil di bagian kemudi, lalu melajukan mobilnya meninggalkan area hotel.

Nicholla hanya memerhatikan bahu jalan di tengah suasana hening di dalam mobil. Tangannya terkepal. Pikirannya melayang.

Apa Felix sedang membalasnya dengan berciuman bersama wanita lain tepat di depan matanya? Sungguh kekanakan. Dasar *pria tua* berengsek! Makanya dalam hati.

Dret. Dret. Dret.

Nicholla mendengar ponselnya bergetar di dalam *clutch bag* miliknya. Nicholla pun mengambil ponselnya.

Nicholla menatap datar layar ponsel saat melihat si penelepon.

Felix.

Nicholla menaruh kembali ponselnya ke dalam *clutch.* Dan memerhatikan bahu jalan melalui kaca jendela mobilnya.

"Ya Bos?!"

Nicholla menoleh pada Jim yang tengah berbicara di telepon. Sepertinya Felix yang menelepon setelah ia mengabaikan telepon darinya.

"Iya Ms. Maxston sedang bersama saya menuju Mansion."

"....."

"Siap Bos."

Jim mematikan ponselnya. Nicholla pun mengalihkan kembali perhatiannya pada jendela mobil.

Nicholla tiba di Mansion. Ia melempar *clutch* nya ke sembarang arah dan menjatuhkan dirinya di sofa. Nicholla tidak menuju kamarnya tapi memilih duduk di ruang utama Mansion.

Nicholla memijit kepalanya yang pusing dengan mata terpejam. Alkohol sudah sedikit mempengaruhinya. Sudah lama Nicholla tidak meminum alkohol dalam jumlah banyak dalam waktu cukup lama setelah melahirkan Athes.

"Cholla..."

Nicholla menghentikan pijatan di kepalanya. Ia membuka matanya. Felix berjalan menghampirinya. Nicholla tidak bisa berpikir jernih kenapa Felix bisa menyusulnya dengan cepat. Nicholla berdiri setelah Felix tiba di hadapannya.

"Kenapa kau pulang tidak pamit? Aku mencarimu di pesta tadi."

Nicholla tidak merespon, ia hanya menatap tajam pada Felix.

"Cholla... Aku,-"

Ucapan Felix terpotong karena tiba-tiba Nicholla menabrakan bibirnya pada bibir Felix.

*****

T. B. C

Komentar yang banyakkk yukk....

Athes O'Neil De Luca

INSTAGRAM : Ocha_nf

you_zHa

Chapter 57

Play List : Wrecking Ball - Miley Cyrus

*****

"Cholla..."

Nicholla menghentikan pijatan di kepalanya. Ia membuka matanya. Felix sedang berjalan menghampirinya. Nicholla tidak bisa berpikir jernih kenapa Felix bisa menyusulnya dengan cepat. Nicholla berdiri setelah Felix tiba di hadapannya.

"Kenapa kau pulang tidak pamit? Aku mencarimu di pesta tadi."

Nicholla tidak merespon, ia hanya menatap tajam pada Felix.

"Cholla... Aku,-"

Ucapan Felix terpotong karena tiba-tiba Nicholla menabrakan bibirnya pada bibir Felix.

*****

Felix sedikit terkejut dengan *serangan* tiba-tiba yang dilakukan Nicholla. Apalagi wanita itu kini sudah menciumnya dengan sangat liar dan panas, matanya terpejam seperti sedang menikmati permainan bibir dan lidah yang Nicholla berikan padanya.

Namun di detik selanjutnya, Felix ikut memejamkan matanya. Ia tidak bisa memungkiri kalau dirinya juga sangat menginginkan dan merindukan bibir pualam wanita muda yang masih sangat dicintainya itu.

Felix membalas ciuman Nicholla dengan intens. Bibirnya ia mainkan dengan lembut, lidahnya membalas permainan liar dari Nicholla yang tidak

sabaran, tangannya meraih belakang kepala Nicholla agar ciuman keduanya semakin lekat satu sama lain.

Nicholla mendesah akibat ciuman panas mereka. Mendengar napas Nicholla yang mulai terengah, Felix menghentikan ciumannya pada Nicholla begitu pun dengan Nicholla yang kehabisan napasnya.

Napas Felix dan Nicholla saling memburu, tatapan keduanya begitu lekat, penuh arti.

Wajah Nicholla tiba-tiba menegang seakan baru menyadari jika ciumannya bersama Felix adalah sebuah kesalahan. Wanita itu memegang bibirnya menggunakan jemarinya.

Kemudian Nicholla mundur beberapa langkah menjauhi Felix dengan sedikit sempoyongan. Wanita itu mabuk. Lalu Nicholla berbalik secara pelahan, berjalan menjauhi Felix.

"Nicholla..." Panggil Felix dengan bergumam.

Namun di detik selanjutnya Nicholla berbalik dan melangkah menghampiri Felix. Felix yang menyadari hal itu, ikut melangkahkan kakinya. Dan keduanya pun saling berciuman kembali.

Felix menggendong tubuh Nicholla ala bridal. Tanpa melepaskan ciuman keduanya, Felix membawa Nicholla menuju kamarnya.

Sebuah desahan kembali terdengar di tengah ciuman keduanya.

Felix membuka pintu kamarnya, ia menurunkan tubuh Nicholla dengan masih dalam keadaan berciuman.

Felix menuntun Nicholla ke tempat tidur. Namun ia menghentikan langkahnya ketika menyadari Nicholla tengah membuka restleting gaunnya. Gaun yang berbentuk kemben itu pun jatuh ke lantai tanpa hambatan yang membuat tubuh Nicholla terlihat polos dan hanya menyisakan celana dalamnya, karena wanita itu tidak memakai bra.

Tidak membuang kesempatan Felix meremas dan memainkan sebelah *payudara* Nicholla.

"Ahh..." Nicholla kembali mengeluarkan suara desahannya.

Felix melepaskan ciumannya dari bibir Nicholla dan melahap puncak *payudara* wanita itu. Ia mengisap, memainkan lidahnya dengan lihai di sana.

Nicholla melenguh dengan mencondongkan tubuhnya ke belakang, semakin memberikan akses pada Felix lebih leluasa untuk memainkan puncak dada yang ia rindukan.

Sebelah tangan Felix melingkar di pinggang Nicholla, menahan bobot tubuh wanita itu agar tidak terjengkang, satu tangannya lagi Felix gunakan untuk melepas jas dan kancing kemejanya satu persatu. Sementara kedua tangan Nicholla meremas belakang kepala Felix dengan sensual.

Kemeja Felix terbuka. Ia melepasnya dan melemparnya kesembarang arah. Felix kembali menuntun Nicholla menuju tempat tidur dengan melepaskan hisapan di payudara Nicholla dan menggantinya dengan kembali mencium bibir liar wanita itu.

"Ahh..."

Felix mendorong tubuh Nicholla sedikit kasar ke tempat tidur. Kemudian ia memerangkap tubuh Nicholla di atasnya. Felix kembali mencium bibir Nicholla, lalu ciumannya turun untuk menjelajahi leher harum wanita itu dengan sapuan lidahnya.

Tangan Felix tidak tinggal diam, jemarinya menyusup ke dalam celana dalam Nicholla.

"Ahh..." Desah Nicholla saat satu jari Felix masuk ke dalam miliknya.

Felix terus mencumbu Nicholla dengan tangannya yang terus memainkan milik wanita itu, memuaskan dan semakin membuat wanita-nya bergairah.

"Feli---xahh..."

"Yes say my name, Nicholla."

Felix tersenyum kecil, dalam keadaan mabuk Nicholla masih mengingat namanya. Ia semakin yakin jika Nicholla memang masih mencintainya. Namun wanita itu terlalu gengsi dan pengecut untuk mengakuinya.

Tidak ada nama Evan yang notabene calon suaminya di pikiran Nicholla. Hanya namanya. Cuma namanya.... Felix Ornalldo, ayah dari putra wanita yang sedang menikmati setiap cumbuan dan sentuhan yang Felix berikan.

Dan Evan?

Evan....

Felix menggeleng kasar. Tiba-tiba ia menghentikan semua kegiatannya di tubuh Nicholla.

Felix menarik wajahnya menjauh dari lekukan leher jenjang Nicholla.

Jemarinya pun ia tarik dari dalam celana dalam Nicholla. Kemudian Felix menarik selimut untuk menutupi tubuh bagian atas Nicholla yang telanjang.

Nicholla yang menyadari hal tersebut, membuka matanya. Kedua mata Felix dan Nicholla pun saling beradu dengan tatapan sendu dari wanitanya.

"Felix...."

Nicholla menarik wajah Felix untuk diciumnya kembali, tapi Felix menahannya.

"Felix...." Gumam Nicholla setengah memohon.

Felix menggeleng pelan. Ia tau wanita itu sedang berada di puncak gairahnya, rangsangan yang ia berikan dan pengaruh alkohol membuat Nicholla kehilangan kendali. Sementara dirinya, dalam keadaan sangat sadar dan memang sangat menginginkan *wanita-nya*.

"Tidak, Nicholla..."

Tolak Felix saat Nicholla kembali mencoba menarik dirinya.

"Felix, aku,-"

"Kau mabuk. Kita tidak bisa melakukannya."

Felix menegakkan tubuhnya sembari membenarkan selimut Nicholla agar bisa menutup tubuhnya dengan benar. Felix merupakan pria normal, ia juga sudah sangat berada di ujung puncak gairahnya. Melihat tubuh Nicholla yang *polos* bukanlah ide yang tepat.

"Tapi aku,-"

"Nicholla kau calon istri seseorang." Potong Felix dengan tegas namun dengan suara yang lembut.

Nicholla terdiam, seakan wanita itu baru mengingat fakta tersebut. Matanya nanar menatap pada Felix.

"Kita tidak bisa melakukannya saat kau masih terikat dengan seorang pria yang menjadi pilihanmu. Aku tidak ingin dipermainkan lagi."

"Felix, a-aku minta maaf,---"

"Tidak perlu minta maaf. Aku juga sangat salah dengan tidak bisa menahan diri padamu."

"K-au... menyesal hampir melakukannya denganku?"

Felix tersenyum kecil, ia mengusap setitik air mata yang berada di ujung mata Nicholla.

Tapi kemudian Felix mengangguk tanpa ragu.

"Sekarang kau milik orang lain. Kalau kita melakukannya, aku akan menyesal karena telah membuatmu terlihat murah, Nicholla."

Nicholla membuang wajahnya dari Felix dengan menelan kasar salivanya.

"Aku tidak ingin kau terlihat seperti itu. Bagiku kau selalu berharga."

Nicholla menoleh cepat pada Felix dalam diamnya.

"Sekarang tidurlah, aku akan tidur di kamar Athes."

Lalu Felix mendaratkan sebuah ciuman yang begitu dalam di kening Nicholla, Nicholla memejamkan matanya. Setelahnya, Felix melepaskan ciumannya di kening Nicholla.

"Selamat malam." ucap Felix.

Felix pun merangsek turun dari tempat tidur. Nicholla memerhatikan Felix tanpa berkedip. Felix pun melakukan hal yang sama, memerhatikan wanita itu melalui sudut matanya. Lalu ia segera meluruskan tatapannya ke depan ketika melihat air mata Nicholla yang menetes saat wanita itu mengedipkan matanya.

Felix mulai melangkahkan kakinya menuju pintu. Ketika akan mencapai pintu, pintu digedor dengan kasar dari luar.

"DAD!!!"

Felix tersenyum saat mendengar teriakan Athes di balik pintu.

"DAD!! OPEN THE DOORR!!"

Felix menggeleng geli, lalu ia pun segera bergegas membuka pintu untuk bos kecilnya.

"Kenapa Dad tidak memberitahuku kalau sudah pulang? Sudah kubilang kalau aku ingin tidur denganmu!" Cecar Athes tepat pada saat pintu dibuka.

Felix terkekeh, ia meraih Athes untuk digendongnya.

"Maaf bos kecil, tadi Dad kebelet. Baru saja Dad akan ke kamarmu."

"Dad kan sudah berjanji kalau pulang akan langsung menghampiri---"

Athes menghentikan ucapannya saat matanya menangkap sosok ibunya yang tengah terbaring di tempat tidur Felix yang tengah memerhatikan mereka.

"*What are you doing here, Mom?"* Tanya Athes dengan lantang pada Nicholla. Suara anak itu masih tersirat dengan ketidakramahan.

"Mom tidur di sini." terang Felix.

Athes menoleh kilat ke arah Felix.

"Jadi Mom akan tidur bersama kita?" tanya Athes dengan mengubah ekspresinya menjadi semringah.

"Tidak. Kita berdua akan tidur di kamar,-"

"Kalau Mom tidur bersama kalian di sini, apa kau akan memaafkan Mom?" Tanya Nicholla pada Athes dengan memotong ucapan Felix.

Felix membalikkan tubuhnya menghadap Nicholla. Athes mengangguk semangat. Senyumnya begitu lebar.

"Dad, ayo kita tidur sekarang bersama Mom!"

Athes menggoyangkan tubuhnya di gendongan Felix, memberi isyarat untuk segera ke tempat tidur menyusul ibunya.

Nicholla mendudukkan dirinya dengan selimut yang melilit di tubuhnya, sementara Felix hanya memakai celana kain pestanya tanpa atasan.

Nicholla merentangkan sebelah tangannya untuk menyambut Athes. Athes pun mengulurkan kedua tangannya pada Nicholla.

Felix menurunkan Athes pada pangkuan Nicholla. Nicholla memeluk Athes dan mencium puncak kepalanya.

"Maafkan kata-kata Mom tadi siang. Kau benar,-" Nicholla mengalihkan pandangannya pada Felix, "*Your Dad is the best..."*

Felix bergeming mendengar ucapan ambigu Nicholla. Namun ia mencoba untuk tidak cepat menyimpulkan. Felix memasang senyum hangatnya pada Nicholla sambil mengusap puncak kepalanya.

Dan ketiganya pun membaringkan dirinya di tempat tidur. Athes tidur dengan tengkurap di atas dada Felix yang polos. Sementara Nicholla tidur di samping Felix dengan menyandarkan kepalanya di bahu Felix dengan Felix memeluk bahunya. Ketiganya pun tidur dalam damai selayaknya sebuah keluarga.

*****

Nicholla membuka matanya perlahan. Setelah matanya terbuka, Nicholla melihat ke sisi tempat tidurnya. Kosong.

Nicholla melirikan matanya pada jam di dinding. Jam 10 pagi. Felix dan Athes sepertinya sudah bangun.

Nicholla tersenyum tipis mengingat semalam ia hampir menyerahkan dirinya pada Felix. Nicholla memang sedang terpengaruh alkohol, tapi apa yang di lakukannya semalam adalah atas kesadarannya sendiri karena.... Cemburu?!

Nicholla menghela napas dengan berat. Ya, Nicholla harus mengakui fakta tersebut. Ia masih tidak rela melihat Felix begitu intim dengan wanita lain selain dirinya. Katakan dirinya egois, karena Nicholla mengakui jika ia memang selalu egois terhadap Felix dari dulu.

Ia tidak pernah rela jika Felix bersama wanita lain, sementara Nicholla selalu bebas melakukan apa yang ia suka. Itulah Nicholla. Dari dulu, ia selalu menganggap Felix hanya miliknya, Felix hanya haknya seorang.

Nicholla mengembuskan napasnya dengan kasar. Ia beranjak menuju walk in closet milik Felix. Nicholla mengambil sebuah kaus dan kimono tidur milik pria itu.

Setelah selesai berpakaian dan mencuci wajahnya, Nicholla keluar dari kamar Felix. Ia menuruni tangga untuk mencari pria itu dan juga putranya.

"Molly..."

Panggil Nicholla pada seorang *maid* yang kebetulan melintas di depannya. Molly pun segera menghampiri. Ia menyapa sopan dengan sedikit membungkukkan tubuhnya.

"Di mana tuan dan putraku?" Tanya Nicholla kemudian,

"Tuan dan tuan muda sedang bermain di taman depan bersama tuan besar, Nyonya..."

"Tuan besar? Maksudmu, kakek Aberto?"

"Iya nyonya."

Nicholla pun melangkahkan kakinya menuju taman.

Nicholla melihat Felix dan Athes sedang bermain bersama Glorry, sementara Aberto memerhatikan keduanya di sebuah kursi taman di lengkapi dengan meja bundar.

Di atas mejanya pun tersedia makanan. Mungkin ketiganya sarapan di sana.

Nicholla berjalan menghampiri Aberto.

"Kakek..." Sapanya.

Abeto menoleh,

"Oh halo nak, kau sudah bangun? Duduklah di sini."

"Maaf aku kesiangan." Ucap Nicholla sembari mendudukkan dirinya di samping Aberto.

"Tidak apa, Felix mengatakan semalam kau sedikit minum."

Nicholla tersenyum sedikit malu. Ia mencebik dalam hati karena kejujuran dari Felix yang secara tidak langsung mempermalukan dirinya di depan Aberto.

"Kapan kakek datang?"

"Tadi pagi."

Nicholla mengangguk, menolehkan wajahnya pada Felix dan Athes yang kini sedang beradu lari bersama Glorry.

Nicholla terkekeh pelan, dasar konyol.

"Kau senang melihat interaksi mereka?"

Nicholla menoleh pada Aberto, "Athes terlihat bahagia."

"Ia bahagia karena bersama ayahnya."

"Maafkan aku kek. Tapi keputusanku sudah,-"

"Aku tau. Tidak perlu kau jelaskan lagi, Nak."

"Maaf..." Ucap Nicholla sekali lagi.

Nicholla kembali mengalihkan perhatiannya pada Felix dan Athes yang kini sedang memandikan Glorry menggunakan selang. Felix terlihat kesulitan memegangi singa kecil itu yang terus berontak, sementara Athes menyiramkan selang pada Glorry dengan sesekali iseng menyemprotkan pada Felix.

"Athes..." Protes Felix.

"Sorry Dad, aku tidak sengaja."

"*Bad liar."*

Athes terkikik tidak berdosa, lalu anak itu menyemprotkan kembali airnya pada Felix. Keduanya pun bermain air dengan singa kecil yang digunakan

oleh Felix sebagai tameng dari semprotan air dari Athes. Anak singa yang malang.

Tanpa Nicholla sadari senyum terus menghiasi bibirnya melihat keseruan Felix, Athes dan Glorry.

"Felix sangat menyayangi putra kalian." Ucap Aberto kemudian, Nicolla menoleh.

"Ia sebenarnya sangat menginginkan Athes berada di sisinya, tapi demi kau Felix mengalah. Ia tidak meneruskan tuntutan hak asuh anak karena merasa putranya bukanlah sebuah barang yang patut diperebutkan. Terlebih,-"

Aberto menoleh pada Nicholla dengan tatapan lekatnya. Senyum di bibir Nicholla perlahan memudar.

"Felix mengatakan sudah berjanji sebelumnya padamu untuk merelakan kalian berdua, jika kau tidak menginginkan untuk kembali bersamanya."

Jadi itu? Itu alasan Felix? Demi dirinya? Bukan karena tidak memerdulikan anaknya, atau merasa tidak mampu sebagai ayah dengan memilih melepas tanggung jawabnya pada Athes begitu saja.

Ya Tuhan...

Kenapa Nicholla tidak pernah berpikir ke sana?! Felix adalah seorang pria dewasa yang selalu berpikiran jernih dalam bertindak. Ia tenang dan selalu memikirkan orang sekitarnya. Seharusnya Nicholla tau itu. Felix memang seorang Mafia, tapi pria itu tidak pernah egois dengan menunjukkan segala kekuasaannya yang ia punya sekarang, kecuali dalam keadaan terdesak.

"Kau ingat? Saat kau tidak menginginkan Athes dulu? Aku yang membawa anak itu pertama kalinya ke hadapanmu. Mencoba memperlihatkan jika Athes adalah malaikat kecil tanpa dosa. Kau membenci Athes karena merasa telah memisahkanmu dengan ayahnya. Tapi sekarang keadaan terbalik. Kau memisahkan Felix dari putranya, putra yang dulu kau benci karena menganggap ia penghalang dalam hubungan kalian berdua."

Nicholla terdiam, mulutnya terkunci rapat mendengar penuturan Aberto yang memang begitulah faktanya.

"Nak... Pikirkan kembali hubungan kalian. Pikirkan kembali pilihanmu. Jangan salah melangkah. Kau mungkin beranggapan jika menjauh dari Felix yang seorang mafia adalah solusi terbaik untuk kalian hidup dengan damai. Tapi apakah batinmu akan damai dengan jauh dari pria yang kau cintai? Terutama Athes, anak itu terlihat hancur di lsaat harus berpisah dengan ayahnya ketika kau membawanya pergi saat di rumah sakit dulu."

"Kenapa kakek sekarang begitu mendukungku untuk bersama dengan Felix? Padahal aku tau, kakek tidak terlalu menyukaiku."

Aberto tersenyum kecil, "Aku sedang berusaha menebus dosaku karena sempat menelantarkannya hanya karena sebuah tradisi. Dan kau tau?! Aku pun perang batin harus melakukan hal tersebut. Dan aku tidak mau Felix mengalami hal yang sama dengan apa yang kurasakan saat itu. Perang batin karena harus menjauh dari orang-orang yang ia cintai. Kau dan putra kalian."

Nicholla terdiam tidak mampu menimpali. Tatapannya menatap lekat pada Aberto yang tengah memerhatikan Felix dan Athes.

"MOM!!!"

Nicholla pun menoleh pada Athes yang memanggilnya.

"*COME HERE!!*" Teriak anak itu lagi.

Felix pun ikut memberikan isyarat agar Nicholla bergabung dengan mereka.

Nicholla tersenyum samar. Tanpa permisi pada Aberto, Nicholla beranjak dengan berlari menghampiri Felix dan Athes.

Namun baru saja sampai, tiba-tiba Felix memegangi Nicholla dari belakang dengan mengunci pergerakannya.

"Felix! Apa yang kau lakukan?!" Sentak Nicholla.

"Kau belum mandi kan?!"

"Maksudmu?" Nicholla mengernyit.

Belum juga mendapatkan sebuah jawaban, tiba-tiba saja semprotan air mengenainya.

"ATHES!!"

Anak itu malah tertawa girang dengan terus menyemprotkan air padanya dan Felix.

"Felix, lepaskan!"

Nicholla berontak, mencoba mengempaskan cekalan tangan Felix. Berhasil. Bukannya berlari menghindar, Nicholla malah membalikkan tubuhnya, memeluk Felix dengan erat.

"Athes semprot wajah ayahmu."

"Okay!"

"Dasar bocah penghianat."

Nicholla dan Athes tertawa dengan semprotan air pada wajah Felix.

Namun Felix malah memanfaatkan hal tersebut dengan membalas pelukan Nicholla.

"Mencari kesempatan dalam kesempitan huh?" Kekeh Nicholla.

"Aku lebih suka memelukmu, itulah seorang pria sejati."

"*Ck*, mesum!"

Felix tetawa rendah dengan semakin mengeratkan pelukannya pada Nicholla. Begitupun dengan Nicholla yang ikut melebarkan senyum di bibirnya.

"KAKEKK!!"

Teriak Nicholla dengan tiba-tiba, saat matanya menangkap Aberto yang terjatuh pingsan dari kursinya. Felix menoleh ke belakang.

Felix segera melepaskan pelukannya dari Nicholla dan langsung melarikan kakinya menuju kakeknya yang tergeletak di rumput taman.

*****

T. B. C

Maafkan part sedikit vulgar ini, aku menulis dalam keadaan bangun tidur dan tidak puasa wkwkkw...

Oh ya dari part sebelumnya, kalian suka sekali menghujat ke plinplanan Nicholla. Jangan heran, coba baca deh MY LITTLE GIRL, kalian akan paham sifat plin plan, egois dan menyebalkan Nicholla titisan siapa?! wkwkwkw

Jarang-jarang kan aku bikin tulisan yang cowoknya di buat merana? Ini petama kalinya malah. Biasanya aku hobi banget bikin tulisan yang si ceweknya di buat sengsara

KOMENTARR YANG BANYAKKK...

Nicholla Lyona Maxston

Mom Nicholla lagi didandanin sebelum pergi ke pesta.

Athes O'Neill De Luca

Felix Ornalldo De Luca

Aberto De Luca

**Bonus foto Dad Felix ketika di METGALA kemarin **

INSTAGRAM : Ocha_nf

you_zHa

Chapter 58

Play list : Crush - David Archuleta

*****

KAKEK!!"

Teriak Nicholla dengan tiba-tiba, saat matanya menangkap Aberto yang terjatuh pingsan dari kursinya. Felix menoleh ke belakang.

Felix segera melepaskan pelukannya dari Nicholla dan langsung melarikan kakinya menuju kakeknya yang tergeletak di rumput taman.

*****

"Bagaimana perasaanmu?"

Tanya Felix pada Aberto yang sudah siuman dari pingsannya. Mereka sedang berada di rumah sakit, begitu juga dengan Nicholla dan Athes yang memaksa ikut. Anak itu sungguh keras kepala untuk ikut ke rumah sakit, merengek ingin menemani kakek buyutnya, padahal Nicholla dan Felix berusaha untuk melarangnya. Karena rumah sakit tidak baik untuknya.

"Aku... Merasa sudah... Sangat tua..." jawab Aberto dengan napas terengah.

Felix yang tengah menggendong Athes terdiam sejenak dengan tatapan penuh artinya pada Aberto.

Nicholla memperhatikan wajah Felix dengan seksama. Pria itu terlihat sedih meskipun coba ia sembunyikan. Itu sangat terlihat dari wajahnya yang sedikit memerah.

Wajar, jika Felix sedih dengan keadaan Aberto. Meskipun keduanya terlihat seperti *musuh* dan Felix masih tidak menyukai Aberto, namun Nicholla

sangat meyakini jika Felix menyayangi kakeknya. Terlebih... Aberto adalah satu-satunya keluarga yang Felix punya sekarang.

"Kalau begitu jangan banyak bicara." Saran Felix kemudian, bersamaan dengan Nicholla menyelipkan jemarinya pada sela-sela jemari Felix. Ia mencoba memberikan semangat dan dukungan moril untuk ayah dari putranya itu.

Felix menoleh pada Nicholla, hanya itu. Lalu ia menolehkan kembali wajahnya pada Aberto.

"*Nonno,* kau harus segera sembuh... Kau sudah berjanji akan menemaniku membeli *Lion* untuk teman Glorry." Ucap Athes dengan raut sedihnya.

Aberto terkekeh lemah, "Apa kau sudah meminta izin pada ibumu untuk membeli singa baru?"

Athes menggeleng, kemudian ia menoleh pada Nicholla dengan wajah memelas.

Nicholla tersenyum, "Kau boleh membelinya... tapi dengan satu syarat..."

"Really?"

Nicholla mengangguk, mengiyakan.

"Tapi apa syaratnya?" Tanya Athes dengan raut kebingungan, lucu sekali membuat Felix tersenyum begitu pun dengan Aberto.

Nicholla memperhatikan Felix yang sedari tadi tidak berbicara banyak atau pun tersenyum. Tapi hal kecil yang di lakukan putra mereka berdua ternyata sangat ampuh membuat pria itu sedikit *mencair dari wajah kaku* yang sedari tadi di tampilkannya.

"Kakekmu harus sembuh.... Biar ayah-mu tidak sedih lagi...."

Felix menatap lekat pada Nicholla, lalu ia mengusap lembut puncak kepala Nicholla.

Nicholla memberikan senyum tulusnya pada Felix, sebelum menoleh pada Athes yang kini sedang menatap Aberto dengan wajah sumringah.

"Kau mendengarnya, *Nonno?* Kau harus segera sembuh! Agar Dad tidak sedih... *And we buy lion!"*

Ketiga orang dewasa itu tertawa pelan melihat polah bocah itu yang menggemaskan, yang menyamakan membeli seekor singa buas dengan seekor kucing yang lucu.

"Kalau begitu, doakan kakek... Biar kakek.... Cepat sembuh..."

"Always for you, *Nonno*..."

Athes mencondongkan badannya ke bawah pada Aberto. Felix membantunya dan Athes pun memberikan sebuah kecupan di pipi Aberto.

"*Ti amo, Nonno*."

"Aku juga.... Sangat menyanyangimu, *son*..."

"Kemarilah...." Lanjut Aberto.

Felix pun menurunkan Athes di pangkuannya, dan membiarkan anak itu merebahkan dirinya di samping kakek buyutnya.

Setelah Athes turun, Felix melepaskan genggaman jemari dari Nicholla dan mengubahnya menjadi sebuah rangkulan di bahu. Nicholla menyandarkan kepalanya di dada Felix, sembari tertawa memperhatikan putranya yang sedang mengoceh meminta dibelikan juga seekor leopard pada Aberto.

"Ku harap kakek tidak mendengarkan keinginan anak itu." Gumam Nicholla pada Felix.

"*I'm not sure..."*

Nicholla langsung mengangkat wajahnya dari dada Felix dengan tatapan horornya pada pria itu.

"Apa? Aberto adalah rajanya *iblis.* Baginya singa dan macan seperti kembaran seekor kelinci. Dan sepertinya hal tersebut menurun pada putra kita."

"Itu karena kau yang mengajarinya."

Nicholla mencebikkan bibirnya, Felix tertawa rendah sembari membelai lembut bibir Nicholla menggunakan ibu jarinya.

*****

"Aku akan membeli makanan dulu untuk kalia." bisik Felix pada Nicholla karena Aberto dan Athes sedang terlelap.

Nicholla hanya menganggukkan kepalanya sembari menepuk-nepuk badan Athes di pangkuannya.

"Kau yakin tidak ingin menidurkan Athes di sofa?"

"Tidak, kau tau sendiri Athes tidak bisa tidur di tempat asing."

Felix tersenyum dengan membelai pipi Nicholla.

"Kalau begitu aku pergi, hati-hati disini... Setelah aku kembali, aku yang akan menggantikanmu menidurkan Athes."

"Iya..."

Felix menarik tangannya dari pipi Nicholla, lalu pria itu beranjak keluar meninggalkan ruang inap Aberto.

Nicholla memerhatikan jam di dinding. Sudah hampir 2 jam Felix keluar untuk membeli makanan dan pria itu belum kembali. Sampai-sampai Aberto dan Athes sudah terbangun dari tidurnya.

"*Mom, I'm hungry..."*

"Dad sedang membelikan makanan untuk kita. Sebentar lagi ia akan,---"

Ucapan Nicholla terpotong karena pintu di buka oleh seseorang.

"Itu Dad...."

Seru Nicholla pada Athes dengan menunjuk pada Felix yang baru masuk dengan sekantong besar makanan. Athes beranjak di atas pangkuan Nicholla, berlari menuju Felix.

Nicholla yang melihat keantusiasan putranya yang berlebihan pun tersenyum lebar. Namun senyumnya perlahan memudar ketika melihat sosok yang berada di belakang Felix.

Elsa dengan sebuket bunga di tangannya.

Felix menggendong Athes. mereka berjalan beriringan menghampiri dengan Elsa yang kini berada di samping Felix.

Jadi selama 2 jam Felix menghilang bukan karena mencari makanan?! Apa pria itu menemui Elsa? Jadi membeli makanan hanya dijadikan sebuah alasan? sementara dirinya di*manfaatkan* untuk menjaga kakek dan anaknya? Jadi, Elsa kekasih Felix atau teman mesra Felix seperti wanita-wanita lainnya?

Nicholla menghela napas. Ia harus mengakui kalau Elsa sangat berbeda. Wanita itu bukan wanita sembarangan. Elsa merupakan wanita yang berasal dari keluarga terhormat di Amerika.

Nicholla mengembuskan napasnya dengan kasar.

Oh ya Tuhan Nicholla, kenapa kau memikirkan hal seribet itu mengenai hubungan Felix dan Elsa?! Itu terserah, benar-benar terserah mereka. Felix bukan siapa-siapa lagi di hidupnya, kecuali seorang ayah dari putranya.

Merasa diperhatikan, Nicholla pun menoleh pada Aberto.

Aberto tersenyum kecil, Nicholla membalas.

"Ada apa, kek?"

"Bisa tolong, ambilkan aku minum?"

Nicholla mengangguk, ia pun mengambilkan air untuk Aberto dan membantunya minum melalui sedotan.

"Kalian sudah bangun?" Tanya Felix yang sudah berada diantara Nicholla dan Aberto. Dan pertanyaan pria itu tujukan, tentu saja untuk Aberto dan Athes.

"*Putramu* kelaparan. Ia terus merengek dari tadi." Timpal Nicholla sembari meletakan gelas minum milik Aberto. Nicholla sengaja menekankan kata *putra* pada Felix.

"Maafkan aku, tadi aku,-"

"Aku yang harusnya minta maaf. Mobilku mogok di tengah jalan. Dan Felix yang tidak sengaja melintas, membantuku. Lalu aku mendengar darinya jika kakek Aberto sakit. Jadi aku membeli sebuket bunga yang membuat Felix semakin terlambat." Jelas Elsa menyela ucapan Felix.

Wanita itu tampak biasa saat Nicholla sengaja menekankan kata *putra*, memberitahu jika Felix bukan seorang pemuda *single* lagi. Mungkin Elsa sudah mengetahui status Felix tersebut. Sudah sedekat itu kah mereka sampai Felix tidak canggung berterus terang statusnya sebagai seorang ayah?! Dan perhatiannya pada Aberto mencerminkan jika hubungan keduanya cukup dekat.

Nicholla tidak memberikan responsnya. Entahlah, ia sangat tidak menyukai Elsa. Jika benar apa yang di katakan Elsa, kenapa harus Felix yang menolong? Bukan seorang montir? Nicholla tau, Elsa sedang *modus.* Wanita itu terlihat sangat menyukai Felix. Terbukti, wanita itu yang mencium Felix terlebih dahulu saat di pesta. Dan tanpa ragu Felix membalas ciuman itu. Hal tersebutlah yang memicu Nicholla tidak mau kalah dengan tindakan agresif dari Elsa.

Nicholla mendesah dalam hati, merutuki pemikirannya yang terus menerus di penuhi oleh dua orang di hadapannya kini.

"Berikan makanannya, biar aku siapkan."

Tanpa kata, Felix memberikan sekantong makanannya dengan tatapannya yang lekat pada Nicholla.

"Athes turun dari ayahmu. Kita makan."

"*Mom, I want to eat with Dad."*

"Dad, sedang ada tamu. Kita makan berdua saja."

Nicholla sedikit melototi Athes. Athes yang terlihat takut pun, meminta turun dari pangkuan Felix.

Athes berjalan segan pada Nicholla. Begitu sampai, Nicholla langsung meraih tangan Athes dan menuntunnya ke ruang khusus makan yang ada di ruang inap Aberto.

"*Sepertinya kedatanganku membuat suasana canggung di sini.*"

"*Bukan karena kau, suasana diantara kami akhir-akhir ini memang tidak pernah menentu."*

Nicholla mengepalkan tangannya yang tengah memegangi kantung kresek ketika mendengar sayup-sayup percakapan antara Elsa dan Felix. Sebegitu akrabnya kah, sampai-sampai Felix juga memberitahukan situasi hubungan diantara mereka berdua pada *orang asing* seperti Elsa?!

"Bagaimana kabarmu, Aberto?"

Itulah kalimat terakhir yang Nicholla dengar dari Elsa sebelum menutup pintu ruang makan.

*****

"Sudah malam, aku harus pulang sekarang..." pamit Elsa setelah hampir 2 jam wanita itu menjenguk Aberto.

Atau lebih tepatnya, sedari tadi Elsa hanya mengobrol bersama Felix dan sesekali dengan Athes karena Aberto tidak bisa berbicara banyak. Sementara Nicholla?! Menyibukkan dirinya dengan ponsel dan berteleponan dengan Evan.

"Terimakasih, sudah menjenguk kemari..." sahut Aberto.

Elsa mengangguk, "Tadi Papa mengirimkan salam untukmu, mungkin besok Papa baru bisa menjenguk kemari."

"Sampaikan terima kasih, pada papamu kalau begitu."

Elsa kembali mengangguk, lalu perhatiannya beralih pada Nicholla.

"Nicholla, lusa akan diadakan pesta barbekyu di kediamanku. Datanglah bersama Felix dan Athes."

"Nicholla dan Athes tidak bisa hadir, lusa mereka akan kembali ke Indonesia."

Deg.

Nicholla mematung di tempat mendengar pernyataan Felix. Sungguh, Nicholla hampir melupakan hal tersebut. Dan penjelasan Felix tanpa beban barusan, seperti sebuah penegasan jika pria itu sudah bisa menerima kenyataan jika dirinya dan Athes akan benar-benar pergi dari kehidupannya. Jadi pria itu sudah merelakan mereka berdua? Apa semua itu karena Elsa?

Elsa...

Ia wanita muda sekitar berusia 28 tahun yang cantik dan terlihat sangat berkelas. Tidak hanya itu, wanita itu begitu terlihat lembut dan baik hati. Wanita itu juga terlihat tulus, tidak dibuat-buat baik saat berbicara dengannya. Sangat berbeda dengan Belinda ketika dulu berinteraksi dengannya karena ada sesuatu di baliknya.

Nicholla menelan salivanya kasar. Apa itu yang membuat Felix benar-benar bisa berpaling darinya? Lalu perkataan pria itu yang akan membuat dirinya dan Athes tinggal....?

Nicholla menggeleng tipis, mengenyahkan segala pikiran-pikiran Felix dan Elsa yang tidak berhenti berputar di kepalanya.

"Sayang sekali... Aku pikir kalian akan tinggal. Pasti pria ini akan kesepian dan sedih kalau kau dan putranya pergi...." kata Elsa kemudian,

'Bukannya itu kesempatan bagimu, agar lebih leluasa menghabiskan waktu bersama dengan pria tua itu?!' balas Nicholla dalam hati.

Nicholla memberikan respons hanya dengan menyunggingkan senyumnya, dari tadi ia memang tidak banyak bicara dan hanya mengeluarkan suara seperlunya.

"Ya sudah aku antar kau ke bawah..." tawar Felix pada Elsa.

"Okay..." Balas Elsa dengan senyum lebar di bibirnya.

"Dad, aku ikut mengantar aunty!"

"Baiklah *honey.* Ayo..."

Elsa menggendong Athes. Nicholla tidak bisa mencegah, ia tidak ingin memperlihatkan ketidak sukaannya secara kentara pada kedekatan Athes maupun Felix dengan Elsa.

Nicholla menatap nanar pada ketiganya ketika Felix berjalan beriringan sambil menyentuh pinggang Elsa yang tengah menggendong Athes.

"Ku pastikan mereka, hanya berteman...."

Refleks Nicholla menoleh pada Aberto yang tengah memeerhatikannya penuh arti.

Kemudian Nicholla tertawa kecil yang di paksakan,

"I-itu urusan Felix."

Aberto tersenyum kecut, lalu pria tua itu berkata,

"Nicholla, aku sudah tua dan sakit-sakitan... Harapanku... Kau dan Athes akan tetap tinggal... Felix tidak mempunyai siapa-siapa lagi... jika aku mati..."

*****

T. B. C

KOMENTAR YANG BANYAKK .....

INSTAGRAM : Ocha_nf

you_zHa

- Tiga Generasi Klan De Luca :

Aberto De Luca

- Felix Ornalldo De Luca

-

Athes O'Neill De Luca

Nicholla Lyona Maxston

Elsa Mores

Felix Ornalldo De Luca

Evan Prayoga

Menurut kalian siapa yang paling cocok di antara pasangan ini dan di jadikan pasangan dalam cerita ini:

1. Nicholla dan Felix

2. Nicholla dan Evan

3. Felix dan Elsa

Aku harap kalian berpatipasi menjawab, seru-seruan aja sih ☺

Makasih sebelumnya 😘

you_zHa

IG : Ocha_nf

Chapter 59

Play list : The Man Who Can't Be Moved - The Script

*****

"Iya, aku baru pulang dari rumah sakit. Athes baru saja tidur."

"Kau pasti kelelahan?"

"Aku hanya kurang tidur."

"Suaramu tidak bisa membohongiku..., Seharusnya kalau kau lelah tidak perlu memaksakan diri tinggal di rumah sakit,-"

"Evan, aku tidak apa-apa. Kau tau sendiri aku banyak berhutang budi pada Aberto. Menjaganya di rumah sakit tidaklah seberapa."

"Kakek itu pasti memanfaatkan hal tersebut untuk memprovokasimu agar tetap tinggal bersama cucu-nya."

Nicholla menghela napasnya,

"Kau sedang apa?" tanya Nicholla mencoba mengalihkan pembicaraan.

Evan tidak langsung menjawab. Ia terdiam sejenak seperti menyadari tindakan Nicholla.

"Sayang, kau bertanya seperti itu sudah ketiga kalinya."

Nicholla terkekeh pelan, "benarkah?"

Nicholla meminum wine di gelasnya, sementara tatapannya terlihat kosong menatap lampu taman melalui jendela di ruang makannya.

"Dan aku tidak akan bosan berkata, kalau aku sedang sangat merindukanmu. Aku tidak sabar untuk segera bertemu denganmu. Rasanya lusa seperti setahun untukku."

Nicholla tersenyum tipis. Itulah Evan, pria itu menyadari jika sangkaannya pada Aberto adalah benar, namun Evan tidak akan membahas sesuatu yang tidak Nicholla inginkan.

"Kau terlalu banyak menonton film romance..."

Evan tergelak. *"Kau tau, jika aku ingin melepas rindu padamu, aku selalu menonton film Titanic... Kalau aku menontonnya, aku seperti sedang menonton bersamamu."*

Nicholla menoleh ke belakang ketika mendengar suara pintu kulkas yang di buka.

Felix.

Nicholla memerhatikan. Pria itu hanya mengenakan celana pendek tanpa atasan yang memamerkan tubuh atletisnya. Tubuh yang selalu membuat Nicholla terpesona. Di usianya yang sudah tidak muda lagi, Felix masih terlihat sangat segar dan bugar.

Nicholla menggeleng tipis. Apa-apaan pria itu? Apa Felix sengaja berpenampilan shirtless di depan matanya untuk menggodanya? Karena pria itu sangat tau kelemahannya! Pesona Felix tanpa busana adalah pujaannya.

Nicholla berdecak pelan menahan sebal.

Nicholla melihat Felix mengambil sekaleng bir di dalam kulkas dan menghampirinya. Kemudian pria itu mendudukkan dirinya di sebrang Nicholla.

Felix sama sekali tidak melihat ke arah Nicholla seakan ia adalah patung yang tidak menarik sama sekali. Pria itu tengah fokus membuka tutup

kaleng minumannya, sementara Nicholla tidak mengalihkan pandangannya sedetik pun dari Felix.

"Sayang, kau masih di situ? Sayang?"

Nicholla kembali mengeleng kecil saat menyadari ia masih berteleponan dengan Evan. Mengalihkan pandangannya dari Felix ke arah lain.

"Sayang?"

"Iya aku masih di sini..." Jawab Nicholla kemudian,

"Ada apa? Kenapa kau terdiam? Apa ada masalah?"

"Tidak... Aku---hanya sudah sangat mengantuk."

"Baiklah, sebaiknya kau istirahat."

"Iya..."

"Sampaikan salamku pada Athes."

"Iya..."

"Aku mencintaimu..."

"Aku tau..."

"Aku yakin sebentar lagi kau yang akan berkata seperti itu padaku." Kekeh Evan.

Nicholla tersenyum, "Aku juga berharap begitu,-"

Nicholla mengalihkan tatapannya kembali pada Felix yang tengah menikmati bir-nya.

"Mengatakan kalau aku juga mencintaimu..."

Refleks, Felix menatap pada Nicholla. Nicholla pun membalas tatapan Felix dengan datar.

Entahlah, tiba-tiba saja Nicholla berkata demikian, karena bayangan Felix dan Elsa kembali melintas di pikirannya.

"Aku bahagia mendengarnya. Selamat istihatlah... Goodnight..."

"Goodnight."

Nicholla menurunkan ponsel di telinganya setelah sambungan telepon dari Evan terputus.

"*Well*, ternyata kau sudah mantap dengan pilihanmu." Ucap Felix membuka pembicaraan dengan Nicholla.

"Dari semenjak aku memutuskan pergi darimu, aku sudah mantap dengan pilihanku."

Felix hanya tersenyum miring tanpa menanggapi. Pria itu meneguk bir di kalengnya dengan kasar.

"Bukankah kau sendiri sudah mantap dengan pilihanmu yang sekarang?"

Felix menaikan satu alisnya yang membuat Nicholla kesal karena lagi-lagi pria itu tidak merespons perkatannya. Terlebih pria itu terlihat pura-pura tidak mengerti.

"Kau dan Elsa!" Jelas Nicholla, tidak bisa menahan dirinya lagi.

"Ada apa denganku dan Elsa?"

Nicholla tertawa mengejek.

"Jangan pura-pura bodoh. Aku tau kau sedang menjalin hubungan dengan wanita itu. Aku doakan semoga hubungan kalian langgeng!" ketus Nicholla sembari melipat kedua tangannya di atas dada, membuang wajahnya dari Felix yang tengah menatapnya tanpa berkedip.

"Kau cemburu?"

Nicholla kembali menoleh dengan cepat pada Felix,

"In your dream!"

"Suaramu mencerminkan sebaliknya, Nicholla sayang." Felix mengedipkan sebelah matanya pada Nicholla dengan senyum menyebalkan tersungging di bibirnya. Pria itu menyandarkan tubuhnya di sandaran kursi dengan kedua tangan menahan belakang kepalanya.

Nicholla menatap horor pada Felix dengan napas memburu karena sikap Felix yang terkesan meremehkannya.

"Ya! Aku cemburu! Aku tidak suka kau berdekatan dengannya atau wanita mana pun! Aku tidak pernah suka, Felix! Kau puas?!" aku Nicholla jujur.

Nicholla bangkit dari duduknya dengan kasar sampai kursi yang ia duduki terjengkang ke belakang.

Dengan berjalan cepat dan sedikit sempoyongan, Nicholla meninggalkan Felix.

Kepalanya memang sedikit pusing karena mulai mabuk.

Nicholla sedikit merutuki mulutnya yang lancang, namun ia tidak menyesali pernyataan yang keluar dari mulutnya tadi. Karena itu adalah kebenarannya. Kejujurannya yang sudah tidak bisa ia pendam lagi.

Nicholla terpekik saat tiba-tiba merasakan tubuhnya melayang. Refleks, ia mengalungkan kedua tangannya pada belakang leher Felix yang ternyata tengah menggendongnya.

"Biar aku antar ke kamar." gumam pria itu.

Nicholla tidak berontak. Ia malah menyandarkan kepalanya di dada bidang Felix yang polos, menampilkan otot-otot yang kokoh.

Nicholla menggigit bibir bawahnya. Ia tidak bisa menahan diri lagi melihat tubuh seksi *pria-nya.* Dengan menekan harga dirinya, Nicholla pun menurunkan satu tangannya untuk menyentuh dan membelai dada Felix dengan jemarinya. Felix menunduk ketika merasakan elusan lembut darinya.

Mata keduanya saling beradu, sampai Nicholla berada di tempat tidurnya dengan Felix yang memerangkap tubuhnya di atas.

Masih dengan tatapan sendunya, Nicholla menyusuri rahang Felix yang dipenuhi bulu-bulu tipis yang membuat paras pria itu bertambah seksi. Felix memejamkan matanya, menikmati setiap sentuhan jemarinya.

"Jadi,- sekarang kau benar-benar bersama Elsa?"

Felix membuka matanya perlahan, menatap Nicholla penuh arti.

"Kami hanya berteman."

"Kalian berciuman saat di pesta!"

"Aku tidak mungkin menolak ciumannya di depan umum."

"Kurasa ia menyukaimu."

"Aku tidak bisa menyangkalnya."

"Kau..., Akan menerimanya?"

Untuk beberapa saat Nicholla dan Felix hanya saling bertatapan dengan wajah memelas dari Nicholla meminta jawaban.

"Nicholla, wanita adalah hal terakhir yang aku pikirkan sekarang. Prioritasku sekarang adalah Athes dan kesehatan Aberto." jawab Felix kemudian,

Nicholla menelan kasar slavinanya,

"Termasuk aku?"

"Kau mabuk, Nicholla."

Felix membelai pipi Nicholla, lalu mencium lembut pipi Nicholla. Nicholla memejamkan matanya.

"Jawab pertanyaanku." Desak Nicholla.

"Kau sudah bersama Evan."

"Jawab pertanyaanku!"

"Kalau aku menjawab, apa itu akan berpengaruh pada hubungan kita?"

"JAWAB PERTANYAANKU BRENGSEK!"

Hening.

Yang terdengar hanya suara napas Nicholla yang memburu. Tiba-tiba emosi menguasai perasaannya. Entah kenapa ia sangat ingin tau bagaimana perasaan Felix sekarang padanya. Apa pria itu masih menginginkannya atau tidak.

Felix terus menatapnya, tidak terpengaruh oleh bentakan keras dari Nicholla.

"Aku selalu menginginkanmu, Cholla." Jawab Felix kemudian, dengan ketenangan yang selalu pria itu punyai.

Nicholla tersenyum walaupun sangat tipis. Sungguh ada perasaan bahagia dan lega dalam dirinya ketika mendengar hal tersebut dari Felix. Ia tau, posisinya di hati pria itu tidak akan pernah tergeser dengan mudah, meskipun oleh seribu wanita manapun yang lebih cantik darinya.

Nicholla mengangkat tangannya untuk membelai bibir Felix.

"Kiss me." Pinta Nicholla dengan suara parau.

"Nicholla,-"

"Kiss me, please!"

Nicholla memasukan ibu jarinya pada mulut Felix dan menggodanya dengan sensual. Felix menarik tangan Nicholla.

"Aku takut tidak bisa menahannya lagi," ucap Felix dengan suara tersiksa sembari mencium punggung tangan Nicholla.

"Kiss me. Now!"

Dengan tidak sabar, Nicholla menarik satu tangan Felix yang di gunakan pria itu untuk menopang tubuhnya. Felix yang tidak siap dengan tindakan mendadak dari Nicholla pun, menjatuhkan tubuhnya menimpa tubuh Nicholla, sementara wajahnya di tarik oleh kedua tangan Nicholla dan mencium bibirnya.

Nicholla memangut bibir Felix , begitu pun dengan Felix yang langsung menyambut ciuman dari Nicholla. Keduanya saling memangut, mengulum dan saling menghisap bibir yang tengah bertautan dengan panas. Lidah keduanya saling bermain di dalam rongga mulut Nicholla.

"Hmm..." Lenguh Nicholla.

Nicholla yang sudah terpengaruh alkohol, membawa tangan besar Felix untuk menyusup pada celana dalam miliknya di balik dress tipis baju tidurnya.

Felix yang mengerti pun, langsung memainkan jemarinya di dalam milik Nicholla.

Satu jari,

Dua jari,

Pria itu memaju mundurkan dengan tempo yang cepat. Nicholla melenguh, tubuhnya terus meliuk-liuk di bawah tubuh Felix sampai menggoda milik Felix yang sudah mengeras di balik celananya.

"*Fuck me!*" Racau Nicholla.

Kemudian ia melarikan tangannya, menyusup masuk ke dalam celana Felix. Nicholla menemukan apa yang ia cari. Nicholla memainkan jemarinya pada milik Felix yang sudah sangat menegang.

"Ough..." Keduanya sama-sama melenguh,

Nicholla mendapatkan pelepasannya yang pertama.

"Terus... Jangan berhenti... Kumohon..." Cegah Nicholla saat Felix akan menarik tangannya di dalam miliknya.

Felix tidak menghiraukannnya. Ia tetap menarik ketiga jarinya di sana.

"Felix!" Protes Nicholla tidak terima. Apalagi Felix juga menghentikan cumbuannya di leher Nicholla.

Namun di detik selanjutnya, dengan kasar Felix merobek celana dalam Nicholla yang tipis. Dan langsung menenggelamkan wajahnya di dalam milik Nicholla.

"Ah.... Ah... Terus ah...." Racau Nicholla.

Tangannya meremas rambut Felix dan sedikit menekan kepalanya agar lebih tenggelam di dalam *miliknya.*

Dan permainan selanjutnya lebih liar, dimana Felix menurunkan celana miliknya.

"Nicholla-ku yang *liar* telah kembali." gumam Felix sebelum memasuki milik Nicholla.

****

T. B. C

Maafkan jariku yang nakal di part ini.

KOMEMTAR YANG BANYAKK...

INSTAGRAM : Ocha_nf

□□□

Felix Ornalldo De Luca

Nicholla Maxston

Evan Prayoga

New Story!

~DEVIL BESIDE YOU~

Sinopsis :

Leanore Fiore, seorang yatim piatu yang tinggal di sebuah panti asuhan di Roma, Italy.

Leanore adalah wanita muda berparas cantik, anggun dan lemah lembut. Ia juga wanita pekerja keras demi menghidupi adik-adiknya di panti asuhan.

Namun musibah datang, dimana sang pemilik tanah panti asuhan meminta uang kompensasi sebanyak £ 1.000.000,- atau panti asuhan yang ditinggali Leanore dan anak-anak lainnya akan di gusur.

Kebutuhan uang yang banyak membuat Leanore terpaksa mempertaruhkan harga dirinya.

Athes O'Neill De Luca, lelaki bastard yang sayangnya sangat tampan, dan menjadi pujaan banyak wanita, lelaki yang ternyata kekasih dari sahabat Leanore, Marinka Belurich.

Athes De Luca adalah sosok bak Malaikat sekaligus Devil dalam hidup Leanore.

Bagi Leanore, bertemu dengan Athes De Luca adalah sebuah penyesalan terdalam dalam hidupnya.

Bagaimana kisah selengkapnya?!

Di tunggu kisahnya 😊

Cast :

1. Leanore Fiore

2. Marinka Grace Belurich

3. Mark Alehandro

Untuk Athes dewasa boleh minta pendapatnya?

1.

2.

3.

Aku sih yes no 2 sama 3, tapi lebih condong ke no 2. Kalau kalian?

Nyari cast Athes memang sangat membingungkan cz aku kayak kehabisan stok cowok ganteng yang klik setelah Aldrich, Felix dan Nicholas □

Sementara Nick Bateman, menurut kurang pas jadi Athes. Ketuaan... : (

Btw, Devil Beside You sudah aku publish Sinopsis dan Cast. Silahkan yang suka banget sama dedek Athes mampir di work aku.

Terimakasih juga pada teman-teman yang di luar dugaan sudah memasukan cerita Athes di RL kalian.. terharruu 😭😭

Dan aku akan garap setelah For You selesai, sementara BAD THINGS aku unpubh again □□□

———————————————————————

Chapter 60

Play List : That Girl - Olly Murs

Tulis dong lagu fav kalian apa?! 😍

Happy Reading ❤

*****

"Athes, kau harus makan dulu yang benar atau ibumu akan marah pada kita!" Peringat Felix saat ia harus mengejar Athes untuk menyuapinya, di mana Athes sedang sibuk dengan bayi singa-nya.

"Dad, kau yang akan dimarahi oleh Mom, not me!" Ledek Athes dengan terkekeh geli sementara tangannya sibuk mencubit kedua pipi Glorry.

"Kau benar, maka dari itu kau harus makan yang benar sebelum ibu singa yang sebenarnya bangun!"

"Aaargh...." Athes terpekik ketika tanpa kata Felix mengangkat tubuh mungil Athes hanya menggunakan satu tangannya saja, karena satu tangannya memegang mangkuk makanan anak itu.

"Dad, what are you doing?! MOM HELP ME!!!"

"Ia masih tidur."

Felix membawa Athes masuk ke ruang makan dan mendudukan anak itu di atas kulkas.

"DAD!!" raung Athes tidak terima.

Felix terpaksa menaruh Athes di atas kulkas, agar anak itu tidak kabur lagi untuk terus bermain dengan singa-nya. Sampai-sampai pengasuhnya angkat tangan dengan sikap tidak diam putranya itu. Terlebih Athes berbuat jahil

dengan menyuruh Glorry untuk mengejar Hanna, sang Nanny. Tentu saja pengasuh belia itu ketakutan. Apalagi Glorry tidak berhenti menyalakkan mulutnya.

Apa yang dikatakan Nicholla benar, bayi singa tetaplah singa. Sebagian orang pasti tetap takut pada hewan buas itu. Felix tidak sampai hati melihat Hanna yang pucat pasi karena kejaran bayi singa itu. Meskipun tujuan Glorry mengejar Hanna, hanyalah untuk bermain saja.

Dan akhirnya Felix pun harus turun tangan untuk menyuapi Athes makan.

"Sekarang buka mulutmu," perintah Felix sembari menyodorkan *mac and cheese* ke mulut Athes.

Athes membuka mulutnya untuk menerima suapan dari Felix.

"Turunkan aku, Dad!"

"Habiskan makananmu dulu,"

"Tapi Glorry belum sarapan."

"Jim yang akan mengurusnya."

Felix kembali menyuapi Athes, anak itu menerima tanpa membantah.

"Jiwm tiwdak awkawn biwsa... Glowrryw hawnyaw mewnuruwt pawdakuw..."

Balas Athes tidak jelas karena mulutnya yang penuh. Ternyata anak itu belum menelan makanan yang sebelumnya.

Felix menghela kasar. Menyuapi Athes tanpa pengawasan Nicholla ternyata sangat sulit sekali. Anak itu memang tidak segan membangkang pada ibunya, tapi Athes juga lebih takut pada Nicholla dibanding pada dirinya. Athes memang terlihat lebih mendukungnya, tapi anak itu lebih nurut pada ibunya.

Felix tersenyum tipis. Jika memang ia tidak bisa berkumpul dengan keluarga kecilnya, Athes memang lebih tepat berada di tangan ibunya. Nicholla sangat bisa mengontrol Athes.

"Habiskan makananmu dulu atau Dad akan memberikan Glorry ke penangkaran hewan,-"

"NOOOO!!!!" Teriak Athes, tangannya yang reflek menepis mangkuk *mac and chees*e di tangan Felix. Sampai mangkuk tersebut pecah dan isi makanannya pun berserakan di lantai.

"*ATHES, WHAT ARE YOU DOING?!"*

Suara keras Nicholla tiba-tiba menyeruak di antara mereka berdua.

Felix menoleh pada Nicholla yang masih memakai kimono tidurnya. Wajah wanita itu masih merah dengan mata yang sembab, efek mabuk semalam. Athes terlihat takut. Ia menelan makanannya dengan cepat sebelum berkata,

"Dad, akan memberikan Glorry ke penangkaran hewan." Adu anak itu sembari menghapus air matanya menggunakan lengannya.

Nicholla melirik kepada Felix namun hanya sebentar. Tidak sampai satu detik.

"Jadi sekarang kau menyesal memberikan singa pada putramu?" Ucapnya dalam bahasa Indonesia.

"Tidak. Aku hanya sedikit merayunya agar mau makan."

"Dengan mengancam?"

"Bukannya kau juga sering melakukan hal tersebut? Bahkan kau lebih parah dengan mengancam akan memanggang Glorry."

Untuk pertama kalinya Nicholla menatap lama pada Felix. Dan entah hanya perasaannya saja atau penglihatannya yang mulai kabur, Felix melihat rona merah di pipi Nicholla. Tersipu.

Apa.... Karena perbuatan mereka berdua semalam? Atau rona merah itu efek alkohol? Entahlah...

"Dan tidak berhasil bukan? Anak ini malah menangis! Dan apa yang kau lakukan dengan menaruh Athes di atas kulkas? Oh God! Turunkan ia!"

Rona merah di pipi Nicholla menghilang, berubah menjadi sebuah raut yang keras dan kesal. Seperti Nicholla yang biasanya, si pemarah.

"Okay, okay... Aku akan menurunkannya. Kau tidak perlu marah-marah."

"Bagaimana tidak marah-marah! Kepalaku masih pusing dan bisamu hanya membuat marah putra kita! Aku sangat membutuhkan air lemon bukan pertengkaran kalian!" Cerocos Nicholla sembari berjalan menuju kulkas untuk mengambil jus lemon.

"*Ck!* Mansion sebesar ini tidak ada jus lemon?!" Sindir Nicholla dengan suara keras dan putus asa, juga delikan kesalnya pada Felix.

"Kau duduklah, biar aku buatkan. Mungkin jusnya memang sudah habis." Ucap Felix mencoba sabar dan mengerti.

Felix memangku Athes, Athes tidak berontak. Nicholla juga menurut dengan duduk di meja makan.

"Sorry. Gara-gara aku, Mom marah padamu, Dad."

Felix mengacak-ngacak rambut Athes dengan gemas,

"Kalau begitu lain kali kau harus lebih menurut lagi okay?!"

"Okay!"

Felix mengulurkan tangannya untuk bersalaman yang diterima Athes dengan sukarela. Yang artinya keduanya telah kembali berbaikan.

Nicholla yang melihat interaksi Felix dan Athes yang terlihat kompak lagi mencebikkan bibirnya.

"Sekarang kau duduklah, aku akan membuatkan sereal untukmu dan jus lemon untuk ibumu. Hari ini Dad yang akan melayani kalian berdua."

Felix mendudukkan Athes di sebelah Nicholla.

"Apa kau ingin ku ambilkan sarapan juga?" Tawar Felix pada Nicholla.

"Terserah kau saja."

"Baiklah *Ma'am*, akan saya ambilkan kalau begitu."

"*Cih!"* Nicholla terkekeh pelan, Felix tersenyum menggoda sambil mengedipkan sebelah matanya.

Felix pun menuju pantry untuk mengambil makanan buat ibu dan anak itu. Setelah selesai membuat sereal untuk Athes, air lemon untuk Nicholla dan menyiapkan makanan untuk sarapannya, roti gandum panggang dan telur mata sapi,

Felix membawanya dengan sebuah nampan pada Athes dan Nicholla. Felix pun menyajikan pada keduanya.

"Kau tidak sarapan?" Tanya Nicholla pada Felix yang sedang meletakkan sarapan dan air lemonnya.

"Nanti saja, setelah selesai menyuapi Athes."

"Athes sudah bisa makan sendiri. Jadi kau ambilah sarapanmu. Kita sarapan sama-sama."

"Tidak. Hari ini biar aku yang mengurus Athes, sebelum ia pergi besok."

Nicholla bergeming tidak membalas ucapan Felix dengan tatapan lekatnya pada Felix.

Felix mendudukkan dirinya dan mulai menyuapi Athes.

Nicholla juga mulai memotong makanannya, namun potongan roti dan telur pertama ia sodorkan pada Felix. Felix mengernyit,

"Makanlah, kita sarapan sama-sama."

Felix tersenyum, menerima suapan dari Nicholla. Nicholla ikut tersenyum dengan kembali memotong roti dan telur untuk dirinya. Terus saja seperti itu, Felix yang telaten menyuapi Athes, sementara Nicholla menyuapi Felix dan dirinya sendiri.

"Apa benar, hari ini hari terakhir liburan kita?" Celetuk Athes dengan menatap Felix dan Nicholla secara bergantian.

Sontak saja Felix dan Nicholla menghentikan kegiatan tangan keduanya. Untuk sesaat Felix dan Nicholla saling berpandangan.

Kemudian Nicholla memutuskan tautan matanya dengan Felix, mengalihkan perhatiannya pada Athes.

Nicholla mengusap lembut puncak kepala putranya, lalu menganggukkan kepalanya sebagai jawaban. Dan bagi Felix, anggukan Nicholla adalah keputusan final wanita itu yang tetap memilih bersama calon suaminya, meskipun semalam mereka melakukan hubungan intim tapi ternyata itu hanya sebatas bersenang-senang.

"Apa kita akan kembali ke *New york?*" Athes kembali bertanya.

"Kita akan pulang ke Indonesia bersama Daddy Aldrich dan uncle Evan."

"Dad ikut?" Athes menoleh pada Felix penuh harap.

Felix terdiam. Kemudian ia tersenyum sebelum melontarkan jawabannya.

"Tidak. Dad harus menemani *Nonno* di sini sampai ia sembuh."

"Kalau *Nonno* sembuh, Dad akan menyusul kami?"

Felix melirik pada Nicholla yang tengah menatapnya intens sebelum membalas pertanyaan putranya lagi,

"Tidak bisa. Dad sudah mengatakan sebelumnya. Dad harus bekerja dan membantu *Nonno* di Italy."

"Dad tidak ingin mengajakku dan Mom?"

"Kemarilah."

Felix mengangkat tubuh Athes dan mendudukkannya di atas meja. Kini, anak itu duduk berhadapan dengannya dan Nicholla.

"Athes, perjanjiannya sudah jelas. Kau tinggal dan sekolah di Indonesia bersama Mom, sementara dad yang mencari uang untukmu sekolah dan membeli mainan. Dad juga harus mencari uang untuk Glorry makan, karena semakin ia tumbuh besar, Glorry akan lebih membutuhkan banyak daging sebagai makanannya. Dad tidak ingin membuat Mom repot karena Glorry. Jadi Dad harus lebih berkerja keras lagi. Kau mengerti?"

Athes menatap Felix dan Nicholla dengan mata yang sudah berkaca-kaca dan hidung merah menahan tangis.

"*I dont know...."*

Athes meraih leher kedua orang tuanya dan memeluknya.

"Aku lebih suka tinggal bersama kalian. Seperti sekarang..."

Felix mencium pelipis Athes.

"Dad, berjanji akan sering mengunjungimu nanti."

Athes tidak merespons, anak itu hanya mengeratkan pelukannya pada kedua orang tuanya. Namun Felix bisa mendengar sebuah isakan di bibir balita itu.

Felix hanya bisa membelai punggung Athes untuk menenangkan putranya. Tiba-tiba Felix merasakan sebuah tarikan kecil di tangannya. Tarikan tangan tersebut berubah menjadi sebuah genggaman lembut.

Felix menoleh, Nicholla tengah menatapnya dengan ekpresi tidak terbaca, namun mata wanita itu berair, Nicholla menangis.

Felix melepaskan genggaman tangan dari Nicholla. Lalu ia mengusap air mata di pipi Nicholla, wanita itu memejamkan matanya dan kembali membuka matanya setelah Felix selesai menghapus air matanya.

Kemudian Felix melepaskan pelukan Athes. Nicholla yang sudah bisa meredam tangisnya, menghapus air mata putranya.

"Jangan menangis, apa kau tidak malu dengan Glorry kalau kau menangis?!" Ucap Felix menggoda.

"I don't care. I'm so sad...."

Athes kembali menitikkan air matanya. Kini, Felix yang menghapus air mata di pipi anak itu.

"*Honey,* bagaimana kalau sekarang kita jalan-jalan?" usul Nicholla tiba-tiba.

"Iya, kita habiskan waktu bersama. Kau dan Mom boleh memilih ke mana pun kalian inginkan. Hari ini Dad akan menjadi supir kalian. Kau mau?" Timpal Felix mendukung pernyataan Nicholla.

Athes mengangguk tanpa antusias sama sekali.

"Sekarang kita lanjutkan sarapannya."

Athes menggeleng, "tidak. Aku ingin mandi dan bersiap sekarang juga."

Felix mengerti, anak itu tidak mau menyia-nyiakan waktu bersama mereka bertiga untuk terakhir kalinya.

"Biar mom yang temani." Nicholla bangkit dari duduknya untuk menggendong Athes.

Anak itu tidak membantah, Athes mengalungkan kedua tangannya di belakang leher Nicholla dan menenggelamkan wajahnya di lekukan leher ibunya.

Felix memerhatikan keduanya sampai menghilang dari pandangannya. Felix mengusap wajahnya dengan gusar.

Ia menghela napasnya dengan kasar. Kemudian Felix menarik mangkuk makanan Athes, dan memakannya dengan pikiran yang teramat kacau.

*****

T. B. C

Detik-detik menuju ending...

Koment yang banyakk ❤

□□□

Nicholla Maxston

Athes De Luca

Felix De Luca

Pembahasan tentang siapa yang cocok untuk Athes dewasa, kita tunda dulu.... Emak pusing □

Btw gimana chapter ini? Besok Nicholla dan Athes pergi dongs!

Yay or nay?! 😁

By : You_zha
Instagram : Ocha_Nf

Chapter 61

Play list : Cool - Jonas Brothers

*****

Nicholla, Felix dan Athes sedang berada di wisata bermain anak di salah satu pusat perbelanjaan di California.

Mereka sedang bermain game tembak. Dan yang pasti Felix lah si mafia yang menang.

Nicholla mencebikkan bibirnya dengan kesal pada Felix yang dengan mudah menembakan pistol ke layar game tepat sasaran. Namun ternyata tidak cuma dirinya yang kesal dengan sifat yang tidak mau mengalah dari Felix, putra mereka juga terlihat sangat kesal sekali karena harus menerima kekalahan untuk yang kesekian kalinya.

"Dad stop! Biar aku bermain sendiri. Aku ingin berlatih, setelah jago baru kita bertanding lagi. Mom juga, kalian ke pinggirlah." Keluh Athes kemudian,

"Kenapa Mom juga harus ke pinggir? Bahkan Mom juga ikut babak belur oleh ayah-mu?" Protes Nicholla sambil mendelik sebal pada Felix yang hanya memasang senyumnya yang tanpa dosa.

"Mom berisik. Mengganggu konsentrasiku. Sudahlah, kalian ke pinggir."

"Kenapa akhir-akhir ini kau suka sekali mengatur?" Gerutu Nicholla.

Athes menyengir sambil mengibaskan tangan mungilnya supaya Nicholla menyingkir.

"Kata Dad, suatu saat nanti aku akan menjadi bos." kicau anak itu sembari membidikkan senjatanya pada layar.

Nicholla menatap berang pada Felix, namun pria itu berpura-pura tidak mendengar pernyataan dari Athes. Felix menatap ke arah langit-langit, Menghindari *amukan* dari Nicholla.

Nicholla terus menatap tajam pada Felix. Tidak peduli jika pria itu menghindari tatapannya. Memang mau sampai kapan pria itu akan tahan menengadahkan wajahnya seperti orang bodoh ke atas? Apalagi Felix, pria berumur yang pastinya akan gampang pegal.

"MOM! DAD!"

"Oh astaga." Nicholla terlonjak kaget ketika Athes berteriak meminta dirinya dan Felix agar menyingkir.

Kemudian Nicholla merasakan tubuhnya ditarik,

"Sudahlah lebih baik kita mengalah pada calon bos."

Felix menyeretnya ke pinggir untuk memerhatikan Athes bermain di sana sendirian.

Nicholla mendelikkan matanya dengan sebal pada Felix. Tapi lagi-lagi pria itu tidak terpengaruh sama sekali. Matanya fokus pada Athes.

Nicholla menarik napasnya dengan kasar, ikut menolehkan wajahnya untuk memerhatikan putranya yang tengah asik dengan permainannya.

Nicholla berdehem,

"Felix...," Panggilnya.

"Hmm..."

Tiba-tiba rasa gugup menggelayuti hati Nicholla, ketika ia akan membahas hal sensitif mengenai mereka berdua.

"Tentang semalam..., apa yang kita lakukan, semoga kau tidak menganggapnya dengan serius."

Felix menoleh pada Nicholla. Kini keduanya pun saling berpandangan,

"Semalam itu di luar kendaliku. Aku..., Mabuk. Aku tidak bisa mengontrol diriku. Jadi, aku melakukannya dengan tidak sadar."

Nicholla merasakan panas di wajahnya ketika melontarkan argumennya. Felix tersenyum kecil, kemudian berkata,

"Jadi,- kau mengingat kejadian semalam?"

Nicholla mengangguk ragu, mengiyakan.

"Kalau kau mengingatnya, berarti kau melakukannya dengan sadar."

"Tentu saja tidak. Aku sedang mabuk! Kau juga pasti menyadarinya! Dan aku merasa kalau kau lah yang memanfaatkanku yang sedang mabuk." Sergah Nicholla dengan cepat.

Felix tergelak. "Tapi semalam kau yang aktif. Aku hanya berusaha mengimbangi permainanmu saja. Kurasa kau pasti mengingat hal tersebut juga."

Nicholla membelalakkan matanya. Sial! Kenapa Felix berbicara seperti itu?! Itu--- hanya membuat dirinya.... Malu...

"I-itu salahmu, kau tidak mencegahnya!"

"Nicholla,- aku pria normal yang merindukan sentuhan dari wanita. Jadi wajar saja kalau semalam aku tidak sanggup untuk menolakmu." Balas Felix enteng.

Nicholla mendengkus sembari membuang wajahnya dari Felix dengan melipat kedua tangannya. Matanya kembali fokus pada Athes.

"Aku merasa jika apa yang kau lakukan semalam adalah keinginan kecil yang coba kau sangkal. Kau masih mencintaiku, Nicholla. Akui saja." Gumam Felix dengan suara datarnya.

Nicholla menghela napasnya dengan berat.

"Cinta adalah sesuatu hal terakhir yang ku pikirkan sekarang,-"

Nicholla merasakan tatapan lekat dari Felix, namun ia mencoba tidak menghiraukannya dengan tetap menatap lurus pada Athes.

"Yang ku inginkan sekarang adalah kehidupan Athes yang normal. Aku ingin melihat ia tumbuh menjadi seorang pengusaha biasa seperti uncle Alex atau kak Nicholas. Atau mungkin ia akan menjadi seorang dokter seperti uncle Ryan dan kak Axel, bukan tumbuh untuk memimpin sebuah kelompok yang dapat membahayakan dirinya. Sudah cukup kejadian buruk yang menimpa Athes beberapa waktu yang lalu. Aku tidak akan sanggup lagi jika kejadian yang sama harus kembali menimpa pada putraku. Dan Daddy benar, perpisahan kita yang terbaik. Aku juga tidak ingin membangkang terus padanya karena keegoisanku."

Nicholla menoleh pada Felix yang sedari tadi tidak berkedip memerhatikannya.

"Kuharap kau mengerti keinginan dan posisiku sebagai seorang anak dan juga seorang ibu. Jadi berhenti mencoba memprovokasiku dengan kata cinta atau apa pun itu."

Nicholla menghela napas dengan kasar, sebelum melanjutkan perkataannya.

"Tapi mungkin, andai saja jika aku masih sendiri, tidak ada Athes di kehidupanku. Nicholla yang kau kenal dulu akan tetap sama..., selalu memilih Felix dalam hidupnya."

Nicholla melangkahkan kakinya meninggalkan Felix begitu saja tanpa menghiraukan reaksi pria itu. Nicholla menuju toilet dengan menahan tangisnya. Dan setelah tiba di toilet Nicholla menangis sejadi-jadinya. Meluapkan perasaannya yang hancur. Sendirian.

*****

Suasana canggung sangat terasa oleh Nicholla setelah perbincangannya dengan Felix.

Sementara pria itu tetap bersikap biasa, seperti tidak terjadi apa-apa di antara mereka. Felix selalu bisa menempatkan dirinya dalam segala situasi. Pria itu memang sangat tenang dalam menghadapi apapun. Salah satu yang Nicholla kagumi dari Felix.

Setelah puas bermain, mereka bertiga memilih makan siang di salah satu restoran yang berada di Mall tersebut.

"Dad, aku ingin sausnya."

"Non. Itu pedas."

"*Just little, Dad.... Please..."*

Athes menampilkan wajah memelasnya yang menggemaskan. Felix menghela napasnya. Nicholla memerhatikan dengan sedikit senyum di bibirnya.

"Baiklah hanya sekali ini saja. Okay?!"

Athes mengangguk. "Okay!"

Felix pun memotong dagingnya, lalu sedikit mencelupkannya pada saus.

Felix pun menyodorkan dagingnya pada Athes yang sudah membuka mulutnya dengan lebar. Athes menyantapnya dengan semangat sampai pipinya penuh menggelembung.

Felix dan Nicholla terkekeh melihat tingkah bocah itu. Felix menghapus bibir Athes dari saus yang belepotan menggunakan saputangan.

"Pedas?"

Athes menggeleng. Felix kembali memotong dagingnya, menyodorkannya pada Athes kembali. Ia memang tengah menyuapi putranya itu.

Ketika Athes akan menerima suapan tersebut,

DUARR!!!

Semua orang yang ada di restoran berteriak ketika mendengar sebuah ledakan di pantry restoran, termasuk Nicholla. Apalagi terdengar teriakan minta tolong dari dalam pantry. Yang di pastikan itu para koki dan pelayan.

"Dad, what happened??"

Pertanyaan Athes segera terjawab karena kobaran api yang tiba-tiba menyeruak ke area restoran lainnya. Bahkan api itu menjalar hampir menuju pintu restoran.

"Felix!"

Nicholla menoleh cepat pada Felix. Felix meraih Athes ke dalam gendongannya. Kemudian Ia meraih tangan Nicholla agar berdiri.

"Kita harus cepat-cepat keluar dari sini."

Namun jalan menuju pintu begitu padat dengan orang-orang yang saling berlomba ingin menyelamatkan diri mereka.

Nicholla dan yang lainnya kembali berteriak ketika api meraup area pintu. Tidak hanya itu, seseorang juga terbakar di sana karena terlalu memaksakan diri. Dan langsung saja di tolong oleh pengunjung lainnya.

Felix langsung menyembunyikan wajah Nicholla dan Athes di dadanya agar tidak melihat kejadian mengerikan itu.

"Kenapa bisa kebakaran? Kita harus bagaimana?" tanya Nicholla putus asa.

"Sepertinya tabung gas di pantry meledak." timpal Felix berpendapat

"Dad, panas." Keluh Athes kemudian. Karena memang api semakin merambat ke mana-mana.

"Nicholla pegangi Athes. Aku harus melakukan sesuatu."

Nicholla pun mengangguk dengan menggendong Athes.

"Tutup hidung kalian." perintah Felix.

Nicholla dan Athes pun menurut dengan menutup hidung mereka berdua menggunakan tangan.

Para pengunjung yang melihat pintu restoran yang tertutup api pun segera mundur, lalu berkumpul di dekat Nicholla berdiri.

Felix merogoh ponsel, satu tangannya lagi mengambil pistol di tangannya.

Felix menghubungi Jim,

"*Bos.. Mall kebakaran. Anda ada di mana?"* todong Jim setelah telepon mereka tersambung.

"Aku terjebak di lantai 3. Di restoran yang menjadi sumber kebakaran."

"Siap bos!"

DOR! DOR! DOR!

Para pengunjung kembali berteriak karena letusan pistol dari Felix yang menembaki 2 jendela besar restoran tersebut.

Setelah beberapa kali menembakan pada kaca tebal restoran,Felix mengambil sebuah kursi dan melemparnya untuk memecahkan kaca. Setelah itu, Felix menendang sisa-sisa kaca yang masih menempel di jendela.

Kemudian Felix berlari ke sisi-sisi jendela untuk meraih 4 gorden yang ada di sana. Ia menarik dengan sekuat tenaga sampai gorden-gorden itu terlepas.

Felix menyambungkan ke empat gorden tersebut menjadi satu. Lalu ia menalikannya di dinding pembantas jendela. Felix mengikatkannya di sana dengan sangat kuat.

Setelah selesai, Felix yang bermaksud memanggil Nicholla, tiba-tiba menjadi kacau ketika beberapa pengunjung yang menyadari tali yang di buat oleh Felix. Mereka berlomba untuk menyelamatkan dirinya sendiri.

"Oh shitt!!!" Rutuk Felix.

"Felix..., Asapnya semakin tebal dan sangat panas sekali."

Nicholla terbatuk, begitu pun dengan Athes.

"Tenang dirimu. Jim akan segera menolong kita."

Felix menarik tangan Nicholla menuju jendela. Lalu terdengar suara Helicopter.

Jim dan beberapa anak buahnya berdiri di sisi pintu helicopter. Lalu mereka bersiap menembakkan tali dengan ujung pengait yang runcing.

"JAUHI JENDELA!" Teriak Felix memerintah.

Mereka menurut, dan sekitar 5 tembakan tali dilayangkan dengan pengait tali yang bersarang di dinding jendela bagian dalam.

Kemudian Jim dan keempat anak buahnya yang lain meluncur dengan mudah menuju jendela.

"Hanya kalian?" Tanya Felix pada Jim.

"2 helicopter lainnya sebentar lagi tiba."

Benar saja suara dua helicopter terdengar dari kejauhan mendekat.

"Dengar kalian semua, dahulukan anak-anak, wanita dan lansia!" Teriak Felix memerintah.

Dan ternyata mereka pun bisa bekerja sama dengan mendahulukan sesuai yang diperintahkan Felix.

Felix menoleh pada Athes.

"Athes. Kau turun dengan Jim. Kau harus menurut padanya. Okay?!" Felix mengusap puncak kepala Athes. Tatapan dan ucapannya adalah perintah mutlak untuk anak itu.

Athes mengangguk. "Lalu Mom dan Dad bagaimana?" Tanya anak itu dengan berkaca-kaca.

"*I'm scared...."* Lanjutnya.

"Jangan takut. Tunggu mom dan dad di bawah." Nicholla menghapus air mata Athes sebelum mencium pipinya secara bergantian.

Nicholla memberi isyarat pada Jim untuk segera melakukan tugasnya.

"Tolong jaga putraku." Pintanya dengan lirihnya.

Jim mengangguk pasti sembari mengikatkan tubuh Athes dengan sebuah alat pada tubuhnya.

Felix merangkul Nicholla menenangkan wanita itu.

"MOM!!" Teriak Athes ketika jim membawanya untuk melompat ke bawah. Jim melompat-lompatkan dirinya, turun menyusuri dinding dengan sangat cekatan.

Keempat tali lainnya di isi oleh dua lansia sepasang suami istri dan juga dua orang anak seusia di atas Athes.

Helicopter kedua dan ketiga juga tiba, mereka melakukan hal yang sama seperti yang di lakukan Jim sebelumnya.

Felix menarik Nicholla menuju ke sana. Mereka menghampiri salah satu anak buahnya.

"Bos!" Panggil salah satu anak buahnya pada Felix.

"Bawa Ms. Maxston dari sini."

Anak buahnya itu mengangguk. Felix membantu mengikatkan tali keamanan pada Nicholla.

"Felix, bagaimana denganmu?"

"Aku akan menyusul."

"Tapi apinya semakin,---- Aaaahh!!"

Nicholla dan yang lainnya kembali berteriak ketika mendengar sebuah ledakan dari api tersebut. Api kian membesar.

"Felix....,"

"Cepatlah keluar dari sini."

Anak buahnya mengangguk,

"Kau harus selamat, okay!" kata Nicholla dengan wajah merah menahan tangis.

Felix tersenyum kecil, "Tenang saja, tidak akan ada kisah Jack dan Rose Dawson di antara kita."

Nicholla tertawa dengan air mata yang mengalir di pipinya. "Aku percaya padamu."

Kemudian Felix memberi isyarat pada anak buahnya agar segera melaksanakan tugasnya untuk membawa Nicholla.

Dan langsung saja anak buah Felix membimbing Nicholla untuk melompat ke luar gedung.

Felix memerhatikan Nicholla sampai wanita itu benar-benar aman.

Felix mengelilingkan matanya. Ia bisa bernapas lega karena semua orang yang terjebak sudah bisa diselamatkan.

Felix melihat Jim yang kembali naik dan menghampirinya dengan mudah.

"Bagaimana putraku?" Tanya Felix.

"Tuan muda baik-baik saja. Sekarang ia sedang ditangani tim medis untuk di berikan oksigen yang bersih."

Felix hanya menganggukkan kepalanya mengerti. Jim memberikan tali pada Felix. Felix menerimanya.

"To-long.... To-long."

Felix dan Jim saling berpandangan.

"Sepertinya ada korban yang tertinggal, bos."

"Kita harus mencarinya."

Felix dan Jim pun mencoba mengedarkan pandangannya. Pandangan Felix berhenti ketika ia melihat sebuah tangan di balik lemari yang terjatuh.

Feliz berlari menghampiri, Jim mengikuti dari belakang.

"*To-long aku...."*

Felix dan Jim pun mengangkat lemari tersebut. Dan di sana terdapat wanita malang yang terlihat sudah sangat lemah sekali.

Felix dan Jim membantu wanita itu untuk bangun. Lalu memapahnya menuju jendela.

"Bawalah ia." Perintah Felix pada Jim.

"Bagaimana dengan anda?"

"Cepatlah tidak ada waktu lagi, Api semakin membesar."

"Baiklah, Bos. Saya akan segera meminta anak buah kita untuk menjemput Anda di sini."

Felix menepuk bahu Jim. Kemudian ia membatu Jim mengikatkan tali pengaman pada wanita itu.

Setelah selesai, tanpa membuang waktu, Jim melompat keluar gedung dengan wanita itu.

DUARR!!

Felix berjongkok untuk melindungi dirinya dari api yang kembali meledak. Ia terbatuk sembari memukul-mukul dadanya yang sesak.

Setelah dirasa aman, Felix berdiri dan meraih kain gorden untuk turun dari lantai tiga mall tersebut.

Felix menoleh cepat ke belakang ketika mendengar suara gemuruh. Matanya langsung terbelalak ketika melihat segumpal api besar yang menyeruak mengarah padanya.

******

T. B. C

Nicholla Lyona Maxston

Athes O'Neill De Luca

Felix Ornalldo De Luca

Mungkin sedikit aneh di Chapter ini, pemadam kebakaran kemana??
□□

Anggap saja ini pelem india dimana polisinya selalu datang pas baku hantam selesai 😆😆😆

Lalu bagaimana nasib babang Felix? Apakah bernasib sama seperti Jack Dawson di Titanic? Tunggu saja di chapter selanjutnya😊

Btw, For You mungkin sekitar 3 chapter lagi selesai. Semoga tidak molor lagi 😅

Nah senyum lebar-lebar tuh yang pengen cerita ini cepat selesai 😆😆😆😆

Gitu aja sih...

Yang belum follow, silahkan follow akun ku : you_zHa

Ig : Ocha_nf

Terimakasih 😘

Chapter 62

Play list : Two of Us - Louis Tomlinson (my fav song ❤)

*****

DUARR!!

Felix berjongkok untuk melindungi dirinya dari api yang kembali meledak. Ia terbatuk sembari memukul-mukul dadanya yang sesak.

Setelah di rasa aman, Felix berdiri dan meraih kain gorden untuk turun dari lantai 2 mall tersebut.

Felix menoleh cepat ke belakang ketika mendengar suara gemuruh dan matanya langsung terbelalak ketika melihat segumpal api besar yang menyeruak mengarah padanya.

*****

"Oh God, pleasee!" Gumam Felix pada dirinya sendiri.

Dengan cepat Felix melilitkan dan mengikatkan kain gorden di tangannya pada perutnya. Lalu ia pun langsung melompat keluar jendela bersamaan dengan ledakan dahsyat dari restoran tersebut.

"FELIX!!"

"DAD!!"

"BOSS!!"

Dan teriakan lainnya dari orang-orang yang ada di bawah sana, ketika melihat Felix melompat dari gedung pusat perbelanjaan tersebut.

Ujung kain yang digunakan untuk menahan bobotnya terbakar oleh ledakan api tersebut. Alhasil, Felix pun meluncur bebas ke bawah yang membuat orang-orang di bawah sana berteriak histeris.

Namun di detik selanjutnya,

SETT!!

Sebuah tali besi dibentangkan lurus, ditembakan pada ujung kain gorden yang tersisa di lilitan tubuh Felix.

BUGH!!

Tubuh Felix yang tertahan menghantam dinding gedung dengan sangat keras.

"Shitt!! Apa mereka mau membunuhku dengan membantingku ke dinding?!" rutuk Felix di tengah batuknya, pada anak buahnya yng berada di helicopter.

Felix meraih kain gorden yang membentang di atas kepalanya, kemudian ia naik dengan sangat cepat menuju tali besi yang membentang sebelum ujung kain robek karena tidak bisa menahan bobot tubuhnya. Setelah sampai, Felix melepaskan kain yang melilit di perutnya. Felix mendudukkan dirinya di atas tali besi. Ia melepas ikat pinggangnya, lalu dengan gerakan cepat, Felix membalikkan tubuhnya menjadi di bawah, bergelantungan dengan berpegangan pada ikat pinggangnya yang disilangkan di antara tali besi tersebut. Anak buahnya yang mengerti pun, langsung menurunkan sedikit posisi Helicopternya. Dan Felix pun meluncur dengan mulus menuju helicopter.

Begitu tuba, dengan sigap anak buah Felix langsung membantunya, naik ke Helicopter.

Felix langsung merebahkan dirinya dengan napas tersengal. Anak buah Felix langsung memberikan masker oksigen padanya.

"Bos, Anda baik-baik saja?"

"Lengan dan punggungku terbakar."

Anak buah Felix langsung memeriksa lengannya. Felix mendudukan dirinya agar punggungnya juga ikut di periksa. Dengan cekatan anak buah Felix yang merangkap seorang dokter pun membuka jas dan kemeja yang sudah terkoyak oleh percikan api.

Lalu dokter itu membersihkan dan mengobati luka bakarnya. Felix memejamkan matanya, menahan sakit dan panas yang membakar kulitnya.

"Semuanya murni kecelakaan kan?" Tanya Felix dengan sedikit merenggangkan masker oksigen yang menutupi hidung dan mulutnya.

"Iya, Bos. Terjadi ledakan tabung di pantry, itu memicu ledakan puluhan tabung lainnya yang tersimpan di sana."

Felix tidak merespon, ia memasangkan kembali masker oksigennya dengan benar.

Luka bakar di bagian lengan dan punggung Felix sudah di perban kain kasa setelah sebelumnya di berikan obat anti biotik dan salep.

"Bos,-"

Dokter itu memberikan satu buah butir obat penghilang rasa sakit. Felix menelannya tanpa air.

Tak lama, Helicopter yang di tumpangi Felix mendarat. Ia menggeser duduknya agar berada tepat di ambang pintu Helicopter.

"DAD!!" Teriak Athes.

Felix melompat keluar, ia berlari kecil, lalu berlutut menyambut Athes yang tengah berlari ke arahnya.

Felix merentangkan kedua tangannya, Athes menubrukan tubuh mungilnya dalam dekapan Felix.

"*You're always great, you're a hero."*

"Like Superman?"

"Yeahh... I'm so proud of you, Dad!"

"Thankyou, Son."

"Dad, punggung dan tangganmu terluka."

"It's okay. Hanya luka kecil."

"I know, you're really strong Dad."

Athes memeluk erat Felix. Felix tersenyum, ia mencium pelipis Athes, lalu menggendongnya.

Dari kejauhan ia melihat Nicholla berjalan ke arahnya. Felix menghampiri.

"Nasibku tidak setragis Jack Dawson bukan?" Gurau Felix ketika udah berhadapan dengan Nicholla.

Nicholla terkekeh kecil sembari menghapus air matanya. Kemudian wanita itu mengangguk.

"Kau memang hebat..., dan aku harus mengakui, kalau aku bangga padamu."

Nicholla menubrukkan dirinya, memeluk Felix. Felix membalas dengan melingkarkan satu tangannya pada punggung Nivholla. Athes yang berada di pangkuan Felix memeluk kedua orang tuanya. Mereka bertiga berpelukan dengan senyum merekah di bibirnya masing-masing.

Kemudian terdengar suara gemuruh tepukan dari orang-orang di sekeliling mereka. Atau lebih tepatnya tepukan itu di tujukan untuk Felix yang sudah menyelamatkan mereka dari tragedi kebakaran.

Felix menoleh ketika merasakan sebuah sentuhan kecil di bahunya. Ternyata Jim.

"Ada apa?" Tanyanya.

"Saya mendapat kabar dari rumah sakit. Big Bos kritis."

*****

Felix berjalan mondar-mandir tidak tenang di depan ruang ICU tempat Aberto diperiksa.

Aberto tiba-tiba tidak bisa menelan makanan atau minumannya. Pria tua itu memuntahkan semua yang ia makan. Dan setelahnya, Aberto tidak sadarkan diri.

Felix mengusap wajahnya dengan gusar.

"Ayolah. Kau pria tua yang kuat." Gumamnya.

"Felix..., tenangkan dirimu..., mereka pasti bisa menyelamatkan kakek."

Felix tidak menimpali. Namun ia menurut dengan duduk di samping Nicholla dengan Athes yang berada di atas pangkuan wanita itu.

"Dad, apa *Nonno* akan baik-baik saja?"

Felix menoleh pada Athes. Ia hanya memasang senyum kecilnya sambil mengusap-ngusap puncak kepala anak itu. Mulutnya seperti terkunci enggan mengeluarkan suara.

Bagaimana pun buruknya hubungan mereka berdua, Aberto tetaplah keluarga satu-satunya yang ia miliki saat ini. Felix sangat mengkhawatikan kakek tua itu.

"Athes..., doakan *Nonno* semoga ia baik-baik saja." Ucap Nicholla dengan lembut.

"*Nonno* harus baik-baik saja, *right*, Mom?"

Nicholla mengangguk.

"*Nonno* belum membelikanku Lion dan leopard teman Glorry."

Felix dan Nicholla terkekeh kecil mendengar seruan polos putra mereka.

"Kau benar, semoga *Nonno* mengingat janjinya padamu. Dengan begitu ia berusaha untuk sembuh." Balas Felix kemudian.

Tak lama kemudian, pintu ICU terbuka. Felix dan Nicholla yang menggendong Athes segera menghampiri.

"Bagaimana keadaannya?" Tanya Felix pada dokter pribadi Aberto, sekaligus sahabat kakeknya.

Pria paruh baya itu membuka masker penutup wajahnya, lalu berkata,

"Maafkan aku..., aku sudah berusaha semaksimal mungkin. Tapi Aberto tidak bisa melewati masa kritisnya. Aberto meninggal."

*****

Felix memandang kosong kolam renang di depannya dengan sebotol martini di tangannya.

Felix terus meminum minumannya. Ia tersenyum miring dengan menggelengkan kepalanya. Kenapa semuanya pergi secara bersamaan?!

Nicholla dan Athes yang akan pergi besok, lalu sekarang Aberto yang juga ikut pergi, untuk selamanya.

Felix menghirup udara dengan berat. Ia memejamkan matanya untuk menetralisir perasaan sakit dan sesak di dalam dadanya.

Felix kembali membuka matanya dan langsung meneguk martini-nya lagi.

"Felix...,"

Nicholla memanggilnya, tapi Felix tidak menggubris atau menoleh ke arah wanita itu.

Felix mendengar suara langkah Nicholla yang mendekat. Wanita itu berdiri di hadapannya.

"Berhenti minum. Hari ini adalah hari kematian, Kakek. Tidak pantas kau mabuk di hari duka seperti ini."

Nicholla merebut botol martini di tangan Felix. Felix tidak membantah. Nicholla menaruh botol minuman itu di atas meja.

Nicholla mendekat. Wanita menempelkan tangannya di kening Felix.

"Kau hangat. Wajahmu juga pucat. Mungkin efek luka bakar di tubuhmu. Kalau begitu aku ambilkan obat dulu untukmu."

Nicholla menatap nanar Felix. Nicholla menghela napas ketika Felix kembali tidak memberikan responnya.

Kemudian wanita itu berbalik, namun Felix menarik tangannya sampai Nicholla jatuh di atas pangkuannya.

"Felix..." Gumam Nicholla dengan lemah ketika Felix mengunci pergerakannya dan memeluknya.

Felix menyandarkan kepalanya di dada Nicholla.

"Biarkan seperti ini. Biarkan aku memelukmu sebentar saja."

Nicholla menurut, dengan perlahan ia membalas pelukan dari Felix.

Untuk beberapa saat keduanya saling terdiam. Nicholla seperti memberikan waktu pada Felix untuk merenungi semuanya. Memberikan kekuatannya pada Felix dengan pelukan *protectifnya*.

"Aku tau kau pasti sangat sedih kakek pergi. Dan aku tau sebenarnya kau sangat menyayangi kakekmu." Kata Nicholla kemudian, membuka suara setelah 15 menit keduanya saling terdiam.

"Bagaimana pun ia adalah kakekku,--- 20 tahun, aku baru mengetahui ternyata aku tidak sebatang kara. Aku mempunyai seorang kakek. Kakek yang membuang ibuku karena sebuah tradisi."

Felix menjeda ucapannya sejenak,

"Ketika usiaku 27 tahun. Ia tiba-tiba datang padaku dan mengatakan kalau dirinya adalah kakek-ku. Ia mengatakan kalau aku cucunya, aku pewarisnya karena dua pewaris utamanya mati. Itu alasan utamanya menganggapku cucu. Sungguh, aku benci dan sangat tidak menyukainya. Dengan kekuasaan yang ia punya, ia mempermainkan sebuah tali keluarga,-"

Felix menelan salivanya dengan kasar, sebelum melanjutkannya. Nicholla tetap mendengarkan Felix dengan setia tanpa menyela.

"Hubungan kami tidak pernah benar-benar baik. Bahkan mungkin bisa di bilang cukup buruk. Kami satu darah. Saling melindungi, tapi dalam hati, kami saling memusihi. Terutama aku. Beberapa kali ia menghacurkan hidupku, dimulai Maria..., lalu kau."

"Aku tidak pernah sekali pun menginginkan menjadi cucunya. Aku tidak pernah menginginkan menjadi bagian dari dunia hitam yang ia geluti. Tidak pernah Nicholla..., tapi keadaan yang memaksaku untuk masuk, karena bagaimana pun aku satu-satunya keluarga yang ia punya, begitu pun sebaliknya. Di satu sisi aku membencinya, di sisi lain aku peduli padanya. Apalagi setelah mengetahui fakta jika selama ini ia melindungimu. Aku..., semakin peduli padanya."

Nicholla mempererat pelukannya pada Felix. Ia mengusap-ngusap rambut Felix penuh perhatian.

"Namun di akhir hayatnya, hubungan kami tetap dingin. Kami tidak pernah berbicara banyak ataupun menghabiskan waktu yang cukup selayaknya kakek dan cucu. Dan sekarang aku sangat menyesal tidak pernah melakukannya. Padahal aku tau, ia mengharapkan hal kecil itu. Kuharap di sana, ia bisa memaafkanku yang penuh ego."

"Felix..., aku yakin kakek akan memaafkanmu. Karena sebenarnya kalian memang saling menyayangi."

Felix hanya menganggukkan kepalanya sebagai respon. Untuk beberapa saat Felix dan Nicholla hanya saling berpelukan erat tanpa suara.

"Nicholla..., seharusnya aku sadar kau pergi juga karena pilihanku...," ucap Felix kemudian,

Refleks, Nicholla melepaskan pelukannya dari Felix. Menatap Felix dengan tidak mengerti.

"Apa maksudmu?"

Felix menghapus air matanya Nicholla, ternyata wanita itu menangis dalam diamnya.

"Dulu Aldrich pernah mendatangiku. Ia memberikanku pilihan. Jika aku ingin terus bersamamu, aku harus meninggalkan dunia kakek-ku untuk menjalani kehidupan yang normal. Tapi itu artinya aku harus benar-benar meninggalkan Aberto. Ia tidak mempunyai siapa-siapa lagi di usianya yang lanjut, di dunianya yang seakan teman yang tulus pun tidak pernah ada. Dan aku pun memilih bertahan bersama Aberto tapi..., aku juga terus berusaha memperjuangkan hubungan kita, dan juga melindungimu."

"Namun ternyata Aldrich benar, berucap dan menjalaninya adalah sesuatu yang berbeda. Kau dalam bahaya, bahkan putra kita juga hampir meninggal karena dunia yang ku pilih. Dan aku menyadari sekarang, kau memilih pergi dengan Athes, semuanya karena pilihanku sendiri."

Nicholla tersenyum getir ketika mendengar seluruh pengakuan dari Felix. Nicholla membenarkan rambut Felix yang menjuntai di keningnya. Kemudian wanita itu menatap Felix penuh arti, dengan mata yang kembali berkaca-kaca.

"Kalau pun kau memilih pergi dari kakekmu..., tidak akan membuat Belinda berhenti mengejarmu dan berhenti mencelakaiku. Ini sudah takdir..., takdir kita yang saling mencintai tapi mungkin Tuhan tidak pernah benar-benar menghendaki kita untuk bersama."

Nicholla kembali memeluk Felix dengan tangis yang sudah tidak bisa dibendung lagi. Tangisnya pecah memenuhi ruangan yang sunyi.

Felix membalas pelukan dari Nicholla. Ia memeluk wanita itu dengan sangat erat. Felix memejamkan matanya dengan hati yang teramat sesak.

"Aku sangat mencintaimu, Nicholla." Aku Felix dengan air mata yang menetes di sudut matanya.

"Begitu pun aku..., Aku tidak pernah berhenti mencintaimu, Felix. *My heart Is always for you*." Balas Nicholla di tengah tangis pilunya.

****

T. B. C

Bagaimana chapter ini?

Komentar yang banyakkk....

INSTAGRAM : Ocha_nf

Aku juga mulai repost lapak sebelah ya mom, MY CINDERELLA. Yang belum baca yukks baca, siapa tau suka ☺ genrenya full romance ya...

□□□

Nicholla Lyona Maxston

Felix Ornalldo De Luca

□□□

Chapter 63 (End-part 1)

Play List : Better Man - Westlife

*****

"*Aku sangat mencintaimu, Nicholla..." Aku Felix dengan air mata yang menetes di sudut matanya.*

"Begitu pun aku... Aku tidak pernah berhenti mencintaimu, Felix..." Balas Nicholla di tengah tangis pilunya.

*****

Nicholla kembali mencelupkan kain ke dalam air, ia memerasnya dan menaruh kembali di kening Felix.

Pria itu deman. Tidurnya tidak tenang. Wajahnya sangat pucat. Nicholla menatap nanar Felix,

"Ini pertama kalinya aku melihat kau sakit seperti ini...."

Nicholla mengusap pipi Felix dengan lembut.

"Cepatlah kau pulih. Hari sudah terang.... Aku harus pergi..."

Nicholla mengusap wajahnya dengan gusar. Air matanya memenuhi sebagian wajahnya karena usapan kasar darinya. Kepalanya juga sedikit pusing karena semalaman, Nicholla terjaga untuk menjaga Felix.

Drett. Drett. Drett.

Daddy.

"Hallo?"

"Kalian sudah bersiap? Daddy dan Evan baru tiba di bandara California. Penerbangan kita ke Indonesia sekitar 2 jam lagi."

Nicholla terdiam. Ia melirikan matanya pada jam di dinding, lalu tatapannya jatuh pada Felix yang terbaring lemah.

Nicholla menelan salivanya dengan kasar. Kerongkongan terasa sangat kering sekali.

"Daddy..., ti-tidak bisakah kita menunda penerbangan kita sampai besok?"

"Apa maksudmu? Jangan main-main Nicholla!"

"Daddy, Felix sakit. Aku tidak bisa pergi meninggalkannya dalam keadaannya yang seperti itu. Kumohon mengertilah,"

Nicholla mendengar helaan napas yang kasar dari Aldrich.

"Nicholla, Daddy sudah banyak mengerti dengan membiarkanmu dan Athes pergi bersama pria itu. Sekarang kau meminta waktu lagi untuk tinggal di sana?"

"Daddy, kalau Felix tidak sakit aku akan pulang sekarang, tapi---"

"*Nicholla, kenapa kau masih peduli padanya? Kau sedang tidak goyah kan?"*

Nicholla membuang napas dengan kasar,

"Daddy, Felix ayah dari putraku."

"Nicholla, jangan pernah ingkari janjimu. Kau sudah memilih untuk meninggalkan Felix. Kau juga sudah berjanji untuk bersama Evan. Evan yang terbaik untukmu dan Athes. Dan berhenti membuat kami kecewa dengan tingkahmu. Selama ini tingkahmu sudah membuat malu keluarga. Bahkan sekali pun kau tidak pernah membuat kami bangga selayaknya seorang anak."

Nicholla mengatupkan mulutnya, sungguh ia tidak menyangka kata-kata itu akan keluar dari mulut ayahnya sendiri. Jadi menurut Aldrich, Nicholla hanya bisa membuatnya malu? Jadi selama 25 tahun menjadi anaknya, ia menganggap jika dirinya hanya bisa mengumbar aib keluarga?

Ya Tuhan.... Rasanya sakit hati mendengar fakta tersebut keluar dari mulut ayah yang selama ini Nicholla banggakan. Nicholla tidak bisa membendung air matanya, ia menangis dengan menahan suara isakannya.

"Terlebih, saat kau menerima Evan, kau juga berhubungan dengan Felix sampai kalian tinggal satu atap. Daddy malu, Nicholla. Malu pada Evan! Sikapmu seperti seorang wanita murahan. Dengar, Evan yang selama ini ada untukmu. Evan juga yang ikut membesarkan Athes. Ingat itu baik-baik! Ingat juga anakmu yang hampir mati oleh ayah kandungnya sendiri. Ingat itu!"

"Kau tidak perlu berkata seperti itu padaku Daddy..., tidak perlu mengungkit semua keburukanku. Aku akui aku memang tidak pernah membuatmu bangga selama ini. Dan masalah janjiku pada Evan, aku akan tetap menikah dengannya jika memang hal itu satu-satunya yang membuatmu bangga padaku."

Nicholla menarik napas untuk menetralisir perasaannya dan juga suara isakannya, sebelum melanjutkan ucapannya.

"Hanya saja sekarang aku tidak bisa meninggalkan Felix. Ia sakit, kakek Aberto baru saja meninggal. Ku harap kau masih punya hati untuk mengerti,-"

Tiba-tiba saja ponsel di telinga Nicholla di rebut seseorang. Felix.

"Tarik semua ucapanmu pada ibu dari putraku, Maxston! Aku akan mengantar Nicholla dan Athes padamu. Tunggulah kami di sana."

Felix mematikan sambungan teleponnya. Nicholla tidak bisa menahan sakit hatinya, menubrukkan dirinya, memeluk erat Felix dengan tangis pilunya. Felix membalas pelukan Nicholla, memberikan ciuman terdalam di puncak kepalanya.

"Kau adalah ibu terbaik bagi putraku." lirih Felix dengan semakin mengencangkan pelukannya pada Nicholla.

*****

Selama perjalanan Nicholla dan Felix saling membisu, begitu juga dengan Athes. Anak itu hanya memainkan jemarinya di pipi Glorry yang berada di pangkuan Felix.

"Apa Glorry sudah memakan daging?" Tanya Athes kemudian, memecahkan keheningan di dalam mobil limousine yang sunyi.

"Belum..., Tunggu sampai usia Glorry 3 bulan." terang Felix dengan senyum kecil di bibirnya.

"Kalau begitu Dad tidak perlu bekerja, *right*? Glorry belum membutuhkan daging."

Nicholla dan Felix saling menatap satu sama lain. Mereka berdua sangat mengerti maksud dari perkataan bocah lima tahun itu.

Kemudian Felix mengalihkan tatapannya pada Athes dengan senyum hangat di bibirnya. Felix mengecup puncak kepala Athes sebelum berkata,

"Dad tetap harus bekerja. Dad harus tetap pergi ke Italy. Selain mengurus pemakaman *Nonno,* Dad juga harus menggantikannya di kantor."

Setelah mendengar penjelan Felix, Athes segera menoleh ke arah ibunya.

"Mom, kenapa kita tidak hadir di pemakaman *Nonno?*"

"Daddy sudah menjemput kita." Jawab Nicholla dengan singkat.

Athes tidak bertanya lagi. Nicholla juga lebih suka memerhatikan bahu jalan. Begitu pun dengan Felix yang juga terdiam dengan memeluk Athes yang duduk di antara dirinya dan Nicholla.

*****

"Aku turut berduka cita atas meninggalnya Aberto." Ucap Aldrich pada Felix.

"Terima kasih."

"Ia banyak menolong kami." lanjut Aldrich.

Felix hanya menganggukkan kepalanya.

"Ternyata kau bisa menepati janji."

Felix kembali tidak menggubris ucapan Aldrich. Tapi kemudian ia berkata,

"Aku sudah menyiapkan pesawat untuk kalian,-"

"Tidak perlu, kami menggunakan pesawat sendiri." Sela Avan.

Felix menatap datar pada Evan.

"Itu pesawat putraku. Hadiah ulang tahunnya."

"Kita tidak bisa membatalkan penerbangan dengan pesawat yang sudah terdaftar dan menggantinya dengan pesawat baru."

"Itu hal kecil yang bisa ku atur." Balas Felix menyombongkan diri.

"Tidak,-"

"Daddy, aku ingin naik pesawatku sendiri. Aku ingin membawanya ke Indonesia." potong Athes menimbrung.

Aldrich terdiam setelah mendengar keinginan cucunya itu, pria itu menatap tajam pada Felix. Felix tersenyum miring penuh kemenangan.

Kemudian Jim datang dengan Glorry yang berada di dalam kandangnya, digotong oleh dua anak buahnya.

"Apa itu?" Tanya Aldrich mengernyit ngeri.

"Rusa." Jawab Felix dengan asal.

Aldrich menggeram dengan mengepalkan kedua tangannya. Felix mengangkat kedua alisnya.

"She's Glorry. My animal. Hadiah dari Dad. Ia lucu kan Daddy?!" Jelas Athes dengan menyengir.

Aldrich hanya memberikan senyum kecilnya sembari mengusap puncak kepala anak itu, lalu mengalihkan tatapannya pada Felix.

"Kau memberikan cucuku seekor singa?"

"Ya. Dan ku harap setelah ia besar nanti bisa mewakiliku untuk memakan dirimu."

"Kau,-"

Aldrich berniat maju untuk menyerang Felix, tapi Evan segera mencegahnya.

"Kalian, kumohon berhenti. Tidak baik bertengkar di depan Athes." lerai Nicholla putus asa.

Aldrich dan Felix saling menatap dendam satu sama lain.

Kemudian sebuah pesawat mendarat, pesawat milik Athes. Hadiah ulang tahun dari Felix.

"Daddy, that's my plane from Dad." Pamer Athes dengan bangga.

"Nanti Daddy belikan kau kapal pesiar okay?!" Balas Aldrich tidak mau kalah.

"Really?"

"Of course. Jika kau ingin mengganti pesawatmu sekarang juga dengan yang lebih bagus akan Daddy berikan."

"*Nope*. Pesawat dari Dad paling istimewa. Tidak tergantikan."

"Daddy stop it. Kalian bisa naik terlebih dahulu ke pesawat?" sergah Nicholla ketika Aldrich akan membalas perkataan Athes.

Nicholla menatap Aldrich dan Evan secara bergantian penuh permohonan.

"Aku dan Athes ingin berpamitan dengan Felix. Secara pribadi." Ucap Nicholla tidak berbasa-basi.

"Iya sayang..., Aku tunggu kalian di pesawat." Timpal Evan penuh pengertian.

"Om...." Ajak Evan pada Aldrich.

"15 menit lagi pesawat take off." Peringat Aldrich sebelum membalikkan tubuhnya menuju pesawat milik Athes.

"Daddy, tolong bawa Glorry." Pinta Athes mengurungkan langkah Aldrich dan Evan, keduanya pun kembali berbalik menatap Athes.

"Apa? Tidak. Nanti anak buah ayahmu saja yang mengantar."

"No!" Athes menghentakan kakinya dengan kesal. "Aku ingin Daddy yang bawakan!"

Athes menatap tajam pada Aldrich dengan tampang *bossy*-nya.

"Kenapa cucuku berubah liar seperti ini?!"

Aldrich menatap tajam pada Felix. "Pasti kau yang mengajarinya."

"Kurasa itu adalah bakat alami putraku. Sudahlah turuti ia, atau ia akan mengamuk padamu, Daddy." sarkas Felix dengan santai.

"Aku tidak sudi kau memanggilku,-"

"DADDY!!!" Raung Athes dengan kesal.

"Oh astaga. Okay okay aku akan membawanya. Sekarang aku merasa sedang dikerjai oleh bocah ingusan ini."

Aldrich menoleh pada Felix. "Kau memang membawa dampak buruk pada cucuku."

"Daddy stop it!" tegur Nicholla dengan suara lemah dan lelah.

Aldrich mendengkus. Dengan wajah menggerutu pria itu pun mendekati kandang Glorry.

"Biar saya bantu, Om."

Aldrich dan Evan pun menggotong kandang Glorry menuju pesawat.

"Apa yang kau lakukan sangat tidak terpuji, Nak. Mengerjai kakekmu yang sudah renta. Tapi terima kasih."

Felix mengulurkan tangannya, Athes menerimanya, ayah dan anak itu pun bersalaman dengan tersenyum geli karena sukses mengerjai Aldrich.

"Felix!" Peringat Nicholla dengan memutar bola matanya tapi bibirnya ikut tersenyum.

Athes terkikik.

"I don't like Daddy and uncle Evan. Mereka telah membuaku dan Mom jauh darimu." aku anak itu dengan lirih. Wajahnya garangnya berubah menjadi sayu.

Felix meraih tubuh mungil Athes dan memangkunya.

"Jangan berkata seperti itu, Dad tidak suka. Kita jauh karena pekerjaan Dad, bukan karena Daddy. Mengerti?" Ucap Felix.

Athes menganguk. Kemudian anak itu memeluk leher Felix dengan posesif.

"Kau harus tetap menghormati mereka berdua."

Athes kembali menganggukkan kepalanya dengan patuh.

Nicholla menghela napas berat, Felix menoleh, Nicholla ikut menoleh padanya. Keduanya saling menatap dengan saling melempar senyum getir.

"Kami harus pergi sekarang." Ucap Nicholla kemudian,

"Aku tau."

Felix mendekat, membawa Nicholla ke dalam pelukannya. Nicholla melingkarkan kedua tangannya pada pinggang Felix, menyandarkan kepalanya di dada bidang pria itu.

"Jaga diri kalian baik-baik. Jaga dirimu. Jaga putra kita. Aku yakin kau bisa membesarkannya dengan baik. Ia akan tumbuh menjadi anak yang selalu kau harapkan."

Nicholla menganggukkan kepalanya. Tenggorokannya terasa sangat kering sekali. Dadanya begitu sesak. Ini keinginannya, memilih pergi dari Felix dan memulai kehidupan baru bersama calon suaminya, Evan. Tapi Nicholla tidak pernah menyangka hatinya akan sesakit ini.

Ya Tuhan...

"Kau juga harus baik-baik saja..., Kau masih demam, wajahmu juga masih pucat. Minum obatmu, kau juga harus rutin memeriksa luka bakarmu. Jangan sampai berbekas atau tidak akan ada wanita yang mau *tidur* denganmu lagi."

Felix terkekeh. Begitu juga dengan Nicholla dengan air mata yang mulai membasahi pipinya. Keduanya berbicara dalam bahasa Indonesia agar tidak dimengerti oleh Athes.

"Mereka tidak akan peduli dengan luka bakarku, yang mereka pedulikan tampang dan dompetku."

"Ornalldo!" Nicholla memukul lengan Felix dengan tawa di tengah tangisnya.

"Yayaya... Setelah kering aku akan operasi plastik untuk menghilangkan bekasnya."

Nicholla semakin tertawa, ia menarik wajahnya di dada Felix. Keduanya saling menatap dengan penuh arti.

"Calon suamimu pasti sekarang sedang cemburu melihat kita seperti ini."

Felix membelai pipi Nicholla, senyum Nicholla perlahan memudar. Felix mengusap air mata di pipi Nicholla.

"Pergilah... Pesawatnya akan segera take off."

Felix melepaskan pelukannya dari Nicholla. Lalu ia menoleh pada Athes. Felix mencium putra semata wayangnya itu dengan penuh kasih.

"Dad pasti akan sangat merindukanmu, Son. Kau harus segera menghubungi Dad ketika sampai nanti."

Athes mengangguk cepat.

"Jangan membantah pada Mom. Jadilah anak yang baik. Kau juga harus menjaga Mom demi Dad... dan satu lagi... Jangan pernah memanggil ayah pada orang lain selain pada Dad. Mengerti?"

"Aku mengerti.... I love you, Dad..."

"I love you more, son..."

Felix memeluk Athes dengan erat. Setelah itu Felix memberikan Athes pada Nicholla.

Felix kembali membelai pipi Nicholla,

"Pergilah...."

Nicholla pun memutar tubuhnya dengan Athes di pangkuannya. Dengan langkah gontai, Nicholla berjalan menuju pesawat. Langkahnya terasa berat sekali. Pesawat yang hanya berjarak beberapa meter saja, seperti Nicholla

tempuh puluhan kilo meter. Nicholla memeluk Athes di pangkuannya sangat erat.

Sementara Athes menatap sedih pada Felix dengan tangan yang terus dilambaikannya sampai mereka naik di pesawat.

Ketika sampai di pesawat, Evan langsung menyambut. Pria itu mengambil alih Athes di gendongan Nichola, lalu membimbing Nicholla untuk duduk di sebuah sofa di dalam pesawat.

Evan memasangkan sabuk pengaman pada Nichola. Pintu pesawat sudah tertutup.

Evan juga membantu Athes memasangkan sabuk pengamannya dengan penuh perhatian.

Nicholla melirikan matanya ke jendela pesawat. Pria itu masih berdiri disana.

Mesin pesawat dinyalakan. Dan tak lama pesawat pun lepas landas. Nicholla menatap nanar pada jendela. Kini dirinya sudah berada jauh dari Felix.

Keputusannya sudah bulat. Meninggalkan pria yang ia cintai di sana... Meninggalkan hatinya di sana.... Meninggalkan masa lalunya.... Meninggalkan cinta yang tidak pernah habis untuk prianya.... Pria yang merupakan ayah dari putranya....

Felix.

"Nicholla, aku sudah tua dan sakit-sakitan... Harapanku... Kau dan Athes tetap tinggal... Felix tidak mempunyai siapa-siapa lagi... Jika aku mati..."

Tiba-tiba suara Aberto terngiang di telinga Nicholla. Permintaan kakek tua itu sebelum menghembuskan napas terakhirnya. Permintaan seorang kakek yang mengkhawatirkan cucu-nya yang akan hidup sendirian tanpa keluarga.

Nicholla menoleh pada Athes. Nicholla meraih tubuh mungil Athes untuk di peluknya. Dan tiba-tiba tangis Nicholla pecah. Bukan isak tangis biasa,

tapi tangis yang kencang dan sejadi-jadinya.

"*Mom, why are you crying?"*

Athes menghapus air mata Nicholla dengan tangan mungilnya. Namun bukannya berhenti. Nicholla semakin sesegukan. Bahkan ia tidak bisa berkata apa-apa selain mengeluarkan suara tangisnya dan memeluk putranya erat.

Aldrich yang mendengar Nicholla menangis pun segera menghampiri, ia dan Evan saling berpandangan sejenak sebelum memperhatikan Nicholla yang terlihat *tersiksa.*

*****

T. B. C

**Bagaimana part ini? **

Komentar yang buanyakkkk ❤

Nicholla Maxston

Athes De Luca

Felix De Luca

Aberto De Luca

Satu part lagi selesaii 😊😊

Terimakasih ❤

you_zHa

Ig : Ocha_nf